KISAH DUA NAGA di PASUNDAN

Naskah ini disusun untuk kalangan sendiri
Bagi sanak-kadang yang berkumpul di “Padepokan’
pelangisingosari
Meskipun kita semua boleh download naskah tersebut di
http://pelangisingosari.wordpress.com,
tetapi hak cipta tetap berada di Ki Arief “Kompor” Sujana.

Karya : Ki Arief "Sandilaka" Sujana

Jilid 1

Bagian 1

BILA ada sebuah tempat yang tidak pernah tidur, itulah Bandar pelabuhan Majapahit di Tanah Ujung Galuh yang selalu ramai disinggahi perahu dagang dari berbagai penjuru nagari dari timur dan barat pulau-pulau dibawah panji kedaulatan Majapahit Raya.

Malam itu purnama terlihat menggantung di langit kelam diatas Bandar Tanah Ujung Galuh yang masih ramai diterangi pelita malam dan oncor didepan setiap kedai yang berjajar di sepanjang dermaga. Beberapa orang buruh angkut terlihat masih sibuk menuruni barang dari sebuah perahu dagang yang baru saja bersandar di dermaga kayu.

Terlihat sebuah jung besar bertiang layar tujuh perlahan menjauhi dermaga kayu Bandar pelabuhan.

Hampir semua orang terlihat berdiri diatas buritan geladak jung besar itu menatap kearah Bandar pelabuhan Tanah Ujung Galuh yang semakin menjauh.

Diantara mereka terdapat seorang pemuda di pagar buritan jung besar itu menatap tak berkedip bandar Tanah Ujung Galuh yang terlihat sebagai bayangan

daratan hitam dipenuhi kerlap kerlip pelita malam seperti bintang rendah bertaburan.

“Apakah hatimu masih bersandar disana wahai anakku?”, berkata seorang lelaki tua berpakaian sebagaimana seorang pendeta kepada pemuda itu yang masih saja mematung menatap bayangan gelap bandar pelabuhan Majapahit.

“Aku ingin memuaskan pandanganku sampai tidak ada yang dapat kupandang lagi”, berkata pemuda itu kepada lelaki berpakaian pendeta yang ternyata adalah pendeta Gunakara.

“Puaskanlah wahai anakku Mahesa Muksa, pada saatnya kamu akan menyadari bahwa jung besar ini maju kedepan menemui hari-harimu, menemui garis perjalanan hidupmu, mendatangi takdir guratan nasibmu”, berkata pendeta itu kepada pemuda disebelahnya yang tidak lain adalah Gajahmada yang dipanggil dengan nama lain, Mahesa Muksa.

Terlihat dua orang lelaki mendatangi mereka, menyusul di belakangnya sepasang suami istri. Mereka yang datang itu ternyata adalah Pangeran Jayanagara dan gurunya, Putu Risang.

Sementara sepasang suami istri itu adalah Jayakatwang dan Turuk Bali.

Malam itu adalah hari pertama mereka diatas Jung besar Majapahit yang akan mengantar mereka lewat laut utara Jawa sampai ke Bandar pelabuhan Muara Jati. Mereka adalah para utusan keluarga istana Majapahit yang akan menjalin tali persaudaraan mengunjungi sesepuh para Raja dan penguasa di bumi Tanah Jawa, Prabu Guru Darmasiksa di Tanah Pasundan.

Sementara itu bayangan Bandar pelabuhan Majapahit sudah semakin jauh menghilang terhalang kegelapan malam. Angin timur telah membawa jung besar Majapahit semakin jauh ke tengah laut kelam. Hanya bulan bulat yang selalu setia seperti mengikuti jauh di atas cakrawala langit malam.

“Indahnya malam diatas sebuah jung besar Majapahit”, berkata Turuk Bali kepada suaminya Jayakatwang ketika mereka berdua tengah menikmati malam pelayaran mereka di pagar anjungan Jung besar Majapahit.

“Dulu hatiku akan bergetar penuh dendam manakala mendengar jung besar Majapahit ini”, berkata Jayakatwang mengenang suasana hatinya ketika masih berkuasa sebagai Raja Kediri.

“Ternyata jung Besar Majapahit tidak mudah dipatahkan, Raden Wijaya telah menyelamatkannya dari badai dendam, terus berjuang melayari cita-cita besar leluhurnya membangun singgasana diatas samudera Raya”, berkata Turuk Bali kepada suaminya Jayakatwang.

“Dendamku waktu itu ternyata adalah sebuah kekerdilan hati yang tidak dapat berlapang hati melihat cipta karya besar yang tumbuh berasal dari tangan Raja Kertanegara, pencipta cikal bakal jung Majapahit ini”, berkata Jayakatwang seperti menertawakan kekerdilan hatinya di masa lampau.

“Kakanda juga banyak mendengar suara para bangsawan Kediri yang takut jalur perdagangan mereka tersaingi”, berkata Turuk Bali.

“Kamu benar, mereka memang ingin selalu menguasai jalur perdagangan tanpa sedikitpun untuk

berbagi, itulah sebabnya para saudagar diluar Kediri lebih memilih bekerja sama dengan Raden Wijaya", berkata Jayakatwang membenarkan perkataan istrinya Turuk Bali.

"Kakanda telah diperalat oleh mereka", berkata Turuk Bali

"Mata hatiku telah buta oleh puja-puji dan sanjungan mereka", berkata Jayakatwang.

"Mereka pasti masih mendendam kepada Baginda Raja Kertarajasa, berusaha dengan berbagai cara untuk merebut kembali jaman keemasan mereka, berusaha dengan berbagai cara menggulingkan kedaulatan Majapahit yang masih baru ini", berkata Turuk Bali kepada Jayakatwang.

"Apapun yang mereka lakukan, aku tetap berdiri di belakang Raja Kertarajasa", berkata Jayakatwang penuh kebencian kepada orang-orang yang selama ini menjadikan dirinya sebagai wayang mati penuh puja dan pujian palsu hanya sekedar memenuhi keserakahan mereka, menguasai jalur perdagangan di Tanah Jawa.

"Kakanda telah berdiri ditempat yang benar, di belakang Majapahit adalah para saudagar besar di timur dan barat lautan ini. Mereka pasti akan tetap setia melawan siapapun, musuh Majapahit adalah musuh mereka", berkata Turuk Bali kepada suaminya Jayakatwang.

Sementara itu jung besar Majapahit telah jauh meninggalkan Bandar pelabuhan Majapahit di Tanah Ujung Galuh, menyusuri laut Jawa sebelah utara dengan tujuh layar terkembang penuh ditiup angin timur dan terapung diatas laut luas kelam tak bertepi dibawah cakrawala langit malam. Hingga ketika langit mulai pudar

memerah menjelang pagi.

“Indahnya memandang wajah sang fajar”, berkata Pangeran Jayanagara kepada Gajahmada ketika hari sudah menjadi pagi melihat sang fajar terbit mengintip di ujung jurang bibir laut sebelah timur.

“Sebentar lagi kita akan merapat di bandar pelabuhan Pragota”, berkata Rakyan Argalanang yang menemani mereka di geladak jung besar Majapahit.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Rakyan Argalanang, jung besar Majapahit terlihat telah mendekati bibir pantai, mendekati sebuah tepian pantai dimana terlihat dari arah laut lepas banyak tiang-tiang perahu dagang berjajar. Itulah bandar pelabuhan Pragota yang cukup besar di jaman itu, tempat para pelaut melabuhkan sauhnya, memenuhi perahu mereka dengan air tawar, menurunkan atau memuat barang muatan sambil menunggu sang angin laut membawa kembali pelayaran mereka.

Jung Besar Majapahit terlihat telah merapat di sebuah dermaga kayu Bandar Pelabuhan Pragota. Tiga orang awak terlihat dengan begitu sigap dan gesit melompat ke dermaga untuk mengikat tali tambang besar di tiang dermaga.

Beberapa orang terlihat sudah tengah menuruni tangga Jung besar Majapahit.

“Kita beristirahat di kedai depan sana”, berkata Jayakatwang ketika sudah turun dari jung berada di atas sebuah dermaga kayu sambil menunjuk ke sebuah kedai yang nampaknya sangat ramai pagi itu dikunjungi pembeli.

“Biasanya masakan di kedai itu pasti disukai banyak

orang”, berkata Turuk Bali menyetujui kedai pilihan suaminya itu.

Terlihat Putu Risang bersama Gajahmada dan Pangeran Jayanagara mengiringi berjalan di belakang Jayakatwang dan Turuk Bali.

“Nanti malam kita baru akan berangkat berlayar kembali”, berkata Putu Risang kepada Gajahmada dan Pangeran Jayanagara.

Demikianlah, Jayakatwang dan rombongannya itu telah memasuki sebuah kedai di Bandar Pelabuhan Pragota. Tidak seorang pun yang memperhatikan kehadiran mereka, dan tidak seorang pun yang tahu bahwa diantara mereka adalah seorang Pangeran putra Mahkota, juga seorang mantan Raja besar yang sangat berkuasa, Jayakatwang. Terlihat Jayakatwang dan rombongannya telah mendapat tempat menghadap kearah dermaga.

Sementara itu beberapa buruh angkut sudah terlihat menuruni beberapa barang dari jung besar Majapahit.

“Perahu dagang milik bangsawan Kediri”, berkata Turuk Bali berbisik kepada suaminya, Jayakatwang sambil menunjuk ke sebuah perahu dagang besar telah merapat lama

Ketika seorang pelayan mendatangi mereka, terlihat Jayakatwang mencoba mencari tahu tentang keberadaan perahu dagang milik bangsawan Kediri itu.

“Perahu dagang itu datang dari Pelabuhan Muara Jati dan sudah dua bulan ini merapat di dermaga menunggu datangnya musim angin barat kembali ke Kediri”, berkata pelayan itu menerangkan tentang keberadaan perahu milik seorang bangsawan Kediri itu.

“Terima kasih”, berkata Jayakatwang kepada pelayan itu yang langsung masuk kedalam untuk menyiapkan makanan pesanan mereka.

Baru saja pelayan itu menghilang dari pandangan mata mereka, terlihat lima orang lelaki telah memasuki kedai. Seorang diantaranya terlihat berpakaian layaknya seorang bangsawan besar.

“Aku mengenalnya, semoga dia tidak melihat kehadiranku di kedai ini”, berkata Jayakatwang berbisik kepada Turuk Bali.

Kelima orang yang baru datang itu memang tidak sempat memperhatikan Jayakatwang, kelima orang itu terlihat sudah mendapatkan tempat membelakangi arah mereka.

Terlihat Jayakatwang memberi tanda kepada Putu Risang untuk menyimak mencuri dengar pembicaraan kelima orang yang baru datang itu.

“Aku tidak tahu mengapa tuan begitu berharap orang Pasundan dan Majapahit berperang”, berkata seorang diantaranya.

“Tugas kalian tidak untuk bertanya, aku akan memberi sisa dari seluruh hadiah yang kujanjikan setelah kita kembali di Kotaraja Kediri”, berkata seorang yang berpakaian bangsawan sepertinya tidak senang mendengar sebuah pertanyaan dari salah satu diantara mereka. Nampaknya takut sebuah rahasia besar terdengar di dalam kedai itu.

Tapi pembicaraan mereka telah ditangkap oleh Putu Risang dan Jayakatwang yang sudah sangat terlatih ketajaman pendengarannya. Bandar Pelabuhan Pragota pagi itu memang cukup ramai. Terlihat beberapa perahu

dagang telah bersandar di dermaganya.

Terlihat beberapa orang prajurit Majapahit berlalu lalang di sepanjang dermaga. Bandar pelabuhan Pragota memang telah berada di bawah kedaulatan Kerajaan Majapahit. Sudah menjadi kewajiban prajurit Majapahit untuk menjaga dan mengamankan daerah itu.

"Mereka datang dari Tanah Pasundan, pasti ada sebuah tugas rahasia yang telah mereka perbuat. Orang itu salah satu dari para bangsawan Kediri yang dirugikan dengan kehadiran Kerajaan baru Majapahit", berkata Jayakatwang ketika kelima orang itu telah selesai makan minumnya dan telah keluar dari kedai.

"Ibarat seekor gajah, kita telah meraba kepala dan belalainya. Semoga di Tanah Pasundan kita dapat meraba jejak kaki mereka. Apa yang telah mereka lakukan untuk mengadu domba dua saudara, orang Pasundan dan Majapahit", berkata Putu Risang mencoba menyimpulkan curi dengar dari pembicaraan kelima orang itu.

Namun pembicaraan mereka terhenti manakala mereka berlima melihat Pendeta Gunakara terlihat melintas melewati kedai.

"Tuan Pendeta Gunakara pasti tengah mencari kita", berkata Putu Risang sambil menunjuk kearah Pendeta Gunakara.

Maka tanpa diperintah siapapun terlihat Gajahmada sudah keluar memanggil Pendeta Gunakara yang memang tengah mencari mereka.

"Kalian tidak membangunkan aku", berkata Pendeta Gunakara sambil tersenyum mencari sebuah tempat duduk diantara mereka.

“Semalaman tuan pendeta tidak tidur, jadi kami kasihan membangunkannya”, berkata Putu Risang sambil tersenyum.

“Setidaknya aku belum terlambat untuk memesan daging kambing muda”, berkata Pendeta Gunakara sambil melihat kearah mangkuk yang tersisa tulang belulang.

“Kaki gajah muda bumbu begana”, berkata Gajahmada mengedipkan matanya ke arah Putu Risang.

Dan sang kala terlihat sudah mulai buram mewarnai cakrawala langit diatas Bandar Pelabuhan Pragota. Burung-burung camar satu dua masih terlihat turun menukik tajam menyambar ikan-ikan kecil diatas permukaan air laut biru. Dan beberapa nelayan dengan sebuah jukung kecil merayap terapung keluar dari muara sungai menuju laut lepas.

Dan warna air laut pun sudah menjadi semakin kelam manakala sebuah jung besar bertiang layar tujuh terlihat perlahan meninggalkan dermaga kayu pelabuhan Pragota.

Itulah Jung besar Majapahit yang akan melanjutkan pelayarannya meninggalkan bandar pelabuhan sisa kerajaan Mataram Kuno itu yang masih dapat disinggahi oleh para pelaut dari berbagai nagari.

Wajah daratan Jawa di sebelah utara terlihat seperti raksasa hitam terlihat dari arah laut lepas disaat senja berakhir.

Langit kelam, laut kelam, sebuah jung besar terapung diatas hamparan laut sunyi tak bertepi, sendiri.

Jung besar Majapahit telah jauh di atas laut lepas dengan layar terkembang penuh ditiup angin timur.

Langit diam, laut diam, jung besar Majapahit seperti terpaku tak bergerak ditengah hamparan laut luas tak bertepi dinaungi langit malam bertaburan kerlap kerlip jutaan bintang, dan bulan kuning terpotong awan hitam.

“Begitu kerdilnya diri kita ketika berada di tengah laut luas tak bertepi”, berkata Putu Risang diatas anjungan berempat menikmati suasana malam bersama Pendeta Gunakara, Gajahmada dan Pangeran Jayanagara.

“Kita seperti berlayar diam tak bergerak”, berkata Gajahmada menambahkan.

“Apa yang kamu rasakan ketika memandang laut luas tak bertepi wahai anakku?”, berkata Pendeta Gunakara kepada Gajahmada.

“Rasa takut yang mencekam”, berkata Gajahmada

“Apa yang kamu rasakan manakala melihat wajah rembulan, wahai anakku”, berkata kembali Pendeta Gunakara kepada Gajahmada.

“Ketentraman hati”, berkata Gajahmada

“Apa yang kamu rasakan manakala melihat keluasan cakrawala langit malam, wahai anakku?”, berkata kembali Pendeta Gunakara kepada Gajahmada

“Merasa diri ini kecil tak berarti”, berkata Gajahmada.

“Itulah tiga dari ajaran Trimurti, kamu telah memandang wajah Siwa manakala dirimu diliputi rasa takut. Kamu telah memandang wajah Wisnu manakala dirimu dipenuhi rasa ketentraman hati. Dan kamu telah menyaksikan wajah Brahma ketika dirimu diliputi ketidak berdayaan dan kepasrahan diri. Lihatlah alam alit didalam dirimu didalam keluasan jiwamu, kamu akan menemukannya”, berkata Pendeta Gunakara kepada Gajahmada, Putu Risang dan Pangeran Jayanagara.

Terlihat Putu Risang, Pangeran Jayanagara dan Gajahmada seperti telah berada di dalam pengembaraan jiwanya sendiri-sendiri.

Lama tidak ada suara diantara mereka berempat, langit malam masih bertabur bintang.

“Aku menemukannya wahai Tuan Pendeta”, berkata Gajahmada penuh kegembiraan. ”Semula ketika beberapa hari yang lewat, aku merasa sudah mencapai puncak tatwa manakala memandang wajah Siwa di atas tahta singgasana diri. Namun hari ini aku melihat tiga Singgasana, Siwa, Wisnu dan Brahma”, berkata kembali Gajahmada masih dalam kegembiraan hati dapat memecahkan ajaran pelik, sebuah makna suci ajaran Trimurti.

“Gusti yang Maha Agung telah membawamu ke gerbang cahaya-Nya”, berkata Pendeta Gunakara ikut merasakan kegembiraan melihat titisan gurunya ternyata sudah menemukan jalan terang menuju rahasia-rahasia kepelikan samudera laut alam jiwa tak bertepi dan sangat dalam tak berdasar.

Diam-diam Putu Risang mengagumi kehalusan jiwani Gajahmada yang mampu mencerna isi ajaran tinggi kejiwaan di usianya yang masih muda belia itu.

“Dasar kejiwaan Gajahmada sudah begitu kuat, saatnya untuk menerima tataran ilmu dariku, ilmu rahasia pertapa sakti dari gunung Wilis”, berkata Putu Risang dalam hati.

Sementara ketika Putu Risang memandang kearah Pangeran Jayanagara, hatinya menjadi bimbang. “Anak itu akan merasa cemburu bila mengetahui aku telah membedakannya”, berkata kembali Putu Risang dalam hati penuh kebimbangan. ”Aku akan merahasiakannya

kepada Pangeran Jayanagara. Aku akan mengajar-kannya sesuai garis perguruan keluarganya, sebuah ilmu hawa sakti yang telah kuwarisi lewat tuanku Patih Mahesa Amping”, berkata kembali Putu Risang dalam hati merasa sudah membuat sebuah keputusan yang benar.

“Hari sudah sepertiga malam, saatnya kita beristirahat”, berkata Pendeta Gunakara memecahkan keheningan diatas anjungan itu.

“Benar, di pelabuhan terakhir kita masih harus menempuh perjalanan panjang ke tempat kediaman Prabu Guru Darmasiksa”, berkata Putu Risang.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Pendeta Gunakara, hari memang sudah sepertiga malam. Tidak ada suara malam di tengah laut luas itu selain suara debur ombak dibelakang kayu buritan terdengar panjang berisik mengusik kesunyian malam.

Langit diam, laut diam, tapi malam terus berlalu menyusuri lingkaran waktu.

Hingga akhirnya terlihat bintang Timur terang cemerlang menerangi langit kelam. Itulah sang kejora, bintang paling cemerlang diantara kerlap kerlip jutaan bintang yang bertebaran di langit luas. Itulah bintang putra Sang Fajar, karena muncul disaat sang Fajar datang menjelang.

Layar jung besar Majapahit masih terkembang ditiup angin timur di bawah langit pagi dalam tatapan mata sang surya yang benderang dibelakangnya.

“Turunkan layar!!”, terdengar suara begitu lantang memecahkan kesunyian pagi.

Terlihat sebuah kesibukan yang begitu luar biasa,

beberapa orang awak jung besar Majapahit seperti telah terlatih, mereka dengan sigap dan gesit naik memanjat tiang-tiang layar yang menjulang tinggi dengan tangga-tangga tali temali yang bergelantungan. Maka dalam waktu yang singkat semua layar telah tergulung dan terikat kuat.

Jung besar Majapahit masih tetap meluncur perlahan mendekati garis pantai.

Terlihat daratan membujur panjang seperti gundukan tanah membujur dipenuhi lumut hijau bias tersinari cahaya emas matahari pagi.

“Bandar pelabuhan Muara Jati”, berkata Rakyan Argalanang di pagar lambung kiri jung besar Majapahit kepada Jayakatwang dan Turuk Bali.

“Sebentar lagi kita menginjak tanah Pasundan”, berkata Jayakatwang merasa perjalanannya sudah begitu dekat untuk bertemu dengan sahabatnya Prabu Guru Darmasiksa.

Jung Besar Majapahit masih melaju semakin perlahan mendekati garis pantai.

Di pinggir pagar lambung kiri yang lain terlihat juga Gajahmada, Putu Risang, Pendeta Gunakara dan Pangeran Jayanagara tengah memandang kearah daratan hijau yang semakin mendekat.

“Tanah Pasundan!!”, berkata Putu Risang penuh kegembiraan sambil kedua tangannya bersandar di bahu kedua muridnya, Gajahmada dan Pangeran Jayanagara. Angin laut pagi terlihat menyapu wajah dan rambut mereka.

Jung besar Majapahit masih melaju membelah air laut mendekati bibir pantai.

Terlihat tiang-tiang perahu berjajar di pinggir pantai.

Jung besar Majapahit masih terus bergerak sudah semakin mendekati pantai.

Terlihat berjajar perahu-perahu besar dengan tiang-tiang layar tinggi bergoyang dipermainkan ombak pantai.

Jung besar Majapahit telah perlahan mendekati sebuah dermaga kayu.

"Aku akan memperkenalkan kepada kalian penguasa Bandar Pelabuhan Muara jati ini", berkata Rakyan Argalanang kepada Jayakatwang dan Turuk Bali ketika jung besar Majapahit telah menurunkan jangkar sauhnya di bandar pelabuhan Muara Jati.

"Tidak seramai Bandar pelabuhan Majapahit di Tanah Ujung Galuh", berkata Pangeran Jayanagara kepada Putu Risang dan Gajahmada.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Pangeran Jayanagara, pelabuhan Muara jati memang tidak sepadat dan seramai Bandar Pelabuhan Majapahit. Tapi masih terhitung sebuah Bandar Pelabuhan yang cukup besar di jaman itu, sebuah tempat singgah para pelaut untuk sekedar memenuhi perahu mereka dengan air tawar, atau menukar barang-barang mereka dengan hasil bumi dan kerajinan para penduduk setempat sambil menanti kembali hembusan angin besar mengembangkan layar-layar perahu mereka, kembali mengembara mengarungi laut luas menaklukkan hujan, angin dan badai yang selalu datang mengiringi pelayaran mereka.

Ki Gedeng Tirta adalah seorang syah bandar yang sangat dihormati di Bandar pelabuhan Muara jati. Pertama kali bertemu pasti akan terpaku pada tatapan matanya yang tajam. Meskipun sudah berumur setengah

abad lebih, tubuhnya masih terlihat tegap berotot sebagai tanda seorang ahli kanuragan yang terlatih.

Tempat kediaman Ki Gedeng Tirta tidak jauh dari bibir pantai dermaga pelabuhan diantara rumah para nelayan. Hanya saja tempat kediamannya adalah sebuah rumah panggung yang paling mencolok, disamping paling besar terlihat paling megah dan indah dengan ukiran kayu jati menghiasi hampir semua sisi dinding, pada pagar pendapa dan tiang pilar pendapanya.

“Senang mendapat kedatangan orang Majapahit”, berkata Ki Gedeng Tirta menyambut kedatangan Rakyan Argalanang dan rombongannya.

Nampaknya Ki Gedeng Tirta adalah seorang yang sangat terbuka, ramah dan mudah bergaul kepada orang yang baru dikenalnya. Dalam waktu yang singkat Jayakatwang dan rombongannya sudah menjadi sangat akrab dan tidak sungkan-sungkan lagi berbicara dengannya.

“Kami bermaksud mengunjungi Prabu Guru Darmasiksa sebagai balasan kunjungannya beberapa tahun yang lalu di Majapahit”, berkata Jayakatwang menyampaikan maksud tujuannya ke Tanah Pasundan.

“Prabu Guru Darmasiksa tinggal di lereng Gunung Galunggung, sekitar tiga hari perjalanan kaki dari sini. Aku akan mengutus orangku untuk dapat mengantar kalian kesana”, berkata Ki Gedeng Tirta langsung menawarkan bantuan mengutus orangnya sebagai penuntun arah.

“Mungkin beberapa ekor kuda dapat membawa kami lebih cepat sampai di kediaman Prabu Guru Darmasiksa”, berkata Jayakatwang kepada Ki Gedeng Tirta.

“Aku akan mencarikannya untuk kalian, sebaiknya kalian menginap sehari di gubukku ini sambil menunggu beberapa ekor kuda”, berkata Ki Gedeng dengan penuh keramahannya.

“Terima kasih, baru kenal kami sudah banyak meminta”, berkata Jayakatwang sambil tersenyum.

“Orang Sunda dan orang Majapahit adalah dua saudara, sudah sepatutnya aku orang Sunda membantu saudaranya”, berkata Ki Gedeng Tirta masih dengan penuh keramahan.

Demikianlah, untuk menunggu beberapa ekor kuda yang tengah diusahakan oleh Ki Gedeng Tirta, rombongan Jayakatwang memang tidak menolak mendapatkan tawaran menginap semalam di kediaman Ki Gedeng Tirta.

Sementara itu Rakyan Argalanang telah berpamit diri untuk kembali ke Bandar pelabuhan Muara Jati untuk melanjutkan pelayarannya ke Tanah Melayu.

“Terima kasih telah mengantar kami”, berkata Jayakatwang kepada Rakyan Argalanang ketika bermaksud pamit diri kembali ke Bandar pelabuhan Muara jati.

Demikianlah, hari pertama rombongan Jayakatwang harus bermalam di rumah Ki Gedeng Tirta. Seorang syah bandar pelabuhan Muara jati yang sangat ramah seperti memberi kesan mendalam tentang keramahan orang Sunda menerima para tamunya.

Pagi itu di halaman muka rumah Ki Gedeng Tirta terlihat beberapa orang tengah bersiap untuk melakukan sebuah perjalanan cukup jauh. Mereka adalah Jayakatwang dan rombongannya yang akan berangkat

menuju Gunung Galunggung, tempat kediaman Prabu Guru Darmasiksa.

Ki Gedeng Tirta telah menunjuk orangnya sendiri untuk ikut dalam rombongan itu sebagai penuntun arah menuju ke Gunung Galunggung.

“Terima kasih untuk semua keramahan menerima kehadiran kami”, berkata Jayakatwang kepada Ki Gedeng Tirta.

“Semoga Gusti yang Maha Agung senantiasa menjaga dan melindungi perjalanan kalian”, berkata Ki Gedeng Tirta sambil melambaikan tangannya ketika rombongan berkuda itu telah mulai berjalan keluar regol pintu halaman rumahnya.

Terlihat Gajahmada dan Pangeran Jayanagara berjalan dimuka, Jayakatwang dan istrinya berjalan dibelakangnya. Pengiring penunjuk jalan berjalan bersama Putu Risang dan Pendeta Gunakara.

Mereka tidak memacu kuda-kuda mereka, dibiarkannya kuda mereka berjalan perlahan sambil melihat alam pemandangan disekitarnya berupa gumuk-gumuk hijau dan hutan bambu. Semakin menjauhi padukuhan Muara Jati mereka mulai mendapatkan hutan dikiri dan kanan jalan mereka.

Ketika hari sudah mulai terasa panas menyengat, barulah mereka turun untuk beristirahat membuka bekal makanan mereka.

“Sebentar lagi kita akan memasuki hutan Cigugur, kita berjalan melingkar di bawah kaki Gunung Ciremai”, berkata seorang pengiring mereka memberi penjelasan arah yang harus mereka tempuh.

Demikianlah, ketika mereka merasa telah beristirahat

dengan cukup. Terlihat rombongan orang Majapahit itu telah melanjutkan perjalanan mereka kembali.

Meskipun dikiri kanan mereka hutan lebat, tapi jalan yang mereka lalui cukup keras. Sebuah jalur jalan yang biasa dipakai oleh para pedagang membawa barang dagangan mereka dengan sebuah pedati berkuda.

“Kita sudah berada di kaki Gunung Ciremai”, berkata seorang pengiring ketika mereka merasakan udara di sekitar mereka menjadi begitu sejuk serta banyak menemui jalan naik turun.

“Apakah kita sudah memasuki hutan Cigugur?”, bertanya Putu Risang kepada pengiring itu.

“Sebentar lagi kita akan melewatinya”, berkata pengiring itu.

Akhirnya ketika hari sudah mulai terlihat menjadi senja, mereka telah menembus hutan Cigugur. Sebuah hutan yang cukup lebat dipenuhi banyak pohon kayu yang cukup besar serta tinggi menutupi matahari yang sudah mulai bergeser ke barat.

Jarak pandang mata mereka mulai terhalang keremangan hutan lebat, hutan Cigugur.

Tapi untuk Putu Risang yang terlatih ketajaman matanya dapat melihat jauh didepannya sesuatu yang sangat mencurigakan.

Putu Risang sudah melihat beberapa orang nampaknya punya maksud tertentu menunggu kedatangan mereka

Semakin dekat, Putu Risang dapat melihat lebih jelas lagi terdiri dari sepuluh orang lengkap dengan senjata golok telanjang, lepas dari sarungnya.

“Berhenti!!”, berkata salah seorang diantara mereka sambil mengacungkan golok telanjang ditangannya.

“Apa keperluan ki sanak menghentikan perjalanan kami?”, bertanya Putu Risang yang pertama turun dari kudanya.

“Serahkan semua barang kalian termasuk kuda-kuda kalian, silahkan melanjutkan perjalanan kalian”, berkata salah seorang diantara mereka dengan nada bicara keras membentak.

“Perjalanan kami masih sangat jauh, jadi kami masih perlu dengan kuda-kuda kami”, berkata Putu Risang masih dengan suara datar seperti berhadapan bukan dengan para perampok.

“Kami akan merampok kalian, jadi tidak ada tawar menawar dengan perjalanan kalian yang masih jauh”, berkata seorang yang lain dengan mata mendelik seperti tidak sabaran.

Namun belum sempat Putu Risang menjawab, tiba-tiba saja dibelakang mereka muncul dua orang berkuda, ternyata sepasang muda-mudi.

“Jangan serahkan apapun”, berkata seorang pria diantara mereka sambil turun dari kudanya.

“Siapa kalian?”, berkata salah seorang perampok, nampaknya pemimpinnya.

“Pasang telinga kalian kuat-kuat, aku Pangeran Citraganda”, berkata pemuda yang mengaku bernama Pangeran Citraganda.

Ternyata nama itu tidak membuat takut para perampok, terlihat mereka tertawa panjang.

“Rejeki nomplok, hari ini kita dapat dua mangsa yang

lumayan. Rombongan bangsawan dari Majapahit dan dua orang bangsawan dari Pasundan", berkata salah seorang dari mereka sambil tertawa panjang.

Namun begitu selesai bicara, tiba-tiba saja dengan kecepatan yang sukar diduga oleh siapapun tangan Pangeran Citraganda sudah berhasil menampar mulut perampok itu.

Plak..plak !!!

Dua kali tamparan telah membuat orang itu sempoyongan jatuh seperti pakaian basah, ambruk ke bumi dengan dua buah gigi tanggal dan bibir terlihat berdarah.

Melihat seorang kawannya ambruk ke bumi, para perampok itu kaget bukan kepalang. Tapi mereka telah berpikir bahwa kawan mereka hanya lengah sedikit.

"Hajar anak muda ini!!", berkata pemimpin mereka.

"Menjauhlah", berkata Pangeran Citraganda kepada Putu Risang dan rombongannya.

Maka tidak menunggu perintah kedua, para perampok sudah langsung mengurung Pangeran Citraganda.

Putu Risang melihat anak muda itu telah dikurung oleh sembilan golok telanjang. Namun Putu Risang tidak jadi turun membantu ketika melihat hanya dengan dua gebrakan saja anak muda itu telah menjatuhkan dua orang perampok.

"Anak muda yang berani", berkata Pendeta Gunakara berbisik kepada Putu Risang di sebelahnya.

Putu Risang dan Pendeta Gunakara sudah langsung dapat menilai bahwa tataran ilmu anak muda itu ternyata

sudah cukup tinggi. Mereka melihat anak muda itu dengan ringan dan cepat lepas dari setiap terjangan dan kurungan para perampok.

"Kuhabisi kalian semua!!", berkata Pangeran Citraganda ketika dua orang terkena tendangan dan pukulannya langsung jatuh pingsan tidak bergerak lagi.

Terlihat sisa para perampok itu mulai gentar menghadapi serangan Pangeran Citraganda yang begitu kuat dan gesit seperti seekor macan bertarung.

Dan kembali dua orang terkena tendangan dan pukulan Pangeran Citraganda langsung roboh.

Kurungan para perampok semakin merenggang, sementara serangan Pangeran Citraganda semakin keras dan kuat. Nampaknya anak muda itu ingin secepatnya merobohkan para perampok sebagaimana yang dikatakannya itu.

Kembali seorang perampok terlempar terkena tendangan keras dari Pangeran Citraganda.

"Sisakan untukku juga kakang", berkata seorang gadis belia bersamanya yang langsung turun ke medan pertempuran.

Sungguh menakjubkan, tangan gadis belia itu yang terlihat putih mulus telah membuat seorang perampok memegang perutnya kesakitan.

Tangan mungil itu ternyata punya kekuatan yang sangat kuat telah memukul perut perampok itu sempat tidak bernafas menahan sakit yang sangat.

"Tidurlah yang lama", berkata gadis itu sambil kembali membuat sebuah serangan dengan sebuah kaki terangkat tinggi menghantam dagu perampok itu.

Terlihat perampok itu tidak lagi memegang perutnya, tapi sudah menutup mulutnya merasakan semua giginya “prontal” berdarah. Dan seperti sebuah pakaian lusuh basah, orang itu terjatuh rebah merasakan bumi seperti bergoyang dan mata gelap seperti melihat banyak kunang-kunang melingkarinya.

“Jangan dikejar, biarlah mereka pergi”, berkata Pangeran Citraganda kepada seorang gadis yang bersamanya itu yang tengah bermaksud mengejar tiga orang perampok yang merasa tidak akan mampu menghadapi dua orang muda-mudi itu.

“Terima kasih, kalian berdua telah menyelamatkan kami”, berkata Putu Risang kepada kedua muda-mudi itu.

“Kebetulan kami sedang lewat”, berkata pemuda yang bernama Pangeran Citraganda itu.

Putu Risang segera memperkenalkan diri mereka.

“Kami datang dari Majapahit bermaksud untuk berkunjung ke tempat kediaman Prabu Guru Darmasiksa di Gunung Galunggung”, berkata Putu Risang kepada anak muda itu.

“Prabu Guru Darmasiksa adalah eyang kami”, berkata Pangeran Citraganda.

“Prabu Guru Citraganda berputra Raja Ragasuci. Apakah kalian berdua putra dan Putri Raja Ragasuci dan Dara Puspa?”, bertanya Jayakatwang kepada Pangeran Citraganda.

“Paman benar, kami putra dan putrinya”, berkata Pangeran Citraganda kepada Jayakatwang.

“Artinya bumi ini memang sempit, perkenalkan ini sepupu kalian, Pangeran Jayanagara putra Raja Kertarajasa dan Dara Jingga”, berkata Jayakatwang

memperkenalkan Pangeran Jayanagara kepada Pangeran Citraganda.

“Eyang Prabu Guru Darmasiksa pernah juga bercerita tentang dirimu, wahai saudara sepupuku”, berkata Pengeran Citraganda kepada Pangeran Jayanagara. “ini adikku, Dyah Rara Wulan”, berkata kembali Pangeran Citraganda memperkenalkan diri gadis yang bersamanya yang ternyata adalah adiknya bernama Dyah Rara Wulan.

Akhirnya, mereka pun saling memperkenalkan diri lebih terbuka lagi merasa sebagai kerabat dekat.

“Gunung Galunggung melewati Kotaraja Kawali, kami akan senang bila kalian mampir singgah di istana kami”, berkata Pangeran Citraganda menawarkan mereka singgah dulu di istana sebelum ke Gunung Galunggung.

“Pasti sebuah Kotaraja yang ramai dan indah”, berkata Turuk Bali dengan gembira.

“Yang pasti tidak seramai dan semegah Kotaraja Majapahit”, berkata Dyah Rara Wulan sambil tersenyum.

“Pintu rumah kami akan selalu terbuka untuk kalian di Kotaraja Majapahit”, berkata Ratu Turuk Bali.

Demikianlah, mereka telah sepakat untuk singgah di Kotaraja Kawali sebelum ke Gunung Galunggung.

Di sepanjang perjalanan terlihat Dyah Rara Wulan nampak menjadi begitu akrab dengan Turuk Bali. Sementara itu Pangeran Citraganda nampak langsung akrab dengan Pangeran Jayanagara dan Gajahmada.

“Aku akan minta ijin untuk ikut bersama kalian ke Gunung Galunggung, sudah lama kami tidak bertemu dengan Eyang Prabu Guru Darmasiksa”, berkata Pangeran Citraganda.

Sementara itu hari telah menjadi begitu gelap ketika mereka telah keluar dari hutan Cigugur.

“Kita bermalam di Padukuhan Parung kuda”, berkata Pangeran Citraganda.

“Kami ikut kemana tuan rumah membawa”, berkata Pangeran Jayanagara.

Akhirnya langkah kaki kuda mereka telah memasuki sebuah padukuhan di malam itu.

“Ayahandaku punya peternakan kuda di padukuhan ini”, berkata Pangeran Citraganda mengajak bermalam di pondokan peternakan kuda milik ayahandanya. Sebagaimana diketahui bahwa di jaman itu kuda-kuda dari daerah Pasundan merupakan kuda pilihan yang diminati dan sangat terkenal di segala penjuru nagari. “Aku sering dibawa Ayahanda menginap di pondokan peternakan kuda”, berkata kembali Pangeran Citraganda.

Demikianlah, mereka bersama tengah menuju ke peternakan kuda mengikuti Pangeran Citraganda.

“Apakah gardu ronda itu selalu sepi ?”, bertanya Putu Risang kepada Pangeran Citraganda ketika mereka melewati sebuah gardu ronda di Padukuhan Parung kuda.

Terlihat Pangeran Citraganda tidak langsung menjawab, sepertinya melihat sebuah keanehan sambil memandang sebuah gardu ronda.

“Hari sudah mulai larut malam, biasanya kami menemukan tiga sampai empat orang berjaga di gardu ronda itu”, berkata Citraganda sambil melewati sebuah gardu ronda yang kosong menepis segala kecurigaan apapun.

Hari memang telah larut malam, mereka masih terus

berjalan diatas jalan Padukuhan Parung kuda. Hanya terlihat redup pelita malam terlihat dari balik bilik para warga padukuhan Parung kuda itu.

Sementara letak peternakan kuda milik Raja Ragasuci memang terpisah beberapa kebun dan ladang. Terlihat mereka telah mulai melewati padukuhan Parung kuda masuk ke sebuah jalan bulakan panjang.

Akhirnya mereka telah mulai memasuki sebuah area peternakan kuda, sebuah padang rumput yang cukup luas. Dan di keremangan malam mereka telah mulai mendekati sebuah pondokan yang dimaksudkan oleh Pangeran Citraganda.

Tiba-tiba saja Putu Risang memberi tanda agar rombongan berhenti tidak melanjutkan perjalanan mereka, tertahan tidak jauh dari halaman muka pondokan itu.

Ternyata Putu Risang dan rombongannya melihat sekumpulan orang di halaman muka pondokan itu. Beberapa orang terlihat berjajar dalam keadaan terikat kaki dan tangannya. Sementara itu sebagian orang lagi terlihat masing-masing telah memegang senjata golok mereka dengan terhunus tanpa sarung lagi.

“Segerombolan perampok”, berkata Putu Risang dengan suara perlahan.

Terlihat semua mata tertuju kearah halaman muka pondokan sambil menahan nafas menunggu apa yang harus mereka lakukan.

Nampaknya semua tanpa persetujuan apapun telah menyerahkan kepemimpinan mereka kepada Putu Risang.

“Jumlah mereka sekitar dua puluh orang”, berkata

kembali Putu Risang dengan suara perlahan sambil terus matanya memandang dan mengawasi keadaan di halaman pondokan itu.

Ternyata sesuai pengamatan Putu Risang, di halaman pondokan itu memang telah dipenuhi oleh para perampok. Sementara orang-orang yang tengah terikat adalah para pekerja dan para peronda yang sedang bertugas di Padukuhan Parung kuda.

“Katakan kepada Raja kalian bahwa malam ini Singalodra akan meminjam kuda-kudanya”, berkata salah seorang diantara para perampok sambil tertawa panjang.

Suaranya terdengar jelas oleh Putu Risang dan rombongannya yang tersembunyi di keremangan malam.

“Para gerombolan Singalodra”, berkata berbisik Pangeran Citraganda kepada Putu Risang.

“Jumlah mereka sekitar dua puluh orang, mari kita ringkus mereka”, berkata Putu Risang seperti sebuah perintah.

Terlihat Pangeran Citraganda mengerutkan keningnya, merasa heran dengan perkataan Putu Risang yang dinilainya sangat berani sambil berpikir dan mengingat kembali bahwa siang tadi baru saja dirinya telah menyelamatkan mereka dari sepuluh begundal hutan Cigugur.

Sebagai seorang asli Pasundan, Pangeran Citraganda telah mengenal gerombolan Singalodra yang sangat kejam. Disamping juga mengetahui kesaktian Singalodra yang sering dikatakan oleh banyak orang tidak mempan oleh bacokan senjata tajam. Dan malam itu telah mendengar suara seorang yang baru saja

diselamatkannya dari kejahatan para perampok hutan Cigugur.

Terlihat apa yang dipikirkan oleh Pangeran Citraganda juga dipikirkan oleh adiknya Dyah Rara Wulan. Tapi keheranannya itu seperti terlebur manakala melihat rombongan orang Majapahit itu telah turun dari kudanya dan bergerak tanpa sedikitpun rasa takut langsung menuju ke halaman muka pondokan itu yang telah dipenuhi para gerombolan Singalodra.

Tanpa terasa Pangeran Citraganda dan Dyah Rara Wulan seperti tidak sadar telah mengikuti rombongan orang Majapahit itu yang dipimpin oleh Putu Risang terlihat berjalan di muka.

“Sudah lama kutunggu saat seperti ini wahai Singalodra”, berkata Putu Risang mengejutkan semua orang yang berada di halaman muka pondokan itu, terutama Singalodra sendiri.

Ternyata orang yang bernama Singalodra adalah seorang yang berbadan tegap, kekar dan berkumis tebal. Terlihat matanya seperti melotot memandang kearah Putu Risang yang sudah memasuki halaman muka pondokan itu.

“Siapa kalian!!”, berkata membentak Singalodra sambil memandang kearah Putu Risang dan rombongannya yang sudah berdiri berhadapan dengannya.

“Aku diperintahkan oleh Baginda Raja Ragasuci untuk meringkus gerombolanmu, bukankah kamu yang bernama Singalodra?”, berkata dan bertanya Putu Risang dengan suara penuh tekanan penuh kepercayaan diri yang tinggi.

“Benar, akulah Singalodra. Tidak ada seorang pun yang dapat mendengar lagi kokok ayam besok pagi setelah mengenal dan melihat wajahku”, berkata Singalodra penuh kesombongan melihat rombongan yang datang hanya berjumlah delapan orang, tidak lebih dari setengah jumlah mereka.

“Sayang bahwa malam ini adalah hari naasmu, bisa jadi kamulah orangnya yang tidak akan mendengar lagi kokok ayam jantan besok pagi”, berkata Putu Risang sambil tersenyum mengejek.

Terlihat Singalodra seperti menelan ludah, baru kali ini didengar ada orang begitu berani kepadanya.

“Habisi orang-orang yang baru datang ini, serahkan satu orang ini kepadaku”, berkata Singalodra lantang memberi perintah kepada anak buahnya.

Terlihat dua puluh orang gerombolan Singalodra telah bergerak mengepung rombongan Putu Risang.

Sementara itu tanpa perkataan apapun Singalodra sudah langsung menerjang Putu Risang dengan sebuah serangan yang keras dan begitu cepat seperti ingin secepatnya menghabisi Putu Risang yang dianggapnya begitu sombong dihadapannya.

Namun Putu Risang bukan lagi orang sembarangan yang mudah ditaklukkan, murid terkasih Patih Mahesa Amping yang sudah punya ilmu kesaktian sejajar dengan gurunya itu terlihat dengan mudahnya melesat ringan menghindari serangan Singalodra yang keras itu.

Di sisi lain para gerombolan Singalodra sudah mengepung dan menyerang rombongan yang baru datang itu. Jumlah mereka lebih banyak dua kali lipatnya, maka terlihat dua orang dari gerombolan Singalodra telah

menghadapi seorang dari rombongan Putu Risang.

Terlihat Gajahmada dengan tangkas dan lincah telah menghadapi dua orang penyerangnya. Dengan cakra ditangannya Gajahmada menjadi lawan yang sangat membingungkan lawannya.

Begitu pula halnya dengan Pangeran Jayanagara, terlihat tidak gentar bukan saja dapat menghindari serangan dua buah golok telanjang para gerombolan Singalodra itu, bahkan balas menyerang dengan tidak kalah sergapnya.

Sementara itu Pendeta Gunakara bukan seperti tengah bertempur, tapi seperti tengah melatih dua orang gerombolan Singalodra yang sangat bernafsu menyerang Pendeta Gunakara. Tapi Pendeta Gunakara tidak juga balas menyerang, hanya tertawa menghindar kesana kemari.

Mungkin karena telah mendapatkan pencerahan jiwa, kedua suami istri, Jayakatwang dan Turuk Bali tidak sepenuh hati menghadapi gerombolan Singalodra. Tanpa bersenjata mereka dengan mudahnya menghindari setiap serangan para gerombolan Singalodra tanpa balas menyerang hanya berusaha mengimbangi serangan mereka.

Semua gerak orang Majapahit itu tidak lepas dari penglihatan Pangeran Citraganda dan Dyah Rara Wulan. Terutama Pangeran Citraganda yang sangat heran melihat kemampuan orang-orang Majapahit ini yang dapat menghadapi gerombolan Singalodra yang terkenal buas dan sangat kejam itu. Sambil menghadapi lawannya Pangeran Citraganda tidak habis berpikir bahwa orang-orang Majapahit yang pernah ditolongnya di hutan Cigugur ternyata dapat menjaga dirinya sendiri.

Timbul rasa malu dengan apa yang telah dilakukannya di hutan Cigugur. “Ternyata mereka bukan orang sembarangan”, berkata Pangeran Citraganda kepada dirinya sendiri.

Dan Pangeran Citraganda seperti tidak percaya kepada penglihatanya sendiri manakala dilihatnya Singalodra yang punya kesaktian tinggi telah terlempar oleh sebuah pukulan Putu Risang, terguling beberapa kali terlihat lambat berdiri kembali sambil merasakan sakit yang sangat di rusuk kirinya terkena tendangan kaki Putu Risang.

Ternyata Putu Risang telah melambari serangannya dengan sedikit kesaktian tenaga cadangannya yang melampaui tataran daya kekebalan tubuh Singalodra.

Plak, buk, buk !!!

Terdengar suara tangan Pangeran Citraganda masih sambil melihat apa yang telah dilakukan Putu Risang menghadapi lawannya, tidak terasa tiga buah pukulan telah menjatuhkan dua orang penyerangnya.

Ternyata Pangeran Citraganda sangat penasaran ingin melihat langsung tanpa gangguan apapun melihat pertempuran Putu Risang dan Singalodra pimpinan gerombolan yang paling ditakuti di Tanah Pasundan itu.

“Kubunuh kamu !!”, berkata Singalodra dengan suara penuh amarah ketika berhasil bangkit berdiri kembali.

Terlihat Singalodra sudah memutar senjata goloknya begitu cepat langsung menerjang Putu Risang yang bertangan kosong tidak bersenjata apapun.

Dan Pangeran Citraganda seperti tidak percaya dengan apa yang dilihatnya, entah dengan cara apa tiba-tiba saja golok telanjang tajam ditangan Singalodra telah

berpindah tuan telah berada ditangan Putu Risang. Dan dengan sebuah kecepatan yang tidak dapat dilihat oleh mata telanjang orang biasa Putu Risang telah mengayunkan senjata golok tajam itu langsung melukai urat paha kedua kaki Singalodra.

Bagian 2

Pangeran Citraganda dengan mata terbelalak melihat Singalodra berdiri dengan kedua lutut melipat tanpa dapat berbuat apa-apa lagi menahan rasa sakit yang sangat di kedua pahanya yang tergores cukup dalam mengalir darah cukup deras.

“Sudah kubilang, malam ini adalah hari naasmu, menyerahlah”, berkata Putu Risang sambil menempelkan golok tajam di leher Singalodra.

“Kekebalan Singalodra gugur dihadapan orang Majapahit itu”, berkata Pangeran Citraganda kepada dirinya sendiri melihat Putu Risang telah melumpuhkan lawannya.

Bersama dengan lumpuhnya Singalodra ditangan Putu Risang, orang-orang Majapahit yang lain terlihat satu persatu telah menundukkan lawan-lawan mereka.

“Menyerahlah!!”, berkata Gajahmada sambil memelintir sebuah tangan lawannya kebelakang pundaknya, sementara lawan yang lain sudah lama berbaring pingsan tidak bergerak telah terkena sasaran cakranya.

“Aku menyerah”, berkata lawan Gajahmada sambil melepas senjatanya.

“Duduk didekat kawanmu dan jangan berbuat apapun”, berkata Gajahmada mengancam orang itu.

Sementara itu Putu Risang masih menempelkan golok tajam di kulit leher Singalodra yang hanya mampu berdiri diatas kedua lututnya.

"Aku akan membuka mataku, bunuhlah aku", berkata Singalodra begitu pasrah.

"Aku tidak akan membunuhmu, tapi akan menyerahkan dirimu hidup-hidup kepada Baginda Raja Ragasuci", berkata Putu Risang sambil melempar golok tajam ke sampingnya.

Terlihat Singalodra yang telah terputus urat pahanya menggeram penuh dendam amarah.

Demikianlah, pada malam itu gerombolan Singalodra yang sangat ditakuti di tanah Pasundan telah dapat diringkus dengan mudahnya oleh orang-orang Majapahit tanpa sebuah perlawanan yang berarti. Semua itu disaksikan sendiri dengan mata dan kepala Pangeran Citraganda.

"Ternyata aku salah menilai kalian di Hutan Cigugur tadi siang", berkata Pangeran Citraganda kepada Putu Risang dengan wajah memerah penuh rasa malu.

"Jangan kecilkan dirimu Pangeran, apa yang Pangeran lakukan adalah sebuah naluri seorang ksatria sejati yang selalu terpanggil melihat kejahatan di depan mata", berkata Putu Risang sambil memegang kedua bahu Pangeran muda itu.

Sementara itu Gajahmada dan Pangeran Jayanagara telah berhasil mengikat tubuh semua anak buah Singalodra yang dikhawatirkan dapat melarikan diri di beberapa dahan pohon, termasuk Singalodra sendiri.

"Panggilkan Ki Jagabaya agar mengurus para tawanan ini", berkata Pangeran Citraganda kepada salah

seorang pekerja peternakan kuda yang dikenalnya.

Maka malam itu juga berdatangan para warga Padukuhan bersama Ki Jagabaya setelah dikabarkan oleh seorang pekerja telah terjadi sebuah usaha perampokan di peternakan mereka.

“Utuslah salah seorang dari kalian ke Kotaraja agar beberapa prajurit datang ke Padukuhan ini membawa para tawanan”, berkata Pangeran Citraganda kepada Ki Jagabaya.

“Malam ini juga kami akan mengutus salah seorang dari kami ke Kotaraja”, berkata Ki Jagabaya kepada Pangeran Citraganda.

Demikianlah, Ki Jagabaya bersama para warga telah menggiring Singalodra dan gerombolannya yang sudah tidak berdaya itu ke Padukuhan mereka sambil menunggu para prajurit yang akan membawa mereka ke Kotaraja Kawali untuk mempertanggung jawabkan semua perbuatan mereka.

Sementara itu sisa malam memang masih tersisa sedikit, Putu Risang dan rombongannya sudah berada di pondokan duduk-duduk diatas pendapa sambil beristirahat menunggu sisa malam.

“Sekarang berbalik, akulah yang mengucapkan terima kasih yang tulus bahwa kalian telah dapat meringkus gerombolan Singalodra yang paling ditakuti di Pasundan ini”, berkata Pangeran Citraganda.

“Anggap saja hutang budi kami di hutan Cigugur telah impas”, berkata pangeran Jayanagara kepada pangeran Citraganda.

“Kejadian di hutan Cigugur tadi siang adalah kebutaanku tidak melihat bahwa orang-orang Majapahit

sebenarnya dapat melindungi dirinya sendiri", berkata Pangeran Citraganda dengan wajah dan senyum malu.

"Berbahagialah Baginda Ragasuci telah mempunyai putra dan putri seperti kalian, punya rasa bakti mengamankan tanah Pasundan dari para orang jahat", berkata pendeta Gunakara membesarkan hati Pangeran Citraganda.

"Dua orang putra dan putri yang masih harus banyak berlatih", berkata Pangeran Citraganda.

Demikianlah, malam itu memang masih sedikit tersisa, tapi mereka masih dapat tidur sejenak melepas kelelahan setelah menempuh perjalanan berkuda sepanjang hari, ditambah sebuah pertempuran yang tidak mereka duga sebelumnya harus bertemu dengan para gerombolan Singalodra.

Dan tidak ada kejadian apapun sampai datang pagi diatas peternakan kuda di Padukuhan Parung Kuda itu.

"Sebuah tempat yang baik untuk beternak kuda", berkata Jayakatwang kepada pendeta Gunakara yang telah bangun lebih dulu di pagi itu.

Mereka pagi itu telah berjalan-jalan disekitar peternakan kuda, melihat beberapa ekor kuda dilepas bebas ditempat terbuka tengah mencari makan sendiri.

"Mari kita kembali ke pondokan, mungkin mereka sudah menunggu kita", berkata Pendeta Gunakara kepada Jayakatwang.

Demikianlah, ketika Jayakatwang dan pendeta Gunakara kembali ke pondokan peternakan kuda, Putu Risang dan kawan-kawan memang telah bersiap diri untuk melanjutkan perjalanan mereka kembali.

Dan hari sudah terlihat terang tanah, matahari sudah

menghangatkan rumput halaman muka ketika Putu Risang dan rombongannya terlihat keluar halaman pondokan peternakan kuda itu.

"Setengah hari perjalanan, kita sudah sampai di Kotaraja Kawali", berkata Pangeran Citraganda kepada Pangeran Jayanagara yang terlihat berjalan di muka.

Sementara di dalam perjalanan itu sepasang mata yang jeli tengah memperhatikan punggung seorang pemuda didepannya. Itulah mata indah Dyah Rara Wulan yang diam-diam memperhatikan Gajahmada yang berkuda di depannya berjalan beriring dengan Putu Risang.

Tapi tidak seorang pun yang mengetahui gerak gerik curi pandang itu, juga perasaan yang ada di dalam hati gadis jelita putri Raja Ragasuci itu.

Tidak terasa Matahari sudah mulai tergelincir sedikit dari puncaknya manakala mereka telah melewati gerbang batas Kotaraja Kawali.

Terlihat Dyah Rara Wulan menarik nafas panjang, sepertinya menyesali perjalanan yang singkat itu, dalam hati ingin lebih lama lagi berjalan dibelakang pemuda itu, Gajahmada.

Kembali terlihat Dyah Rara Wulan menarik nafas panjang manakala mereka sudah berada di depan gerbang istana Kawali.

Demikianlah, rombongan orang-orang Majapahit itu telah diterima sebagai tamu terhormat, mereka telah ditempatkan di sebuah rumah panggung Bale Tamu, sebuah tempat yang khusus untuk para tamu kehormatan kerajaan di istana Kawali.

Dan sebuah kehormatan pula manakala Raja

Ragasuci sendiri mendatangi Bale Tamu untuk menemui tamunya itu.

“Putraku telah bercerita semua tentang kejadian di peternakan kuda, terima kasih telah meringkus gembong gerombolan paling licin di Tanah Pasundan ini, Singalodra”, berkata Raja Ragasuci di tengah perjamuan makan siang bersama para tamunya dari Majapahit itu.

“Sudah menjadi sebuah kewajiban sesama saudara untuk saling membantu”, berkata Jayakatwang mewakili orang-orang Majapahit.

“Semoga kita dapat melaksanakan amanat Ayahanda Prabu guru Darmasiksa, antara orang Pasundan dan Majapahit untuk selalu rukun, saling membantu sebagai saudara”, berkata Raja Ragasuci.

“Kunjungan kami ini adalah sebuah upaya terus mengikat tali persaudaraan diantara kita, itulah amanat Baginda Raja Kertarajasa yang merestui perjalanan kami ke Tanah Pasundan ini”, berkata Jayakatwang.

“Besok kalian akan berangkat ke Gunung Galunggung, kedua putra dan putriku akan mengantar kalian menemui Ayahanda Prabu Guru Darmasiksa”, berkata Raja Ragasuci.

Terlihat di sudut ruangan, Dyah Rara Wulan menarik nafas panjang, perkataan Raja Ragasuci adalah sebuah ijin yang ditunggunya.

Terlihat wajah gadis itu penuh ceria membayangkan masih ada waktu untuk bersama orang-orang Majapahit, terutama dapat lebih lama lagi bersama seorang pemuda yang telah mencuri hatinya, Gajahmada. Namun gerak gerik Dyah Rara Wulan tidak lepas dari perhatian kakaknya Pangeran Citraganda, diam-diam dapat

membaca arah pikiran adiknya itu. ”Adikku sedang jatuh cinta, tapi siapa pemuda yang mencuri hatinya itu?”, berkata Pangeran Citraganda sambil memandang ke arah Gajahmada dan Pangeran Jayanagara.

Sementara itu Raja Ragasuci nampaknya akan meninggalkan perjamuan itu.

“Maaf bila aku tidak dapat menunggu perjamuan ini lebih lama”, berkata Raja Ragasuci sambil berdiri pamit diri diikuti oleh semua yang ada di perjamuan itu ikut berdiri sebagai sebuah penghormatan kepada seorang Raja Pasundan.

Tidak lama berselang, Pangeran Citraganda dan Dyah Rara Wulan ikut berpamit diri. Hingga di perjamuan itu tertinggal hanya orang-orang Majapahit.

Dan waktu pun terus berlalu, tidak terasa senja sudah mulai hadir dalam wajah beningnya perlahan menarik tirai sang malam yang telah menunggu untuk membuka altar panggung kegelapan dalam cerita mimpi manusia di peraduan hidupnya.

Dan pagi pun akhirnya datang juga membasuh semua mimpi malam, menyadarkan bahwa kehidupan nyata telah datang memanggil semua hati lewat suara kokok ayam jantan di awal pagi yang dingin di atas Tanah Pasundan.

Dan pagi memang masih gelap ketika terlihat beberapa orang berkuda telah keluar dari istana Kawali. Mereka adalah rombongan orang-orang Majapahit yang akan melanjutkan perjalanan mereka ke Gunung Galunggung.

Beberapa orang penunggang kuda terlihat tengah menyusuri sebuah jalan tanah cukup keras membelah

sebuah hutan. Hawa dingin pagi kadang menyelinap diantara desir angin yang bertiup sepoi membawa harum wangi tanah basah.

“Gunung Galunggung sudah terlihat”, berkata Pangeran Citraganda sambil menunjuk ke sebuah gunung biru dihadapan mereka.

Pada saat itu mereka memang baru saja keluar dari sebuah hutan lebat. Dihadapan mereka menghadang sebuah gunung biru menghiasi pemandangan hijau disekitar mereka.

“Indahnya pemandangan alam Pasundan”, berkata Jayakatwang kepada Turuk Bali disampingnya.

Terlihat Turuk Bali hanya tersenyum sambil matanya ikut menikmati suasana pemandangan alam yang indah.

“Awas,,!!”, berkata tiba-tiba Putu Risang sambil melenting begitu cepat dari atas kudanya.

Ternyata pendengaran Putu Risang yang sangat tajam sudah dapat mendengar suara desiran anak panah melesat di sisi kiri Dyah Rara Wulan begitu cepatnya

Tap..!!!

Tangan Putu Risang sudah dapat menangkap anak panah itu yang tengah meluncur deras beberapa jengkal dari bahu kiri Dyah Rara Wulan.

“Terima kasih”, berkata Dyah Rara Wulan dengan wajah gemetar membayangkan anak panah itu meluncur menancap bahu kirinya.

“Sebuah pesan”, berkata Putu Risang sambil membuka gulungan rontal di ujung anak panah itu.

Terlihat semua orang menunggu dengan hati penuh tidak sabar gerangan pesan apa yang dikirim lewat anak

panah itu.

“Guru Singalodra akan menantangmu”, berkata Putu Risang membaca pesan lewat anak panah itu.

“Berhati-hatilah, guru Singalodra telah membayangi perjalanan kita”, berkata Putu Risang sambil memandang berkeliling mencoba mencari sebuah hal yang mencurigakan.

Semua yang ada disitu terlihat mengikuti apa yang dilakukan oleh Putu Risang, memandang dengan cermat ke sekeliling mereka, tapi tidak juga mereka temukan apa-apa. Hanya beberapa daun semak belukar yang bergoyang ditiup desir angin saat itu.

“Mari kita lanjutkan perjalanan kita”, berkata Putu Risang mengajak untuk melanjutkan perjalanan mereka kembali.

Entah timbul dari perasaan sebagai seorang pria yang punya kewajiban melindungi seorang wanita, terlihat Gajahmada telah memberanikan diri berjalan mendampingi Dyah Rara Wulan. Dan entah ada perasaan apa di dalam hati Dyah Rara Wulan merasakan sebuah kedamaian berada di sisi Gajahmada. Rasa takut terhadap ancaman guru Singalodra seperti telah mencair, yang ada hanyalah ingin selamanya didampingi pemuda yang telah mencuri hatinya itu.

Pemandangan di depan perjalanan mereka begitu indah, meski matahari sudah mulai tinggi, namun tidak terasa panasnya karena hawa yang dingin dan semilir angin telah menyejukkan udara disekitarnya.

Dan rombongan itu telah mulai mendekati kaki gunung Galunggung yang sudah terlihat seperti raksasa hijau berbaring.

Namun hati dan perasaan mereka begitu mencekam manakala didepan mereka berdiri tiga orang lelaki berdiri ditengah jalan seperti sengaja menanti kehadiran mereka.

Ketika rombongan itu telah semakin dekat dengan ketiga lelaki itu, semakin nyata nampak wajah-wajah mereka.

Satu dari ketiga orang lelaki itu terlihat sudah begitu tua, terlihat dari warna rambutnya yang sudah putih seluruhnya. Wajah orang tua itu seperti tengah menahan sebuah kebencian yang sangat terlihat dengan cara pandang matanya yang memicingkan matanya ketika rombongan orang Majapahit itu semakin dekat dengannya. Sementara kedua orang lelaki yang lainnya nampak masih muda.

“Maaf, orang tua. Adakah hal penting sehingga berdiri ditengah jalan?”, bertanya Putu Risang yang sudah turun dari kudanya di hadapan orang tua itu.

“Tidak perlu berbasa-basi lagi. Aku Guru Singalodra ingin berkenalan dengan salah satu dari kalian yang telah mengalahkan muridku itu”, berkata orang tua itu masih dengan mata penuh kebencian.

“Senang sekali berjumpa dengan guru Singalodra, perkenalkan namaku Putu Risang. Akulah yang telah bertempur dengan muridmu, Singalodra”, berkata Putu Risang tanpa sedikit pun merasa gentar berhadapan dengan orang tua itu.

“Bagus, kulihat kepercayaan dirimu sudah begitu tinggi. Tapi aku melihatmu menjadi begitu sombong”, berkata orang tua itu. “Sebut siapa nama guru kamu”, berkata kembali orang tua itu.

“Maaf, aku tidak sampai hati untuk menyebut nama guruku sendiri, karena aku takut bila suatu waktu aku salah jalan misalnya menjadi seorang begal pasti akan memalukan dan mencemarkan nama guruku”, berkata Putu Risang datar seperti tidak bermaksud apapun.

Namun perkataan Putu Risang seperti sebuah mata pisau terasa telah melukai hati orang tua itu. Terlihat wajah kebenciannya semakin menjadi-jadi.

“Ternyata perkataanmu begitu tajam wahai anak muda. Semakin menambah rasa penasaranku untuk lebih mengenal lagi, apakah tanganmu setajam lidahmu”, berkata orang tua itu memandang tajam wajah Putu Risang.

“Apalagi yang ingin orang tua inginkan? bukankah aku sudah memperkenalkan diri?”, berkata Putu Risang dengan sedikit senyum kepada orang tua itu.

“Aku hanya ingin mengetahui, apakah muridku Singalodra telah menggunakan semua kemampuannya, atau hanya kebetulan dan kelengahannya saja sehingga dapat dikalahkan olehmu”, berkata orang tua itu masih dengan wajah yang semakin keras.

“Kami baru beberapa hari ini menginjak bumi Pasundan, dan aku baru tahu bagaimana cara orang Pasundan untuk saling mengenal”, berkata Putu Risang masih dengan suara yang datar penuh percaya diri yang tinggi.

“Ada lagi yang harus kamu ketahui tentang orang Pasundan, mereka tidak banyak cakap sepertimu”, berkata orang tua itu yang terdengar suaranya seperti bergetar penuh kemarahan.

“Maaf bila aku terlalu banyak cakap menurut

penilaian orang tua”, berkata Putu Risang merasa tersinggung dengan ucapan orang tua itu.”Aku siap berkenalan dengan cara apapun yang orang tua inginkan”, berkata kembali Putu Risang kepada orang tua itu.

“Mari kita ke arah tiga pohon randu itu”, berkata orang tua itu sambil menunjuk kearah tiga pohon randu berjajar tidak begitu jauh dari jalan, hanya terhalang semak belukar dan beberapa pohon kayu di pinggir jalan.

Terlihat Putu Risang dan rombongannya telah mengikuti langkah orang tua itu yang berjalan bersama dua orang lelaki bersamanya kearah tiga pohon randu yang berjajar.

Ternyata didekat tiga pohon randu berjajar itu adalah sebuah bulakan yang cukup datar dan lapang dipenuhi rumput dan sedikit semak belukar.

“Tongkat ini adalah senjataku, keluarkan senjatamu agar tidak ada penyesalan di kemudian hari”, berkata orang tua itu yang sudah berdiri tegap memegang erat tongkat kayu ditangan kanannya.

Terlihat Putu Risang sudah berdiri tidak begitu jauh dari orang tua itu, perlahan telah mengurai cambuk pendek yang melingkar di pinggangnya dan dibiarkannya ujung cambuk itu jatuh menyentuh bumi. ”Aku harus berhati-hati, guru Singalodra ini pasti punya tataran ilmu lebih tinggi dari muridnya sendiri”, berkata Putu Risang sambil bersiap diri melapangkan hati dan segenap jiwanya ke sumber pemilik semua kekuatan, Gusti Yang Maha Agung.

Mata kedua orang yang sudah saling berhadapan itu terlihat saling pandang, sepertinya sedang mengukur kedalaman ilmu lawannya masing-masing.

Bukan main kagetnya orang tua itu manakala matanya beradu pandang dengan Putu Risang. Orang tua itu merasakan seperti tertarik masuk kedalam sebuah telaga yang begitu dalam tak berdasar.

Terlihat orang tua itu seperti tengah menghentakkan kembali kepercayaan dirinya, mencoba memungkiri perasaan debar jantungnya dengan cara langsung melompat menerjang kearah Putu Risang.

Orang tua itu telah membuka serangannya.

Melihat orang tua itu telah memulai serangannya seperti badai bergulung-gulung lewat putaran tongkat ditangannya, maka Putu Risang sudah siap melayani orang tua itu dengan cara berkelit begitu cepat seperti kilat melesat kesana kemari menghindari putaran tongkat orang tua itu yang terus mengejarnya.

Orang tua itu ternyata sudah langsung menyerang dengan tataran teratas ilmunya mengejar kemanapun Putu Risang meloncat menghindar.

Begitu keras dan cepatnya serangan orang tua itu selalu dapat dihindari oleh Putu Risang telah membuat orang tua itu terus meningkatkan tataran ilmunya menyerang lebih keras dan lebih cepat lagi.

Gembira hati Putu Risang dapat memancing orang tua itu mengeluarkan seluruh puncak ilmunya. “Aku sudah dapat menilai puncak kecepatannya bergerak”, berkata Putu Risang dalam hati sambil menghindar. “Akan kucoba seberapa besar kekebalan dirinya”, berkata kembali Putu Risang sambil mencoba membalas serangan lawan.

Ternyata orang tua itu punya kekebalan tubuh yang luar biasa, seperti tidak menghiraukan sama sekali

sambaran cambuk Putu Risang terus melakukan serangan tongkatnya yang berputar-putar seperti baling-baling mengejar tubuh Putu Risang. Dan cambuk Putu Risang seperti menembus kapas tidak berarti apapun pada tubuh orang tua itu, sebaliknya serangan tongkatnya sudah nyaris menyambar Putu Risang.

Maka dengan cepat Putu Risang sudah dapat melenting menghindar dan balas menyerang dengan menambah kekuatan tenaga cadangannya lebih kuat lagi.

Kembali cambuk Putu Risang seperti masuk ke sebuah tempat kosong tidak dirasakan sama sekali meski terlihat telah menyentuh tubuh orang tua itu, sebaliknya serangan orang tua itu sudah kembali mendekati dirinya.

"Ajian Ilmu Tameng Waja tingkat tinggi", berkata Jayakatwang dalam hati dengan mata terus menatap pertempuran itu dengan hati penuh kecemasan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Jayakatwang, orang tua itu ternyata telah menerapkan ajian Ilmu Tameng Waja tingkat tinggi. Sebagaimana muridnya Singalodra yang telah mewariskan ajian ilmu kekebalan tubuh itu. Tapi Guru Singalodra ternyata sudah lebih sempurna lagi.

Dan Putu Risang yang sudah pernah berhadapan dengan Singalodra dapat merasakan tingkat tataran ajian ilmu itu yang sudah berada diatas puncak kesempurnaannya, lebih dahsyat dari apa yang dimiliki oleh Singalodra.

Kembali Putu Risang mencoba meningkatkan lagi tataran tenaga saktinya, terlihat orang tua itu sudah dapat merasakan sentuhan cambuk Putu Risang sebagai

sebuah sentuhan biasa.

“Aku harus mempertahankan keseimbangan pertempuran ini agar orang tua itu berpikir hanya sampai disini puncak ilmuku”, berkata Putu Risang mencoba mengelabui lawannya tidak meningkatkan lagi tataran ilmunya.

Demikianlah, Putu Risang telah dapat melayani serangan demi serangan Guru Singalodra yang berilmu tinggi itu yang tidak tahu bahwa sebenarnya Putu Risang dapat meningkatkan tataran ilmunya jauh melampaui kekebalan ajian ilmu Tameng Wajanya.

Dan pertempuran kedua orang berilmu tinggi di tanah lapang pinggir jalan itu terlihat begitu dahsyat dan sangat mendebarkan hati.

Terlihat Pangeran Citraganda tanpa berkedip memandang pertempuran itu tidak menyangka bahwa Putu Risang ternyata lebih dari yang pernah dilihatnya ketika bertempur dengan Singalodra. Tapi ada sebuah kekhawatiran melihat serangan guru Singalodra yang bergulung-gulung terus mengejarnya seperti tidak menghiraukan sama sekali serangan cambuk Putu Risang.

Tanah lapang itu sudah seperti rata, semak belukar di sekitar pertempuran mereka telah terburai terinjak langkah kaki kedua orang berilmu tinggi itu.

Terlihat kedua orang lelaki murid orang tua itu merasa yakin bahwa guru mereka tidak dapat terkalahkan.

Sementara orang-orang di pihak Putu Risang begitu cemas melihat serangan orang tua itu seperti ombak yang bergulung-gulung tidak pernah berhenti sedikit pun

mengejar kemanapun Putu Risang berkelit melenting kesana kemari menghindar. Terlihat semua orang di pihak Putu Risang berkali-kali harus menahan nafasnya menyaksikan pertempuran tingkat tinggi itu.

Sebenarnya Putu Risang sudah dapat mengukur puncak tataran ilmu orang tua itu, baik puncak tenaga sakti meringankan tubuh maupun ilmu sakti kekebalan tubuh orang tua itu. Putu Risang hanya perlu melontarkan kekuatan tenaga saktinya sedikit lebih kuat lagi sudah dapat menembus ajian sakti Ilmu Tameng Waja milik orang tua itu. Tapi Putu Risang merasa ragu bahwa lontaran puncak ilmunya akan berakibat sangat fatal. Dan Putu Risang memang tidak ingin membinasakan orang tua itu.

Akhirnya pewaris ilmu pusaka rahasia pertapa dari gunung Wilis itu telah mendapatkan sebuah cara untuk menundukkan orang tua berilmu tinggi itu.

Putu Risang yang sudah dapat melampaui kecepatan bergerak orang tua itu masih harus berhati-hati menghadapi setiap serangan tongkat orang tua itu. Dan diam-diam telah menerapkan tenaga sakti berupa hawa panas yang menyelimuti dirinya dan terus melebar.

Semula pancaran hawa panas itu memang tidak menembus ajian Ilmu Tameng Waja orang tua itu. Perlahan tapi pasti Putu Risang terus meningkatkan tataran hawa saktinya.

Terkejut orang tua itu manakala telah merasakan hawa panas menyentuh dan mengurung tubuhnya. Ternyata Putu Risang telah meningkatkan tataran ilmu tenaga saktinya.

Guru Singalodra sudah mulai merasakan hawa panas telah mengurung dirinya membuat serangannya tidak lagi

sedahsyat sebelumnya, sebaliknya Putu Risang balas terus menyerang bersama pancaran hawa panas tenaga saktinya.

Dan Putu Risang telah meningkatkan tataran ilmunya lewat lontaran cambuknya yang sudah dapat menembus Ajian Ilmu Tameng Waja orang tua itu yang terlihat sudah tidak lagi berani membiarkan tubuhnya terkena sambaran cambuk Putu Risang. Sementara pancaran hawa panas yang menyelimuti tubuh Putu Risang membuat orang tua itu mencari jarak agar tidak merasakan sengatan hawa panas itu yang seperti bara api menyengat kulitnya.

Terlihat orang-orang di pihak Putu Risang yang menyaksikan pertempuran itu seperti menarik nafas lega, mereka melihat pertempuran telah berubah, Putu Risang seperti sudah berada diatas angin terus mengancam tubuh orang tua itu dengan serangan cambuk pendeknya yang terus mengejar kemanapun orang tua itu menghindar. Cambuk pendek itu seperti bermata terus mengejar kemanapun langkah kaki orang tua itu bergeser.

Putu Risang telah meningkatkan tataran ilmunya sedikit lebih tinggi lagi, hawa panas yang memancar di sekeliling tubuhnya sudah seperti bara api.

Terlihat semak belukar dan rumput disekitar arena sudah menjadi kering hitam terkena angin pancaran hawa panas ilmu sakti Putu Risang lewat serangan-serangannya.

Dan peluh sudah mengucur basah memenuhi wajah dan tubuh orang tua itu yang meski sudah menjauhi jarak tempurnya tapi tetap merasakan hawa panas itu.

Geledarrr !!!!!

Putu Risang telah melecutkan cambuknya ke udara, sengaja membuat sebuah suara yang menggelegar seperti suara petir membelah langit benar-benar telah menyiutkan hati dan perasaan orang tua itu.

Terlihat wajah orang tua itu menjadi berubah pucat mendengar suara lecutan cambuk pendek di tangan Putu Risang.

Belum habis rasa keterkejutan orang tua itu mendengar suara lecutan cambuk yang memekakkan telinganya itu, tiba-tiba saja ujung cambuk pendek itu seperti kepala seekor ular dengan begitu cepatnya terbang menjulur mendekati tubuhnya.

Kecepatan gerak cambuk pendek Putu Risang memang begitu cepat melesat seperti anak panah dilontarkan dengan tenaga penuh, sepuluh kali lebih cepat dari lari seekor macan pemburu, lebih cepat dari kedipan mata. Dan tidak ada kesempatan orang tua guru Singalodra itu untuk menghindar lagi.

“Habislah sudah riwayatku”, berkata orang tua itu dalam hati tanpa berkedip tidak mampu menghindari kecepatan serangan cambuk Putu Risang yang telah melesat ke arahnya.

Bertambah kaget dan terkejutnya orang tua itu ketika melihat sendiri ujung cambuk itu tiba-tiba saja berubah arah sedikit melenceng membentur sebuah batu besar di sebelahnya.

Merinding seluruh tubuh orang tua itu melihat sebuah batu besar di sebelahnya hancur berdebu terbang berhamburan tertiup desir angin di sekitar tanah lapang itu.

Terlihat Putu Risang telah berdiri tegak dihadapan

orang tua itu sambil tersenyum ramah dengan tangan kanannya masih memegang pangkal cambuk pendeknya yang dibiarkanya ujung cambuk itu jatuh menyentuh tanah.

“Apakah perkenalan ini masih harus dilanjutkan?”, berkata Putu Risang dengan senyum ramahnya, tidak terlihat sedikit peluh pun di wajahnya seperti belum melakukan apapun meski mereka berdua telah bertempur ratusan jurus lamanya.

“Terima kasih telah memberi kesempatan hidup selembar nyawa tuaku ini”, berkata orang tua itu sambil menoleh kearah sisa abu batu besar disampingnya. “Aku tidak akan mencarimu lagi, mengenai Singalodra biarlah merasakan kegetiran hidupnya sendiri sebagai hukuman atas apa yang telah diperbuat selama ini, sebuah perbuatan yang sudah lama tidak aku sukai pada diri muridku itu”, berkata orang tua itu yang sudah dapat menguasai perasaannya yang begitu mencekam menyaksikan puncak ilmu orang muda dihadapannya itu. “Senang telah berkenalan denganmu, wahai orang muda”, berkata orang tua itu kepada Putu Risang.

“Orang-orang biasa memanggilku dengan sebutan Embah Gerung dari Gunung Muncang, singgahlah bila kebetulan kamu berada disekitar Gunung Muncang”, berkata orang tua itu sambil melangkah kearah jalan yang diikuti oleh kedua muridnya.

“Cara berkenalan yang aneh dari orang Pasundan”, berkata dalam hati Putu Risang sambil tersenyum membalas lambaian tangan Embah Gerung yang sudah berada di tepi jalan tanah diikuti langkah kedua anak muridnya itu.

Terlihat semua orang di tanah lapang itu seperti

bernafas lega melihat hasil pertempuran tingkat tinggi yang begitu sangat mendebarkan hati.

“Pilihan Ayahanda untuk seorang guru kepadaku ternyata sangat tepat”, berkata Pangeran Jayanagara berbunga perasaan hatinya telah menyaksikan sendiri ilmu puncak gurunya yang baru pertama kali dilihatnya dengan mata kepalanya sendiri.

“Kebijaksanaan akalmu sudah dapat mengendalikan amarahmu”, berkata Pendeta Gunakara yang datang mendekati Putu Risang yang sudah membelitkan kembali cambuk pendeknya melingkar di pinggangnya.

“Hari sudah semakin terang, kaki Gunung Galunggung sudah begitu dekat”, berkata Jayakatwang meminta rombongan untuk melanjutkan kembali perjalanan mereka yang tertunda.

Demikianlah, rombongan itu sudah kembali berjalan dan sudah begitu dekat dibawah kaki Gunung Galunggung.

Terlihat kuda-kuda mereka berjalan perlahan mendaki jalan berliku menyusuri jalan setapak di punggung Gunung Galunggung yang berhawa sejuk itu penuh dirimbuni tanaman pohon kayu hutan perawan.

Matahari sudah menjadi miring ke barat bumi terhalang kerimbunan hutan ketika rombongan berkuda itu telah sampai di sebuah lereng Gunung Galunggung. Hawa dingin terasa semakin menyentuh kulit ketika semilir angin dingin menyapu wajah mereka.

“Itulah Padepokan Eyang Prabu Guru Darmasiksa”, berkata Pangeran Citraganda sambil menunjuk kearah sebuah Padepokan besar dihadapan mereka. Sebuah padepokan di lereng Gunung Galunggung yang dikelilingi

beberapa petak sawah berundak dan beberapa ladang hijau.

“Sebuah bangunan Padepokan yang asri dipenuhi keindahan lukisan alam sawah ladang dan hutan hijau”, berkata Jayakatwang sambil matanya memandangi sebuah padepokan di lereng Gunung Galunggung itu.

Terlihat rombongan orang berkuda itu sudah melewati regol pintu gerbang Padepokan itu.

“Selamat datang di tanah Pasundan”, berkata Prabu Guru Darmasiksa menyambut kedatangan Jayakatwang dan rombongannya itu.

“Ayahanda menitipkan salam rindunya belum sempat datang berkunjung”, berkata Pangeran Citraganda kepada Prabu Guru Darmasiksa.

“Aku juga merindukannya”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Pangeran Citraganda.

Dan angin senja semilir perlahan menyelimuti pendapa Padepokan Prabu Guru Darmasiksa. Setelah semua orang sudah bersih-bersih diri di pakiwan terlihat semua tamu Prabu Guru Darmasiksa tengah menikmati jamuan sederhana dari tuan rumah mereka.

Perjalanan panjang dan suasana mencekam manakala mereka mendapat ancaman dari guru Singalodra sepanjang perjalanan telah mendekatkan hati ketiga pemuda dan seorang gadis muda diantara mereka.

Tidak ada kecanggungan lagi diantara mereka.

Dan ketika Pangeran Citraganda mengajak mereka untuk memisahkan diri dari para orang tua, mengajak untuk naik keatas sebuah gardu panggungan yang berada di muka halaman, maka seperti anak ikan gabus

kecil mereka beriring menuju gardu panggungan itu.

“Masa depan Pasundan dan Majapahit berada di atas punggung mereka”, berkata Jayakatwang sambil memandang keempat orang muda itu yang tengah berjalan menuju gardu panggungan.

“Tugas kitalah sebagai orang tua mengarahkan pandangan hidup mereka agar tetap berjalan lurus di garis keluhuran budi dan cita-cita leluhur para pendiri bumi ini”, berkata Prabu Guru Darmasiksa.

“Tuan Prabu Guru Darmasiksa masih tegar dan kuat, mengapa sudah menjauhi kesibukan istana mengucilkan diri di lereng Gunung Galunggung yang sepi ini ?”, bertanya Putu Risang kepada Prabu Guru Darmasiksa.

Terlihat Prabu Guru Darmasiksa tidak langsung menjawab, terlihat tersenyum menatap wajah Putu Risang dengan senyum sarehnya.

“Aku telah berbagi darma dengan putraku Raja Ragasuci. Biarlah jiwa mudanya mengurus kerajaan Pasundan ini yang memerlukan nafas baru dari pemikiran yang masih segar bugar. Sementara darmaku disini, memberi pencerahan hati kepada siapa saja yang datang ke padepokanku, memberikan pengajaran keluhuran budi kepada semua orang yang ingin belajar kedigjayaan kekayaan jiwa, lahir bathin”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Putu Risang. “jadi jangan katakan aku telah mengasingkan diri bertapa dan bersemedi di lereng gunung yang sepi ini. Aku masih berdarma. Hakekat samadi itu sebenarnya adalah sebuah darma. Baik darmanya, baik pula samadinya. Buruk darmanya berarti buruk pula samadinya. Bersamadi di dalam darma adalah sebuah perbuatan dan kebijakan yang akan saling mengikat satu dengan

yang lainnya. Darma tanpa samadi seperti mayat berjalan, sementara samadi tanpa darma ibarat tubuh hidup tidak punya arti apapun dalam kehidupannya", berkata kembali Prabu Guru Darmasiksa.

Sementara itu keempat orang muda telah berada di atas gardu panggungan. Terlihat mereka berbincang dan bersenda gurau tanpa jarak dan kecanggungan lagi seperti sudah begitu lama saling mengenal. Terlihat sekumpulan burung pekik melewati bubungan atap gardu panggungan diatas mereka. Suasana kesejukan hawa pegunungan yang sejuk dan tenang telah membuat kegembiraan hati melupakan segala kepenatan seharian perjalanan mereka yang melelahkan itu.

"Aku ingin mendengar suara seruling kakang Mahesa Muksa", berkata Dyah Rara Wulan sambil melihat sebuah seruling yang terikat di pinggang Gajahmada.

Sambil tersenyum Gajahmada meraba dan menarik seruling dari ikat pinggangnya.

Angin semilir di udara bening senja telah membawa suara seruling Gajahmada mengalun jernih. Terlihat Pangeran Jayanagara, Pangeran Citraganda dan Dyah Rara Wulan seperti terserap tembang seruling yang ditiup oleh Gajahmada. Mereka seperti terbawa alunan tembang seruling itu yang seperti suara semangat prajurit berbaris menuju medan perang, namun tiba-tiba saja tembang irama seruling itu melengking tinggi seperti tangisan menyayat hati derita pilu sahabat dan kekasih tercinta telah pergi untuk selama-lamanya. Lengking suara seruling itupun semakin lama seperti melambat dan berubah dalam suara kegembiraan hati, suara kegembiraan gadis muda yang sedang terjerat api asmara. Nada dan irama seruling itu seperti melompat-lompat seperti suasana hati seorang gadis manja

mengintip pujaan hati yang datang menepati janji patinya bertemu dibawah rembulan malam.

“Tembang yang indah”, berkata Dyah Rara Wulan dengan penuh kekaguman.

“Tembang kenangan hina kelana, gubahan Prabu Guru Darmasiksa dan Paman Jayakatwang”, berkata Gajahmada menyampaikan siapa pencipta tembang seruling itu.

“Sekali kamu tembangkan, sepuluh gadis cantik pasti datang jatuh cinta”, berkata Pangeran Citraganda secara jujur menilai kemerduan suara seruling Gajahmada.

“Sementara hari ini hanya ada satu gadis yang mendengarnya”, berkata Pangeran Jayanagara sambil melirik kearah Dyah Rara Wulan.

“Bila hari ini ada sepuluh gadis yang mendengar serulingnya, kucopot telinga mereka agar tidak dapat lagi mendengar suara seruling itu”, berkata Dyah Rara Wulan dengan wajah polos seperti tidak merasa terganggu dengan godaan Pangeran Jayanagara, bahkan seperti menimpalinya.

“Aku tidak akan membawakan tembang ini, karena takut ada sepuluh gadis terluka telinganya”, berkata Gajahmada yang ditanggapi tawa oleh semuanya.

Keempat orang muda itu masih saja berbincang dan tertawa seperti telah melupakan waktu telah terus berjalan, senja sudah mulai terlihat redup menutupi hutan tebing dan lembah jauh di seberang mereka.

Tapi suasana kegembiraan hati para anak muda itu tiba-tiba terhenti berubah menjadi suasana keheranan.

Mereka berempat telah melihat sepuluh wanita berada di luar pagar Padepokan di keremangan senja

yang sebentar lagi akan berakhir.

“Sepuluh orang wanita!!”, berkata Pangeran Citraganda penuh keheranan mengingat ujarnya tentang tembang seruling dan sepuluh orang gadis.

“Turunlah siapapun diantara kalian yang baru saja meniup seruling”, berkata dengan lantang dan terdengar melengking dari salah satu kesepuluh wanita itu.

Mendengar suara wanita itu ditujukan kepadanya, segera Gajahmada turun dari panggungan.

“Akulah peniup seruling itu”, berkata Gajahmada dihadapan salah seorang diantara mereka.

“Kamu pasti mengenal pemilik rontal ini”, berkata salah satu diantara mereka.

“Aku tidak tahu siapa pemilik rontal itu”, berkata Gajahmada kepada Wanita itu.

“Bohong, kamu baru saja menembangkan isi dari rontal ini”, berkata wanita itu dengan suara yang semakin tinggi.

“Aku berkata sebenarnya, tidak tahu siapa pemilik rontal itu”, berkata kembali Gajahmada.

“Jangan berdusta, dari mana kamu belajar tentang tembang ini?” berkata kembali wanita itu masih dengan suara masih tinggi penuh amarah.

Terlihat Gajahmada terdiam, ragu untuk menyebut sebuah nama seseorang yang telah mengajarkan kepadanya sebuah tembang yang baru saja ditembangkannya lewat seruling bambunya di atas panggungan.

“Anak muda ini memang tidak tahu tentang rontal itu, karena rontal itu adalah milikku”, berkata seseorang

dibelakang Gajahmada.

Ketika Gajahmada menoleh ke belakang, terlihat bahwa orang itu ternyata adalah Prabu Guru Darmasiksa. Rupanya para orang tua yang tengah berbincang di pendapa telah mendengar adanya sedikit keributan itu. Mereka segera turun dari pendapa dan langsung ke muka halaman dimana akhirnya melihat ada sepuluh orang wanita di depan halaman muka. Salah seorang yang paling tua, mungkin pemimpin mereka terlihat sedang berbicara dengan suara yang tinggi penuh amarah kepada Gajahmada.

“Bila rontal ini benar milik tuan, aku punya sebuah kepentingan dengan tuan”, berkata wanita itu dengan nada suara terdengar sedikit menurun, mungkin perbawa dari Prabu Guru Darmasiksa telah membuat wanita itu agak menghormatinya.

“Orang biasa memanggilku dengan sebutan Embah Galunggung, mari kita bicara didalam, mungkin dengan bahasa dan kepala yang lebih dingin lagi akan menyelesaikan setiap urusan ini”, berkata Prabu Guru Darmasiksa dengan suara penuh kebijaksanaan.

“Maaf, ternyata hamba berbicara dengan tuan Prabu Guru Darmasiksa sendiri”, berkata wanita itu yang langsung mengikuti ajakan Prabu Guru Darmasiksa untuk berbicara di atas pendapanya.

Terlihat hanya wanita itu dan seorang wanita muda yang ikut masuk ke pendapa padepokan Prabu Guru Darmasiksa, sisanya menunggu di halaman muka.

Diatas pendapa wanita itu memperkenalkan dirinya sebagai ketua Padepokan Randu Abang, dan gadis yang ikut bersamanya itu adalah keponakannya sendiri bernama Andini.

“Sekitar tiga bulan yang lalu, ayah dari Andini yang juga adalah adik kandungku telah terbunuh oleh orang-orang yang tidak dikenal”, berkata Nyi Randu Abang memulai ceritanya. ”Setahuku adikku sering pergi mengembara kadang tiga sampai enam bulan baru datang kembali. Terakhir dari kepulangannya itu telah membawa sebuah rontal ini”, berkata kembali Nyi Randu Abang berhenti sejenak seperti tengah mengumpulkan ingatannya. ”Mungkin sudah suratan takdirnya, beberapa orang tidak dikenal telah datang menyatroni rumahnya, disaksikan sendiri oleh anak gadisnya Andini, adikku telah dikeroyok oleh orang-orang tidak dikenal itu hingga tewas”, bercerita Nyi Randu Abang berhenti sebentar terlihat menarik nafas panjang seperti seorang yang tengah berduka.

“Kami ikut berduka cita atas meninggalnya adik Nyi Randu Abang, siapa nama ayah gadis ini?”, berkata dan bertanya Prabu Guru Darmasiksa menyela cerita Nyi Randu Abang.

“Adikku dan juga ayah keponakanku ini bernama Rakajaya. Hanya rontal ini saja yang dapat kami pegang untuk menelusuri siapa gerangan orang-orang yang tidak dikenal itu yang telah menewaskan Rakajaya”, berkata Nyi Randu Abang sambil memperlihatkan rontal ditangannya.

Semua mata di pendapa terlihat memandang ke arah rontal di tangan Nyi Randu Abang.

“Rontal itu memang adalah milikku”, berkata Prabu Guru Darmasiksa perlahan.

Terlihat semua pandangan mata di pendapa itu tertuju kepada Prabu Guru Darmasiksa seperti menunggu apa yang akan diucapkan orang tua mantan

penguasa Tanah Pasundan itu.

Prabu Guru Darmasiksa tidak segera melanjutkan kata-katanya, seperti berat bibirnya dan seperti tengah mempertimbangkan sesuatu. Terlihat tengah menarik nafas panjang dan mengeluarkannya perlahan.

“Sebenarnya ini sebuah rahasia kami”, berkata Prabu Guru Darmasiksa perlahan. ”Apa boleh buat, demi meluruskan permasalahan ini harus kubuka, bahwa sekitar lima bulan yang lalu aku bermaksud memindahkan sebuah benda pusaka Kujang Pangeran Muncang ke Kotaraja Kawali agar dapat disimpan di bangsal pusaka istana. Namun dalam perjalanannya sepuluh orang cantrikku dicegat oleh dua orang perampok berilmu tinggi. Tujuh dari sepuluh cantrik yang membawa benda pusaka itu tewas. Dua perampok berilmu tinggi itu telah dapat membawa pergi benda pusaka itu. Perlu diketahui bahwa sengaja aku menitipkan rontal itu pula bersama pusaka Kujang Pangeran Muncang didalam sebuah kotak hitam”, bercerita Prabu Guru Darmasiksa berhenti sebentar menarik nafas panjang seperti merasa berat harus bercerita tentang benda pusaka yang hilang. ”Semula kami bermaksud merahasiakannya, semakin sedikit orang yang tahu tentang rahasia itu akan memudahkan kami melacak siapa yang telah berani merampok benda pusaka milik kerajaan Pasundan itu”, berkata kembali Prabu Guru Darmasiksa menyelesaikan peristiwa dibalik rontal ditangan Nyi Randu Abang yang ternyata hanya sebuah pahatan pakem tembang hina kelana gubahan gabungan antara Prabu Guru Darmasiksa dan Jayakatwang.

“Maafkan hamba telah membawa rontal ini. Sebaiknya rontal ini hamba serahkan kepada tuan Prabu

Guru Darmasiksa sebagai pemiliknya. Tapi hamba akan terus menyusuri siapa pelaku dibalik semua ini”, berkata Nyi Randu Abang sambil menyerahkan rontal tembang hina kelana kepada Prabu Guru Darmasiksa, pemilik rontal itu.

“Terima kasih, rahasia ini harus kita jaga agar kita dapat lebih mudah mengungkap dibalik semua ini. Sekaligus mendapatkan kembali pusaka Kujang Pangeran Muncang”, berkata Prabu Guru Darmasiksa. ”Adakah hal lain yang telah Nyi Randu Abang dapatkan selama ini?”, bertanya Prabu Guru Darmasiksa kepada Nyi Randu Abang.

“Adikku tewas sambil memegang sebuah kain penutup kepala berwarna gula kelapa”, berkata Nyi Randu Abang.

“Kain penutup kepala gula kelapa?”, berkata Putu Risang seperti mengulang kembali perkataan Nyi Randu Abang.

Terlihat semua mata di pendapa Padepokan itu memandang kearah Putu Risang.

“Para prajurit Majapahit mengenakan ikat kepala berwarna gula kelapa”, berkata Putu Risang menjelaskan apa yang ada dalam pikirannya.

“Apakah prajurit Majapahit berada dibelakang semua ini?”, bertanya Nyi Randu Abang langsung mengambil sebuah pernyataan pikirannya.

“Begitu bodohnya prajurit Majapahit meninggalkan jati dirinya. Pasti ada orang lain yang sengaja meninggalkan ikat kepala itu untuk sebagai sebuah tujuan”, berkata Prabu Guru Darmasiksa menyampaikan jalan pikirannya.

“Ada orang lain yang sengaja ingin memecah

persaudaraan antara Pasundan dan Majapahit”, berkata Jayakatwang tanpa bercerita tentang kecurigaannya kepada salah seorang bangsawan yang ditemuinya di bandar pelabuhan Pragota.

“Maaf bila kukatakan bahwa adikmu terlibat sebagai salah satu dari dua orang perampok. Kunci utama sekarang adalah siapakah yang bersamanya. Adakah Nyi Randu Abang mengenal sahabat dekat Rakajaya?”, bertanya Prabu Guru Darmasiksa kepada Nyi Randu Abang.

“Aku masih ingat, Ayahku berangkat bersama sahabatnya Paman Bango Samparan”, berkata Andini yang selama itu hanya berdiam diri.

“Bango Samparan dari Rawa rontek maksudmu?”, bertanya Prabu Guru Darmasiksa.

“Benar, Paman Bango Samparan dari Rawa Rontek”, berkata Andini membenarkan perkataan Prabu Guru Darmasiksa mengenai sebuah nama.

“Pantas sepuluh cantrikku dapat dengan mudah dikalahkan oleh mereka. Setahuku Bango Samparan memang seorang yang berilmu tinggi. Dialah kunci kita untuk mengungkap kegelapan ini”, berkata Prabu Guru Darmasiksa.

“Kita harus bergerak cepat, sebelum ada orang lain yang ingin menutup rapat-rapat rahasia itu sebagaimana nasib Rakajaya”, berkata Jayakatwang memberikan pikirannya.

“Kamu benar, bisa jadi nasib Bango Samparan sedang terancam sebagaimana sahabatnya Rakajaya”, berkata Prabu Guru Darmasiksa membenarkan jalan pikiran Jayakatwang.

“Sebagai orang Majapahit, hamba merasa berkepentingan dengan urusan ini. Ijinkan hamba untuk segera berangkat mencari Bango Samparan. Mungkin kedua muridku Pangeran Jayanagara dan Mahesa Muksa dapat menemani perjalanan hamba”, berkata Putu Risang menawarkan dirinya bersama kedua muridnya menemukan Bango Samparan yang dianggap kunci utama yang sangat penting untuk segera diselamatkan.

“Terima kasih, kalian adalah tamu kami. Tidak enak hati bila terjadi sesuatu pada kalian. Disamping juga bahwa kalian belum mengetahui arah Rawa Rontek tempat kediaman Bango Samparan”, berkata Prabu Guru Darmasiksa merasa tidak enak hati telah membawa tamunya kepada masalah hilangnya pusaka Kujang Pangeran Muncang.

“Kami hanya perlu seorang petunjuk jalan menuju Rawa Rontek”, berkata Putu Risang.

“Aku dapat menjadi penunjuk jalan menuju rawa rontek, ayahku pernah mengajak aku ke tempat kediamannya”, berkata Andini angkat bicara menawarkan dirinya sebagai seorang penunjuk jalan menuju Rawa Rontek tempat kediaman Bango Samparan.

Semua mata terlihat memandang kearah Andini, semua orang dipendapa itu seperti baru memperhatikan wajah gadis itu dengan seksama. Ternyata adalah seorang gadis yang sangat cukup jelita memiliki wajah dan paras begitu sempurna seperti wajah seorang dewi yang biasa dipahat dalam candi-candi yang disucikan.

“Mungkin Gusti yang Maha Agung telah menggariskan kalian datang ke Padepokanku untuk membantu menyelesaikan urusan kami ini”, berkata Prabu Guru Darmasiksa seperti tidak dapat menolak lagi

maksud baik Putu Risang.

Demikianlah, akhirnya semua telah sepakat menugaskan Putu Risang bersama kedua muridnya menuju Rawa Rontek dengan Andini sebagai penunjuk arahnya.

Sementara itu Nyi Randu Abang terlihat tengah berpamit diri.

“Hamba berharap semoga urusan ini dapat segera terungkap”, berkata Nyi Randu Abang ketika berdiri bermaksud pamit diri kembali ke padepokannya.

Terlihat Nyi Randu Abang telah menuruni anak tangga pendapa. Dan bersama semua para muridnya telah berjalan kearah pintu gerbang halaman muka Padepokan diiringi pandangan mata semua yang berada diatas pendapa.

Dan malam diatas Padepokan Prabu Guru Darmasiksa terlihat sudah begitu gelap. Semilir angin terasa begitu dingin menusuk kulit di lereng Gunung Galunggung itu.

“Bilik untukmu telah disiapkan, beristirahatlah lebih dulu”, berkata Prabu Guru Darmasiksa mempersilahkan Andini beristirahat.

“Kurasa kalian juga perlu beristirahat yang cukup di malam ini, karena besok pagi kalian akan melakukan sebuah perjalanan cukup jauh”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Putu Risang, Pangeran Jayanagara dan Gajahmada.

“Terima kasih, kami pamit diri beristirahat lebih dulu”, berkata Putu Risang mewakili kedua muridnya masuk kedalam ke tempat yang sudah disediakan untuk mereka di Padepokan itu.

Akhirnya di atas pendapa itu tertinggal tiga orang tua saja.

“Kalian berdua baru saja datang dari sebuah perjalanan yang cukup melelahkan, beristirahatlah”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Jayakatwang dan Pendeta Gunakara.

Demikianlah, malam itu semua penghuni Padepokan Prabu Guru Darmasiksa telah masuk didalam biliknya masing-masing. Hawa dingin diatas lereng Gunung Galunggung memang begitu dingin kadang terasa menusuk kulit tubuh ketika semilir angin dingin itu menembus lewat sela-sela bilik bambu mereka.

Bagian 3

Dan malam itu di atas Padepokan Prabu Guru Darmasiksa berlalu begitu tenang, tidak ada kejadian apapun di malam itu.

Semburat warna merah sang pagi telah menghiasi cakrawala langit di atas Padepokan Prabu Guru Darmasiksa di lereng Gunung Galunggung itu. Suara ayam jantan sudah terdengar jelas diselingi kicau burung-burung kecil sebagai tanda awal kehidupan pagi sudah datang membangunkan bumi.

Terlihat beberapa anak ayam berlari mengikuti induknya di halaman muka Padepokan Prabu Guru Darmasiksa di pagi itu. Ternyata induk ayam itu pergi menghindari empat ekor kuda yang dibawa oleh dua orang cantrik Padepokan.

“Kuda-kuda telah disiapkan, aku berharap semoga keselamatan selalu mengiringi langkah kalian”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Putu Risang dan

rombongannya yang telah bersiap diri untuk melakukan perjalanan menuju Rawa Rontek tempat kediaman Bango Samparan, kunci utama yang mungkin dapat menjawab masalah hilangnya Kujang Pangeran Muncang.

Demikianlah, pagi itu terlihat empat ekor kuda telah keluar dari regol pintu gerbang Padepokan Prabu Guru Darmasiksa.

Matahari kuning emas seperti setia mengawal empat orang berkuda yang tengah menuruni lereng Gunung Galunggung di pagi itu.

“Rawa Rontek berada di arah barat matahari”, berkata Andini memberi arah perjalanan ketika mereka berempat sudah berada di bawah kaki Gunung Galunggung.

Ternyata Andini sepertinya seorang gadis yang sudah terbiasa diatas punggung kuda. Terlihat telah menghentakkan kakinya di perut kuda memberi perintah kepada kudanya untuk berlari lebih kencang lagi ketika mereka telah berada di sebuah padang ilalang yang luas.

Melihat kuda Andini di depan mereka telah berlari, maka Putu Risang, Pangeran Jayanagara dan Gajahmada telah mengikutinya melarikan kudanya.

Terlihat empat orang penunggang kuda memacu kudanya membelah padang ilalang yang luas membelakangi matahari yang setia mengiringi perjalanan mereka.

Ketika mereka telah berada di muka sebuah hutan, Andini memberi isyarat agar mereka berhenti sebentar untuk beristirahat. Dan matahari yang setia dibelakang mereka memang telah berada hampir diatas puncaknya.

Merekapun terlihat mencari sebuah tempat yang teduh untuk beristirahat sambil membiarkan kuda-kuda mereka merumput.

“Kita akan memasuki hutan pepat ini sambil menuntun kuda-kuda kita. Dibalik hutan ini kita melingkari perbukitan Hayangan kearah utara”, berkata Andini memberikan arah perjalanan mereka.

“Masih jauhkah perjalanan kita menuju Rawa Rontek ?”, bertanya Putu Risang kepada Andini.

“Masih harus menembus malam”, berkata Andini.

Dan Putu Risang tidak bertanya lagi, percaya bahwa Andini seperti telah mengenal betul jalan menuju Rawa Rontek. “Nampaknya ayahnya ketika masih hidup sangat sering membawa gadis ini mengembara”, berkata Putu Risang dalam hati sambil melihat kearah Andini yang sudah membuka bekal yang dibawanya.

“Kasihan, gadis ini telah ditinggal mati oleh Ayahnya”, berkata kembali Putu Risang dalam hati sambil melihat gadis itu tengah mengunyah bekalnya.

Setelah merasa cukup beristirahat, mereka pun segera melanjutkan perjalanan kembali.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Andini, mereka memang harus menuntun kuda-kuda mereka ketika memasuki hutan yang sangat lebat dan pepat itu. Hingga akhirnya mereka dapat menembus hutan itu dan langsung melingkari sebuah perbukitan.

“Kita melingkari perbukitan Hayangan ke arah utara”, berkata Andini memberi arah perjalanan.

Cukup jauh memang berjalan melingkari perbukitan Hayangan. Akhirnya ketika senja sudah mulai berakhir mereka telah menemukan sebuah Padukuhan kecil

dibawah kaki perbukitan Hayangan.

“Kita bermalam di Banjar desa”, berkata Andini yang berjalan dimuka memasuki sebuah regol gerbang desa.

“Silahkan kalian bermalam, banjar desa kami selalu terbuka untuk siapapun yang kemalaman di perjalanan”, berkata seorang warga yang kebetulan bertetangga dengan banjar desa.

Demikianlah, malam itu mereka bermalam di banjar desa. Karena Andini seorang wanita, tidak ada kewajiban untuknya bergilir jaga.

“Beristirahatlah Andini, biarlah kami para lelaki akan bergilir berjaga”, berkata Putu Risang kepada Andini.

Dan suasana malam diatas padukuhan yang tenang itu begitu damai, terdengar suara air di sungai kecil disamping banjar desa terdengar bersama derik suara malam seperti irama pengiring tidur.

Hingga datangnya sang pagi, tidak ada kejadian apapun menimpa atas diri mereka berempat.

Terlihat mereka berempat saling bergantian bersih-bersih diri di sungai kecil dekat banjar desa itu.

“Terima kasih telah mengijinkan kami bermalam di banjar desa”, berkata Putu Risang sambil pamit diri kepada seorang pemilik rumah yang bertetangga dengan banjar desa yang ditemuinya kemarin malam.

“Kami mohon maaf tidak menyediakan apapun”, berkata orang itu.

Demikianlah, mereka berempat kembali melanjutkan perjalanannya menuju Rawa Rontek yang dikatakan oleh Andini tinggal sepertiga hari perjalanan lagi.

Semilir angin pagi terlihat menerbangkan rambut

Andini yang berkuda didepan di sebuah jalan bulakan panjang. Sementara Putu Risang, Pangeran Jayanagara dan Gajahmada mengikutinya dari belakang.

Andini memang layak seperti seorang dewi dalam pahatan indah di candi-candi, terlihat begitu tenang diatas punggung kudanya membuat siapapun yang melihatnya akan terpesona kagum.

“Berhenti!!”, berkata tiba-tiba tiga orang berwajah kasar yang muncul dari sebuah tikungan jalan.

Terlihat Andini segera memperlambat kudanya dan berhenti tepat dimuka ketiga orang-orang berwajah kasar itu. Sementara Putu Risang dan dua orang muridnya sudah pula menghentikan kuda-kuda mereka.

“Ada kepentingan apakah sehingga kalian menghentikan perjalanan kami?”, berkata Andini ketika sudah turun dari kudanya.

“Kami hanya meminjam sebentar keempat kuda kalian ke pasar kuda”, berkata salah seorang diantara mereka orang-orang berwajah kasar itu.

“Kalian akan merampok kuda-kuda kami?” berkata Andini dengan mata dan wajah marah.

“Tidak, tidak, kami bukan perampok. Kami hanya perlu sebentar meminjamnya. Bila anak manis tidak percaya, boleh sekalian mengantar kami ke pasar kuda”, berkata salah seorang diantara mereka dengan wajah nakal memandang Andini.

Nampaknya Andini sudah sangat hapal dengan sikap dan pandangan lelaki nakal merayapi seluruh wajah dan tubuhnya.

Entah dari mana ditangan Andini sudah memegang sebuah bubu kecil dari bambu. Ternyata bubu kecil itu

berisi tepung putih sangat lembut dan halus diletakkan di sebelah tangan Andini.

Dan dengan sekali tiup tepung putih halus itu telah bertebaran menyelimuti tubuh ketiga orang-orang kasar itu.

“Tepung putih ini adalah racun yang akan membuat diri kalian gatal-gatal”, berkata Andini sambil memandang kearah tiga orang yang mencegatnya itu.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Andini, terlihat ketiga orang itu sudah merasa kegatalan sepanjang tubuhnya.

Rasa gatal itu memang terasa hebat, terlihat ketiga orang itu masih saja menggaruk-garuk beberapa bagian tubuhnya.

“Mintalah ampun kepadaku, karena hanya aku yang mempunyai obat penangkalnya”, berkata Andini sambil bertolak pinggang.

Putu Risang, Pangeran Jayanagara dan Gajahmada yang melihat apa yang telah dilakukan oleh Andini mencoba menahan diri, meski didalam hatinya timbul rasa kasihan melihat ketiga orang itu masih saja menggaruk-garuk beberapa bagian tubuhnya yang terasa gatal.

“Tolong berikan obat penangkal gatal itu”, berkata salah seorang yang sudah tidak tahan lagi merasakan gatal yang sangat di seluruh tubuhnya.

“Kamu belum minta ampun kepadaku”, berkata Andini dengan wajah seperti anak nakal yang tengah menggoda.

“Cepat berikan obat penangkal itu, kami akan membiarkan kalian lewat”, berkata salah satunya lagi.

“Bersujudlah kalian bertiga”, berkata Andini dengan suara membentak.

Mendengar suara keras Andini, tanpa menunggu perintah lagi ketiga orang itu sudah langsung bersujud dihadapan Andini.

“Bangkitlah, aku jengah melihat kalian bersujud dihadapanku”, berkata Andini.

Maka ketiga orang itu sudah bangkit berdiri.

“Hari ini aku sedang bermurah hati, cepat telan obat ini dan jangan berharap bertemu wajah denganku, karena aku akan membuat lebih kejam lagi tidak sekedar membuat kalian gatal”, berkata Andini dengan kata-kata mengancam sambil melempar tiga buah obat berupa bulatan kecil.

Ketiga orang itu terlihat sudah menelan obat yang dilemparkan oleh Andini.

Ternyata Andini tidak berbohong, obat itu langsung dirasakan telah menghilangkan rasa gatal mereka.

Dan tanpa berkata apapun terlihat Andini telah melompat diatas punggung kudanya serta langsung menghentakkan kakinya ke perut kuda agar berjalan kembali.

Putu Risang, Pangeran Jayanagara dan Gajahmada terlihat langsung ikut meloncat diatas punggung kuda mereka mengikuti langkah kuda Andini.

Debu terlihat mengepul di belakang kaki kuda mereka di bayangi mata ketiga perampok yang tidak berdaya tidak dapat berbuat lain melepas keempat mangsanya begitu saja.

“Pasti gadis cantik itu membawa banyak senjata

racun yang lebih ganas lagi", berkata salah seorang diantaranya.

"Jangan-jangan ketiga lelaki yang bersamanya itu adalah para korbannya yang terpaksa menjadi pengawal setianya", berkata kawan disebelahnya.

"Aku tidak keberatan menjadi pengawal setia gadis cantik itu", berkata orang ketiga dari mereka.

"Sepanjang hari harus melayani gadis manis itu, sementara anak dan istrimu kelaparan di rumah", berkata orang pertama dari mereka.

"Anak dan istriku sudah ada yang mengurus, mertuaku masih lengkap punya sawah dan ladang cukup luas", berkata orang ketiga dari mereka.

"Kamu memang mantu pemalas", berkata orang pertama dari mereka.

"Kamu sendiri bekerja apa? bukankah kita bertiga hanya begundal yang malas tidak pernah mau berkeringat di sawah?", berkata orang ketiga dari mereka merasa tersinggung di katakan sebagai mantu pemalas.

"Maaf, aku lupa bahwa diri kita bertiga hanya begundal malas", berkata orang pertama tidak ingin memancing kemarahan kawannya lebih jauh lagi.

Sementara itu Andini dan rombongannya sudah jauh meninggalkan mereka. Di hadapan mereka adalah sebuah hutan perbukitan.

"Dibalik perbukitan itulah letak Rawa Rontek berada", berkata Andini kepada Putu Risang.

Demikianlah, mereka berempat terlihat telah mendaki perbukitan itu. Hutan di perbukitan itu cukup lebat, meski matahari sudah tinggi diatas kepala mereka tapi

terhalang kelebatan pohon-pohon kayu yang tumbuh rimbun menyejukkan perjalanan mereka.

Dan tidak terasa mereka berempat sudah sampai diatas puncak perbukitan itu.

“Kita turun sebentar mencari tempat teduh untuk beristirahat”, berkata Putu Risang.

Terlihat mereka sudah menuruni perbukitan itu dan telah menemui sebuah tempat yang cukup teduh dan datar.

“Nampaknya ada banyak burung puyuh di sekitar semak itu”, berkata Gajahmada sambil menunjuk ke sebuah gundukan semak belukar.

“Burung Puyuh bakar, aku akan menyiapkan perapiannya”, berkata Pangeran Jayanagara sambil bangkit berdiri.

Ketika Gajahmada berdiri dan berjalan ke arah semak belukar tidak jauh dari tempat mereka beristirahat, mata Andini terus memperhatikan pemuda itu. Mungkin merasa heran melihat Gajahmada tidak membawa alat apapun untuk menangkap beberapa ekor puyuh.

Tapi keheranan Andini terjawab, ternyata Gajahmada memang tidak memerlukan apapun untuk menangkap beberapa ekor puyuh. Hanya memerlukan sedikit kecepatan berlari mengitari semak belukar.

Terlihat Andini tertawa geli melihat tingkah Gajahmada itu.

“Dapat dua!!”, berkata Gajahmada yang telah melompat ke tengah semak dan dengan kecepatan kedua tangannya berhasil menangkap dua ekor burung puyuh.

Kembali Andini terlihat menahan tawanya ketika mendengar kembali teriakan Gajahmada telah mendapat dua ekor kembali burung puyuh di tempat lain.

Akhirnya teriakan Gajahmada sudah tidak terdengar lagi, nampaknya anak muda itu telah semakin jauh masuk kedalam hutan mencari burung puyuh.

“Apakah tujuh ekor burung puyuh sudah cukup?”, berkata Gajahmada yang sudah muncul dari kerapatan hutan.

“Kalian beristirahatlah, aku akan memasak untuk kalian”, berkata Andini sambil tersenyum mengumpulkan tujuh ekor burung puyuh yang sudah terikat kedua kakinya.

Putu Risang, Gajahmada dan Pangeran Jayanagara terlihat kagum melihat kecekatan Andini menguliti bulu-bulu burung puyuh. Mereka tidak menyangka seorang gadis yang terlihat sangat garang ketika menghadapi ketiga begundal di perjalanan mereka. Kali ini melihat kepandaian Andini memasak.

Ternyata Andini telah membawa beberapa bumbu di dalam bungkusan bekalnya.

Maka tidak lama berselang sudah tercium harum wangi daging burung puyuh bakar yang sangat menggoda selera.

“Kalian masing-masing dapat dua bagian, sementara aku sendiri cukup satu ekor”, berkata Andini yang telah menempatkan tujuh ekor burung puyuh panggang diatas sebuah pelepah daun pisang.

“Pandai sekali kamu memasak”, berkata Putu Risang sambil mengunyah daging burung puyuh.

“Nama masakan ini adalah burung dewa bumbu

merah”, berkata Andini yang juga telah menikmati daging burung puyuh bakar masakannya itu.

“Nama yang indah untuk sebuah masakan”, berkata Pangeran Jayanagara memuji.

“Ada tiga unsur yang membuat sebuah masakan menjadi nikmat, dimulai dari nama, tempat dan rasa. Nama yang indah membuat telinga kita tergoda. Tempat dan bagaimana kita menyajikannya sudah mengundang mata tergoda. Terakhir bumbu sebagai penyedap selera akan menggoda lidah untuk merindukannya”, berkata Andini sambil tersenyum tidak merasa sungkan lagi.

“Ada tertinggal satu unsur lagi, menyajikannya dengan senyum”, berkata pangeran Jayanagara.

“Benar, aku setuju dengan unsur keempat itu”, berkata Gajahmada yang ditingkahi tawa semua yang ada disitu, juga Andini meski tidak tertawa lepas hanya sedikit tersenyum mendengar canda mereka.

Andini diam-diam menilai ketiga lelaki yang bersamanya itu adalah orang-orang yang sopan. Tidak seperti kebanyakan lelaki yang sering dilihatnya sangat menjemukan, terutama mata mereka. Di perkenalan yang singkat dalam perjalanan itu Andini sudah tidak canggung lagi bersama mereka.

“Mari kita lanjutkan perjalanan kita”, berkata Putu Risang

Maka terlihat mereka berempat sudah berada diatas punggung kuda masing-masing tengah menuruni hutan perbukitan hijau itu.

“Rawa Rontek tidak begitu jauh lagi”, berkata Andini diatas kudanya ketika mereka telah berada di kaki perbukitan itu.

Terlihat mereka telah berjalan kearah barat dari perbukitan itu. Sementara matahari terlihat sudah bergeser ke barat di lengkung langit biru semakin turun seperti menghadang perjalanan mereka.

“Inikah rawa rontek?”, bertanya Gajahmada kepada Andini ketika dihadapan mereka terbentang sebuah rawa yang cukup luas.

“Ditengah pulau kecil itulah kediaman Paman Bango Samparan”, berkata Andini sambil menunjuk sebuah gundukan hijau ditengah rawa.

“Kita perlu sebuah rakit untuk sampai ke tanah hijau itu”, berkata pangeran Jayanagara

“Kita hanya perlu membuat asap dengan api unggun”, berkata Andini sambil meloncat dari punggung kudanya.

Terlihat Andini telah mengumpulkan beberapa rumput dan daun kering di sekitar mereka. Tanpa bertanya apa yang dilakukan oleh Andini dengan rumput dan daun-daun kering itu, Gajahmada ikut mengumpulkan rumput dan daun kering sebagaimana dilakukan oleh Andini.

“Kubantu untuk menyalakannya”, berkata Pangeran Jayanagara sambil mengeluarkan batu api miliknya.

Maka dalam waktu yang singkat telah terlihat sebuah api unggun di pinggir rawa yang cukup luas itu.

Ternyata Andini hanya ingin membuat isyarat dengan asap yang telah terbentuk membumbung keatas seperti sebuah gunung api. Demikianlah Andini menjaga api unggun itu terus menyala sambil matanya terkadang menatap jauh ke tanah hijau di tengah rawa Rontek.

“Mereka sudah melihat pesan kita”, berkata Andini yang melihat sebuah rakit bambu telah bergerak dari

tanah hijau di seberang sana.

Mendengar perkataan Andini, Putu Risang, Pangeran Jayanagara dan Gajahmada telah melayangkan pandangannya ke arah sebuah rakit bambu yang telah meluncur diatas air rawa yang sangat bening namun nampaknya sangat dalam itu.

Ternyata rakit bambu itu memang telah meluncur mendekati mereka. Terlihat dari jauh seorang berada diatasnya tengah mengayuh.

“Majikan kami telah melihat pesan kalian, silahkan naik keatas rakit”, berkata seorang lelaki dari atas rakit setelah merapatkannya di bibir rawa.

“Mari kita naik keatas rakit”, berkata Andini.

Maka terlihat mereka langsung naik ke atas rakit setelah menambatkan tali-tali kuda mereka di sebuah dahan kayu sebuah pohon di pinggir rawa.

“Apakah kita pernah bertemu?”, bertanya lelaki itu kepada Putu Risang.

“Kita pernah bertemu”, berkata Andini seperti mewakili Putu Risang.

“Benar, wajah jelitamu tidak akan pernah kulupakan. Seingatku kalian berdua bersama Ayahmu?”, berkata lelaki yang sudah terlihat tua itu kepada Andini.

“Daya ingat pak tua masih hebat, aku memang pernah berdua ayahku menemui Paman Bango Samparan”, berkata Andini kepada orang tua itu.

Sementara itu rakit bambu sudah bergerak menjauhi bibir tanah rawa. Dengan sebuah galah panjang orang tua itu telah mendorong rakit bambu itu semakin mendekat tanah hijau yang berada di tengah rawa

Rontek.

Akhirnya mereka telah mendekati tanah hijau itu. Mereka sudah mulai dapat melihat sebuah bangunan besar terbuat dari bambu. Sebuah rumah panggung.

“Majikan kami telah menunggu kalian”, berkata orang tua itu ketika telah merapatkan rakit bambunya di sebuah dermaga kayu di tanah hijau itu.

Terlihat mereka berempat beriringan menuju rumah panggung yang berada ditengah rawa itu. Sebuah pulau kecil ditengah rawa yang sangat subur dan cukup luas.

“Naiklah keatas”, berkata seorang lelaki dari atas panggungan rumah itu.

Maka mereka pun segera naik keatas tangga menuju panggungan.

“Kamu tidak datang bersama ayahmu?”, berkata lelaki itu sepertinya sudah sangat mengenal Andini.

“Ceritanya panjang Paman”, berkata Andini sambil memperkenalkan Putu Risang, Gajahmada dan Pangeran Jayanagara kepada lelaki itu yang ternyata adalah bernama Bango Samparan.

“Aku tidak sabar lagi untuk mendengar ceritamu, juga kepentinganmu yang datang dari tempat yang sangat jauh. Pasti ada sebuah hal penting yang membawa kehadiran dirimu disini”, berkata Bango Samparan, seorang lelaki yang sudah berumur sekitar lima puluhan, namun masih terlihat sangat kekar dan sangat tampan meski sudah terlihat beberapa kerut di wajahnya serta sebagian rambutnya sudah mulai berwarna putih.

“Ayahku telah terbunuh beberapa bulan yang lalu”, berkata Andini memulai ceritanya yang didengar oleh Bango Samparan sangat mengejutkan hatinya.

“Ayahmu terbunuh?”, berkata Bango Samparan dengan wajah terkejut.

“Benar Paman, ada beberapa orang tidak dikenal telah datang membunuh ayahku”, berkata Andini yang langsung bercerita semua yang dilihatnya dalam peristiwa kematian ayahnya.”Aku bersama bibi Randu Abang telah mencoba menyusuri siapa sebenarnya orang-orang tidak dikenal itu. Saat ini baru terungkap bahwa kematian ayahku tersangkut dengan sebuah perampokan hilangnya Pusaka istana Pasundan, Kujang Pangeran Muncang. Aku yakin sekali bahwa ayahku bukan seorang perampok yang hina. Pasti ada sebuah hal lain yang telah menyeret ayahku kedalam peristiwa perampokan itu. Itulah sebabnya aku datang ke tempat Paman Bango Samparan yang mungkin mengetahui lebih banyak tentang peristiwa perampokan itu, lebih banyak lagi karena Paman adalah sahabat ayahku. Beberapa orang cantrik telah mencirikan seseorang bersama ayahku yang dapat kupastikan adalah paman sendiri. Berceritalah demi diriku wahai paman, agar peristiwa ini menjadi lurus, agar peristiwa ini dapat mengembalikan nama baik ayahku juga nama baik Paman yang kuyakini pasti bukan dua orang perampok hina sebagaimana pandangan mereka saat ini”, berkata dan bercerita Andini dengan air mata yang tidak mampu di tahan lagi. Nampaknya peristiwa terbunuhnya ayahnya dan juga berita tentang sebuah perampokan telah melukai hatinya.

Terlihat Bango Samparan seperti termenung, lama sekali Bango Samparan berdiam seorang diri. Sementara Putu Risang, Gajahmada dan Pangeran Jayanagara hanya terdiam seperti tengah menunggu dengan sabar apapun yang dikatakan oleh Bango Samparan.

“Mereka ternyata telah mengingkari janjinya”, berkata Bango Samparan setelah lama berdiam diri.

“Paman Bango Samparan ikut bersama ayahku dalam peristiwa perampokan itu?”, bertanya Andini seperti ingin meyakini semua perkiraannya tentang dua orang perampok berilmu tinggi sebagaimana yang pernah diceritakan oleh Prabu Guru Darmasiksa.

“Benar, kamilah dua orang perampok barang pusaka itu”, berkata Bango Samparan perlahan.

Mendengar pengakuan Bango Samparan semua yang berada diatas panggungan seperti tersentak, tapi mereka masih menunggu perkataan yang lain dari orang tua yang terlihat penuh wibawa itu.

“Mudah-mudahan kalian dapat mempercayai ceritaku ini”, berkata Bango Samparan perlahan sambil memandang wajah semua tamunya itu.

Dan perlahan Bango Samparan bercerita bahwa sekitar lima bulan yang lewat ayah Andini telah mendatanginya memintanya membantu sebuah perampokan. Ayah Andini yang bernama Rakajaya itu ternyata tengah menghadapi sebuah ancaman sekelompok orang yang telah menekannya akan membunuh putri tunggalnya bilamana tidak mengikuti perintah mereka.

“Kami berada di belakang perampokan itu hanya untuk melindungimu dari ancaman mereka”, berkata Bango Samparan mengakhiri ceritanya.

“Terakhir ketika pulang ke rumah, ayahku hanya membawa sebuah rontal. Apakah Paman mengetahui tentang benda pusaka Kujang Pangeran Muncang?”, bertanya Andini kepada Bango Samparan.

“Rakajaya adalah sahabatku, aku hanya membantunya pada saat itu. Apapun yang telah dibawa olehnya aku memang tidak begitu peduli. Namun setahuku ayahmu membawa pulang dua benda yang tersimpan didalam sebuah kotak hitam. Sebuah Rontal dan sebuah senjata Kujang”, berkata Bango Samparan sambil mengerutkan keningnya bertanya dalam hati mengapa senjata Kujang tidak lagi berada di kotak hitam itu. “Kuingat ayahmu berkata bahwa kedua barang itu adalah sebagai pengganti pembebasan ancaman mereka”, berkata kembali Bango Samparan.

“Apakah Ayahku pernah bercerita siapakah sebenarnya orang-orang yang mengancamnya?”, bertanya Andini dengan penuh rasa penasaran.

“Ayahmu memang bercerita tentang orang-orang yang mengancamnya itu, mereka menurut pangakuan ayahmu adalah orang penting dari Kediri dan dari istana Kawali sendiri”, berkata Bango Samparan sambil memandang keempat tamunya seperti ragu untuk menyebut sebuah nama. ”Ayahmu tidak begitu kenal dengan orang penting dari Kediri. Tapi mengenal orang penting dari dalam istana Kawali”, berkata Bango Samparan melanjutkan.

“Orang penting dari istana Kawali?”, berkata Putu Risang tanpa sadar mengulang kembali perkataan Bango Samparan.

“Orang penting dari istana Kawali itu adalah Patih Anggara”, berkata Bango Samparan tanpa ragu lagi menyebut sebuah nama. “Ayahmu telah mengikuti perintah mereka. Tapi mengapa mereka harus membunuh ayahmu?”, berkata Bango Samparan sambil memicingkan kedua matanya mewakili kegeraman dan amarah yang bergejolak didalam dirinya.

“Terima kasih telah menyingkap beberapa tabir penuh rahasia ini. Setidaknya keyakinanku bahwa ayahku bukanlah seorang perampok hina sudah dapat dibuktikan”, berkata Andini kepada Bango Samparan.

“Ada satu rahasia lagi yang berkaitan dengan dirimu sendiri, Andini”, berkata Bango Samparan dengan pandangan begitu tajam seperti langsung masuk ke lubuk hati yang terdalam dari Andini dihadapanya.

“Sebuah rahasia tentang diriku?”, berkata Andini penuh ketidak-mengertian.

“Benar, sebuah rahasia tentang dirimu sendiri”, berkata Bango Samparan perlahan.

“Apakah kami bertiga tidak mengganggu?”, bertanya Putu Risang merasa tidak enak hati mendengar sebuah rahasia antara Bango Samparan dan pribadi Andini sendiri.

“Tidak apa kalian ikut mendengar”, berkata Bango Samparan sebagai arti kehadiran mereka bertiga tidak mengganggu pembicaraan tentang rahasia Andini.

Perlahan Bango Samparan bercerita, dimulai dari pengembaraan mereka berdua dengan Rakajaya ke sebuah ujung paling barat Jawadwipa, sebuah daerah kerajaan Rakata. Tidak di rencanakan sebelumnya bahwa mereka akan berkenalan dengan seorang putri Raja bernama Dewi Kaswari. Dari perkenalan itu meningkat kepada rasa saling menyukai dan saling menyintai antara Bango Samparan dan putri itu. Karena pihak keluarga istana Rakata tidak menyukai hubungan itu, mereka berdua telah menikah secara diam-diam. Dari pernikahan itu sang putri telah mengandung. Kehamilan itu tidak diketahui siapapun. Hingga ketika saat melahirkan mereka berdua telah pergi ke sebuah tempat

tersembunyi hingga akhirnya sang putri harus kembali ke istana. Tinggallah Bango Samparan dengan bayi mungilnya.

“Semula aku berniat akan membesarkan sendiri putriku itu, namun ketika kami pulang pihak keluargaku sudah memilih seorang istri untukku. Demi untuk tidak membuat susah keluargaku, anakku yang masih bayi itu telah kuserahkan sendiri kepada sahabatku Rakajaya”, berkata Bango Samparan mengakhiri ceritanya sambil memandang tajam kearah Andini.

“Apakah bayi yang dibesarkan oleh ayahku selama ini adalah aku sendiri?”, bertanya Andini mencoba menebak hubungan cerita itu dengan dirinya.

“Benar, bayi mungil yang kuserahkan kepada Rakajaya sahabatku itu adalah dirimu”, berkata Bango Samparan. ”Aku ini adalah ayahmu”, berkata Bango Samparan sambil memandang Andini penuh cinta kasih seorang ayah kepada anaknya.

Terlihat Andini seperti tidak lagi dapat menguasai dirinya sendiri, maju beberapa langkah dan menangis di atas lutut dan paha orang tua itu.

Dengan penuh kehalusan Bango Samparan mengusap rambut Andini yang masih menangis di atas lutut dan pahanya.

“Sudah begitu lama aku ingin memelukmu disaat kamu bersama Rakajaya datang menemuiku”, berkata Bango Samparan seperti telah menemukan kembali putrinya yang sangat dirindukannya itu.

Setelah dapat menguasai perasaan hatinya, terlihat Andini bergeser dan menengadahkan wajahnya menatap Bango Samparan, ayahnya yang sebenarnya itu.

“Pantas selama ini ayahku tidak pernah menjawab pertanyaanku mengenai ibuku, siapa dan dimanakah dirinya saat ini, masih hidup atau sudah tiada”, berkata Andini kepada Bango Samparan.

Putu Risang, Gajahmada dan Pangeran Jayanagara seperti terharu melihat pertemuan antara seorang ayah dengan putrinya itu. Sebuah rahasia yang tersimpan begitu lama telah terbuka hari itu.

Langit malam diatas rawa Rontek begitu indah dipenuhi gemerlap bintang bertaburan memenuhi langit purba. Tebaran cahaya bulan purnama menerangi permukaan air rawa seperti lautan tenang ditumbuhi teratai yang tengah mekar berbunga.

Indah terdengar petikan suara kecapi terbawa angin semilir berasal dari sebuah panggungan.

“Aku begitu iri kepada Rakajaya sahabatku yang begitu ahli memainkan sebuah kecapi. Ternyata telah menurunkannya kepadamu, Andini”, berkata Bango Samparan kepada Andini yang baru saja menyelesaikan sebuah tembang indah dengan petikan kecapinya diatas panggungan.

“Tembang Hina kelana memang sangat indah didengar di malam sepi”, berkata Gajahmada yang sangat mengenal tembang yang baru saja didengarnya lewat petikan kecapi milik Andini.

“Tembang hina kelana ini sudah menempel di benakku”, berkata Andini.

“Aslinya tembang hina kelana dipadukan antara petikan kecapi dan tiupan seruling”, berkata Gajahmada yang tahu betul asal dan muasal cerita tentang gubahan tembang itu yang tidak lain adalah gubahan bersama

antara Prabu Guru Darmasiksa dan sang Begawan Jayakatwang.

“Iringilah suara kecapiku dengan serulingmu”, berkata Andini kepada Gajahmada.

Maka di atas panggungan itu terdengar kembali suara petikan kecapi yang dipetik dengan penuh perasaan hati seorang Andini. Dan suara petikan kecapi itu telah diiringi oleh suara seruling bambu menjadi begitu sempurna mengisi kesunyian malam.

Suara tembang hina kelana seperti suara alam membawa pendengarnya mengembara memasuki hutan bening pagi dipenuhi kicau burung dan gemericik air disela-sela tanah basah.

Petikan kecapi dan seruling itu masih terus berlanjut, kali ini dengan nada-nada menghentak-hentak membawa jiwa pendengarnya berada dalam sebuah bala prajurit penuh semangat menuju medan peperangan mereka.

Petikan dan suara seruling itu masih berlanjut, kali ini melengking penuh kepiluan hati dalam ratap tangis kehilangan saudara, kerabat dan kekasih dalam sebuah peperangan tak berkesudahan.

Akhirnya suara tembang lewat petikan kecapi dan seruling itu berubah naik turun seperti gejolak seorang gadis belia jatuh cinta menunggu sang pujaan hati dibawah malam temaram purnama.

“Sebuah perpaduan suara yang sangat indah yang baru pertama kali ini kudengar”, berkata Bango Samparan merasa terhibur jiwanya mendengar sebuah perpaduan kecapi dan suara seruling.

“Petikan kecapiku pasti tidak semahir pencipta tembang ini, Prabu Guru Darmasiksa”, berkata Andini

merendahkan dirinya sendiri.

“Aku juga tidak semahir Begawan Jayakatwang dalam permainan serulingnya”, berkata Gajahmada.

“Tapi kalian telah mengabadikan cipta karya mereka lewat petikan kecapi dan seruling kalian”, berkata Putu Risang ikut bicara dengan kejujuran hatinya sendiri.

Sementara itu Pangeran Jayanagara terlihat hanya berdiam diri. Ada apa dengannya?

Untung saja keremangan cahaya malam telah menyamarkan air muka Pangeran Jayanagara yang terlihat sedikit keruh. Diam-diam anak muda itu telah memendam rasa iri melihat kedekatan antara Gajahmada dan Andini. Diam-diam anak muda itu ternyata telah menaruh hati pada gadis jelita itu.

“Hari telah jauh malam, kalian pasti sudah begitu lelah setelah berjalan cukup jauh”, berkata Bango Samparan mempersilahkan tamunya untuk beristirahat.

Demikianlah, malam itu semua sudah masuk ke biliknya masing-masing untuk beristirahat.

Tapi Pangeran Jayanagara tidak dapat memejamkan matanya. Hati dan pikirannya selalu tertuju kepada Andini. Wajah dan pesona gadis itu ketika memetik kecapi telah menghiasi seluruh sisi pikiran anak muda itu yang telah terperangkap dalam jerat asmara mudanya. Pangeran Jayanagara memang telah jatuh hati kepada gadis itu, seorang gadis yang telah dikaruniai kesempurnaan rupa bagai dewi dalam pahatan indah para seniman pengukir di batu penghias candi suci.

Sementara itu di bilik lainnya, sebagaimana Pangeran Jayanagara, gadis Andini juga tidak dapat segera memejamkan matanya. Gadis jelita itu

sebagaimana pangeran Jayanagara, juga telah jatuh cinta. Sayang mereka terpisah jarak dalam peraduan berbeda, dalam cinta yang berbeda. Hati dan perasaan Andini masih terbawa suasana malam diatas panggungan, suasana ketika matanya memandang sebuah wajah begitu menjiwai suara serulingnya. Gadis Andini ternyata telah terjerat sebuah asmara mudanya. Terpesona dalam biru cinta kerinduan seorang pemuda Gajahmada sang peniup seruling itu. Di peraduannya Andini sambil memejamkan mata mencoba mengulang kembali tembang kenangan Hina kelana bersama Gajahmada pemikat hatinya itu, jauh hingga malam yang terus berlalu, jauh kedalam tidur dan mimpinya.

Dan sang malam diatas kediaman Bango Samparan terlihat begitu tenang menyelimuti dengan kegelapan dan kesunyiannya. Membawa semua penghuni diatas peraduannya tertidur sendiri dengan mimpi masing-masing. Seperti garis hidup, kuasa dan keinginan siapa untuk memilih sebuah mimpi. Seperti garis hidup, ada mimpi buruk ada mimpi menyenangkan. Tapi apalah arti sebuah mimpi ketika pikiran dan hati kita tidak punya kekuasaan untuk memilihnya.

Hingga akhirnya sang pagi telah datang diatas rumah panggung Bango Samparan di tengah Rawa Rontek itu.

Warna pagi memang begitu putih membuka wajah-wajah. Tapi tidak mampu membuka pikiran hati yang tersembunyi. Dan pagi itu Pangeran Jayanagara juga Andini telah menutup rapat suara hatinya sendiri, jauh di lubuk hati yang paling tersembunyi.

“Sebaiknya kamu tinggal bersamaku, di rumah ayahmu sendiri”, berkata Bango Samparan kepada Andini di pagi itu.

“Terima kasih, aku memang sudah sebatang kara. Aku akan belajar mengenal dan mencintai ayah kandungku sendiri”, berkata Andini penuh kebahagiaan disaat dirundung duka dengan kematian Rakajaya yang begitu dicintai sebagaimana seorang anak kepada ayahnya, kini telah mendapatkan seorang pengganti, ayah kandungnya sendiri.

Demikianlah, Andini telah memutuskan diri untuk tinggal bersama ayah kandungnya sendiri, tinggal bersama Bango Samparan majikan tanah hijau Rawa Rontek.

“Pintu rumah kami selalu terbuka untuk kalian”, berkata Bango samparan kepada Putu Risang dan kedua muridnya yang sudah berada diatas rakit bambu.

Terlihat Andini ikut melambaikan tangannya bersama Bango Samparan ketika rakit bambu itu telah bergerak meluncur menyeberangi Rawa Rontek yang cukup luas itu.

“Terima kasih Pak Tua, semoga kita dapat berjumpa kembali”, berkata Putu Risang kepada seorang pelayan yang mengantar mereka bertiga sampai di tepian Rawa Rontek.

“Kita kelebihan satu ekor kuda”, berkata Gajahmada sambil membuka tali kekang kuda yang diikat di sebuah dahan pohon.

“Bisa dikecilkan di pasar Padukuhan tempat kita bermalam”, berkata Putu Risang sambil tersenyum.

“Prabu Guru Darmasiksa tidak akan marah, kita katakan bahwa yang menjual adalah cucu buyutnya sendiri”, berkata Gajahmada sambil melirik kearah Pangeran Jayanagara.

Terlihat Pangeran Jayanagara sedikit tersenyum, rupanya kelakar Gajahmada hanya sebuah pancingan untuk menghibur hati anak muda itu yang dapat dibaca oleh Gajahmada sebagai sebuah sikap yang sangat berbeda dari yang dikenal sebelumnya. Pada dasarnya Pangeran Jayanagara memang seorang yang periang. Namun pergolakan jiwanya yang tengah mabuk asmara oleh kecantikan Andini telah merubah penampilan dirinya, berubah menjadi seorang pemurung. Dan Gajahmada sebagai kawan dekatnya itu sedikit banyak sudah dapat membaca, apa yang terjadi didalam diri sahabatnya itu.

Demikianlah, mereka berempat sudah semakin jauh dari Rawa Rontek. Dan Gajahmada sudah dapat melihat kembali sifat asli sahabatnya itu. Ternyata hati Pangeran Jayanagara sudah dapat terkendali kembali, wajah Andini seperti semakin pudar dalam bayangan dan pikirannya.

Hingga akhirnya mereka di siang hari itu sudah sampai di padukuhan tempat kemarin malam mereka menginap di banjar desanya.

"Kita cari kedai di pasar Padukuhan", berkata Putu Risang ketika mereka sudah berada di jalan padukuhan mencoba mencari arah pasar Padukuhan.

Ternyata nasib mereka cukup baik, hari itu adalah hari pasaran. Dan mereka telah melihat sebuah kedai sederhana di ujung pasar yang masih cukup ramai meski hari sudah cukup siang.

"Nasip kuda ini masih cukup baik, tidak perlu dijual untuk membeli makanan dikedai", berkata Gajahmada sambil menepuk-nepuk badan kuda yang selama di perjalanan tidak pernah ditunggangi itu.

“Ikatlah kencang-kencang, siapa tahu ada seorang begundal yang tergoda untuk memilikinya”, berkata Putu Risang menimpali canda Gajahmada.

Pangeran Jayanagara sudah dapat terlihat wajah aslinya, tersenyum lepas mendengar canda Gajahmada dan Putu Risang tentang kuda itu.

Siang itu mereka beristirahat di kedai itu. Di depan kedai masih banyak terlihat orang berlalu lalang karena hari itu memang hari pasaran dan panen raya yang cukup menggembirakan hasilnya di Padukuhan itu.

Beberapa wanita dengan wajah penuh suka cita terlihat tengah menjunjung bakul mereka diatas kepala diikuti anak-anak kecil yang terseret-seret memegang ujung kain ibunya. Kadang ada beberapa anak kecil yang merengek sambil menunjuk jajanan Putu mayang.

“Terima kasih telah menjaga kuda-kuda kami”, berkata Putu Risang sambil memberi sedikit upah kepada seorang lelaki yang menjaga kuda-kuda mereka.

Demikianlah, mereka bertiga terlihat sudah meninggalkan pasar yang ramai itu untuk melanjutkan kembali perjalanan mereka.

Perbukitan Hayangan seperti raksasa hijau terlihat menghadang didepan perjalanan mereka.

Ketika telah berada di kaki bukit Hayangan, mereka mengambil arah berbalik dari saat mereka datang, mereka mengambil arah ke selatan melingkari perbukitan Hayangan.

“Apakah kalian masih ingat letak dua buah goa kembar”, bertanya Putu Risang kepada kedua muridnya sambil mengingat-ingat kembali letak goa kembar yang pernah mereka lihat ketika kemarin hari berjalan di

bawah kaki perbukitan Hayangan menuju Rawa Rontek.

“Kita belum melewatinya”, berkata Gajahmada yang merasa yakin bahwa mereka memang belum melewatinya.

Jalan yang mereka tempuh adalah sebuah jalan setapak yang sangat sepi dan teduh. Sepertinya jalan itu sangat jarang dilalui oleh orang-orang kecuali para pemburu atau orang yang kebetulan dan terpaksa mencari beberapa tumbuhan obat yang hanya ada disekitar perbukitan Hayangan itu.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Gajahmada bahwa mereka memang belum melewati dua buah goa kembar.

“Kita berhenti disini”, berkata Putu Risang ketika dilihatnya goa kembar yang sedang dicarinya itu.

Tanpa bertanya apapun, Gajahmada dan Pangeran Jayanagara telah menghentikan kudanya mengikuti perintah gurunya itu.

“Mari kita periksa keadaan goa kembar itu”, berkata Putu Risang kepada kedua orang muridnya itu.

Maka mereka bertiga terlihat sudah mendekati goa kembar itu yang berada di bawah kaki perbukitan Hayangan. Ada beberapa semak dan ilalang yang tumbuh didepan kedua goa itu.

Terlihat mereka sudah memasuki salah satu dari goa kembar itu. Ketika berada didalam salah satu goa, mereka mendapatkan bahwa goa itu tidak terlalu dalam dan buntu. Dinding goa itu hanya setinggi orang biasa berupa sebuah lorong sempit.

“Kita memeriksa goa satu lagi”, berkata Putu Risang yang sudah berjalan keluar goa diikuti kedua muridnya

itu.

Mereka bertiga terlihat sudah keluar dari dalam goa dan masuk ke dalam goa yang satunya lagi.

“Betul-betul sebuah goa kembar”, berkata Gajahmada yang sudah melihat keadaan goa itu sama dengan goa disebelahnya, sebuah goa buntu yang tidak begitu lebar hanya sebuah lorong yang pendek.

“Kita perlu waktu sepekan untuk tinggal disini”, berkata Putu Risang setelah mereka sudah berada di luar goa kembar.

“Sepekan tinggal disini?”, bertanya Pangeran Jayanagara kepada Putu Risang.

“Aku akan meningkatkan tataran ilmu kalian. Selama ini kalian hanya mengenal dan melatih tenaga wadag. Saatnya kuperkenalkan sebuah tenaga cadangan yang dapat dilatih, dipupuk dan dikendalikan lewat sebuah latihan pernapasan rahasia”, berkata Putu Risang kepada kedua muridnya itu. ”Tenaga cadangan ini adalah hawa murni yang dimiliki oleh semua orang, tapi tidak semua orang dapat menghimpun dan mengendalikannya”, berkata kembali Putu Risang.

Dengan sangat penuh perhatian, Gajahmada dan Pangeran Jayanagara mendengar penuturan Putu Risang untuk beberapa hal yang harus mereka siapkan dan perhatikan dalam berlatih olah diri.

“Masuklah kalian kedalam goa itu, satu orang untuk satu goa. Aku akan menemui kalian dan menjaga diluar goa ini”, berkata Putu Risang kepada Gajahmada dan Pangeran Jayanagara.

Maka terlihat Gajahmada dan Pangeran telah masuk ke dalam goa sesuai dengan pilihan mereka sendiri.

Pangeran Jayanagara terlihat sudah memasuki goa yang berada disebelah kanan mereka, menyusul Gajahmada masuk kedalam goa satunya lagi.

Tidak lama kemudian, Putu Risang sudah menemui mereka satu persatu didalam goa mereka.

Ternyata Putu Risang telah memberikan mereka sebuah ilmu yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dua buah ilmu rahasia dari dua cabang perguruan yang berbeda.

Kepada Pangeran Jayanagara, Putu Risang telah mewariskannya sebuah ilmu olah diri dari jalur perguruan Mahesa Amping.

Sementara kepada Gajahmada, Putu Risang telah mewariskannya sebuah ilmu pusaka Pertapa Gunung Wilis.

Keputusan itu sudah diperhitungkan dengan masak-masak oleh Putu Risang, tidak ada pikiran membeda-bedakan satu dengan yang lainnya, hanya sebuah upaya melestarikan kedua ilmu rahasia dari dua perguruan yang sama-sama sangat luar biasa. Dan kedua muridnya itu berhak untuk memiliki salah satunya di jalurnya masing-masing.

Beruntunglah, kedua muridnya itu mau mengerti dan menerima keputusan dari Putu Risang. Menurut mereka berdua, keputusan Putu Risang adalah hak mutlak seorang guru.

Demikianlah, di goa yang berbeda, Putu Risang telah memberikan dasar-dasar pengertian ilmu olah diri yang berbeda kepada kedua orang muridnya itu.

Dan Putu Risang memang mendapatkan dua orang murid yang sangat cerdas dan berbakat.

Hari pertama, Putu Risang dapat melihat bahwa Pangeran Jayanagara dan Gajahmada telah dapat melakoni semua yang diajarkan oleh mereka dengan baik.

Sementara kedua muridnya berlatih olah diri di dalam goa, Putu Risang dengan penuh ketelatenan seorang Guru telah menyiapkan persediaan makan dan minum kedua muridnya itu.

Pada hari kedua, dilihatnya kedua muridnya di dalam goa masing-masing telah mulai terbiasa dengan laku yang telah diajarkan olehnya.

Tidak segan-segan mereka bertanya tentang beberapa hal berkenan dengan laku mereka disaat beristirahat sejenak. Dan Putu Risang dengan penuh kegamblangan menerangkan semua pertanyaan mereka.

Demikianlah, pada hari ketiga mereka sudah dapat menghayati seluruh laku itu. Selama itu pula mereka tidak pernah keluar dari goa masing-masing. Untuk kesediaan hidup mereka, Putu Risang telah menyediakan untuk mereka.

Dan pada hari keempat, Putu Risang hanya menengok mereka di waktu matahari terbit bergeser sedikit untuk beristirahat sejenak.

Pada hari keenam, manakala Putu Risang datang menjenguk Pangeran Jayanagara, dilihatnya putra Mahkota Majapahit itu sudah dapat mengendalikan wadagnya, menguasai keseimbangan lahir bathinnya. Bukan main kagetnya Pangeran Jayanagara ketika membuka matanya perlahan, dilihatnya dirinya telah mengapung sejengkal dari lantai.

“Hawa murni yang mengalir ke seluruh tubuhmu telah

melepas berat wadagmu sendiri. Dengan berlatih terus menerus akan memupuk hawa murnimu lebih kuat lagi. Tergantung bagaimana kamu mengendalikannya. Kamu dapat begitu ringan seperti sebuah kapas melesat dan melompat sesuai jangkauan dan kecepatan yang kamu inginkan. Dengan pengendalian dan penyaluran hawa murni yang tepat akan menjadi sebuah tenaga cadangan diluar wadagmu yang lebih kuat berlapis lapis sesuai bagaimana ketekunanmu memupuknya dari hari ke hari", berkata Putu Risang menjelaskan tentang hawa murni yang mulai dapat dikenali dan dirasakan oleh Pangeran Jayanagara.

Sementara ketika Putu Risang tengah menengok Gajahmada di dalam goanya, terperanjatlah Putu Risang dengan apa yang dilihatnya. Dalam penglihatan Putu Risang, Gajahmada telah menikmati lakunya sendiri ketika berdiri, rukuk, sujud dan duduk diantara dua sujud.

Bukan hanya itu yang dilihat oleh Putu Risang. Sebagai seorang yang sudah dapat mencapai taraf tingkat tinggi dalam tataran ilmu saktinya, Putu Risang telah melihat diluar kasat mata wadagnya bahwa ada sebuah cahaya biru menyelimuti tubuh anak muda itu.

"Sebuah hawa sakti tak terlihat kasat mata telah melindungi tubuh Mahesa Muksa", berkata Putu Risang dalam hati. Dan Putu Risang tidak menyinggung sama sekali dengan apa yang dilihatnya itu kepada Gajahmada.

Jilid 2

Bagian 1

MENTARI pagi terlihat bersinar cerah

menghangatkan tanah dan rumput hijau disekitar goa kembar di kaki perbukitan Hayangan. Sepasang burung kepodang emas melintas dan menghilang di balik gerumbul pepohonan hutan perbukitan.

Hari itu adalah penggenapan ketujuh Pangeran Jayanagara dan Gajahmada mesu diri di dalam goa kembar untuk mengenal dan menemukan kekuatan hawa murni tenaga bukan wadag di dalam dirinya sendiri.

“Kalian berdua harus beristirahat satu dua hari ini agar dapat memulihkan kembali tubuh kalian yang lemah”, berkata Putu Risang kepada kedua muridnya yang telah menggenapi mesu diri lewat olah laku pernapasan yang diajarkannya.

Terlihat Gajahmada dan Pangeran Jayanagara telah berjalan ke arah sungai kecil yang ada di balik gundukan batu dan semak belukar.

Setelah bersih-bersih diri di sungai yang jernih, mereka merasakan tubuh mereka lebih segar dari sebelumnya.

“Aku mendapatkan sarang tawon besar, sangat baik untuk penyesuaian perut kalian setelah menggenapi tujuh hari mesu diri” berkata Putu Risang sambil membelah sarang tawon menjadi tiga potongan.

Demikianlah, hari itu mereka terlihat masih di sekitar goa kembar itu untuk beristirahat guna mengembalikan kesegaran wadag Gajahmada dan Pangeran Jayanagara setelah selama tujuh hari melakukan mesu diri.

“Kita masih harus bermalam di sini”, berkata Putu Risang ketika senja terlihat mulai membayangi sekitar alam di kaki perbukitan itu. Dan malam pun perlahan turun menggelapi pandangan mata. Gundukan batu di

seberang goa kembar terlihat seperti seekor kura raksasa hitam diam membisu. Semilir angin basah bertiup memainkan ranting dan dahan pepohonan seperti hidup mengusik kesunyian awal malam tanpa cahaya bulan di kaki bukit Hayangan.

Dan malam pun telah semakin larut, hanya sesekali terdengar suara ranting yang terjatuh bersama suara gemericik air sungai kecil yang semakin jelas terdengar di kesunyian malam itu.

"Mereka sudah terlelap tidur", berkata Putu Risang dalam hati melihat kedua muridnya sudah tertidur pulas di salah satu goa yang digunakan oleh mereka berlindung dari angin dan dinginnya malam.

Dan malam pun terus berlalu, tidak ada kejadian apapun dimalam itu. Sementara Putu Risang masih terjaga, antara tidur dan tersadar didengarnya sebuah suara seperti berbisik jelas di telinganya.

"Terima kasih telah membimbing putraku", demikian suara bisikan begitu jelas didengar oleh Putu Risang.

"Ajian ilmu pameling", berkata Putu Risang dalam hati.

Terlihat Putu Risang yang tengah bersandar di dinding goa telah duduk bersila mencoba mengheningkan seluruh panca inderanya agar dapat lebih peka lagi menerima ajian ilmu pameling yang pasti berasal dari seorang sakti yang telah menguasai ilmu langka itu.

"Aku tidak tahu siapa putramu", berkata Putu Risang dengan suara hatinya.

"Putraku itu adalah Mahesa Muksa yang kamu kenal", berkata kembali suara bisikan kepada Putu

Risang.

“Bolehkah aku mengetahui siapa gerangan nama tuan?” berkata Putu Risang lewat suara hatinya

“Kita pernah berjumpa, akulah pertapa dari Gunung Wilis”, berkata suara bisikan itu.

“Mengapa tuan tidak langsung menunjukkan diri?”, bertanya Putu Risang dengan suara hatinya.

“Sudah lama aku mengasingkan diri sebagai pertapa, mengikat diri untuk meninggalkan kehidupan duniawi”, berkata kembali suara bisikan itu.

“Kulihat ada cahaya biru menyelimuti putramu, apakah tuan sendiri yang memindahkan tenaga sakti ke diri Mahesa Muksa?” bertanya Putu Risang dengan suara hatinya.

“Matamu sangat peka, aku telah memindahkan tenaga saktiku sendiri. Hanya itu yang dapat kulakukan sebagai seorang ayah”, berkata kembali bisikan itu.

“Mahesa Muksa tidak akan menyadari telah mempunyai tenaga sakti begitu kuat tanpa puluhan tahun berlatih”, berkata Putu Risang dengan suara hatinya.

“Kutitipkan putraku kepadamu”, berkata kembali bisikan itu kepada Putu Risang.

“Maaf, bolehkah kutahu siapa nama tuan?”, berkata Putu Risang dengan suara hatinya.

“Dahulu, orang memanggilku sebagai Darmayasa”, berkata kembali bisikan itu.

“Sang pendeta suci Darmayasa yang dapat menunggangi angin?”, berkata Putu Risang dengan suara hatinya pernah mendengar sebuah cerita orang-orang tua tentang seorang pendeta sakti.

“Itu hanya sebuah cerita angin, aku hanya seorang pertapa dari Gunung Wilis. Selamat tinggal”, berkata bisikan itu.

Ternyata suara bisikan itu adalah yang terakhir didengar oleh Putu Risang yang tengah termenung membayangkan seorang sakti berilmu tinggi yang bernama Pendeta Darmayasa yang pernah dijumpai sebagai pertapa dari Gunung Wilis yang ternyata adalah ayahanda Mahesa Muksa sendiri adanya.

“Ilmu pusaka rontal rahasia itu telah diwariskan kepada putranya sendiri, suratan takdir yang aneh”, berkata Putu Risang dalam hati.

Sementara itu langit di luar goa kembar terlihat sudah mulai memerah, sebagai tanda sang fajar sudah mulai bangkit di ujung bumi. Dan hawa dingin pagi benar-benar sudah seperti menusuk tulang. Hawa pagi di kaki perbukitan Hayangan pagi itu memang begitu sangat dingin, lebih dingin dari biasanya karena saat itu sudah mulai masuk musim penghujan.

Dan Putu Risang telah melihat Gajahmada telah menggeliat terbangun bersama dengan sayup-sayup terdengar suara ayam jantan disekitar hutan itu.

“Mengapa Kakang Putu Risang tidak membangunkan aku?”, berkata Gajahmada kepada Putu Risang manakala dilihatnya masih bersandar di dinding goa belum tidur.

“Aku kasihan, kalian kulihat begitu letih”, berkata Putu Risang kepada Gajahmada.

“Beristirahatlah hingga menjelang matahari naik sedikit”, berkata Pangeran Jayanagara yang ikut terbangun.

Dan akhirnya Putu Risang tidak dapat menolak permintaan dua orang muridnya itu, sudah merebahkan tubuhnya beristirahat sejenak menjelang matahari naik sedikit di awal pagi.

Maka ketika matahari pagi sudah mulai terang tanah, terlihat mereka bertiga sudah bersih-bersih diri di sungai kecil dibalik gerumbul bebatuan. Nampaknya mereka tengah bersiap untuk melanjutkan perjalanan kembali menuju lereng Gunung Galunggung di Padepokan Prabu Guru Darmasiksa.

“Mari kita berangkat”, berkata Putu Risang kepada kedua muridnya itu ketika mereka sudah siap berangkat meninggalkan goa kembar di kaki perbukitan Hayangan.

Demikianlah, sebagaimana berangkatnya, terlihat mereka bertiga sudah mendekati hutan pepat.

“Kalian harus terus berlatih agar semakin mengenal kekuatan yang ada didalam diri kalian sendiri. Tidak ada gunung yang langsung tinggi menjulang, dan puncak kesempurnaan tidak berada di ujung lamunan, tapi berada di antara kemauan dan tekad keras”, berkata Putu Risang menyampaikan apa yang harus mereka lakukan dalam hal memupuk kekuatan cadangan didalam diri. ”Setiap manusia dilengkapi dengan pembelaan diri, dan kita dapat mengungkapkan dan melontarkannya dengan kesadaran penuh. Akal dan rasa adalah sumber pemicu yang dapat kalian kendalikan, disesuaikan dengan keinginan diri kalian sendiri, hawa panas atau hawa dingin tergantung pengendalian diri kalian”, berkata kembali Putu Risang kepada kedua muridnya manakala mereka bertiga sudah memasuki hutan pepat sambil menuntun kuda-kuda mereka.

Terlihat sambil menuntun kuda-kudanya, Gajahmada

dan Pangeran Jayanagara memperhatikan dan menyimak semua perkataan gurunya itu. Sebagai dua orang yang berotak cerdas sudah langsung dapat mencerna maksud dari perkataan Putu Risang.

Akhirnya mereka telah keluar dari hutan pepat itu, dihadapan mereka terbentang sebuah padang ilalang yang sangat luas. Terlihat mereka telah memacu kuda-kuda mereka membelah padang ilalang di bawah matahari yang sudah mulai bergeser sedikit kearah barat.

“Pemandangan yang indah”, berkata Gajahmada ketika mereka telah berada mendekati kaki gunung Galunggung.

Demikianlah, hari belum mendekati awal senja manakala mereka terlihat telah menyusuri lereng Gunung Galunggung.

“Hari demi hari kami menanti kedatangan kalian dengan penuh kecemasan”, berkata Prabu Guru Darmasiksa yang menerima mereka bertiga di pendapa Padepokannya.

Dipendapa Padepokan itu Putu Risang langsung bercerita mengenai siapa dibalik pencurian Kujang Pangeran Muncang, yaitu seorang Patih di Kerajaan Kawali yang bernama Argajaya bekerja sama dengan seorang bangsawan dari Kediri.

Terlihat Prabu Guru Darmasiksa dan Jayakatwang penuh perhatian mendengar cerita Putu Risang.

“Jelas tujuan utama mereka adalah menggulingkan kekuasaan di Sunda dan Majapahit”, berkata Jayakatwang mengambil kesimpulannya.

“Patih Argajaya berasal dari Kerajaan Rakata, sebuah kerajaan kecil dibawah kekuasaan Kerajaan

Sunda Raya”, berkata Prabu Guru Darmasiksa. ”Nampaknya ada keinginan untuk membesarkan kembali masa jaya kerajaannya leluhurnya”, berkata kembali Prabu Guru Darmasiksa.

“Kita harus berbuat sesuatu untuk membersihkan istana”, berkata Pangeran Citraganda.

“Benar cucuku, kita harus berbuat sesuatu sebelum langkah mereka semakin jauh”, berkata Prabu Guru Darmasiksa.

“Patih Argajaya sangat dekat sekali dengan Pendeta Istana Rakasima yang juga berasal dari Kerajaan Rakata”, berkata Pangeran Citraganda.

“Kekuasaan Pendeta Rakasima telah begitu besar membelenggu istana, telah mempersempit kekuasaan Ragasuci sebagai Raja dengan berbagai aturan baru”, berkata Prabu Guru Darmasiksa.

“Patih Argajaya dan Pendeta Rakasima seperti Raja besar di istana Kawali, merekalah yang memutuskan sebuah hukuman, siapa saja yang boleh datang menghadap Raja. Juga sebagai Panglima tertinggi prajurit Kerajaan berada ditangan Patih Argajaya”, berkata Pangeran Citraganda bercerita tentang keadaan istana Kawali saat itu.

“Sudah lama aku melihat pergeseran itu, sudah lama aku ingin memberikan nasehat kepada raja Ragasuci, tapi aku masih ragu dan takut masuk terlalu jauh dalam kehidupan istana”, berkata Prabu Guru Darmasiksa.

“Pencurian Kujang pangeran Muncang dapat kita jadikan alasan untuk menangkap mereka”, berkata Pangeran Citraganda penuh semangat.

“Kita tidak bisa langsung menentang mereka, harus

ada bukti yang sangat kuat untuk sebagai dalih menyingkirkan mereka dari istana, juga membuka mata hati Raja Ragasuci siapa sebenarnya mereka”, berkata Prabu Guru Darmasiksa.

“Kita harus banyak memasang mata dan telinga kita di istana Kawali”, berkata Jayakatwang memberanikan diri ikut memberikan sebuah usulan.

“Sebuah cara yang sangat bagus, tapi siapa yang dapat kita susupkan di istana Kawali?”, berkata Prabu Guru Darmasiksa sepertinya menyukai usulan Jayakatwang.

“Mahesa Muksa dapat menyusup dilingkungan prajurit”, berkata Pangeran Citraganda sambil tersenyum memandang kearah Gajahmada.

Terlihat semua mata diatas pendapa Padepokan itu tertuju kepada Gajahmada.

Dan Gajahmada dapat merasakan semua orang di pendapa itu penuh harap bahwa dirinya bersedia menjadi mata dan telinga di lingkungan para prajurit istana Kawali.

Lama semua orang menunggu dan menanti perkataan dari Gajahmada yang terlihat berwajah penuh keraguan dan kebimbangan. Semua orang nampak telah menahan nafasnya menunggu.

“Hamba hanya orang muda yang punya serba sedikit pengetahuan dan kemampuan. Hamba bersedia melaksanakan tugas ini dan mohon banyak petunjuk”, berkata Gajahmada.

Terlihat semua orang diatas pendapa Padepokan itu telah mengeluarkan nafas penuh kelegaan. Perkataan Gajahmada seperti angin segar yang ditunggu.

“Bagus, kesediannmu saja sudah cukup menggembira-kan hati kami. Tugasmu hanya masuk dilingkungan para prajurit Kawali, dan kami akan mengatur semuanya”, berkata Prabu Guru Darmasiksa.

“Sangat kebetulan sekali bahwa dalam pekan ini akan diadakan penerimaan prajurit baru”, berkata Pangeran Citraganda.

“Semoga rencana kita dapat berjalan dengan baik, dan Gusti yang Maha Agung berkenan melindungi kita semua”, berkata Prabu Guru Darmasiksa setelah memberikan beberapa petunjuk yang harus mereka lakukan dalam rangka menggulung musuh-musuh di lingkungan istana Kawali.

Dan banyak sekali yang mereka bicarakan terlihat sampai jauh malam.

“Beristirahatlah, hari sudah jauh malam”, berkata Prabu Guru Darmasiksa mempersilahkan semua orang diatas pendapa Padepokannya untuk beristirahat.

Demikianlah, semua orang diatas pendapa itu sudah masuk ke biliknya masing-masing.

Dan Malam yang dingin diatas Padepokan itu telah membuat semua penghuninya menyelusup berlindung di balik kain panjang diatas peraduannya masing-masing.

Sementara itu di sebuah bilik, seorang gadis terlihat masih membuka matanya menatap langit-langit. Gadis itu adalah Dyah Rara Wulan yang belum juga dapat tertidur. Ternyata gadis putri Raja Ragasuci itu tengah melambungkan hayalnya jauh ke hari-hari dimana setiap saat masih dapat bertemu dengan Gajahmada di Kotaraja Kawali.

“Aku akan mencari berbagai cara untuk

menemuinya”, berkata Dyah Rara Wulan dalam hati yang sudah mendengar sebuah rencana bahwa Gajahmada akan menjadi seorang prajurit di lingkungan istana.”Kamu tidak akan dapat bersaing denganku, wahai gadis dusun”, berkata kembali Dyah Rara Wulan sambil membayangkan wajah Andini yang selama ini diam-diam ditakuti hadir menjadi pesaingnya mendapatkan hati Gajahmada, pemuda yang telah mencuri hatinya itu.

Sementara itu di bilik lain, terlihat seorang pemuda yang juga belum dapat memejamkan matanya. Pemuda itu sepertinya begitu gelisah. Ternyata pemuda itu tidak lain adalah Pangeran Jayanagara yang tengah jatuh cinta. Sebagaimana seorang pemuda dimanapun, hati dan pikiran pemuda itu selalu tertuju kepada pujaan hatinya. Dan Pangeran Jayanagara memang telah terpikat hati dengan kejelitaan wajah seorang gadis, Andini.

Terlihat Pangeran Jayanagara bangkit dari tidurnya dan bersila membuat sebuah laku.

“Aku harus dapat meredam dan mengendalikan perasaanku”, berkata Pangeran Jayanagara pada dirinya sendiri sambil mencoba membuat sebuah laku rahasia yang diajarkan oleh Putu Risang di Goa kembar.

Akhirnya dengan penuh semangat, Pangeran Jayanagara sudah mulai tenggelam dalam lakunya. Merasakan kenyamanan perasaan dan pikirannya.

“Besok aku akan mencoba berlatih mengerahkan tenaga cadangan dari dalam diri ini”, berkata Pangeran Jayanagara dalam hati ketika merasakan sebuah getaran mengalir dan memenuhi seluruh aliran darahnya.

Dan malam diatas Padepokan Prabu Guru Darmasiksa sudah begitu senyap, hanya sesekali

terdengar suara daun dan dahan bergesekan di tiup angin basah yang dingin di lereng gunung Galunggung itu. Di keremangan malam itu terlihat sebuah bayangan mengendap-endap keluar Padepokan lewat pagar dinding batu Padepokan.

Ternyata sosok bayangan itu menuju ke sebuah tanah sedikit lapang di dekat sebuah gerumbul tanaman rumpun bambu.

Diatas tanah yang agak lapang itu, akhirnya dapat terlihat jelas wajah asli sosok bayangan mencurigakan itu yang tidak lain adalah Gajahmada.

Nampaknya Gajahmada merasa sudah tidak sabar lagi ingin melatih kemampuan dirinya setelah mengenal bagaimana cara laku memupuk kekuatan tenaga cadangan di dalam dirinya.

Terlihat Gajahmada sudah memulai latihannya, melatih gerakan jurus-jurusnya dengan tenaga wadagnya.

Perlahan Gajahmada mulai mengerahkan tenaga cadangannya, ternyata dengan penuh kegembiraan Gajahmada dapat merasakan tenaganya tidak berkurang, namun gerakannya menjadi begitu ringan dan cepat.

Demikianlah, Gajahmada sudah mulai melatih mengerahkan tenaga cadangannya, mencoba lebih mengenal dan menguasainya yang akhirnya dapat mengendalikan kecepatannya bergerak.

“Tenagaku menjadi seperti bertambah, lebih kuat dan lebih cepat”, berkata Gajahmada dalam hati sambil terus berlatih mengenal dan mengendalikan kekuatan cadangan di dalam dirinya itu.

Demikianlah, dua orang pemuda masing-masing telah mencoba berlatih di malam itu. Mereka satu guru namun mewarisi sebuah laku yang berbeda.

“Nampaknya semua orang masih tertidur”, berkata Gajahmada yang mencoba menyelusup kembali masuk ke Padepokan di malam yang telah menjadi begitu sunyi itu.

Hari memang sudah berlalu sepertiga malam, masih ada waktu untuk Gajahmada beristirahat tidur sejenak di biliknya. Sebentar saja anak muda itu sudah nyenyak tertidur.

Hanya sebentar saja Gajahmada berbaring beristirahat, karena tidak begitu lama sudah terdengar suara ayam jantan saling bersahutan sayup terdengar dari tempat yang jauh.

Dan cahaya bening pagi sudah terlihat jelas manakala terlihat Gajahmada keluar dari Pakiwan setelah bersih-bersih menuju ke pendapa Padepokan.

“Selamat jalan wahai calon prajurit Kawali”, berkata Dyah Rara Wulan menggoda ketika mereka bertemu bersisipan jalan menuju pakiwan.

Demikianlah, pagi itu Gajahmada memang tengah bersiap diri untuk berangkat ke Kotaraja Kediri untuk ikut mendaftarkan dirinya menjadi seorang prajurit Kawali.

Agar penyamarannya menjadi sempurna, maka Gajahmada harus datang sendiri sebagaimana para calon prajurit lainnya.

Setelah mendapatkan beberapa pesan dan nasehat dari Prabu Guru Darmasiksa, terlihat Gajahmada bermaksud pamit diri untuk berangkat ke Kotaraja Kawali.

“Semoga keselamatan selalu menyertaimu”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Gajahmada yang telah menuruni anak tangga pendapa Padepokan.

Diiringi pandangan mata semua orang dari pendapa Padepokan, terlihat Gajahmada telah keluar dari regol gerbang Padepokan.

Semilir angin pagi yang sejuk telah mengiringi langkah kaki Gajahmada yang terus berjalan menuruni lereng gunung Galunggung.

Hari belum begitu siang, cahaya matahari masih belum tinggi ketika Gajahmada telah berada di bawah kaki gunung Galunggung.

“Aku akan berlatih sebentar”, berkata Gajahmada ketika melihat sebuah sungai kecil berbatu disebuah pinggir hutan dekat dengan jalan setapak.

Suasana diatas sungai kecil berbatu itu memang sangat sepi dan sunyi. Dan Gajahmada sudah turun berlatih diatas sungai kecil berbatu itu.

Terlihat Gajahmada tengah melompat dari satu batu ke batu lain dengan penuh kelincahan. Begitu ringan dan cepatnya gerakan Gajahmada.

Ternyata Gajahmada bukan hanya melompat dari satu batu ke batu lainnya diatas sungai kecil itu, tapi telah melompat lebih jauh lagi dari tepian sungai ke tepian lainnya dengan begitu ringan dan lincah.

Seperti seorang anak kecil yang mendapatkan sebuah permainan baru, terlihat Gajahmada terus berlatih mengendalikan kecepatan tubuhnya melenting ke tempat yang diinginkan dengan begitu ringannya.

Hup !!

Dengan sangat nakal dan beraninya Gajahmada melenting tinggi keatas sebuah pohon kelapa.

Dan dengan penuh kepercayaan yang tinggi, terlihat Gajahmada dengan begitu beraninya turun dari ketinggian pohon kelapa.

Mata orang biasa pasti akan terperangah penuh kekaguman melihat Gajahmada turun seperti sebuah kapas begitu ringannya.

Gajahmada tidak menyadari bahwa kemampuannya itu adalah berkat pengisian hawa sakti dari pendeta Darmayasa, yang dikenal oleh Putu Risang sebagai seorang pertapa dari Gunung Wilis yang ternyata adalah Ayah kandung dari Gajahmada sendiri.

Hup!!

Terlihat Gajahmada telah menjejakkan kakinya di tanah seperti seekor Rajawali hinggap dengan kaki sedikit menekuk.Dan ditangan Gajahmada telah membawa tiga butir buah kelapa.

Prakk !!!

Ternyata Gajahmada belum dapat menyadari kekuatannya sendiri telah membuat buah kelapa itu hancur. “Aku harus dapat melihat sejauh mana puncak kekuatan didalam diriku, agar dapat mengendalikannya sesuai dengan keinginanku sendiri”, berkata Gajahmada sambil melihat kepingan batok buah kelapa yang berserakan.

Terlihat Gajahmada tengah mendekati sebuah gundukan semak belukar. Perlahan telah mengendapkan seluruh jiwanya lahir bathin, merasakan sebuah hawa murni mengalir di seluruh tubuhnya.

Wusss !!!

Sebuah angin pukulan telah meluncur dari sebuah pukulan Gajahmada ke udara kosong. Dan Gajahmada telah melontarkannya dengan tenaga puncaknya.

Akibatnya sungguh luar biasa !!!

Gundukan semak belukar itu terangkat bersama akar-akarnya terkena angin pukulan Gajahmada seperti sebuah angin putih beliung melemparkan apapun yang ada disekitarnya.

Ternyata Gajahmada belum juga puas dengan apa yang baru saja dilakukannya. Terlihat Gajahmada tengah mencari sebuah batu besar. Akhirnya Gajahmada melihat sebuah batu sebesar seekor kerbau.

Sungguh sangat luar biasa !!!

Batu sebesar kerbau itu telah hancur berantakan terkena pukulan langsung tangan Gajahmada.

“Dengan tenaga wadagku, mungkin aku hanya dapat menggetarkannya”, berkata Gajahmada dalam hati sambil mengagumi sebuah kekuatan tenaga cadangan yang ada didalam dirinya itu.

“Aku harus terus berlatih”, berkata kembali Gajahmada dalam hati sambil melangkah ke arah tempat dimana dirinya meletakkan bungkusan bekalnya.

Demikianlah, siang itu Gajahmada kembali melanjutkan perjalanannya menuju Kotaraja Kawali. Tidak seperti sebelumnya, kali ini Gajahmada terlihat berlari seperti terbang meluncur dan kadang melenting jauh dari sebuah batu besar ke batu besar lainnya.

Dan ketika di lihatnya ada sebuah padukuhan di depan matanya, terlihat Gajahmada telah menghentikan larinya, telah berjalan sebagaimana orang biasa.

Saat itu hari masih jauh dari senja, Gajahmada tidak ada keinginan bermalam di Padukuhan itu.

“Aku akan bermalam di atas puncak bukit itu”, berkata Gajahmada ketika telah meninggalkan sebuah Padukuhan.

Ternyata di hadapan Gajahmada terbentang sebuah perbukitan berbatu sangat tandus. Di balik perbukitan itu Kotaraja Kawali berada.

Memang ada dua jalan yang dapat mendekati arah menuju Kotaraja Kawali, sebuah hutan cukup lebat atau sebuah perbukitan berbatu cadas. Dan Gajahmada lebih condong memilih mendaki perbukitan berbatu cadas itu.

Perbukitan berbatu itu sangat sepi ketika Gajahmada sudah berada di kakinya.

Dan dengan begitu mudahnya Gajahmada telah dapat mendakinya dengan hanya beberapa lompatan sampai diatas puncak perbukitan berbatu itu.

Dan hari sudah terlihat menjelang awal senja ketika Gajahmada sudah berada diatas puncak perbukitan berbatu cadas itu. Terlihat Gajahmada mencari sebuah tempat untuk dapat berlindung dari terpaan angin yang cukup kuat berhembus diatas puncak perbukitan itu.

Syukurlah bahwa Gajahmada dapat menemui sebuah tempat berupa cekungan batu yang sangat cocok untuk tempat beristirahat, karena tidak lama kemudian hujan turun begitu deras seperti tertumpah dari langit.

“Besok aku akan turun ke Kotaraja Kawali”, berkata Gajahmada dalam hati di dalam cekungan batu itu terlindung dari air hujan yang jatuh cukup deras.

Ternyata Gajahmada telah memanfaatkan waktunya itu untuk berlatih olah laku diri. Terlihat Gajahmada

sudah berada didalam pemusatan hati dan pikirannya, dalam nafas yang seirama mengikuti gerak tubuhnya, sebuah laku rahasia pusaka pertapa dari Gunung Wilis.

Terlihat Gajahmada sudah berada dalam puncak kenikmatan olah laku dirinya, tidak menyadari bahwa hari sudah semakin gelap. Sementara hujan diatas puncak perbukitan berbatu itu sudah reda, langit diatasnya sudah ditemani kerlap kerlip bintang malam.

“Kakang Putu Risang mengatakan bahwa dengan kekuatan tenaga cadangan yang ada di dalam diri dapat mengungkapkan hawa panas dan hawa dingin keluar dari dalam diri”, berkata Gajahmada dalam hati mengingat kembali perkataan Putu Risang ketika mengajarkan dasar-dasar rahasia olah laku diri.

“Seraplah hawa dingin di sekitar dirimu, maka tenaga sakti di dalam dirimu akan keluar sebagai hawa panas tandingan. Begitu pun sebaliknya bila yang kamu inginkan adalah sebuah hawa dingin dari tenaga saktimu”, terlintas dalam pikiran Gajahmada perkataan Putu Risang.

“Perasaan ternyata mudah ditipu”, berkata dalam hati Gajahmada sambil tersenyum telah dapat memahami dan membuka kunci-kunci rahasia ajaran Putu Risang kepadanya.

Terlihat Gajahmada sudah keluar dari batu cekungan duduk bersila di tempat terbuka di malam yang begitu dingin diatas puncak perbukitan itu.

Dan dengan waktu yang begitu singkat, Gajahmada seperti terlepas dari rasa dingin itu. Tenaga sakti di dalam dirinya telah melindunginya dengan hawa panas.

Gajahmada terus memusatkan pikirannya menyerap

hawa dingin di luar dirinya kepada kesadaran dan perasaannya. Maka semakin kuat daya serap pikirannya terhadap hawa dingin diluar dirinya, semakin besar pula hawa panas keluar melindungi dirinya.

Terlihat asap tipis mengepul dari seluruh lubang di kulit tubuh Gajahmada. Dan di keremangan malam, Gajahmada dapat melihat rumput-rumput yang tumbuh disela-sela batu cadas sudah terbakar hangus.

"Hawa panas dan hawa dingin dapat dikendalikan lewat kekuatan pemusatan akal pikiran kita sendiri", berkata Gajahmada dalam hati yang telah membuktikan dan membuka rahasia kepelikan hawa sakti didalam dirinya.

"Aku akan terus melatihnya hingga dapat mengendalikan kekuatan yang ada di dalam diriku ini", berkata Gajahmada sambil berdiri melangkah kembali kearah cekungan batu.

Demikianlah, malam diatas puncak perbukitan itu sudah semakin larut dipayungi lengkungan langit penuh gemerlap jutaan bintang malam bertaburan seperti kepingan berlian menghiasi langit biru di malam itu. Dan Gajahmada tidak langsung beristirahat tidur, tapi telah melakukan olah laku diri sejenak hingga dirasakan seluruh tubuhnya merasakan kesegaran dan kebugaran kembali. Setelah merasa latihan olah dirinya sudah cukup lama, barulah terlihat anak muda itu berbaring meluruskan tubuhnya di dalam cekungan batu itu.

Sebagaimana seorang pengembara, Gajahmada tidak beristirahat sepenuhnya, kewaspadaannya selalu terjaga lewat pendengarannya yang dirasakan semakin hari semakin tajam. Tidak satu suara pun yang luput dari pendengarannya, meski suara gesekan seekor ular

sekalipun diatas sebuah batu licin yang tengah mendekati sebuah sarang tikus di sela-sela batu.

Dan waktu pun terus berlalu, cahaya merah sang fajar telah membelah warna langit malam. Gajahmada telah mendengar sayup-sayup suara ayam jantan bersahutan dari tempat yang begitu jauh.

Akhirnya Gajahmada sudah mendengar suara ayam jantan begitu dekat di bawah kaki perbukitan bersama warna merah sang Fajar terlihat sudah menghiasi langit pagi.

Sementara itu di langit pagi yang sama di Padepokan Prabu Guru Darmasiksa sudah terlihat banyak kesibukan di awal pagi itu.

Beberapa cantrik terlihat telah keluar membawa cangkul, nampaknya mereka akan berangkat ke sawah untuk membajak tanah di awal musim tanam itu.

“Tunjukkan kepadaku kemampuan kalian sampai saat ini”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Pangeran Citraganda dan Dyah Rara Wulan di dalam sanggar tertutup di Padepokannya.

Mendengar permintaan dari kakeknya itu, mereka berdua secara berpasangan berlatih tanding. Maka tidak lama berselang keduanya sudah terlibat dalam sebuah latihan yang sangat seru seperti sebuah pertempuran sungguhan. Nampaknya mereka berdua ingin menunjukkan puncak kemampuan mereka dalam olah kanuragan.

Sementara di pagi itu Putu Risang dan Pangeran Jayanagara sudah minta ijin kepada Prabu Guru Darmasiksa untuk keluar Padepokan mencari tempat yang sunyi dan terbuka di pinggir hutan sekitar lereng

gunung Galunggung.

Tidak sebagaimana Gajahmada yang mencoba berlatih sendiri kemampuan hawa saktinya, sementara Pangeran Jayanagara mendapat pengarahan langsung dari gurunya.

"Arahkan kekuatan tenaga cadanganmu ke gundukan semak-semak di depanmu", berkata Putu Risang kepada Pangeran Jayanagara yang ingin melihat kemampuan Pangeran Jayanagara melontarkan tenaga cadangannya.

Mendengar permintaan Putu Risang, terlihat Pangeran Jayanagara langsung berdiri sekitar dua langkah dari gundukan semak-semak didepannya.

Wuss !!!

Terdengar angin pukulan dari tangan Pangeran Jayanagara telah membuat daun-daun dari semak belukar langsung seperti diterpa angin besar rontok beterbangan.

"Bagus !!", berkata Putu Risang penuh kegembiraan melihat Pangeran Jayanagara sudah dapat melontarkan tenaga cadangan yang ada di dalam dirinya.

"Mahesa Muksa pasti mempunyai kekuatan yang lebih dahsyat lagi", berkata Putu Risang mengingat Gajahmada yang diketahui telah dititipkan tenaga sakti oleh ayah kandungnya sendiri, sang pertapa dari Gunung Wilis.

"Dengan berlatih olah laku setiap hari, tenaga cadanganmu akan terus bertambah dan meningkat. Kamu juga dapat mengembangkan tenaga sakti di dalam dirimu menjadi hawa panas atau hawa dingin. Seraplah hawa dingin di sekitar tubuhmu, maka tenaga saktimu

akan keluar sebagai hawa panas. Semua tergantung bagaimana kamu dapat mengendalikan akal dan pikiranmu mengendalikan perasaanmu sendiri. Bila kamu sudah dapat melontarkan hawa panas, mengendalikan kekuatannya, saatnya kamu dapat pula melatih kekuatan hawa dinginmu dengan cara yang terbalik sebagaimana kamu melontarkan hawa panas dari dalam dirimu", berkata Putu Risang memberikan dasar-dasar pengendalian tenaga sakti didalam tubuh Pangeran Jayanagara.

"Lihatlah rumput kering didalam genggamanku ini", berkata Putu Risang sambil mengangkat tinggi-tinggi rumput kering yang berada didalam genggamannya.

Bukan main terkejutnya Pangeran Jayanagara melihat rumput-rumput kering itu dilemparkan ke udara oleh Putu Risang dalam keadaan terbakar hangus beterbangan.

Dan mata Pangeran Jayanagara masih terus memandang kearah Putu Risang yang telah mengarahkan dirinya sekitar sepuluh langkah dengan sebuah batu besar didepannya.

Kembali perasaan Pangeran Jayanagara berdetak penuh kekaguman melihat apa yang telah dilakukan oleh gurunya itu.

Bukan main terperanjatnya Pangeran Jayanagara telah melihat dengan sebuah pukulan jarak jauh, Putu Risang dapat menghancurkan batu besar didepannya hancur berkeping-keping.

Putu Risang memang sengaja ingin menunjukkan kepada Jayanagara kemampuan dirinya meski dengan separuh tenaga puncaknya.

“Bersabarlah, kamu pasti dapat melakukannya bahkan jauh melampaui dari apa yang telah kutunjukkan ini”, berkata Putu Risang kepada Pangeran Jayanagara.

Demikianlah, hari itu Pangeran Jayanagara dengan pengarahan langsung dari gurunya telah berlatih melontarkan kemampuan tenaga cadangannya di tepi hutan sekitar lereng Gunung Galunggung itu.

“Besok kita lihat lagi sejauh mana kemampuanmu berkembang”, berkata Putu Risang kepada Pangeran Jayanagara mengajaknya kembali ke Padepokan Prabu Guru Darmasiksa ketika dilihatnya matahari di tepi hutan sunyi itu telah bergeser sedikit dari puncaknya. Langit biru diatas tepi hutan itu sudah terang, dan begitu cerahnya.

Sementara itu di langit siang yang sama, Gajahmada sudah berada di Kotaraja Kawali. Sesuai dengan beberapa petunjuk dari Prabu Guru Darmasiksa, terlihat Gajahmada tengah mencari sebuah barak prajurit yang tidak begitu jauh dari alun-alun Kotaraja.

“Ada keperluan apakah wahai anak muda ?”, bertanya seorang prajurit tua kepada Gajahmada di depan pintu gerbang barak prajurit Kawali.

“Aku ingin mengabdikan diriku sebagai seorang prajurit”, berkata Gajahmada kepada prajurit itu.

“Temuilah Ki Lurah Pamuji di dalam, kami memang perlu banyak anak muda sepertimu”, berkata Prajurit tua itu meminta Gajahmada terus masuk ke dalam menemui atasannya itu.

Tidak susah memang untuk menemui Ki Lurah Pamuji, di sebuah ruangan khusus Gajahmada telah menghadap-nya langsung.

“Bergabunglah bersama kawan-kawanmu, besok kami akan membuat sebuah ujian khusus untuk kalian, aku berharap kamu dapat lulus dalam ujian itu”, berkata Ki Lurah Pamuji kepada Gajahmada setelah bertanya beberapa hal tentang jati diri Gajahmada.

“Seandainya semua calon prajurit Kawali punya tubuh seperti anak muda itu”, berkata Ki Lurah Pamuji dalam hati ketika melihat Gajahmada yang telah keluar dari pintu diantar oleh seorang prajurit ke sebuah barak khusus.

Ternyata di barak khusus itu, Gajahmada telah melihat beberapa orang anak muda.

“Genap tiga puluh anak muda di barak ini termasuk dirimu, persiapkan dirimu untuk ujian besok”, berkata prajurit itu kepada Gajahmada.

“Terima kasih”, berkata Gajahmada kepada prajurit yang mengantarnya itu.

Ketika prajurit yang mengantarnya sudah pergi meninggalkannya di barak itu, terlihat Gajahmada menghampiri salah satu bale bambu kosong dan meletakkan bungkusan barang bawaannya.

“Selamat datang kawan baru”, berkata seorang anak muda di bale bambu sebelahnya kepada Gajahmada.

“Sudah berapa lama kamu di barak ini ?”, berkata Gajahmada kepada anak muda yang menyapanya itu.

“Aku datang tiga hari yang lalu, bosan rasanya menunggu hari pengujian”, berkata anak muda itu.

“Namaku Mahesa Muksa”, berkata Gajahmada memperkenalkan dirinya kepada anak muda itu.

“Namaku Branjang, aku dari Kademangan Jatiwangi.

Kamu sendiri dari mana?”, berkata anak muda itu memperkenalkan dirinya dan tempat asalnya.

“Aku dari Kademangan Ruyung di bawah kaki Gunung Galunggung”, berkata Gajahmada kepada anak muda itu yang bernama Branjang.

“Logat bahasamu seperti bukan dari sana”, berkata Branjang yang dapat membedakan logat bahasa Gajahmada tidak seperti logat sunda umumnya yang biasa di dengar.

“Aku lama besar di daerah Tanah Ujung Galuh. Baru sepekan ini aku tinggal bersama ayahku di Kademangan Ruyung”, berkata Gajahmada kepada Branjang.

Nampaknya Branjang tidak bertanya lebih jauh lagi kepada Gajahmada, hanya bertanya beberapa hal tentang kesiapannya menghadapi ujian permulaan besok.

“Mereka akan menguji kemampuan olah kanuragan kita, bersiaplah menghadapi seorang prajurit yang ditunjuk untuk mengujimu”, berkata Branjang kepada Gajahmada.

“Dari mana kamu mengetahui bahwa ujian awal penerimaan prajurit seperti itu ?”, berkata Gajahmada kepada Branjang.

“Kakakku seorang prajurit, dialah yang memintaku menjadi prajurit seperti dirinya”, berkata Branjang penuh kebanggaan mempunyai seorang kakak seorang prajurit.

“Apakah kamu sudah siap menghadapi seorang prajurit?”, bertanya Gajahmada kepada Branjang.

“Kakakku meyakinkan, bahwa aku dapat mengalahkan dua orang prajurit biasa”, berkata Branjang dengan penuh keyakinan.

“Jangan terlalu yakin, mungkin Kakakmu hanya membesarkan hatimu saja”, berkata seorang anak muda di sebelah lain dekat mereka.

Gajahmada dan Branjang langsung menoleh kepada anak muda itu.

Gajahmada dan Branjang melihat dengan wajah tidak suka kepada anak muda.

“Mengapa kalian memandangku seperti itu ?”, berkata anak muda itu dengan senyum getir salah tingkah. “Jangan salah artikan perkataanku, bukan maksudku meremehkanmu. Aku hanya sekedar mengingatkan bahwa dua tahun yang lalu aku juga punya keyakinan yang besar sepertimu, namun ternyata aku tidak lulus dalam ujian pertama”, berkata kembali anak muda itu.

“Terima kasih telah mengingatkan”, berkata Branjang sambil menarik nafas panjang, mungkin tiga hari menunggu di barak itu telah membuat dirinya mudah terbakar kemarahannya.

“Namaku Galih, aku dari Padepokan Jati Abang”, berkata anak muda itu memperkenalkan dirinya kepada Gajahmada dan Branjang.

“Apakah para prajurit penguji begitu tangguh ?”, bertanya Gajahmada kepada Galih.

“Dua tahun lalu, dari dua puluh lima orang yang diuji, hanya lima belas orang yang dinyatakan lulus dalam ujian pertama itu”, berkata Galih

“bagaimana cara mereka menilai ?”, bertanya kembali Gajahmada.

“Kita harus dapat mengalahkan mereka, atau dapat bertahan hingga tiga puluh jurus”, berkata Galih yang

punya pengalaman pernah gugur dalam ujian pertama dua tahun itu.

“Mudah-mudahan aku dapat bertahan tiga puluh jurus lebih”, berkata Branjang penuh harapan.

“Berdoalah, semoga kita lulus dalam ujian itu, juga ujian tahap lainnya”, berkata Gajahmada membesarkan kedua kawan barunya itu.

Sementara itu beberapa anak muda di dalam barak itu terlihat berkelompok. Dan Gajahmada telah mempunyai dua orang kawan di Barak itu, Galih dan Branjang.

“Sebentar lagi kita akan mendapat kiriman ransum malam”, berkata Branjang yang sudah tiga hari di dalam barak karantina itu.

Demikianlah, tidak lama berselang telah datang petugas yang membawa ransum makan malam untuk mereka.

“Ternyata nikmat jadi seorang prajurit, kerjanya Cuma menunggu ransum”, berkata Galih sambil menatap ransum makannya.

“Selama tidak ada perang”, berkata Gajahmada sambil tersenyum.

“Benar, selama Kerajaan tidak ada gangguan keamanan, selama itu para prajurit jadi pengangguran yang bergaji”, berkata Branjang sambil mengunyah ransumnya.

Sementara itu waktu di dalam barak sepertinya berjalan perlahan, tidak terasa malam telah merayap dan telah menjadi senyap.

“Beristirahatlah, besok kita akan menempuh ujian

pertama”, berkata Gajahmada sambil meluruskan tubuhnya diatas bale bambu di dalam barak itu.

Dan pagi itu di halaman muka barak prajurit Kawali yang berdekatan dengan alun-alun Kotaraja sudah terlihat cukup ramai dipenuhi banyak prajurit, mereka hari itu akan menyaksikan langsung sebuah ujian para prajurit baru yang akan bergabung dengan kesatuan-kesatuan khusus di keprajuritan Kawali.

Ada sebuah tajuk khusus untuk para juri dan tamu undangan, dihadapannya sebuah arena yang sudah dibatasi oleh patok-patok dan tali tambang.

Gajahmada, Branjang dan Galih sudah berada diantara tiga puluh orang anak muda calon prajurit yang pagi itu akan diuji apakah layak untuk menjadi seorang prajurit Kawali. Terlihat mereka berdiri berkumpul berseberangan dengan tajuk.

Akhirnya acara yang ditunggu-tunggu itu nampaknya akan segera dimulai, terlihat seorang perwira masuk ke tengah-tengah arena menyampaikan sepatah dua patah kata pembukaan sekaligus menyampaikan beberapa aturan dalam pelaksanaan pertandingan.

Gajahmada, Branjang dan Galih terlihat begitu tegang manakala salah seorang anak muda calon prajurit di panggil untuk masuk ke arena.

“Prajurit itulah yang telah mengalahkanku dua tahun yang lalu”, berkata Galih kepada Gajahmada sambil menunjuk ke seorang prajurit Kawali yang telah masuk ke arena berhadapan dengan seorang anak muda calon prajurit.

“Otot tubuh prajurit itu nampaknya sangat kuat”, berkata Gajahmada kepada Galih menilai penampilan

tubuh prajurit penguji itu.

“Benar, orang itu tahan pukul”, berkata Galih mengingat kembali ketika pernah berhadapan dengan prajurit itu.

“Anak itu sepertinya sudah kalah sebelum bertanding”, berkata Branjang menilai penampilan anak muda yang tengah berdiri di tengah arena yang memang sudah turun pamor melihat lawan tandingnya yang nampak kuat berotot itu.

Terlihat seorang penengah memberikan beberapa aturan, mengingatkan kembali kepada kedua orang yang akan bertanding itu.

“Jangan memukul kepala, jangan memukul bagian di bawah pusar, apakah kalian sudah siap?”, berkata penengah itu kepada keduanya.

Ketika keduanya terlihat menganggukkan kepalanya sebagai tanda kesiapan mereka, maka penengah itu telah memberikan sebuah aba-aba sebagai tanda di mulainya pertandingan itu.

Nampak prajurit berotot itu menyeringai menatap anak muda itu seperti ingin menelannya bulat-bulat.

“Kuberi kesempatan dirimu untuk menyerang lebih dulu”, berkata prajurit itu dengan suara menantang kepada anak muda lawan tandingnya.

Mendengar suara tantangan itu telah membuat hati anak muda itu menjadi semakin ciut, wajahnya terlihat sudah menjadi pucat pasi.

“Terlalu lama”, berkata prajurit itu tidak sabaran melihat anak muda itu tidak juga datang menyerangnya.

Akhirnya prajurit itu menjadi semakin tidak sabar

menanti serangan awal anak muda itu yang hanya bersiaga berdiri dengan sebuah kuda-kuda. “Terimalah seranganku”, berkata prajurit itu yang sudah tidak sabaran lagi langsung membuat serangan pertama.

Tergagap anak muda itu melihat sebuah tendangan meluncur ke arahnya. Dan dengan tergesa-gesa berusaha bergeser.

Ternyata serangan pertama itu adalah sebuah tendangan tipuan dan sudah diperhitungkan masak-masak oleh prajurit itu. Terlihat prajurit itu sudah memutar kaki yang lain langsung mengarah ke arah kaki anak muda yang telah bergeser dari tempatnya berdiri.

Kasihan anak muda itu, gerakan badannya sudah dapat dibaca dan seperti mati gerak tidak dapat menghindari hantaman kaki yang berputar prajurit itu.

Beng !!!

Anak muda itu telah terbanting jatuh ke tanah.

Gemuruh para prajurit menertawakan anak muda yang dalam jurus pertama sudah dapat dijatuhkan.

“Anak itu masih demam panggung”, berkata Branjang menilai anak muda itu.

“Benar, pikirannya tidak jernih lagi”, berkata Galih ikut menilai.

“Kalian benar, sehebat apapun sebuah aliran kanuragan, tanpa jiwa dan pikiran yang jernih seperti senjata tumpul”, berkata Gajahmada sambil terus menatap kearah arena pertandingan melihat anak muda itu dengan meringis kesakitan tengah berusaha bangkit berdiri.

“Apakah kamu masih sanggup bertanding?”, bertanya

seorang penengah kepada anak muda itu.

Terlihat anak muda itu menganggukkan kepalanya sebagai tanda masih sanggup untuk melanjutkan pertandingannya.

Rupanya kejatuhannya di awal pertandingan itu telah menghidupkan kepercayaan diri dalam hati anak muda itu. Saat itu yang terpikir olehnya adalah kewaspadaan yang tinggi tanpa menghiraukan lagi puluhan mata yang tengah menatap ke arahnya.

Ciaaaattttt !!!!!

Berteriak anak muda itu menghentakkan keberaniannya menyerang kearah prajurit berotot gempal itu.

Kaget bukan kepalang prajurit berotot itu mendengar teriakan dan juga serangan anak muda itu.

Namun nampaknya prajurit berotot itu telah mampu menguasai perasaannya sendiri, dengan tenang telah bergeser setapak menghindari pukulan tangan anak muda itu dan langsung balas menyerang dengan sebuah tendangan tinggi.

Dan anak muda yang tumbuh rasa kepercayaan dirinya itupun telah langsung menghindar tendangan prajurit itu dan balas menyerang. Maka akhirnya telah terlihat sebuah tontonan yang menarik, sebuah pertandingan yang seru antara anak muda calon prajurit dan seorang prajurit penguji.

Ternyata anak muda itu cukup tangguh, hanya karena demam panggung, di awal pertandingan sempat tertipu karena pikirannya kurang jernih.

“Anak itu telah menguasai perasannya sendiri”, berkata Gajahmada kepada Galih disampingnya sambil

tetap melihat jalannya pertempuran yang cukup seru itu.

“Anak itu cukup tangguh”, berkata Galih mencoba menilai kemampuan anak muda itu.

Sebagaimana yang dilihat oleh Galih, nampaknya anak muda itu semakin menjadi percaya diri yang terlihat dari serangannya yang semakin gencar dan penuh dengan sebuah perhitungan yang matang telah membuat prajurit penguji itu yang terbalik merasakan banyak tekanan ketika menghindari serangan anak muda itu.

Bagian 2

Untungnya prajurit berotot itu nampaknya punya banyak pengalaman dan sudah sangat matang sehingga selalu dapat berkelit dan balas menyerang dengan begitu keras dan cepat.

Demikianlah, tidak terasa tiga puluh jurus telah lewat, mereka masih tetap saling menyerang. Dan pertandingan itu sudah menjadi semakin seru tanpa dapat ditentukan siapakah yang akan dapat mengalahkan satu dengan yang lainnya.

Dan terlihat salah seorang juri penilai yang duduk di deretan kursi terdepan telah mengibarkan bendera putih sebagai tanda bahwa pertandingan harus dihentikan.

“Berhenti”, berkata seorang penengah ketika melihat bendera putih yang dikibarkan oleh salah seorang juri penilai.

Mendengar teriakan seorang penengah, anak muda dan prajurit itu telah menghentikan serangannya.

“Kembali ke tempat masing-masing”, berkata penengah kepada anak muda dan prajurit itu.

Terdengar suara gaduh diantara para penonton yang nampaknya merasa kecewa bahwa pertandingan harus dihentikan meski belum di dapat seorang pemenang.

Nampaknya tiga orang juri penilai yang duduk di deretan utama di Tajuk itu tidak memperdulikan suara penonton. Terlihat telah memerintahkan seorang prajurit untuk masuk ke arena memanggil peserta selanjutnya.

Demikianlah, satu persatu peserta calon prajurit Kawali telah dipanggil untuk bertanding dengan seorang prajurit penguji di arena itu.

Sementara itu sinar matahari diatas arena ujian calon prajurit itu sudah semakin terang. Tujuh orang anak muda satu persatu telah tampil di arena itu untuk menunjukkan kebolehannya. Hanya dua orang saja dari ketujuh anak muda itu yang tidak dapat melampaui tiga puluh jurus. Sementara lima orang lainnya dapat mengimbangi prajurit penguji lebih dari tiga puluh jurus, meski mereka tidak dapat mengalahkan prajurit penguji.

“Mahesa Muksa”, berteriak seorang prajurit dari tengah arena memanggil sebuah nama.

“Namamu dipanggil”, berkata Branjang kepada Gajahmada.

“Aku berdoa untukmu, kawan”, berkata Galih sambil menepuk bahu Gajahmada.

Terlihat Gajahmada telah keluar dari kerumunan para anak muda calon prajurit dan langsung masuk ke tengah arena.

Terdengar riuh suara teriakan penuh semangat dari kerumunan para prajurit. Terlihat seorang prajurit telah keluar dari kerumunan itu langsung masuk ke tengah arena.

Nampaknya prajurit itu adalah seorang yang sangat di kagumi oleh kawan-kawan mereka. Memang seorang yang nampaknya sangat tangguh terlihat dari pembawaan dirinya yang sangat tenang ketika masuk ke tengah arena terlihat juga dari caranya melangkahkan kakinya yang teratur dan berirama sebagai tanda seorang yang punya kemampuan kanuragan yang cukup matang.

Sorot mata prajurit itu seperti ingin mengukur tingkat kemampuan Gajahmada. Namun dengan tenang Gajahmada mengadu pandangan mata itu.

Diam-diam prajurit itu merasa tergetar merasakan dirinya seperti melihat sebuah tatap mata yang begitu kuat penuh kepercayaan diri yang tinggi.

Terlihat Gajahmada tersenyum kearah prajurit itu, seorang prajurit yang bertubuh sedang dengan kulit wajah hitam, tapi cukup bersih dan tampan dengan sebuah kumis tebal di atas bibirnya menambah kewibawaan prajurit itu.

“Hidup Prajoga”, berteriak beberapa orang dari sebuah kerumunan penonton di luar arena.

Ternyata prajurit penguji itu bernama Prajoga, dan memang dikagumi di kesatuan prajurit karena memiliki kemampuan kanuragan yang cukup tinggi.

“Bersiaplah”, berkata seorang penengah kepada Gajahmada dan Prajoga.

Terlihat Prajoga telah memperlihatkan sebuah kuda-kuda persiapan seperti sebuah isyarat bahwa dirinya siap menerima serangan awal.

Melihat kuda-kuda Prajoga seperti itu, maka tanpa perkataan apapun Gajahmada telah bersiap untuk

melakukan sebuah serangan awal.

Terlihat Gajahmada sudah melakukan serangan awal, hanya sebuah pukulan biasa sekedar gebrakan uji coba mengarah ke dada lawannya.

Nampaknya Prajoga melihat serangan Gajahmada itu bukan sebuah serangan sebenarnya.

“Anak pintar”, berkata Prajoga sambil berkelit lincah mengetahui bahwa serangan awal Gajahmada itu hanya sebuah pancingan.

Ternyata gerak awal Gajahmada itu memang sebuah pancingan agar lawannya bergerak balas menyerang.

Bukan main kagetnya Prajoga manakala dirinya berkelit kesamping dan balas menyerang dengan pukulannya kearah pinggang lawan, nampaknya Gajahmada seperti sudah dapat membaca sebelumnya kemana Prajoga akan menghindar dan balas menyerang.

“Anak cerdas”, berkata Prajoga sambil melompat cepat menghindari serangan Gajahmada yang seperti tahu kemana dirinya melangkah.

Namun sebagai seorang prajurit yang mempunyai tingkat kemampuan kanuragan yang cukup matang, Prajoga tidak ingin dirinya menjadi korban aturan lawan. Maka dengan sigap telah mengatur siasat serangan balik.

Demikianlah, serang dan balas serangan akhirnya telah bergulir dari Gajahmada dan Prajoga semakin lama menjadi semakin seru seperti sebuah tontonan yang sangat mengasyikkan. Mereka seperti dua petarung tangguh di tengah panggung arena yang selalu menimbulkan banyak kejutan dan debaran hati siapa pun yang melihatnya.

Terlihat beberapa prajurit penonton yang telah mengetahui ketangguhan Prajoga terdiam terkesima seperti tidak menduga bahkan menyangka sama sekali bahwa di kalangan anak muda calon prajurit ada yang mampu melayani Prajoga yang punya kemampuan kanuragan cukup tinggi itu.

Sebenarnya bila saja mau, Gajahmada sudah dapat menerapkan kemampuan kecepatannya bergerak melampaui orang biasa. Namun Gajahmada nampaknya masih ingin mengimbangi permainan lawannya dengan hanya sedikit lebih cepat dari gerakan lawan.

Dan meski hanya berusaha dengan kecepatan bergerak diatas lawannya, tetap saja telah membuat Prajoga menjadi cukup panik menghadapi serangan Gajahmada yang dianggapnya sangat cepat itu. Dan hampir semua serangannya dapat di elakkan oleh Gajahmada dengan sangat mudah dan cepat serta balas menyerang telah membuat Prajoga seperti terkuras tenaganya.

“Sejak awal pertemuan, aku sudah menduga bahwa anak muda itu pasti punya kemampuan cukup tangguh”, berkata dalam Ki Lurah Pramuji yang duduk sebagai salah seorang juri melihat bagaimana Gajahmada dapat melayani permainan Prajoga yang dikenalnya sebagai salah seorang prajurit yang punya kemampuan olah kanuragan cukup tinggi.

“Ternyata kawan kita cukup tangguh”, berkata Galih kepada Branjang disebelahnya mengagumi Gajahmada yang dapat melayani prajurit penguji yang dilihatnya cukup tangguh.

“Aku sendiri belum yakin seandainya aku yang menghadapi prajurit itu, apakah aku dapat melayaninya

sebagaimana Mahesa Muksa”, berkata Branjang dengan mata yang tidak lepas berkedip terus mengamati jalannya pertempuran yang sangat seru dan mendebarkan hati itu.

Dan sebagaimana yang dilihat oleh semua orang diluar arena, pertempuran itu memang sangat seru serta mendebarkan hati dengan serang dan balas menyerang dengan gerakan mengagumkan.

Tidak terasa tiga puluh jurus telah berlalu, dan Gajahmada telah sedikit meningkatkan tataran ilmunya, meningkatkan kecepatan gerak dan kekuatan dirinya.

Brakk !!!

Dua tangan beradu.

Terlihat Prajoga mundur beberapa langkah merasakan tangannya merasakan seperti beradu dengan batu cadas yang kuat merasakan ngilu seluruh sendi tangannya.

Dan Gajahmada sepertinya tidak memberikan kesempatan sedikitpun kepada Prajoga langsung menyerang dengan sebuah tendangan keras dan cepat menerjang Prajoga.

Terlihat dengan susah payah Prajoga menghindar, sayang bahwa Gajahmada dengan cepat pula telah merubah serangannya dengan sebuah pukulan keras kearah pinggang lawannya.

Akibatnya memang sangat merepotkan Prajoga yang kembali harus menghindar, namun dengan cepat pula Gajahmada menyusuli dengan serangan lainnya.

Demikianlah, dalam beberapa jurus terakhir nampaknya Prajoga tidak dapat balas menyerang, telah menjadi bulan-bulanan Gajahmada yang terus

menyerang dengan kecepatan melampaui kecepatan gerak Prajoga.

Dan akhirnya, sebuah pukulan nampaknya tidak mungkin lagi dapat dihindari oleh Prajoga,

Beng !!!!

Terlihat Prajoga terlempar oleh dua buah pukulan beruntun dari Gajahmada.

Terdengar suara riuh dari para pemuda calon prajurit. Mereka mengelu-elukan Gajahmada sebagai satu-satunya calon prajurit yang dapat menjatuhkan prajurit penguji.

Sementara itu para prajurit penonton semua seperti tersirep diam, mereka tidak sama sekali menyangka prajurit setangguh Prajoga dapat dijatuhkan oleh seorang anak muda calon prajurit.

“Maaf, Ki Lurah Pramuji telah mengangkat bendera putih”, berkata seorang penengah kepada Prajoga yang telah bangkit berdiri.

Ternyata Ki Lurah Pramuji memang telah mengangkat bendera putih sebagai tanda pertandingan dianggap telah selesai.

“Selamat, kamu memang pantas menjadi seorang prajurit Kawali”, berkata Prajoga kepada Gajahmada ketika mereka bersisipan jalan menuju tempat semula.

“Terima kasih”, berkata Gajahmada kepada Prajoga sambil menganggukkan kepala sebagai sebuah penghormatan dan langsung melangkah menuju ke tempatnya semula.

“Kamu memang hebat, kawan”, berkata Galih memberikan ucapan selamat kepada Gajahmada.

“Kamu bukan hanya melampaui tiga puluh jurus, tapi sudah dapat menjatuhkan lawanmu”, berkata Branjang sambil menjulurkan tangannya memberikan ucapan selamat kepada kawannya itu.

Demikianlah, satu persatu para calon prajurit Kawali telah dipanggil untuk diuji. Mereka dengan semangat dan kesungguhan hati telah berusaha untuk memperlihatkan kemampuannya. Seiring dengan perjalanan waktu, akhirnya semua calon prajurit itu sudah semuanya dipanggil di tengah arena menghadapi para prajurit penguji, termasuk Branjang dan Galih, dua orang kawan baru Gajahmada itu.

Bukan main gembiranya para calon prajurit itu manakala hasil pengumuman siapa yang telah dinyatakan lulus pada hari itu juga telah diumumkan. Gajahmada, Branjang dan Galih adalah tiga orang yang termasuk para calon prajurit yang dinyatakan telah lulus dari ujian pertama itu. Dari sekitar tiga puluh orang pelamar calon prajurit Kawali, hanya ada dua orang anak muda yang bernasib kurang beruntung, mereka gagal dalam ujian hari itu.

“Kalian yang telah diumumkan lulus dalam ujian ini diwajibkan untuk melaksanakan pendadaran, bergabung dengan beberapa kesatuan prajurit yang ada di Kawali”, berkata seorang perwira prajurit membacakan siapa saja para calon prajurit yang dipanggil bergabung dengan kesatuan prajurit Kawali.

“Kita ada dalam kesatuan prajurit yang sama”, berkata Branjang kepada Gajahmada dan Galih.

Ternyata mereka bertiga telah mendengar hasil pengumuman dimana ditempatkan dalam masa pendadaran itu.

Bukan main terkejutnya Gajahmada ketika seorang prajurit yang pernah mengujinya datang menghampirinya.

“Selamat, selama masa pendadaran ini kamu berada dalam kesatuanku”, berkata prajurit itu kepada Gajahmada yang tidak lain adalah Prajoga, seorang pemimpin dari sebuah kesatuan prajurit di Kawali.

“Aku mohon bimbinganmu”, berkata Gajahmada kepada Prajoga.

“Justru akulah yang meminta bimbinganmu, bukankah kemampuan olah kanuraganku jelas-jelas berada dibawahmu?”, berkata Prajoga kepada Gajahmada dengan senyum ramah.

“Tapi dalam urusan keprajuritan, aku belum tahu apa-apa”, berkata Gajahmada kepada Prajoga.

“Aku yakin bahwa kamu akan cepat mengetahui dan mempelajarinya”, berkata Prajoga kepada Gajahmada.

Demikianlah, mulai hari itu juga, Gajahmada, Branjang dan Galih telah bergabung bersama di sebuah kesatuan yang berada di bawah pimpinan Prajoga, seorang lurah prajurit.

Dan malam itu juga mereka telah bergabung di barak yang sama.

“Persiapkan diri kalian, besok kita akan melakukan perjalanan cukup jauh”, berkata Prajoga kepada Gajahmada, Branjang dan Galih.

Gajahmada, Branjang dan Galih tidak bertanya lebih jauh lagi, mereka hanya mempersiapkan diri sebagaimana para prajurit lain di barak itu, mempersiapkan kebutuhan dan perlengkapan sebagaimana layaknya para prajurit yang akan berangkat

ke medan perang.

*****

Sementara itu di padepokan Prabu Guru Darmasiksa malam itu telah terlihat sebuah percakapan mengenai suasana hari pengujian para calon prajurit yang sudah terdengar lewat beberapa cantrik Padepokan yang diam-diam ditugaskan mengawasi keadaan Gajahmada.

“Saatnya kalian berdua kembali ke istana”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Pangeran Citraganda dan Dyah Rara Wulan. Kalian harus dapat menjelaskan kepada Raja Ragasuci tentang hilangnya Kujang Pangeran Muncang, juga untuk meluruskan Gajahmada agar dapat bertugas disekitar Patih Argajaya”, berkata kembali Prabu Guru Darmasiksa.

Terlihat wajah Dyah Rara Wulan berseri-seri membayangkan dapat bertemu kembali dengan pemuda yang telah mencuri hatinya, Gajahmada.

“Besok pagi kami akan berangkat, mohon doa restunya agar Ayahanda tidak salah sangka tentang penilaian kita terhadap Patih kesayangannya itu”, berkata Pangeran Citraganda kepada Prabu Guru Darmasiksa.

“Aku yakin, Ayahandamu dapat menerima penjelasan dari putranya sendiri”, berkata Prabu Guru Darmasiksa dengan penuh senyum terbayang wajah putranya Raja Ragasuci yang memang tidak mudah dipengaruhi.

“Sementara untuk dapat menugaskan Gajahmada di sekitar Patih Ragajaya akan cucunda usahakan, mudah-mudahan Ki Lurah Pramuji dapat membantu kita”, berkata Pangeran Citraganda.

“Bila diijinkan, hamba berdua Pangeran Jayanagara ingin melihat-lihat suasana Kotaraja Kawali”, berkata

Putu Risang meminta sebuah usulan kepada Prabu Guru Darmasiksa.

“Bagus, kalian berdua memang dibutuhkan untuk dapat mendekati Gajahmada, membuat sebuah keputusan yang mungkin diperlukan”, berkata Prabu Guru Darmasiksa menerima usulan Putu Risang.

“Besok pagi kami akan ikut berangkat, tapi dengan jalan terpisah tidak bersama-sama Pangeran Citraganda agar tidak mencurigakan orang-orang yang mungkin saja kaki tangan Patih Argajaya yang memang sedang mengawasi keadaan kita”, berkata Putu Risang.

“Bagus, kita memang harus berhati-hati”, berkata Prabu Guru Darmasiksa.

“Para orang muda akan meninggalkan Padepokan, apa tugas kita orang tua?”, berkata Pendeta Gunakara sambil menyentuh bahu Jayakatwang yang ikut tersenyum.

“Kita para orang tua akan turun bila saatnya tiba”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Pendeta Gunakara.

Sementara itu pikiran dan lamunan Dyah Rara Wulan sudah jauh melayang di Kotaraja Kawali, membayangkan hari-hari melihat Gajahmada lengkap dengan pakaian prajurit Kawali umumnya.

“Besok kalian pagi-pagi sudah harus berangkat, sekarang segeralah kalian untuk beristirahat”, berkata Prabu Guru Darmasiksa.

Perkataan Prabu Guru Darmasiksa telah membuyarkan lamunan Dyah Rara Wulan, masih dengan senyum dikulum telah bangkit berdiri bersama untuk segera beristirahat di biliknya.

Temaram cahaya bulan menerangi malam sepi, dan hawa dingin di Padepokan Prabu Guru Darmasiksa yang berada di lereng Gunung Galunggung malam itu begitu dingin.

Temaram cahaya lembut pelita malam di bilik Dyah Rara Wulan telah menjadi kawan setia gadis manis itu yang masih juga belum dapat memejamkan matanya, lamunannya nampaknya telah jauh melambung ke hari-hari di Kotaraja Kawali.

Gadis manis itu bukan rindu kepada istana Kawali yang telah ditinggalkannya beberapa hari, tapi gadis itu ternyata sedang rindu kepada seorang pemuda yang saat itu sedang berada di Kotaraja Kawali. Siapa lagi anak muda yang menghiasi lamunan gadis itu kalau bukan Gajahmada yang memang saat itu tengah berada di Kotaraja Kawali.

Dan gadis manis putri Raja Kawali itu akhirnya dapat tertidur pulas dengan bibir terlihat tersungging senyum begitu manis, mungkin tengah bermimpi bertemu dan bersenda gurau dengan pemuda impiannya itu. Gadis manis itu memang sudah tertidur pulas meski semilir angin dingin kadang masuk diantara celah-celah bilik bambu kamarnya. Gadis manis itu juga sudah tidak mendengar lagi suara kentongan dengan nada dara muluk terdengar sayup di malam sepi dari sebuah padukuhan yang jauh di bawah lereng Galunggung. Dan Gadis manis itu juga tidak lagi mendengar suara rintik gerimis hujan yang mulai turun di pertengahan malam itu begitu lama hingga menjelang pagi datang.

Ternyata gerimis hujan merata membasahi bumi Pasundan sepanjang malam itu, juga membasahi bumi Kotaraja Kawali.

“Kamu sangat gagah dengan pakaian prajuritmu”, berkata Galih kepada Gajahmada di pagi itu ketika mereka telah bersiap diri untuk berangkat ke sebuah tempat tugas.

“Kita akan melakukan sebuah perjalanan cukup jauh, sekitar daerah Gunung Papandaian. Ada sebuah kabar bahwa di beberapa padukuhan di bawah kaki Gunung itu sering terjadi perampokan”, berkata Prajoga sebagai pemimpin kesatuan prajurit yang ditugaskan ke daerah Gunung Papandaian kepada pasukannya ketika mereka telah berkumpul untuk bersiap diri di pagi itu berangkat ke medan tugasnya.

Dan pagi itu udara cukup cerah, diatas tanah basah bekas guyuran gerimis sepanjang malam itu terlihat dua puluh orang prajurit Kawali telah keluar dari batas gerbang kota sebelah selatan. Nampak wajah mereka begitu cerah, mungkin sebagian mereka sudah lama dan merasa jenuh tinggal berhari-hari didalam barak tanpa tugas apapun selain berkumpul dan berlatih sebagaimana para prajurit lainnya.

“Setahuku di daerah sekitar Gunung Papandaian adalah sebuah tempat yang aman, apa yang didapat para perampok itu dari para penduduknya yang sangat sederhana itu ?”, berkata seorang prajurit tua kepada kawannya yang berjalan di depan Gajahmada, Branjang dan Galih.

“Jangan-jangan sebuah cara untuk menghancurkan Prajoga dan kita pasukannya”, berkata kawan prajurit tua itu dengan suara berbisik pelan.

“Aku tidak tahu apa maksud perkataanmu itu”, berkata prajurit tua itu kepada kawannya penuh ketidak mengertian.

“Aku akan menjelaskan kepadamu di suatu tempat”, berkata kawannya itu masih dengan berbisik.

Pembicaraan prajurit tua dan kawannya itu ternyata dapat didengar oleh Gajahmada yang diam-diam ikut menyimak pembicaraan mereka.

Maka ketika ada perintah untuk beristirahat, Gajahmada telah mencari tempat yang tidak jauh dari mereka berdua.

Terlihat sebuah pasukan kecil tengah beristirahat di sebuah pinggir hutan di sebuah jalan simpang.

“Kalau kutahu tugas seorang prajurit hanya membawa beban yang banyak, tidak perlu aku berlatih kanuragan”, berkata Galih sambil melemparkan tubuhnya duduk bersandar di sebuah pohon rindang kepada kawannya Branjang. Mereka sepanjang jalan memang diperintahkan untuk membawa beban berupa perbekalan pasukan.

“Bersabarlah, kita masih dalam tahap pendadaran. Setidaknya sebuah kenangan tak terlupakan bila saja kamu nanti kelak dapat menjadi seorang Senapati”, berkata Branjang kepada Galih sambil tersenyum.

“Bila aku jadi seorang Senapati, kuangkat kamu jadi pengawalku”, berkata Galih sudah dapat kembali tersenyum kepada kawannya Branjang.

“Kamu salah, ketika kamu jadi seorang senapati, aku sudah menjadi seorang Tumenggung”, berkata Branjang masih dengan sebuah tawa.

“Kenapa kamu lebih tinggi dariku?”, bertanya Galih dengan wajah penuh penasaran.

“Karena aku lebih baik darimu”, berkata Branjang dengan suara datar.

“Siapa bilang kamu lebih baik dariku?”, bertanya Galih kepada Branjang.

“Kataku sendiri”, berkata Branjang dengan tawa lebih panjang.

Namun pembicaraan mereka terhenti ketika seorang prajurit membawa ransum untuk mereka.

“Ini ransum untuk kalian”, berkata prajurit itu kepada Galih dan Branjang.

Sementara itu Gajahmada terlihat duduk beristirahat tidak begitu jauh dari prajurit tua dan kawannya. Diam-diam dirinya berusaha mencuri dengar pembicaraan mereka berdua.

“Coba jelaskan, apa yang telah terjadi pada diri Lurah Prajoga”, berkata prajurit tua kepada kawannya dengan suara pelan, setengah berbisik.

“Lurah Prajoga bercerita kepadaku telah mendapat sebuah tugas langsung dari Patih Ranggajaya. Entah tugas macam apa tidak diceritakan kepadaku, yang diceritakan adalah bahwa lurah Prajoga telah menolak tugas itu”, berkata kawan prajurit tua itu juga dengan suara berbisik.

“Aku sudah dapat mengerti, pasti sebuah tugas yang tidak sesuai dengan hati nurani Lurah Prajoga”, berkata prajurit tua itu sambil mengunyah ransum makanannya.

“Tadi sewaktu akan berangkat, Lurah Prajoga telah berpesan kepadaku untuk berhati-hati sepanjang perjalanan, mungkin dirinya telah menangkap sebuah isyarat yang tidak baik”, berkata kawan prajurit itu masih dengan suara berbisik.

Dan matahari terlihat sudah mulai bergeser ke barat terhalang kerimbunan dahan dan cabang pepohonan

hutan. Sementara pasukan Prajoga telah bergerak kembali.

“Sebentar lagi kita akan memasuki kawasan hutan Mayambong”, berkata prajurit tua kepada kawannya yang nampaknya mengenal betul arah perjalanan mereka.

Sebagaimana yang dikatakan oleh prajurit tua itu, mereka akhirnya memang tengah mendekati sebuah hutan yang cukup lebat.

Sementara itu cahaya matahari semakin redup terhalang kerimbunan pohon.

Suasana pinggir hutan itu memang sepi.

“Berhati-hatilah!!”, berkata Prajoga kepada pasukannya.

Prajoga adalah seorang prajurit yang sangat berpengalaman, suara banyak burung yang mencicit dan terbang dari dalam hutan Mayangbong telah mengisyaratkan kepada dirinya untuk waspada. Setidaknya pasti ada sebuah hal yang telah mengagetkan kumpulan burung-burung di dalam hutan sana. Namun suasana tepi hutan Mayangbong masih sepi ketika pasukan itu sudah semakin mendekatinya.

Terlihat wajah semua prajurit Kawali itu semakin menegang manakala mereka semakin mendekati kesunyian hutan Mayangbong. Namun akhirnya, kecurigaan Prajoga ternyata menjadi sebuah kenyataan.

Terlihat sebuah gerombolan orang telah keluar menghadang pasukan prajurit Kawali yang berjumlah sekitar dua puluh orang prajurit. Kedua puluh orang prajurit itu langsung berhenti menunggu perintah pimpinan pasukannya, Prajoga.

Sementara itu gerombolan orang yang muncul dari

hutan Mayangbong terus berjalan mendekati pasukan Prajoga.

“Agar kami tidak salah orang, apakah pasukan ini berada dibawah pimpinan Ki Lurah Prajoga?”, berkata salah seorang dari mereka yang nampaknya pimpinan gerombolan itu. Seorang yang nampaknya sangat berwibawa terlihat dari suara dan wajah kerasnya dengan sebuah kumis tebal melintang.

“Aku Prajoga, apa keinginan kalian menghadang pasukanku”, berkata Prajoga sambil menunjukkan dirinya maju mendekati orang itu.

Terlihat orang yang mewakili gerombolan itu tertawa panjang sambil memperhatikan Prajoga dari kaki sampai keatas kepala.

“Ternyata Ki Lurah Prajoga hanya seorang muda”, berkata orang itu sambil tertawa.

“Katakan, apakah kalian sengaja menghadang pasukanku?”, bertanya kembali Prajoga kepada orang itu dengan suara keras penuh rasa percaya diri yang tinggi.

“Siapa yang mau diam di dalam hutan penuh nyamuk tanpa bayaran yang menggiurkan”, berkata orang itu dengan tertawa panjang diikuti kawan-kawannya di belakangnya.

“Siapa gerangan yang membayarmu?”, bertanya Prajoga kepada orang itu.

Terlihat orang itu tidak langsung menjawab, hanya memperlihatkan senyum sinis merendahkan.

“Aku juga di bayar untuk merahasiakan hal itu”, berkata orang itu masih dengan senyum sinisnya.

“Aku tidak akan bertanya lagi, karena aku sudah tahu

siapa gerangan orang yang telah mengupahmu”, berkata Prajoga kepada orang itu.

“Bagus bila kamu sudah tahu siapa yang mengupahku, sekarang bersiaplah untuk menerima penumpasan pasukanmu, termasuk dirimu”, berkata orang itu sambil melepas golok dari sarungnya diikuti oleh semua gerombolannya yang memang rata-rata bersenjata yang sama.

“Beri aku kesempatan berbicara dengan pasukanku”, berkata Prajoga sambil mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

“Silahkan”, berkata orang itu sambil bertolak tangan sebelah dimana tangan lainnya sudah memegang sebuah senjata golok telanjang.

“Dengarlah wahai pasukanku, ini adalah urusan pribadi diriku dengan seseorang. Jadi segeralah kalian menyingkir tidak perlu ikut campur membela diriku”, berkata Prajoga lantang dihadapan para pasukannya.

“Urusan Ki Lurah adalah urusan kami, kami tidak akan menyingkir setapak pun meninggalkan Ki Lurah”, berkata seorang prajurit tua di dekat Gajahmada juga dengan suara lantang sekeras ucapan Prajoga.

“Benar, kami tidak akan menyingkir setapak pun”, berkata kawannya sambil melepas pedang mengacungkannya tinggi-tinggi diatas kepalanya.

Ternyata ucapan dan sikap kedua prajurit itu langsung diikuti oleh semua prajurit Kawali yang berada di pinggir hutan Mayambong itu.

Terlihat semua prajurit telah melepas pedang dari sarungnya.

Terharu Prajoga melihat sikap prajurit pasukannya

yang dengan penuh keberanian telah memilih membela dirinya meski telah disampaikan bahwa urusan itu adalah masalah pribadi yang harus ditanggung sendiri.

“Terima kasih untuk kesetiaan kalian”, berkata Prajoga dengan wajah penuh haru menatap pasukannya.

“Ternyata pasukanmu sangat setia mengantar dirimu bersama ke alam kubur”, berkata orang yang menjadi pemimpin gerombolan itu dengan wajah dan bibir penuh senyum mengejek penuh merendahkan kekuatan pasukan Kawali yang setengah dari kekuatannya itu.

“Jangan terlalu percaya dengan kekuatan banyak orang”, berkata Prajoga sambil menarik pedang dari sarungnya.

Terlihat pimpinan gerombolan itu telah memberi tanda kepada orang-orangnya untuk segera mengepung pasukan Kawali.

Melihat tanda perintah dari pimpinannya, para gerombolan itu terlihat sudah bergerak mengepung para prajurit di muka Hutan Mayambong itu.

Sementara itu Ki Lurah Prajogo telah memberi tanda kepada prajuritnya agar berperang secara berkelompok. Maka dengan cepat kedua puluh prajurit itu sudah terpecah dalam dua kelompok yang sama.

“Jangan terpisah dari kami”, berkata seorang prajurit mengingatkan Gajahmada, Branjang dan Galih sebagai para prajurit baru.

“Aku belum pernah bertempur dengan orang yang belum sama sekali kukenal, siapakah gerangan dirimu?”, berkata Ki Lurah Prajogo kepada pimpinan gerombolan itu.

“Orang-orang biasa memanggilku dengan sebutan Ki

Anas”, berkata Pemimpin gerombolan itu menyebut nama panggilannya.

“Maaf, aku baru mendengar nama itu”, berkata Prajogo kepada Ki Anas.

“Sekarang kamu sudah mendengarnya, bersiaplah kalian terkubur di hutan ini”, berkata Ki Anas sambil memberi tanda kepada orang-orangnya untuk segera bergerak untuk menghancurkan dua puluh orang prajurit yang telah terkepung itu.

Tapi kedua puluh orang prajurit yang sudah bersiap itu ternyata tidak menjadi gentar menghadapi jumlah pengepung yang dua kali lipat itu.

Maka tidak lama berselang telah terjadi pertempuran yang sangat dahsyat antara para prajurit dan gerombolan yang dipimpin Ki Anas itu.

Tidak mudah memang untuk menggulung pasukan prajurit Kawali itu, meski jumlah mereka lebih sedikit, tapi mereka secara berkelompok telah menunjukkan kekuatannya dapat mengimbangi serangan orang yang lebih banyak darinya.

Seorang prajurit tua yang semula mengkhawatirkan Gajahmada, Branjang dan Galih terlihat bernafas lega melihat ketiga anak muda itu dengan cepat telah dapat menyesuaikan dirinya berperang dengan cara berkelompok.

“Luar biasa anak muda itu”, berkata prajurit tua itu manakala melihat kepandaian Gajahmada yang telah bergerak dengan pedangnya.

Sebagaimana yang dilihat oleh prajurit tua itu, ternyata Gajahmada sudah langsung memperlihatkan kemahirannya dalam memainkan sebuah pedang. Ujung

mata pedang Gajahmada seperti badai topan prahara, berputar dan langsung menerjang siapapun yang mendekat.

Terdengar suara jerit kesakitan dari mulut para gerombolan terkena sambaran pedang Gajahmada.

“Biarlah mereka bertempur, akulah lawanmu”, berkata Ki Anas sambil melompat langsung menerjang Prajoga ditengah kancah pertempuran itu.

Menghadapi serangan pemimpin gerombolan itu, Prajoga sangat hati-hati tidak bergerak sembarangan merasa bahwa tataran ilmu orang itu pasti cukup tinggi. Ternyata tidak percuma Prajoga diangkat sebagai pimpinan sebuah pasukan, tataran ilmu kanuragannya memang sudah diatas rata-rata prajurit biasa. Maka dengan penuh kehati-hatian Prajoga berusaha mengimbangi permainan golok lawannya. Pedang di tangan Prajoga sekali-kali menusuk ikut balas menyerang. Dan pertempuran di antara mereka berdua pun akhirnya semakin lama menjadi semakin sengit.

Sementara itu pertempuran antara dua kubu itu pun juga tidak kalah sengitnya, mereka seperti sama-sama ingin secepatnya menyelesaikan pertempuran itu. Ternyata kemahiran para prajurit dalam berperang secara berkelompok itu telah membuat orang-orang dari kubu Ki Anas itu menjadi begitu penasaran, mereka dengan jumlah dua kali lipat dari jumlah prajurit tidak dapat juga membuat pecah pasukan dari Kotaraja Kawali itu.

Bahkan satu persatu anggota gerombolan itu dalam waktu yang singkat telah terlihat jatuh terkapar, maka sedikit demi sedikit telah mengurangi gempuran mereka karena jumlah mereka yang semakin surut.

“Anak muda itu bukan pemuda biasa”, berkata kembali prajurit tua yang dipercayakan menjadi ketua kelompok itu melihat tandang Gajahmada yang begitu trengginas.

Sebagaimana yang dilihat oleh prajurit tua itu, Gajahmada memang telah mengerahkan kemahirannya memegang sebuah pedang di tangan. Terlihat pedang di tangan Gajahmada seperti kilat begitu cepat menyambar-nyambar ke arah lawan, dan selalu saja pedang itu seperti bermata, tidak ada satu pun serangannya yang lepas begitu saja, pasti akan mengakibatkan seorang korban.

Ternyata orang-orang dari kubu Ki Anas adalah orang-orang kasar yang tidak biasa bertempur secara berkelompok sebagaimana para prajurit. Akibatnya mereka yang berjumlah lebih banyak seperti terbalik, mereka lah yang akhirnya semakin terdesak menghadapi kekuatan para prajurit.

Gajahmada yang berada didalam kekuatan prajurit itu ternyata mudah sekali menyesuaikan dirinya dengan mengekang dirinya tidak keluar dari kelompoknya, melindungi seorang prajurit dari serangan lawan. Begitulah dirinya bertempur sebagaimana prajurit lainnya. Seperti sebuah cakra, kelompok prajurit itu telah berputar memporak-porandakan kumpulan orang-orang kasar itu. Lambat tapi pasti, dua kelompok prajurit sudah dapat berbalik mendesak lawannya yang semakin terus berkurang menyusut tajam.

Bukan main geramnya Ki Anas melihat gerombolannya menjadi terdesak, maka dengan penuh kemarahan telah meningkatkan tataran ilmunya menerjang ke arah Prajoga.

Melihat tataran ilmu Ki Anas yang semakin meningkat, terutama dalam kecepatan geraknya telah membuat Prajoga menjadi semakin berhati-hati berusaha untuk dapat menghadapinya dengan kekuatan dan tataran ilmunya yang ternyata dalam beberapa ratus jurus itu masih dapat mempertahankan dirinya dari serangan Ki Anas yang semakin keras, cepat dan ganas itu.

"Serangan pedang yang aneh", berkata prajurit tua dalam hati melihat sendiri dengan mata dan kepalanya gerakan pedang Gajahmada yang sangat aneh menurut jalan pikirannya.

Bagaimana tidak aneh, meski mata pedang Gajahmada belum sampai mengenai lawannya, tapi sudah terdengar suara jerit orang yang berada di dekat Gajahmada. Ternyata, Gajahmada yang belum dapat sepenuhnya menyadari kekuatan ilmu yang ada di dalam dirinya telah meningkatkan tataran kekuatan tenaga cadangannya, akibatnya sangat luar biasa, angin serangan pedangnya seperti perpanjangan mata pedang yang begitu tajam, langsung melukai siapa saja yang datang mendekatinya, yang tidak menyangka bahwa angin pedang Gajahmada setajam pedang telah melukai tubuh meski dalam jarak cukup jauh sekitar dua langkah kaki. Maka kekuatan para orang-orang Ki Anas semakin lama jelas sudah semakin surut, jumlah para gerombolan sudah semakin berkurang lebih dari setengahnya.

Sebagai seorang pemimpin, Ki Anas disamping terus bertempur dengan lawannya masih dapat melihat apa yang terjadi pada orang-orangnya sendiri.

"Orang-orang bodoh", berkata Ki Anas menggerutu sendiri melihat orang-orangnya saat itu terbalik sudah tertekan oleh serangan para prajurit.

“Jangan gusar Ki Anas, orang-orangmu sudah semakin terdesak”, berkata Prajoga sambil menghindari serangan Ki Anas yang semakin keras.

Ternyata kegusaran hati Ki Anas telah mempengaruhi pertempurannya, ada sebuah aturan kuat bahwa jiwa dan perasaan hati dalam sebuah pertempuran harus dijaga dan dikendalikan dengan baik. Dan ternyata Prajoga dapat benar-benar memahami hal itu telah berusaha mempengaruhi jiwa dan perasaan Ki Anas.

Rupanya ucapan Prajoga telah semakin mempengaruhi jiwa dan perasaan Ki Anas yang sangat gusar melihat pasukannya telah semakin surut terdesak lawan.

Achhhh !!!!

Sebuah serangan pedang Prajoga berhasil mengenai pangkal paha Ki Anas yang lengah sedikit itu.

Terlihat Ki Anas langsung melompat menjauh.

Sambil berdiri, Ki Anas penuh dengan kegeraman hati melihat darah segar mengucur deras dari pangkal paha kanannya.

Sementara itu Prajoga tidak segera mengejar lawannya, memberi kesempatan Ki Anas untuk bersiap diri melanjutkan serangannya kembali.

Terlihat Ki Anas berdiri dengan wajah begitu menyeramkan, matanya seperti terbuka lebar-lebar menyala penuh kemarahan..

Dan bukan main kagetnya Prajoga ketika melihat Ki Anas bergerak cepat.

Apa yang dilihat oleh Prajoga sehingga telah

membuat dirinya nyaris berdebar-debar?

Ternyata gerakan Ki Anas tidak mengarah kepada Prajoga, melainkan menerjang ke tengah pasukan tepatnya ke arah seorang prajurit muda yang tidak lain adalah Gajahmada.

Trang !!!

Terdengar suara dua senjata beradu.

Dengan sebuah kekuatan tenaga cadangan Gajahmada telah mencoba menangkis sebuah serangan membacok ke arah tubuhnya dari sebuah golok di tangan Ki Anas.

Bukan main kagetnya Ki Anas merasakan telapak tangannya sendiri menjadi begitu panas, dan tidak terasa telah melepas senjatanya.

Dan seorang prajurit di dekat Gajahmada yang melihat sebuah kesempatan terbuka telah menyabetkan pedangnya ke arah perut Ki Anas.

Brettt !!!

Terdengar sebuah mata pedang prajurit telah berhasil merobek perut Ki Anas.

Terlihat tubuh Ki Anas terhuyung kebelakang.

Melihat pimpinannya sendiri yang tengah terluka, semua anak buah Ki Anas tidak lagi melakukan penyerangan. Terlihat mereka mundur ke belakang.

Sementara itu Ki Anas tidak dapat lagi menahan tubuhnya yang terasa menjadi lemah karena darah di perut dan pangkal pahanya yang terus mengalir.

Dalam keadaan yang genting itu terlihat Gajahmada berlari mendekati Ki Anas.

“Aku membawa obat penawar luka”, berkata Gajahmada sambil mengeluarkan sebuah bubu bambu dari dalam bajunya.

Dengan sangat telaten, terlihat Gajahmada telah menyobek kainnya sendiri guna membalut perut dan paha Ki Anas setelah luka itu ditutup dengan bubuk putih obat penawar luka.

“Lukamu cukup dalam, jangan banyak bergerak dulu”, berkata Gajahmada kepada Ki Anas.

“Terima kasih, siapa namamu anak muda”, berkata Ki Anas memandang ke arah Gajahmada merasa darah di perut dan pahanya tidak merembes keluar lagi.

“Aku Mahesa Muksa”, berkata Gajahmada sambil tersenyum memandang kearah Ki Anas.

Sementara itu, melihat pemimpin mereka terluka, diam-diam orang-orang yang datang bersama Ki Anas telah menghilang kabur menyelamatkan diri. Mungkin mereka berpikir tidak akan mampu menghadapi para prajurit tanpa kehadiran Ki Anas, atau mereka sudah dapat memperhitungkan kekalahan mereka sendiri dan tidak ingin berurusan lebih jauh apalagi sampai menjadi tawanan.

“Kami akan merawat luka Ki Anas, kami juga tidak akan membawa Ki Anas sebagai seorang tawanan”, berkata Prajoga yang sudah datang mendekati Ki Anas yang berbaring diam tak banyak bergerak. Hanya matanya yang terlihat sayu tidak segarang sebelumnya.

Sementara itu matahari sudah semakin turun ke barat, suasana di muka hutan Mayangbong yang sepi itu terlihat sudah menjadi semakin teduh dan redup.

Terlihat beberapa prajurit tengah mengobati

beberapa kawan mereka, ada juga yang tengah merawat luka lawan mereka. Sementara beberapa prajurit lagi tengah mengumpulkan mayat-mayat yang tergeletak, sebagian besar adalah orang-orangnya Ki Anas sendiri.

“Hanya ada satu orang kita yang tidak dapat diselamatkan, lukanya terlalu parah”, berkata seorang prajurit tua melaporkannya kepada Prajoga.

“Kita kubur mereka disini, perintahkan semua prajurit untuk beristirahat di muka hutan ini”, berkata Prajoga kepada prajurit tua itu.

Demikianlah, malam itu para prajurit Kawali itu telah menginap beristirahat di muka hutan Mayangbong.

Tidak ada kejadian apapun di malam itu, meski begitu para prajurit tetap berjaga-jaga sepanjang malam itu khawatir ada kemungkinan yang dapat saja terjadi tanpa terduga.

Namun ketika langit diatas hutan Mayangbong telah berubah menjadi wajah pagi, tidak ada apapun yang terjadi.

“Disebelah barat hutan ini ada sebuah padukuhan kecil, kami akan membawa Ki Anas kesana, menitipkan Ki Anas kepada penduduk setempat”, berkata Prajoga kepada Ki Anas yang masih tengah berbaring.

“Aku menjadi malu dengan kalian, semula kalian akan kami celakai, namun justru kamilah yang harus dikasihani menjadi orang tidak berdaya”, berkata Ki Anas pelan.

“Ki Anas hanya orang suruhan, aku sudah dapat mengetahui siapa dibalik semua ini”, berkata Prajoga dengan wajah ramah tanpa sedikit pun terlihat dendam kepada orang yang sudah datang ingin mencelakai

dirinya itu.

“Jiwa Ki Lurah begitu lapang, aku menjadi semakin malu”, berkata Ki Anas sambil memandang wajah Prajoga.

“Diluar perang, kita adalah sebagai saudara”, berkata Prajoga masih dengan senyum ramahnya.

“Berhati-hatilah, jiwamu akan selalu terus terancam oleh seorang yang tidak senang dengan dirimu”, berkata Ki Anas kepada Prajoga.

“Selama kita percaya dengan jalan kebenaran yang kita pilih, selama itu pula perlindungan berada dipihak kita”, berkata Prajoga kepada Ki Anas yang terlihat sudah kembali berwajah segar karena semalaman sudah diberikan beberapa jamu penguat diri dan beristirahat.

Maka ketika pagi sudah menjadi terang tanah, terlihat iring-iringan prajurit terlihat bergerak ke arah barat dari muka hutan Mayangbong itu.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Prajoga, ternyata tidak begitu jauh mereka berjalan telah menemui beberapa pematang sawah sebagai tanda mereka akan menemui sebuah padukuhan.

“Kami menitipkan beberapa orang yang terluka, ada segerombolan orang telah bermaksud merampok mereka”, berkata Prajoga kepada Ki Jagaraga dan beberapa orang Padukuhan tanpa sedikit pun mengungkit kejadian sebenarnya di muka hutan Mayangbong kemarin hari.

“Kami akan menjaga dan merawatnya”, berkata Ki Jagaraga kepada Prajoga.

Demikianlah, setelah menitipkan orang-orang yang terluka termasuk Ki Anas di Padukuhan itu, Prajoga dan

pasukannya telah berpamit diri untuk kembali ke Kotaraja Kawali.

Terlihat iring-iringan prajurit Kawali sudah berjalan keluar gerbang gapura padukuhan kecil itu.

Ketika mereka sudah begitu jauh dari arah Padukuhan dibelakang mereka, terlihat Prajoga telah memerintahkan pasukannya berhenti.

“Aku mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas kesetiaan kalian, namun aku akan berterima kasih kembali manakala apa yang menimpa kita di muka hutan Mayangbong ini dikubur selamanya”, berkata Prajoga sambil memandang wajah prajurit satu persatu.

“Istana Kawali saat ini seperti sebuah telur di ujung cambuk, hanya kitalah dari begitu banyak prajurit Kotaraja Kawali yang belum tercemar untuk selalu setia membela Raja dan keluarganya”, berkata kembali Prajoga sambil menatap para prajuritnya satu persatu. ”Ibarat sebuah arus sungai yang deras, kita mungkin tidak mampu bertahan melawan tarikan air sungai itu. Namun dengan semangat dan doa bersama, kita pasti akan mendapatkan perlindungan dari Gusti Yang Maha Agung pemilik kebenaran itu”, berkata kembali Prajoga kepada prajuritnya. ”Berjanjilah kalian untuk saling menjaga diantara derasnya sungai yang tengah melanda istana Kawali saat ini”, berkata kembali Prajoga.

Terlihat Gajahmada menarik nafas panjang, ternyata dirinya mengakui kejelian Prabu Guru Darmasiksa tentang keadaan istana Kawali saat itu. Tapi Gajahmada tetap diam tidak berkata apapun hanya mendengarkan apa saja perkataan Prajoga untuk berhati-hati ketika berada di Kotaraja Kawali serta merahasiakan apa yang sebenarnya terjadi di muka hutan Mayangbong.

“Kita tidak perlu ke kaki gunung Papandaian, tapi agar satu bahasa kita katakan bahwa kita sudah sampai di kaki Gunung Papandaian dan telah menumpas gerombolan penganggu penduduk”, berkata Prajoga kepada para prajuritnya.

“Maaf Ki Lurah, aku dapat sebuah cerita bahwa Ki Lurah telah menolak sebuah tugas langsung dari Patih Anggajaya. Setahuku bahwa Ki Lurah selalu menjalankan semua perintah. Apakah perintah itu pula yang ada kaitannya dengan persoalan pribadi antara Ki Lurah dengan Patih Anggajaya?”, berkata seorang prajurit tua memberanikan dirinya bertanya hal yang sebenarnya telah terjadi.

Lama Prajoga tidak langsung menjawab, namun akhirnya Prajoga tidak enak hati merahasiakannya kepada prajuritnya sendiri yang telah memperlihatkan kesetiannya membela dirinya.

Maka dengan perlahan Prajoga bercerita tentang sebuah tugas rahasia dari Patih Anggajaya kepada dirinya. “Aku diperintahkan untuk menjadi seorang prajurit yang membelot melakukan sebuah penyerangan mendadak di saat Baginda Raja tengah melakukan perburuan”, berkata Prajoga akhirnya mengungkapkan apa yang telah terjadi antara dirinya dengan Patih Anggajaya.

Demikianlah, rombongan prajurit itu tidak langsung pulang ke Kotaraja, tapi menunggu beberapa malam agar tidak mencuriga-kan dan memang telah datang membasmi para perampok di kaki Gunung Papandaian.

Sementara itu sudah dua malam Putu Risang bersama Pangeran Jayanagara berada di Kotaraja Kawali. Mereka mengaku sebagai seorang pengembara

dan menumpang di sebuah rumah seorang penduduk yang merasa kasihan kepada mereka berdua.

“Sudah dua malam kita di Kotaraja ini, tapi belum juga dapat mengetahui keberadaan Mahesa Muksa”, berkata Putu Risang kepada Pangeran Jayanagara di sebuah kedai yang berada di tengah pasar Kotaraja Kawali.

“Semoga ada kabar dari Pangeran Citraganda tentang keadaan Mahesa Muksa”, berkata Pangeran Jayanagara sambil mencari-cari siapa tahu matanya melihat kedatangan Pangeran Citraganda.

Mata pangeran Jayanagara yang mencoba mencari-cari tiba-tiba saja tertahan ke sebuah wajah gadis manis yang dikenalnya, yang tidak lain adalah Dyah Rara Wulan yang muncul di muka pintu kedai. Terlihat dengan senyum manis gadis itu langsung melangkah masuk kedalam kedai duduk didekat Putu Risang dan Pangeran Jayanagara.

“Hari ini aku sudah mendapat berita tentang keadaan Mahesa Muksa, ternyata dirinya telah ikut bersama sebuah pasukan dalam sebuah tugas ke daerah Gunung Papandaian.

“Pantas, sudah dua malam ini kami tidak berhasil menemuinya”, berkata Pangeran Jayanagara.

“Aku tidak bisa terlalu lama di kedai ini, banyak yang kenal wajahku disini”, berkata Dyah Rara Wulan berpamit diri.

“Mari kita kembali ke pondokan kita”, berkata Putu Risang kepada Pangeran Jayanagara ketika Dyah Rara Wulan telah jauh menghilang diantara kerumunan orang yang berlalu-lalang di pasar Kotaraja siang itu.

“Seingatku ini bukan jalan menuju ke pondokan kita?”, bertanya Pangeran Jayanagara kepada Putu Risang yang membawanya ke arah lain.

“Kita memang tidak kembali ke pondokan, tapi sedang menuju ke sebuah sungai”, berkata Putu Risang sambil tersenyum.

Pangeran Jayanagara tidak bertanya lagi lebih lanjut, dirinya dapat menebak apa yang dilakukan mereka di pinggir sungai atau di setiap tempat sunyi selain melakukan latihan khusus.

Ternyata benar apa yang dipikirkan oleh Pangeran Jayanagara, rupanya Putu Risang memang telah membawa dirinya ke sebuah tepian sungai yang sunyi.

“Aku ingin kamu dapat semakin mengenal perkembangan kekuatanmu sendiri”, berkata Putu Risang kepada Pangeran Jayanagara ketika mereka berdua telah berada di sebuah tepian sungai yang sepi di siang itu.

Demikianlah, Pangeran Jayanagara memulai latihannya dengan melakukan olah laku pernafasan. Setelah dianggap telah cukup dalam olah laku khusus itu, Putu Risang meminta Pangeran Jayanagara melihat sejauh mana kecepatan dirinya bergerak.

Bagian 3

Bukan main gembiranya Putu Risang melihat Pangeran Jayanagara dapat berlari melesat kesana kemari seperti bayangan yang berkelebat. Dalam kesempatan lain, Jayanagara juga telah mampu mengungkapkan hawa panas dan hawa dingin keluar dari dalam tubuhnya sesuai yang diinginkannya. Dalam

latihan terakhir, Jayanagara telah memperlihatkan kekuatan tenaga cadangannya menghancurkan batu besar dengan pukulan jarak jauhnya.

Sementara itu di sebuah tempat yang sunyi pada saat yang sama di sebuah hutan terlihat seorang pemuda tengah berlatih. Anak muda itu adalah Gajahmada yang telah meminta ijin kepada Prajoga untuk melihat-lihat keadaan hutan. Demikianlah cara Gajahmada berlatih ditengah kesehariannya sebagai seorang prajurit yang masih dalam masa pendadaran.

Sebagaimana Pangeran Jayanagara, maka Gajahmada juga memulai latihannya dengan berlaku pernafasan rahasia yang berbeda dengan yang diajarkan kepada Pangeran Jayanagara.

“Gerakan diriku sudah menjadi lebih cepat dari sebelumnya”, berkata Gajahmada dalam hati sambil berlari dan meloncat kesana kemari.

“Ternyata angin pukulanku dapat menebas apapun dalam jarak jauh”, berkata Gajahmada sambil memainkan sebuah pedang ditangan melihat sejauh mana jarak jangkauan angin tebasannya dapat merobek apapun sesuai yang ditujunya.

Demikianlah, Gajahmada mencoba mengenal kekuatan-nya sendiri, mengenal bagaimana mengendalikan kekuatan yang bersumber dari tenaga cadangannya.

“Seekor kijang”, berkata Gajahmada dalam hati yang sudah melesat bergerak kearah seekor kijang yang tengah berjalan.

Naluri seekor kijang dewasa sangatlah peka. Begitu kaget kijang itu melihat Gajahmada yang sudah berdiri

didepannya. Maka dengan gerakan naluri kehewanannya yang sangat peka sudah bergerak kesamping untuk kabur meninggalkan Gajahmada.

Ternyata gerakan Gajahmada lebih cepat dari lari seekor Kijang sekalipun. Seperti seorang pemburu pedang di tangan Gajahmada telah mampu mendekati leher sang kijang.

Nasib naas untuk kijang itu yang langsung terkapar dengan leher setengah menganga terkena angin sambaran pedang Gajahmada.

“Malam ini kita dapat ganjalan perut seekor kijang”, berkata seorang prajurit menerima seekor kijang dari punggung Gajahmada yang telah kembali ke pasukannya.

Dan malam itu para prajurit memang terlihat berpesta menikmati daging panggang hasil tangkapan Gajahmada.

“Daging panggang paling nikmat di dunia”, berkata Branjang sambil mengunyah daging kijang.

Malam itu para prajurit Kawali pimpinan Ki Lurah Prajoga terlihat telah beristirahat setelah seharian mereka tidak melakukan apapun hanya sekedar memperlambat waktu kepulangan mereka. Dan malam itu adalah malam ketiga dimana besok mereka pagi-pagi akan melanjutkan kembali perjalanan mereka ke kotaraja Kawali.

Demikianlah, ketika pagi tiba pasukan itu memang telah bergerak menuju Kotaraja Kawali.

Dan selama perjalanan mereka menuju Kotaraja Kawali tidak ada kejadian apapun yang menghalangi perjalanan mereka.

Akhirnya, ketika hari telah berada di ujung senja terlihat mereka sudah memasuki gerbang Kotaraja.

“Beritirahatlah kalian malam ini, besok kalian dibebas tugaskan selama satu hari”, berkata Prajoga kepada prajuritnya ketika mereka sudah berada di barak prajurit di Kotaraja Kawali.

“Besok aku akan singgah ke rumah pamanku di Kotaraja ini”, berkata Galih kepada Gajahmada dan Branjang di barak mereka.

“Perlu sehari perjalanan untuk sampai ke rumah orang tuaku, jadi besok aku mungkin akan menemui kakakku yang tinggal tidak begitu jauh dari Kotaraja”, berkata Branjang merencanakan hari bebas tugas mereka selama satu hari itu.

“Aku mungkin hanya jalan-jalan ke pasar Kotaraja”, berkata Gajahmada sambil tersenyum.

“Aku tidak berkeberatan memperkenalkan dirimu dengan kakakku”, berkata Branjang menawarkan Gajahmada ikut bersamanya.

“Terima kasih, aku hanya ingin menikmati suasana di Kotaraja ini”, berkata Gajahmada menolak dengan halur tawaran Branjang itu.

Dan malam itu mereka bertiga masih bermalam di barak prajurit. Hingga ketika pagi telah tiba, terlihat Branjang dan Galih sudah bersiap diri untuk berangkat ke rumah saudaranya masing-masing.

“Nanti malam kalian sudah harus berada di barak ini, ingat bahwa kalian belum mendapat kekancingan sebagai seorang prajurit seutuhnya”, berkata Gajahmada mengingatkan kedua kawannya itu.

Terlihat mereka bertiga keluar bersama dari pintu

regol barak prajurit. Namun di sebuah persimpangan jalan mereka harus berpisah.

“Sampai bertemu kembali nanti malam”, berkata Gajahmada kepada Galih dan Branjang ketika mereka berjalan berpisah.

Terlihat Gajahmada telah sendiri berjalan kearah barat menuju kearah pasar Kotaraja Kawali. Bukan main terkejutnya Gajahmada ketika melihat sebuah kereta kencana berhenti didekatnya.

Terlihat seorang gadis manis turun dari kereta kencana itu dan memerintahkan sang kusir untuk membawa kereta kencana itu kembali tanpa dirinya.

“Selamat datang di Kotaraja Kawali”, berkata gadis manis itu kepada Gajahmada.

“Ternyata kamu tuan Putri”, berkata Gajahmada kepada gadis manis yang turun dari kereta kencana itu yang tidak lain adalah Dyah Rara Wulan.

“Aku akan mengantarmu ke dua orang sahabatmu”, berkata Dyah Rara Wulan kepada Gajahmada bercerita singkat bahwa Putu Risang dan Pangeran Jayanagara tengah menunggu kabar tentangnya. ”Biasanya menjelang siang ini mereka berdua ada di kedai tengah pasar”, berkata Dyah Rara Wulan sambil mengajak Gajahmada ke pasar Kotaraja.

Benar apa yang dikatakan oleh Dyah Rara Wulan, bahwa mereka bertemu dengan Putu Risang dan Pangeran Jayanagara di kedai tengah pasar.

Bukan main gembiranya Putu Risang dan Pangeran Jayanagara ketika bertemu dengan Gajahmada.

Terlihat mereka berempat sudah langsung menikmati hidangan di kedai tengah pasar itu.

“Ternyata penilaian Prabu Guru Darmasiksa tentang suasana Istana Kawali tidak jauh meleset. Ada sebuah rencana jahat dari Patih Anggajaya”, berkata Gajahmada bercerita tentang kejadian yang menimpa Ki Lurah Prajoga di muka hutan Mayambong.

“Langkah kita harus cepat, jangan sampai rencana mereka terjadi”, berkata Putu Risang setelah mendengar cerita dari Gajahmada.

“Aku bersama Kakang Citraganda telah menemui Ki Lurah Pramuji agar segera menempatkan Mahesa Muksa bertugas sebagai prajurit pengawal Patih Anggajaya”, berkata Dyah Rara Wulan bercerita tentang usahanya menyusupkan Gajahmada di sekitar Patih Anggajaya.

Terlihat Pangeran Jayanagara memandang bergantian antara Dyah Rara Wulan dan Gajahmada.

“Mengapa kamu memandangku seperti itu?”, berkata Dyah Rara Wulan dengan gaya merajuk kepada sepupunya itu.

“Maaf, pikiranku tengah membayangkan bila saja Mahesa Muksa bertugas sebagai prajurit pengawal putri istana Kawali”, berkata Pangeran Jayanagara dengan senyum dikulum.

Terlihat wajah Dyah Rara Wulan menjadi merah berseri dengan senyum menawan tidak merasa malu atas godaan sepupunya itu.

“Aku harus segera kembali ke istana, tidak perlu ada yang mengantar”, berkata Dyah Rara Wulan sambil berdiri tersenyum.

Maka tidak lama berselang gadis manis itu tidak terlihat lagi menghilang diantara orang-orang yang masih berlalu lalang di pasar siang itu.

“Bukankah hari ini kamu bebas tugas?”, berkata Putu Risang kepada Gajahmada.

Terlihat Gajahmada membenarkan dengan sedikit menganggukan kepalanya.

“Ada waktu untuk melihat perkembangan ilmumu”, berkata Putu Risang kepada Gajahmada sambil berdiri.

Seperti kemarin, Putu Risang telah mengajak kedua muridnya itu ke tepian sebuah sungai yang sepi.

“Aku ingin melihat sejauh mana perkembangan ilmumu”, berkata Putu Risang kepada Gajahmada.

Maka Gajahmada tahu apa yang diinginkan oleh Putu Risang, terlihat Gajahmada sudah langsung melangkah mencari tempat yang agak lapang.

Gajahmada telah bergerak merangkaikan jurus-jurusnya, namun semakin lama terlihat semakin cepat bergerak hingga gerakan Gajahmada mirip sebuah bayangan yang berkelebat kesana kemari.

Setelah sekian lama menunjukkan kecepatannya bergerak, tiba-tiba saja Gajahmada diam berdiri didepan sebuah batu besar sekitar tujuh langkah darinya.

Bukan main terkejutnya Pangeran Jayanagara melihat langsung dengan mata kepalanya sendiri bahwa batu sebesar tubuh seekor kerbau itu dengan sebuah pukulan jarak jauh oleh Gajahmada telah hancur berkeping-keping berhamburan.

“Aku hanya dapat memecahkannya”, berkata Pangeran Jayanagara dalam hati mengakui kekuatan tenaga sakti saudara seperguruannya itu.

Diam-diam Putu Risang dapat menangkap apa yang ada dalam pikiran Pangeran Jayanagara.

“Kemarilah”, berkata Putu Risang memanggil Gajahmada untuk mendekat.

Maka terlihat tiga orang telah mengambil tempat untuk duduk dengan saling menghadap.

“Sebagai seorang guru tidak ada sedikit pun didalam diriku ini untuk membeda-bedakan diantara kalian. Namun sebelumnya aku mohon maaf bila telah memberikan sebuah warisan ilmu yang berbeda. Perlu kalian ketahui bahwa aku memiliki dua jalur ilmu yang berbeda, satu jalur ilmu yang kudapat dari Senapati Mahesa Amping, dan satu lagi dari seorang pertapa dari Gunung Wilis. Kepada Pangeran Jayanagara, aku telah mewariskanmu sebuah olah laku yang berasal dari jalur Senapati Mahesa Amping yang juga dimiliki oleh Ayahmu sendiri Baginda Raja Sanggrama Wijaya. Sementara itu kepada Gajahmada, aku telah mewariskan sebuah olah laku dari seorang pertapa Gunung Wilis”, berkata Putu Risang kepada kedua muridnya sambil memandang kearah kedua muridnya itu.

Terlihat Putu Risang menarik nafas panjang, sudah lama sekali perkataan itu ingin disampaikan dan didengar langsung oleh kedua muridnya itu. Dan Putu Risang sebagai seorang guru tidak ingin ada kecemburuan dan salah prasangka diantara keduanya.

“Ketika di goa kembar, tanpa sepengetahuan kamu, ayahmu sendiri telah membantu memberikan tenaga saktinya kepadamu”, berkata Putu Risang kepada Gajahmada. “itulah sebabnya kekuatanmu telah berlipat selayaknya orang yang berlatih puluhan tahun lamanya”, berkata kembali Putu Risang mencoba menjelaskan apa yang ada di balik kekuatan Gajahmada agar Pangeran Jayanagara tidak salah sangka.

“Siapa ayahku?”, berkata Gajahmada belum dapat mengerti mendengar Putu Risang menyebut ayahnya.

“Seorang pertapa sakti dari Gunung Wilis itulah ayahmu”, berkata Putu Risang perlahan.

Terlihat wajah Gajahmada begitu berseri-seri. Bukan main gembiranya hati Gajahmada ketika mengetahui ayahnya telah datang menemuinya meski tanpa sepengetahuan dirinya. Sudah lama pertanyaan itu selalu tersimpan di hatinya. Pernah pada suatu hari Gajahmada bertanya langsung kepada ibunya tentang ayahnya, namun Nyi Nari Ratih diam seribu bahasa, bahkan terlihat air mata menetes di pipi ibunya itu. Maka sejak saat itu Gajahmada tidak pernah bertanya lagi kepada ibunya tentang ayahnya itu. Namun hari ini telah mendengar berita tentang ayahnya dari gurunya sendiri, Putu Risang.

“Aku pernah bertanya tentang ayahku kepada ibuku, tapi telah membuat ibuku bersedih dan tidak ada satu katapun keluar dari ibuku”, berkata Gajahmada. “Apakah kakang dapat mengetahui, dimana aku dapat menemui ayahku itu?”, berkata dan bertanya Gajahmada kepada Putu Risang.

“Pertapa dari Gunung Wilis itu adalah seorang pendeta bernama Darmayasa. Hanya itu yang kuketahui tentang dirinya. Terakhir aku menemuinya di Goa kembar itu”, berkata Putu Risang menyampaikan sebatas yang diketahuinya tentang ayah kandung Gajahmada itu.

Terlihat Gajahmada tercenung diam membayangkan seorang ayah kandung yang entah dimana dan apakah dirinya suatu saat dapat bertemu?.

Akhirnya Putu Risang mencoba menggeser pembicaraan tentang kekuatan tenaga cadangan yang

dapat diungkapkan lewat seluruh anggota panca indera, juga dapat disalurkan lewat senjata masing-masing.

“Selama ada kesempatan, teruslah kalian berlatih agar mengenal sejati kekuatan sendiri. Pada akhirnya kalian sendiri yang akan mengenal kekuatan itu yang akan tumbuh berkembang dengan sendirinya”, berkata Putu Risang setelah merinci apa dan bagaimana kekuatan sejati itu tumbuh berkembang.

Sementara itu langit diatas tepian sungai itu terlihat mulai berkabut tebal pertanda akan segera turun hujan.

“Hari akan turun hujan, kita kembali ke tempat masing-masing sambil menunggu perkembangan selanjutnya tentang tugas kita ini membayangi gerakan Patih Anggajaya”, berkata Putu Risang sambil bangkit berdiri.

Terlihat Gajahmada dan Pangeran Jayanagara ikut berdiri.

Kabut diatas langit terlihat semakin menebal hitam, namun belum juga datang turun hujan ketika mereka bertiga telah menyusuri jalan Kotaraja Kawali.

“Carilah kami di pasar”, berkata Putu Risang kepada Gajahmada ketika dirinya berbelok berpisah menuju tempat pondokannya.

Dan hujan mulai turun rintik-rintik manakala Gajahmada tengah memasuki barak prajurit.

“Ki Lurah Prajoga menunggumu”, berkata seorang prajurit yang mengenal diri Gajahmada.

Mengetahui dirinya tengah ditunggu oleh Ki Lurah Prajoga, maka langsung Gajahmada menuju ke sebuah tempat di barak itu yang biasa digunakan sebagai tempat pertemuan para perwira.

Di ruang itu Gajahmada melihat ada dua orang tengah bercakap-cakap, dua orang yang sudah dikenal oleh Gajahmada, yaitu Ki Lurah Prajoga dan Ki Lurah Pramuji.

“Kukira kamu datang menjelang malam nanti”, berkata Ki Lurah Prajoga menyambut kedatangan Gajahmada.

“Di Kotaraja ini aku tidak punya kerabat, jadi seharian ini cuma jalan-jalan ke pasar”, berkata Gajahmada kepada Prajoga.

“Kami memang sedang menunggumu”, berkata Prajoga mengawali sebuah pembicaraan yang akhirnya ternyata pembicaraan mengarah kepada penugasan Gajahmada. ”Ki Lurah Pramuji telah meminta dirimu bertugas di lingkungan prajurit pengawal, kamu ditempatkan sebagai pengawal pribadi Patih Anggajaya”, berkata Prajoga kepada Gajahmada. “Sebenarnya secara pribadi, aku telah menyukai dirimu, menginginkan dirimu bertugas di kesatuanku”, berkata kembali Prajoga.

“Persiapkan dirimu, aku akan mengantarmu ke tempat kediaman Patih Anggajaya”, berkata Ki Lurah Pramuji sambil tersenyum, entah apa yang dipikirkan olehnya tentang diri Gajahmada yang dinilainya punya nilai khusus di hati Pangeran Citraganda dan Putri Dyah Rara Wulan sampai-sampai kedua putra dan putri istana itu telah menitipkan sebuah pesan amanat tentang sebuah tugas pada diri seorang prajurit baru itu, seorang anak dusun, orang biasa seperti Gajahmada itu.

Mendengar sebuah tugas baru itu terlihat Gajahmada pura-pura baru mendengar, padahal semua sudah direncanakan sebelumnya. ”Pengaruh Pangeran Citraganda cukup kuat di istana ini”, berkata Gajahmada

dalam hati.

“Kamu dapat belajar dengan para prajurit lainnya, disana”, berkata Ki Lurah Pramuji kepada Gajahmada.

“Aku akan mempersiapkan diri”, berkata Gajahmada sambil berdiri bangkit dari duduk berjalan keluar ruangan itu menuju ke baraknya untuk mengambil beberapa barang miliknya.

Demikianlah, sore itu Gajahmada diantar Ki Lurah Pramuji ke tempat kediaman Patih Anggajaya.

Tempat kediaman Patih Anggajaya berada di pinggir jalan Kotaraja Kawali. Sebuah bangunan rumah yang cukup megah dan luas berjajar dengan rumah para bangsawan Kawali umumnya.

“Aku membawa seorang prajurit baru, namanya Mahesa Muksa”, berkata Ki Lurah Pramuji memperkenalkan Gajahmada kepada kepala prajurit pengawal di rumah Patih Anggajaya.

“Selamat bergabung di lingkungan para prajurit pengawal”, berkata Kepala prajurit itu kepada Gajahmada.

Demikianlah, sejak saat itu Gajahmada telah bergabung sebagai prajurit pengawal yang ditempatkan di rumah kediaman Patih Anggajaya.

Baru satu dua hari saja, Gajahmada sudah banyak mengenal orang-orang yang berada di kediaman rumah Patih Anggajaya, seorang pekatik, para pengalasan dan beberapa pelayan dalam. Dan semua pekerja dilingkungan rumah Patih Anggajaya dalam waktu begitu singkat telah mengenal Gajahmada sebagai seorang prajurit muda yang ramah, rendah hati serta begitu mudah bergaul.

Putu Risang dan Pangeran Jayanagara akhirnya seperti hapal kapan dapat menjumpai Gajahmada, yaitu bila suatu hari Gajahmada bertugas malam, maka siangnya mereka biasa bertemu di tepian sungai yang sepi. Demikianlah Gajahmada dan Pangeran jayanagara berlatih meningkatkan pemahaman tentang kekuatan yang ada di dalam diri mereka, tenaga sakti sejati. Dan semakin hari mereka berdua semakin cepat meningkat, lebih-lebih Gajahmada yang telah mempunyai tambahan tenaga sakti dari ayahnya sendiri, sang pertapa dari Gunung Wilis.

Demikianlah, sore itu Kotaraja Kawali baru saja di guyur hujan lebat sehingga ketika menjelang malam hari udara di sekitar Kotaraja Kawali menjadi begitu dingin dan sepi.

“Udara begitu dingin”, berkata seorang pengawal prajurit yang tengah bertugas di gardu ronda rumah kediaman Patih Anggajaya kepada Gajahmada yang tengah bertugas jaga di malam itu.

“Nampaknya semua orang sudah tertidur pulas”, berkata Gajahmada menyambut perkataan kawannya itu.

“Di saat udara dingin dan sepi seperti ini kita harus semakin waspada”, berkata kawan Gajahmada.

“Benar, orang yang bermaksud jahat biasanya menunggu saat seperti ini”, berkata Gajahmada.

Dan malam diatas rumah kediaman Patih Anggajaya saat itu memang terlihat begitu dingin dan sepi, temaram cahaya pelita tidak mampu menerangi kekelaman malam di halaman muka yang cukup luas itu. Suasana malam pun menjadi semakin sepi manakala terdengar sayup suara kentongan nada dara muluk terdengar dari sebuah tempat yang jauh.

“Tunggulah disini, aku ingin berkeliling melihat suasana”, berkata Gajahmada kepada kawannya itu.

Maka di keremangan suasana malam terlihat Gajahmada telah keluar dari gardu ronda berjalan lewat halaman samping menuju ke arah belakang rumah utama.

Ternyata Gajahmada memang tengah merasakan panggraitanya yang sudah semakin tajam. Terlihat Gajahmada telah merapat di dinding rumah ketika melihat ada dua buah bayangan berkelebat masuk melewati dinding pagar rumah yang cukup tinggi.

“Dua orang yang berilmu cukup tinggi”, berkata Gajahmada dalam hati ketika dua bayangan itu begitu hinggap di pekarangan rumah sudah langsung melesat dan melenting dengan begitu mudahnya sudah berada diatas atap rumah.

Namun tanpa rasa gentar sedikit pun, Gajahmada sudah menghentakkan kakinya melesat tinggi hinggap diatas atap wuwungan rumah.

Bukan main terkejutnya dua orang yang sudah lebih dahulu berada diata s atap wuwungan rumah itu melihat ada orang lain dibelakang mereka.

“Jangan lari!!”, berkata Gajahmada kepada kedua orang itu yang telah melesat berlari diatas atap rumah mungkin karena melihat kehadiran Gajahmada.

Terlihat Gajahmada terus memburu kedua orang itu yang sudah turun meloncat ke bawah.

Kedua orang itu pastilah punya ilmu yang cukup tinggi, karena begitu ringan dan mudahnya melompat ke pekarangan belakang dan langsung pergi melompati dinding pagar yang juga cukup tinggi.

Tapi Gajahmada yang sudah sering berlatih, mengenal kekuatan ilmu sejatinya sudah langsung melesat mengikuti kemana arah lari kedua orang itu.

Maka kejar-kejaran pun terlihat dimalam gelap itu.

“Berhenti!!”, berkata Gajahmada yang sudah berada dekat dengan mereka.

Bukan main kagetnya kedua orang itu tidak menyangka sama sekali bahwa seorang pengawal prajurit dapat mengimbangi kecepatan mereka berlari.

Mungkin karena merasa yang mengejar hanya seorang diri, maka kedua orang itu memang telah menghentikan langkahnya dan langsung berbalik badan.

“Menyerahlah, aku akan menangkap kalian”, berkata Gajahmada kepada kedua orang itu.

Kedua orang itu terlihat memakai cadar hitam tertutup, sukar sekali mengenali wajah mereka, apalagi saat itu suasana terlihat begitu gelap.

Kedua orang itu tidak langsung menjawab, terlihat mereka berdua saling berbisik satu dengan yang lainnya.

“Apakah kamu hendak menangkap kami, Mahesa Muksa?”, bertanya salah seorang diantara mereka.

“Siapa kalian?”, berkata Gajahmada menjadi meragu mendengar salah seorang diantara mereka menyebut namanya.

“Baru beberapa pekan sudah lupa denganku?”, berkata seorang yang tadi berkata sambil melepas cadar hitamnya.

Terkejut bukan kepalang Gajahmada manakala telah mengenali siapa salah seorang dihadapannya.

Malam memang terlihat begitu suram menghalangi wajah orang yang telah membuka cadar hitamnya, tapi penglihatan Gajahmada tidak akan salah mengenali sebuah wajah dan suara itu.

Ternyata wajah dan suara itu masih dikenal oleh Gajahmada sebagai wajah seorang gadis jelita yang siapapun bila pernah berjumpa dengannya pasti tidak akan melupakannya.

Siapakah gadis jelita yang sudah dikenal oleh Gajahmada??

Ternyata gadis itu adalah Andini, seorang putri penguasa Rawa Rontek.

“Andini?”, berkata Gajahmada perlahan menyebut nama gadis itu.

“Ternyata kamu seorang prajurit pengawal”, berkata seorang lagi yang juga telah membuka cadarnya.

“Paman Kebo Samparan!”, berkata Gajahmada memandang orang kedua yang juga masih dikenali sebagai ayah kandung dari Andini, penguasa dan majikan Rawa Rontek.

“Apakah kamu masih ingin menangkap kami?”, berkata Paman Kebo Samparan kepada Gajahmada.

Terlihat Gajahmada seperti ragu, merasa bimbang apa yang akan dilakukan olehnya terhadap kedua orang yang dikenalnya itu. Gajahmada pun berpikir dalam hati bahwa ayah dan anak itu bukanlah seorang penjahat.

“Kalau boleh tahu, apa yang kalian inginkan dengan memasuki kediaman Patih Anggajaya di malam hari, juga dengan cara sembunyi”, berkata Gajahmada

“Ayahku dapat menjelaskannya”, berkata Andini

sambil menoleh kepada ayahnya, Kebo Samparan yang diharapkan dapat menjelaskan semuanya hingga tidak ada salah paham sedikitpun dari Gajahmada.

“Kami bersama Andini telah mencari tahu tentang keberadaan ibunya. Di Kotaraja Rakata kami mendapat sebuah keterangan bahwa ibunya Andini telah menjadi seorang istri seorang pejabat istana Pasundan.

Akhirnya pejabat itu kami ketahui adalah Patih Anggajaya. Itulah sebabnya dimalam hari kami bermaksud ingin meyakini bahwa ibunya Andini benar adanya berada di rumah itu”, berkata Kebo Samparan menjelaskan semuanya kepada Gajahmada.

“Mengapa tidak datang secara terang-terangan di siang hari?”, bertanya Gajahmada

“Kami takut ibunda Andini belum siap menerima kami”, berkata Kebo Samparan memberikan sebuah alasan.

Terlihat Gajahmada yang pernah mendengar sebuah cerita tentang kisah asmara Paman Kebo Samparan dengan seorang putri dari Kerajaan Rakata itu diam-diam dapat memahami alasan dari Kebo Samparan mendatangi kediaman Patih Anggajaya di malam hari.

“Waktu kita sangat singkat, ada yang perlu kalian ketahui tentang Patih Anggajaya. Besok ku tunggu kalian di tepian sungai selatan Kotaraja Kawali”, berkata Gajahmada kepada Andini dan Kebo Samparan.

“Baik, kami akan kesana besok pagi”, berkata Kebo Samparan sambil memegang tangan Andini dan melambaikan tangannya kepada Gajahmada.

Kegelapan malam seperti telah menelan tubuh mereka yang sudah tidak terlihat lagi. Sementara itu

Gajahmada masih berdiri menarik nafas panjang, entah apa yang dipikirkannya. Apakah kepergian gadis jelita itu atau kisah ayah dan anak itu yang berkaitan dengan Patih Anggajaya seorang yang tengah dibayangi gerakannya sehingga sampai dirinya menyamar sebagai seorang prajurit pengawal.

Terlihat Gajahmada telah berbalik badan kembali ke rumah Patih Anggajaya sebagaimana dirinya keluar, yaitu dari dinding pekarangan belakang.

Pekarangan belakang rumah kediaman Patih Anggajaya masih terlihat sepi.

"Lama sekali kamu ke belakang", berkata kawan Gajahmada ketika melihatnya muncul kembali di muka gardu penjaga.

"Ki Ijam masih belum tidur, minta ditemani berbincang-bincang", berkata Gajahmada memberikan sebuah alasan.

Pagi itu cahaya matahari telah menerangi bumi Kotaraja Kawali. Terlihat beberapa orang sudah berlalu-lalang di jalan Kotaraja, mungkin ada diantara mereka yang tengah berangkat ke pasar Kotaraja.

Diantara orang-orang yang berlalu-lalang di jalan Kotaraja, terlihat seorang pemuda tengah berjalan ke arah selatan Kotaraja. Pemuda itu adalah Gajahmada yang tengah menuju ke sebuah tepian sungai, sebuah tempat yang sangat sepi dan jarang sekali dikunjungi oleh siapapun saat itu.

Ketika Gajahmada tiba di tepian sungai itu, dilihatnya Andini bersama ayahnya sudah mendahuluinya.

Andini menyambutnya dengan sebuah senyum, juga ayah kandungnya tersenyum ramah kepada Gajahmada.

“Kita bertemu lagi, sahabat muda”, berkata Bango Samparan kepada Gajahmada ketika telah mendekati mereka berdua.

“Apakah kalian berdua sudah lama menunggu?”, bertanya Gajahmada

“Kami belum lama berselang kedatanganmu”, Andini yang menjawab pertanyaan Gajahmada.

“Kita masih harus menunggu dua orang kawan lagi”, berkata Gajahmada

“Siapa dua orang kawan kita itu?”, kali ini Bango Samparan yang bertanya kepada Gajahmada.

“Kakang Putu Risang dan Pangeran Jayanagara”, berkata Gajahmada singkat.

“Ternyata mereka ada di Kotaraja Kawali pula”, berkata Bango Samparan yang masih ingat dengan Putu Risang dan Pangeran Jayanagara.

“Apakah kalian biasa bertemu di tepian sungai ini”, bertanya Andini kepada Gajahmada.

“Dalam hari-hari tertentu, biasanya disaat aku bebas tugas sebagai pengawal prajurit”, berkata Gajahmada menjelaskan.

Ternyata mereka tidak perlu lama menunggu, tidak begitu lama berselang telah terlihat Putu Risang dan Pangeran Jayanagara tengah mendatangi mereka.

“Dunia sepertinya begitu sempit”, berkata Bango Samparan penuh kegembiraan telah bertemu kembali dengan Putu Risang dan Pangeran Jayanagara.

Sebelum Putu Risang bertanya, maka Gajahmada dengan singkat telah bercerita tentang pertemuan mereka tadi malam di kediaman Patih Anggajaya.

Putu Risang dan Pangeran Jayanagara yang pernah mendengar kisah asmara antara Bango Samparan dan seorang putri bangsawan kerajaan Rakata sudah langsung dapat mengerti kepentingan mereka ayah dan anak itu, yaitu ingin mengetahui keadaan ibunda Andini, yang saat itu telah menjadi istri Patih Anggajaya.

Maka dengan singkat pula Putu Risang memberikan penjelasan mengapa mereka berkeliaran di sekitar Kotaraja Kawali, disamping masih berkaitan dengan hilangnya Kujang Pangeran Muncang, juga tengah membayangi sebuah gerakan hitam yang akan dilakukan Patih Anggajaya.

Dan hari-hari pun berlalu bersama musim penghujan di bumi Kotaraja Kawali saat itu dimana para petani menjadikannya sebagai masa-masa penuh gairah sebagai awal musim untuk memulai bercocok tanam. Sebuah perputaran musim yang masih terus teratur sepanjang tahun, sebuah anugerah alam dalam perputaran iklim dan musim diatas tanah Pasundan yang subur.

Namun musim penghujan kali ini telah membuat suasana diatas Kotaraja Kawali menjadikan hari-harinya lebih dingin lagi, terutama manakala datang saat malam tiba.

Dingin dan kebekuan memang telah menyelimuti suasana malam di bumi Kotaraja Kawali. Seperti itu pula suasana jiwa yang mengiringi hari-hari Dewi Kaswari, seorang wanita yang telah disunting oleh Patih Anggajaya menjadi istrinya itu.

Semula Dewi Kaswari telah berharap bahwa perkawinannya dapat menghapus segala keresahan dan kegetiran hidupnya. Dewi Kaswari telah berharap bahwa

suaminya Anggajaya adalah seorang pria yang dapat membawanya ke dalam kehidupan penuh ketentraman hati.

Namun semua harapan itu seperti hanya tergantung dalam langit-langit hayal, Anggajaya ternyata bukan seorang suami yang baik. Kehadirannya di sisi wanita putri kesayangan Raja Rakata itu ternyata hanya sebuah batu pijakan dalam sebuah hasrat ambisi yang membumbung menggulung-gulung dalam jiwa lelaki itu.

Anggajaya, adalah sebuah sosok lelaki yang terlahir dan dibesarkan tumbuh membawa benih dendam kesumat dari sebuah pergolakan dan kekalahan sebuah peperangan. Dia adalah putra seorang Senapati Kerajaan Rakata yang terbunuh dalam sebuah peperangan besar pergumulan sebuah kekuasaan di bumi Pasundan.

Dan sepertinya akhir perjalanan hasrat Patih Anggajaya akan tergelincir di ujung harapan hingga pada sebuah pagi seorang pemuda, seorang pengawal prajurit yang bertugas di rumahnya datang menghadap menemui Dewi Kaswari di pendapa Patih Anggajaya.

“Mohon ampun Nyi Ayu, perkenankan hamba menghadap”, berkata prajurit pengawal muda itu yang ternyata adalah Gajahmada.

“Kuperkenankan dirimu menghadap, apa kiranya yang hendak kamu sampaikan wahai anak muda?”, berkata Dewi Kaswari yang sudah mengenal Gajahmada sebagai seorang prajurit muda yang baru bertugas di lingkungan tempat tinggalnya.

Terlihat Dewi Kaswari bersama seorang pelayan wanita tua memperhatikan dengan seksama ke arah Gajahmada yang tengah mengambil sesuatu dari balik

pakaiannya.

Dengan penuh hormat Gajahmada memperlihatkan sebuah benda di hadapan Dewi Kaswari berbentuk seperti sebuah tusuk konde dari bahan perak berukir pohon pisang, sebuah benda hasil karya yang unik dan halus, siapapun di jaman itu akan tahu pasti buah karya para pengrajin dari Kotaraja Rakata yang sudah termasyur di penjuru dunia di jamannya.

“Hamba ingin menyerahkan benda ini kepada Nyi Ayu”, berkata Gajahmada kepada Dewi Kaswari.

Terlihat Dewi Kaswari begitu terperanjat menatap benda di tangan Gajahmada.

Dewi Kaswari tidak langsung mengambil benda itu dari tangan Gajahmada, matanya masih terpaku kepada benda berbentuk tusuk konde itu.

Dan seperti sebuah untaian manik-manik yang ditarik paksa, pecah seketika berurai.

“Bibi…!!”, hanya itu yang terdengar dari suara Dewi Kaswari yang telah rebah memeluk pelayan tua di sebelahnya.

Bibi Ijah, demikian nama panggilan pelayan tua itu terlihat tengah mengusap-usap rambut majikannya itu. Seperti seorang ibu, bibi Ijah yang telah merawat Dewi Kaswari semenjak kecil itu sepertinya tahu betul apa yang ada dalam perasaan majikannya itu.

“Biarkan kami berdua di sini”, berkata Bibi Ijah kepada Gajahmada dengan suara berbisik.

Dan Gajahmada mengerti maksud perkataan Bibi Ijah, maka diserahkannya benda itu kepada Bibi Ijah sambil pamit untuk kembali bertugas di gardu penjagaan.

Terlihat Gajahmada sudah berada di pekarangan rumah menuju ke gardu penjagaan. Hati dan perasaan Gajahmada masih terbawa suasana di atas pendapa kediaman Patih Anggajaya itu. Gajahmada memahami perasaan Dewi Kaswari saat itu sebagai perasaan seorang wanita yang sangat halus mengingat kembali kepada sebuah masa yang tidak akan mungkin dapat dilupakannya.

“Tolong panggilkan untukku pengawal prajurit itu, bibi”, berkata Dewi Kaswari yang sudah mulai dapat menguasai perasaan hatinya.

Maka Bibi Ijah segera bangkit berdiri turun dari pendapa menuju ke gardu penjagaan.

“Nyi Ayu memintamu datang menghadapnya”, berkata Bibi Ijah kepada Gajahmada yang telah berada di gardu penjagaan bersama kawannya.

Maka segera terlihat Gajahmada sudah berjalan bersama Bibi Ijah di pekarangan rumah menuju pendapa rumah dimana Dewi Kaswari sedang duduk menunggu mereka.

Ketika mereka naik ke atas pendapa, terlihat bibi Ijah langsung duduk di sebelah majikannya. Sementara Gajahmada telah bersimpuh penuh hormat di hadapan Dewi Kaswari.

Terlihat Gajahmada menarik nafas panjang melihat sebentar kelopak mata Dewi Kaswari yang tebal seperti habis menangis.

“Dapatkah kamu bercerita siapa yang memberikan benda tusuk konde itu kepadamu?” bertanya Dewi Kaswari kepada Gajahmada.

Terlihat Gajahmada tidak langsung menjawab, hanya

menarik nafas dalam-dalam kembali.

“Lelaki yang meminta hamba menyerahkan benda itu bernama Bango Samparan”, berkata Gajahmada berhenti sebentar sambil mengawasi apakah ada perubahan sikap di wajah Dewi Kaswari manakala dirinya menyebut sebuah nama.

Ternyata Dewi Kaswari sudah dapat menduga bahwa benda itu memang milik seorang lelaki yang sangat dikenalnya. Sekilas Gajahmada melihat sebuah kilatan kegembiraan di mata Dewi Kaswari.

“Dimana kamu bertemu dengannya?, apakah ada pesan darinya?, dimana aku dapat menemuinya?”, bertanya Dewi Kaswari kepada Gajahmada.

Mendengar pertanyaan yang beruntun itu Gajahmada terlihat sedikit tersenyum.

“Hamba telah mengenalnya sebagai seorang majikan penguasa Rawa Rontek. Paman Bango Samparan datang bersama putrinya di Kotaraja ini memang bermaksud bertemu dengan Nyi Ayu”, berkata Gajahmada perlahan.

“Dia datang bersama putrinya?” berkata Dewi Kaswari dengan wajah penuh kegembiraan hati terlihat dari rona cerah di matanya. “Seusia berapa putrinya itu?” berkata dan bertanya kembali Dewi Kaswari.

“Lebih muda sedikit dari usia hamba saat ini”, berkata Gajahmada.

“Dimana aku dapat menemui mereka?” berkata Dewi Kaswari seperti tidak sabaran lagi.

“Paman Bango Samparan berkata kepadaku tidak ingin kehadirannya akan mengganggu kehidupan Nyi Ayu. Apa yang dilakukannya datang ke Kotaraja Kawali

ini hanya untuk mempertemukan putri kandungnya kepada Nyi Ayu. Untuk hal itu hamba dapat mengaturnya”, berkata Gajahmada perlahan berusaha menyusun kata-demi kata sambil menilik sikap Dewi Kaswari yang ternyata sesuai dari dugaannya semula, sangat gembira terutama ketika disebut seorang putri yang datang bersama Bango Samparan.

Terlihat Dewi Kaswari seperti tengah berpikir, merenung sejenak.

“Apakah bibi Ijah punya sebuah pemikiran agar aku dapat menemui putriku itu….” berkata Dewi Kaswari kepada Bibi Ijah yang selama itu hanya diam mendengarkan.

Sementara itu Gajahmada yang telah mendengar kisah asmara Bango Samparan dan Dewi Kaswari dapat memaklumi ketika Dewi Kaswari seperti ragu manakala menyebut kata “putriku”, sebuah kata yang sangat rahasia dan sudah seperti lama dipendam dan dikubur rapat-rapat.

Sementara itu Bibi Ijah yang juga telah mengetahui rahasia kisah cinta majikannya itu terlihat menarik nafas dalam-dalam berusaha berpikir keras.

Terlihat wajah Bibi Ijah menjadi cerah dan jernih dengan sebuah sedikit senyuman di bibirnya. Sebagai tanda telah menemukan sebuah jalan terang dalam pikirannya.

“Siapa nama putri Bango Samparan?” berkata Bibi Ijah kepada Gajahmada.

“Namanya Andini”, berkata Gajahmada.

“Kita dapat membawanya ke sini, untuk menghindari kecurigaan orang, kita dapat menyusupkannya mungkin

sebagai seorang pelayan dalem. Apakah Nyi Ayu tidak berkeberatan dengan buah pikiranku ini?" berkata Bibi Ijah sambil menoleh ke arah Dewi Kaswari.

Sejenak Dewi Kaswari menatap wajah pelayan tua yang sangat dikasihi dan dipercayakannya itu. Tanpa berkata apapun terlihat Dewi Kaswari menganggukkan kepalanya sebagai tanda menyetujui usulan Bibi Ijah itu.

Seperti untaian benang emas yang disulam diatas tenunan kain sutera, cahaya matahari diatas bumi Kotaraja Kawali di saat musim penghujan itu seperti sebuah anugerah kehangatan sejenak diwadahi para penghuni bumi.

Dan hari-hari di kediaman Patih Anggajaya menjadi lebih hangat dari sebelumnya semenjak ada kehadiran seorang gadis jelita.

Siapa gerangan gadis jelita itu?

Ternyata gadis itu tidak lain adalah Andini.

Selain Gajahmada, Bibi Ijah dan Dewi Kaswari, tidak ada seorang pun di kediaman Patih Anggajaya yang mengetahui sejati Andini sebenarnya. Mereka hanya mengetahui bahwa Andini adalah anak kemenakan Bibi Ijah yang datang ikut bekerja.

Siapapun di kediaman Patih Anggajaya tidak bercuriga sedikit pun, meski kadang melihat sikap yang sangat istimewa kepada Andini. Tapi mereka menganggap bahwa sikap istimewa itu lebih cenderung kepada sikap seorang wanita yang tidak dikaruniai seorang anak setelah masa perkawinan mereka yang terhitung cukup lama, hanya itu dan sebatas itulah persangkaan mereka atas sikap istimewa Dewi Kaswari kepada Andini.

Bagaimana sikap Patih Anggajaya terhadap perlakuan istimewa istrinya itu?

Sebagaimana orang lain, persangkaannya pun hampir sama, memaklumi perasaan istrinya itu.

Namun kehadiran gadis jelita itu telah membuat iri kawan-kawan Gajahmada, terutama melihat perlakuan khusus yang dapat dibaca oleh siapapun terhadap sikap Andini kepada Gajahmada.

“Hari ini kami membuat kudapan getuk manis, mudah-mudahan kamu menyukainya”, berkata Andini yang datang ke gardu penjagaan menemui Gajahmada.

“Terima kasih”, berkata Gajahmada kepada Andini sambil menerima pemberian makanan itu.

“Berkahnya bertugas bersamamu, selalu ada kiriman cemilan dari dalam”, berkata kawan Gajahmada ketika Andini telah kembali ke dalam rumah tidak terlihat lagi.

Terlihat Gajahmada tidak berkata apapun, hanya sedikit tersenyum sambil menikmati sejumput getuk manis pemberian Andini itu.

Demikianlah, hari-hari berlalu di kediaman Patih Anggajaya.

Hingga di sebuah siang ketika seorang kawan-kawan Gajahmada tidak ada di gardu penjagaan, terlihat Andini telah mendekati Gajahmada yang tengah sendiri.

“Ada berita yang kudapat dari ibunda Dewi Kaswari, sebuah rencana rahasia Patih Anggajaya”, berkata Andini kepada Gajahmada dengan berbisik.

“Sebuah rencana?”, bertanya Gajahmada.

“Benar, sebuah rencana”, berkata Andini yang langsung bercerita tentang sebuah rencana Patih

Anggajaya yang didapat dari Dewi Kaswari.

Dan malam baru saja berganti manakala terlihat seorang pemuda berjalan keluar dari kediaman Patih Anggajaya.

Ketika cahaya oncor di sebuah regol menerangi wajah pemuda itu, terlihatlah jelas wajah pemuda itu tidak lain adalah Gajahmada. Setelah mendengar penuturan Andini tentang sebuah rencana, tidak harus menunggu besok, malam itu juga Gajahmada sudah keluar dari kediaman Patih Anggajaya untuk menemui Putu Risang di pondokannya.

“Pasti ada sebuah berita sangat penting sehingga kamu tidak lagi menunggu pagi”, berkata Putu Risang di pondokannya kepada Gajahmada.

Ternyata di pondokannya itu juga hadir Pangeran Jayanagara dan Bango Samparan.

“Ada sebuah berita yang sangat penting”, berkata Gajahmada membenarkan dugaan Putu Risang.

Maka Gajahmada langsung menuturkan sebuah rencana Patih Anggajaya sebagaimana yang didengarnya dari Andini. ”Ternyata Patih Anggajaya sudah punya seorang tumbal arang” berkata Gajahmada dalam penuturannya.

Siapakah yang dimaksud sebagai seorang tumbal arang oleh Gajahmada ? Sebagaimana yang dituturkan Gajahmada kepada Putu Risang, Pangeran Jayanagara dan Bango Samparan, ternyata Patih Anggajaya telah berhasil menghasut seorang senapati muda bernama Suradilaga, seorang pahlawan Pasundan yang telah banyak berjasa dalam berbagai peperangan. Dengan sebuah kelicikan Patih Anggajaya berhasil memindah

tugaskan Senapati muda itu ke sebuah tempat yang jauh. Dan dengan kelicikannya pula senapati muda itu dibakar perasaannya bahwa pemindah tugasannya berkaitan dengan seorang putri Temenggung yang dicintainya. Sengaja, Patih Anggajaya membuat berita palsu bahwa Baginda Raja akan melamar gadis putri Temenggung itu untuk putranya Pangeran Citraganda.

Patih Anggajaya telah berhasil membakar perasaan Senapati Suradilaga.

“Baginda Raja Ragasuci tidak ingin pamor kebesaranmu dapat menghalangi kewibawaannya, itulah sebabnya kamu dikucilkan ke tempat jauh”, berkata Patih Anggajaya menghasut Senapati Suradilaga.

Setelah berhasil membakar perasaan Senapati Suradilaga, Patih yang terkenal kelicikannya itu telah menawarkan sebuah kesepakatan yang membuat Senapati Suradilaga benar-benar terbuai.

Apa janji penawaran Patih Anggajaya itu kepada Senapati Suradilaga? Ternyata Patih Anggajaya menawarkan sebuah tahta bilamana dirinya dapat membunuh sang Raja.

Maka diaturlah sebuah kesepakatan antara Patih Anggajaya dan senapati Suradilaga untuk membunuh Raja Ragasuci di saat musim perburuan di hutan Sindur.

“Tumbal arang itu pasti akan dihabisi oleh Patih Anggajaya di saat yang tepat”, berkata Gajahmada mengakhiri penuturannya mengenai sebuah rencana jahat Patih Anggajaya.

Namun, disaat mereka masih membicarakan tentang rencana Patih Anggajaya, muncul Pangeran Citraganda di pondokan mereka.

“Kamu datang disaat yang tepat”, berkata Putu Risang kepada Pangeran Citraganda yang baru datang itu.

“Entah mengapa aku rindu bertemu kalian”, berkata Pangeran Citraganda langsung duduk *ngeriung* bersama di atas bale-bale.

Maka Putu Risang menyampaikan apa yang baru saja di dengar dari Gajahmada kepada Pangeran Citraganda.

“Senapati Suradilaga bulan lalu telah diangkat menjadi seorang Adipati di Singaparna karena jasa-jasanya, sungguh jahat Patih Anggajaya yang telah memutar balikkan kebaikan Ayahanda”, berkata Pangeran Citraganda setelah mendengar penuturan Putu Risang.

“Baginda Raja Ragasuci harus segera mengetahui rencana jahat itu”, berkata Putu Risang.

“Malam ini juga aku akan menyampaikannya kepada Ayahanda”, berkata Pangeran Citraganda.

“Bagus, besok kita berangkat bersama ke Padepokan Prabu Guru Darmasiksa untuk melaporkan berita ini”, berkata Putu Risang.

“Kalau begitu aku akan kembali ke istana bertemu dengan Ayahanda, besok kita bertemu di gerbang batas kota untuk berangkat bersama ke lereng Gunung Galunggung menemui Eyang Prabu”, berkata Pangeran Citraganda.

Maka terlihat Pangeran Citraganda sudah berdiri untuk kembali ke istana, namun masih sempat memberi sebuah pesan kepada Gajahmada.

“Kapan kamu bebas tugas?”, bertanya Pangeran

Citraganda kepada Gajahmada sambil tersenyum

“Besok lusa”, berkata Gajahmada tanpa tahu kemana arah pertanyaan Pangeran Citraganda itu.

“Besok lusa jangan kemana-mana, ada seorang putri istana yang ingin diantar oleh seorang prajurit pengawal”, berkata Pangeran Citraganda masih dengan senyumnya.

Mendengar perkataan itu terlihat Gajahmada ikut tersenyum, terbayang seorang gadis manis yang manja, tapi sangat menyenangkan hati. Siapa gadis itu kalau bukan Diah Rara Wulan.

Demikianlah, Pangeran Citraganda telah keluar dari pondokan untuk kembali ke istana. Berselang tidak lama kemudian Gajahmada mohon pamit untuk kembali ke tempat kediaman Patih Anggajaya.

Di keremangan malam, terlihat Gajahmada tengah menyusuri jalan Kotaraja Kawali menuju tempat kediaman Patih Anggajaya.

“Kukira kamu tidak akan datang kembali”, berkata kawan Gajahmada di gardu penjagaan.

“Apakah tidak ada kejadian apapun selama aku tidak ada?”, berkata Gajahmada kepada kawannya itu.

“Untungnya tidak ada kejadian apapun selama kamu belum datang”, berkata kawan Gajahmada.

Dan pagi itu udara masih terlihat berkabut kuat diatas Kotaraja Kawali. Terlihat empat ekor kuda telah keluar dari gerbang batas kota sebelah barat.

Keempat penunggang kuda itu nampaknya tidak memacu kudanya dengan cepat, meski begitu langkah kaki-kuda telah membuat debu mengepul di belakang mereka. Dan angin pagi yang dingin terlihat telah

menyapu wajah dan rambut mereka.

Keempat penunggang itu ternyata adalah Putu Risang, Pangeran Jayanagara, Pangeran Citraganda dan Bango Samparan yang tengah berjalan menuju Gunung Galunggung menemui Prabu Guru Darmasiksa.

Tidak ada kejadian apapun selama di perjalanan mereka.

Jarak antara Gunung Galunggung dan Kotaraja Kawali memang tidak begitu jauh. Ketika matahari terlihat mulai meredup menjelang senja mereka telah berada di sebuah lereng Gunung Galunggung.

“Kami di sini selalu menunggu kabar dari kalian”, berkata Prabu Guru Darmasiksa menyambut kedatangan mereka.

Maka Putu Risang telah memperkenalkan Bango Samparan kepada semua yang hadir di atas pendapa Padepokan Prabu Guru Darmasiksa dimana saat itu juga hadir Jayakatwang dan Pendeta Gunakara.

Setelah bersih-bersih diri di pakiwan dan beristirahat dengan cukup, akhirnya Putu Risang telah bercerita cukup rinci sebuah perkembangan yang ada di Kotaraja Kawali.

“Jadi Patih Anggajaya akan menggunakan tangan Adipati Suradilaga untuk membunuh Raja Ragasuci”, berkata Prabu Guru Darmasiksa setelah mendengar semua cerita dari Putu Risang.

“Masa perburuan direncanakan pada purnama bulan depan” berkata Pangeran Citraganda menambahkan.

“Kita buat sebuah jebakan dimana Patih Anggajaya akan termakan oleh senjatanya sendiri” berkata Prabu Guru Darmasiksa membuat sebuah siasat.

“Cucunda belum dapat memahami apa yang Eyang Prabu maksudkan”, bertanya Pangeran Citraganda yang belum mengerti arah pembicaraan Prabu Guru Darmasiksa.

Terlihat Prabu Guru Darmasiksa tidak langsung menjawab pertanyaan Pangeran Citraganda, hanya sedikit tersenyum mendengar pertanyaan dari cucunya itu.

“Kita harus dapat membuka mata hati Adipati Suradilaga, dengan cara itu kita sudah dapat menjadikannya kawan sekutu yang baik”, berkata Prabu Guru Darmasiksa sambil memandang kearah semua yang hadir di pendapa padepokannya.

“Sekarang cucunda baru paham” berkata pangeran Citraganda sambil manggut-manggut tanda sudah memahami apa yang ada dalam pikiran kakeknya itu.

“Sekarang siapa yang dapat mendatangi Adipati Suradilaga itu?” bertanya Pangeran Jayanagara.

Jilid 3

Bagian 1

TIDAK ada kejadian apapun selama di perjalanan mereka. Jarak antara Gunung Galunggung dan Kotaraja Kawali memang tidak begitu jauh. Ketika matahari terlihat mulai meredup menjelang senja mereka telah berada di sebuah lereng Gunung Galunggung.

“Kami di sini selalu menunggu kabar dari kalian”, berkata Prabu Guru Darmasiksa menyambut kedatangan mereka.

Maka Putu Risang telah memperkenalkan Bango Samparan kepada semua yang hadir di atas pendapa Padepokan Prabu Guru Darmasiksa dimana saat itu juga hadir Jayakatwang dan Pendeta Gunakara.

Setelah bersih-bersih diri di pakiwan dan beristirahat dengan cukup, akhirnya Putu Risang telah bercerita cukup rinci sebuah perkembangan yang ada di Kotaraja Kawali.

“Jadi Patih Anggajaya akan menggunakan tangan Adipati Suradilaga untuk membunuh Raja Ragasuci”, berkata Prabu Guru Darmasiksa setelah mendengar semua cerita dari Putu Risang.

“Masa perburuan direncanakan pada purnama bulan depan” berkata Pangeran Citraganda menambahkan.

“Kita buat sebuah jebakan dimana Patih Anggajaya akan termakan oleh senjatanya sendiri” berkata Prabu Guru Darmasiksa membuat sebuah siasat.

“Cucunda belum dapat memahami apa yang Eyang Prabu maksudkan”, bertanya Pangeran Citraganda yang belum mengerti arah pembicaraan Prabu Guru Darmasiksa.

Terlihat Prabu Guru Darmasiksa tidak langsung menjawab pertanyaan Pangeran Citraganda, hanya sedikit tersenyum mendengar pertanyaan dari cucunya itu.

“Kita harus dapat membuka mata hati Adipati Suradilaga, dengan cara itu kita sudah dapat menjadikannya kawan sekutu yang baik”, berkata Prabu Guru Darmasiksa sambil memandang kearah semua yang hadir di pendapa padepokannya.

“Sekarang cucunda baru paham” berkata pangeran

Citraganda sambil manggut-manggut tanda sudah memahami apa yang ada dalam pikiran kakeknya itu.

"Sekarang siapa yang dapat mendatangi Adipati Suradilaga itu?" bertanya Pangeran Jayanagara.

Mendengar pertanyaan Pangeran Jayanagara itu, terlihat semua mata telah mengarahkan pandangannya kearah Pangeran Citraganda. Semua orang diatas pendapa Padepokan itu nampaknya telah berharap banyak kepada pangeran Citraganda, karena dialah yang mungkin dapat membuka mata hati Adipati Suradilaga, terutama tentang lamaran palsu antara Pangeran Citraganda dengan seorang putri seorang Tumenggung yang sengaja disebarkan oleh Patih Anggajaya.

"Kamulah yang akan dapat mendekati Adipati Suradilaga", berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Pangeran Citraganda.

"Cucunda akan segera berangkat besok ke Singaparna menemui Adipati Suradilaga" berkata pangeran Citraganda menyanggupinya.

"Patih Anggajaya telah banyak mempengaruhi beberapa kesatuan prajurit di Kotaraja Kawali, akan banyak korban sesama kita sendiri bila kita beradu tangan menghadapinya langsung", berkata Prabu Guru Darmasiksa mencoba melemparkan sebuah pandangannya.

"Kita buat sebuah pemberontakan palsu yang dapat mengalihkan sebagian prajurit agar tidak terpusat kepada kepentingan Patih Anggajaya di hutan perburuan di hutan Sindur", berkata Jayakatwang memberikan sebuah pendapat.

"Sebuah pendapat yang cemerlang, kita alihkan

sebagian prajurit ke sebuah pemberontakan palsu. Mudah-mudahan Adipati Suradilaga dapat memainkan peran ganda itu”, berkata Prabu Guru Darmasiksa menyetujui usulan Jayakatwang.

“Kita akan membuat Patih Anggajaya seperti hewan perburuan yang terkejut”, berkata Pangeran Citraganda memahami jalan pikiran Kakeknya itu.

“Apa pendapat Ayahandamu manakala kamu ceritakan tentang rencana busuk Patih Anggajaya?” bertanya Prabu Guru Darmasiksa kepada Pangeran Citraganda.

“Pada awalnya Ayahanda tidak percaya, tapi setelah cucunda jelaskan bahwa Eyang Prabu telah mengamati sejak jauh-jauh hari, maka Ayahanda menunggu semua keputusan dan rencana kepada Eyang Prabu” berkata Pangeran Citraganda mengenai sikap Ayahandanya itu.

“Besok kamu akan berangkat ke Singaparna, semoga tugasmu dapat terlaksana dengan baik. Semua rencana kita masih menunggu bagaimana sikap Adipati Suradilaga setelah kamu kunjungi”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Pangeran Citraganda.

“Cucunda mohon doa restu dari Eyang Prabu”, berkata Pangeran Citraganda penuh hormat.

“Ki Lurah Prajoga adalah seorang prajurit yang sangat setia kepada Raja. Kita dapat menjadikannya sebagai sekutu yang baik”, berkata Putu Risang sambil bercerita tentang sebuah kejadian yang pernah terjadi atas diri Ki Lurah Prajoga dan pasukannya itu yang bermula penolakan Ki Lurah Prajoga menjadi tumbal arang.

“Bagus, semakin banyak sekutu, tugas kita akan

semakin ringan”, berkata Prabu Guru Darmasiksa.

Demikianlah, malam itu di pendapa Padepokan Prabu Guru Darmasiksa masih berlanjut membicarakan apa yang akan mereka lakukan menghadapi Patih Anggajaya di hutan perburuan.

Dan ketika hari sudah menjelang datang pagi, terlihat mendung begitu pekat menghalangi jarak pandang menyelimuti padepokan Prabu Guru Darmasiksa di lereng Gunung Galunggung itu.

“Semoga Gusti Yang Maha Agung merestui perjalanan kalian, mendung begitu pekat di awal pagi pertanda hari ini akan menjadi cerah sepanjang hari”, berkata Prabu Guru Darmasiksa mengantar kepergian Pangeran Citraganda dan kelompok Putu Risang.

Sebagaimana sudah diatur sebelumnya bahwa Pangeran Citraganda akan berangkat menuju Singaparna guna menemui Adipati Suradilaga. Sementara Putu Risang, Pangeran Jayanagara dan Bango Samparan akan kembali ke Kotaraja Kawali.

Dan di sebuah persimpangan jalan, terlihat Pangeran Citraganda telah mengambil arah jalan selatan.

“Kutunggu kabarmu di Kotaraja Kawali”, berkata Pangeran Jayanagara kepada Pangeran Citraganda sambil melambaikan tangannya mengambil arah ke utara di persimpangan jalan itu.

Sebagai seorang muda yang sering banyak pergi mengembara, Pangeran Citraganda sudah mengetahui arah jalan menuju daerah Singaparna.

Dan hari masih belum senja ketika Pangeran Citraganda sudah memasuki daerah Singaparna. Tidak sukar mencari rumah kediaman seorang Adipati

Suradilaga di daerah itu.

Bukan main terkejutnya Adipati Suradilaga manakala mengetahui bahwa tamu yang datang ke rumahnya adalah Pangeran Citraganda.

“Entah angin apa yang telah membawa Pangeran datang di kediaman hamba ini” berkata Adipati Suradilaga yang telah mengenal Pangeran Citraganda.

“Hanya angin yang bertiup penuh kerinduan”, berkata pangeran Citraganda sedikit senyum berusaha mengurangi ketegangan di wajah Adipati Suradilaga.

“Hamba jadi semakin berdebar, pastinya ada sebuah kabar yang Pangeran bawa dari istana Kawali”, berkata Adipati muda itu masih penuh tanya di kepalanya tentang kedatangan Pangeran putra mahkota itu di rumahnya.

“Aku memang sengaja datang menemuimu guna meluruskan sebuah masalah”, berkata Pangeran Citraganda masih dengan sebuah senyum penuh persahabatan.

“Meluruskan sebuah masalah?” berkata Adipati Suradilaga.

“Benar, meluruskan sebuah masalah”, berkata kembali Pangeran Citraganda

“Masalah apa?” bertanya Adipati Suradilaga mencoba menerka-nerka didalam pikirannya.

Namun akhirnya Adipati tidak perlu banyak menerka-nerka ketika Pangeran Citraganda langsung memberikan sebuah penjelasan tentang sebuah berita bohong tentang sebuah lamaran putri seorang Tumenggung.

“Tentang perjodohan itu hanyalah berita kebohongan yang sengaja ingin merusak hubungan dirimu dengan

keluarga Istana”, berkata Pangeran Citraganda meyakinkan Adipati Suradilaga.

Pangeran Citraganda melihat raut wajah Adipati Suradilaga sudah sedikit mengendur.

“Di mata Ayahanda Baginda Raja, kamu adalah seorang pahlawan Kawali yang setia. Sudah sepatutnya beliau mengangkat dirimu menjadi seorang Adipati di Singaparna ini untuk menjaga penuh kesetiaan tanah dan bumi Singaparna, dan bukan mengucilkan dirimu jauh dari Kotaraja Kawali”, berkata Pangeran Citraganda sambil memperhatikan sikap dan raut muka Adipati Suradilaga yang seperti tengah merenungi sesuatu. “Buang jauh-jauh perasaan disingkirkan, sadarlah dirimu tengah diperalat oleh seseorang”, berkata kembali Pangeran Citraganda.

Tercengang Adipati Suradilaga mendengar kata-kata terakhir Pangeran Citraganda itu.

“Istana telah mengetahui hubungan hamba dengan orang itu?” bertanya Adipati Suradilaga dengan suara gemetar merasa telah melakukan sebuah kesalahan besar.

“Kami sudah mengetahui banyak, tidak usah merasa bersalah karena itu bukan kesalahanmu. Yang kami butuhkan darimu saat ini adalah sebuah kerja sama. Sebuah jalan guna menunjukkan kesetiaanmu yang tinggi kepada kami”, berkata Pangeran Citraganda.

“Terima kasih telah mengampuni dosa besar hamba, katakan kesetiaan apa yang dapat hamba tunjukkan. Selama dapat hamba pikul dan junjung, selama itu akan hamba laksanakan” berkata Adipati Suradilaga dengan suara penuh kesungguhan.

Maka akhirnya dengan perlahan Pangeran Citraganda mencoba menjelaskan sebuah rencana sebagaimana yang telah didengar dari Prabu Guru Citraganda.

“Kita akan menjebak Patih Anggajaya di hutan perburuan”, berkata Pangeran Citraganda mengakhiri penjelasannya.

“Dihadapan Pangeran, hamba menjadi merasa begitu kerdil, hamba merasa malu telah masuk dalam penjara hasutan. Patih Anggajaya telah mencoba membakar api amarah kepada hamba”, berkata Adipati Suradilaga sambil menundukkan wajahnya.

“Lupakan yang telah terjadi, siapapun kadang salah langkah. Siapkan diri kita untuk menghadapi bulan purnama di hutan perburuan”, berkata Pangeran Citraganda.

Maka kembali Pangeran Citraganda menjelaskan dengan rinci apa yang dapat mereka lakukan di hutan perburuan nanti kepada Adipati Suradilaga.

Sementara itu hari terlihat sudah mulai datang malam, Adipati Suradilaga tidak juga dapat memaksa Pangeran Citraganda untuk menginap bermalam di rumahnya.

“Waktuku begitu sangat singkat, aku harus segera kembali menghadap Eyang Prabu Guru dan ke Kotaraja Kawali menghadap Ayahanda Baginda Raja”, berkata pangeran Citraganda yang dengan halus mencoba menolak permintaan Adipati Suradilaga untuk bermalam di kediamannya.

“Pada saat berbeda, hamba akan memaksa pangeran bermalam di Singaparna ini”, berkata Adipati

Suradilaga ketika mengantar Pangeran Citraganda hingga ke regol pintu gerbang rumahnya.

Demikianlah, Adipati Suradilaga masih dapat melihat bayangan punggung Pangeran Suradilaga dan kudanya yang akhirnya lenyap dikejauhan terhalang kegelapan malam.

Pangeran Citraganda sepertinya tidak ingin membuang waktu sedikit pun, terlihat terus berjalan dengan kudanya meski sudah jauh malam.

Perjalanan malam Pangeran Citraganda memang tidak sebagaimana di siang hari. Pangeran Citraganda tidak memacu kudanya dengan cepat, hanya terkadang manakala berada di jalan lapang dengan penerangan cahaya langit malam terlihat telah memacu laju kudanya berlari menembus angin malam. Namun, karena perjalanan dari Singaparna menuju Gunung Galunggung melewati beberapa hutan pepat, terpaksa Pangeran Citraganda harus bersabar dengan membawa kudanya berjalan menembus lebatnya hutan.

Hingga akhirnya, ketika langit malam telah mulai berganti memerah sebagai tanda sang pagi akan datang berganti, terlihat Pangeran Citraganda telah berada di sekitar kaki Gunung Galunggung.

“Pasti kamu lelah setelah berjalan sepanjang malam”, berkata Pangeran Citraganda sambil mengusap-ngusap perut kudanya ketika telah turun dari punggung kudanya.

Pangeran Citraganda menuntun tali kudanya ke sebuah pohon rindang di sebuah tepian hutan di sekitar kaki Gunung Galunggung. Di sebuah pohon besar diantara tanah lapang berbatu, Pangeran Citraganda telah merebahkan tubuhnya bersandar di pohon besar itu.

Demikianlah, Pangeran Citraganda tidak langsung naik ke atas lereng Gunung Galunggung, tapi beristirahat sejenak sambil menunggu datang pagi menjadi terang tanah.

Ketika matahari terlihat telah menyinari tanah lapang berbatu itu, terlihat Pangeran Citraganda bangkit berdiri menghampiri kudanya yang nampaknya sudah kenyang menikmati rumput-rumput hijau yang tumbuh diantara sela-sela bebatuan.

“Kita lanjutkan perjalanan kita”, berkata Pangeran Citraganda sambil mengusap perut kudanya dan langsung melompat keatas punggung kuda.

Angin pagi terlihat menyapu pangeran muda itu yang tampan itu. Kuda tunggangannya yang berwarna putih totol belang hitam di lehernya itu sepertinya sudah tahu sendiri jalan pulang menuju Padepokan Prabu Guru Darmasiksa di lereng Gunung Galunggung itu.

“Cepat bersih-bersih dan beristirahat, nampaknya semalaman kamu berkuda”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Pangeran Citraganda ketika sudah tiba di Padepokan.

“Cucunda sudah beristirahat cukup di kaki gunung menunggu terang tanah”, berkata Pangeran Citraganda sambil tersenyum kepada kakeknya itu.

Demikianlah, setelah bersih-bersih di pakiwan, terlihat Pangeran Citraganda langsung menuju pendapa Padepokan dimana sudah menunggu kakeknya, juga terlihat ada Jayakatwang dan pendeta Gunakara disana.

“Adipati Suradilaga bersedia bekerja sama dengan kita”, berkata Pangeran Citraganda.

Terlihat Prabu Guru Darmasiksa menarik nafas lega

mendengar laporan Pangeran Citraganda itu.

“Syukurlah bila demikian adanya, artinya kita telah meredam sebuah anak panah mereka. Saatnya kita membuat rapuh kekuatan mereka”, berkata Prabu Guru Darmasiksa sambil meraba janggut putihnya, sepertinya tengah berpikir mencari sebuah jalan.

“Patih Anggajaya telah menyusupkan sebuah kekuatan dalam pasukan prajurit Kawali lewat penggalangan beberapa perwira yang berasal dari asalnya sendiri, kotaraja Rakata”, berkata Pangeran Citraganda memberikan sebuah pemandangan yang terjadi dalam setiap kesatuan prajurit Kawali saat itu.

“Kita coba merusaknya dengan cara yang sama, menyusupkan para putra daerah dalam kesatuan prajurit yang sama”, berkata Prabu Guru Darmasiksa dengan wajah penuh cerah seperti telah menemukan sebuah jalan. ”Sampaikan kepada ayahandamu agar mengangkat para putra daerah, mereka pasti punya kesetiaan yang lebih kuat dari para orang Rakata itu”, berkata kembali Prabu Guru Darmasiksa.

Terlihat Jayakatwang manggut-manggut sendiri sepertinya menyetujui usulan Prabu Guru Darmasiksa tentang memecah kekuatan lawan.

Sementara itu Pendeta Gunakara terlihat diam membisu, bagi dirinya apapun bentuk peperangan hanya akan melahirkan banyak penderitaan. Terlihat sinar matanya seperti terbang menyaksikan sebuah peperangan antara manusia, sesama saudara.

“Siang ini cucunda akan kembali ke istana Kawali, semua rencana dari Prabu Guru Darmasiksa akan cucunda sampaikan kepada Ayahanda Baginda Raja”, berkata Pangeran Citraganda.

“Sampaikan salamku kepada Ayahandamu, kami dari Padepokan Lereng Galunggung akan turun gunung siap berada dibelakang para prajurit Kawali”, berkata Prabu Guru Darmasiksa sambil menambahkan beberapa usulan rencana menghadapi Patih Anggajaya di hutan perburuan, hutan Sindur.

Demikianlah, ketika matahari telah mulai condong bergeser sedikit dari puncaknya, terlihat seorang penunggang kuda telah keluar dari regol gerbang Padepokan Prabu Guru Darmasiksa. Siapa lagi penunggang kuda berwarna putih totol hitam di lehernya itu bila bukan Pangeran Citraganda.

Saat itu memang Pangeran Citraganda baru saja keluar dari regol gerbang Padepokan menuju Kotaraja Kawali.

Sementara itu di waktu yang sama di taman Kaputrian istana Kawali, terlihat seorang gadis jelita tengah duduk di pinggir sebuah kolam dinaungi sebuah pohon rangon kuning yang tengah berbunga.

Wajah gadis itu begitu suram tidak bergairah, beberapa inang pengasuh tidak berani mendekatinya takut terkena sasaran kekesalannya.

Terlihat ikan sepat kecil bergerombol mengelilingi pinggir kolam sambil sesekali merobek lumut hijau yang tumbuh subur di pinggiran kolam. Tapi mata gadis itu seperti tidak bergeming sedikitpun, tubuhnya seperti patung diam membisu memandang kosong kearah air kolam yang bening penuh tanaman teratai putih.

Ternyata gadis jelita bunga taman Kaputrian istana Kawali itu adalah sang putri Dyah Rara Wulan.

Hati dan perasaan Dyah Rara Wulan memang tengah

gundah gulana, hati dan perasaannya tengah terbakar api cemburu sejak mendengar bahwa Andini telah tinggal di rumah kediaman Patih Anggajaya di mana di tempat yang sama Gajahmada juga tengah bertugas di sana.

"Aku takut mendekati Cah Ayu untuk mengingatkannya bahwa makan siang sudah disiapkan", berkata seorang inang pengasuh kepada seorang lelaki petugas pengalasan tidak jauh dari tempat sang putri duduk di pinggir kolam.

"Kukira hati seorang putri seperti Cah Ayu dan juga para penggede tidak akan pernah gundah seperti diriku", berkata lelaki pengalasan itu sambil tersenyum kepada wanita inang pengasuh itu.

"Manusia siapapun orangnya pasti sama, bisa senang gembira, kadang berduka", berkata wanita inang pengasuh itu.

"Apa yang telah membuat Cah Ayu berduka?, semua serba berkecukupan bahkan berlebihan menurutku", berkata sang pengalasan itu.

"Semula aku berpikir seperti itu, enak sekali terlahir sebagai putra dan putri seorang Raja. Namun ternyata aku melihat mereka kadang berwajah tidak bahagia seperti saat ini pada diri Cah Ayu. Akhirnya aku berpikir bahwa bukan harta yang bergelimang akan membuat hati seorang bisa selalu senang, tapi kesenangan itu milik Gusti Yang Maha Agung, Dialah yang memilih siapa diberikan rasa senang hari ini, siapa pula yang ditarik rasa senangnya hari ini. Dia pula yang mempunyai rasa susah, memberikan dan menariknya dari hati kita", berkata wanita sang inang pengasuh kepada lelaki pengalasan kawannya itu.

"Kamu berbicara seperti sang pendeta", berkata

kawannya lelaki pengalasan itu seperti tidak percaya kalimat bermakna itu keluar dari mulut seorang wanita seorang inang pengasuh.

“Sang putri sering memintaku membacakan untuknya sebuah kitab”, berkata wanita inang pengasuh itu sambil tersipu malu.

Namun arah pandangan mereka terlihat berpaling bersama kearah pintu gerbang taman Kaputrian melihat seorang prajurit penjaga datang menghampiri mereka.

“Ada seorang prajurit muda ingin bertemu dengan tuan putri”, berkata prajurit penjaga itu.

“Aku akan menyampaikannya kepada tuan putri”, berkata inang pengasuh itu sambil berjalan mendekati Dyah Rara Wulan.

“Prajurit penjaga menyampaikan bahwa ada seorang prajurit muda ingin bertemu dengan Cah ayu”, berkata inang pengasuh itu kepada Dyah Rara Wulan.

Mendengar perkataan wanita itu, terlihat wajah Dyah Rara Wulan langsung berubah penuh keceriaan membuat wajah inang pengasuh itu ikut menjadi ceria melihat wajah majikannya itu.

“Katakan bahwa segera aku akan menemuinya”, berkata Dyah Rara Wulan kepada wanita itu.

“Siapa seorang pemuda yang telah dapat merubah perasaan Cah Ayu menjadi begitu penuh kegembiraan?”, berkata inang pengasuh itu dalam hati sambil berjalan mendekati prajurit penjaga yang tengah menunggunya itu.

Siapa prajurit muda yang datang ingin bertemu dengan sang putri?. Lelaki muda itu ternyata adalah Gajahmada, sorang anak muda yang baru diangkat

menjadi seorang prajurit pengawal.

Memang, siapapun lelaki didunia ini harus punya sebuah nyali guna mendatangi seorang gadis, putri siapapun, putri pembesar atau putri orang biasa.

Gajahmada, adalah lelaki pertama yang datang ke istana untuk menemui sang putri Raja telah membuat beberapa prajurit pengawal istana saling berbisik kepada kawannya sendiri, mereka sangsi apakah benar yang mereka saksikan bahwa ada seorang pemuda, prajurit biasa ingin bertemu dengan putri Raja, majikan mereka.

“Apakah tuan putri Dyah Rara Wulan yang memintamu datang ke istana ini untuk menemuinya?”, bertanya seorang prajurit penjaga yang merasa sangsi apa benar anak muda ini ingin bertemu dengan majikannya, atau jangan-jangan anak muda itu sedikit kurang akal, demikian yang ada dalam pikiran beberapa prajurit penjaga yang tengah bertugas siang itu.

“Tuan Putri tidak memintaku, tapi Pangeran Citraganda yang memintaku datang menemui tuan putri”, berkata Gajahmada dengan suara datar apa adanya.

“Kamu mengenal Pangeran Citraganda?” bertanya kembali prajurit penjaga itu sambil memandang Gajahmada dari bawah kaki hingga kepala seperti tidak percaya melihat Gajahmada seorang prajurit biasa telah mengenal Pangeran Citraganda, majikannya.

Namun Gajahmada tidak langsung menjawab, karena dari kejauhan telah melihat seorang gadis datang menghampirinya bersama dengan seorang wanita tua.

Ketika Gadis dan wanita tua itu semakin mendekat, ternyata mereka adalah Dyah Rara Wulan yang datang bersama inang pengasuhnya.

Gajahmada memang belum sempat menjawab pertanyaan prajurit penjaga itu karena Dyah Rara Wulan sudah datang mendekatinya dan langsung menarik tangannya mengajaknya keluar pintu gerbang istana.

Beberapa prajurit penjaga yang melihat semua itu seperti ternganga, mereka menjadi seperti iri melihat keberuntungan Gajahmada, seorang yang mereka kenal hanya sebagai prajurit ternyata begitu dekat dengan majikan mereka, sang putri Raja.

“Ternyata anak muda ini yang telah membuat majikanku ini sering melamun seorang diri”, berkata sang inang pengasuh sambil berjalan di belakang mereka berdua, Gajahmada dan Dyah Rara Wulan yang telah berada di luar Istana.

Namun wanita sederhana yang belum nampak begitu tua itu berusaha menutup diri untuk menilai apapun. Juga cara pandangnya menghadapi seorang prajurit biasa sebagaimana Gajahmada. Yang ada dalam pikiran wanita sederhana itu bahwa dirinya harus menghargai Gajahmada sebagai kawan dekat majikannya itu.

Dan wanita setengah baya itu ikut gembira melihat kecerihan memenuhi wajah junjungannya itu.

“Ternyata kamu sangat berani datang menemuiku di istana”, berkata Dyah Rara Wulan sambil memandang ke arah pemuda yang telah mencuri hatinya itu.

“Kakakmu Pangeran Citraganda yang telah memintaku untuk datang menemuimu”, berkata Gajahmada dengan suara datar sambil terus berjalan mengikuti langkah Dyah Rara Wulan.

“Jadi kamu datang menemuiku hanya karena permintaan kakakku?” berkata Dyah Rara Wulan sambil

menghentikan langkahnya.

Terlihat Gajahmada ikut berhenti melangkah, sejenak memandang wajah Dyah Rara Wulan yang semula penuh ceria telah berubah seketika menjadi wajah cemberut masam.

“Adakah yang salah dalam ucapanku?” berkata Gajahmada dalam hati.

“Bukan hanya permintaan kakakmu, tapi keinganku kebetulan beriring ingin bertemu denganmu”, berkata Gajahmada sambil memenuhi bibirnya dengan sebuah senyuman.

Terlihat Dyah Rara Wulan menarik nafas panjang mendengar perkataan Gajahmada, juga senyum pemuda itulah yang membuat dirinya tergoda dengannya.

“Aku lapar, kita ke kedai yang ada dipasar tempat kita pernah makan bersama”, berkata Dyah Rara Wulan seperti telah melupakan masalah tentang kedatangan Gajahmada menemui dirinya.

Terlihat mereka kembali melangkah bersama berjalan di jalanan Kotaraja Kawali yang masih cukup ramai itu.

Sementara itu beberapa orang yang umumnya telah mengenal putri Raja itu tidak pernah lepas memandang Gadis manis itu, juga pemuda beruntung yang bersamanya itu.

“Beruntung sekali nampaknya anak muda itu”, berkata seorang pejalan kaki kepada kawannya manakala melihat sang putri Raja tengah berjalan penuh kegembiraan hati.

“Selama janur kuning belum melambai, selama itu pula kesempatan kita masih ada, sahabat”, berkata kawannya sambil bertolak pinggang memandangi

langkah sang putri yang terus berjalan menjauh.

“Anak Ki Buyut saja tidak dapat kamu taklukkan, bagaimana mungkin kamu dapat menaklukkan putri seorang Raja”, berkata kawannya dengan wajah dan bibir mencibir meremehkan perkataan kawannya itu.

‘Sebentar lagi anak Ki Buyut itu akan mengejar-ngejar diriku, kemarin malam aku telah diberi jampi-jampi ampuh dari Ki Jasmita, syaratnya begitu mudah, cukup puasa putih selama tujuh hari tujuh malam”, berkata kawannya penuh kebanggaan.

“Setahuku, kamu tidak akan mampu sehari saja makan tanpa lauk pauk dan sambal terasi”, berkata kawannya menggoda.

“Demi anak Ki Buyut, aku rela melupakan kegemaranku itu”, berkata kawannya penuh keyakinan.

“Aku sudah mendahuluimu”, berkata kawannya datar.

“Maksudmu?”, berkata pemuda bertubuh tambun itu kepada kawannya penuh ketidak-mengertian.

“Maksudku, aku hanya perlu satu hari ini untuk menuntaskan puasa mutihku untuk putri Ki Buyut”, berkata kawannya itu sambil langsung berlari kencang.

“Penghianat!!”, berkata pemuda tambun itu sambil mengepalkan tangannya kearah kawannya yang sudah jauh berlari.

Sementara itu, Gajahmada dan Dyah Rara Wulan sudah berada di dalam kedai yang dituju, sebuah kedai di tengah pasar yang masih saja tetap ramai meski hari sudah naik siang.

“Junjunganmu itu bersama siapa?”, berkata seorang wanita di luar kedai yang melihat kedatangan mereka

kepada inang pengasuh yang tidak ikut masuk makan bersama.

“Kamu melihatnya dengan siapa?”, balik bertanya inang pengasuh itu merasa kurang senang dengan wanita yang bertanya kepadanya yang dikenalnya sebagai seorang wanita yang usil selalu mau tahu urusan orang lain.

Mendapat sikap kurang bersahabat dari inang pengasuh itu, terlihat wanita itu langsung pergi sambil sedikit mencebirkan bibirnya.

Sosok Dyah Rara Wulan sebagai seorang putri Raja memang sudah sangat dikenal oleh orang-orang di Kotaraja Kawali. Apalagi kawan seperjalanannya itu seorang seperti Gajahmada yang mempunyai tubuh dan warna kulit berbeda dari orang pribumi umumnya, maka kehadiran mereka telah menjadi bisik-bisik hampir semua orang di dalam kedai, juga manakala mereka berjalan berkeliling sekitar pasar sekedar melihat-lihat beberapa barang dan kerajinan perak di pasar itu.

Dan bisik-bisik itu juga sudah menjadi seperti kain sutra tersiram minyak jaitun, langsung menyebar merata hampir menjadi sebuah pembicaraan di istana.

“Putri kita berjalan dengan seorang prajurit biasa?”, berkata Baginda Raja Ragasuci manakala mendengar pemberitahuan itu lewat sang permaisurinya.

“Kakanda harus segera mencari tahu siapa gerangan prajurit biasa itu”, berkata sang permaisuri Ratu Dara Puspa kepada Baginda Raja Ragasuci.

“Aku gembira mendengarnya, artinya putri kita memang sudah tumbuh dewasa”, berkata Raja Ragasuci dengan senyum dikulum mencoba berkelit keluar dari

arah yang dimaksud oleh sang permaisurinya.

“Yang Adinda maksudkan bukan masalah kedewasaan putri kita, tapi pemuda yang berjalan bersamanya itu hanya seorang prajurit biasa”, berkata sang permaisuri mencoba kembali ke pokok persoalannya semula.

“Ternyata kita sudah cukup tua, sebentar lagi kita akan menimang-nimang seorang cucu”, berkata Raja Ragasuci kembali berkelit keluar dari arah pembicaraan yang disampaikan oleh permaisurinya.

“Kakanda tidak berkeberatan berbesan dengan keluarga biasa, orang dusun?”, bertanya sang permaisuri sudah mulai merajuk melihat sikap Raja Ragasuci yang seperti tidak mengacuhkan persoalan sebenarnya.

Sebenarnya sebagai seorang Raja, mustahil bila Raja Ragasuci belum mengetahui siapa pemuda prajurit biasa yang sangat dekat dengan putrinya itu. Tapi dihadapan sang permaisuri, Raja Ragasuci sengaja dan pura-pura belum mengetahui tentang itu.

Namun akhirnya, melihat wajah sang permaisuri yang sudah mulai agak masam, Raja Ragasuci pun berkata datar, “Aku akan mencari tahu siapa gerangan prajurit biasa itu”, berkata Raja Ragasuci kepada permaisuri Ratu Dara Puspa.

Mendengar perkataan Raja Ragasuci, hati dan perasaan Ratu Dara Puspa ada sedikit terhibur. Namun sebagai seorang wanita, ada saja yang dikatakannya.

“Kakanda harus bertindak cepat, menjauhkan putri kita dari pemuda itu”, berkata Ratu Dara Puspa.

Mendengar perkataan sang permaisuri, Raja Ragasuci sedikit mengerutkan keningnya. Namun

akhirnya dirinya dapat memaklumi mengapa sang permaisuri berkata seperti itu, karena belum tahu siapa gerangan pemuda yang dikatakan sebagai prajurit biasa itu.

Sebenarnya Raja Ragasuci sudah banyak mengetahui tentang Gajahmada lewat pembicaraannya dengan putranya, Pangeran Citraganda. Raja Ragasuci sudah mengetahui bahwa Gajahmada adalah beberapa orang tamunya yang datang bersama seorang mantan Raja dari Majapahit. Dan sebagai seorang Raja, dirinya juga sudah mengetahui permainan Gajahmada sebagai seorang prajurit biasa, seorang prajurit pengawal yang bertugas untuk membayangi Patih Anggajaya.

Tapi kepada sang Permaisuri, tidak satu pun yang dikatakannya tentang kehadiran Gajahmada.

“Sifat Putri kita sangat keras kepala, kita harus menyikapinya dengan penuh bijaksana”, hanya itu yang dikatakan oleh Raja Ragasuci kepada permaisurinya.

Sementara itu, sang Putri Dyah Rara Wulan sudah kembali ke istana. Karena hari sudah hampir sore, Gajahmada tidak mengantar kembali ke Istana, tapi langsung ke baraknya untuk bersiap diri melaksanakan tugas sebagai prajurit pengawal di kediaman Patih Anggajaya.

Dan sang inang pengasuh malam itu sedikit gembira melihat putri junjungannya itu penuh ceria, terlihat dari wajahnya yang manis dan semakin manis.

Dan hari memang belum terlalu malam, manakala seorang pemuda turun dari kudanya di depan regol pintu gerbang istana.

“Lama tidak melihat tuan Pangeran di istana ini”,

berkata seorang prajurit penjaga sambil menyambut tali kekang kuda pemuda itu yang tidak lain adalah Pangeran Citraganda.

Terlihat dengan sebuah senyum keramahan Pangeran Citraganda menatap prajurit penjaga itu, tidak ada sebuah pun kata-kata keluar dari pemuda tampan itu. Namun sebagai seorang prajurit penjaga, senyum keramahan itu sudah melebihi dari penghargaan dan kehormatan apapun kepadanya.

Dan prajurit penjaga itu masih memandang pemuda itu yang semakin jauh masuk lewat jalan setapak menuju pasanggrahan pribadi Ayahandanya.

“Nampaknya ada sesuatu yang sangat penting yang akan disampaikan kepada Ayahandanya”, berkata prajurit penjaga itu dalam hati sambil menuntun kuda tunggangan Pangeran Citraganda.

Prajurit penjaga itu memang telah melihat Pangeran Citraganda tidak berjalan ke arah Kesatrian, tapi berjalan ke arah pasanggrahan pribadi Baginda Raja.

Sebagaimana persangkaan prajurit penjaga itu, memang benar bahwa ada beberapa hal penting yang akan disampaikan oleh Pangeran Citraganda kepada Ayahandanya.

“Eyang kamu memang seorang ahli siasat ulung yang mumpuni, aku akan mengikuti alur permainannya”, berkata Raja Ragasuci ketika sudah mendengar penuturan langsung Pangeran Citraganda.

“Kita harus dapat mencari seseorang yang dapat memecahkan kekuatan Patih Anggajaya yang telah punya pengaruh yang kuat diantara para perwira prajurit dari orangnya sendiri, orang-orang Rakata”, berkata

Pangeran Citraganda kepada Ayahandanya mencoba menyampaikan beberapa usulan Prabu Guru Darmasiksa tentang sebuah rencana menjebak Patih Anggajaya.

“Aku mengenal seorang perwira prajurit putra Kawali yang sangat setia, kuharap dirinya dapat mempengaruhi jalan pikiran para prajurit kita. Rangga Ageng Pasek, dialah orangnya”, berkata Raja Ragasuci menyebut sebuah nama.

“Ki Rangga Ageng Pasek?”, bertanya Pangeran Citraganda mengulang menyebut sebuah nama.

“Benar, seorang prajuritku yang sangat setia, panggil dirinya besok agar datang bersama seorang prajurit pengawal bernama Mahesa Muksa”, berkata Raja Ragasuci kepada Pangeran Citraganda.

“Mahesa Muksa?”, kembali Pangeran Citraganda mengulang sebuah nama.

“Benar, Mahesa Muksa dapat mengelabui orang-orang Patih Anggajaya. Mereka akan menyangka bahwa kehadiran dirinya menghadap di istana berkaitan dengan hubungan Mahesa Muksa dengan Dyah Rara Wulan”, berkata Raja Ragasuci mencoba memberikan sebuah penjelasan mengapa harus mengikutkan Mahesa Muksa datang bersama Ki Rangga Ageng Pasek.

“Mahesa Muksa datang ke istana atas permintaanku, wahai Ayahanda”, berkata Pangeran Citraganda kepada Raja Ragasuci.

“Jadi kamu telah menjadi *mak comblang* dari adikmu sendiri?”, berkata Raja Ragasuci kepada putranya itu sambil tersenyum.

Demikianlah, setelah menghadap Ayahandanya, Pangeran Citraganda kembali ke Pasanggrahan

Kesatrian.

“Datanglah ke rumah Ki Rangga Ageng Pasek, katakan Baginda Raja telah meminta dirinya untuk menghadap bersama seorang prajurit muda bernama Mahesa Muksa. Besok pagi mereka harus sudah ada di istana”, berkata Pangeran Citraganda kepada seorang prajurit pengawal di Pasanggrahannya.

“Prajurit Mahesa Muksa?”, bertanya prajurit pengawal itu kepada Pangeran Citraganda.

“Seorang prajurit muda yang tadi siang datang menemui sang putri”, berkata Pangeran Citraganda seperti telah memastikan bahwa semua penghuni istana telah mendengar dan mengetahui tentang kehadiran Mahesa Muksa datang ke istana tadi siang.

Ki Rangga Ageng Pasek adalah seorang prajurit putra daerah Kawali yang telah banyak berjasa dalam beberapa peperangan dan sangat setia kepada Raja. Namun dalam lingkungan istana saat itu yang kurang sehat dimana banyak peran dari Patih Anggajaya mempengaruhi kebijakan Raja, prajurit tua itu seperti tersingkir hanya membawahi urusan pengawalan istana. Sementara beberapa orang perwira yang berasal dari Rakata telah menempati tempat dan jabatan yang sangat penting dalam kesatuan prajurit Kawali.

Namun kekecewaan Ki Rangga Ageng Pasek hanya disimpan dalam hati melihat ketimpangan antar putra daerah itu. Dan demi kesetiaannya kepada Raja, begitu *legowo* hanya mengurusi kesatuan pengawalan istana.

“Kamu yang bernama Mahesa Muksa?”, bertanya Ki Rangga Ageng Pasek kepada Gajahmada ketika mereka bertemu di muka gardu tunggu di istana Kawal.

“Hamba bernama Mahesa Muksa”, berkata Gajahmada membenarkan perkataan Ki Rangga Ageng Pasek.

“Apakah kamu sudah mengetahui, mengapa kamu di minta untuk menghadap Baginda Raja?”, bertanya kembali Ki Rangga Ageng Pasek mencoba mencari tahu gerangan masalah apa sehingga dirinya harus datang menghadap bersama prajurit muda itu.

“Hamba hanya tahu bahwa kedatangan diistana ini bersama Ki Rangga”, berkata Gajahmada yang sudah mengenal Ki Rangga Ageng Pasek adalah pucuk pemimpinnya dalam kesatuan prajurit pengawal.

Mendengar perkataan Gajahmada, terlihat Ki Rangga Ageng Pasek menarik nafas dalam-dalam sambil tersenyum.

“Artinya kita sama-sama tidak tahu mengapa pagi ini harus datang menghadap Baginda Raja”, berkata Ki Rangga Ageng Pasek sambil terus berpikir dan mencari-cari dalam benak dan pikirannya.

Sebenarnya masih banyak yang ingin ditanyakan oleh Ki Rangga Ageng Pasek kepada Gajahmada guna mencari tahu apa gerangan sehingga mereka harus datang menghadap Baginda Raja. Namun tiba-tiba saja seorang prajurit pengawal datang kepada mereka bahwa Baginda Raja telah menunggu mereka berdua di Bale Puntadewa.

“Di Bale Puntadewa ?”, berkata Ki Rangga Ageng Pasek dengan wajah sedikit terkejut. Sebab setahu dirinya bahwa Bale Puntadewa hanya digunakan manakala Baginda Raja memutuskan sebuah hukuman kepada seorang yang telah terbukti bersalah, orang biasa maupun seorang prajurit.

Berbeda dengan Gajahmada yang belum mengetahui tentang Bale Puntadewa itu, terlihat tidak menunjukkan sikap apapun.

“Mari kita menuju Bale Puntadewa”, berkata Ki Rangga Ageng Pasek dengan wajah penuh seribu tanda tanya.

Dibawah pandangan mata beberapa prajurit penjaga yang bertugas saat itu, terlihat Ki Rangga Ageng Pasek bersama Gajahmada telah berjalan menuju Bale Puntadewa diantar oleh seorang prajurit pengawal istana.

“Jadi orang memang harus berkaca diri, siapa kita dan dari mana kita. Yang pasti prajurit muda itu akan menerima sebuah teguran keras dari Baginda Raja, karena coba-coba mendekati putrinya”, berkata seorang prajurit penjaga kepada kawannya di gardu jaga.

“Ki Rangga Ageng Pasek yang tidak mengetahui apa-apa jadi ikut terseret”, berkata kawannya. Sementara itu Ki Rangga Ageng Pasek dan Gajahmada sudah sampai di Bale Puntadewa.

“Mengapa tidak ada seorang pun pejabat istana ikut hadir di tempat ini”, berkata Ki Rangga Ageng Pasek dalam hati manakala melihat ruang Bale Puntadewa hanya dihadiri oleh Baginda Raja dan Pangeran Citraganda. Sebagai seorang prajurit perwira, Ki Rangga Ageng Pasek sudah sering menghadiri beberapa persidangan di ruang Bale Puntadewa itu dimana biasanya dihadiri oleh beberapa pejabat istana.

“Kami datang menghadap, terimalah sembah sujud kami”, berkata Ki Rangga Ageng Pasek sambil bersujud di hadapan Baginda Raja Ragasuci.

Terlihat Gajahmada sebagaimana Ki Rangga Ageng Pasek ikut bersujud dihadapan Baginda Raja.

“Jagalah diluar, jangan sampai ada orang yang mendekati tempat ini”, berkata Baginda Raja Ragasuci kepada prajurit penjaga yang datang ikut mengantar.

“Kalian kupanggil di Bale Puntadewa ini bukan sebagai pesakitan”, berkata Baginda Raja dengan penuh senyum seakan dapat membaca jalan pikiran Ki Rangga Ageng Pasek.

“Sepanjang perjalanan hati hamba selalu bertanya-tanya, mendengar perkataan tuanku Baginda Raja telah membuat hati ini menjadi tenang kembali, adakah hal penting sehingga memanggil kami berdua datang menghadap?”, berkata Ki Rangga Ageng Pasek yang terlihat sudah tidak berwajah tegang lagi.

“Maaf bila aku telah membuat kamu menjadi tegang karenanya, sengaja kupanggil kalian di ruang ini hanya sebagai sebuah awal dari sebuah permainan yang sangat menyenangkan”, berkata Baginda Raja penuh senyum keramahan.

Sebagai seorang perwira, Ki Rangga Ageng Pasek langsung mengetahui kemana arah pembicaraan Baginda Raja yang terlihat sangat berhati-hati.

“Hampa paham apa yang tuanku Baginda Raja maksudkan, di dinding kayu ini memang bisa jadi bertelinga”, berkata Ki Rangga Ageng Pasek seperti telah siap menerima sebuah tugas khusus dari Baginda Raja Ragasuci.

“Putraku Pangeran Citraganda akan menjelaskan tugasmu lebih merinci, hari ini aku hanya ingin meyakinkan apakah Ki Rangga masih sebagai prajuritku

yang masih setia sebagaimana yang kukenal sebelumnya”, berkata Baginda Raja Ragasuci sambil memandang Ki Rangga Ageng Pasek.

“Kesetiaan hamba untuk Paduka Baginda Raja tidak akan tersurut setapak pun, meski seandainya batok kepala ini Tuanku pinta, pasti dengan rela hamba serahkan”, berkata Ki Rangga Ageng Pasek masih dengan wajah menunduk penuh rasa hormat dihadapan Baginda Raja Ragasuci.

“Aku tidak menyangsikan kesetiaanmu wahai Ki Rangga”, berkata Baginda Raja Ragasuci.

“Terima kasih”, berkata Ki Rangga Ageng Pasek penuh rasa hormat.

“Cuaca dan suasana di Istana ini memang tengah kurang baik, Putraku Pangeran Citraganda telah membukakan mataku. Dan kamu adalah salah satu korbannya, tersingkir jauh dari pasukan tempurmu, hanya mengurusi sebuah kesatuan prajurit pengawal”, berkata Raja Ragasuci sambil menatap wajah Ki Rangga Ageng Pasek. “Aku begitu merasa yakin, bahwa kamulah orangnya yang dapat mempengaruhi kawan-kawan kamu para prajurit putra Kawali. Bangkitkan kesetiaan para prajurit putra Kawali, prajurit putra Galuh dan seluruh prajurit putra Pasundan”, berkata Raja Ragasuci kepada Ki Rangga Ageng Pasek.

Mendengar penuturan Raja Ragasuci, Ki Rangga Ageng Pasek dapat mengerti apa keinginan dan maksudnya dimana tidak menyebut satu nama daerah. Ki Rangga Ageng Pasek dapat membaca siapa kawan dan siapa yang akan menjadi lawan, dan pikiran Ki Rangga Ageng Pasek telah tertuju kepada Patih Anggajaya dan orang-orang kepercayaannya yang berasal dari satu

tempat, sebuah tempat yang jauh di ujung tanah Pasundan, di ujung Jawadwipa, Kotaraja Rakata.

Dan pikiran Ki Rangga Ageng Pasek seperti terbang melihat suasana istana yang saat ini telah dipenuhi dan di pengaruhi orang-orang Rakata. Telah lama dirinya menaruh kebencian yang dalam kepada kesombongan orang-orang Rakata itu. Tapi semua hanya disimpan dalam hati, dirinya tidak dapat berbuat apapun karena istana sepertinya telah berada dalam cengkraman kuat seorang Patih Anggajaya yang berasal dari kotaraja Rakata.

“Sebagaimana yang kukatakan, Putraku Pangeran Citraganda akan menjelaskan apa dan bagaimana peranmu dalam permainan ini”, berkata Baginda Raja Ragasuci sambil bangkit berdiri. ”Senang melihatmu, sudah lama kita tidak berjumpa”, berkata Baginda Ragasuci sambil melemparkan senyumnya kepada Ki Rangga Ageng Pasek dan Mahesa Muksa dan terlihat sudah melangkah meninggalkan mereka di Bale Puntadewa itu.

“Aku akan mengutus Mahesa Muksa ke rumahmu, memberikan penjelasan tentang apa peran dan tugasmu”, berkata Pangeran Citraganda sambil berdiri dan melangkah keluar ruangan Bale Puntadewa.

“Baginda Raja dan tuan Pangeran nampaknya sangat mengenal dirimu dengan baik”, berkata Ki rangga Ageng Pasek sambil menepuk pundak Gajahmada.

“Aku hanya seorang prajurit pengawal biasa”, berkata Gajahmada sambil tersenyum.

“Pasti bukan prajurit biasa”, berkata Ki Rangga Ageng Pasek sambil memandang Gajahmada dari bawah kaki sambil ke atas kepala. Baru kali ini dirinya

memandang dengan jelas dan seksama anak muda itu. “Jangan merendahkan diri, kulihat Pangeran Citraganda telah mengenalmu begitu dekat”, berkata kembali Ki Rangga Ageng Pasek kepada Gajahmada.

“Mari kita keluar, para prajurit penjaga mungkin tengah menunggu kita, ingin tahu hukuman apa yang kita terima hari ini”, berkata Gajahmada mencoba mengalihkan pembicaraan dirinya.

“Nampaknya aku berhadapan dengan seorang yang rendah hati”, berkata Ki Rangga Ageng Pasek sambil mengajak Gajahmada keluar dari ruangan Bale Puntadewa itu.

Demikianlah, mereka berdua terlihat telah berjalan menuju regol gerbang pintu istana.

Namun manakala mereka berdua tengah mendekati gardu jaga, terlihat tangan Ki Rangga Ageng Pasek menarik tangan Gajahmada untuk berhenti.

“Mahesa Muksa, lekas katakan siapa prajurit penjaga ini yang telah berlaku kurang sopan kepadamu kemarin”, berkata Ki Rangga Ageng Pasek dengan suara penuh wibawa.

Empat orang prajurit penjaga yang saat itu berada di gardu jaga seperti mendengar suara petir di siang hari mendengar suara Ki Rangga Ageng Pasek. Mereka berempat seperti kaku sebagaimana seorang pesakitan menunggu sebuah putusan hukuman untuk mereka.

“Aku tidak melihat orangnya diantara mereka”, berkata Gajahmada sambil tertawa dalam hati melihat ketegangan sikap para prajurit itu.

“Baiklah, besok aku akan membawamu mencari siapa prajurit itu”, berkata kembali Ki Rangga Ageng

Pasek dengan suara keras penuh kemarahan.

Terlihat sikap para prajurit itu menjadi semakin pucat, Gajahmada menjadi kasihan melihatnya.

“Tidak perlu diperpanjang lagi Ki Rangga, aku sudah memaafkan orang itu”, berkata Gajahmada sambil tertawa dalam hati.

“Kamu bisa saja memaafkannya, tapi aku akan memberikan pelajaran buat semua para prajurit penjaga agar bersikap ramah kepada siapapun”, berkata kembali Ki Rangka Ageng Pasek masih dengan wajah orang sedang kurang senang hati.

“Kami akan mengingat semua pesan Ki Rangga, akan selalu bersikap ramah kepada siapapun”, berkata seorang prajurit mencoba memberanikan diri.

“Aku tidak ingin mendengar masalah ini terulang kembali”, berkata Ki Rangga Ageng Pasek sambil menarik tangan Gajahmada melangkah pergi.

Ketika Ki Rangga Ageng Pasek dan Gajahmada sudah tidak terlihat lagi telah keluar dari regol pintu gerbang istana, keempat orang prajurit penjaga itu saling bertatap muka.

“Siapa prajurit penjaga yang berlaku kurang sopan kepada anak muda itu?”, bertanya salah seorang diantara mereka.

“Mereka salah seorang yang bertugas kemarin, salah sendiri telah berbuat kurang sopan kepada kawan dekat sang putri”, berkata seorang lagi.

“Untungnya anak muda itu sangat lunak, telah memaafkan perlakuan kurang sopan itu”, berkata orang yang pertama bicara.

“Semula kukira mereka berdua akan mendapat sebuah hukuman di panggil ke Bale Puntadewa”, berkata seorang prajurit penjaga yang sedari tadi tidak bicara.

“Aku pun berpikir seperti itu ketika mereka datang”, berkata prajurit penjaga yang pertama bicara.

Sementara itu Ki Rangga Ageng Pasek sudah jauh meninggalkan istana.

“Keempat prajurit itu gemetar ketakutan”, berbisik Ki Rangga sambil tersenyum kepada Gajahmada.

Terlihat Gajahmada dan Ki Rangga Ageng Pasek berjalan bersama.

“Senang mengenalmu anak muda”, berkata Ki Rangga Ageng Pasek yang merasa semakin menyenangi sikap Gajahmada baik dalam tutur kata maupun pembawaannya yang sangat sederhana. Dalam hati Ki Rangga Ageng Pasek telah menduga bahwa anak muda ini nampaknya bukan orang biasa dan telah biasa bergaul di kalangan para bangsawan.

“Nanti malam aku akan singgah ke rumah Ki Rangga”, berkata Gajahmada ketika mereka tiba di sebuah persimpangan jalan dimana Gajahmada telah bermaksud untuk menuju sebuah pondokan Putu Risang dan Pangeran Jayanagara di Kotaraja Kawali itu.

“Baiklah, aku menunggumu di rumahku”, berkata Ki rangga Ageng Pasek.

Bagian 2

Dan mereka pun telah berpisah di persimpangan jalan itu. Sementara itu matahari belum sampai naik ke puncaknya. Bumi di Kotaraja Kawali terlihat begitu cerah

meski masih berada di musim penghujan.

“Hari ini kamu bebas tugas?”, bertanya Putu Risang ketika melihat Gajahmada datang ke pondokannya.

“Hari ini aku di ijinkan libur karena dipanggil menghadap Baginda Raja”, berkata Gajahmada sambil bercerita tentang kedatangannya ke Bale Puntadewa menghadap Baginda raja Ragasuci.

“Kukira kamu menghadap Raja untuk membicarakan urusan pungut menantu”, berkata Pangeran Jayanagara sambil tersenyum.

Terlihat Putu Risang dan Gajahmada sedikit tersenyum mendengar canda Pangeran Jayanagara itu.

“Bagaimana kabar Andini?”, bertanya Putu Risang kepada Gajahmada dengan bibir masih tersenyum.

Dan Gajahmada tidak langsung menjawab, mata dan bibir Putu Risang, juga pertanyaan Putu Risang ditangkap Gajahmada bukan sebagai sebuah pertanyaan, tapi lebih mendekati sebuah kata penuh selidik seakan bertanya, siapa yang kamu pilih dari kedua gadis itu?. Sebagai seorang pemuda yang sudah dewasa dan punya daya nalar yang kuat, sudah pasti bahwa Gajahmada sudah dapat menangkap sikap kedua gadis itu, dimana keduanya telah menaruh hati kepadanya. Tapi hati dan perasaan Gajahmada masih saja belum dapat menentukan siapa salah seorang dari kedua gadis itu yang dipilih.

Terlihat Gajahmada menarik nafas dalam-dalam, dan hal itu juga telah ditangkap oleh Putu Risang bahwa pemuda itu tengah berada dalam sebuah kebimbangan hati.

“Andini masih di kediaman Patih Anggajaya bersama

ibu kandungnya”, berkata Gajahmada seperti tengah mengelak apa yang dirasakannya saat itu, kebimbangan hati untuk memilih.

Sementara itu Putu Risang sempat menangkap sekejab warna wajah Pangeran Jayanagara ketika dirinya bertanya mengenai Andini kepada Gajahmada. Putu Risang melihat warna suram sekejap menghiasi muridnya itu. Namun Putu Risang seperti berusaha untuk tidak mengetahui, atau berpura-pura tidak mengetahui perasaan yang ada dalam diri putra Mahkota Majapahit itu.

“Aku tidak melihat Paman Bango Samparan”, berkata Gajahmada yang tidak melihat kehadiran Bango Samparan di pondokan itu.

“Paman Bango Samparan tengah ke Hutan Sindur untuk mempelajari suasana keadaan disana”, berkata Putu Risang menjelaskan dimana Bango Samparan saat itu.

Sementara itu muncul juga Pangeran Citraganda di Pondokan itu.

“Maaf, aku mungkin terlambat datang untuk memastikan tidak ada yang melihat kehadiranku masuk ke pondokan ini”, berkata Pangeran Citraganda.

“Kami memang tengah menunggumu”, berkata Gajahmada kepada Pangeran Citraganda.

Sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Raja Ragasuci, terlihat Pangeran Citraganda mencoba memberikan sebuah penjelasan dengan begitu terinci mengenai tugas apa yang akan dilakukan oleh Ki Rangga Ageng Pasek, yaitu memecah kekuatan pasukan Patih Anggajaya.

“malam ini juga aku akan segera ke rumah Ki Rangga”, berkata Gajahmada.

Demikianlah, ketika malam telah datang terlihat Gajahmada telah keluar dari pondokan itu. Nampaknya memang akan berangkat ke rumah kediaman Ki Rangga Ageng Pasek sebagaimana yang dijanjikannya.

Dan ketika malam sudah semakin gelap dan sepi, terlihat Pangeran Citraganda juga telah keluar dari pondokan itu untuk kembali ke istana.

Sementara itu tidak lama berselang, terlihat seorang lelaki yang sudah cukup berumur datang dan masuk ke pondokan itu.

Sebuah pelita malam yang diletakkan diatas bale-bale bambu di pondokan itu telah memperjelas wajah lelaki yang baru datang itu, ternyata lelaki itu adalah Bango Samparan.

“Aku sudah mengamati keadaan dan suasana sekitar hutan Sindur, hanya ada jalan masuk yang mungkin akan dilewati oleh pasukan Patih Anggajaya dari arah pintu gerbang kota sebelah selatan”, berkata Bango Samparan menyampaikan hasil pengamatannya mempelajari keadaan dan suasana sekitar hutan Sindur.

“Purnama bulan depan ini tinggal tiga belas hari lagi”, berkata Putu Risang mengingatkan waktu yang semakin singkat itu.

“Rencana dan pengamatan kita nampaknya sudah menjadi begitu sempurna”, berkata Pangeran Jayanagara ketika mereka membicarakan rencana penyergapan pasukan Patih Anggajaya di hutan perburuan.

“Hasil pengamatan terakhir ini harus kita sampaikan

kepada Prabu Guru Darmasiksa”, berkata Putu Risang memberikan sebuah usulan agar melaporkan semua hasil pengamatan mereka kepada Prabu Guru Darmasiksa.

“Hari ini kita bisa berangkat langsung ke lereng Galunggung”, berkata Pangeran Jayanagara.

Pagi itu bumi terlihat begitu bening, mungkin karena semalaman terguyur hujan cukup deras. Terlihat beberapa tangkai bunga soka kuning yang berjajar di muka pendapa kediaman Patih Anggajaya begitu bersih bersinar menantang sang Surya untuk bercanda bermandi kehangatan pagi.

Suasana taman muka halaman rumah kediaman Patih Anggajaya yang tertata rapih dan asri itu bertambah elok manakala seorang gadis jelita berjalan diantara rerumputan menuju gardu penjaga.

“Aku hendak ke pasar, apakah kamu dapat mengantarku?”, bertanya gadis jelita itu yang ternyata adalah Andini.

“Aku masih bertugas?”, berkata seorang pemuda penuh keraguan.

“Temanilah Mahesa Muksa, ini adalah salah satu tugas seorang prajurit pengawal”, berkata seorang prajurit pengawal kepada pemuda itu yang ternyata adalah Gajahmada.

“Jangan ragu, aku juga sudah meminta ijin membawa seorang prajurit pengawal”, berkata Andini dengan senyum begitu menggoda.

“Apalagi sudah mendapat ijin”, berkata kawan Gajahmada sambil mencolek sisi perut Gajahmada sambil sedikit tersenyum.

“Baiklah, jaga rumah ini seorang diri”, berkata Gajahmada kepada kawannya dan segera turun dari gardu jaga.

“jangan lupa bawakan untukku jajanan putri mayang”, berkata kawan Gajahmada itu sambil melambaikan tangannya ketika dilihatnya Gajahmada dan Andini tengah melewati regol pintu gerbang.

Terlihat Gajahmada tidak membalas lambaian tangan kawannya itu karena takut kawannya pasti akan menggodanya.

“Pasangan yang serasi”, berkata prajurit pengawal itu manakala telah melihat Gajahmada dan Andini berjalan beriring menjauhi rumah kediaman Patih Anggajaya.

Terlihat mereka berdua sudah semakin menjauhi rumah kediaman Patih Anggajaya menyusuri jalan Kotaraja Kawali yang sudah terlihat begitu ramai meski hari masih pagi.

“Bunda memintaku berbelanja beberapa potong kain, katanya pakaianku ini sudah tidak layak lagi”, berkata Andini memberi penjelasan apa yang akan dibelinya bila sampai di pasar.

“Dengan pakaian baru pasti akan membuat semua orang tidak berkedip memandangmu”, berkata Gajahmada menggoda.

Ternyata perkataan Gajahmada yang semula bermaksud untuk menggoda telah membuat wajah Andini seketika berubah menjadi begitu murung, memudarkan cahaya wajahnya yang biasanya selalu berseri-seri itu.

“Apakah perkataanku telah mengganggumu?”, bertanya Gajahmada merasa tidak enak hati melihat perubahan wajah Andini itu.

Terlihat Andini tidak langsung menjawab, hanya menarik nafas dalam-dalam kemudian melepaskannya seperti telah melepas beban sesak derita di dadanya.

"Bukan perkataan Kakang Mahesa Muksa yang mengganggu, tapi aku jadi ingat mata lelaki tua itu yang kulihat begitu menjijikkan", berkata Andini sambil menoleh sebentar kearah Gajahmada yang masih disebelahnya berjalan seperti tengah menenangkan Gajahmada atas perasaan bersalahnya.

"Siapa lelaki tua itu?", berkata Gajahmada seketika.

Kembali Andini tidak langsung menjawab, matanya kosong memandang kedepan ke arah gumpalan awan putih yang bergeser perlahan ditiup angin,

"Lelaki tua itu adalah Patih Anggajaya", berkata Andini setelah sekian lama terdiam.

"Bukankah di rumah ada ibumu, Nyi Dewi Kaswari?", berkata Gajahmada penuh rasa khawatir.

"Masih bersama ibuku saja matanya begitu liar, bila tidak sabaran ingin rasanya aku menampar wajah lelaki itu", berkata Andini masih sambil berjalan perlahan.

"Bersabarlah, bulan purnama bulan depan tinggal beberapa hari lagi", berkata Gajahmada mencoba menghibur perasaan hati Andini.

"Bila urusan ini telah selesai, Ayah dan ibuku pasti akan berkumpul bersama. Aku akan gembira bilasaja Kakang Mahesa Muksa ikut bersama kami", berkata Andini yang telah kembali sinar keceriaannya menghiasi wajah dan senyumnya.

Berganti, saat itu Gajahmada yang terdiam tidak langsung menjawab. Pertanyaan Andini seperti sebuah pedang yang tajam menjulur di ujung lehernya.

Gajahmada masih terdiam, perasaan anak muda itu seperti melayang-layang dalam kebimbangan hati. Dan Gajahmada mencoba menilik perasaannya sendiri, sejauh mana perasaannya kepada gadis itu.

Semakin dirinya mencoba meraba perasaannya sendiri, semakin takut dirinya mendengar suara detak-detak jantungnya sendiri. Dan pikiran Gajahmada tiba-tiba saja telah terbang ke wajah Dyah Rara Wulan. Terbayang dirinya pada keceriaan gadis putri Raja itu.

“Mereka berdua sama-sama berharap yang sama. Pilihanku akan menyakitkan salah satu dari mereka. Sementara hati ini susah sekali untuk dikenal, condong kemana perasaanku diantara mereka berdua?”, berkata Gajahmada dalam hati menimbang-nimbang perasaan hatinya sendiri.

“Ditanya malah terdiam membisu?”, berkata Andini sambil menatap wajahnya menggoda. “Atau tengah teringat kepada seorang gadis lain?, pasti gadis itu seorang yang sangat manis dan cantik”, berkata kembali Andini masih menggoda.

“Tidak ada yang kupikirkan, apalagi seorang gadis”, berkata Gajahmada mencoba menghindar.

“Biar kutebak, pasti gadis itu adalah sang putri Raja, Dyah Rara Wulan”, berkata tiba-tiba Andini kepada Gajahmada.

Perkataan Andini kembali seperti sebuah pedang yang menghunus di depan dadanya.

Terlihat Gajahmada masih terdiam, tidak tahu apa yang akan dikatakan kepada Andini.

“Maaf bila pertanyaanku mengganggu pikiranmu”, berkata Andini seperti dapat membaca apa yang

dipikirkan oleh pemuda yang berada bersamanya itu.

Mendengar perkataan Andini, perasaan Gajahmada seperti terlepas dari tekanan dan merasa lega bahwa Andini tidak menuntut jawaban darinya.

Perasaan seorang wanita memang begitu peka dapat begitu mudah membaca pikiran seorang lelaki. Sementara Gajahmada tidak dapat mengerti apa yang ada dalam pikiran Andini saat itu.

Dan sebentar saja Andini mencoba mencairkan suasana hati mereka dengan sebuah cerita yang lain sambil terus melangkah menuju pasar Kotaraja.

Tawa dan canda mengiringi perjalanan mereka yang tidak merasa bahwa beberapa pasang mata seperti terheran-heran melihat kehadiran mereka berdua.

“Bukankah pemuda itu yang kemarin berjalan bersama tuan Putri?”, berkata seorang wanita kepada kawannya ketika Gajahmada dan Andini telah sampai di muka pasar Kotaraja yang sudah mulai ramai itu.

Ternyata pertanyaan itu bukan hanya milik wanita itu saja, beberapa orang yang sempat mengenali Gajahmada terlihat merasa heran mendapatkan Gajahmada berjalan bersama gadis lain.

“Jangan-jangan pemuda itu punya ilmu ajian pemikat sukma, seorang lelaki pemetik bunga”, berkata seorang lelaki yang berbisik kepada seorang pedagang perlengkapan sesajen di pasar itu.

Sementara itu disaat yang sama di kuil istana terlihat dua orang tengah berbincang-bincang. Seorang diantara mereka berpakaian sebagaimana seorang pendeta. Sementara itu seorang lagi berpakaian sebagaimana layaknya seorang pejabat istana.

Ternyata mereka berdua adalah Pendeta Rakanata dan Patih Anggajaya.

“Gadis itu begitu jelita, aku seperti tersihir tidak dapat melupakannya barang sekejap mata”, berkata Patih Anggajaya kepada pendeta Rakanata.

“Seperti itulah yang kamu katakan manakala memintaku menggendam hati Dewi Kaswari”, berkata Pendeta Rakanata kepada Patih Anggajaya.

“Dewi Kaswari sekarang sudah tua, sementara gadis itu masih begitu belia dan sangat cocok sebagai seorang permaisuri pendampingku bila saja kelak aku menjadi seorang Raja”, berkata Patih Anggajaya.

“Baiklah, nanti malam akan kukirim gendam kepada gadis itu”, berkata Pendeta Rakanata.

“Aku tidak akan melupakan budi baikmu tuan pendeta”, berkata Patih Anggajaya dengan penuh gembira mendengar kesanggupan dari Pendeta Rakanata

Namun manakala Patih Anggajaya telah keluar dari kuil istana, terlihat sebuah perubahan di wajah pendeta Rakanata. Wajah yang semula penuh senyum welas asih itu seketika telah berubah menjadi begitu dingin menakutkan.

“Aku akan membunuh gadis itu”, berkata pendeta Rakanata dalam hati ketika Patih Argajaya telah keluar dari kuil istana.

Siapakah sebenarnya tokoh pendeta Rakanata itu?

Tidak ada yang tahu bahwa dibalik jubah pendetanya itu tersimpan sebuah kekelaman hati yang begitu keruh. Meski sedari kecil telah begitu banyak disirami berbagai ajaran ilmu kesucian bathin, namun tidak juga dapat

melepas nafsu angkara yang semakin berkuasa mengendalikan akal dan pikirannya.

Tidak ada yang tahu, ketika di waktu masih muda, pendeta yang berasal dari Kotaraja Rakata itu sering melepas jubah kependetaannya manakala pergi mengembara ke berbagai pelosok daerah. Dan sudah begitu banyak anak gadis yang menjadi korban kejahatan syahwatnya.

Hingga dalam sebuah pengembaraannya telah terpikat dengan seorang gadis kembang desa. Dan dengan daya pikat ajian ilmu saktinya yang dapat memikat setiap gadis yang diinginkannya, pendeta Rakanata telah dapat membawa pergi gadis itu dan telah dijadikannya seorang istri di sebuah padukuhan tidak begitu jauh dari Kotaraja Rakata.

Dan ketika dirinya telah diangkat dengan resmi oleh Baginda Raja Rakata sebagai pendeta suci di Istana, kekelaman hatinya begitu tergoda menginginkan keturunannya sendiri menjadi seorang bangsawan.

Maka dengan ajian ilmu saktinya, Pendeta Rakata dapat menukar bayi sang permaisuri yang baru saja melahirkan seorang bayi laki-laki dengan bayi seorang wanita, anaknya sendiri.

Tidak ada seorang pun yang mengetahui bahwa sang putri Raja Rakata adalah putri sang pendeta yang bernama Dewi Kaswari.

Bagaimana nasib putra sang Raja Rakata?

Masih sangat beruntung bahwa bayi putra sang Raja tidak dibuang ke hutan, tapi oleh Sang pendeta dilarung di sebuah sungai.

Masih sangat beruntung bahwa bayi itu telah

ditemukan oleh seorang petani desa dan di serahkan kepada seorang pendeta sakti mandraguna.

Dan bayi mungil putra sang raja Rakata itu dipelihara dengan baik oleh sang pendeta sakti hingga dewasa. Begitu sayang pendeta itu hingga telah mewarisi seluruh ilmunya kepada sang putra Raja Rakata.

Ketika dewasa, bayi yang hanyut di sebuah sungai itu telah menjadi seorang pendeta mewarisi ilmu ayah angkatnya itu.

Tidak ada yang mengetahui bahwa putra sang raja Rakata yang telah menjadi pendeta itu bernama Darmaraya yang juga bergelar sang pertapa sakti dari Gunung Wilis.

Akhirnya kita mengetahui bersama siapa sebenarnya pendeta Rakanata itu. Begitu gusar hatinya manakala Patih Anggajaya telah berniat menyingkirkan buah hati keturunannya sendiri, Dewi Kaswari.

Malam itu sudah mulai larut dan hujan baru saja reda mengguyur bumi Kotaraja Kawali. Namun meski hujan cukup lebat, tidak ada banyak genangan air karena bumi Kotaraja Kawali masih begitu banyak dipenuhi pepohonan juga beberapa hutan lindung di beberapa tempat sebagai bumi hijau yang diawasi dan selalu dijaga oleh istana.

Malam itu terasa begitu dingin, namun Gajahmada yang telah semakin tajam panca indra dan firasat bathinnya itu telah meyakini bahwa hawa dingin itu bukan suasana alam, tapi sebuah pengerahan ajian perasuk sukma yang kuat.

Gajahmada masih tetap waspada manakala melihat kawannya di gardu jaga kediaman Patih Anggajaya tidak

kuasa menahan rasa kantuk yang sangat akibat sebuah gendam yang sangat kuat telah merasuk pikiran dan perasaan prajurit pengawal itu.

Terlihat Gajahmada telah memejamkan matanya, namun telah meningkatkan daya ketajaman indra pendengarannya, tidak satupun yang terlepas dari pendengarannya itu meski seekor ular yang tengah merayap di tempat jauh di luar pagar kediaman Patih Anggajaya dapat didengar oleh Gajahmada yang sudah terus mengasah tenaga sakti ilmu sejatinya. Terutama berkat tambahan tenaga sakti milik ayah kandungnya sendiri, sang pertapa sakti dari Gunung Wilis.

Namun jejak dan suara langkah kaki kali ini begitu halus, terlihat di kekelaman malam sebuah bayangan tersamar dengan begitu lincah dan cepat telah melompat keatas pagar bagian belakang bangunan utama kediaman Patih Anggajaya.

Bayangan hitam tersamar itu hanya sebentar berjongkok diatas dinding pagar. Tiba-tiba saja dengan begitu cepat dan lincahnya seperti terbang melompat di sebuah cabang batang sebuah pohon Keluwih yang tumbuh tinggi di pinggir dinding pagar belakang itu.

Terlihat bayangan hitam tersamar itu telah merapatkan dirinya di sebuah batang pohon keluwih itu hingga seperti telah menyatu di kegelapan malam yang sudah begitu larut itu.

Lama bayangan hitam tersamar itu tidak bergerak, mungkin hendak memastikan tidak ada seorang pun yang mengetahui keberadaannya itu.

“Gendamku telah membuat mereka tertidur pulas hingga datangnya pagi”, berkata bayangan hitam tersamar itu dengan seluruh wajah tertutup kain hitam,

hanya sorot matanya yang menyala tajam di kegelapan malam itu yang dapat memastikan bahwa dirinya adalah seorang manusia.

Setelah memastikan bahwa suasana sangat aman, tiba-tiba saja sosok bayangan hitam tersamar itu telah melenting begitu cepat hinggap di atap sebuah pondokan di belakang bangunan utama.

“Aku harus memastikan bahwa gadis itu ada di biliknya”, berkata sosok bayangan hitam itu dalam hati sambil dengan begitu mudahnya membongkar rangkaian atap pondokan itu yang terbuat dari bahan bambu tali.

“Pantas saja bila Patih Anggajaya tergila-gila dengan gadis ini”, berkata sosok bayangan tersamar itu ketika dari atas atap telah dapat mengintip seorang wanita yang nampaknya begitu pulas tertidur hanya diterangi pelita malam yang ada di pojok biliknya.

“Sayang bahwa kali ini aku harus membunuhnya”, berkata kembali sosok bayangan tersamar itu.

Terlihat orang berpakaian serba hitam yang menutup sebagian wajahnya itu telah melompat turun setelah membuka beberapa bagian atap.

Pastilah orang itu sangat berilmu tinggi, karena dengan begitu ringannya meluncur begitu saja kebawah.

Namun diluar dugaan, Andini yang tengah tertidur itu ternyata seperti tengah menunggunya. Terlihat begitu orang berpakaian serba hitam itu menjejakkan kakinya di lantai bilik itu, seketika itu pula gadis itu telah langsung melompat dari pembaringannya, telah berdiri bertolak pinggang menantang tanpa rasa takut sedikitpun.

Rupanya Andini yang telah diwariskan ilmu tambahan oleh Ayah kandungnya sendiri, Bango Samparan telah

memiliki ilmu tingkat tinggi yang tidak mudah termakan gendam apapun. Diam-diam telah mengetahui kehadiran orang berpakaian serba hitam itu yang nampaknya tengah bermaksud tidak baik terhadapnya.

“Pasti kamu orang jahat, masuk bilik seorang gadis dimalam hari”, berkata Andini dengan suara membentak.

Terlihat orang berpakaian serba hitam itu tertawa terkekeh-kekeh.

“Benar, aku adalah orang jahat yang datang hendak membunuhmu”, berkata orang itu sambil menunjukkan sebuah senjata ditangannya.

“Kujang Pangeran Muncang !!”, berkata Andini sambil membelalakkan matanya menatap sebuah senjata di tangan orang itu.

“Ternyata kamu mengenal senjata ini”, berkata orang itu merasa heran bahwa Andini mengenali senjata ditangannya.

Andini memang pernah mendapat gambaran mengenai sebuah senjata yang hilang milik Prabu Guru Darmasiksa, sebuah senjata Kujang Pangeran Muncang. Dan Andini melihat senjata ditangan orang itu sangat mirip sekali dengan gambaran yang pernah disampaikan oleh Prabu Guru Darmasiksa. Maka langsung Andini merasa harus berhati-hati dan berwaspada berhadapan dengan seorang yang memegang senjata bertuah itu.

“Bilik ini sangat sempit”, berkata Andini sambil menjejakkan kakinya langsung melompat tinggi keatas wuwungan atap yang sudah terbongkar.

“Jangan lari!!”, berkata orang itu yang tidak menyangka bahwa Andini ternyata bukan seorang gadis biasa.

Terlihat orang itu juga telah ikut keluar dari bilik itu sebagaimana Andini melompat lewat wuwungan atap yang sudah terbongkar.

Ketika telah berada diatas atap pondokannya, Andini segera berlari dengan begitu ringan dan cepatnya dan langsung melompat terjun kebawah.

“Mau lari kemana anak manis?”, berkata orang itu yang telah berhasil mengikuti dibelakang Andini.

Mendengar suara orang itu, Andini dengan sigap penuh kesiagaan langsung berbalik badan menghadap ke arah orang itu.

“Hanya orang bermaksud buruk datang memasuki rumah orang malam-malam seperti ini”, berkata seseorang dari kegelapan.

Mendengar suara dari seseorang dari arah belakangnya membuat orang berpakaian serba hitam itu langsung mundur beberapa langkah agar dapat melihat langsung Andini dan orang yang baru saja muncul itu yang ternyata adalah Gajahmada.

Andini yang melihat kemunculan Gajahmada merasa bernafas lega, setidaknya ada seorang yang akan membantunya meringkus orang berpakaian serba hitam itu yang di yakini pastilah bukan orang sembarangan.

“Berhati-hatilah dengan senjata di tangannya”, berkata Andini mengingatkan Gajahmada.

Namun belum habis bicara Andini, tiba-tiba saja orang itu dengan sebuah kecepatan yang begitu sangat luar biasa telah melesat meluncur menyerang ke arah Andini.

Terkejut bukan kepalang Gajahmada melihat gerakan orang itu yang bergerak kearah Andini.

Sementara itu Andini juga menjadi begitu kaget terkesima tidak menyangka bahwa orang itu akan melakukan penyerangan ke arahnya dengan secara cepat dan tiba-tiba itu.

Persiapan Andini kurang cukup, atau kecepatan bergerak orang itu begitu luar biasa pesatnya membuat Andini seperti tergagap telah berusaha menyingkir menghindari sergapan dan serangan orang berpakaian serba hitam itu.

Sretttt..!!!

Sebuah ujung senjata kujang ditangan orang itu telah berhasil melukai bahu kanan Andini yang telah mencoba menghindar berkelit melompat kesamping.

Terlihat Andini meraba bahu kanannya, hanya sebuah goresan tipis dan tidak terlalu panjang melukai bahu kanannya.

Orang itu memang tidak segera mengejar Andini, tapi terlihat berdiri sambil tertawa panjang.

“Pamor racun Kujang Pangeran Muncang sangat kuat, sedikit goresan saja akan dapat membawa maut”, berkata orang itu sambil tertawa panjang.

Terperanjat Gajahmada mendengar perkataan orang itu, tidak pernah dirinya merasa gusar begitu hebat seperti itu. Dan tanpa disadari telah meraba sebuah senjata pusakanya yang sangat jarang sekali di keluarkan dalam keadaan bahaya sekalipun.

Gajahmada telah menggenggam sebuah senjata cakra ditangannya.

“Hadapi aku!!”, berteriak Gajahmada langsung menerjang kearah orang itu.

Terperanjat orang itu tidak menyangka sama sekali bahwa sorang prajurit pengawal biasa dapat bergerak begitu cepat seperti angin puyuh bertiup di samudera raya, begitu dahsyatnya.

Trangg…!!!

Terdengar suara benturan dua senjata pusaka saling beradu.

Orang berpakaian serba hitam itu memang tidak punya kesempatan apapun selain menangkis serangan cakra Gajahmada dengan cara menangkisnya dengan senjatanya sendiri, sebuah kujang Pangeran Muncang.

Terbelalak orang itu sambil melihat senjatanya sendiri yang masih tergenggam di tangannya setelah merasakan rasa perih dan panas disekitar telapak tangannya akibat benturan yang sangat keras dengan senjata cakra milik Gajahmada.

Terlihat orang itu mundur sekitar dua langkah dengan wajah terperanjat seperti tidak menyangka sama sekali bahwa seorang prajurit biasa mempunyai kemampuan tenaga begitu hebat, baru saja dirasakan tenaga benturan itu seperti menghantam sebuah gunung cadas hitam yang sangat keras.

Melihat lawannya mundur sekitar dua langkah, Gajahmada langsung bermaksud untuk kembali menerjangnya.

Namun tiba-tiba saja Gajahmada mendengar suara rintihan sangat lemah sekali.

Ternyata suara rintihan itu berasal dari Andini yang terlihat sudah begitu lemah.

Melihat keadaan Andini seperti itu, maka Gajahmada tidak jadi menerjang lawannya langsung melompat

dengan cepat menyongsong tubuh Andini yang terlihat mulai limbung.

Tepat sekali tangan Gajahmada dapat menangkap tubuh Andini yang terkulai.

“Anak muda, sayang waktu kita kurang tepat untuk adu tanding di rumah ini. Jangan merasa besar kepala dengan benturan pertama itu”, berkata orang itu sambil melangkah cepat dan melompat seperti terbang keatas dinding pagar dan telah tidak terlihat lagi menghilang dibalik dinding pagar di malam gelap itu.

Segala pikiran dan perasaan Gajahmada saat itu telah tertuju kepada gadis yang telah berada dalam pangkuannya itu.

Wajah Andini terlihat begitu pucat, namun nafasnya masih dapat didengar oleh Gajahmada meski sangat lemah sekali.

Tiba-tiba saja Gajahmada seperti mendengar kembali perkataan orang berpakaian serba hitam itu bahwa pamor racun Kujang Pangeran Muncang sangat kuat, tidak ada yang kuat bertahan melebihi tiga hari.

“Prabu Guru Darmasiksa pasti dapat mengobatinya”, berkata Gajahmada dalam hati seperti mendapat sebuah jalan pikiran kemana harus membawa gadis di pangkuannya itu.

Terlihat Gajahmada telah merebahkan tubuh Andini di tanah. Seketika itu juga telah berlari ke kandang kuda yang terletak di belakang bangunan utama kediaman Patih Anggajaya itu.

Tergesa-gesa Gajahmada terlihat keluar dari kandang kuda sambil menuntun seekor kuda hitam.

Trangg…!!!

Terdengar suara benturan dua senjata pusaka saling beradu.

Orang berpakaian serba hitam itu memang tidak punya kesempatan apapun selain menangkis serangan cakra Gajahmada dengan cara menangkisnya dengan senjatanya sendiri, sebuah kujang Pangeran Muncang.

Terbelalak orang itu sambil melihat senjatanya sendiri yang masih tergenggam di tangannya setelah merasakan rasa perih dan panas disekitar telapak tangannya akibat benturan yang sangat keras dengan senjata cakra milik Gajahmada.

Terlihat orang itu mundur sekitar dua langkah dengan wajah terperanjat seperti tidak menyangka sama sekali bahwa seorang prajurit biasa mempunyai kemampuan tenaga begitu hebat, baru saja dirasakan tenaga benturan itu seperti menghantam sebuah gunung cadas hitam yang sangat keras.

Melihat lawannya mundur sekitar dua langkah, Gajahmada langsung bermaksud untuk kembali menerjangnya.

Namun tiba-tiba saja Gajahmada mendengar suara rintihan sangat lemah sekali.

Ternyata suara rintihan itu berasal dari Andini yang terlihat sudah begitu lemah.

Melihat keadaan Andini seperti itu, maka Gajahmada tidak jadi menerjang lawannya langsung melompat dengan cepat menyongsong tubuh Andini yang terlihat mulai limbung.

Tepat sekali tangan Gajahmada dapat menangkap tubuh Andini yang terkulai.

“Anak muda, sayang waktu kita kurang tepat untuk

adu tanding di rumah ini. Jangan merasa besar kepala dengan benturan pertama itu", berkata orang itu sambil melangkah cepat dan melompat seperti terbang keatas dinding pagar dan telah tidak terlihat lagi menghilang dibalik dinding pagar di malam gelap itu.

Segala pikiran dan perasaan Gajahmada saat itu telah tertuju kepada gadis yang telah berada dalam pangkuannya itu.

Wajah Andini terlihat begitu pucat, namun nafasnya masih dapat didengar oleh Gajahmada meski sangat lemah sekali.

Tiba-tiba saja Gajahmada seperti mendengar kembali perkataan orang berpakaian serba hitam itu bahwa pamor racun Kujang Pangeran Muncang sangat kuat, tidak ada yang kuat bertahan melebihi tiga hari.

"Prabu Guru Darmasiksa pasti dapat mengobatinya", berkata Gajahmada dalam hati seperti mendapat sebuah jalan pikiran kemana harus membawa gadis di pangkuannya itu.

Terlihat Gajahmada telah merebahkan tubuh Andini di tanah. Seketika itu juga telah berlari ke kandang kuda yang terletak di belakang bangunan utama kediaman Patih Anggajaya itu.

Tergesa-gesa Gajahmada terlihat keluar dari kandang kuda sambil menuntun seekor kuda hitam.

Dan malam masih berselimut gelap manakala terlihat seekor kuda hitam melesat keluar dari regol pintu gerbang kediaman Patih Anggajaya.

Terlihat hempasan angin telah mengibarkan ikat kepala penunggang kuda hitam itu yang tidak lain adalah Gajahmada yang telah melarikan kudanya sambil

membawa Andini menuju Padepokan Prabu Guru Darmasiksa di lereng Galunggung.

Segala perasaan dan pikiran Gajahmada saat itu adalah secepatnya membawa Andini kehadapan Prabu Guru Darmasiksa. Hanya orang tua itulah yang diyakini oleh Gajahmada dapat menyembuhkan gadis itu yang sudah terlihat begitu pucat dengan nafas yang sangat lemah sekali.

Gajahmada masih terus memacu kudanya, tidak sama sekali memikirkan keadaan apapun. Sebelah tangannya menahan tubuh Andini yang diletakkan didepan sambil mengendalikan kekang kuda dengan tangan yang lain.

Dan Gajahmada merasakan tubuh Andini semakin berat sebagai tanda bahwa gadis itu sudah menjadi tidak sadarkan diri.

Mengetahui keadaan Andini saat itu telah membuat Gajahmada menjadi semakin gusar dengan menghentakkan kudanya berlari lebih cepat lagi.

Dan kuda hitam itu terlihat sudah berlari seperti terbang membelah udara malam.

Gajahmada memang tidak memperdulikan apapun, yang ada dalam pikirannya adalah membawa secepatnya Andini ke hadapan Prabu Guru Darmasiksa.

Kembali terngiang perkataan orang berpakaian serba hitam itu tentang pamor racun Kujang Pangeran Muncang yang sangat kuat. Maka kembali Gajahmada menghentakkan kudanya merasa masih begitu lamban.

Dan tidak terasa pagi telah datang menerangi bumi, menerangi seekor kuda hitam yang dibawa oleh penunggangnya berlari memacu waktu. Terlihat

Gajahmada masih menunggang kudanya berlari begitu kencang membelah udara pagi. Pemuda itu sepertinya tidak memperdulikan dirinya sendiri yang terlihat berpakaian tercompang-camping dan tubuh tergores luka akibat berlari diatas kudanya di sebuah jalan hutan yang sempit. Nampaknya beberapa ranting kayu telah mengoyak kulit tubuh anak muda itu di kegelapan malam di jalan hutan yang berliku dan sempit.

Gajahmada memang tidak merasakan keletihannya, juga rasa perih guratan luka di tubuhnya yang tergores oleh beberapa ranting dan dahan kayu.

Dan Gajahmada terlihat semakin erat memeluk tubuh Andini dengan sebelah tangannya yang kuat. Seakan takut sedikit kelonggaran saja dapat membuat gadis dalam pelukannya itu akan jatuh terlempar disaat lari kuda yang bergerak seperti terbang diatas tanah.

Debu dan daun kering terlihat beterbangan dibelakang kaki kuda tunggangan Gajahmada itu.

Untung kuda tunggangan Gajahmada itu adalah seekor kuda pilihan yang perkasa. Terlihat kuda hitam itu masih terus berlari membelah angin udara pagi.

Sementara itu di tempat kediaman Patih Anggajaya, kehilangan Andini telah membuat suasana menjadi sangat gempar. Siapa lagi yang dipersalahkan membawa kabur Andini kalau bukan Gajahmada. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa kehilangan Andini bersamaan dengan ketidak-hadiran prajurit muda itu. Bukan main marahnya Patih Anggajaya yang diam-diam menaruh hati kepada gadis jelita itu yang berharap akan memetiknya sebagaimana para lelaki jalang menginginkan seorang wanita yang akan menjadi sasaran nafsu binatangnya.

Maka di pagi itu juga Patih Anggajaya telah

memerintahkan beberapa prajurit untuk menyisir seputar Kotaraja Kawali serta beberapa daerah sekitarnya. Namun setelah menggeledah beberapa tempat yang dicurigai sebagai tempat bersembunyi, tidak satupun prajurit Kawali itu menemukan yang mereka cari itu.

“Bilasaja Andini pergi bersama Mahesa Muksa, pasti minta ijin kepadaku”, berkata Nyi Dewi Kaswari kepada seorang pelayan tua orang kepercayaannya.

“Hamba percaya dengan anak muda itu, tidak mungkin telah melakukan hal demikian, melarikan seorang anak gadis”, berkata pelayan tua itu kepada Dewi Kaswari.

“Kita sependapat, menurutku ada seseorang yang berusaha menculik Andini. Dan Mahesa Muksa telah berusaha mengejarnya”, berkata Nyi Dewi Kaswari menduga-duga.

“Bisa jadi, karena wuwungan atap bilik Andini ada yang membongkarnya dengan paksa”, berkata pelayan tua itu membenarkan dugaan majikannya itu.

“Kita tidak tahu apa yang terjadi terhadap Andini, semoga Gusti Yang Maha Agung selalu melindunginya”, berkata Nyi Dewi Kaswari dengan wajah kosong menahan kesedihan dan penuh kekhawatiran kepada nasib keadaan putri tercinta yang belum lama telah dipertemukan kembali itu.

“Nyi Mas Putri tidak boleh terlihat bersedih dihadapan tuan Patih Anggajaya. Bukankah tuan Patih sampai saat ini belum mengetahui rahasia keadaan yang sebenarnya antara Andini dan Nyi mas Putri?”, berkata pelayan tua itu mengingatkan kepada majikannya itu.

“Kamu benar, aku harus tidak menunjukkan

kesedihan ini”, berkata Nyi Dewi Kaswari sambil berusaha mengusap kelopak matanya yang terlihat basah itu.

Namun ketika Matahari menjadi semakin tinggi, tidak ada kabar apapun dari para prajurit yang telah menggeledah hampir seluruh rumah penduduk Kotaraja Kawali.

Berita tentang hilangnya seorang gadis di kediaman Patih Anggajaya akhirnya telah terdengar pula di Pasanggrahan Keputrian.

“Apakah kamu masih memikirkan prajurit pengawal itu yang telah melarikan seorang anak gadis?”, berkata sang permaisuri Ratu Dara Puspa kepada putrinya Dyah Rara Wulan ketika sudah mendengar kabar berita tentang seorang prajurit muda yang membawa pergi seorang anak gadis di kediaman Patih Anggajaya.

“Aku sudah mengenal Kakang Mahesa Muksa, tidak mungkin melakukan sebuah perbuatan serendah itu”, berkata Dyah Rara Wulan berusaha memungkiri kabar berita yang juga telah didengarnya itu.

Mendengar Dyah Rara Wulan masih saja membela Mahesa Muksa, sang permaisuri Ratu Dara Puspa semakin panas hatinya.

“Apa kelebihan anak muda prajurit rendahan itu, bukankah begitu banyak perwira tinggi yang masih muda yang berusaha memikat hatimu wahai putriku?”, berkata sang permaisuri Ratu dara Puspa masih mengekang perasaan hatinya dihadapan putrinya itu.

“Ibunda tidak tahu apa yang ananda rasakan. Bila saja hati ini dapat memilih, pasti ananda carikan seorang pangeran tampan, berkuasa dan kaya raya. Namun hati

ini memang tidak dapat memilih apalagi meminta”, berkata Dyah Rara Wulan berdesah pelan seperti kepada dirinya.

Mendengar pernyataan hati putri kesayangannya itu, terlihat sang permaisuri Ratu Dara Puspa sudah tidak dapat lagi menahan kekesalan perasaan hatinya itu.

“Kamu pasti telah diguna-gunai prajurit rendahan itu”, berkata sang permaisuri Ratu Dara Puspa sambil berbalik badan dan melangkah pergi meninggalkan Dyah Rara Wulan di pinggir kolam taman pasanggrahan Keputrian Istana.

Sementara itu hari sudah mulai menjelang sore, seorang pemimpin prajurit dengan tangan kosong telah melaporkan apa yang telah mereka laksanakan seharian itu kepada Patih Anggajaya.

“Kami sudah menyisir semua tempat di Kotaraja Kawali ini, namun tidak juga mendapatkan anak gadis dan pemuda itu”, berkata pemimpin prajurit itu kepada Patih Anggajaya.

“Kumpulkan beberapa prajurit agar melakukan pengejaran ke beberapa tempat”, berkata Patih Anggajaya dengan wajah penuh murka.

“Kami akan laksanakan perintah tuan Patih”, berkata pemimpin prajurit itu sambil menunduk penuh hormat.

Ketika pemimpin prajurit itu telah pergi, terlihat Patih Anggajaya langsung melangkahkan kakinya menuju kuil istana.

“Aku telah tertinggal satu langkah dengan anak muda itu”, berkata Patih Anggajaya kepada pendeta Rakanata ketika telah bertemu di kuil istana.

Terlihat pendeta Rakanata tersenyum menatap wajah

Patih Anggajaya yang terlihat sangat kesal dan gusar itu. Namun Patih Anggajaya tidak mengerti arti senyum itu adalah suara kegembiraan hati Pendeta Rakanata. “Gadis itu tidak bisa tertolong lagi, dan kamu tidak akan memilikinya”, berkata Pendeta Rakanata dalam hati.

Namun yang keluar dari bibir pendeta Rakanata bukan apa yang ada dalam pikirannya. “Kamu harus memikirkan rencana kita yang lebih penting daripada Gadis itu. Lupakanlah sementara ini tentang gadis itu, bukankah rencana kita di hutan perburuan itu sudah sangat dekat sekali?”, berkata Pendeta Rakanata kepada Patih Anggajaya.

Mendengar perkataan pendeta Rakanata telah mengurangi kegusaran hati Patih Anggajaya dan diam-diam membenarkan perkataan Pendeta Rakanata. ”Benar, aku dapat mencari banyak wanita cantik manakala aku sudah menjadi seorang Raja”, berkata Patih Anggajaya berpikir dalam hati.

Sementara itu beberapa prajurit sesuai dengan perintah Patih Anggajaya telah mencoba melakukan pencarian keluar Kotaraja Kawali. Dengan bantuan seorang prajurit yang sangat mahir membaca jejak mereka telah mendapatkan arah kemana Gajahmada membawa Andini.

Demikianlah, para prajurit itu telah mencoba mengikuti arah perjalanan Gajahmada dari tempat kediaman Patih Anggajaya. Namun ketika hari mulai masuk di ujung senja datang hujan begitu deras telah menghapus jejak langkah kuda Gajahmada.

“Hujan begitu deras telah menghapus jejak-jejak ini”, berkata seorang prajurit pencari jejak mendapatkan kesulitan disamping hujan yang turun begitu deras, juga

hari sudah menjadi begitu gelap menjelang senja itu.

"Bila kita terus melakukan pencarian ini, bisa-bisa kita tersasar tidak bisa kembali", berkata seorang pemimpin prajurit ketika mereka telah memasuki sebuah hutan yang cukup lebat di sebelah selatan Kotaraja Kawali.

Akhirnya dengan penuh kecemasan pemimpin prajurit itu memutuskan untuk kembali ke Kotaraja Kawali. Dalam pikirannya terbayang akan mendapatkan sebuah kemarahan besar dari Patih Anggajaya karena harus kembali dengan tangan kosong tanpa hasil apapun.

Seandainya para prajurit itu terus berusaha mengikuti jejak langkah kuda Gajahmada, mereka memang telah jauh tertinggal. Karena Gajahmada yang mereka cari pada saat itu telah berada dibawah Gunung Galunggung.

Sudah seharian itu Gajahmada tiada henti telah melarikan kudanya.

Terlihat Gajahmada diatas kudanya dengan sebelah tangan memegang tali kekang kuda, sementara tangan lainnya tengah mendekap tubuh Andini dengan kuatnya tengah mendaki hutan di kaki gunung Galunggung.

Hujan yang turun di musim penghujan itu telah mengguyur bumi Pasundan begitu merata hingga di bawah kaki Gunung Galunggung.

Basah air hujan yang mengguyur tubuh Gajahmada telah membuat perih beberapa bagian tubuh Gajahmada yang terluka tergores dahan dan ranting di sepanjang perjalanannya. Tapi Anak muda itu tidak menghiraukan rasa sakit dari perih luka itu. Kecemasan yang sangat akan diri Andini yang sudah lemah terkulai tidak sadarkan diri membuat Anak muda itu terus mendaki

lereng Gunung Galunggung diatas kudanya.

Jalan menuju lereng Gunung Galunggung memang cukup berat karena harus menemui beberapa jalan yang terjal berbatu.

Namun Gajahmada yang telah beberapa kali melewati jalan itu akhirnya dapat juga melewati beberapa jalan yang sangat sulit itu.

Hujan saat itu belum juga reda ketika beberapa orang telah melihat seekor kuda telah berlari langsung masuk menerobos regol pintu gerbang Padepokan Prabu Guru Darmasiksa.

“Apa yang telah terjadi?”, berkata Putu Risang yang telah mengenali siapa penunggang kuda itu.

Beberapa orang lelaki terlihat begitu cemas memandangi Gajahmada yang telah melompat dari punggung kudanya sambil membawa tubuh Andini yang masih juga tidak sadarkan diri.

“Apa yang terjadi atas putriku?”, bertanya seorang lelaki dengan penuh kecemasan yang ternyata adalah Bango Samparan.

“Andini terluka”, hanya itu yang keluar dari bibir Gajahmada setelah meletakkan dengan perlahan tubuh Andini di atas lantai pendapa Padepokan Prabu Guru Darmasiksa.

Beberapa orang terlihat langsung mengerubungi Gajahmada dan Andini yang tergeletak diatas lantai pendapa.

“Nampaknya Andini terkena sebuah racun yang sangat kuat”, berkata seorang tua diantara mereka yang langsung memeriksa keadaan Andini.

“Andini terluka oleh Kujang Pangeran Muncang”, berkata Gajahmada dengan wajah penuh harap kepada orang tua dihadapannya itu yang tidak lain adalah Prabu Guru Darmasiksa .

Bukan main terkejutnya semua orang yang berada diatas pendapa padepokan itu. Semua orang seperti berdesis mengulang perkataan Gajahmada.

“Kujang Pangeran Muncang…..?”, terdengar suara berbarengan hampir dari semua orang yang mendengar perkataan Gajahmada.

“Kujang Pangeran Muncang?”, bertanya Prabu Guru Darmasiksa dengan kening terlihat berkerut antara terkejut dan keinginan penjelasan lebih jauh lagi Gajahmada.

Namun Gajahmada tidak berkata apapun, hanya sebuah tangannya telah menunjukkan sebuah luka goresan di bahu tangan Andini.

“Andini tergores luka Kujang Pangeran Muncang”, berkata Gajahmada sambil memperlihatkan bahu tangan Andini yang terlihat tergores tipis.

“Tunda dulu penjelasanmu”, berkata Prabu Guru Darmasiksa yang langsung menyentuh tubuh Andini di beberapa tempat dengan begitu cepatnya.

Ternyata apa yang dilakukan oleh Prabu Guru Darmasiksa adalah sebuah cara menutup beberapa syaraf aliran darah di tubuh Andini. Sebagai seorang yang mumpuni dalam hal pengobatan, Prabu Guru Darmasiksa sudah langsung mengetahui bahwa gadis dihadapannya itu memang telah terkena sebuah racun yang sangat kuat. Perkataan Gajahmada tentang sebuah Kujang Pangeran Muncang memang sudah menjadi

penjelasan yang cukup baginya mengenal sejauh mana keparahan yang dialami oleh Andini. Sebagai seorang keturunan Raja Pasundan pastilah sudah mengetahui seberapa hebat pengaruh pamor Kujang Pangeran Muncang bila telah melukai tubuh seseorang, meski hanya sebuah goresan tipis seperti yang dialami oleh Andini.

"Untuk sementara aku hanya mampu menahan menjalarnya racun di tubuh anak gadis ini, ceritakan kepadaku apa yang telah terjadi", berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Gajahmada yang masih duduk disebelah Andini.

Terlihat Gajahmada menarik nafas panjang.

Terlihat semua mata penuh perhatian menatap anak muda itu yang terlihat begitu lusuh tubuh dan pakaiannya.

Perlahan pula Mata Gajahmada mulai dapat memperhatikan beberapa orang yang hadir saat itu di pendapa Padepokan Prabu Guru Darmasiksa.

Ternyata di pendapa itu adalah beberapa orang yang sudah dikenalnya, selebihnya adalah beberapa cantrik di Padepokan itu yang merasa tertarik dengan kedatangan Gajahmada membawa seorang gadis yang terluka tidak sadarkan diri.

Tidak ada keraguan di dalam hati Gajahmada manakala telah mengetahui siapa saja yang ada di pendapa Padepokan itu diantaranya selain Bango Samparan yang sangat cemas sebagaimana dirinya, juga telah hadir pangeran Jayanagara, Putu Risang, Jayakatwang dan pengasuhnya sendiri Pendeta Gunakara.

Perlahan dan tanpa keraguan lagi Gajahmada telah bercerita tentang apa yang telah mereka berdua hadapi malam itu.

“Orang itu bersenjata Kujang pangeran Muncang, senjata itulah yang melukai tubuh Andini”, berkata Gajahmada bercerita bagaimana keadaan Andini saat itu ketika dapat dilukai oleh seorang yang berpakaian serba hitam dan menyembunyikan wajahnya dengan sebuah kain hitam pula.

Siapakah gerangan orang yang menyembunyikan wajahnya itu?

Demikianlah pertanyaan hampir semua orang diatas pendapa Padepokan itu manakala mendengar cerita dari Gajahmada.

“Apakah Andini masih dapat disembuhkan?”, bertanya Gajahmada perlahan kepada Prabu Guru Darmasiksa. Entah mengapa dihadapan Prabu Guru Darmasiksa perasaan Gajahmada menjadi begitu tentram merasa yakin bahwa orang tua dihadapannya itu pasti dapat menyembuhkan Andini.

Terlihat Prabu Guru Darmasiksa dengan penuh senyum kesarehan menatap wajah anak muda itu.

“Kita pasrahkan semua ini kepada ketentuan Gusti Yang Maha Agung, dialah penentu segalanya karena semua bersumber dari-Nya”, berkata Prabu Guru Darmasiksa dan diam seketika sambil menarik nafas perlahan.

“Hanya ada dua benda di dunia ini yang dapat menawarkan racun Kujang pangeran Muncang”, berkata kembali Prabu Guru Darmasiksa sambil terlihat menarik nafas panjang berhenti sejenak. “benda pertama adalah

bunga Wijaya Kusuma”, berkata kembali Prabu Guru Darmasiksa sambil memandang semua orang yang juga tengah memandangnya penuh perhatian.

“Bunga Wijaya Kusuma berada di istana Majapahit”, berkata Putu Risang tanpa sadar mengucapkan keberadaan bunga Wijaya Kusuma.

Sebagai seorang murid terkasih dari Mahesa Amping, sudah pasti Putu Risang pernah mendengar cerita kisah bunga Wijaya Kusuma dari gurunya itu.

Bagian 3

“Kamu benar, bunga Wijaya Kusuma telah dimiliki oleh putra anakku, Raja Majapahit”, berkata Prabu Guru Darmasiksa membenarkan perkataan Putu Risang.

“Aku dapat meminta bunga Wijaya Kusuma kepada Ayahanda di Majapahit”, berkata Pangeran Jayanagara.

“Penutupan sementara jalan darah di tubuh Andini hanya bertahan satu hari ini”, berkata Prabu Guru Darmasiksa sambil menggeleng-gelengkan kepalanya perlahan sebagai pertanda usulan dari pangeran Jayanagara tidak dapat dilaksanakannya.

Terlihat semua orang terdiam, semua mata seperti tengah menggantungkan harapannya kepada Prabu Guru Darmasiksa seorang diri.

Namun Prabu Guru Darmasiksa yang diharapkan akan memberikan sebuah jalan lain, sebuah obat kedua selain bunga Wijaya Kusuma terlihat seperti tercenung menatap kosong kearah kedepan halaman pendapa.

Suasana diatas pendapa itu sejenak seperti begitu sunyi, tidak ada suara apapun. Sementara hujan di luar

halaman sudah mulai mereda dan malam sudah terlihat menjadi semakin gelap.

“Tunjukkan kepada hamba obat kedua selain bunga Wijaya Kusuma, hamba bersedia melakukan apapun demi kesembuhan Andini”, berkata Gajahmada memecahkan suasana keheningan diatas pendapa itu.

“Anakku tidak perlu berbuat apapun, obat atau cara kedua selain bunga Wijaya Kusuma itu masih berada di Padepokan ini”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Gajahmada.

Kembali suasana diatas Pendapa padepokan itu menjadi hening, semua mata nampaknya telah tertuju kearah Prabu Guru Darmasiksa.

Namun Prabu Guru Darmasiksa yang diharapkan berbicara itu kembali seperti tercenung menatap kosong kedepan kearah halaman pendapa yang terlihat sudah semakin gelap.

Suara hujan diluar sudah tidak terdengar lagi, semua mata masih menunggu Prabu Guru Darmasiksa menyampaikan gerangan obat apa yang dapat menyembuhkan Andini yang masih juga tidak sadarkan diri tergeletak diatas lantai pendapa Padepokan Prabu Guru Darmasiksa.

Semua mata diatas pendapa Padepokan itu melihat Prabu Guru Darmasiksa yang masih tercenung tengah menarik nafas panjang sepertinya akan memutuskan sesuatu yang sangat berat. Seperti tengah memikul sebuah beban yang amat berat dirasakan.

“Dengan sangat terpaksa bahwa aku harus membuka sebuah rahasia besar leluhur kami, rahasia leluhur para raja di Pasundan ini”, berkata Prabu Guru Darmasiksa

dan kembali terdiam tidak melanjutkan perkataannya kembali.

Kembali suasana diatas pendapa Padepokan itu menjadi begitu hening, semua mata kembali menunggu apa yang akan keluar dari bibir orang tua sareh itu.

“Masih ada satu cara untuk menawarkan racun di tubuh Andini akibat goresan Kujang Pangeran Muncang. Yaitu dengan kembaran Kujang Pangeran Muncang”, berkata Prabu Guru Darmasiksa.

“Kembaran kujang Pangeran Muncang?”, terdengar suara bersamaan dari bibir semua orang yang hadir diatas pendapa Padepokan itu.

“Bersyukurlah bahwa kujang kembaran itu masih tersimpan di Padepokan ini”, berkata Prabu Guru Darmasiksa sambi menarik nafas panjang dan perlahan berdiri dari duduknya.

Semua mata di pendapa padepokan seakan-akan menempel di punggung Prabu Guru Darmasiksa dan mengikuti langkah kaki orang tua itu yang terlihat sudah memasuki pringgitan dan kemudian telah hilang masuk ke sentong tengah.

Terlihat semua mata di pendapa padepokan itu seperti tidak berkedip memandang ke arah Prabu Guru Darmasiksa yang telah muncul kembali berjalan dari arah pringgitan menuju pendapa Padepokan. Semua mata di atas pendapa telah melihat sebuah senjata pusaka ditangan Prabu Guru Darmasiksa.

“Kujang Pangeran Muncang”, berkata Gajahmada dalam hati ketika melihat sebuah senjata pusaka di tangan Prabu Guru Darmasiksa. Sebuah senjata yang sangat mirip sekali dengan yang pernah dilihatnya di

pegang oleh seorang berpakaian serba hitam kemarin malam di kediaman Patih Anggajaya.

Tanpa berkata apapun terlihat Prabu Guru Darmasiksa telah duduk kembali di sisi tubuh Andini yang masih saja tidak sadarkan diri.

Perlahan Prabu Guru Darmasiksa mengangkat senjata pusaka itu seperti begitu hormat. Dan perlahan telah mengeluarkannya dari sarungnya.

“Kujang yang kemarin malam kulihat berwarna kuning keemasan, sementara kujang ini berwarna putih besi waja”, berkata kembali Gajahmada dalam hati memperhatikan kujang yang sudah terlepas dari sarungnya itu berada ditangan kanan Prabu Guru Darmasiksa.

“Racun kujang kembaran ini saling berlawanan satu dengan yang lainnya”, berkata Prabu Guru Darmasiksa sambil perlahan menggoreskan senjata itu ke bahu kanan Andini tidak jauh dari bekas lukanya.

Semua mata menahan nafas panjang seperti tengah menunggu perubahan yang terjadi pada diri Andini.

Terlihat Gajahmada dan Bango Samparan yang paling mencemaskan keadaan Andini itu seperti menunggu sebuah keajaiban penuh pengharapan.

“Wahai Gusti yang Maha Pemurah, sembuhkanlah buah hatiku ini”, berkata Bango Samparan dalam hati dengan pandangan mata tidak sedikit pun terlepas kearah Andini yang berbaring terbujur di lantai pendapa Padepokan.

“Bersabar dan berdoalah”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Gajahmada penuh rasa iba melihat anak muda itu begitu mencemaskan keadaan Andini.

Sementara itu langit malam yang gelap telah menyelimuti halaman pendapa padepokan, pelita malam di pendapa itu sudah terlihat menjadi semakin redup.

Namun semua mata diatas pendapa itu masih tetap menunggu dan berharap akan ada sebuah perubahan di diri Andini. Mereka seperti arca bisu tengah berdoa berharap sebuah mukjijat datang.

“Tubuhnya basah berpeluh keringat”, berkata Gajahmada perlahan melihat tubuh Andini yang tiba-tiba saja hampir di seluruh tubuhnya telah mengeluarkan peluh keringat.

“Pertanda dua racun yang berbeda sudah saling bertemu, menawarkan satu dengan yang lainnya”, berkata Prabu Guru Darmasiksa mencoba memberikan penjelasan atas apa yang tengah terjadi pada diri Andini.

Semua mata semakin tidak lepas dari diri Andini yang berbaring terbujur itu. Dan hampir semua orang telah mendengar suara rintihan halus keluar dari bibir mungil Andini.

“Kakang Mahesa Muksa, aku akan tetap menunggu kehadiranmu di Rawa Rontek”, berkata Andini dengan mata masih terpejam.

“Gadis ini telah mengigau, sebagai tanda syaraf jalan darahnya telah tawar dari racun yang sangat kuat”, berkata Prabu Guru Darmasiksa sambil menyentuh kening Andini yang dirasakan sangat panas.

Terlihat hampir semua orang diatas pendapa Padepokan itu seperti tengah menarik nafas lega mendengar penjelasan Prabu Guru Darmasiksa tentang keadaan Andini.

Namun diam-diam Putu Risang memperhatikan

warna wajah Pangeran Jayanagara.

“Diam-diam anak muda ini telah berharap cinta dari Andini. Namun Gadis ini nampaknya telah memilih Mahesa Muksa”, berkata Putu Risang dalam hati sekilas melihat ada warna duka menghiasi wajah Pangeran Putra Mahkota Majapahit itu.

“Sebentar lagi anak gadis ini akan siuman”, berkata Prabu Guru Darmasiksa seperti merasa yakin bahwa Andini sudah terlepas dari kekuatan racun Kujang Pangeran Muncang.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Prabu Guru Darmasiksa, beberapa saat kemudian terlihat Andini perlahan membuka kelopak matanya.

“Dimana aku?”, berkata Andini perlahan sambil menyapukan pandangannya.

“Kamu berada di tempat yang aman bersama orang-orang yang sangat mengasihimu”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada gadis itu. ”Jangan banyak bergerak dulu, tubuhmu masih sangat lemah”, berkata kembali Prabu Guru Darmasiksa.

Terlihat Andini mencoba menggerakkan tubuhnya untuk bangkit, namun sebagaimana yang dikatakan oleh orang tua itu memang dirinya merasakan begitu lemah tidak berdaya menggerakkan tubuhnya sendiri.

“Anak muda, tubuh dan pakaianmu sangat lusuh sekali. Bersih-bersih dan beristirahatlah, jangan cemaskan lagi gadis ini, racun di tubuhnya sudah kalis hanya menunggu kekuatannya pulih seperti sedia kala”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Gajahmada.

Mendengar perkataan Orang tua itu, terlihat Gajahmada perlahan berdiri.

“Tubuh dan pakaianku memang sangat lusuh sekali”, berkata Gajahmada ketika sudah berdiri dan melihat keadaan tubuh dan pakaiannya.

Sementara itu warna langit di atas Padepokan Prabu Guru Darmasiksa sudah terlihat garis tipis merah mengisi warna biru kelam sebagai pertanda sang pagi sebentar lagi akan datang menggantikan malam.

“Masih ada waktu untuk beristirahat sejenak”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada semua yang hadir di pendapanya ketika tubuh Andini yang masih lemah itu telah dipindahkan ke bilik yang telah disediakan untuknya di tunggui oleh Ayah kandungnya sendiri Bango Samparan.

Pelita malam yang menggelantung di tiang pendapa terlihat sudah seperti melenggut hampir kehabisan minyak jarak. Dan tidak lama berselang suasana di atas pendapa itu seperti lengang sunyi, semua orang nampaknya merasa lelah dan mengantuk semalaman bergadang menunggui keadaan Andini.

Sementara itu Gajahmada setelah bersih-bersih diri dan mengenakan sepotong pakaian pinjaman yang layak untuknya terlihat tidak langsung tertidur. Ternyata anak muda itu sudah terbiasa melakukan olah laku pernafasan sebelum tidur beristirahat.

Terlihat anak muda itu telah hanyut di dalam olah lakunya, telah merasakan kenikmatan lakunya dengan menghadirkan Gusti Yang Maha Agung sebagai pengendali dalam segala geraknya ketika berdiri, rukuk, sujud dan duduk bersimpuh diantara dua sujudnya.

“Jangan paksakan dirimu dapat berlenggang dengan kedua tanganmu ketika berjalan, pasrahkan dirimu dalam kendali dan pengaturan Gusti Yang Maha Agung hingga

terlihat elok lenggangmu. Siapa yang mengedipkan matamu ?, berkediplah dalam kendali_NYA" , berkata Gajahmada dalam hati mencoba mengulang-ulang ujar-ujar dari Putu Risang kepadanya. Nampaknya Gajahmada sudah mulai memahami makna dari ujar-ujar itu. Terlihat dirinya tersenyum sambil merebahkan tubuhnya memandang langit-langit biliknya, sendiri.

Dan tidak terasa sang waktu terus berjalan, sang fajar terlihat telah bersembul diatas perbukitan sebelah timur lereng Gunung Galunggung menghangatkan rumput-rumput basah di depan halaman Padepokan Prabu Guru Darmasiksa yang cukup luas itu.

"Akar dan daun dari beberapa tanaman ini dapat membantu Andini memulihkan kekuatannya kembali", berkata Prabu guru Darmasiksa kepada Bango Samparan di bilik Andini.

Terlihat Prabu Guru Darmasiksa setelah memberikan beberapa pesan yang berguna untuk kesembuhan Andini telah keluar dari bilik itu dan melangkahkan kakinya menuju pendapa.

"Aku jadi sangsi, apakah kalian sempat memejamkan mata di peraduan", berkata Prabu Guru Darmasiksa menyapa semua orang yang tengah duduk diatas lantai pendapanya.

"Kami memang para tamu yang tidak tahu diri, semoga sang tuan rumah tidak jemu menemaninya", berkata Pendeta Gunakara dengan penuh senyum.

"Bagaimana keadaan Andini saat ini?", bertanya Jayakatwang kepada Prabu Guru Darmasiksa.

"Gadis itu masih tertidur ketika kutemui, dua atau tiga hari ini mungkin baru dapat pulih kembali", berkata Prabu

Guru ketika sudah duduk ngeriung bersama.

Dan pagi itu menjadi begitu hangat manakala Nyi Turuk Bali datang bersama seorang pelayan wanita membawa beberapa potong jagung rebus yang masih hangat.

“Jagung rebus ini memang biasa, yang menjadikannya luar biasa adalah disajikan langsung oleh seorang permaisuri Ratu Kediri”, berkata Prabu Guru Darmasiksa ketika Nyi Jayakatwang menurunkan bakul jagung rebus yang dibawanya.

“Silahkan dinikmati, aku akan kembali kebelakang untuk belajar meramu beberapa masakan pasundan”, berkata Nyi Turuk Bali sambil tersenyum dan kembali lagi melangkah kedalam bersama pelayan wanita yang datang bersamanya itu.

“Tahukah kalian tentang masakan nirwana ?, adalah senyum tulus sang istri tercinta. Tahukah kalian taman Nirwana ?, adalah melihat dan duduk bersama putra dan putri kita tumbuh berkembang. Tahukah kalian apa yang tidak disukai oleh seorang tamu?, adalah tuan rumah yang tidak menyilahkan tamunya untuk menikmati hidangan yang telah tersedia”, berkata Prabu Guru Darmasiksa sambil menggeser sebakul jagung rebus lebih dekat lagi ke arah Jayakatwang.

Terlihat semua yang berada diatas pendapa itu tersenyum menanggapi kata-kata Prabu Guru Darmasiksa itu.

Ketika para tamu dari Majapahit itu telah menikmati makanan dan minuman pagi yang tersedia diatas pendapa itu, terlihat wajah Prabu Guru seperti berubah penuh keangkeran dan kewibawaan seperti seorang raja besar. Dan semua orang diatas pendapa itu seperti

memaklumi ada sesuatu yang ada dalam pikiran mantan Raja penguasa Pasundan itu.

“Aku banyak mengenal beberapa orang berilmu tinggi di Pasundan ini, apakah kamu dapat mengenali beberapa gerak khusus dari orang berpakaian serba hitam itu?”, berkata Prabu Guru Darmasiksa ditujukan kepada Gajahmada.

“Hanya satu gerakan dari orang itu ketika melesat melukai Andini”, berkata Gajahmada mencoba mengingat kembali bagaimana orang berpakaian serba hitam itu bergerak.

“Satu gerakan memang belum cukup untuk menilai jenis sebuah kanuragan. Apakah kamu dapat mengenali logat bahasa sunda yang digunakan oleh orang itu?”, bertanya kembali Prabu Guru Darmasiksa.

Terlihat Gajahmada tengah mencoba mengingat-ingat kembali perkataan orang berpakaian serba hitam itu.

“Logat yang digunakannya tidak sebagaimana orang sunda pada umumnya, hamba seperti pernah mendengarnya sangat mirip sekali dengan logat bicara Patih Anggajaya”, berkata Gajahmada merasa yakin sekali dengan apa yang masih diingatnya itu.

“Siapapun orang itu, yang pasti keberadaan kembaran Kujang pangeran Muncang masih berada di Tanah Pasundan ini”, berkata Prabu Guru Darmasiksa tanpa menyebut sebuah nama yang nampaknya sudah berada di dalam benak dugaannya.

Kembali Prabu Guru Darmasiksa bertanya kepada Gajahmada tentang beberapa hal seputar beberapa ciri khusus orang berbaju serba hitam itu seperti tinggi badan

dan bentuk alis orang itu

Hampir semua mata diatas pendapa itu tengah memandang kearah Gajahmada yang membenarkan semua ciri-ciri yang digambarkan oleh Prabu Guru Darmasiksa mengenai orang berbaju serba hitam itu.

Pandangan mata pun akhirnya berpindah kearah Prabu Guru Darmasiksa. Semua orang diatas pendapa itu memang tengah menunggu apa yang akan dikatakan oleh Prabu Guru Darmasiksa yang nampaknya sudah memegang dugaan sebuah nama.

“Mungkin kita akan bertemu dengan orang itu di hutan perburuan”, berkata Prabu Guru Darmasiksa tanpa menyebut satu nama sama sekali.

Semua orang diatas pendapa itu mungkin memaklumi bahwa ada sebuah keengganan menyebut sebuah nama yang belum pasti dialah orangnya.

“Ada banyak hal yang harus kita siapkan di hutan perburuan”, berkata Prabu Guru Darmasiksa seperti mencoba mengalihkan arah pembicaraan.

Mendengar perkataan dari Prabu Guru Darmasiksa, semua orang diatas pendapa itu akhirnya mengikuti arah pembicaraan yang berkisar tentang rencana dan persiapan mereka menghadapi Patih Anggajaya di hutan perburuan, hutan Sindur.

Terlihat Putu Risang memberikan beberapa gambaran tentang suasana Hutan Sindur sebagaimana yang telah didengar dari Bango samparan yang telah mengamati hutan itu beberapa hari yang telah lewat.

Sementara itu Pangeran Jayanagara dan Gajahmada memberikan sebuah tambahan tentang kesediaan Ki Rangga Ageng Pasek yang akan membelot memecah

pasukan Patih Anggajaya.

"Gabungan pasukan Adipati Suradilaga dan pasukan Ki Rangga Ageng Pasek sudah sangat mencukupi", berkata Prabu Guru Darmasiksa merasa gembira mendengar semua penjelasan itu.

Demikianlah, mereka di atas pendapa Prabu Darmasiksa terlihat sangat perhatian membahas rencana mereka di hutan Sindur yang sudah tinggal beberapa hari itu.

Dan tidak terasa waktu terus berlalu, Matahari diatas lereng Gunung Galunggung itu terlihat semakin bergeser ke barat.

Hari itu sudah hampir menjelang sore di atas Padepokan Prabu Guru Darmasiksa ketika semua orang diatas pendapa melihat sekelompok pasukan prajurit berkuda memasuki regol pintu gerbang Padepokan.

Terlihat rombongan pasukan itu berkisar antara dua puluh sampai dua puluh lima orang telah berada diatas halaman depan pendapa Padepokan.

Terlihat salah seorang diantara mereka segera meloncat turun dari kudanya dan langsung berjalan kearah tangga pendapa Padepokan, nampaknya salah seorang yang menjadi pimpinan pasukan itu.

"Mohon ampun sekiranya kedatangan kami telah mengganggu ketenangan Paduka Tuan Prabu", berkata seorang prajurit itu dihadapan Prabu Guru Darmasiksa.

"Katakan apa keperluanmu membawa pasukanmu di Padepokanku ini", berkata Prabu Guru Darmasiksa dengan pandangan mata yang begitu tajam, kuat dan penuh wibawa kepada prajurit itu.

Terlihat prajurit itu menjadi semakin menunduk tidak

berani memandang langsung kearah Prabu Guru Darmasiksa.

“Ampuni hamba, pasukan kami datang ke Padepokan tuanku karena ada berita bahwa buronan kami bersembunyi disini”, berkata prajurit itu masih dengan menundukkan kepalanya penuh keengganan.

“Lurah Janget, katakan siapa yang mengatakan hal demikian kepadamu”, berkata Prabu Guru Darmasiksa dengan senyum penuh keramahan, nampaknya merasa kasihan dengan sikap prajurit tua itu yang sudah dikenalnya.

Melihat suara dan pandangan Prabu Guru Darmasiksa yang penuh senyum itu akhirnya telah memberanikan prajurit tua itu mengangkat wajahnya.

“Ampuni hamba, perintah ini datangnya dari Patih Anggajaya”, berkata prajurit tua itu yang dipanggil dengan nama Lurah janget oleh Prabu Guru Darmasiksa.

“Siapa orang yang kamu maksudkan sebagai buronan itu”, berkata kembali Prabu Guru Darmasiksa

“Ampuni hamba, buronan itu adalah seorang prajurit muda yang telah membawa paksa seorang gadis”, berkata Lurah Janget memberikan sebuah penjelasan.

“Apakah kamu mengenal prajurit muda itu ?”, bertanya Prabu Guru Darmasiksa kepada prajurit lurah Janget.

Terlihat lurah Janget mengangkat wajahnya dan dengan penuh keraguan menggelengkan kepalanya sebagai sebuah pertanda belum mengenal siapa prajurit muda yang dikatakannya sebagai buronan itu.”Hamba mohon bantuan Tuanku Prabu untuk menyerahkan buronan itu kepada kami”, berkata Lurah Janget dengan

wajah penuh pengharapan.

“Kembalilah ke pasukanmu, aku akan bicara dengan orang-orangku sendiri”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada lurah Janget.

Maka tanpa perintah kedua segera prajurit tua itu berdiri dan melangkah turun ke halaman pendapa bergabung dengan pasukannya.

“Patih Anggajaya pasti akan membawa sepasukan lebih besar lagi bila hari ini tidak kita berikan apa yang diinginkannya”, berkata Prabu Guru Darmasiksa.

Terlihat semua orang diatas pendapa itu telah mengalihkan pandangan matanya kearah Mahesa Muksa.

“Dalam pembahasan mengenai rencana di hutan Sindur, kita tidak menyinggung sedikitpun tentang istana Kawali. Kita belum tahu apa yang dilakukan oleh Patih Anggajaya di saat Raja Ragasuci berburu di hutan Sindur. Hampa bersedia berada di istana Kawali. Tidak perlu mengkhawatirkan keadaanku, bukankah masih ada Pangeran Citraganda di istana Kawali ?”, berkata Gajahmada kepada semua orang di atas pendapa itu.

Semua orang diatas pendapa itu mengagumi sikap Gajahmada yang bertutur begitu tenang, juga Prabu Guru Darmasiksa yang merasa yakin bahwa anak muda itu pasti bukan orang sembarangan yang tidak merasa takut dan gentar sedikitpun.”Beberapa tahun yang lalu aku pernah melihat anak ini sebagai anak yang cerdas, pasti kemampuan olah kanuragannya telah berlipat ganda”, berkata dalam hati Prabu Guru Darmasiksa.

“Kamu benar anak muda, kita tidak terpikir sedikitpun tentang istana Kawali”, berkata Prabu Guru Darmasiksa

sepertinya menerima usulan Gajahmada.

“Aku orang tua akan menemanimu, hanya sekedar sebagai bayang-bayang”, berkata pendeta Gunakara sambil tersenyum.

Demikianlah, tanpa kesulitan apapun, Gajahmada telah diserahkan kepada sepasukan prajurit Kawali untuk dibawa ke Istana Kawali.

Dan tidak lama berselang ketika pasukan itu tidak begitu jauh berjalan, terlihat Pendeta Gunakara telah berpamit untuk selekasnya mengikuti Gajahmada bersama pasukan prajurit yang membawanya.

“Kamu pasti mengetahui sejauh mana kemampuan muridmu sendiri”, berkata Prabu Guru Darmasiksa ingin mendapatkan sebuah keyakinan tentang Gajahmada kepada Putu Risang.

“Sepasukan segelar sepapan mungkin akan mengalami banyak kesulitan menghadapi Mahesa Muksa, apalagi bersama pengasuhnya sendiri Pendeta Gunakara”, berkata Putu Risang sambil tersenyum merasa yakin bahwa Gajahmada dengan kemampuan ilmunya saat itu tidak akan mengalami banyak kesulitan.

Mendengar sikap dap jawaban dari Putu Risang, terlihat Prabu Guru Darmasiksa menarik napas panjang sebagai tanda dirinya tidak perlu lagi mengkhawatirkan keadaan anak muda itu.

“Aku orang tua kalah satu langkah dengan anak muda itu, tidak terpikirkan sedikitpun olehku mengenai keselamatan keluarga istana”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Jayakatwang, Putu Risang dan Pangeran Jayanagara yang masih berada di atas pendapa Padepokan itu.

“Aku mengenalnya sejak kecil, aku begitu yakin bahwa anak muda itu akan menjadi orang besar dengan pemikiran besar di kemudian hari”, berkata Jayakatwang.

“Pangeran Jayanagara, bersyukurlah dirimu dikaruniai seorang sahabat sebagaimana Mahesa Muksa. Kejayaan Majapahit suatu waktu berada di tanganmu, jagalah hati dan kesetiaan Mahesa Muksa”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Pangeran Jayanagara.

“Ucapan dan perkataan Kakek buyut Prabu adalah pusaka yang akan cucunda jaga”, berkata Pangeran Jayanagara dengan penuh hikmat.

“Masih ada satu urusan yang harus kuselesaikan di Padepokan ini, meringkus siapa sebenarnya telik sandi dari Patih Anggajaya yang nampaknya sudah lama di pasang memata-matai Padepokan ini”, berkata Prabu Guru Darmasiksa sambil berdiri perlahan.

Terlihat Prabu Guru Darmasiksa memanggil seorang cantrik.

“Panggilkan untukku Putut Sumitra”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada seorang cantrik yang datang menghampirinya.

Terlihat cantrik itu tergopoh-gopoh menuruni anak tangga pendapa pergi mencari Putut Sumitra.

Dan tidak lama berselang terlihat seorang lelaki setengah baya muncul dan langsung menaiki tangga pendapa.

“Katakan kepadaku, siapa saja cantrik yang saat ini tidak berada di padepokan ini”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Putut Sumitra.

Terlihat Putut Sumitra tidak langsung menjawab,

sekilas terlihat kerut di keningnya sebagai tanda tengah berpikir kemana arah pertanyaan Prabu Guru Darmasiksa.

Putut Sumitra memang tidak terlalu lama berpikir.

“Dua orang cantrik sudah sejak dua hari ini belum kembali, telah kutugaskan untuk mencari beberapa jamur hutan. Sementara ada seorang cantrik lagi yang baru berangkat pagi-pagi sekali untuk sebuah urusan di Kotaraja Kawali”, berkata Putut Sumitra setelah mencoba mengingat siapa saja cantrik di Padepokan itu yang saat itu tidak ada di tempat.

“Siapa cantrik yang ada urusan di Kotaraja Kawali itu?”, bertanya Prabu Guru Darmasiksa.

“Batuganal”, berkata Putut Sumitra langsung menjawab pertanyaan Prabu Guru Darmasiksa.

“Coba kamu ingat-ingat kembali, ketika terjadi perampokan atas beberapa cantrik yang tengah membawa pusaka Kujang Pangeran Muncang ke Kotaraja Kawali, apakah Batuganal juga tidak ada di Padepokan ini?”, bertanya kembali Prabu Guru Darmasiksa.

Terlihat Putut Sumitra kembali mengerutkan keningnya mencoba mengingat-ingat sebuah kejadian yang sudah berlangsung cukup lama itu.

“Aku ingat, disaat itu dua hari sebelumnya Batuganal meminta ijin kepadaku untuk sebuah urusan di Kotaraja Kawali. Dia kembali sehari setelah peristiwa perampokan itu. Aku ingat sekali karena Batuganal telah membawakan untukku sebuah ikat pinggang kulit berkepala ukiran perak naga. Katanya ini hadiah untukku”, berkata Putut Sumitra dengan lancar sekali

menyampaikan semua yang diingatnya itu.

“Kebetulan yang sama”, berkata Prabu Guru Darmasiksa sambil mengusap-usap janggutnya yang panjang dan sudah memutih itu. Seperti tengah berpikir keras. ”Batuganal pasti orangnya yang telah datang ke Kotaraja Kawali melaporkan bahwa Mahesa Muksa berada di Padepokan ini”, berkata kembali Prabu Guru Darmasiksa.

“Aku tidak menyangka bahwa Batuganal telah memata-matai kita selama ini”, berkata Putut Sumitra sambil menarik nafas panjang seperti tengah menyesali bahwa kawan dan saudara seperguruannya itu ternyata adalah seorang pengkhianat.

“Semoga saja dia tidak banyak tahu tentang sebuah rencana di hutan perburuan”, berkata Prabu Guru Darmasiksa.

“Rencana di hutan perburuan?”, bertanya Putut Sumitra penuh ketidak mengertian.

“Aku memang belum bercerita apapun kepadamu, juga kepada semua cantrik di Padepokan ini”, berkata Prabu Guru Darmasiksa penuh senyum memaklumi ketidak mengertian Putut Sumitra tentang sebuah rencana di hutan perburuan.

Terlihat Prabu Guru Darmasiksa mencoba memberikan sebuah gambaran mengenai sebuah rencana licik dari Patih Anggajaya kepada Putut Sumitra. Dengan penuh seksama dan perhatian Putut Sumitra menyimak apa yang disampaikan oleh Gurunya itu.

“Celakalah diri kita seandainya rahasia ini diketahui oleh Batuganal”, berkata Putut Sumitra setelah mendapatkan penjelasan dari Prabu Guru Darmasiksa.

“Malam ini kita harus menunggu hingga Batuganal kembali. Orang itu harus dikurung tidak boleh lagi keluar dari Padepokan ini”, berkata Prabu Guru Darmasiksa memberikan sebuah tindakan yang harus dilakukan terhadap Batuganal.

“Apakah malam ini Batuganal akan kembali ke Padepokan ini?”, bertanya Putu Risang kepada Putut Sumitra.

“Janjinya, malam ini dia sudah akan kembali”, berkata Putut Sumitra penuh keyakinan.

Demikianlah, Prabu Guru Darmasiksa ditemani Putut Sumitra, Putu Risang, Pangeran Jayanagara hingga jauh malam masih tetap di pendapa menunggu kedatangan Batuganal. Hanya Jayakatwang yang sudah tidak terlihat lagi di pendapa Padepokan itu, karena telah berpamit lebih dulu untuk beristirahat di biliknya.

“Siapa?”, bertanya seorang cantrik di panggungan ketika melihat seseorang berdiri di regol pintu gerbang padepokan yang tertutup di malam hari itu.

“Aku, Batuganal”, berkata orang itu sambil mendongak keatas kearah seorang cantrik yang berada di panggungan.

Terlihat cantrik yang bertugas ronda malam itu langsung turun dari panggungan dan langsung membuka pintu gerbang Padepokan.

“Tidak seperti biasanya pintu gerbang ini ditutup”, berkata orang itu sambil masuk dengan suara menggerutu seperti kurang senang dengan ditutupnya gerbang itu.

“Putut Sumitra yang memerintahkan kepadaku untuk menutup pintu gerbang ini”, berkata cantrik itu sambil

segera menutup kembali pintu gerbang.

“Kamu meronda sendiri?”, bertanya orang itu yang melihat cantrik itu hanya seorang diri.

“Baru saja kawanku dipanggil menghadap tuan Prabu di pendapa”, berkata cantrik itu sambil menunjuk kearah pendapa Padepokan.

Terlihat orang itu memicingkan matanya kearah pendapa dimana cahaya lampu pelita diatas pendapa itu masih cukup terang untuk dapat melihat masih ada beberapa orang diatas pendapa itu.

Dan orang itu masih dapat melihat di keremangan malam diatas halaman seseorang telah berjalan ke arahnya.

“Batuganal, kamu diminta untuk naik keatas pendapa”, berkata seseorang ketika telah dekat dengan orang itu yang dipanggilnya bernama Batuganal.

“Aku akan segera naik keatas pendapa”, berkata Batuganal tanpa prasangka apapun sambil langsung melangkahkan kakinya kearah pendapa Padepokan.

Terlihat Batuganal tengah menaiki anak tangga pendapa Padepokan.

“Mendekat dan duduklah disini Batuganal”, berkata Prabu Guru Darmasiksa menunjuk sebuah tempat disamping Putut Sumitra kepada Batuganal yang baru datang itu.

“Cantrik baru datang dari Kotaraja Kawali”, berkata Batuganal ketika sudah duduk disamping Putut Sumitra.

“Mungkin kamu sangat lelah setelah perjalanan ini, kami tidak bermaksud lama memaksamu di atas pendapa ini”, berkata Prabu Guru Darmasiksa penuh

senyum ramah memandang kearah Batuganal.

Melihat pandangan mata Prabu Guru Darmasiksa telah membuat Batuganal seperti menjadi salah tingkah, sinar dan cahaya mata Prabu Guru Darmasiksa dalam pikiran Batuganal seperti telah menelanjangi dirinya.

“Adakah cantrik telah berbuat sebuah kesalahan?”, bertanya Batuganal dalam kegelisahannya kepada Prabu Guru Darmasiksa.

“Aku belum bertanya dan berkata apapun, namun kamu sudah bertanya tentang sebuah kesalahan yang kamu perbuat”, berkata Prabu Guru Darmasiksa masih memandang kearah Batuganal.

Sekilas Batuganal membentur pandangan mata itu, telah membuat dirinya semakin gelisah, semakin seperti bertelanjang dihadapan Prabu Guru Darmasiksa. Dan Batuganal tidak berani lagi mengangkat kepalanya seperti takut akan beradu pandang kembali dengan Prabu Guru Darmasiksa. Terlihat Batuganal duduk dengan kepala menunduk.

“Hampir setiap hari aku menemui kalian para penghuni Padepokan ini, memberikan penyadaran perikehidupan, membuka mata hati kalian bahwa hidup setelah kehidupan ini jauh lebih berharga dari sepiring dunia yang fana ini. Namun nampaknya mata hatimu telah berpaling jauh dari apa yang telah kuajarkan selama ini, dan kamu telah dibeli oleh dunia menjadi kaki tangan seorang Patih Anggajaya”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Batuganal yang masih saja menundukan kepalanya tidak berani sama sekali mengangkat kepalanya.

“Ampuni aku Tuan Prabu, aku telah berbuat dosa”, berkata Batuganal sambil bersimbah sujud dihadapan

Prabu Guru Darmasiksa.

“Gusti Yang Maha Agung, Maha Pemberi tobat kepada setiap hambanya yang mau mengakui dosanya. Namun untuk sementara ini aku tidak akan mengijinkan dirimu keluar dari Padepokan ini”, berkata Prabu Guru Darmasiksa. “Sekarang beristirahatlah”, berkata kembali Prabu Guru Darmasiksa.

“Aku pamit diri, hukuman apapun atas diriku pasti akan kujalani”, berkata Batuganal sambil perlahan berdiri dan mundur beberapa langkah mendekati anak tangga pendapa.

“Perintahkan beberapa cantrik untuk mengawasinya, jangan sampai keluar dari Padepokan ini”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Putut Sumitra ketika Batuganal sudah tidak terlihat lagi.

“Aku akan memerintahkan beberapa cantrik untuk mengawasinya”, berkata Putut Sumitra sambil pamit diri.

“Hari sudah jauh malam”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Putu Risang dan Pangeran Jayanagara sambil mempersilahkannya untuk beristirahat.

Demikianlah, pendapa Padepokan itu akhirnya menjadi sepi dan lengang, hanya ada satu pelita malam yang terlihat hampir redup cahayanya tertiup angin dingin dimalam itu.

Sementara itu di Kotaraja Kawali terlihat sebuah pasukan tengah memasuki batas gerbang kota dari arah selatan. Mereka adalah sepasukan prajurit berkuda yang datang membawa Gajahmada sebagai tawanan mereka

“Besok aku akan melapor kepada Patih Anggajaya, sekarang bawalah tawanan kita ke bangsal tahanan”,

berkata Lurah Janget kepada salah seorang anak buahnya ketika mereka telah memasuki pintu gerbang istana.

“Ikutilah kami”, berkata seorang prajurit kepada Gajahmada yang nampak terikat kedua tangannya itu.

Maka terlihat Gajahmada mengikuti langkah kaki seorang prajurit didepannya, sementara tiga orang prajurit telah berjalan dibelakangnya.

Tidak lama berselang mereka telah berada di sebuah bangsal tahanan, sebuah bangunan yang sama sekali tidak berjendela. Hanya ada satu pintu masuk terbuat dari bahan kayu yang sangat tebal dan kokoh.

“Baru kali ini aku melihat seorang tawanan begitu tenang seperti tidak takut akan menerima sebuah hukuman atasnya yang akan diputuskan besok”, berkata seorang prajurit berbisik kepada kawannya ketika Gajahmada telah masuk kedalam bangsal tahanan itu.

“Aku jadi kurang yakin apa benar anak muda itu telah membawa kabur seorang gadis”, berkata kawan prajurit itu masih di pintu bangsal tahanan.

“Bersalah atau tidaknya bukan tugas kita, yang pasti kita sudah menjalankan tugas membawanya kemari”, berkata salah seorang dari keempat prajurit itu.

“Tapi gara-gara anak muda ini, kita berempat harus menunggu sampai pagi ditempat ini”, berkata seorang lagi sambil bergumam menggerutu.

Sementara itu di dalam bangsal tahanan, Gajahmada terlihat tersenyum sendiri. Keempat prajurit itu tidak tahu bahwa Gajahmada di dalam dapat mendengar semua pembicaraan mereka.

Ruang di bangsal itu memang sangat gelap, namun

akhirnya Gajahmada dapat membiasakan diri melihat didalam kegelapan. Tidak ada barang apapun di dalam bangsal tahanan itu, hanya ada satu bale kayu sangat kecil sekali, hanya cukup untuk berbaring seluas badan.

Disitulah Gajahmada duduk di dalam bangsal yang gelap itu.

Didalam bangsal itu Gajahmada tidak dapat mengetahui waktu, siang dan malam tidak ada banyak perbedaan karena tertutup rapat.

Dan ketika sebuah cahaya terlihat dari dalam, tahulah Gajahmada bahwa cahaya itu berasal dari lubang kotak persegi menjadi satu dari bagian pintu bangsal itu.

“Makan dan kenakanlah pakaian ini”, berkata seorang prajurit penjaga dari luar lubang itu sambil menyodorkan kedalam sebuah baki kayu berisi semangkuk makanan dan setumpuk kain.

Terlihat Gajahmada melangkah mengambil tumpukan pakaian diatas baki kayu. Ternyata dua potong kain putih, sebuah pakaian khusus yang harus dikenakan oleh seorang tahanan.

Sambil tersenyum Gajahmada mengenakan pakaian tahanan itu, melilitkan satu potongan kain untuk menutupi bagian pusar kebawah. Sementara potongan kain lagi dililitkan diantara leher dan bagian dadanya. Sebuah pakaian tahanan yang sangat mirip selayaknya biasa dipakai oleh seorang pendeta di Biara.

Ketika Gajahmada telah selesai mengenakan pakaian tahanan itu, pendengarannya yang sangat tajam telah menangkap sebuah pembicaraan diluar bangsal.

“Apakah tuan Pangeran ada kepentingan dengan tahanan ini?”, bertanya seorang prajurit penjaga kepada

seorang pemuda yang datang mendekati Bangsal tahanan.

“Buka pintunya, aku ingin masuk menjumpainya”, berkata anak muda diluar bangsal tahanan.

“Hati-hati dengan tahanan ini”, berkata suara prajurit mengingatkan kepada anak muda yang baru datang itu.

Dan Gajahmada telah mendengar suara derit pintu bangsal bergeser terbuka.

Sebuah cahaya terlihat masuk lewat pintu bangsal tahanan yang terbuka. Dan Gajahmada melihat seseorang berdiri di gawang pintu yang telah terbuka.

“Apakah kamu baik-baik saja, Mahesa Muksa?”, bertanya orang itu sambil telah melangkah masuk yang ternyata adalah Pangeran Citraganda.

“Seperti yang kamu saksikan, aku tidak kurang apapun, sudah punya baju baru pakaian khusus seorang tahanan”, berkata Gajahmada sambil bertolak pinggang memperlihatkan pakaian baru yang dikenakannya itu.

“Seperti seorang pendeta di sebuah biara”, berkata Pangeran Citraganda memberikan penilaian atas pakaian yang dikenakan Gajahmada.

Setelah mempersilahkan Pangeran Citraganda duduk di bale bersama, Gajahmada menceritakan sebuah kejadian yang dialaminya bersama Andini di tempat kediaman Patih Anggajaya.

“Aku datang di istana ini sebagai seorang tawanan atas keinginanku sendiri. Dan Prabu Guru Darmasiksa telah menyetujui dimana aku dapat menjaga keluarga istana bila terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan”, berkata pula Gajahmada mengenai latar belakang mengapa dirinya dengan begitu mudah menyerahkan

diri.

“Sebuah cara yang bagus untuk masuk ke dalam istana”, berkata Pangeran Citraganda sambil tersenyum. ”Dan aku tidak sendiri di istana ini dengan adanya kamu, Mahesa Muksa”, berkata kembali Pangeran Citraganda.

“Semoga tidak ada perintah dari seorang Pangeran untuk mencambuk seorang tahanan”, berkata Gajahmada yang ditanggapi gelak tawa oleh Pangeran Citraganda.

Mendengar suara tawa dari dalam bangsal telah membuat kedua orang prajurit penjaga mengerutkan keningnya. Mereka tidak habis pikir bahwa seorang tahanan dan Pangeran Citraganda begitu asyik berbincang didalam seperti layaknya tidak di dalam sebuah bangsal tahanan.

“Tiap saat aku akan datang mengunjungimu”, berkata Pangeran Citraganda sambil berdiri dan berjalan melangkah keluar.

Dan ketika Pangeran Citraganda telah melewati pintu bangsal tahanan, kembali suasana bangsal tahanan itu menjadi gelap gulita karena pintu bangsal telah ditutup kembali.

Sementara itu, matahari di istana Kawali sudah semakin tinggi, hari sudah tidak bisa disebut pagi lagi karena sudah begitu terang mendekati saat siang.

Berita tentang adanya penghuni baru didalam bangsal tahanan istana sudah tersebar cukup luas, jauh hingga keluar dinding istana. Berita itu juga telah didengar oleh Dyah Rara Wulan di pasanggrahan Keputriannya.

Terlihat sang putri itu begitu gelisah, hati dan

pikirannya telah begitu mencemaskan keadaan Gajahmada di bangsal tahanan. Ingin dirinya untuk datang mengunjungi pemuda idaman hatinya itu, namun masih jelas teringat perkataan ibunda permaisuri Ratu Dara Puspa yang telah melarang dirinya mengunjungi Gajahmada.

“Jangan kamu rendahkan martabat keluarga istana ini, apa kata orang bila mengetahui seorang putri istana Kawali telah jatuh hati dengan seorang penjahat wanita”, berkata permaisuri Ratu Dara Puspa kepada Dyah Rara Wulan yang telah mencegahnya untuk bertemu dengan Gajahmada.

“Aku ingin bertanya langsung dengan Kakang Mahesa Muksa, apakah benar perkataan orang tentang dirinya?”, berkata Dyah Rara Wulan dalam hati penuh kegelisahan.

“Kasihan anak gadis itu”, berkata Bibi pengasuhnya dalam hati merasa kasihan melihat putri junjungannya yang terlihat sangat gelisah, gusar gundah gulana duduk melamun di pinggir kolam taman pasanggrahan Keputrian.

Namun, wanita tua pengasuh sang putri itu tidak berkata apapun, dapat mengerti hati gadis asuhannya itu dan sudah sangat paham sekali bahwa disaat seperti itu jangan sekali-kali mencoba mendekatinya, bisa-bisa akan berbalik terkena imbas kegusarannya.

Namun hati dan perasaan wanita tua itu tiba-tiba menjadi begitu cerah ketika dilihatnya seorang anak muda datang mendekati sang putri.

“Aku baru saja datang dari bangsal tahanan”, berkata pemuda itu yang tidak lain adalah Pangeran Citraganda.

Pangeran Citraganda langsung bercerita tentang keadaan Gajahmada, asal muasal kejadian sebenarnya mengapa harus membawa pergi Andini.

“Jadi Kakang Mahesa Muksa tidak seperti apa yang dipersangkakan orang kepadanya?”, bertanya Dyah Rara Wulan setelah mendengar semua penjelasan Pangeran Citraganda.

“Mahesa Muksa sengaja menyerahkan dirinya agar dapat melindungimu?”, berkata Pangeran Citraganda dengan wajah menggoda.

“Mengapa Kakang Citraganda tidak segera ke Padepokan Kakek Prabu untuk melihat keadaan Andini?”, bertanya Dyah Rara Wulan berbalik menggoda Pangeran Citraganda.

“Apa maksud perkataanmu?”, berkata Pangeran Citraganda mencoba mengelak godaan dari adiknya itu.

“Kakang tidak usah menghindar dariku, aku sudah dapat menebak sikap dan perasaan Kakang terhadap Andini”, berkata Dyah Rara Wulan seperti berada diatas angin telah berbalik menggoda kakaknya itu.

“Jujur kukatakan bahwa gadis itu memang begitu cantik jelita”, berkata Pangeran Citraganda sambil mencabut sebatang rumput dan melemparnya jauh ditengah kolam.

“Nampaknya Pangeran tampanku memang telah jatuh cinta”, berkata Dyah Rara Wulan dengan senyum penuh menggoda.

“Bila seorang mengagumi, apa sudah dapat dikatakan jatuh hati?”, bertanya Pangeran Citraganda menghadapkan wajahnya dekat dengan wajah Dyah Rara Wulan.

“Cinta datang berawal dari rasa kagum, dan pangeranku sudah terjerat masuk lebih dalam lagi”, berkata Dyah Rara Wulan.

“Tapi Andini kulihat lebih memilih Mahesa Muksa”, berkata Pangeran Citraganda sambil memalingkan wajahnya dari hadapan Dyah Rara Wulan, pandangannya terlihat jatuh menatap seekor ikan kecil yang berlari bersembunyi di balik sebuah tanaman air.

“Kakang belum berjalan menuju peperangan cinta, kakang belum menghunus pedang merebut hatinya. Kejarlah Andini sampai dapat, sementara aku akan menjerat pujaan hatiku sendiri, Kakang Mahesa Muksa”, berkata Dyah Rara Wulan dengan suara berbisik seperti takut terdengar oleh siapapun.

“Aku tidak akan berjalan ke peperangan apapun demi sebuah cinta. Bagiku cinta bukan sebuah tahta yang harus diperebutkan oleh siapapun”, berkata Pangeran Citraganda sambil kembali mencabut sebatang rumput dan kembali melemparnya jauh ke tengah kolam.

Sementara itu di bangsal tahanan yang gelap, terlihat Gajahmada tengah berlatih olah laku rahasianya. Di bangsal tahanan yang gelap itu membuat Gajahmada mendapat sebuah tempat berlatih yang baik, lebih dapat menekuni olah lakunya menjadi lebih dapat mengenali setiap gerak nafasnya, setiap gerak jalan syaraf aliran darahnya. Dan dengan penuh ketelitian dapat mengalirkan sebuah pusaran kekuatan jati dirinya kemanapun yang dikehendakinya.

Demikianlah, Gajahmada terus menekuni olah lakunya didalam bangsal tahanan yang gelap pekat itu, semakin berlatih semakin bertambah kesegaran didalam tubuhnya yang sudah terpupuk hawa murni yang terus

kian bertambah menjadi sumber kekuatan dari diri sejati.

Dan Gajahmada tidak menyadari bahwa diluar bangsa tahanan istana itu hari sudah menjadi malam. Wajah bulan sudah hampir mendekati bulat sempurna.

“Besok Baginda Raja Ragasuci akan pergi berburu. Dan kita hanya duduk menunggu Adipati Suradilaga sebagai kuda hitam kita membunuh Sang Raja di Hutan Sindur”, berkata Patih Anggajaya kepada tiga orang kepercayaannya di rumah kediamannya sendiri.

“Saat ini Adipati Suradilaga dan pasukannya mungkin sudah tidak sabar lagi menunggu kedatangan Raja Ragasuci di Hutan Sindur”, berkata salah seorang kepercayaan Patih Anggajaya.

“Seperti Adipati Suradilaga, aku juga jadi tidak sabar untuk secepatnya duduk diatas kursi singgasana istana”, berkata Patih Anggajaya sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Tercium aroma yang menyengat dari mulut Patih Anggajaya. Nampaknya sang Patih yang licik itu sudah terlalu banyak minum arak ditemani oleh tiga orang kepercayaannya itu.

Sementara itu sebagaimana yang dikatakan oleh orang kepercayaan Patih Anggajaya, di hutan Sindur Pasukan Adipati Suradilaga memang sudah berada dua hari dua malam di hutan itu. Tapi di luar pengetahuan orang-orang Patih Anggajaya, para cantrik dari Padepokan Prabu Guru Darmasiksa juga telah berada di hutan Sindur bersembunyi ditempat-tempat yang telah ditentukan guna dapat dengan mudah menyergap kedatangan pasukan patih Anggajaya.

“Apakah Adipati Suradilaga dapat dipercaya?”, berkata Jayakatwang kepada Prabu Guru Darmasiksa di

tempat persembunyiannya.

“Aku mengenalnya sebagai seorang prajurit yang sangat setia”, berkata Prabu Guru Darmasiksa penuh keyakinan.

“Semoga semua sesuai dengan apa yang telah kita rencanakan”, berkata Pangeran Jayanagara

“Kita serahkan semua kepada ketentuan pemilik segala ketentuan dan ketetapan ini, Gusti Yang Maha Agung, banyak hal yang bisa saja terjadi diluar kehendak kita”, berkata Prabu Guru Darmasiksa.

Sementara itu di saat yang sama, terlihat suasana penuh kegembiraan di rumah kediaman Patih Anggajaya.

“Raja tua Prabu Guru Darmasiksa kalah satu langkah dengan kita, mereka tidak pernah menghitung kekuatan pasukan dari Kotaraja Rakata”, berkata Patih Anggajaya dengan penuh kegembiraan hati.

Namun Patih Anggajaya dan ketiga orang kepercayaannya itu sama sekali tidak mengetahui bahwa semua pembicaraan mereka telah didengar oleh seseorang di balik pintu pringgitan.

Di balik pintu pringgitan terlihat seorang wanita tengah mendengarkan pembicaraan mereka yang tidak lain adalah Nyi Dewi Kaswari.

“Celakalah keluarga istana bila saja semua rencana suamiku benar-benar menjadi sebuah kenyataan” berkata Nyi Dewi Kaswari merasa terkejut mendengar semua rencana suaminya itu, Patih Anggajaya.

“Sayangnya aku tidak tahu kepada siapa berita ini harus aku sampaikan” berkata Nyi Dewi Kaswari merasa ragu dan bimbang tidak tahu kepada siapa berita itu akan disampaikan. ”Aku juga tidak tahu apakah perbuatanku

ini adalah sebuah pengkhianatan kepada seorang suami?" berkata kembali Nyi Dewi Kaswari dalam hati menjadi bertambah ragu.

Ketika hari sudah menjadi begitu larut malam, Nyi Dewi Kaswari sudah tidak tahan lagi menahan rasa kantuknya.

Namun kebimbangan hatinya masih saja terbawa di peraduannya, keraguan antara rasa kasihan melihat kehancuran keluarga istana dan kesetiaan bakti seorang istri atas suaminya.

Akhirnya wanita yang masih berparas cantik jelita di usia yang sudah mendekati setengah baya itu terlihat sudah terlelap tidur tidak kuat menahan rasa kantuknya bersama suasana di luar yang menjadi semakin dingin akibat telah turun hujan begitu lebat mengguyur hampir merata bumi Kotaraja Kawali.

Jilid 4

Bagian 1

KETIKA Nyi Dewi Kaswari terbangun di pagi harinya, tidak dilihat suaminya bersama di peraduannya.

"Apakah bibi melihat suamiku telah pergi keluar rumah di pagi ini?" bertanya Nyi Dewi Kaswari kepada seorang pelayan tua di rumahnya.

"Tuan Patih memang tidak tidur di rumah ini, tadi malam bibi lihat sendiri telah keluar bersama ketiga tamunya", berkata pelayan tua itu kepada Nyi Dewi Kaswari.

"Di saat masih turun hujan?" bertanya kembali Nyi

Dewi Kaswari. Terlihat pelayan tua itu tidak berkata apapun, hanya sedikit perlahan menganggukkan kepalanya. Diam-diam hatinya ikut teriris pilu melihat suasana kehidupan rumah tangga anak asuhnya itu yang sudah disayangi seperti putrinya sendiri.

Sayu wajah Nyi Dewi Kaswari terduduk lesu memandang tempat kosong lantai pendapa dari arah duduknya di ruang pringgitan. Yang ada dalam bayangan pikiran Nyi Dewi Kaswari saat itu adalah bahwa suaminya pasti masih tertidur pulas disamping seorang wanita lain.

Tiba-tiba saja terlihat sebuah perubahan di wajah Nyi Dewi Kaswari yang dipenuhi rasa kebencian yang sangat.

“Bibi, kemarilah”, berkata Dewi Kaswari memanggil pelayan tua yang sudah dianggapnya sebagai ibunya sendiri.

Pagi itu suasana di jalan Kotaraja Kawali sudah cukup ramai, beberapa wanita terlihat tengah berjalan dengan bakul di atas kepala mereka, mungkin akan berangkat menuju pasar di tengah Kotaraja.

Suasana di jalan Kotaraja Kawali di pagi itu menjadi terlihat seperti tercekam manakala dua penunggang kuda melarikan kudanya sambil membawa dua buah bendera kebesaran, salah satunya adalah sebuah bendera hijau bergambar kepala harimau putih.

Melihat sebuah bendera bergambar kepala harimau putih yang di bawa oleh seorang prajurit berkuda itu telah membuat semua orang di jalan Kotaraja Kawali itu segera menepi.

Serentak tanpa perintah apapun semua orang di tepi

jalan Kotaraja Kawali itu langsung menyisihkan barang apapun yang mereka bawa dan langsung bersujud di jalan tanah itu manakala sebuah pasukan berkuda terlihat seperti berpacu menyusuri jalan kotaraja Kawali di pagi itu.

Semua orang diatas jalan Kotaraja Kawali itu sudah terbiasa dan tahu betul bahwa diantara sekitar dua puluh lima pasukan berkuda itu adalah Raja Ragasuci yang akan lewat menuju gerbang batas kota sebelah selatan Kotaraja Kawali.

Terlihat seorang wanita tua ikut bersujud dengan penuh hikmat di tepi jalan Kotaraja Kawali. Dan ketika deru suara langkah kaki kuda telah menghilang menjauh, barulah wanita tua berdiri kembali.

Perlahan wanita tua itu melangkahkan kakinya, nampaknya kearah istana Kawali.

Nampaknya wanita tua itu seperti tidak asing lagi masuk melewati gerbang pintu istana mendekati seorang prajurit penjaga yang sedang bertugas di hari itu.

“Bibi Ijah, biasanya kamu datang bersama junjunganmu”, berkata seorang prajurit penjaga memanggil namanya seperti sudah saling mengenal.

“Hari ini aku ditugaskan oleh junjunganku untuk mengantar sebuah bingkisan kepada Tuan Putri Dyah Rara Wulan”, berkata wanita tua itu yang ternyata adalah pelayan tua di rumah kediaman Patih Anggajaya.

“Aku akan masuk menemui tuan Putri, semoga tuan putri berkenan menemui kamu”, berkata prajurit penjaga itu kepada Bibi Ijah.

“Terima kasih tuan prajurit, aku akan menanti disini”, berkata Bibi Ijah langsung masuk kedalam ruang tunggu

di gardu penjagaan itu.

Terlihat prajurit penjaga itu telah melangkah dan menghilang di jalan lorong istana. Tidak lama berselang prajurit penjaga itu telah datang kembali.

“Tuan putri telah berkenan menerimamu di Pasanggrahan Keputrian”, berkata prajurit penjaga itu kepada Bibi Ijah.

“Terima kasih, tidak perlu diantar, aku sudah tahu arah Pasanggrahan Keputrian”, berkata bibi Ijah dengan wajah gembira mendapat perkenan dari tuan putri.

“Celaka !!”, berkata Dyah Rara Wulan penuh rasa mencekam manakala mendengar sebuah berita yang disampaikan oleh bibi Ijah sebagaimana yang didengar oleh Nyi Dewi Kaswari.

“Ayahanda tadi pagi sudah berangkat ke Hutan Sindur”, berkata kembali Dyah Rara Wulan masih dengan wajah penuh rasa khawatir yang sangat.

“Tugas hamba hanya menyampaikan berita ini dari Nyi Mas Dewi Kaswari”, berkata Bibi Ijah sambil pamit diri.

“Katakan rasa terima kasih kami kepada junjunganmu”, berkata Dyah Rara Wulan mengantar Bibi Ijah menuruni pendapa tempat tinggalnya.

Ketika bibi Ijah sudah tidak terlihat lagi, tanpa menunggu waktu lagi segera Dyah Rara Wulan menemui Pangeran Citraganda.

Dengan nafas masih tersengal terlihat Dyah Rara Wulan mendatangi Pangeran Citraganda yang tengah berlatih di sanggar tertutup istana.

“Tenangkan dirimu wahai adikku yang jelita, kulihat

kamu seperti tengah di kejar hantu”, berkata Pangeran Citraganda ketika Dyah Rara Wulan datang menemuinya.

“Celaka!!!”, berkata Pangeran Citraganda manakala mendengar langsung sebuah berita rencana Patih Anggajaya dari Dyah Rara Wulan.

“Ibunda harus mengetahui berita ini, mungkin punya sebuah pemikiran yang baik”, berkata Pangeran Citraganda kepada Dyah Rara Wulan.

“Celaka!!, begitu busuk hati Patih Anggajaya”, berkata sang permaisuri Ratu Dara Puspa manakala telah mendengar penuturan tentang sebuah niat jahat Patih Anggajaya.

“Patih Anggajaya akan membawa seluruh pasukan prajurit Kawali ke Hutan Sindur agar memudahkan Prajurit Kotaraja Rakata masuk menguasai istana ini. Adakah ibunda dapat mencegahnya?”, bertanya Pangeran Citraganda penuh harap kepada ibundanya sang permaisuri Ratu Dara Puspa.

“Sayangnya para prajurit Kawali pasti akan banyak mendengar perintah Patih Anggajaya ketimbang mendengar perkataanku”, berkata Ratu Dara Puspa duduk lesu penuh kekhawatiran.

Melihat sikap ibunda Ratu, membuat Pangeran Citraganda dan Dyah Rara Wulan seperti patah semangat, semula diharapkan bahwa ibunda Ratu dapat memberikan sebuah jalan keluar dari permasalahan yang akan mereka hadapi.

“Aku punya sebuah usul, mudah-mudahan ibunda menyetujui usulku ini”, berkata Pangeran Citraganda sepertinya mendapat sebuah akal dan cara baru.

“Katakan, mungkin ibundamu dapat menerima usulmu itu”, berkata Ibunda Ratu Dara Puspa kepada Pangeran Citraganda.

“Kita buat sebuah keonaran di istana ini, agar prajurit Kawali tertunda untuk dibawa keluar oleh Patih Anggajaya”, berkata Pangeran Citraganda menyampaikan sebuah usulnya.

“Siapa menurutmu yang bisa melakukan perbuatan keonaran semu di istana ini?”, bertanya Ratu Dara Puspa kepada putranya itu.

“Mahesa Muksa, dialah yang mungkin mampu melakukannya”, berkata Pangeran Citraganda dengan penuh keyakinan.

“Mahesa Muksa?, penjahat wanita itu?”, berkata Ratu Dara Puspa dengan wajah kurang senang.

“Kakang Mahesa Muksa bukan seperti yang orang persangkakan atasnya”, berkata Dyah Rara Wulan mencoba meluruskan pandangan ibundanya.

“Kamu masih saja membelanya, apakah tidak ada pilihan lain di hatimu selain anak muda itu?, ingatlah bahwa kamu adalah putri seorang raja, Eyang buyutmu juga para Raja. Aku dan semua saudaraku para putri Melayu adalah para istri Raja”, berkata Ratu Dara Puspa.

“Waktu dan jaman telah berbeda, wahai ibundaku. Aku bukan seorang putri Raja yang duduk di bawah panggung palagan menunggu seorang kesatria unggulan. Waktu dan jaman telah berbeda, wahai ibundaku. Untukku seorang gadis bukan lagi sebuah barang pilihan, tapi sebuah hati yang punya martabat untuk menentukan siapa pilihan hatinya”, berkata Dyah Rara Wulan dengan wajah penuh berlinang air mata tidak

mampu lagi membendung perasaan hatinya yang terluka

“Benar, Mahesa Muksa bukan sebagaimana persangkaan orang”, berkata Pangeran Citraganda sambil bercerita sebuah kejadian yang sebenarnya di kediaman Patih Anggajaya beberapa hari yang telah lewat.

“Saat ini aku memang tidak punya pilihan apapun, kuserahkan segala urusan ini kepadamu”, berkata Ratu Dara Puspa yang sudah mulai melemah, sudah dapat menerima penjelasan Pangeran Citraganda tentang Mahesa Muksa.

“Hamba berdua mohon pamit diri, mohon doa restu dari ibunda”, berkata Pangeran Citraganda sambil menggamit tangan adiknya Dyah Rara Wulan keluar dari kamar pribadi ibundanya.

Ratu Dara Puspa terlihat masih berdiam diri melihat punggung kedua putra dan putrinya yang menghilang di balik pintu kamarnya.

“Apakah aku telah memaksakan kehendak kepada putriku sendiri?”, berkata Ratu Dara Puspa dalam hati menimbang-nimbang perasaan hatinya sendiri. “Apa kata orang bila putriku berjodoh dengan anak muda itu, seorang biasa dan telah tercoreng sebagai seorang penjahat wanita”, berkata kembali Ratu Dara Puspa seperti berusaha mendustai kelemahan sisi hatinya yang menerima perkataan dan kehendak putrinya sendiri. ”Salahkah bila aku berusaha mempertahankan kebesaran nama keturunanku sendiri?” berkata kembali Ratu Dara Puspa dalam hati.

Sementara itu Pangeran Citraganda dan Dyah Rara Wulan telah sampai di jalan simpang antara arah menuju Pasanggrahan Keputrian dan jalan menuju arah Bangsal

tahanan di istana Kawali.

“Beristirahatlah, biar aku sendiri yang akan menemui Mahesa Muksa”, berkata Pangeran Citraganda penuh kasih sayang melihat wajah adiknya yang masih terlihat bersedih.

“Sampaikan salamku untuk Kakang Mahesa Muksa”, berkata Dyah Rara Wulan perlahan.

Terlihat Pangeran Citraganda tengah berjalan setengah berlari menuju bangsal tahanan tempat dimana Gajahmada berada saat itu. Pangeran Citraganda telah melihat dua orang prajurit penjaga di muka pintu bangsal tahanan itu.

“Bukakan pintunya, aku ingin menemui tahanan itu”, berkata Pangeran Citraganda kepada kedua prajurit itu.

“Ampunkan hamba tuan Pangeran, ada perintah dari Patih Anggajaya telah melarang siapapun datang menemuinya”, berkata salah seorang dari prajurit itu dengan wajah penuh dengan kebimbangan.

“Perintah itu tidak berlaku untuk aku, putra mahkota di istana Kawali ini”, berkata Pangeran Citraganda dengan warna wajah penuh kewibawaan.

Terlihat kedua prajurit itu seperti meragu, penuh dengan kebimbangan. Namun tidak kuasa untuk tidak menuruti keinginan anak muda dihadapannya itu.

“Hati-hati Tuanku, tahanan ini mungkin sangat berbahaya”, berkata salah seorang prajurit lainnya sambil melepas palang pintu pengunci.

Tanpa berkata apapun kepada kedua prajurit penjaga itu, terlihat Pangeran Citraganda langsung masuk kedalam bangsal tahanan.

“Celakalah bila ada yang mengetahui kita telah melanggar perintah tuan Patih”, berkata salah seorang prajurit penjaga itu sambil matanya memandang ke kanan dan kiri memastikan tidak ada seorang pun selain mereka yang melihat telah membuka palang pintu bangsal tahanan.

“Kita tidak melanggar perintah tuan Patih, karena kita melakukannya untuk Pangeran Citraganda. Menurutku benar perkataan tuan Pangeran bahwa perintah tuan Patih tidak berlaku untuk Pangeran Citraganda”, berkata prajurit satu lagi dengan suara berbisik perlahan berusaha menenangkan perasaan takut kawannya itu.

Sementara itu Pangeran Citraganda sudah berada di dalam bangsal tahanan, telah melihat Gajahmada yang tengah duduk tersenyum di atas bale bambu sempit.

“Selamat datang wahai sang putra mahkota kerajaan Kawali”, berkata Gajahmada sepertinya telah mendengar percakapan Pangeran Citraganda dengan kedua prajurit penjaga diluar pintu bangsal tahanan.

“Apakah keadaanmu baik-baik saja?”, bertanya Pangeran Citraganda ikut tersenyum mengetahui bahwa Gajahmada memang telah mendengar percakapan dirinya dengan kedua prajurit itu.

“Pasti ada sesuatu hal yang sangat penting sehingga kamu datang menemuiku”, berkata Gajahmada.

“Memang ada hal yang sangat penting”, berkata Pangeran Citraganda sambil ikut duduk di bale sempit di sebelah Gajahmada.

“Aku perlu bantuanmu”, berkata Pangeran Citraganda setelah bercerita tentang sebuah berita kedatangan pasukan dari Kotaraja Rakata yang akan menguasai

istana.

“Katakan apa yang dapat aku lakukan”, berkata Gajahmada.

“Membuat sebuah kekacauan di istana ini sehingga dapat menunda Patih Anggajaya keluar dari Kotaraja Kawali membawa seluruh pasukan prajurit Kawali”, berkata Pangeran Citraganda sambil menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh Gajahmada. “Sementara aku dapat menyusup menemui Ayahandaku untuk kembali selekasnya ke Kotaraja Kawali untuk menghadapi pasukan Rakata yang sudah bersiap masuk ke Kotaraja Kawali”, berkata kembali Pangeran Citraganda.

“Bagaimana Pangeran begitu yakin bahwa pasukan dari Rakata tidak akan masuk menyerang Kotaraja Kawali, ada atau tidak ada prajurit Kawali?”, bertanya Gajahmada.

“Kesetiaan para prajurit Kawali akan terpecah, sebagian dari prajurit akan memilih berperang melawan musuh, sementara itu para prajurit yang berasal dari Rakata sendiri akan menjadi bimbang siapa yang akan mereka hadapi. Dan aku yakin bahwa Patih Anggajaya tidak menginginkan hal ini terjadi”, berkata Pangeran Citraganda.

“Kapan aku dapat melakukan keonaran semu ini, dan sampai kapan?”, bertanya Gajahmada.

“Besok disaat fajar menyingsing, sampai kami datang kembali dari hutan Sindur”, berkata Pangeran Citraganda.

“Sebuah permainan yang sangat menyenangkan”, berkata Gajahmada sambil membayangkan apa saja yang dapat dilakukan untuk dapat membuat sebuah

kekacauan di istana.

“Bila aku seorang Raja, maka hukuman atasmu sungguh sangat berat, ditanam hidup-hidup di perempatan jalan karena bukan hanya sebagai penjahat wanita, tapi seorang perusuh yang telah membuat keonaran di istana”, berkata Pangeran Citraganda sambil tersenyum.

Mendengar canda Pangeran Citraganda tidak menahan Gajahmada untuk ikut tertawa.

Namun tawa mereka tiba-tiba saja terhenti, penuh rasa terkejut mereka berdua telah melihat seseorang masuk lewat pintu bangsal tahanan itu.

“Aku akan menambah dosa Mahesa Muksa, bukan hanya sebagai perusuh istana, tapi akan menjadi pemberontak yang akan menguasai istana ini”, berkata orang itu dengan wajah penuh senyum.

“Tuan Pendeta Gunakara?” berkata bersamaan Gajahmada dan Pangeran Citraganda ketika mengenal siapa yang datang masuk ke bangsal tahanan.

Dengan penuh penasaran terlihat Pangeran Citraganda melangkah menjenguk keluar pintu, dengan penuh senyum dilihatnya kedua prajurit penjaga sudah tergeletak tidak sadarkan diri.

“Aku hanya menidurkan mereka”, berkata pendeta Gunakara sambil tersenyum.

“Nampaknya tuan Pendeta datang membawa sebuah permainan lain”, berkata Mahesa Muksa.

“Aku datang bersama seribu para biksu dari Tibet. Mereka tunduk patuh hanya kepada seorang Mahesa Muksa”, berkata Pendeta Gunakara masih dengan penuh senyum.

“Seribu biksu dari Tibet?” berkata bersamaan Pangeran Citraganda dan Gajahmada.

“Ceritanya sangat panjang. Mungkin inilah saatnya aku membuka sebuah rahasia besar tentang keberadaanku selama ini”, berkata Pendeta Gunakara sambil memicingkan kelopak matanya seperti tengah mengumpulkan semua ingatannya.

Mendengar pendeta Gunakara akan membuka sebuah rahasia besar membuat Gajahmada dan Pangeran Citraganda terdiam menunggu apa yang akan di ungkapkan oleh orang tua berwajah asing itu kepada mereka.

“Aku berasal dari sebuah tempat yang amat jauh, sebuah vihara ternama dan terbesar di sebuah daerah bernama Tibet. Hingga pada suatu hari, guru besar kami yang bernama Damyang Dalai Lama telah menghembuskan nafasnya yang terakhir. Namun sebelum meninggal dunia, guru besar kami yang sangat sakti dan kami hormati itu telah berpesan bahwa dirinya kelak akan menitis kembali. Beliau telah memberi beberapa petunjuk bagaimana cara mengenali titisan dirinya itu”, sampai disitu terlihat Pendeta Gunakara terdiam menarik nafas dalam-dalam sambil memandang kedua anak muda di hadapannya yang nampaknya sangat tertarik dengan ceritanya itu.

“Aku adalah murid Damyang Dalai Lama yang paling dekat dan terkasih diantara semua muridnya. Itulah sebabnya para paman guruku telah bersepakat mengutus diriku mencari titisan guru besar kami itu”, kembali sampai disitu pendeta Gunakara terdiam sejenak sambil menarik nafas panjang sepertinya tengah mengumpulkan kembali semua ingatannya.

Sementara itu Gajahmada dan Pangeran Citraganda masih tetap setia menunggu cerita selanjutnya dan tidak menyela satu patah kata apapun.

“Berkat petunjuk dari Maha guru kami sebelum meninggal dunia, dikatakan bahwa titisan dirinya akan terlahir dalam diri seorang bayi yang lahir bersamaan dengan saat kematiannya di sebuah nusa yang sangat indah, di sebuah daratan yang sangat elok bernama Nusa Dewata. Itulah salah satu petunjuk dari Maha Guru kami yang membawa diriku pergi berlayar jauh hingga sampai ke Bali dwipa”, kembali Pendeta Gunakara diam sejenak sambil memandang kedua anak muda dihadapannya yang dilihatnya penuh perhatian menyimak ceritanya itu.

“Bagaimana tuan pendeta dapat menemui bayi titisan sang Maha Guru di Bali Dwipa?, bukankah pada saat yang sama banyak terlahir bayi yang sama?”, bertanya Pangeran Citraganda.

“Ada sebuah keajaiban di diri Maha Guru kami Damyang Dalai Lama, kemanapun dirinya berada selalu diikuti oleh sebuah awan di langit yang akan melindunginya dari sengatan sinar terik matahari. Di Bali Dwipa itu pun dalam berkah lindungan dan petunjuk arwah Maha Guru kami yang agung telah kutemui seorang bayi dengan ciri dan tanda sesuai dengan petunjuk beliau. Dan kutemui bayi itu punya keajaiban yang sama sebagaimana Maha Guru kami, selalu diikuti oleh sebuah awan kemanapun dirinya berada. Awan itulah yang telah mengantar aku menemui bayi itu”, berkata Pendeta Gunakara sambil tersenyum dan diam sejenak sambil memperhatikan kedua anak muda di hadapannya itu yang nampaknya ingin selekasnya mendengar akhir dari cerita pendeta tua itu.

“Aku berjalan bersama tuntunan arwah Maha Guru kami, dan aku begitu yakin bahwa telah menemui bayi titisan beliau meski seseorang telah berusaha menghapus salah satu tanda di tubuh bayi itu”, berkata kembali Pendeta Gunakara.

“Tanda apa yang telah dihapus dari bayi itu?” bertanya Pangeran Citraganda.

“Ada enam titik hitam diatas pundak bayi itu, hanya dengan kekuatan ilmu kesaktian yang tinggi saja yang dapat menghapus tanda enam titik di bahu bayi itu”, berkata Pendeta Gunakara menjawab pertanyaan Pangeran Gunakara.

“Mengapa tanda di atas bahu itu sengaja dihilangkan oleh orang sakti itu”, kali ini Gajahmada yang bertanya.

“Mungkin orang itu bermaksud baik atas bayi itu, berharap tidak ada orang jahat yang bermaksud memanfaatkan bayi itu untuk maksud jahat pula, tentunya. Ada sebuah keyakinan bahwa darah seorang bayi yang terlahir dengan tanda seperti itu akan membuat kekuatan yang hebat siapa saja yang meminumnya”, berkata pendeta Gunakara.

“Setelah tuan Pendeta menemui bayi itu, apakah tuan pendeta dapat membawa bayi itu?” bertanya Pangeran Citraganda.

“Aku tidak tega hati menjauhkan bayi itu dari pangkuan ibundanya, akhirnya aku telah memutuskan hingga sampai dewasa sambil ikut membimbingnya”, berkata pendeta Gunakara.

“Selama ini, sejak kecil aku ada bersamamu wahai tuan pendeta, siapa gerangan bayi itu?” berkata Gajahmada dengan dada berdebar meraba-raba siapa

gerangan bayi yang diceritakan oleh pendeta Gunakara itu.

“Kamu benar, selama ini aku hanya ada bersamamu. Kamulah Mahesa Muksa titisan Maha Guru kami yang terlahir di hari yang sama dengan beliau, dengan tanda-tanda yang sama sesuai petunjuk beliau”, berkata Pendeta Gunakara sambil memandang penuh senyum kebahagiaan kepada Gajahmada.

“Aku?”, bertanya Gajahmada seperti tidak percaya dengan apa yang didengarnya itu.

“Paman guruku dan para murid Maha Guru kami nampaknya sudah tidak sabar ingin menjemput dirimu, mereka telah berlayar dari tempat yang jauh dan hari ini telah berada di hutan sebelah timur Kotaraja Kawali ini”, berkata Pendeta Gunakara masih dengan senyum terbuka.

“Apa yang mereka inginkan dariku?”, bertanya Gajahmada dengan wajah penuh ketidak mengertian.

“Mereka sebagaimana diriku, berharap kamu dapat menggantikan kedudukan Maha Guru kami, Damyang Dalai Lama. Kami akan membawamu menjadi pemimpin besar kami“ berkata Pendeta Gunakara dengan wajah penuh dengan kesungguhan hati.

“Aku menjadi pemimpin para biksu?” bertanya kembali Gajahmada seperti masih tidak mempercayai perkataan pendeta Gunakara.

“Kami tidak akan memaksamu, wahai titisan maha guruku. Semua keputusan ada didalam dirimu sendiri”, berkata pendeta Gunakara dengan sikap penuh hormat seperti berhadapan dengan maha gurunya sendiri.

Melihat sikap Pendeta Gunakara kepada dirinya yang

sangat berbeda dari sebelumnya itu telah membuat hati Gajahmada merasa kasihan, namun tidak dapat memutuskan apapun.

“Aku belum dapat berpikir dan memutuskan apapun, saat ini yang kupikirkan adalah bagaimana menghadapi kekuatan pasukan Rakata yang akan menguasai istana Kawali”, berkata Gajahmada

“Kami akan selalu berada di belakangmu, Mahesa Muksa”, berkata pendeta Gunakara masih dengan sikap hormatnya.

“Terima kasih telah mengutamakan masalah yang tengah kami hadapi di istana Kawali ini”, berkata Pangeran Citraganda merasa kedua orang bersamanya itu telah memilih mengutamakan masalah kerajaan Kawali dibandingkan dengan urusan pribadi mereka.

“Keberadaan para biksu di Pasundan ini adalah sebuah anugerah dari Gusti Yang Maha Agung”, berkata Gajahmada mengingatkan kepada Pangeran Citraganda tentang kekuatan baru yang dapat mereka manfaatkan.

“Kehadiran para biksu akan lebih menyemarakkan suasana di istana Kawali ini”, berkata Pangeran Citraganda.

“Kami akan memainkan peran sebagai penguasa semu di istana Kawali ini, tentunya atas ijin dan sepengetahuan Baginda Raja Ragasuci”, berkata Pendeta Gunakara sambil merinci sebuah rencana apa yang akan mereka lakukan.

“Malam ini aku akan menyusup keluar istana menemui Ayahanda di hutan Sindur”, berkata Pangeran Citraganda.

“Disaat ayam berkokok di waktu fajar, aku akan

keluar dari bangsal tahanan ini memulai permainan ini", berkata Gajahmada

"Aku akan kembali menemui para biksu di hutan sebelah barat kotaraja Kawali", berkata Pendeta Gunakara berpamit diri.

Terlihat pendeta Gunakara telah melangkah keluar menghilang di balik pintu bangsal tahanan.

Tidak lama berselang Pangeran Citraganda berpamit juga meninggalkan Gajahmada. Namun ketika berada di luar pintu bangsal tahanan dilihatnya kedua prajurit penjaga masih tergeletak.

Dengan memijat beberapa urat darah keduanya, terlihat kedua prajurit penjaga itu seperti terkejut mendapatkan diri mereka tergeletak di lantai depan bangsal tahanan.

"Kenapa kalian tertidur saat berjaga?", bertanya Pangeran Citraganda dengan wajah kurang senang di hadapan kedua prajurit itu.

"Ampun tuan Pangeran, hamba tidak dapat mengerti dan tidak ingat apapun mengapa kami tertidur di lantai ini", berkata salah seorang prajurit penjaga itu penuh ketakutan.

"Lain kali aku tidak ingin melihat kejadian ini terulang lagi", berkata pangeran Citraganda sambil berbalik badan dan melangkah pergi.

Terlolong wajah kedua prajurit itu sambil saling melihat satu dengan yang lainnya.

"Semoga tuan Pangeran memaafkan kelalaian kita ini", berkata salah seorang prajurit penjaga itu.

Dan tidak terasa waktu telah terus berlalu, sang kala

telah menarik tiang layar langit biru dan menggamit sang rembulan pucat di ujung senja itu untuk menyapa hari yang mulai redup diatas bumi istana Kawali. Perlahan wajah bumi mulai terselimuti keremangan kegelapan malam.

Di keremangan dan kegelapan malam itulah terlihat sesosok bayangan telah melesat melompati dinding pagar istana yang cukup tinggi. Ketika sosok bayangan itu telah berada di luar dinding pagar istana, terlihat sudah berlari menghilang jauh tertelan kegelapan malam.

Di ujung batas kotaraja Kawali sebelah selatan terlihat kembali sosok bayangan itu di bawah sinar cahaya rembulan yang telah bulat sempurna menerangi malam.

Terlihat dari kerimbunan semak pohon seorang lelaki berjalan menuntun seekor kuda mendekati sosok bayangan itu yang ternyata adalah seorang lelaki muda.

“Terima kasih telah menungguku”, berkata lelaki muda itu sambil mengambil tali kekang kuda.

“Hamba dengan senang hati menjalankan apapun perintah tuan Pangeran Citraganda”, berkata lelaki penuntun kuda itu kepada seorang muda yang dipanggilnya sebagai Pangeran Citraganda.

“Nampaknya kamu telah merawat kudaku dengan baik”, berkata Pangeran Citraganda sambil menepuk-nepuk perlahan punggung kuda

Lelaki muda itu memang Pangeran Citraganda yang sudah langsung melompat diatas punggung kudanya.

“Hati-hati tuan Pangeran, jalan di hutan malam sangat berliku dan gelap”, berkata lelaki itu ketika kuda yang ditunggangi Pangeran Citraganda terlihat mulai

melangkah.

Terlihat Pangeran Citraganda hanya menoleh sebentar melemparkan senyumnya kepada lelaki tua yang sudah lama bekerja di istana sebagai seorang pekatik.

“Kuda itu telah menemukan majikan mudanya”, berkata lelaki tua itu dalam hati manakala telah melihat kuda Pangeran Citraganda telah berlari menjauh masuk tertelan kegelapan malam.

Berjalan diatas hutan malam sebagaimana yang dikatakan oleh pekatik itu memang cukup sulit, apalagi jalan yang harus ditelusuri penuh berliku. Namun bagi Pangeran Citraganda tidak ada kesulitan apapun, cahaya sinar rembulan di malam itu yang menembusi celah-celah batang dan daun di hutan itu telah cukup bagi Pangeran Citraganda untuk tidak tergelincir di jalan setapak yang terkadang cukup terjal. Tidak ada kesulitan apapun ketika akhirnya setelah menempuh perjalanan sepertiga malam telah sampai di sebuah rumah singgah di hutan Sindur.

“Siapa?”, berkata seorang prajurit pengawal sambil meraba gagang pedangnya ketika melihat seorang berkuda telah mendekati rumah singgah.

“Aku, Pangeran Citraganda”, berkata penunggang kuda itu langsung melompat turun dari punggung kudanya.

“Ternyata Gusti tuan Pangeran muda”, berkata prajurit itu sambil membungkuk penuh hormat.

“Nampaknya masih banyak tamu”, berkata Pangeran Citraganda kepada prajurit itu ketika melihat dari luar rumah singgah itu ada beberapa ekor kuda.

“Ada beberapa tamu, Adipati Suradilaga dari Singaparna serta tuan Prabu Guru Darmasiksa”, berkata prajurit itu menyampaikan siapa saja tamu yang masih ada di dalam rumah singgah itu.

Terlihat Pangeran Citraganda telah langsung melangkah masuk kedalam rumah singgah di hutan Sindur itu.

“Cucundaku ternyata tidak bisa tidur nyenyak sendiri di istana, malam-malam telah datang ke hutan Sindur ini”, berkata Prabu Guru Darmasiksa menyambut kedatangan Pangeran Citraganda.

Setelah duduk di bale tengah ruangan rumah singgah itu, langsung saja pangeran Citraganda bercerita tentang pasukan Rakata yang selama ini tidak ada dalam perhitungan mereka.

“Otak Patih Anggajaya cukup cemerlang, membawa seluruh prajurit keluar dari Kotaraja Kawali, memberikan kesempatan Pasukan Rakata menguasai Istana”, berkata Baginda Raja Ragasuci setelah mendengar berita yang di bawa oleh Pangeran Citraganda tentang rencana licik Patih Anggajaya.

“Rencana Patih Anggajaya tidak akan terwujud, seribu biksu dari Tibet akan memaksa pasukan Kawali menghadapi mereka”, berkata Pangeran Citraganda.

“Seribu biksu dari Tibet?, berkata bersamaan semua yang hadir diatas bale tengah itu.

Terlihat Pangeran Citraganda tersenyum melihat wajah-wajah penuh ketidak mengertian tentang para biksu dari Tibet itu.

Maka perlahan Pangeran Citraganda memberikan sebuah penjelasan siapa gerangan para biksu dari Tibet

itu.

“Gusti Yang Maha Agung telah menyelamatkan Istana Kawali dengan mendatangkan para biksu itu”, berkata Prabu Guru Darmasiksa setelah mendengar penjelasan dari Pangeran Citraganda.

“Aku percaya dengan anak muda itu, kuijinkan Mahesa Muksa bersama pasukan biksunya menguasai istana sampai kita datang kembali”, berkata Baginda Raja Ragasuci dengan wajah penuh senyum. “Apakah ibundamu telah mengetahui apa yang akan diperbuat oleh Mahesa Muksa?”, berkata kembali Baginda Raja Ragasuci kepada Pangeran Citraganda.

“Sebelum berangkat, ananda telah bercerita kepadanya, ananda berharap Ibunda tidak salah arti apalagi menjadi semakin membenci kehadiran Mahesa Muksa”, berkata Pangeran Citraganda kepada Ayahandanya.

“Masih ada waktu mempersiapkan pasukan Adipati Suradilaga untuk bergabung ke Kotaraja Kawali menghadapi pasukan Rakata”, berkata Prabu Guru Darmasiksa.

“Kembalilah ke Istana, menjelang fajar kami akan segera menyusulmu”, berkata Baginda Raja Ragasuci kepada Pangeran Citraganda.

Terlihat Pangeran Citraganda telah berpamit diri untuk kembali ke Kotaraja Kawali.

Sementara itu Bangsal tahanan di dalam Istana Kawali terlihat Gajahmada sepertinya baru saja menyelesaikan olah laku rahasianya, merasakan kesegaran tubuhnya seperti bertambah-tambah berlipat ganda.

Hati dan pikiran Gajahmada saat itu seperti begitu jernih dan lapang sehingga semakin peka mendalami rahasia-rahasia mengungkapkan kekuatan jati dirinya sendiri.

“Gusti Yang Maha Agung telah mengarunia setiap anak manusia dengan beragam perlindungan. Cerna dan seraplah hawa dingin di sekitarmu, maka dari dalam tubuhmu akan melindungimu dengan kekuatan sumber daya panas. Semakin besar kamu menyerap hawa dingin di sekitarmu, semakin besar pula kekuatan daya panas melindungimu. Dan kamu dapat melakukan dengan cara yang lain yang berbeda. Kenalilah dirimu sebagai sang pengendali”, berkata Gajahmada dalam hati sambil tersenyum sendiri mengingat kembali ungkapan rahasia yang pernah disampaikan oleh guru penuntunnya Putu Risang.

Bukan main terperanjatnya kedua prajurit penjaga yang berada di muka pintu bangsal tahanan itu ketika merasakan malam yang dingin itu tiba-tiba menjadi begitu panas menyekat membuat peluh di tubuh mereka tidak terasa mengalir deras membasahi wajah dan pakaian mereka.

Selang beberapa lama kemudian, kedua prajurit itu seperti menjadi begitu panik terheran-heran ketika sebuah kabut turun menyelimuti mereka, bermula sangat tipis. Namun lambat laun kabut itu semakin menjadi begitu tebal membuat penglihatan mereka menjadi seperti terhalang hanya sebatas ujung hidung mereka sendiri. Dan terlihat gigi-gigi mereka bergemerutuk beradu menahan rasa dingin yang sangat.

Apa sebenarnya tengah terjadi atas kedua prajurit penjaga di muka bangsal tahanan itu ?

Ternyata di dalam bangsal tahanan, terlihat Gajahmada tengah mateg aji kemampuan daya sakti kekuatan jati dirinya.

Terlihat kabut tebal perlahan hilang menipis di luar bangsal tahanan itu manakala Gajahmada telah mengakhiri daya sakti kekuatan jati dirinya.

“Manusia yang sakti bukanlah seorang yang dapat melontarkan kekuatan hawa panas dan hawa dingin dari tubuhnya, bukan pula seorang yang kebal tidak termakan ketajaman senjata apapun. Tapi manusia sakti adalah yang dapat mengendalikan nafsunya sendiri. Kenalilah nafsumu, maka kamu dapat mengendalikannya”, berkata sebuah suara seperti suara bisikan masuk dan keluar lewat pendengaran bathin Gajahmada.

Dan Gajahmada yang sudah mulai peka membaca mana buah pikiran hati sendiri dan suara bisikan dari luar dirinya segera mengetahui bahwa ada seseorang telah berbicara dengannya lewat sebuah ilmu setara dengan ajian ilmu Pameling.

“Sudah lama kamu mengikuti dimanapun aku berada, siapakah dirimu wahai pembisik hati?” berkata Gajahmada seperti mencoba bertanya kepada dirinya sendiri.

“Bagus, aku memang selalu datang membayangimu. Dan sekarang kulihat dirimu telah dapat membedakan sebuah pikiran yang datang dari luar dirimu. Wahai putraku, aku ayah kandungmu sendiri”, berkata sebuah bisikan lewat pikiran Gajahmada sendiri.

“Sebuah kegembiraan hati tak terkirakan manakala Kakang Putu Risang mengabarkan tentang keberadaanmu, wahai Ayahandaku. Telah terpikir dalam harapanku bahwa suatu saat dapat memandang

wajahmu, wajah Ayahku sendiri”, berkata Gajahmada seperti kepada dirinya sendiri merasa yakin didengar oleh Ayahnya sendiri yang entah berada dimana.

“Maafkan aku wahai putraku, kita tidak mungkin dapat bertemu muka. Telah kupalingkan hati ini untuk bertemu langsung dengan ibumu, juga dirimu sebagaimana aku telah memalingkan wajah ini untuk melihat dunia. Begitulah caraku didalam awal pengembaraan bathin menjaga kesucian diri mengarungi samudera semesta alam rahasia diri. Dan aku sudah jauh berjalan untuk tidak mungkin datang kembali ke pintu duniamu, wahai putraku”, berkata sebuah bisikan didalam hati dan pikiran Gajahmada.

“Putramu tidak akan menghalangi jalanmu wahai Ayahanda. Putramu hanya mohon bimbinganmu”, berkata Gajahmada.

“Kamu telah memiliki ilmu kesaktian tinggi, memahami kitab tantra sebagaimana seorang pendeta, memahami ilmu tata negara layaknya seorang raja, itulah anugerah dari yang Maha Pemberi hidup sebagai jalan kamu berbakti menerangi dunia ini sebagaimana matahari memberikan cahaya kehidupan di bumi”, berkata kembali bisikan lewat di dalam hati dan pikiran Gajahmada.

“Terimakasih, putramu akan selalu mengingatnya”, berkata Gajahmada dalam hati manakala merasakan tidak ada lagi mendengar suara bisikan di dalam hati dan pikirannya sendiri.

Lama Gajahmada terdiam diri mencoba mengingat dan merenungi semua perkataan dari Ayahandanya itu.

“Sebagai sang surya menerangi bumi”, berkata kembali Gajahmada dalam hati.

Sementara itu suasana di luar bangsal tahanan malam terasa begitu dingin. Terlihat dua orang prajurit penjaga masih tetap bersiaga, kadang berjalan melangkah untuk memerangi rasa kantuknya.

“Malam ini terasa begitu dingin”, berkata seorang prajurit penjaga di muka pintu bangsal tahanan itu sambil menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya sendiri.

“Itu tandanya malam akan segera berakhir, di ujung malam suasana memang menjadi lebih dingin”, berkata kawannya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh kawan prajurit itu, malam memang telah berada di ujung pergantian pagi. Terlihat sebaris cahaya merah telah mulai mewarnai langit malam.

“Sang fajar sebentar lagi akan muncul menerangi bumi”, berkata Gajahmada dalam hati manakala mendengar sayup dari tempat yang begitu jauh suara ayam jantan.

Terlihat Gajahmada telah turun dari bale bangsal tahanan itu, berdiri dan melangkah mendekati pintu kayu bangsal tahanan.

Dan Gajahmada berhenti melangkah dan terlihat berdiri di depan pintu bangsal tahanan itu.

Terlihat Gajahmada telah berdiri tegap dengan sebuah kuda-kuda begitu kokohnya seperti tengah menghimpun tenaga daya sakti kekuatan sejati di dalam tubuhnya.

Brakk …!!!!!

Bukan main kaget dan terkejutnya kedua prajurit di muka bangsal tahanan itu melihat pintu bangsa tahanan yang begitu tebal telah hancur berkeping-keping.

Terlihat mereka berdua seperti terpaku di tempatnya manakala dari dalam bangsal tahanan keluar seseorang dengan rambut terurai tidak digulung hanya dengan memakai dua buah helai pakaian putih yang dikenakan secara dililit menutupi pusar kebawah dan dadanya. Sebuah pakaian yang biasa dipakai oleh seorang penghuni tahanan, dan secara kebetulan juga merupakan pakaian yang biasa dikenakan oleh para biksu muda.

Seseorang yang baru keluar dari pintu bangsal tahanan yang telah hancur berkeping-keping itu adalah Gajahmada.

“Mengapa terlolong diam?, cepat bunyikan kentongan dan berlarilah”, berkata Gajahmada sambil tersenyum.

Kedua prajurit itu sudah kadung ketakutan, terutama melihat mata dan penampilan Gajahmada yang baru saja menghempas-kan kekuatan daya sakti tenaga sejatinya memang begitu penuh wibawa dan sangat amat menyeramkan membuat tanpa pikir panjang lagi sudah langsung berlari.

Seorang kawannya yang masih punya sedikit keberanian berhenti sebentar dan masih sempat membunyikan kentongan dengan nada panjang sebagai tanda bahaya. Namun setelah membunyikan suara kentongan, prajurit itu langsung mengikuti arah lari kawannya.

Sengaja Gajahmada tidak mengejar kedua prajurit itu, sengaja pula Gajahmada hanya berjalan perlahan seperti tengah menunggu kedatangan para prajurit lain yang pasti telah mendengar suara kentongan tanda bahaya.

Tidak lama berselang sudah berdatangan beberapa

prajurit mendekati arah sumber suara kentongan berasal.

“Menyerahlah!!”, berkata seorang prajurit diantara sekitar lima dan enam orang prajurit pertama yang telah mendatangi sumber suara tanda bahaya.

“Peganglah gagang pedang kalian kuat-kuat”, berkata Gajahmada dengan sikap menantang penuh tantangan dan tanpa perasaan takut sedikit pun terlihat di mata dan wajahnya.

Melihat Gajahmada yang tidak bersenjata apapun, timbul keberanian beberapa prajurit itu yang langsung dengan pedang terhunus telah mendekati Gajahmada.

Enam orang prajurit telah mengepung diri Gajahmada dengan pedang terhunus.

Namun baru saja mereka hendak menggerakkan tangan mereka untuk menyerang Gajahmada. Tiba-tiba saja keenam prajurit itu merasakan tangan mereka seperti begitu panas dan perih. Dan dengan wajah penuh tanda tanya melihat pedang mereka telah berpindah tangan.

“Aku tidak butuh pedang ini”, berkata Gajahmada sambil dengan begitu mudahnya mematahkan semua pedang di tangannya itu.

Terlolong wajah keenam prajurit itu melihat dengan begitu mudahnya Gajahmada mematahkan pedang mereka.

“Kutunggu kalian di tempat lebih lapang”, berkata Gajahmada sambil berlari ke arah sebuah tanah di istana yang terlihat lebih luas itu.

Ternyata Gajahmada memang telah bermaksud memancing semua prajurit untuk mendatanginya.

Dan Gajahmada tidak perlu menunggu terlalu lama, karena dilihatnya puluhan prajurit telah mendatanginya.

“Menyerahlah, atau pedang kami akan mengoyak tubuhmu”, berkata salah seorang prajurit mencoba menggertak Gajahmada.

“Pilihlah oleh kalian bagian yang paling lunak”, berkata Gajahmada dengan penuh senyum dan sikap menantang.

“Koyak orang gila ini”, berkata kembali seorang prajurit yang sebelumnya telah menggertak Gajahmada untuk menyerah. Mendengar himbauan prajurit itu yang cukup lantang telah menggerakkan puluhan prajurit mendekati Gajahmada.

Bukan main terkejutnya puluhan prajurit itu dimana hanya dengan tangan telanjang Gajahmada menangkis setiap serangan pedang mereka. Namun meski dengan sebuah tangan telanjang, pedang merekalah yang seperti mengenai sebuah batu cadas terlempar dan terlepas dari tangan mereka sendiri.

Ternyata diam-diam Gajahmada telah melambari tubuhnya dengan kekuatan sejati daya saktinya yang setara dengan ajian Lembu Sekilan, sebuah ilmu kekebalan tubuh yang jarang sekali dimiliki oleh sembarang orang. Dan Gajahmada yang berotak cemerlang itu rupanya telah menguasai ajian ilmu kekebalan itu dengan cara menyerap kelembutan di sekitar dirinya akan menimbulkan sebuah perlindungan yang kuat bersumber dari kekuatan sejati daya saktinya yang sudah berlipat-lipat ganda kekuatannya.

“Nampaknya seluruh kekuatan prajurit di istana ini telah berada disini”, berkata Gajahmada dalam hati sambil tersenyum merasa gembira telah dapat menarik

perhatian membawa hampir seluruh kekuatan prajurit di istana Kawali datang mengerubuti dirinya seorang diri.

Terlihat Gajahmada sudah tidak lagi hanya menangkis atau mengibaskan tangannya menghadapi setiap serangan pedang ke arahnya, tapi terlihat Gajahmada kadang sudah menggerakkan tangannya melumpuhkan beberapa prajurit.

Terlihat Gajahmada dengan begitu lincah dan cekatan berkelit menghindari setiap serangan para prajurit yang seperti berlomba berusaha melumpuhkan Gajahmada seorang diri.

Bayangkan, sekitar seratus prajurit istana tengah mengeroyok Gajahmada seorang diri.

Namun Gajahmada seperti tidak pernah surut tenaganya, dan Gajahmada seperti merasa gembira layaknya seorang bocah nakal tengah bermain.

Pemandangan di tanah lapang di dalam Istana Kawali itu lebih mirip dengan sekumpulan semut hitam tengah menghadapi seekor belalang jantan. Dan kaki Gajahmada seperti kaki seekor belalang telah beberapa kali melemparkan beberapa orang prajurit yang datang mendekatinya. Atau terkadang Gajahmada telah melompat berlari diatas kepala mereka.

Dan wajah para prajurit itu sudah menjadi begitu penasaran bahwa menghadapi seorang Gajahmada yang bertangan kosong saja mereka seperti tidak berarti.

Dan wajah-wajah penuh rasa penasaran itu akhirnya telah berubah menjadi seperti putus asa dan rasa jerih manakala melihat beberapa kawan mereka terkapar pingsan terkena tendangan dan pukulan Gajahmada.

Terlihat serangan para prajurit semakin mengendur,

mereka dengan perasaan jerih tidak berani lagi mendekati Gajahmada, hanya sekedar mengepung agar Gajahmada tetap berada ditempatnya.

“Apakah kalian sudah jemu bermain”, berkata Gajahmada sambil tersenyum bertolak pinggang melihat para prajurit itu tidak ada lagi seorang pun yang berani mendekatinya.

“Jangan besar kepala dulu anak muda, akulah yang akan meringkusmu kembali kedalam bangsal tahanan”, berkata seseorang berjubah pendeta yang tiba-tiba saja telah berada didalam arena lingkaran kepungan para prajurit istana.

“Aku seperti pernah mengenalmu”, berkata Gajahmada kepada orang tua berjubah pendeta dihadapannya itu.

Gajahmada memang seperti pernah bertemu dengan orang itu, terutama ketika mata mereka bertemu pandang.

Benar, Gajahmada seperti mengenali mata elang milik orang berjubah pendeta itu.

“Kita memang pernah bertemu”, berkata orang itu sambil mengeluarkan sebuah senjata dari balik jubahnya.

“Kujang Pangeran Muncang!”, berkata Gajahmada ketika mengenali senjata di tangan orang itu.

“Jarang sekali orang yang mengenal senjata ini”, berkata orang itu sambil tersenyum merasa Gajahmada menjadi jerih dengan senjatanya itu.

“Ternyata kamulah orang berbaju serba hitam itu yang telah melukai Andini”, berkata Gajahmada menatap tajam kearah orang itu.

“Daya ingatmu sangat tajam, sayang aku harus membungkam mulutmu selamanya”, berkata orang berjubah pendeta itu sambil langsung menerjang dengan senjatanya kearah tubuh Gajahmada.

Dan Gajahmada tidak berani bermain-main lagi menghadapi pendeta itu, apalagi dengan senjata Kujang Pangeran Muncang ditangan orang itu.

Terlihat Gajahmada yang bertangan kosong tak bersenjata itu pun telah begitu cepatnya berkelit menghindari serangan orang itu yang nampak begitu ganas dan begitu cepatnya.

Ternyata Gajahmada tidak hanya berkelit dan menghindar, tapi langsung melakukan serangan balasan yang tidak kalah cepat dan kuatnya langsung menggempur orang itu dengan sebuah tendangan mengarah pada pinggang lawan.

Terkejut orang itu mendapatkan serangan balasan dari Gajahmada yang tidak terduga-duga itu sudah langsung melompat ke samping dan kembali melakukan serangan lain yang sangat cepat.

Demikianlah, serang dan balas menyerang telah berlangsung dengan begitu cepatnya antara Gajahmada dan orang berjubah pendeta itu.

Dan pertempuran itu pun menjadi semakin seru dan mendebarkan hati telah membuat lingkaran prajurit menjadi semakin melebar karena takut terkena sasaran terjangan mereka berdua.

“Ternyata Kujang Pangeran Muncang berada di tangan Pendeta Rakanata, dialah kunci rahasia dibalik hilangnya pusaka itu”, berkata Pangeran Citraganda kepada Dyah Rara Wulan dan ibundanya Ratu Dara

Puspa yang melihat pertempuran itu dari luar lingkaran prajurit.

“Ilmu Pendeta Rakanata sangat tinggi”, berkata Dyah Rara Wulan penuh kekhawatiran.

Ternyata orang berjubah pendeta itu adalah Pendeta Rakanata sebagai guru suci di istana Kawali.

“Semoga Mahesa Muksa mampu menghadapinya”, berkata Pengeran Citraganda menenangkan hati adiknya.

Perkataan Pangeran Citraganda ternyata bukan sekedar menenangkan perasaan hati adiknya. Sebagai seorang yang sudah mapan dalam olah Kanuragan sudah dapat menilai sebuah pertempuran. Dan Pangeran Citraganda dapat melihat bagaimana Gajahmada bukan hanya dapat menghindari setiap serangan, namun mampu juga menekan lawannya, seorang pendeta yang berilmu cukup tinggi.

Terlihat bukan main geramnya hati Pendeta Rakanata mendapatkan seorang lawan seperti Gajahmada itu. Ternyata Gajahmada masih saja dapat melayaninya, mengimbangi serangan demi serangan.

Bertahap pendeta Rakanata telah berusaha meningkatkan tataran ilmunya, namun selalu saja masih dapat diimbangi oleh Gajahmada yang juga telah meningkatkan tataran ilmunya.

Bagian 2

Kembali lingkaran prajurit menjadi semakin melebar merasakan pertempuran dua naga kanuragan itu terlihat

sudah menjadi kian dahsyatnya. Para prajurit di jajaran paling depan telah merasakan angin sambaran serangan Pendeta Rakanata telah menimbulkan hawa panas. Mereka tidak dapat membayangkan bagaimana Gajahmada menghadapi serangan ber hawa panas itu dimana mereka saja yang berjarak sekitar dua puluh langkah dari pusat pertempuran masih dapat merasakan hawa panasnya.

Ternyata Gajahmada tidak mengalami kesulitan apapun menghadapi serangan Pendeta Rakanata yang telah meningkatkan tataran kesaktiannya dengan menghempaskan angin pukulan hawa panas yang kuat bersama setiap serangannya itu. Sekuat apapun tataran kesaktian yang dilontarkan oleh Pendeta Rakanata tetap saja masih dapat diimbangi oleh Gajahmada yang telah melindungi dirinya dengan daya sakti kekuatan sejatinya yang berbeda dan berlawanan menyesuaikan diri.

Pendeta Rakanata sudah seperti menjadi putus asa melihat anak muda yang menjadi lawan tandingnya itu tidak bergeming sedikitpun meski telah meningkatkan tataran kemampuan puncaknya, baik kecepatannya bergerak maupun daya tempur hawa panasnya yang sudah membuat siapapun orang didekatnya akan terbakar hangus, namun tetap saja Gajahmada tidak merasakan apapun karena telah melambari dirinya dengan kekuatan yang berlawanan meredam kekuatan hawa panas lawan.

Sebenarnya Gajahmada masih dapat meningkatkan tataran kemampuan ilmunya lebih tinggi lagi, melontarkan tenaga sakti sejatinya dalam bentuk lontaran hawa panas dan hawa dingin sesuai keinginannya. Tapi Gajahmada tidak ingin melakukannya, hanya berusaha mengimbangi serangan

lawan dan tidak ingin cepat-cepat menyelesaikan pertempurannya.

“Tugasku hanya membuat sebuah kekacauan guna menarik perhatian seluruh prajurit”, berkata Gajahmada dalam hati sambil berkelit dan balas menyerang lawannya.

Sementara itu Pangeran Citraganda yang menyaksikan pertempuran mereka dari tempat jauh telah melihat sebuah kabut tipis perlahan menyelimuti hampir seluruh permukaan istana. Kabut tipis itu kian lama semakin menebal menutup pandangan mata hampir semua orang.

“Hanya orang berilmu tinggi saja yang dapat melakukannya”, berkata Pangeran Citraganda kepada Dyah Rara Wulan dan ibundanya Ratu Dara Puspa yang masih terus mengamati jalannya pertempuran antara Gajahmada dan Pendeta Rakanata.

Tidak ada seorang pun yang mengetahui bahwa di dalam istana telah lama menyelinap dua orang berjubah pendeta. Mereka sudah lama mengamati pertempuran itu. Salah seorang berjubah pendeta itu adalah Pendeta Gunakara. Sementara seorang lagi terlihat lebih tua dari usia Pendeta Gunakara. Ternyata orang itulah yang telah menurunkan kabut pekat menyelimuti seluruh istana.

Kabut terlihat sudah begitu pekat menutupi pandangan semua orang. Para prajurit istana tidak dapat lagi menyaksikan jalannya pertempuran antara Gajahmada dan Pendeta Rakanata.

Terlihat Gajahmada tersenyum menyaksikan Pendeta Rakanata seperti terganggu penglihatannya dan telah melompat mengambil jarak aman. Dengan daya penglihatan yang kuat Gajahmada masih dapat melihat

dengan jelas di dalam kabut pekat itu. Dan Gajahmada tidak berlaku curang mengejar Pendeta Rakanata yang sudah kehilangan penglihatannya tertutup kabut tebal yang pekat.

Gajahmada masih tersenyum manakala dilihatnya muncul begitu banyak orang asing berpakaian seorang biksu seperti yang dikenakannya saat itu telah melumpuhkan semua prajurit di istana itu dengan begitu mudahnya.

"Para biksu dari Tibet ?", berkata Gajahmada dalam hati melihat orang-orang asing yang baru muncul itu tengah melumpuhkan para prajurit istana.

Dan pertanyaan Gajahmada akhirnya terjawab manakala muncul dua orang berjubah pendeta mendekatinya. Salah seorang telah dikenalnya sebagai Pendeta Gunakara.

"Orang berjubah pendeta itu kulihat berhati kelam, jauh berbeda dengan pakaian putih yang dikenakannya", berkata seorang tua yang datang bersama Pendeta Gunakara.

Bersama kedatangan dua orang pendeta itu, kabut di atas Istana Kawali terlihat semakin lama menjadi kian menipis terbawa angin.

Kecut hati Pendeta Rakanata melihat dua orang pendeta di dekat anak muda lawan tandingnya itu. Dua orang pendeta itu pasti akan membela anak muda itu, demikian pikiran Rakanata pada saat itu.

Maka tanpa berpikir lebih lama lagi, terlihat Pendeta Rakanata langsung berkelebat ke arah dinding istana, melompati dinding tinggi dan menghilang pergi entah kemana.

“Jangan kamu kejar orang itu, ada banyak hal penting selain Kujang Pangeran Muncang”, berkata Pendeta Gunakara sambil menggamit lengan Gajahmada seperti tahu jalan pikiran Gajahmada saat itu.

“Benar Mahesa Muksa, tugas kita saat ini adalah mengamankan istana”, berkata Pangeran Citraganda yang telah datang bersama Dyah Rara Wulan dan ibunda Ratu Dara Puspa.

“Ampun Gusti Ratu, hari ini kendali di istana telah menjadi tanggung jawab kami”, berkata Pendeta Gunakara penuh hormat seperti tahu bagaimana bersikap di hadapan sang permaisuri Ratu Dara Puspa.

“Atas nama keluarga istana, kami mengucapkan rasa terima kasih atas bantuan kalian”, berkata Ratu Dara Puspa penuh kebanggaan hati melihat sikap dan perkataan Pendeta Gunakara yang sangat menghormatinya itu.

Namun Ratu Dara Puspa terlihat berkerut keningnya manakala seorang tua tidak bersikap hormat kepadanya, melainkan kepada anak muda yang dikenalnya sebagai Mahesa Muksa.

“Terimalah sembah sujud dari Nathabala, wahai titisan sang terkasih Damyang Dalai Lama”, berkata seorang tua berjubah pendeta yang datang bersama pendeta Gunakara sambil merangkapkan kedua tangannya di depan dadanya dengan wajah menunduk sebagai tanda kehormatan.

“Putraku Mahesa Muksa, aku belum memperkenal-kan paman guruku”, berkata pendeta Gunakara sambil tersenyum mengerti sikap Gajahmada yang bingung melihat ada seorang tua datang kepadanya dengan sikap penuh hormat. “Kami biasa memanggilnya sebagai

paman guru Nathabala”, berkata kembali Pendeta Gunakara memperkenalkan orang itu kepada Gajahmada.

Mendengar perkataan Pendeta Gunakara, segera Gajahmada dengan penuh senyum membalas penghormatan orang yang dipanggil Paman Guru Nathabala itu.

“Sebentar, aku akan kembali”, berkata Pendeta Gunakara sambil melangkah mendekati beberapa biksu yang tengah mengumpulkan para prajurit istana yang masih tergeletak belum sadarkan diri.

Terlihat Pendeta Gunakara segara memberikan beberapa perintah kepada para biksu itu.

Kembali Ratu Dara Puspa mengerutkan keningnya manakala melihat satu persatu dari para biksu berdatangan menghadap Gajahmada secara bergiliran dengan sikap penuh penghormatan dan langsung pergi ke sisi pinggir dinding istana seperti tahu bagaimana harus mengamankan istana.

“Mahesa Muksa seperti seorang Raja bagi mereka”, berkata Ratu Dara Puspa dalam hati manakala melihat para biksu itu satu persatu telah menghadap Mahesa Muksa dengan penuh penghormatan.

Diam-diam Dyah Rara Wulan melirik kearah Ibunda Ratu, seakan ingin berkata, “wahai bunda, inilah Mahesa Muksa bukan orang biasa sebagaimana persangkaanmu selama ini”, begitulah yang ingin dikatakan kepada ibundanya. Tapi Dyah Rara Wulan tidak berkata apapun, hanya penuh kegembiraan dan kebanggaan melihat semua para biksu asing itu nampak begitu menghormati Mahesa Muksa.

Nampaknya para biksu asing itu telah mengetahui apa yang harus mereka lakukan. Terlihat mereka telah langsung menuju dinding pagar istana. Dan tidak ada satupun sisi dinding pagar Istana yang kosong tanpa penjagaan mereka.

Dinding pagar istana itu memang cukup tebal, ada sebuah undakan untuk seseorang dapat berdiri melihat ke arah luar istana. Dan para biksu asing itu nampaknya telah bersiaga penuh menjaga istana membentuk pagar betis mengelilingi hampir setiap sisi dinding pagar istana.

Maka gemparlah suasana Kotaraja Kawali ketika mengetahui bahwa istana telah dikuasai oleh para biksu asing. Beberapa perwira tinggi telah mengumpulkan satuan pasukan masing-masing dari barak prajurit di luar istana. Terlihat para prajurit Kawali telah berkumpul di alun-alun Kotaraja Kawali untuk menunggu perintah apa yang harus mereka lakukan.

“Kami menunggu perintah dari tuan Patih”, berkata salah seorang perwira tinggi kepada Patih Anggajaya yang juga telah hadir di alun-alun Kotaraja Kawali.

Terlihat wajah Patih Anggajaya begitu gusar, merasa rencananya tidak berjalan sesuai yang diinginkan. Adipati Suradilaga yang diharapkan telah memberikan sebuah kabar tentang tugasnya di hutan Sindur tidak juga kunjung datang. Dan tiba-tiba saja telah menyaksikan istana Kawali telah di kuasai oleh para biksu asing, rusaklah rencana dan harapannya membawa pasukan Rakata ke kotaraja Kawali.

“Seluruh kesatuan prajurit telah berkumpul, siap menunggu perintah tuan Patih”, berkata kembali seorang perwira tinggi kepada Patih Anggajaya yang merasa kecewa melihat kelambanan sikap sang Patih.

Terlihat Patih Anggajaya tidak langsung memberikan perintah apapun, seperti tengah berpikir keras keluar dari kemelut suasana yang sangat berbeda dari apa yang direncanakan semula.

Namun di hadapan para perwira tinggi itu, Patih Anggajaya tidak ingin dinilai tidak punya ketegasan sebagai seorang patih yang diandalkan.

“Persiapkan seluruh pasukan, kita gempur dan kuasai kembali istana”, berkata Patih Anggajaya seperti terpaksa membuat sebuah keputusan dengan cepat meski di dalam hatinya belum menemukan sebuah jalan terbaik menghadapi kemelut suasana medan yang tidak sesuai dengan rencananya itu.

Setelah mendengar perintah dari Sang Patih, terlihat para perwira tinggi itu telah melangkah menuju kesatuan mereka masing-masing.

Namun belum lagi para perwira tinggi itu menemui kesatuan mereka masing-masing, terlihat dari arah selatan Kotaraja Kawali dua orang penunggang kuda berlari sambil membawa dua bendera kebesaran Kawali, salah satunya sebuah bendera hijau bergambar harimau putih.

“Raja Ragasuci telah kembali dari Hutan Sindur”, berkata Patih Anggajaya dalam hati dengan perasaan penuh kegusaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Patih Anggajaya, di belakang dua orang penunggang kuda itu memang telah datang sebuah pasukan khusus pengawal Raja.

Dan hati, Patih Anggajaya menjadi bertambah gusar manakala melihat di belakang pasukan khusus pengawal Raja terlihat sebuah iring-iringan pasukan yang lebih besar lagi.

“Adipati Suradilaga datang bersama Raja Ragasuci?”, terkejut dan penuh rasa gusar hati Patih Anggajaya manakala merasa yakin bahwa pasukan besar yang datang bersama Raja Ragasuci adalah sebuah pasukan dari Singaparna yang dibawa langsung oleh Adipati Suradilaga. ”Adipati Suradilaga telah mengkhianati-ku?”, berkata dalam hati Patih Anggajaya dengan penuh tanda tanya besar di kepalanya.

“Baginda Raja Ragasuci datang!!”, berteriak dengan lantang salah seorang penunggang kuda pembawa bendera kebesaran Kerajaan.

“Sembah sujud dan kesetiaan kami untuk Baginda Raja Ragasuci. Semoga kemuliaan dan panjang umur untuk Baginda Raja Ragasuci”, berkata bersamaan para prajurit di alun-alun Kotaraja itu sambil bersujud.

“Berdiri dan bangkitlah wahai para prajuritku yang gagah dan setia”, berkata Raja Ragasuci dihadapan para prajurit masih diatas punggung kudanya.

Menggeram hati Patih Anggajaya melihat Raja Ragasuci masih hidup, sementara matanya terlihat begitu tajam mencari seseorang diantara para pasukan berkuda yang datang bersama Raja Ragasuci.

Ternyata orang yang dicarinya ada tepat dibelakang Baginda Raja Raga suci.

Siapa lagi yang dicari oleh Patih Anggajaya kalau bukan Adipati Suradilaga yang telah berjanji kepadanya untuk membunuh Raja Ragasuci.

“Pengkhianat itu ada di belakang Baginda Raja”, berkata dalam hati Patih Anggajaya penuh kebencian.

Namun wajah dan hati Patih Anggajaya menjadi begitu kecut dan gusar ketika kembali mendengar suara

yang cukup lantang dari Raja Ragasuci.

“Dengarlah wahai para prajuritku, musuh kita bukan orang-orang asing yang berada di dalam istana. Tapi musuh kita adalah sebuah pasukan dari Rakata yang saat ini telah mempersiapkan diri di hutan sebelah timur Kotaraja Kawali”, berkata Raja Ragasuci dengan suara begitu lantang.

“Kurang ajar, siapa yang telah membocorkan semua rahasia ini?”, berkata dalam hati Patih Anggajaya dengan wajah pucat dan kaget tidak menyangka Raja Ragasuci telah mengetahui keberadaan pasukan Rakata.

Namun, Patih Anggajaya berusaha keras untuk menutupi perasaan hatinya itu, terus berpikir keras menghadapi kemelut suasana yang keluar dari yang diharapkan dan direncanakannya itu. Apalagi melihat sebagian para prajurit yang nampak bingung dan terkejut mendengar perkataan Raja Ragasuci tentang sebuah pasukan Rakata yang tengah bersiap untuk menyerang Kotaraja Kawali.

Dan Patih Anggajaya memang seperti tahu apa yang dapat diperbuat guna memanfaatkan suasana kebimbangan sebagian para prajurit itu.

“Ampun tuanku Baginda Raja, istana saat ini telah dikuasai oleh para orang asing. Kami siap untuk menghalau mereka mengembalikan keamanan di istana”, berkata Patih Anggajaya dengan suara cukup lantang bermaksud agar para prajurit dapat mendengar juga perkataannya.

Terlihat Raja Ragasuci tersenyum menanggapi perkataan Patih Anggajaya yang diketahui maksud dan tujuan pikirannya agar dirinya dengan segala keterpaksaan akan memerintahkan semua prajurit untuk

menyerang istana.

Dan Raja Ragasuci tidak berkata apapun, sepertinya tengah menunggu sesuatu. Ternyata Raja Ragasuci tengah menunggu seseorang. Dan dengan penuh senyum telah melihat seorang prajurit telah bergerak dari tempatnya maju kedepan menghadap para prajurit.

“Dengarlah wahai para saudaraku, para putra Ciremai, para putra Galunggung, para putra Pangrango dan para putra Pasundan, sabda Baginda Raja adalah sabda para dewata, perkataan Baginda Raja adalah perkataan Dewata. Tunjukkan kesetiaanmu bagi Baginda Raja”, berkata prajurit itu dengan suara begitu lantang yang ternyata adalah Ki Rangga Ageng Pasek.

Ternyata sengaja Ki Rangga Ageng Pasek tidak menyebut nama putra Rakata dalam perkataannya sebagai sebuah sindiran dan ingin membakar perasaan hati para prajurit para putra daerah selain Rakata yang selama ini telah tertindas dan tersingkirkan oleh orang-orang Rakata yang merasa besar kepala menjadi anak emas Patih Anggajaya.

Kembali Raja Ragasuci tersenyum melihat kegelisahan di wajah Patih Anggajaya, dan dirinya memang telah tidak sabar lagi untuk menyingkirkan orang yang telah sengaja dengan liciknya membokong dan menusuknya dari belakang lewat tangan Adipati Suradilaga.

Dan Baginda Raja Ragasuci dengan penuh senyum telah tahu apa yang harus diperbuat. Terlihat Baginda Raja Ragasuci telah mengangkat kedua tangannya seperti meminta semua orang untuk mendengarnya.

“Aku tidak akan memaksa apa yang menjadi pilihan kalian, segeralah menyingkir ke sebelah kanan siapapun

yang telah mendengar perkataan Ki Rangga Ageng Pasek dan berpihak kepadanya”, berkata Raja Ragasuci dengan suara lantang terdengar oleh siapapun yang berada di atas alun-alun itu.

Dan tanpa perintah dua kali, terlihat setengah para prajurit itu telah menyingkir memisahkan dirinya.

Sementara itu setengah dari para prajurit Kawali masih tetap diam ditempatnya, mereka sebagian besar adalah para putra Rakata yang selama ini telah menjadi anak emas Patih Anggajaya. Namun diantara mereka masih ada beberapa orang prajurit yang sudah berkeluarga dan beristrikan para wanita diluar orang Rakata.

Dan Raja Ragasuci seperti tahu perasaan sebagian orang Rakata itu. Terlihat Raja Ragasuci kembali mengangkat kedua tangannya meminta perhatian semua orang yang berada di alun-alun Kotaraja itu. Begitu besar wibawa Raja Ragasuci, seketika itu juga semua orang terdiam tidak ada suara satupun dan suasana saat itu begitu mencekam dan semua mata terlihat tertuju kepada penguasa Pasundan itu, Raja Ragasuci.

Terlihat wajah dan mata Raja Ragasuci seperti begitu memerah seakan tengah memendam sebuah kemarahan besar. Dan hampir semua orang di wilayah Pasundan telah mengetahui kesaktian Raja mereka yang dapat membakar apapun dengan sorot matanya. Dan terlihat semua orang saat itu seperti berdebar merasa takut bila saja Raja Ragasuci menumpahkan kemurkaan-nya.

“Dengarlah perkataanku, aku Raja Ragasuci yang akan bermurah hati kepada siapapun prajurit yang mengabdi setia kepadaku, mengampuni siapapun yang menyadari kesalahannya. Namun aku tidak akan pernah

bermurah hati kepada musuh-musuhku dan seluruh keluarganya", berkata Raja Ragasuci dengan suara lantang seperti bergemuruh dan bergema didengar oleh hampir semua orang yang berada di alun-alun itu.

Ternyata, perkataan Raja Ragasuci seperti anak panah kembar bermata dua. Satu mata panah ditujukan kepada para prajurit yang sudah berkeluarga bercampur dengan penduduk Kawali. Dan satu anak panah lagi memang ditujukan kepada Patih Anggajaya beserta para pengikut setianya yang selama ini telah bermaksud menggulingkan kekuasaannya.

Terlihat Raja Ragasuci tersenyum melihat beberapa prajurit telah bergerak memisahkan diri.

Bukan main gusar hati Patih Anggajaya melihat para pengikutnya sebagian telah bergerak memisahkan diri.

"Aku harus bertindak cepat sebelum semua pengikutku bergerak berpindah tempat memilih setia kepada Raja Ragasuci", berkata dalam hati Patih Anggajaya dengan wajah penuh kegelisahan.

Ternyata dendam hati Patih Anggajaya telah melebihi kegentaran hatinya. Dendam yang sudah lama terpendam itu akhirnya telah mengoyak dadanya dan meledak seperti sebuah gunung berapi.

Terlihat patih Anggajaya telah melompat diatas punggung kudanya.

"Dengarlah wahai para putra Rakata", berkata Patih Anggajaya dengan suara menggelegar karena telah dilambari hentakan tenaga sakti sejati yang kuat telah membuat semua orang berpaling ke arahnya. "Kita orang Rakata yang terlahir di bawah Gunung Rakata pusat bumi ini telah lama terjajah. Lihatlah diri kalian, hari ini

kita telah dipisahkan. Mari kita bergabung bersama saudara kita di timur hutan Kotaraja ini”, berkata Patih Anggajaya sambil menghentakkan perut kudanya agar bergerak melangkah.

Sekonyong-konyong beberapa orang prajurit putra Rakata seperti mendapat angin setelah bingung beberapa saat mengkhawatirkan nasib mereka yang pasti akan mendapat balasan atas semua penindasan mereka selama ini dimasa kekuasaan Patih Anggajaya melebihi kekuasaan seorang Raja.

Terlihat semua orang Rakata itu telah bergerak mengikuti arah langkah kaki kuda Patih Anggajaya.

Mata dan pandangan Ki Rangga Ageng Pasek sekilas berpaling kearah Raja Ragasuci. Mata dan pandangan Ki Rangga Ageng Pasek seperti mewakili hampir semua prajurit yang berada di belakangnya.

Mereka tengah berharap satu kata perintah dari Raja mereka. Hanya satu kata maka mereka sudah pasti akan bergerak menyergap orang Rakata yang mereka anggap sebagai para pendurhaka.

Nampaknya Raja Ragasuci dapat membaca perasaan para prajuritnya yang setia kepadanya. Terlihat dengan wajah penuh ketenangan telah mengangkat kedua tangannya.

“Biarkan orang-orang itu memilih jalan mereka. Besok menjelang fajar, kesombongan Gunung Rakata akan kita bungkam dan hancurkan selama-lamanya”, berkata Raja Ragasuci dengan suara bergema lebih dahsyat lagi melebihi suara Patih Anggajaya sebelumnya.

Dan suara itu masih terdengar oleh para orang Rakata yang sudah mulai menjauhi alun-alun Kotaraja

menuju kearah timur. Ciut hati dan perasaan mereka mendengar getaran suara itu, sebuah suara kemurkaan seorang Raja.

“Orang bumi Pasundan tidak pernah merasa punya musuh, karena orang bumi Pasundan mencintai perdamaian diatas muka bumi ini. Masih ada kesempatan hingga fajar agar mereka berpikir ulang untuk menghadapi kekuatan orang Pasundan”, berkata seorang tua yang datang menghampiri Raja Ragasuci.

“Terima kasih, Ayahanda telah membukakan mata hatiku selama ini bahwa ada seekor ular besar hidup di istanaku ini”, berkata Raga suci kepada orang tua yang datang menghampirinya itu yang ternyata adalah Sang Prabu Guru Darmasiksa, ayahandanya sendiri.

Terlihat Raja Ragasuci telah turun dari kudanya. Nampaknya memberi sebuah isyarat agar Ki Rangga Ageng Pasek segera datang mendekatinya.

“Ampun, tuanku Baginda Raja”, berkata Ki Rangga Ageng Pasek penuh hormat ketika sudah datang mendekat di hadapan Raja Ragasuci.

“Mulai hari kamu kuangkat sebagai seorang Senapati Agung. Persiapkan seluruh pasukanmu besok menjelang saat fajar untuk menghalau ular besar di hutan timur Kotaraja”, berkata Raja Ragasuci kepada Ki Rangga Ageng Pasek.

“Sabda Paduka akan hamba junjung tinggi diatas kepala, kebanggaan hamba adalah kesetiaan hamba. Perkenankan hamba menghaturkan segala kesetiaan dan pengabdian hidup hamba”, berkata Ki Rangga Ageng Pasek penuh rasa hormat di hadapan Raja Ragasuci.

“Perkenanmu kuterima, istirahatkan seluruh pasukanmu di baraknya masing-masing”, berkata Raja Ragasuci kepada Ki Rangga Ageng Pasek.

Terlihat Ki Rangga Ageng Pasek telah undur diri dari hadapan Raja Ragasuci.

Sementara itu didalam istana terlihat dua pasang mata tidak pernah lepas mengarahkan pandangannya ke arah alun-alun.

“Tidak ada tanda-tanda mereka akan menyerang istana”, berkata seorang tua berjubah pendeta.

Ternyata orang berjubah pendeta itu adalah Pendeta Gunakara yang bersama Gajahmada telah mengamati dari jarak jauh suasana di atas alun-alun Kotaraja.

“Mereka yang bergerak memisahkan diri berjalan kearah timur pastilah orang-orang yang setia kepada Patih Anggajaya bermaksud akan bergabung dengan pasukan orang-orang Rakata di hutan timur Kotaraja”, berkata Gajahmada ketika melihat beberapa prajurit terlihat memisahkan diri keluar dari alun-alun kota.

“Nampaknya iring-iringan yang tengah berjalan kearah istana adalah Raja Ragasuci bersama rombongannya”, berkata Pendeta Gunakara manakala melihat sebuah rombongan berkuda tengah berjalan kearah pintu gerbang istana Kawali.

“Mari kita songsong mereka di muka pintu gerbang”, berkata Gajahmada mengajak Pendeta Gunakara mendekati pintu gerbang istana Kawali.

Terlihat Pendeta Gunakara telah memberi perintah kepada seorang biksu untuk membuka lebar-lebar pintu gerbang istana Kawali yang nampak begitu kokoh dan kuat terbuat dari bahan kayu pilihan yang tidak mudah di

robohkan atau dihancurkan.

“Selamat datang Paduka Baginda Raja Ragasuci”, berkata Pendeta Gunakara mewakili Gajahmada menyambut kedatangan rombongan yang datang bersama Raja Ragasuci.

“Kalian telah melaksanakan tugas dengan baik, terima kasih telah mengamankan keluarga istana”, berkata Raja Ragasuci yang telah turun dari punggung kudanya kepada Gajahmada dan Pendeta Gunakara di depan pintu gerbang istana.

“Tanpa kalian, mungkin kami sudah berdarah-darah di hutan Sindur”, berkata seorang tua yang tidak lain adalah Prabu Guru Darmasiksa yang telah ikut turun dari punggung kudanya.

Ternyata rombongan yang ada di belakang Raja Ragasuci adalah orang-orang yang sudah dikenal oleh Gajahmada dan Pendeta Gunakara. Mereka adalah Putu Risang, Pangeran Jayanagara serta Jayakatwang. Ada seorang lagi yang belum dikenal oleh Gajahmada dan Pendeta Gunakara.

“Perkenalkan, inilah Adipati Suradilaga”, berkata Prabu Guru Darmasiksa seperti langsung mengetahui jalan pikiran Gajahmada dan Pendeta Gunakara.

“Ternyata Adipati Suradilaga dari Singaparna”, berkata Gajahmada sambil memperkenalkan dirinya kepada seorang yang nampak begitu ramah kepadanya.

“Pasukan para biksumu begitu besar, kuperkenankan kalian menggunakan Paseban kami”, berkata Raja Ragasuci kepada Gajahmada dan Pendeta Gunakara.

Demikianlah, terlihat Pendeta Gunakara telah mendekati beberapa orang biksu agar mereka menarik

diri mengembalikan keamanan istana kepada para prajurit Kawali.

Sementara itu sang surya perlahan menjauhi puncaknya bergeser sedikit rebah kearah barat bumi bersandar awan putih yang tebal seperti kapas putih memenuhi cakrawala langit biru.

Terlihat cahaya matahari telah terhalang sebuah pohon beringin putih yang tumbuh begitu rindang di sisi barat bangunan Paseban Raya di dalam istana Kawali yang menghadap kearah utara.

Diatas panggungan Paseban Raya itu terlihat para biksu duduk memenuhi hampir setiap sisi, bahkan setengahnya terlihat duduk diluar bangunan di bawah anak tangga panggungan Paseban Raya.

Namun, suasana di Paseban Raya itu nampak begitu lengang dan sepi, semua pandangan terlihat tertuju ke arah tengah panggungan Paseban Raya itu.

Gajahmada terlihat duduk di tengah panggungan Paseban Raya itu diapit oleh Pendeta Gunakara dan Pendeta Nathabala, orang yang disebut sebagai paman guru oleh Pendeta Gunakara itu.

“Putraku Mahesa Muksa, hari ini kami dari tempat yang amat jauh mengarungi lautan luas hanya ingin bertemu wajah denganmu, meredam kerinduan kami hanya untuk membuktikan bahwa Guru Besar kami Danyang Dalai Lama masih hidup, masih ada jiwanya di alam dunia ini”, berkata pendeta Gunakara perlahan. Namun suasana yang begitu hening itu telah membawa suaranya didengar oleh semua para biksu di dalam maupun diluar bangunan Paseban Raya.

Terlihat Pendeta Gunakara seperti menarik nafas

panjang, nampaknya ada sesuatu yang akan dikatakannya kembali.

“Putraku Mahesa Muksa, bertahun-tahun lamanya dan secara turun temurun kepemimpinan kami hanya oleh satu Maha Guru yang satu, yang selalu hidup kembali dalam wadag jiwa baru, seorang titisan sucinya. Dan hanya ada satu cara untuk kami secara turun temurun menguji kebenaran seorang titisan sejati”, berkata kembali Pendeta Gunakara sambil membuat sebuah isyarat tangan kepada salah seorang biksu.

Ternyata biksu yang diberikan isyarat tangan itu sudah mengerti, terlihat dirinya telah membawa dua buah kotak kayu hitam ke hadapan pendeta Gunakara.

“Putraku Mahesa Muksa, dua kotak kayu hitam ini berisi dua buah kitab ajaran suci kami. Namun salah satunya adalah sebuah salinan biasa. Dalam kepercayaan kami hanya guru kamilah yang dapat membedakan mana kotak kayu hitam yang berisi kitab pusaka asli”, berkata kembali pendeta Gunakara diam sejenak memperhatikan raut wajah Gajahmada yang terlihat begitu tegang mencoba menerka-nerka kemana arah pembicaraan Pendeta Gunakara itu.

“Aku yakin kamulah titisan Guru Besar kami itu yang selama ini ku bimbing sejak bayi hingga saat ini. Dan kuyakini kamulah yang dapat membedakan dimanakah kitab suci kami yang asli. Buka dan perlihatkanlah pada kami bahwa kamu sang titisan suci itu”, berkata kembali Pendeta Gunakara masih dengan memandang kearah wajah Gajahmada.

Berdebar hati Gajahmada mendengar akhir dari perkataan Pendeta Gunakara. Dirinya tidak merasa sedikitpun sebagai seorang titisan guru sakti, dan tidak

mengetahui bagaimana membedakan dua kotak kayu hitam di hadapannya itu.

Berkecamuk pikiran diatas kepala anak muda itu, merasa ragu apakah dirinya dapat membedakan dua kotak kayu hitam dihadapannya itu dimana segala bentuk rupanya nampak tidak berbeda satu dengan yang lainnya.

“Bila aku dapat membuka dan memilih dengan benar, maka segera mereka akan mengangkatku sebagai pemimpin mereka, tinggal dan hidup di Vihara sebagai seorang biksu”, berkata dalam hati Gajahmada sambil dengan penuh keraguan memandang dua kotak kayu hitam di hadapannya.

Sekilas pandangan mata Gajahmada menyapu ke wajah para biksu yang terlihat begitu penuh pengharapan memintanya untuk memilih dua buah kotak kayu hitam yang ada di hadapannya sebagai sebuah ujian kebenaran seorang titisan guru suci. Karena secara turun temurun, hanya seorang guru suci saja yang dapat membedakan diantara kedua kotak kayu hitam itu dimana diletakkan kitab pusaka asli.

Terlihat Gajahmada telah menarik nafas panjang, mengendurkan segala ketegangan perasaan hatinya. Dan perlahan telah mengendapkan segala akal nalar dan budinya, segala hasrat kehendaknya dengan memusatkan diri kepada Yang Maha Hidup, pemilik segala kehendak, pemilik semua yang bernyawa, Sang Maha Tunggal.

Tiba-tiba Gajahmada melihat sebuah jalan terang, sebuah cermin dirinya berada di ujung jalan itu. Tanpa sadar Gajahmada telah melangkah memasuki jalan terang itu dan masuk ke cermin diri manunggal dengan

keakuannya. Dan Gajahmada seperti masuk dalam ketiadaan, kedalam sebuah ruang kosong kehampaan.

Tersadar Gajahmada seperti tengah berlari menyusuri lorong waktu ke belakang dari masa ke masa, melihat dan membaca seluruh buku dirinya. Dan Gajahmada seperti telah mengenali siapa dirinya, seorang Guru Suci yang telah hidup sepanjang masa mengabdikan dirinya di sebuah Vihara suci.

Perlahan terlihat Gajahmada telah membuka kelopak matanya, dengan penuh kesadaran telah mengambil sebuah kotak kayu hitam di hadapannya.

“Bukalah Gunakara, kamu akan mengenalinya”, berkata Gajahmada sambil menyerahkan kotak kayu hitam kepada Pendeta Gunakara.

Terkesiap wajah Pendeta Gunakara merasa tekanan suara Gajahmada bukan lagi seperti yang dikenalnya selama ini. Dan tanpa sadar Pendeta Gunakara telah menerima kotak kayu hitam itu dari tangan Gajahmada.

Terlihat Pendeta Gunakara menarik nafas panjang mengamati kotak kayu hitam di tangannya itu. Dan perlahan Pendeta Gunakara terlihat membuka kait pengancing kotak kayu hitam itu agar dapat membukanya.

Sementara itu semua pandangan para biksu di Paseban Raya itu tertuju kepada Pendeta Gunakara yang tengah membuka kotak kayu hitam ditangannya itu.

Terlihat Pendeta Gunakara telah membuka kotak kayu hitam itu dan telah melihat sebuah kitab suci di dalamnya. Perlahan sebuah tangan Pendeta Gunakara mencoba mengambil kitab suci di dalam kotak kayu hitam yang sudah terbuka itu.

Bergetar seluruh tubuh Pendeta Gunakara manakala matanya melihat sebuah benang emas menghiasi kulit muka kitab suci itu dengan sebuah tata lukis jalinan huruf yang begitu indah.

“Kitab suci yang asli”, berkata Pendeta Gunakara seperti tanpa sadar.

“Benar, kitab suci yang asli”, berkata pula Pendeta Nathabala melihat dari dekat kitab suci yang masih berada di tangan Pendeta Gunakara itu.

Begitu mendengar ucapan dua orang pendeta utama mereka yang selama hidupnya begitu dekat dengan Guru suci mereka, Damyang Dalai Lama, semua biksu di Paseban Raya itu langsung bersikap sujud penuh kehormatan dihadapan Gajahmada.

“Perkenankan diriku, Gunakara untuk sujud dihadapanmu, wahai titisan suci guru suci”, berkata Pendeta Gunakara sambil sujud penuh penghormatan dihadapan Gajahmada

“Perkenankan diriku, Nathabala untuk berbakti bersamamu, wahai titisan guru suci”, berkata pula pendeta Nathabala sambil bersikap sama sebagaimana Pendeta Gunakara dan semua biksu di Paseban Raya itu bersujud di hadapan Gajahmada.

Terlihat suasana di Paseban Raya itu menjadi begitu lengang sepi, semua orang di Paseban Raya itu seperti tidak bergerak sujud di hadapan Gajahmada yang masih terpaku seperti arca Budha ditengah para murid-muridnya yang terkasih.

“Bangunlah kalian wahai para pemilik tuntunan suci, pemegang jalan kedamaian. Salam sentosa dalam damai”, berkata Gajahmada terdengar seperti bukan lagi

Gajahmada seperti biasa seorang anak muda biasa. Tapi Gajahmada saat itu seperti seorang Pendeta tua penuh kharisma dengan sorot mata penuh kasih sayang, dan raut wajah penuh kedamaian.

Mendengar suara Gajahmada, terlihat semua biksu perlahan bergerak dari sujudnya dan kembali duduk bersimpuh.

"Salam sentosa dalam damai", berkata para biksu menyambut ucapan salam Gajahmada terdengar memenuhi Paseban Raya dan pekarangan sekitarnya.

"Salam sentosa dalam damai, keagungan Gusti Yang Maha Tunggal telah dipersembahkan di hadapan kalian, telah menganugerahkan jiwaku untuk hidup dan terlahir kembali dari masa ke masa. Namun dalam kelahirannya yang terakhir ini dihidupkan didalam sebuah wadag yang lain, jauh dibatasi laut biru dan perjalanan panjang dari Vihara pegunungan Tibet. Itu sebagai pertanda bahwa pengabdianku di bumi ini tidak lagi sebagai seorang penggembala rohani bagi jiwa-jiwa yang mencari jalan damai kesucian hati. Tapi pengabdianku di bumi ini adalah sebagai seorang ksatria memerangi musuh-musuh manusia agar keadilan tetap terjaga dan kemakmuran merata dinikmati seluruh manusia di muka bumi ini", berkata Gajahmada diam sejenak sambil pandangannya menyapu wajah para biksu yang memenuhi seluruh bangunan Paseban Raya itu.

Sejenak suasana di atas Bangunan Paseban Raya menjadi begitu hening tanpa suara apapun seperti pemandangan dan suasana diatas sebuah altar candi para biara yang luas dan sepi.

"Relakanlah pengabdian jiwa baruku ini, bila saatnya tiba di penghujung umur ini mungkin aku akan datang

kembali menemui kalian sebagaimana jiwaku di masa silam. Selama pengabdianku di bumi tempat tapak kelahiranku ini, kutitipkan dan kupercayakan kepada seorang diantara kalian yang kuyakini telah mewarisi seluruh ilmu pengetahuan serta nalar dan budi seorang guru suci. Dialah sang Budha Sidharta Gunakara yang telah membimbing dan menuntunku selama ini", berkata kembali Gajahmada.

Kembali keheningan memenuhi suasana diatas bangunan Paseban Raya. Terlihat semua biksu seperti bisu merenungi perkataan Gajahmada, titisan guru suci mereka.

Sementara itu, sang surya di sebelah barat Paseban Raya seperti termangu semakin redup menuruni cakrawala langit biru di ujung senja itu. Terlihat sepasang elang terbang rendah menuju kearah utara perbukitan, mungkin akan kembali ke sarang mereka di puncak-puncak tinggi setelah seharian mencari mangsa di padang perburuannya.

"Rombongan para pengawal Raja", berkata Pendeta Gunakara sambil memandang ke arah pekarangan Paseban Raya.

Ternyata sebuah rombongan pasukan pengawal Raja terlihat telah mendekati Paseban Raya. Terlihat di barisan depan Raja Ragasuci berjalan diiringi beberapa orang lain lagi.

Ketika mereka sudah semakin dekat, semua orang di Paseban Raya itu telah berdiri memberi penghormatan kepada Raja Ragasuci bersama rombongannya serta memberi jalan kepada Raja dan rombongannya masuk ke Paseban Raya lebih ke tengah lagi.

"Aku datang bersama sebuah perjamuan besar untuk

para tamuku yang hari ini telah menyelamatkan istana dan keluargaku", berkata Raja Ragasuci setelah duduk bersama di Paseban Raya itu bersama beberapa orang yang ikut dengannya, diantaranya adalah Prabu Guru Darmasiksa, Jayakatwang, Pangeran Citraganda, Putu Risang dan Pengeran Jayanagara.

Ternyata di belakang rombongan mereka berselang beberapa waktu telah datang serombongan para pelayan istana membawa berbagai macam hidangan.

"Kami akan selalu mengingat keramahan orang-orang Pasundan, pintu Vihara kami akan selalu terbuka untuk membalas keramahan yang kami terima ini", berkata Pendeta Gunakara mewakili para biksu.

Demikianlah, suasana perjamuan di atas Paseban Raya itu terlihat begitu meriah dan penuh kegembiraan hati, dan Pendeta Gunakara nampaknya seorang juru bahasa yang baik sehingga dapat melebur dua bangsa berbeda bahasa itu dalam sebuah keramahan.

Dan perlahan malam mulai terlihat menyelimuti Paseban Raya. Di ujung perjamuan itu terlihat Raja Ragasuci telah membuka pembicaraan tentang rencana mereka menghadapi para pemberontak yang masih berada di timur hutan Kotaraja Kawali.

"Ayahanda Prabu Guru Darmasiksa nampaknya punya sebuah cara untuk menghancurkan para pemberontak dari Rakata itu", berkata Raja Ragasuci sambil tersenyum memandang kearah Ayahandanya, sang Prabu Guru Darmasiksa.

Semua perhatian di atas Paseban Raya itu terlihat mengalihkan pandangannya ke arah Prabu Guru Darmasiksa.

“Kita akan menggempur mereka disaat perut mereka kosong”, berkata Prabu Guru Darmasiksa sambil tersenyum.

Mendengar perkataan Prabu Guru Darmasiksa, beberapa orang terlihat mengerutkan keningnya sebagai tanda belum dapat menangkap dan mengerti maksud dan arah perkataannya itu.

“Menggempur di saat perut kosong?”, berkata dalam hati sebagian orang di Paseban Raya itu.

Melihat semua pandangan ke arahnya, tidak mempengaruhi ketenangan Prabu Guru Darmasiksa yang nampak asyik mengelus janggut panjangnya yang sudah memutih. Hanya tersenyum mengalihkan arah pandangnya ke arah Gajahmada.

“Sabarlah, akan dijelaskan. Namun bukan aku yang menjelaskannya, melainkan Mahesa Muksa yang sudah dapat membaca isi kepalaku”, berkata Prabu Guru Darmasiksa masih sambil tersenyum.

Terlihat saat itu perhatian di atas Paseban Raya itu beralih kearah Gajahmada.

“Baiklah, aku tidak akan melempar ke lain orang lagi”, berkata Gajahmada ikut tersenyum.

Maka dengan perlahan Gajahmada mencoba merinci tentang perkataan Prabu Guru Darmasiksa melakukan penyerangan di saat perut kosong. Dikatakan bahwa Pasukan Rakata pastinya hanya membawa perbekalan sepanjang perjalanan mereka dari Kotaraja Rakata sampai ke Kotaraja Kawali ditambah sekitar tiga malam beristirahat.

“Saat ini mereka sudah hampir tiga malam menghabiskan perbekalan mereka, ditambah sekitar lima

ratus orang pasukan yang dibawa oleh Patih Anggajaya di hutan timur Kotaraja Kawali pastinya akan menipiskan persediaan mereka semakin berkurang lagi", berkata Gajahmada berhenti sebentar sambil menyapu pandangannya ke semua orang di Paseban Raya itu.

"Kita hanya menunggu mereka keluar hutan seperti serigala lapar yang akan merampok di sekitar Padukuhan terdekat, di saat itulah kita gunting rampasan mereka dan menyergap pasukan yang kelaparan itu di hutan persembunyiannya", berkata kembali Gajahmada.

"Sebuah rencana perang yang hebat", berkata Jayakatwang memuji.

"Terima kasih telah menguraikan isi kepalaku, tapi jujur kukatakan bahwa Mahesa Muksa nampaknya lebih sempurna lagi mengurai rencanaku dengan menambahkan pengguntingan hasil perampokan mereka di Padukuhan terdekat. Dan aku menyukai penyempurnaan itu", berkata Prabu Guru Darmasiksa sambil mengacungkan jempolnya kearah Gajahmada.

"Hari ini aku telah mendapat laporan dari petugas telik sandi bahwa kekuatan mereka ada sekitar seribu lima ratus orang. Untuk mengimbangi mereka, aku akan menurunkan dua ribu pasukanku", berkata Raja Ragasuci.

"Bila dibutuhkan, seribu para biksu akan siap membantu para prajurit Kawali", berkata Pendeta Gunakara menawarkan bantuannya.

"Terima kasih, entah dengan apa kami dapat membalas budi kebaikan kalian", berkata Raja Ragasuci.

"Anggap saja kami sebagai orang yang kebetulan lewat, melihat sebuah keluarga yang memerlukan

sebuah bantuan”, berkata Pendeta Gunakara.

“Untuk sebagai langkah awal, besok pagi kita sudah dapat menurunkan beberapa orang di sekitar Padukuhan terdekat menunggu sekumpulan serigala kelaparan keluar hutan persembunyiannya”, berkata Prabu Guru Darmasiksa.

“Ijinkan cucunda ikut dalam pasukan penyergap itu”, berkata Pangeran Citraganda.

“Kita memang perlu anak muda untuk penyergapan itu, Mahesa Muksa, Pangeran Jayanagara dan Putu Risang akan menemani Pangeran Citraganda”, berkata Prabu Guru Darmasiksa.

“Kita memang tidak perlu pasukan besar untuk sebuah penyergapan awal, ijinkan hamba membawa sepuluh biksu yang terbaik”, berkata Gajahmada memberikan usulan kepada Raja Ragasuci.

“Kepemimpinan sekelompok pasukan penyergap itu kuserahkan kepadamu Mahesa Muksa”, berkata Raja Ragasuci yang sudah mulai menyukai sikap Gajahmada yang dilihatnya berbakat besar untuk menjadi seorang pemimpin.

Sementara itu malam terlihat sudah terus merayap menyelimuti Paseban raya. Namun suasana percakapan di Paseban Raya masih saja terus berlanjut. Banyak hal yang mereka putuskan bersama tentang rencana penerangan para pemberontak dari Rakata. Diantaranya tentang tanda-tanda khusus para prajurit yang harus dibedakan serta bendera dan umbul-umbul di medan perang sebagai bahasa isyarat mereka.

“Nampaknya suasana di Paseban Raya ini sudah menjadi begitu dingin, atau karena usiaku?”, berkata

Prabu Guru Darmasiksa ketika mereka merasa sudah mendapatkan beberapa kesepakatan.

“Ayahandaku memang sangat pandai berbahasa halus, maksudnya memang hari sudah cukup malam dan kita memang perlu beristirahat”, berkata Raja Ragasuci sambil tersenyum mencoba menerjemahkan ucapan Ayahandanya itu.

Demikianlah, Raja Ragasuci bersama rombongannya telah meninggalkan Paseban Raya.

“Aku akan mengutus seorang prajurit untuk membawakan pakaian untukmu”, berkata pangeran Citraganda berbisik kepada Gajahmada ketika hendak pergi mengikuti rombongan Raja Ragasuci.

“Terima kasih”, berkata Gajahmada dengan wajah penuh senyum baru menyadari bahwa dirinya masih berpakaian seorang tahanan, pakaian yang sama dipakai oleh para biksu dari Tibet itu.

Sementara itu dua pohon beringin putih yang mengapit bangunan Paseban Raya di kiri kanannya di malam itu terlihat seperti raksasa kembar yang suram begitu kelam sedikit mengurangi hempasan angin dingin malam para biksu yang beristirahat di panggung Paseban Raya itu.

Beberapa orang biksu mungkin karena lelahnya sudah terlihat tertidur begitu pulas. Sementara beberapa orang biksu lagi masih terlihat berbincang-bincang mengisi malam yang dingin dan sepi.

“Aku akan menyertakan sepuluh biksu terbaik untukmu besok pagi”, berkata Pendeta Gunakara kepada Gajahmada yang masih terjaga.

“Terima kasih”, berkata Gajahmada kepada Pendeta

Gunakara.

“Hari-hariku terasa begitu cepat, kita akan berpisah jauh berbatas lautan”, berkata Pendeta Gunakara kepada Gajahmada.

“Di ujung umurku, mungkin aku akan datang menemuimu mengisi hari-hari tuaku disana”, berkata Gajahmada penuh haru memandang wajah orang tua di hadapannya itu yang selama ini selalu hadir disisinya menjadi pengasuhnya dan begitu tulus penuh kasih sayang menjaganya.

Sementara itu langit malam di atas Paseban Raya terlihat buram dipenuhi awan gelap. Nampaknya sebentar lagi pasti akan turun hujan. Perlahan, terdengar suara air hujan rintik diatas istana Kawali dan melebar merata membasahi jalan-jalan kotaraja Kawali.

Hujan malam membuat suasana menjadi begitu lengang dan kelam. Tidak ada seorang pun yang melihat sesosok bayangan terlihat mendekati dinding pagar bagian belakang kediaman Patih Anggajaya.

Begitu mudahnya sosok bayangan itu memanjat dinding pagar batu rumah kediaman Patih Anggajaya. Ketika memastikan tidak seorang pun melihatnya, sosok bayangan itu telah melompat dan merapat di dinding pagar batu bagian dalam rumah itu.

Sosok bayangan itu tidak menyadari ada sepasang mata telah mengintainya di sebuah tempat tersembunyi.

“Aku tidak sendiri”, berkata dalam hati pemilik sepasang mata yang telah melihat sosok bayangan itu melesat mendekati sebuah bangunan bilik bagian belakang rumah kediaman Patih Anggajaya.

“Apa yang dicari orang itu?”, berkata kembali orang

itu ketika melihat sesosok bayangan tengah mengintip lewat bilik bambu apakah penghuni bilik itu sudah tertidur.

Perlahan orang itupun bergeser membayangi sosok bayangan yang telah melangkah mendekati pintu bilik.

“Bibi Ijah, cepat buka pintunya. Aku Bango Samparan”, berkata sosok bayangan itu sambil mengetuk pintu kayu bilik itu.

Rupanya sosok bayangan itu telah mengintip dari bilik bambu dan telah memastikan bahwa penghuninya yang dipanggilnya Bibi Ijah itu memang belum tertidur, itulah sebabnya sosok bayangan itu telah memberanikan dirinya mengetuk dan memanggil penghuni di dalamnya.

“Tuan Bango Samparan?”, berkata Bibi Ijah menyebut sebuah nama yang baru saja didengarnya itu.

“Benar, aku Bango Samparan. Bukalah pintunya”, berkata kembali sosok bayangan itu.

Terlihat sebuah pintu kayu bilik itu telah bergerak perlahan. Akhirnya pintu kayu bilik itu telah terbuka.

Cahaya pelita malam di dalam bilik itu telah menerangi wajah sosok bayangan itu. Ternyata benar bahwa orang itu adalah Bango Samparan, sang majikan Rawa Rontek.

“Apakah Bibi Ijah masih mengenaliku?”, berkata Bango Samparan kepada seorang wanita tua yang telah menjengukkan wajahnya keluar pintu biliknya.

“Lama sekali hamba tidak melihat tuan, tapi hamba tidak akan melupakan wajah tuan”, berkata wanita itu yang tidak lain adalah Bibi Ijah, pengasuh Nyi Dewi Kaswari yang sangat setia itu.

“Aku hanya sebentar, aku hanya ingin memberi kabar tentang Andini”, berkata Bango Samparan.

“Setiap hari dan sepanjang hari, Nyi Mas Dewi Kaswari selalu memikirkan keadaan Andini”, berkata Bibi Ijah sambil membuka pintu lebih lebar lagi.

“Seseorang telah melukainya. Untunglah Mahesa Muksa dapat membawanya ke Padepokan Prabu Guru Darmasiksa dan berhasil menawarkan racun di lukanya itu”, berkata Bango Samparan sedikit bercerita tentang kepergian Andini dari rumah Patih Anggajaya bersama Mahesa Muksa.

“Bagaimana keadaan gadis itu sekarang?”, bertanya Bibi Ijah dengan wajah penuh kekhawatiran.

“Sudah berangsur sembuh”, berkata Bango Samparan kepada Bibi Ijah.

Terlihat Bibi Ijah menarik nafas lega mendengar keadaan Andini.

“Siapakah orang yang begitu keji telah melukai gadis tidak berdosa itu?”, berkata Bibi Ijah sambil memicingkan kelopak matanya.

“Sayang sampai saat ini kami belum dapat mengetahui siapa orang keji itu”, berkata Bango Samparan dengan memperlihatkan wajah penuh dendam kepada orang yang belum diketahuinya itu yang telah melukai anak gadis kesayangannya itu. Seandainya Bango Samparan ikut ke hutan Sindur bersama Prabu Guru Darmasiksa, pasti akan mengetahui perkembangan terakhir keadaan istana Kawali dan mengetahui siapa orang berpakaian serba hitam yang telah melukai Andini itu yang tidak lain adalah Pendeta Rakanata.

“Kabarkan kepada Dewi Kaswari bahwa Andini telah

berada ditempat yang aman bersamaku”, berkata Bango Samparan.”Maaf, aku harus segera keluar dari rumah ini sebelum diketahui siapapun”, berkata kembali Bango Samparan sambil berpamit diri kepada Bibi Ijah.

“Hamba akan menyampaikan pesan tuan bahwa putrinya dalam keadaan baik-baik saja, berhati-hatilah”, berkata Bibi Ijah sambil menarik nafas panjang memandang wajah Bango Samparan yang sudah begitu lama tidak pernah dijumpainya itu.

Perlahan pintu kaya bilik itu telah rapat tertutup kembali, perlahan Bango Samparan berbalik badan melangkah mengendap-endap mendekati dinding pagar batu bagian belakang. Sebentar Bango Samparan memastikan tidak seorang pun melihat dirinya. Dan dengan sebuah ayunan kaki tubuh Bango Samparan sudah melejit melompati dinding pagar batu rumah kediaman patih Anggajaya itu.

KDNP-04

Bagian 3

“Dosa apa yang telah mengkarma diriku ini, gadis yang kulukai itu ternyata keturunanku sendiri, putri Dewi Kaswari”, berkata seseorang di sebuah tempat tersembunyi di kediaman Patih Anggajaya yang sedari tadi telah berhasil mencuri dengar pembicaraan antara Bango Samparan dengan Bibi Ijah.

Siapakah orang yang tengah bersembunyi di kegelapan malam di rumah kediaman Patih Anggajaya itu?

“Lelaki itu pasti punya hubungan khusus dengan Dewi Kaswari dan gadis itu”, berkata kembali orang itu

dalam hati sambil langsung mendekati dinding pagar batu dan telah melesat mengikuti arah kepergian Bango Samparan.

Dibawah guyuran hujan malam, orang itu telah membayangi langkah kaki Bango Samparan.

Malam itu hujan turun begitu lama mengguyur bumi, namun Bango Samparan tidak berusaha mencari tempat berteduh dan membiarkan air hujan membasahi seluruh tubuh dan pakaiannya. Baru ketika telah keluar dari gerbang batas kotaraja sebelah selatan terlihat dirinya memperlambat langkah kakinya.

“Orang ini nampaknya memang tengah menuju lereng Gunung Galunggung”, berkata seseorang yang masih saja terus membayangi Bango Samparan dari jarak yang cukup tersembunyi.

Sementara itu Bango Samparan masih terus berjalan memperlambat langkah kakinya manakala telah memasuki sebuah jalan mendaki di sebuah hutan lebat. Hujan masih turun tidak berkurang derasnya, namun Bango Samparan sudah banyak terlindung oleh daun dan ranting di hutan itu.

Dibelakangnya masih saja seseorang membuntutinya, nampaknya orang itu punya daya penglihatan yang cukup tajam, meski di bawah hutan malam dan derasnya hujan tidak kehilangan selangkah pun dari Bango Samparan.

Bango Samparan memang masih belum juga menyadari bahwa ada seseorang yang terus membuntuti membayangi dirinya. Juga manakala hujan sudah mulai reda disaat hari sudah menjelang pagi.

“Aku seperti pernah mengenali orang ini”, berkata

dalam hati orang yang masih saja membayangi Bango Samparan ketika hujan sudah reda di saat pagi menjelang.

“Sekarang aku jadi ingat kembali siapa dia, dua orang pengembara muda yang telah mencoba mendekati Dewi Kaswari beberapa tahun silam di Kotaraja Rakata. Dialah salah seorang dari dua pengembara itu yang telah membawa pergi Dewi Kaswari keluar dari Kotaraja Rakata”, berkata orang itu ketika melihat Bango Samparan berhenti berjalan bersandar di sebuah pohon rindang mencoba menghangatkan dirinya berjemur di bawah matahari pagi.

Hari memang sudah menjelang pagi, warna biru Gunung Galunggung memang sudah terlihat jelas dari tempat Bango Samparan bersandar beristirahat sejenak.

“Hari ini pasti Bibi Ijah sudah membangunkan Dewi Kaswari, mengabarkan tentang keadaan Andini. Aku berharap Dewi Kaswari tidak lagi merisaukan keadaan anak gadisnya itu”, berkata Bango Samparan dalam hati membayangkan suasana di rumah kediaman patih Anggajaya, membayangkan wajah Dewi Kaswari yang sudah terbangun di pagi itu.

“Di Rawa Rontek kita akan menjalin kembali masa-masa indah itu bersama Andini. Dan kita adalah sebuah keluarga kecil yang bahagia”, berkata kembali Bango Samparan dalam hati membayangkan suasana bahagia antara dirinya, Dewi Kaswari dan Andini anak kandung mereka di sebuah tempat yang sunyi jauh dari keramaian, di Rawa Rontek.

Namun, tiba-tiba saja lamunan Bango Samparan seperti buyar tertiup angin manakala matanya melihat sesosok tubuh entah dari mana datangnya sudah berdiri

penuh senyum kebencian memandang ke arah dirinya.

“Siapa kamu?”, berkata Bango Samparan terkejut dan sudah langsung berdiri berhadapan wajah dengan orang yang tiba-tiba saja muncul di hadapannya itu.

“Aku dewa pencabut nyawa”, berkata orang itu masih dengan senyum dan pandangan penuh kebencian.

Terlihat Bango Samparan mencoba mengamati orang di hadapannya itu, seorang tua berjubah seorang pendeta.

“Dari pakaiannya terlihat seorang pendeta, namun wajahnya begitu mengerikan penuh dengan kebencian”, berkata Bango Samparan dalam hati setelah sekilas mengamati orang dihadapannya itu.

“Siapakah tuan, dan adakah sebuah keperluan tuan yang dapat aku bantu?”, berkata Bango Samparan kepada orang itu setelah merasa hilang rasa terkejutnya dan sudah dapat menenangkan perasaan hatinya.

“Sudah kukatakan bahwa aku adalah dewa pencabut nyawa yang datang pagi ini untuk menjemputmu”, berkata orang itu dengan wajah dingin dan sorot mata begitu tajam penuh rasa kebencian.

“Kalau begitu tuan salah alamat, di depan kepalaku ini ada dua buah user-user, orang tua bilang aku akan mati di air dan bukan di hutan ini”, berkata Bango Samparan sambil tersenyum sudah dapat menguasai perasaan hatinya.

“Kamu benar, di dekat hutan ini ada kedung cukup dalam untuk menenggelamkanmu sampai nafasmu habis dan perutmu buncit dipenuhi air kedung itu”, berkata orang itu masih dengan wajah dan mata yang sama bahkan terlihat semakin begitu menyeramkan penuh

hawa pembunuhan.

“Tuan sekali lagi salah, aku bukan orang lemah yang membiarkan diriku diseret dengan mudah kedalam kedung itu”, berkata Bango Samparan dengan wajah mulai kurang senang kepada orang itu namun masih dapat mengekang perasaannya.

“Kamu tidak bertanya mengapa aku ingin membunuhmu ?”, berkata orang itu kepada Bango Samparan dengan sikap yang masih dingin.

“Entah mataku yang salah atau perasaanku yang salah. Kulihat tuan sebagai seorang pendeta, namun ucapan tuan seperti seorang kasar yang biasa kutemui di pasar bersama para begundal”, berkata Bango Samparan sudah mulai tidak sabaran dan merasa muak menghadapi orang itu.

“Nampaknya aku berhadapan dengan seorang lelaki pemberani, namun sebelum kucabut nyawamu, aku ingin bertanya apa hubunganmu dengan Dewi Kaswari dan Andini”, berkata orang itu masih dengan sikap wajah yang semakin dingin.

Tersentak kaget Bango Samparan mendengar pertanyaan orang di hadapannya itu. Terlihat Bango Samparan mengerutkan keningnya mencoba mengamati orang berjubah pendeta itu dengan penuh seksama lagi, siapa tahu dirinya pernah mengenalinya.

Namun Bango Samparan masih juga meresa tidak pernah berjumpa dan mengenali orang berjubah pendeta itu.

“Siapa dirimu dan apa kepentinganmu bertanya kepadaku tentang itu?”, berkata Bango Samparan kepada orang itu.

“Aku pernah tinggal diistana Rakata, orang menyebutku sebagai Pendeta Rakanata. Dan akulah ayah kandung dari Dewi Kaswari”, berkata orang berjubah pendeta itu menyebut jati dirinya sebagai pendeta Rakanata.

“Tuan berbohong besar, ayah Dewi Kaswari adalah seorang Raja dan bukan seorang pendeta”, berkata Bango Samparan menganggap orang dihadapannya itu telah berbohong.

“Terserah kamu mempercayai atau tidak, sekarang jawab pertanyaanku, apa hubunganmu dengan Dewi Kaswari dan Andini”, berkata Pendeta Rakanata dengan sikap mengancam.

“Suaramu penuh dengan ancaman, tapi aku berkata sebenarnya bukan takut karena ancamanmu. Ketahuilah bahwa Andini adalah anak kandungku dan Dewi Kaswari ibu kandung yang melahirkannya”, berkata Bango Samparan dengan wajah menengadah tanpa rasa gentar sedikitpun.

“Bersiaplah untuk mati hari ini, kesempatanku untuk mempunyai keturunan seorang Raja telah punah bersama pasukan patih Anggajaya yang pasti tidak akan berdaya apapun menghadapi kekuatan Raja Ragasuci. Aku akan membawa pergi Dewi Kaswari dan Andini bersama. Untuk itu aku harus membunuhmu agar kamu tidak menjadi duri dalam kehidupan kami nanti”, berkata Pendeta Rakanata dengan wajah begitu dingin memandang kearah Bango Samparan.

“Seandainya tuan benar adalah ayah kandung Dewi Kaswari, aku tidak akan membiarkan anak dan istriku itu ikut bersama seorang berwajah iblis seperti tuan”, berkata Bango Samparan dengan sikap menantang.

“Anakku Dewi Kaswari harus bersuami seorang Raja, bukan dengan seorang gembel sepertimu. Itulah sebuah alasan aku membunuhmu”, berkata Pendeta Rakanata langsung menerjang dengan sebuah cengkraman kedua tangannya seperti terbang mengarah ke leher kepala Bango Samparan.

Ternyata Bango Samparan bukan anak kecil yang mudah digertak, tingkat tataran ilmu Bango Samparan bukan orang sembarangan dan sudah cukup terlatih. Maka dengan gesit dan lincahnya Bango samparan telah berpindah tempat langsung melakukan serangan balasan.

Melihat Bango Samparan dengan mudahnya berkelit dan sudah langsung melakukan serangan balik, maka Pendeta Rakanata telah menghentakkan serangannya lebih dahsyat dan cepat lagi, kali ini serangannya mengarah ke batok kepala Bango Samparan sendiri dengan sebuah tamparan yang cukup keras dan cepat.

Berdebar dada Bango Samparan, meskipun telah berhasil menghindari tamparan maut itu tetap saja merasakan angin hawa panas menyapu wajahnya.

Terlihat Bango Samparan seperti terhuyung jauh beberapa langkah dari tempatnya berdiri.

“Aku tidak boleh bertangan kosong”, berkata Bango Samparan dalam hati langsung melepas pedang panjang dari sarungnya. Melihat Bango Samparan telah menggenggam sebuah pedang panjang, Pendeta Rakanata hanya mendengus seperti meremehkannya.

“Rentangkan pedangmu dan pilih tubuhku yang paling lunak”, berkata Pendeta Rakanata.

Sambil berkata Pendeta Rakanata tidak menunggu

serangan Bango Samparan, sebaliknya dirinya sudah bergerak seperti seekor Rajawali turun menerkam seekor mangsanya.

Terlihat Bango Samparan telah berkelit menghindari sambaran kaki Pendeta Rakanata yang meluncur mengincar tubuhnya dan dibalas oleh Bango Samparan dengan mengibaskan pedang panjangnya.

Dengan pedang panjangnya nampaknya Bango Samparan dapat mengimbangi jurus-jurus maut pendeta berhati kelam itu. Dan dengan pedang panjangnya Bango Samparan dapat mengambil jarak menghindari angin panas sambaran Pendeta Rakanata yang dapat menyengat kulit lawan.

Hingga ratusan jurus Pendeta Rakanata tidak juga dapat menguasai pertempuran itu dimana Bango Samparan selalu menjaga jarak serangnya.

Terlihat wajah Pendeta Rakanata sudah menjadi memerah menahan kemarahan yang meledak-ledak masih belum mampu menundukkan lawannya itu.

“Sampai dimana kemampuan tertinggi orang ini”, berkata dalam hati Pendeta Rakanata sambil menghentakkan tataran ilmunya setingkat lebih tinggi lagi.

Dan Bango Samparan merasakan daya gempur Pendeta itu terasa lebih dahsyat lagi, lebih cepat dan lebih menyengat hawa panas daya sambaran angin serangannya.

Terlihat peluh telah membasahi tubuh Bango Samparan menahan hawa panas yang mengepung dirinya bersama serangan-serangan Pendeta Rakanata yang semakin cepat dan kuat.

“Manusia tidak tahu diri ini harus kujebak dengan permainan dekat”, berkata Pendeta Rakanata dalam hati melihat lawannya sudah bermandi peluh berusaha mengimbangi pertempuran itu.

Dan nampaknya Pendeta Rakanata telah melihat sebuah kesempatan terbuka untuk melaksanakan jebakannya itu.

Terlihat Pendeta bermata elang itu seperti mendengus manakala melihat Bango Samparan tengah membalas serangannya dengan cara membacokkan pedang panjangnya seperti membelah bumi.

Dan Bango Samparan menjadi heran melihat lawannya seperti tidak bergeming membiarkan pedang panjangnya terus terayun turun diatas kepalanya.

Ternyata Pendeta Rakanata sudah dapat mengukur daya kecepatan serangan lawannya itu, hingga manakala hanya sebatas dua jari lagi pedang Bango Samparan diatas kepalanya. Maka seketika itu juga Pendeta berhati dingin itu telah bergeser lebih cepat dari luncuran pedang Bango samparan.

Entah dengan cara apa sebuah tangan kanan Pendeta Rakanata telah menggenggam sebuah senjata.

Trang !!!!

Pedang panjang Bango samparan telah beradu dengan sebuah senjata pendek di tangan Pendeta Rakanata.

Luar biasa daya serang itu telah membuat Bango Samparan terlempar tiga langkah ke belakang.

Terbelalak mata Bango Samparan melihat pedang panjangnya sudah tidak seperti semula, sudah kutung terbagi dua.

Berdebar dada Bango Samparan manakala melihat pendeta Rakanata tidak berusaha mengejarnya, hanya berdiri dengan senyum dingin sambil menggenggam sebuah senjata pendek ditangannya.

“Kujang Pangeran Muncang!!”, berkata Bango Samparan mengenali senjata di tangan pendeta Rakanata itu.

“Matamu sangat jeli mengenali sebuah senjata pusaka”, berkata Pendeta Rakanata merasa diatas angin melihat wajah lawannya yang terlihat menjadi jerih.

“Jadi tuan sendiri yang telah melukai Andini di rumah kediaman Patih Anggajaya?”, berkata Bango Samparan masih dengan membelalakkan matanya.

“Berbangga hatilah, senjata ini telah banyak menewaskan para Ksatria. Sebentar lagi kamulah yang akan tewas olehnya”, berkata Pendeta Rakanata dengan sinar mata mengerikan seperti mata seekor elang liar yang telah berhasil mencengkeram mangsanya untuk secepatnya di bawa terbang.

“Jangan salah artikan sikapku, aku tidak pernah gentar sedikitpun dengan senjata pusaka hasil rampasanmu itu, aku hanya menjadi begitu takut melihat dosa-dosa tuan di balik jubah pendeta itu”, berkata Bango Samparan dengan dada menengadah.

Pantang buat Pendeta Rakanata mendengar cemoohan dirinya yang langsung membuka aibnya berkaitan dengan jubah kependetaannya itu. Sebuah rahasia pribadi yang selama ini di tutupnya rapat-rapat. Aib hidup sebagai dua pribadi yang berbeda.

Sebenarnya Bango Samparan hanya asal ucap, belum mengenal siapa sebenarnya pendeta Rakanata.

Tapi ucapannya itu telah berhasil membuat kemarahan besar pada diri Pendeta Rakanata.

“Hanya dengan sedikit goresan dapat melepas nyawa orang, tapi aku akan mencincang dirimu dengan senjata ini”, berkata Pendeta Rakanata dengan mata elangnya yang begitu tajam dan dingin menusuk tajam memandang Bango Samparan.

“Dengan pedang kutung ini aku masih dapat mengimbangimu”, berkata Bango Samparan yang telah dapat menguasai kembali perasaan kegentaran hatinya.

Wusss !!!

Angin sambaran serangan Pendeta Rakanata melesat seperti angin kawah berapi dirasai telah menyentuh kulit Bango Samparan yang masih dapat berkelit menghindari serangan Pendeta Rakanata yang sudah begitu murka untuk menghabiskan nyawa lawannya itu.

Berkali-kali Bango Samparan harus melompat lebih jauh menghindari hawa panas serangan Pendeta yang telah murka itu.

Peluh telah membasahi wajah dan tubuh Bango Samparan, meski dirinya masih dapat bertempur tapi tenaga dan daya tahan tubuhnya telah melorot surut hingga dalam sebuah serangan tidak sempat lagi menghindari benturan senjata lawannya yang sudah diketahui sebagai senjata pusaka keramat begitu kuat dan sangat tajam mengalahkan besi waja apapun.

Trangg !!!!

Untuk kedua kalinya terdengar suara dua senjata beradu. Untuk kedua kalinya pula Bango Samparan terbelalak menyaksikan pedang panjangnya sudah tidak

bisa lagi disebut sebagai sebuah pedang, tapi hanya sebuah pisau belati, bahkan lebih pendek lagi hanya sejengkal dari pegangan tangannya.

Tapi Bango Samparan bukan seorang pengecut, Bango Samparan adalah seorang lelaki sejati pemberani yang sudah malang melintang menghadapi berbagai macam ragam bahaya.

“Aku masih sanggup menghadapi tuan”, berkata Bango Samparan sambil melempar pedang kutungnya.

“Bagus, baru kali ini aku berhadapan dengan seorang lawan yang tidak takut mati”, berkata Pendeta Rakanata sambil mengangkat senjata kujang ditangannya itu seakan memberi peringatan kepada Bango Samparan untuk berhati-hati dengan senjatanya itu.

Selesai berbicara Pendeta Rakanata seperti sudah tidak sabaran lagi untuk mencincang lawannya. Terlihat Bango Samparan beberapa kali harus berkelit menghindari serangan senjata Kujang di tangan Pendeta Rakanata.

Tidak dapat dibayangkan kesulitan yang di hadapi Bango Samparan. Dengan pedang ditangan sudah harus berjibaku mengimbangi jurus-jurus maut Pendeta Rakanata, sementara saat itu Bango Samparan harus bertempur kembali tanpa senjata apapun.

Pertempuran memang sudah dapat dibaca bahwa Pendeta Rakanata tentunya yang sudah berada diatas angin mampu menguasai jalannya pertempuran itu. Dan Bango Samparan memang tidak kuasa lagi untuk mengikuti gaya bertempur Pendeta Rakanata yang memaksanya dengan pertempuran jarak pendek.

Nafas Bango Samparan sudah seperti tersengal,

tenaganya pun sudah semakin melemah namun masih tetap bertahan menghindari serangan-serangan tajam dan ganas dari Pendeta Rakanata.

Hingga akhirnya dalam sebuah serangan yang terlihat begitu kuat dan cepat Bango Samparan seperti pasrah melihat Kujang pangeran Kuncar telah terayun kearah batang lehernya.

Langkah Bango Samparan memang sengaja dibuat mati langkah tidak bisa mengelak lagi, namun lelaki pemberani itu tidak mau mati dalam keadaan terpejam. Terlihat dengan gagahnya matanya masih saja terbuka menatap senjata pusaka para raja pasundan itu nyaris mendekati batang lehernya.

Namun Bango Samparan seperti terperanjat melihat senjata pusaka sakti itu sedikit meleset seperti terlempar jauh dari batang lehernya.

Sementara itu, bila Bango Samparan terperanjat, maka Pendeta Rakanata sepuluh kali lebih terperanjat lagi.

Apa yang telah terjadi dalam pertempuran itu??

Ternyata begitu tangan Pendeta Rakanata sudah merasa dapat melukai batang leher Bango Samparan dengan senjata kujangnya itu, seketika itu pula dirasakan sebuah batu kerikil kecil telah berhasil menyentuh senjatanya dan seketika itu pula dirasakan tangannya seperti terasa panas tergetar dan tidak sanggup lagi mempertahankan senjatanya sendiri terlepas dan terlempar jauh.

Seketika itu juga Pendeta Rakanata telah mundur beberapa langkah dengan wajah pucat pasi merasa ada seseorang yang sangat sakti mampu menggetarkan

tangannya hanya dengan sebuah lemparan batu kerikil kecil.

“Pendeta Rakanata, bertobatlah selagi masih ada kesempatan hidup untukmu”, berkata tiba-tiba seseorang yang telah muncul diantara mereka.

Sementara itu Bango Samparan yang merasa terlepas dari kematian telah memandang seseorang lelaki tua seusianya berdiri tidak jauh darinya yang diyakini telah menyelamatkan selembar jiwanya itu.

Bango Samparan melihat lelaki itu berjubah sebagaimana seorang Pendeta, sama dengan yang dikenakan oleh Pendeta Rakanata. Yang berbeda mungkin bahan yang dipakai orang itu nampaknya hanya sebuah kain biasa nampak sudah lebih lusuh. Namun wajah orang itu seperti lembut dan sangat cerah dengan sebuah bibir yang selalu basah terlihat penuh dengan senyum.

“Siapa kamu”, berkata Pendeta Rakanata kepada orang itu.

“Pemahamanmu terhadap kitab Tantra hanya sebatas sebuah rangkaian huruf demi huruf yang indah, itulah sebabnya kitab Tantra yang telah kamu hapal itu tidak dapat melindungi nafsu binatangmu sendiri. Sudah begitu banyak wanita yang menjadi korbanmu”, berkata orang itu dengan suara perlahan namun terasa begitu tajam terdengar di telinga pendeta Rakanata.

“Siapa kamu?”, bertanya kembali Pendeta Rakanata merasa penasaran untuk mengenal siapa gerangan orang itu yang telah mengetahui pribadi buruknya selama ini.

“Akulah bayi lelaki putra Raja Rakata yang kamu

buang di sebuah hutan”, berkata orang itu masih dengan suara perlahan kepada Pendeta Rakanata.

Terkejut bukan kepalang Pendeta Rakanata mendengar ucapan orang itu seperti tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya itu.

“Kamu telah mencoba merubah ketetapan Yang Maha Berkehendak, mencoba menukar anakmu agar menjadi seorang ningrat terhormat. Bertahun-tahun kucoba menelusuri siapa diriku yang berawal seorang bayi merah di pinggir hutan. Akhirnya dapat juga kutemui ujung dari awal itu, menemukan dirimu sebagai hal ikhwal dari semuanya. Kutahan kemarahan ini hanya berharap waktu dapat merubah dirimu. Namun sampai hari ini ternyata kamu masih seperti dulu kala, masih tidak dapat mengendalikan sifat kebinatangan di dalam dirimu sendiri”

“Ternyata kamu adalah bayi putra Raja Rakata itu”, berkata Pendeta Rakanata sambil tertawa panjang.

“Lekaslah pergi jauh dari mataku sebelum aku berubah pikiran”, berkata orang itu sambil membentak, nampaknya orang itu tengah meredam kemarahannya sendiri.

Sudah bakat dan dasarnya bahwa jiwa Pendeta Rakanata adalah seorang yang culas dan sangat licik. Diam-diam telah mengukur kemampuan dirinya sendiri yang tidak mungkin dapat melawan orang itu.

“Benturan kerikil kecil itu telah membuktikan kemampuan dari orang ini yang tidak mungkin terlawan olehku, aku akan pergi jauh menghindarinya”, berkata dalam hati Pendeta Rakanata dengan culasnya.

“Kukatakan bahwa ini adalah pertemuan pertama

kita, esok hari aku mungkin sudah berubah pikiran akan mengakhiri petualanganmu”, berkata orang itu manakala telah melihat Pendeta Rakanata berjalan menunduk menjauhinya dan terlihat telah lari menghilang di kerimbunan hutan.

“Bawalah kujang itu dan serahkan kepada Prabu Guru Darmasiksa, bukankah tujuanmu ke lereng gunung Padepokan-nya?”, berkata orang itu kepada Bango Samparan.

Terlihat Bango Samparan segera mengambil sebuah kujang yang tergeletak di tanah.

“Tuan telah menyelamatkan hamba, siapakah gerangan nama tuan agar hamba dapat bercerita tentang budi ini kepada keturunan hamba”, berkata Bango samparan kepada orang itu.

Terlihat orang itu penuh senyum memandang Bango Samparan dengan wajah penuh welas asih.

“Aku hanya kebetulan lewat, budi dan karma ini hanya sebagai sebuah sebab akibat, mungkin saja leluhurmu pernah berbuat yang sama sebagaimana kulakukan hari ini. Sudah lama aku melupakan namaku sendiri, beberapa orang menyebutku sebagai seorang pertapa dari Gunung Wilis”, berkata orang itu kepada Bango Samparan.

Berdesir seluruh bulu roma Bango Samparan, baru dalam kedipan mata orang itu sudah tidak ada lagi ditempatnya.

“Hanya manusia setengah dewa yang dapat terbang dan menghilang seperti itu”, bergumam dalam hati Bango Samparan menyaksikan sebuah kesaktian ilmu tingkat tinggi itu.

Terlihat Bango Samparan telah bersiap untuk melanjutkan kembali perjalanannya menuju lereng gunung Galunggung yang sudah terlihat membiru di saat matahari bersinar terang di siang itu.

“Pendeta Rakanata telah mengatakan bahwa Dewi Kaswari adalah putri kandungnya sendiri. Sementara orang itu telah meyakinkan ucapan Pendeta Rakanata yang telah dengan sengaja menukar bayi Raja Rakata”, berkata Bango Samparan dalam hati sambil berjalan.

“Haruskah rahasia besar ini kuceritakan kepada Dewi Kaswari dan Andini?”, berputar-putar pertanyaan di kepala Bango Samparan mencoba berhitung baik dan buruknya bila semua rahasia besar itu di ketahui oleh Dewi Kaswari dan Andini.

Dan tidak terasa Bango Samparan sudah berada di kaki Gunung Galunggung yang terlihat hijau tinggi menjulang menyentuh awan langit biru. Sang surya terlihat sudah lama bergeser dari puncaknya tidak lagi menyengat kulit tubuh Bango Samparan yang telah memasuki hutan pegunungan di jalan mendaki.

Sementara itu di sebuah hutan lain, sekelompok orang terlihat tengah berjalan.

Bila ada seseorang yang melihat sekelompok orang yang berjalan di hutan itu, pasti akan terheran-heran melihat sepuluh orang diantara mereka berkulit kuning lebih cerah dari kulit umumnya orang pribumi di bumi Pasundan.

Ternyata mereka adalah Gajahmada dan kelompok pasukan penyergapnya yang ditugaskan khusus memata-matai para pemberontak Pasukan Rakata yang saat itu masih bersembunyi di sekitar hutan timur Kotaraja Kawali.

Dan kesepuluh orang asing itu adalah para biksu terbaik dari Tibet yang sengaja di ikutkan oleh Gajahmada.

Sementara itu tiga orang muda yang ikut bersama Gajahmada adalah Pangeran Citraganda, Pangeran Jayanagara dan seorang lagi yang nampak lebih tua dari ketiganya yang bertubuh terlihat begitu kokoh, kekar dan kuat akibat tempaan dan latihan berat selama masa hidupnya. Siapa lagi orang muda itu kalau bukan Putu Risang. Seorang muda namun telah memiliki kesaktian yang sangat tinggi sangat jarang sekali yang dapat setara dengannya saat itu di jamannya selain seorang Patih Mahesa Amping yang tidak lain adalah gurunya sendiri yang saat itu telah di tugaskan menjadi seorang Patih di tanah Kediri.

“Kita berjalan melambung menghindari hutan timur Kotaraja agar tidak terlihat Pasukan Rakata yang saat ini masih berada disana”, berkata pangeran Citraganda yang ikut dalam pasukan penyergap itu seperti telah mengenal betul tiap jengkal tanah di Bumi Pasundan itu.

Semua orang dalam pasukan itu nampaknya sangat mempercayai Pangeran Citraganda atas penguasaan dan pengenalannya pada tanah hutan disekitar Kotaraja Kawali itu. Terlihat mereka telah mengikuti kemanapun langkah kaki Pangeran Citraganda melangkah.

“Di ujung jalan ini kita akan menemukan sebuah padukuhan yang terdekat dengan hutan timur Kotaraja”, berkata Pangeran Citraganda memberikan keterangan tentang arah perjalanan mereka.

“Bukankah kita tidak perlu berada di Padukuhan itu ?”, berkata Putu Risang mencoba mengingatkan tentang tugas mereka sebagai pasukan khusus itu.

“Benar, tugas kita adalah menyergap mereka yang keluar mencari tambahan perbekalan. Dan kita harus berada diantara padukuhan dan hutan timur itu”, berkata Gajahmada.

Demikianlah, akhirnya mereka dapat menemukan sebuah tempat yang baik untuk mengintai diantara kedua tempat itu.

Namun hingga datang menjelang malam mereka tidak juga mendapatkan orang-orang Rakata itu keluar dari hutan persembunyian mereka.

“Nampaknya persediaan mereka masih cukup banyak”, berkata pangeran Citraganda menduga-duga setelah sekian lama mengintai ditempat tersembunyi.

“Malam masih sangat panjang”, berkata Putu Risang sambil tersenyum melihat kegelisahan hati Pangeran Citraganda itu.

“Atau mereka keluar mencari Padukuhan yang lain”, berkata kembali Pangeran Citraganda.

Mendengar ucapan Pangeran Citraganda, terlihat Pangeran Jayanagara dan Gajahmada saling beradu pandang, mungkin telinga mereka sudah menjadi risih mendengar sikap Pangeran Citraganda penuh keraguan bahwa mereka berada di tempat yang kurang tepat. Meski begitu mereka berdua tidak berkata apapun, mereka masih menghargai Pangeran Citraganda sebagai seorang tuan rumah di bumi Pasundan itu.

Namun Putu Risang masih menanggapi sikap keraguan Pangeran Citraganda itu dengan sikap yang lain, mencoba mengalihkan arah pembicaraannya.

“Pangeran Citraganda pernah berburu Babi hutan?”, bertanya Putu Risang kepada Pangeran Citraganda.

“Aku sangat senang sekali berburu babi hutan”, berkata pangeran Citraganda.

“Pangeran Citraganda pernah berburu badak bercula satu?”, bertanya kembali Putu Risang kepada pangeran Citraganda.

Terlihat Pangeran menggeleng-gelengkan kepalanya sebagai tanda belum pernah melakukannya.

“Berburu Babi hutan harus punya sebuah kesabaran yang kuat, sementara berburu Badak bercula satu harus punya kesabaran lebih kuat lagi”, berkata Putu Risang kepada Pangeran Citraganda.

Mendengar perkataan Putu Risang itu, terlihat Gajahmada dan Pangeran Jayanagara kembali saling beradu pandang, sepertinya mereka berdua sudah dapat mengerti kemana arah pembicaraan Putu Risang itu.

“Mengapa harus punya kesabaran yang berbeda untuk dua perburuan yang berbeda?”, bertanya Pangeran Citraganda.

“Perbedaannya adalah bahwa Babi hutan selalu berjalan setiap malam di tempat yang sama, kita hanya perlu kesabaran menunggu waktu yang tepat, sementara Badak bercula satu tidak akan berjalan ke tempat yang sama setiap harinya, dan kita harus lebih bersabar lagi menunggu keberuntungan itu datang”, berkata Putu Risang menjelaskan tentang sebuah perburuan.

Kembali Gajahmada dan Pangeran Citraganda saling beradu pandang sudah dapat mengerti kemana arah pembicaraan Putu Risang selanjutnya. Mereka berdua seperti tahu bahwa Putu Risang sedang membuat sebuah perumpamaan bahwa saat ini mereka tengah berburu sekelompok manusia yang lebih cerdik dari

seekor babi hutan atau seekor badak bercula satu sekalipun.

“Bila ada kesempatan, aku akan mencoba berburu badak bercula satu”, berkata Pangeran Citraganda merasa tertarik dengan cerita Putu Risang tentang sebuah perburuan itu.

Kembali Gajahmada dan Pangeran Jayanagara saling beradu pandang, terlihat air muka keduanya telah menunjukkan wajah kekesalannya melihat Pangeran Citraganda masih juga tidak mengerti dan paham perumpamaan dan sindiran Putu Risang yang sangat halus itu. Meski begitu mereka berdua merasa enggan menanggapi sikap Pangeran Citraganda itu, tidak berkata apapun karena takut dapat berbuah menyinggung perasaan seorang tuan rumah.

“Aku mendengar sebuah suara mencurigakan”, berkata Gajahmada tiba-tiba.

“Aku tidak mendengar suara apapun”, berkata Pangeran Citraganda merasa tidak mendengar suara apapun.

Sementara itu Putu Risang dan Pangeran Jayanagara sudah mulai dapat menduga Gajahmada pasti tengah membuat sebuah seloroh saja.

“Aku mendengar suara kera muda gelisah”, berkata Gajahmada nampak seperti mencoba mengarahkan daun telinganya agar mendengar lebih jelas lagi.

“Benar, aku juga mendengarnya. Kasihan sekali kera muda itu”, berkata pula Pangeran Jayanagara.

Melihat kedua muridnya tengah berbicara iseng dan nakal hanya ingin mengerjai Pangeran Citraganda, terlihat Putu Risang tidak berkata apa-apa, hanya ikut

tersenyum dalam hati melihat kenakalan kedua muridnya itu.

“Aku tidak mendengar apapun”, berkata Pangeran Citraganda merasa penasaran.

“Sekarang memang sudah semakin menjauh, mungkin tertinggal oleh kelompoknya yang pergi mencari buah matang di sebuah tempat baru”, berkata Gajahmada kepada Pangeran Citraganda.

“Menurutku belum pergi jauh, aku mendengar suara dengkurnya”, berkata Pangeran Jayanagara ikut menanggapi permainan Gajahmada.

“Kalau suara itu aku juga mendengarnya, menurutku itu hanya suara dengkur salah seorang biksu”, berkata Pangeran Citraganda.

“Kamu benar, itu bukan suara kera muda, tapi suara dengkur salah seorang biksu yang lelah hingga tertidur diatas pohon”, berkata kembali Gajahmada ditanggapi tawa oleh Pangeran Jayanagara.

Sementara itu Putu Risang meski tidak ikut tertawa, tapi diam-diam tersenyum dalam hati ikut terhibur dengan gaya canda kedua muridnya itu.

Malam pun perlahan semakin larut bersama suara binatang hutan yang kadang terdengar memecah suara kesenyapan malam.

“Para kera dari Rakata nampaknya sudah mulai kelaparan dimalam ini”, berkata Putu Risang.

Mendengar perkataan Putu Risang, terlihat Gajahmada., Pangeran Jayanagara dan Pangeran Citraganda dari tempat persembunyiannya telah memasang telinganya mencoba menangkap lebih peka lagi agar dapat mendengar apa yang dikatakan oleh Putu

Risang.

Sementara itu sepuluh orang biksu terlihat semakin siaga diatas pohon persembunyiannya. Nampaknya mereka juga telah mendengar suara langkah banyak orang tengah berjalan.

Ternyata suara banyak langkah memang tengah mendekati mereka. Terlihat Pangeran Citraganda berusaha menahan nafasnya sendiri ketika melihat dari arah persembunyiannya banyak orang berjalan di kegelapan malam.

“Nampaknya arah mereka adalah Padukuhan terdekat di pinggir hutan ini”, berkata Pangeran Citraganda berbisik kepada Putu Risang didekatnya.

“Kita sergap mereka sebelum mencapai Padukuhan terdekat, kasihan para warga padukuhan itu yang harus menyerahkan lumbung hasil taninya kepada orang-orang Rakata itu”, berkata Pangeran Jayanagara memberikan sebuah usulan.

“Bagaimana menurutmu Mahesa Muksa, kamulah pemimpin pasukan ini”, berkata Putu Risang meminta keputusan Gajahmada sebagai seorang yang ditunjuk langsung oleh Raja Ragasuci menjadi pemimpin pasukan penyergap itu.

“Sebuah usul yang baik. Kita sergap mereka sebelum membuat susah para warga Padukuhan”, berkata Gajahmada sambil keluar dari persembunyiannya.

Terlihat Putu Risang, Pangeran Citraganda dan Pangeran Jayanagara mengikuti Gajahmada telah keluar dari persembunyiannya. Terdengar suara burung hantu tiga kali, rupanya suara itu berasal dari salah seorang biksu yang meminta kawan-kawannya untuk keluar dari

persembunyian mereka.

Melihat pasukan kecilnya sudah berkumpul, terlihat Gajahmada telah memberi sebuah isyarat agar mereka berjalan mengikuti arah perginya orang-orang Rakata itu.

Dan dengan langkah cepat tanpa suara sedikitpun pasukan kecil itu sudah dapat mengejar orang-orang Rakata itu.

Beberapa kali Gajahmada memberi tanda agar mereka berhenti ketika melihat jarak mereka terlalu dekat dengan orang-orang Rakata itu.

“Jumlah mereka berkisar sekitar lima puluh orang lebih”, berkata Gajahmada berbisik kepada Putu Risang di dekatnya.

“Kita sergap mereka di tempat agak terbuka di hutan ini”, berkata Putu Risang sambil matanya masih memandang orang-orang Rakata yang masih juga belum menyadari bahwa mereka tengah dibuntuti.

Demikianlah, pasukan kecil pimpinan Gajahmada itu masih saja membayangi orang-orang Rakata di kegelapan malam hutan itu.

Ketika Gajahmada telah melihat sebuah tempat agak terbuka di hutan itu, terlihat Gajahmada telah memberikan sebuah tanda agar pasukan kecilnya bersiap diri.

“Aku akan memberi sebuah kejutan menghentikan langkah mereka”, berkata Gajahmada sambil mengambil sebuah kerikil kecil.

Terlihat Gajahmada sudah menjentikkan kerikil kecil itu dengan salah satu jari tengahnya.

Ternyata jentikan Gajahmada itu diarahkan ke

sebuah dahan pohon tidak jauh di muka orang-orang Rakata itu yang masih berjalan melangkah.

Bukan main dampak sebuah jentikan kerikil kecil dari tangan Gajahmada. Rupanya Gajahmada telah melambari jentikannya itu dengan tenaga sakti sejatinya.

Duarrrr !!!!!

Terdengar suara benturan yang amat keras. Terlihat sebuah dahan besar sepelukan orang dewasa yang tumbuh melintang retak seperti dibenturkan sebuah benda amat besar dan kuat.

Brakk ….bummm !!!

Batang pohon retak itu sudah terbelah dan jatuh berdegum di tanah tidak jauh dari orang-orang Rakata itu.

Terlihat orang-orang Rakata itu seperti terkejut dan langsung menghentikan langkahnya.

“Untung kita tidak tepat di bawahnya”, berkata seorang yang berjalan di deretan terdepan.

“Permisi, permisi, anak bagong mau lewat”, berkata seseorang lagi dekat orang terdepan yang percaya dengan cerita para hantu dedemit penunggu hutan.

“Ini bukan hantu, tapi ada seseorang yang sengaja berbuat ulah mengganggu kita”, berkata seseorang yang nampaknya adalah pemimpin diantara orang-orang Rakata itu.

Mendengar ucapan pemimpinnya itu, seketika itu pula hampir semua orang terlihat sudah meraba gagang senjatanya masing-masing seperti sebuah sikap akan menghadapi seorang musuh.

Ternyata mereka salah menghadap, musuh yang

akan mereka hadapi itu ada di belakang mereka manakala terdengar suara orang berasal dari arah belakang mereka.

“Kami bukan dedemit penunggu hutan ini, kami hanya ingin meminta kalian kembali ke pasukan kalian”, berkata seseorang dari arah belakang orang-orang Rakata itu.

Seketika orang-orang Rakata itu berbalik badan untuk melihat siapa musuh mereka itu.

Samar-samar orang-orang Rakata itu telah melihat Gajahmada dan pasukan kecilnya telah berdiri siap menantang.

Kegentaran perasaan hati orang-orang Rakata itu kembali mengembang manakala melihat musuh mereka yang akan dihadapi itu hanya beberapa orang jauh lebih sedikit dari jumlah mereka sendiri.

“Berani sekali kalian meminta prajurit Rakata kembali ke pasukannya, sekarang kalianlah yang kembali untuk datang lagi membawa lebih besar lagi orang-orangmu”, berkata pemimpin orang Rakata itu.

“Kami memang tidak perlu banyak orang untuk meminta kalian kembali ke pasukanmu. Bekerja samalah diantara kita, kalian tidak terluka apapun”, berkata orang di seberang sana yang ternyata adalah suara Gajahmada.

Terlihat pemimpin orang Rakata itu seperti tengah memastikan bahwa tidak ada orang lagi yang mungkin masih bersembunyi.

“Habisi mereka, waktu kita sudah banyak terbuang !!”, berteriak pemimpin orang Rakata itu setelah memastikan musuh mereka hanya sebuah pasukan kecil,

kurang dari lima belas orang saja.

Suasana senyap di hutan itu sontak seketika menjadi seperti riuh bergemuruh oleh langkah kaki puluhan orang serentak menghentakkan kaki mereka diatas tanah hutan di malam itu.

Terlihat Gajahmada, Putu Risang, Pangeran Jayanagara dan Pangeran Citraganda telah berpencar menyongsong lawan-lawan mereka.

Tidak ketinggalan para biksu seperti tahu apa yang harus mereka lakukan menghadapi lawan yang jumlahnya lima kali lipat dari kekuatan mereka.

Ternyata mereka adalah sepuluh orang biksu terbaik, terlihat sepuluh tongkat kayu mereka seperti baling-baling yang berputar begitu kencangnya membuat setiap lawan mereka tidak dapat menembus dan mendekati mereka dengan mudah.

Satu dua orang terlihat memaksakan diri mencoba menerobos masuk ke lingkaran daya putar para biksu itu, maka mereka telah menjadi korban pertama dari pertempuran itu.

Di sisi lain, terlihat Pangeran Citraganda telah dikepung oleh lima orang Rakata. Semangat dan daya tempur anak muda itu memang sangat membanggakan hati dapat mengimbangi kelima orang Rakata bahkan terkadang permainan pedangnya mampu melakukan serangan balasan yang membuat kelima orang Rakata itu jungkir balik menghadapinya.

Yang paling naas adalah orang-orang Rakata yang telah memilih Gajahmada, Putu Risang dan Pangeran Jayanagara. Meski mereka bertempur dengan tangan kosong, ketiga ksatria dari Majapahit itu seperti bola api

menerjang semut merah. Siapapun yang mendekati mereka langsung tersapu dan terpental terkena tendangan dan pukulan mereka langsung patah dan remuk terasa tulang mereka tidak mampu berdiri lagi untuk melakukan pertempurannya. Nampaknya ketiga orang ksatria satu perguruan itu belum menggunakan tenaga sejati mereka seutuhnya, namun tetap saja menjadi lawan yang sangat menggetarkan hati, siapapun orang Rakata yang mencoba mendekat langsung terjungkal terkena pukulan dan tendangan mereka bertiga.

Maka tidak heran bila dalam waktu yang begitu singkat, kekuatan orang-orang Rakata itu sudah susut setengahnya.

“Jangan biarkan seorang pun dapat kembali”, berteriak Gajahmada sambil seperti terbang melesat begitu cepat kesana kemari membawa korban orang-orang Rakata.

Mendengar teriakan Gajahmada, terlihat pangeran Jayanagara telah mengikuti langkah Gajahmada dengan tidak menunggu lawan mendekatinya, sebaliknya telah memburu orang-orang Rakata disekitarnya.

Diam-diam Putu Risang merasa bangga dengan semangat dan kemampuan kedua muridnya itu.

“Untungnya mereka berdua tidak menggunakan kekuatan seutuhnya”, berkata Putu Risang dalam hati tersenyum dalam hati melihat kedua muridnya masih mampu mengendalikan perasaan jiwa muda mereka, tidak semena-mena menghajar habis lawan mereka itu, hanya sekedar membuat tulang tubuh lawan remuk tidak membahayakan jiwanya. Meski tengah menghadapi lawannya tanpa berusaha sepenuhnya cepat-cepat

menjatuhkan mereka, masih sempat pula Putu Risang melihat pertempuran Pangeran Citraganda.

“Permainan pedang anak muda itu sangat luar biasa”, berkata Putu Risang melihat pertempuran Pangeran Citraganda.

Sebagaimana yang dilihat oleh Putu Risang, pedang panjang pangeran Citraganda telah beberapa kali berhasil mengenai sasaran ke tubuh lawannya orang-orang Rakata itu. Mata Putu Risang segera beralih kearah para biksu yang tengah bertempur dengan sebuah tongkat panjangnya.

“Sebuah permainan tongkat panjang yang indah”, berkata Putu Risang dalam hati terpesona memuji gerak jurus-jurus tongkat maut para biksu dari Tibet itu.

“Nampaknya pasukan kecil Gajahmada sebentar lagi akan menguasai pertempuran ini”, berkata kembali Putu Risang dalam hati ketika melihat jumlah orang-orang Rakata sudah semakin berkurang.

Sebagaimana yang disaksikan oleh Putu Risang, jumlah orang-orang Rakata itu memang sudah semakin berkurang. Satu dua orang biksu sudah tidak punya lawan lagi hanya berdiri menonton kawan mereka yang masih menghadapi dua tiga orang lawan.

“Aku menyerah”, berkata seorang Rakata yang tinggal sendirian menghadapi seorang biksu sambil melemparkan pedang besarnya.

“Jangan bunuh aku”, berkata seorang Rakata lain kepada Pangeran Citraganda melihat beberapa orang kawannya sudah terluka terkena sambaran pedang putra Mahkota Pasundan itu.

“Lempar pedang besarmu, aku akan mengampuni-

mu”, berkata Pangeran Citraganda menggertak lawannya yang sudah sangat takut itu.

Sebagaimana dugaan Putu Risang, dalam waktu yang tidak begitu lama orang-orang Rakata itu memang telah berhasil dilumpuhkan.

Terlihat sekitar sepuluh orang yang menyerah tidak terluka telah diikat dengan kuat, sementara itu beberapa orang Rakata yang terluka tidak mampu berdiri telah dikumpulkan menjadi satu.

“Kita bawa mereka ke Padukuhan terdekat, mungkin orang-orang warga Padukuhan dapat mengurus mereka, terutama yang terluka”, berkata Putu Risang kepada Gajahmada.

Demikianlah, malam di sebuah hutan masih berlalu sepertiganya ketika terlihat sebuah iring-iringan panjang sebuah pasukan kecil Gajahmada yang tengah menggiring orang-orang Rakata yang telah menjadi tawanan mereka.

Akhirnya iring-iringan panjang itu terlihat telah keluar dari hutan membelah sebuah padang ilalang di jalan mendaki.

“Siapa kalian !!”, berkata salah seorang dari kelima orang peronda malam di sebuah padukuhan terdekat ketika mereka melihat sebuah iring-iringan panjang memasuki Padukuhan mereka.

“Aku Pangeran Citraganda”, berkata Pangeran Citraganda kepada kelima peronda malam itu.

“Ampunkan hamba yang tidak mengetahui kedatangan tuanku Pangeran”, berkata kelima orang itu sambil langsung bersujud menyentuh bumi sebagai tanda penghormatan mereka.

“Aku ingin menemui Ki Jagaraga”, berkata Pangeran Citraganda kepada kelima peronda malam itu.

Salah seorang dari kelima peronda malam itu nampaknya cepat tanggap segera tahu apa yang harus dilakukannya.

“Hamba akan mengantar tuanku Pangeran ke rumah Ki Bekel yang tidak jauh lagi dari sini, sementara salah seorang dari kawan hamba akan pergi ke rumah Ki Jagaraga”, berkata orang itu kepada Pangeran Citraganda.

Setelah berkata kepada Pangeran Citraganda, terlihat orang itu telah berbicara kepada salah seorang dari kawannya, nampaknya meminta kawannya itu pergi kerumah Ki Jagaraga.

Demikianlah, iring-iringan panjang itu terlihat telah bergerak kembali menuju rumah Ki Bekel yang memang tidak begitu jauh lagi sebagaimana dikatakan oleh salah seorang peronda malam itu.

Terlihat iring-iringan itu telah memasuki pekarangan rumah Ki Bekel yang cukup luas itu. Sementara rumah Ki Bekel sendiri nampak lebih besar dan cukup megah dibandingkan dengan kebanyakan rumah-rumah yang ada di Padukuhan itu. Itu saja menjadi pertanda bahwa pemilik rumah itu adalah orang yang cukup makmur.

Karena terlalu banyaknya tawanan, terpaksa orang-orang Rakata itu tidak ikut masuk ke pendapa rumah Ki bekel, mereka dikumpulkan di pekarangan depan dan dijaga ketat oleh para Biksu.

Sementara itu langit malam di atas Padukuhan itu sudah mulai memudar kemerahan, waktu yang paling nyaman untuk tetap berada di peraduan. Dan tidaklah

heran bila Ki Bekel dan orang-orangnya terlihat masih sangat mengantuk manakala menerima rombongan Gajahmada dan pasukan kecilnya itu.

Meski begitu di bagian belakang rumah sudah terlihat asap perapian mengepul tinggi sebagai tanda sudah ada kegiatan di dapur mereka.

Ketika terlihat Ki Jagaraga telah datang bersama beberapa orang Padukuhan, maka Pangeran Citraganda mewakili Gajahmada telah menuturkan kepentingan mereka di Padukuhan itu.

“Kami membawa beberapa tawanan dan perlu dua atau tiga hari di Padukuhan ini sebelum datang para prajurit yang akan membawa mereka ke Kotaraja Kawali”, berkata Pangeran Citraganda.

“Hamba bersama orang-orang di Padukuhan ini dengan senang hati siap membantu”, berkata Ki Bekel. ”Namun maaf bila untuk menjaga begitu banyak tawanan mungkin orang-orang kami di Padukuhan ini sangatlah terbatas jumlah maupun kemampuannya”, berkata kembali Ki Bekel.

Terlihat Pangeran Citraganda menoleh ke arah Gajahmada, mungkin meminta pertimbangannya selaku pimpinan di pasukan kecilnya itu.

“Terima kasih telah menerima kehadiran kami. Hari ini juga kami akan mengutus salah satu dari kami ke Istana agar secepatnya mendatangkan para prajurit untuk membawa para tawanan ke Kotaraja Kawali”, berkata Gajahmada seperti tahu apa yang harus di katakannya.

Pembicaraan mereka terhenti manakala terlihat beberapa orang datang membawa makanan dan

minuman hangat.

"Silahkan dinikmati hidangannya", berkata Ki Bekel kepada para tamunya.

Jilid 5

Bagian 1

MATAHARI pagi bersinar menerangi pekarangan rumah Ki Bekel yang cukup luas itu dimana saat itu terlihat beberapa warga tengah membangun sebuah terob sederhana untuk sekedar menjaga para tawanan tidak terjemur matahari di siang hari.

"Semoga Pangeran Citraganda cepat sampai di Istana Kawali", berkata Gajahmada kepada Putu Risang di pendapa rumah Ki Bekel.

"Dengan berkuda pasti akan lebih cepat sampai", berkata Pangeran Jayanagara.

"Pangeran Citraganda akan melaporkan ke Ayahandanya tentang keadaan pasukan kecil kita ini", berkata Putu Risang.

"Kita menunggu sikap Raja Ragasuci, apakah langsung menyergap pasukan Rakata yang nampaknya sudah menyusut perbekalan pangannya", berkata Gajahmada.

Sementara itu, di pekarangan terlihat beberapa orang biksu tengah merawat orang-orang Rakata yang terluka parah. Beberapa orang biksu lagi tetap bersiaga menjaga para tawanan lain.

"Mereka bukan hanya dilatih menggunakan berbagai senjata, tapi nampaknya juga telah diberikan banyak pemahaman tentang pengobatan", berkata Putu Risang

sambil memperhatikan suasana keadaan di pekarangan rumah Ki Bekel.

Ketika panas matahari sudah mulai menyengat, untunglah terob sederhana yang dibangun warga padukuhan itu telah selesai.

“Kasihan orang-orang Rakata itu, seandainya kemenangan berada di pihak mereka, aku menyangsikan apakah mereka akan memetik hasil kemenangan itu”, berkata Gajahmada sambil melihat beberapa orang yang terluka parah tengah dibawa ke terob yang sudah berdiri.

“Dimanapun nasib wong cilik selalu sama, hanya sebagai sapi perahan para pembesar yang tengah berjudi di dunia impian mereka sendiri. Kemenangan tidak akan merubah diri mereka sebagai prajurit, dalam keadaan perang mereka harus berpeluh, berdarah-darah bahkan harus kehilangan jiwa, sementara bila datang saat keadaan damai, mereka hanya para penunggu ransum di barak masing-masing”, berkata Putu Risang berbicara tentang seorang prajurit.

Terlihat Gajahmada melirik kearah Pangeran Jayanagara, sementara itu Pangeran Jayanagara menangkap pandangan matanya itu.

“Jangan kamu katakan bahwa aku pun kelak akan menjadi seorang pembesar dan penguasa seperti itu, menyuruh laskar prajurit ke penjuru dunia untuk meluaskan daerah kekuasaan, sedang aku duduk di singgasana indah berpesta pora hanya untuk kesenangan diri sendiri. Kupastikan diriku akan mengingat semua jasa-jasa yang telah mereka korbankan. Senang susah aku akan berada bersama prajuritku”, berkata Pangeran Jayanagara seperti merasa malu dan mencoba membaca apa yang ada dalam

pikiran Gajahmada dengan lirikannya itu.

“Aku akan merasa bangga menjadi prajuritmu, wahai sang putra Mahkota Majapahit”, berkata Gajahmada sambil mengusungkan dadanya merasa terharu mendengar ucapan dan janji Pangeran Jayanagara itu.

Sementara itu Putu Risang tidak berkata apapun, di dalam pikirannya telah bergayut berbagai suasana perang yang pernah di saksikan langsung dengan mata dan kepalanya sendiri. Terbayang wajah seorang prajurit yang mengerang menahan rasa sakit yang sangat manakala sebuah pedang telah merobek perutnya dengan darah yang mengalir deras membasahi tanah.

“Perang dan kekuasaan ibarat sahabat sejati. Bila saatnya datang aku akan keluar dari semua ini, hidup damai jauh dari kekuasaan dan perang. Hidup sebagai seorang petani biasa”, berkata Putu Risang dalam hati sambil matanya penuh senyum melihat keakraban kedua muridnya itu.

Pandangan mata Putu Risang terlihat beralih kearah Ki Bekel dan Ki Jagaraga di pekarangan rumah yang tengah berjalan menuju pendapa. Wajah mereka terlihat cerah dan penuh kegembiraan hati telah melihat tayub sederhana telah selesai dan dapat dipergunakan.

“Hamba tidak dapat membayangkan seandainya tuan-tuan tidak mencegah orang-orang Rakata itu datang merampok Padukuhan kami”, berkata Ki Jagaraga ketika sudah berada di atas pendapa bersama Ki Bekel.

“Yang pasti kami akan kelaparan karena lumbung panen kami di rampas mereka”, berkata Ki Bekel ikut bicara.

“Gusti Yang Maha Agung masih melindungi kita,

berdoalah semoga perang sesama saudara ini cepat usai, dan kita dapat hidup kembali dalam suasana aman dan damai", berkata Putu Risang menanggapi pembicaraan mereka.

Sementara itu di saat yang sama, di sebuah barak darurat sederhana di hutan timur Kotaraja Kawali, terlihat seorang lelaki berpakaian layaknya seorang bangsawan tengah menerima sebuah laporan dari seorang prajuritnya.

"Lima puluh orang prajurit yang kami tugaskan mencari tambahan perbekalan hingga saat ini belum datang kembali", berkata seorang prajurit kepada lelaki berwajah bersih sebagai pertanda seseorang yang dalam hidupnya jarang terkena langsung sengatan matahari langsung.

"Persediaan kita sudah semakin menipis, para prajurit tidak dapat berperang dengan perut lapar", berkata lelaki itu dengan suara bergetar menahan rasa amarah yang sangat.

"Pangeran tidak perlu gundah gulana, masih ada banyak jalan?", berkata seorang lelaki di dekatnya yang ternyata adalah Patih Anggajaya. "Kita tidak perlu lagi mencari persediaan makanan, tapi kita pindah ke lumbung-lumbung mereka", berkata kembali Patih Anggajaya kepada lelaki yang dipanggil sebagai Pangeran itu.

Mendengar perkataan Patih Anggajaya, wajah lelaki yang dipanggil Pangeran itu seperti seketika menjadi cerah gembira.

"Kamu benar, kita bertahan di sebuah padukuhan kaya", berkata lelaki yang dipanggil Pangeran itu dengan wajah penuh ceria kepada Patih Anggajaya.

“Di kepalaku masih ada seribu macam cara menghadapi Raja Ragasuci”, berkata Patih Anggajaya.

Siapakah lelaki yang di panggil Pangeran itu oleh Patih Anggajaya itu?

Lelaki berpakaian bangsawan itu ternyata adalah putra Raja Rakata, adik Dewi Kaswari yang berarti adalah adik ipar Patih Anggajaya sendiri yang bernama Pangeran Rha Widhu.

Pangeran Rha Widhu yang dibesarkan di lingkungan istana Rakata itu dapat dikatakan sangat dimanja karena anak lelaki satu-satunya bagi Raja Rakata. Kemanjaan yang berlebih itu pula yang telah membentuk sifat Pangeran Rha Widhu menjadi sangat keras kepala, segala kehendaknya selalu harus dipenuhi.

Dan sebuah kegembiraan hati bagi Patih Anggajaya ketika dapat membujuk Pangeran Rha Widhu bergabung dengannya untuk membuat sebuah pemberontakan besar melawan kekuasaan Raja Ragasuci penguasa di Pasundan dengan harapan dan janji sangat muluk bahwa Pangeran Rha Widhu akan menjadi seorang Raja besar.

Keberangkatan Pangeran Rha Widhu membawa pasukan dari Rakata sebenarnya tidak mendapat restu dari Ayahandanya. Namun Raja Rakata yang sudah tua itu akhirnya tidak dapat membendung keinginan putranya itu yang telah mengancam akan pergi meninggalkan istana bila tidak mendapat restu dari Ayahandanya.

Akhirnya, dengan sebuah kekhawatiran bahwa putranya tidak akan menang melawan kekuatan pasukan Pasundan, Raja Rakata yang sangat sayang kepada putranya itu telah mengijinkan Pangeran Rha Widhu membawa seribu prajurit Rakata untuk melakukan

sebuah pemberontakan ke Kotaraja Kawali.

“Saat ini juga aku akan menugaskan beberapa orang berangkat ke padukuhan sebelah timur hutan ini”, berkata Patih Anggajaya kepada Pangeran Rha Widhu.

“Bagus, Pasukan Raja Ragasuci akan gigit jari menemui hutan ini sudah kosong dan kita telah membangun kekuatan baru di Padukuhan itu”, berkata Pangeran Rha Widhu sambil tertawa panjang masih merasa mudah untuk mengalahkan kekuatan Raja Ragasuci.

Demikianlah, sebagaimana yang di katakan oleh Patih Anggajaya, pada saat itu juga telah memanggil beberapa orang prajuritnya untuk berangkat ke Padukuhan di sebelah timur hutan itu, sebuah padukuhan yang paling dekat.

Maka, tidak lama berselang telah terlihat lima orang prajurit Rakata telah berjalan menjauhi barak-barak darurat mereka berjalan kearah timur hutan itu. Nampaknya memang menuju ke sebuah Padukuhan yang terdekat dari hutan itu.

“Kita juga ditugaskan untuk mencari tahu mengapa kelima puluh orang prajurit kita hingga saat ini belum kembali”, berkata salah satu dari kelima prajurit itu yang nampaknya telah dipilih sebagai pimpinan mereka.

“Jangan-jangan mereka tengah bersenang-senang dan enggan kembali sebelum perut mereka penuh”, berkata salah seorang dari kelima prajurit itu.

“Jangan berprasangka tidak baik kepada kawan sendiri”, berkata kawan prajurit lainnya menasehati.

“Aku tidak berprasangka buruk, hanya sekedar menduga-duga”, berkata kembali salah seorang prajurit

itu membela diri.

Ternyata kawan yang menasehati itu mempunyai saudara kembar yang ikut dalam rombongan ke lima puluh prajurit itu. Itulah sebabnya pertengkaran mulut menjadi semakin sengit bila saja tidak segera dilerai oleh pemimpin mereka sendiri.

“Lupakan pertengkaran mulut kalian, kita tengah bertugas dan berada di hutan asing yang mungkin saja ada banyak jebakan babi hutan yang dipasang para pemburu”, berkata pemimpin mereka mengingatkan kawan-kawannya itu untuk lebih berhati-hati.

Mendengar perkataan pemimpin mereka tentang sebuah jebakan babi hutan telah membungkam mulut keduanya dan tidak lagi berbicara dan bertengkar. Terlihat mata mereka dengan penuh kehati-hatian memperhatikan setiap jalan yang akan mereka langkahi, takut perkataan pemimpinnya benar-benar terbukti bahwa ada sebuah jebakan pemburu telah di pasang disekitar hutan itu.

“Ingat, lima puluh orang prajurit belum kembali. Bila mereka telah dikalahkan oleh musuh, apa artinya kita yang hanya berlima ini”, berkata kembali pemimpin mereka memberi peringatan untuk meningkatkan kewaspadaan mereka.

Demikianlah, ketika matahari terlihat bergeser condong ke barat, mereka telah keluar dari hutan itu.

“Aku melihat banyak jejak langkah kaki menuju kearah timur sana”, berkata seorang prajurit yang ahli membaca jejak di hutan.

“Kita ikuti saja jejak langkah kaki itu”, berkata pemimpin mereka memberi keputusan untuk mengikuti

jejak langkah kaki itu.

“Nampaknya jejak ini mengarah ke Padukuhan di seberang sana”, berkata seorang prajurit setelah mereka menyusuri sebuah padang ilalang cukup luas dan telah melihat hamparan sawah yang baru saja di tanam padi-padi muda tidak begitu jauh dari mereka berdiri.

“Kita tunggu saat matahari tenggelam dan hari menjadi gelap, baru kita masuk ke Padukuhan itu”, berkata pemimpin mereka memberi perintah untuk berhenti mencari tempat terlindung untuk bersembunyi.

Akhirnya mereka berlima telah menemukan sebuah tempat yang baik untuk bersembunyi, sebuah batu besar di dekat sebuah belukar membuat mereka benar-benar tidak terlihat dari arah manapun.

Sebagaimana yang diperintahkan oleh pemimpin kelima prajurit Rakata itu, terlihat mereka memang tengah menunggu hari menjadi gelap untuk memasuki Padukuhan yang terlihat seperti sebuah pulau kecil di tengah hamparan sawah yang masih basah ditumbuhi padi-padi muda itu.

Menunggu memang sebuah kata yang sangat membosankan, terlihat mereka sekali-kali memandang wajah matahari kuning yang sudah bersinar redup itu terlihat menjadi begitu lama tenggelam, seperti tengah menggoda kesabaran mereka.

“Di daerah ini nampaknya matahari lebih lama bersinar”, berkata salah seorang prajurit yang sudah bosan dan jemu menunggu matahari tenggelam.

“Dimanapun matahari bersinar sesuai waktunya tidak lebih dan tidak kurang”, berkata kawannya merasa risih mendengar ocehan prajurit itu.

Akhirnya yang di nantikan oleh kelima prajurit dari Rakata itu tiba, terlihat cahaya matahari telah mulai menipis redup di ujung barat bumi. Perlahan langit diatas mereka semakin menjadi gelap pertanda sang malam mulai datang menyelimuti bumi.

"Mari kita berangkat sekarang", berkata pemimpin mereka sambil berdiri dari tempat persembunyian mereka.

Ketika mereka memasuki Padukuhan di timur hutan itu, suasana memang telah begitu lengang dan sepi. Berendap-endap mereka berjalan dari satu rumah ke rumah lainnya lewat kebun-kebun belakang rumah.

"Ternyata kawan-kawan kita telah menjadi tawanan", berkata pemimpin mereka manakala telah berada tidak jauh dari pekarangan Ki Bekel.

"Nampaknya mereka diperlakukan dengan baik", berkata salah seorang prajurit dari persembunyiannya yang telah melihat kawan-kawan mereka di sebuah tarub darurat di pekarangan rumah Ki Bekel.

"Aku tidak melihat seorang pun prajurit Kawali, hanya ada sepuluh orang biksu asing", berkata kembali pemimpin mereka itu.

"Mungkin para prajurit Kawali berada di tempat lain di Padukuhan ini", berkata salah seorang prajurit lainnya.

"Kita memang harus memeriksa seluruh keadaan di padukuhan ini", berkata pemimpin mereka.

Maka kembali mereka berlima menyelinap dari satu tempat ke tempat lain sampai merasa cukup mengamati keadaan Padukuhan itu.

"Kita tidak menemui satupun prajurit Kawali disini", berkata pemimpin mereka.

“Hanya sepuluh biksu asing menjaga kawan-kawan kita sebagai tawanan mereka”, berkata seorang prajurit menambahkan.

“Juga beberapa rumah dengan lumbung yang cukup besar tentunya”, berkata salah seorang prajurit lainnya sambil tersenyum.

“Mari kita kembali ke pasukan kita di hutan, mereka pasti sangat menunggu hasil pengamatan kita ini”, berkata pemimpin mereka.

Demikianlah, kelima prajurit Rakata itu terlihat dengan menyelinap dan mengendap-endap di kegelapan malam telah berusaha untuk keluar dari Padukuhan itu kembali ke pasukan mereka di hutan sebelah timur Kotaraja Kawali.

Namun hanya berselisih sepenginangan saja manakala mereka berlima telah keluar dari Padukuhan itu, terlihat dari arah utara sebuah pasukan segelar sepapan terdengar begitu riuh memasuki Padukuhan di saat malam telah menjadi wayah sepi uwong.

“Atas permintaan Eyang Prabu Guru Darmasiksa, aku telah membawa pasukan prajurit Kawali segelar sepapan ke Padukuhan ini, jauh melampaui dari sekitar seratus orang prajurit yang aku pinta untuk membawa para tawanan ke Kotaraja Kawali”, berkata Pangeran Citraganda ketika sudah berada di atas pendapa rumah Ki Bekel.

“Pasti Prabu Guru Darmasiksa menitipkan beberapa amanat kepadamu, Pangeran”, berkata Putu Risang kepada Pangeran Citraganda.

“Benar, salah satunya adalah pasukan yang kubawa ini harus masuk di Padukuhan ini dari arah utara setelah

wayah sepi uwong, sebuah amanat yang belum aku pahami", berkata Pangeran Citraganda bercerita tentang amanat Prabu Guru Darmasiksa kepada dirinya.

Mendengar cerita dari Pangeran Citraganda itu, terlihat Putu Risang dan Gajahmada saling beradu pandang. Nampaknya mereka tengah membaca kemana arah pikiran dan pesan dari Prabu Guru Darmasiksa yang dikenal juga seorang yang sangat mumpuni adalah hal siasat peperangan.

"Mahesa Muksa, lekas katakan yang kamu pikirkan", berkata Putu Risang kepada Gajahmada sambil tersenyum seperti telah membaca bahwa Gajahmada sepertinya telah menangkap pesan tersirat dari Prabu Guru Darmasiksa itu.

"Ada satu pelajaran hari ini dari sang Prabu, bahwa kita harus membaca pikiran seorang musuh dalam sebuah keadaan tertentu. Dan Sang Prabu telah dapat menangkap jalan pikiran musuh yang telah mulai kehabisan perbekalannya pasti akan mencari sebuah tempat yang dapat mendukung perbekalan mereka. Nampaknya pikiran pihak musuh telah tertuju di Padukuhan ini dimana dipastikan secepatnya telah menyebarkan petugas telik sandinya jauh sebelum malam. Itulah sebabnya sang Prabu telah meminta pasukan prajurit Kawali ini masuk dari arah utara setelah wayah sepi uwong", berkata Gajahmada membaca pesan tersurat dari Prabu Guru Darmasiksa itu.

"Dapat diterima, dan aku baru memahaminya", berkata Pangeran Citraganda setelah mendengar penjelasan dari Gajahmada.

"Pangeran Jayanagara, katakan yang kamu dapat dari pesan tersirat Prabu Guru Darmasiksa itu", berkata

Putu Risang kepada Pangeran Jayanagara.

“Nampaknya beberapa bagian telah diwakilkan oleh Gajahmada, Aku hanya sedikit menambahkan bahwa pihak musuh akan berangkat keluar dari hutan persembunyiannya besok pagi”, berkata Pangeran Jayanagara.

“Eyang Prabu Guru juga telah menitipkan pesan bahwa pasukan segelar sepapan ini diserahkan sepenuhnya kepada kakang Putu Risang. Besok disaat matahari terbit sebuah pasukan dari Kotaraja Kawali akan keluar dari gerbang kotaraja sebelah Timur”, berkata Pangeran Citraganda kepada Putu Risang.

Mendengar perkataan Pangeran Citraganda, terlihat Gajahmada dan Pangeran Jayanagara langsung mengarahkan pandangannya ke arah guru mereka itu.

Menangkap pandangan kedua muridnya itu, terlihat Putu Risang menarik nafas panjang dan sedikit tersenyum memandang kearah Pangeran Citraganda.

“Pangeran Citraganda, katakanlah sejujurnya. Apakah kamu ada sedikit rasa cemburu manakala Prabu Guru Darmasiksa menyerahkan seluruh Pasukan di Padukuhan ini kepadaku?”, bertanya Putu Risang kepada Pangeran Citraganda.

Terlihat Pangeran Citraganda menangkap sebuah pandangan mata Putu Risang yang begitu sangat tajam masuk menembus jiwanya, seketika dirinya seperti merasa bertelanjang.

“Aku tidak dapat membantah atas sedikit rasa cemburu manakala Eyang Prabu Guru Darmasiksa menyerahkan pasukan di Padukuhan ini kepada kakang Putu Risang, dan bukan kepadaku dimana semula aku

berharap dapat belajar menjadi seorang senapati sebuah pasukan besar”, berkata Pangeran Citraganda tidak malu lagi mengungkapkan isi hatinya dan berkata dengan jujur.

“Siapapun seorang Raja pasti akan berlaku sama, tidak akan membiarkan Sang Putra Mahkota berada di garis depan sebuah peperangan. Itulah sebuah wujud cinta kasih seorang Raja kepada putranya. Amanat Prabu Guru Darmasiksa itu aku terima sepenuhnya. Sementara itu aku akan meminta kalian bertiga sebagai senapati pengapitku, semoga peperangan ini menjadi pelajaran berharga untuk kalian”, berkata Putu Risang kepada Gajahmada, Pangeran Jayanagara dan Pangeran Citraganda.

Demikianlah, terlihat Putu Risang telah memberikan beberapa penjelasan tentang apa yang harus mereka lakukan besok pagi.

Diam-diam Pangeran Citraganda memuji pemahaman Putu Risang tentang berbagai gelar dan siasat peperangan.

“Besok kita akan menghadapi musuh dengan sebuah gelar perang Garuda Nglayang. Aku akan berada di depan sebagai paruh, sementara Gajahmada dan Pangeran Jayanagara sebagai panglima utama di sayap masing-masing. Terakhir Pangeran Citraganda akan menjadi panglima di ekor gelar pasukan siap siaga berubah sebagai cakar garuda menyapu kekuatan musuh. Kita juga harus menyimpan sepertiga pasukan sebagai prajurit cadangan yang siap terjun di medan pertempuran di waktu yang tepat”, berkata Putu Risang kepada Gajahmada, Pangeran Jayanagara dan Pangeran Citraganda yang mendengarkannya dengan penuh perhatian.

“Mengapa harus menyisakan sepertiga pasukan kita?”, bertanya Pangeran Citraganda kepada Putu Risang.

“Hanya sebuah muslihat agar pihak musuh menduga kekuatan kita lemah hingga akan berusaha secepatnya menyelesaikan peperangan dengan kekuatan penuh. Disaat nafas mereka berada di ujung kelelahan, kita kejutkan mereka dengan tenaga cadangan itu”, berkata Putu Risang menjelaskan siasatnya.

Kembali Pangeran Citraganda memuji kemampuan siasat perang lelaki muda dihadapannya itu.

Sementara itu malam terlihat sudah mendekati pagi ketika Ki Bekel dan Ki Jagaraga berpamit diri untuk datang ke rumah Ki Buyut di padukuhan sebelah.

“Hamba pamit diri untuk membangunkan Ki Buyut di Padukuhan sebelah. Mungkin Ki Buyut dapat menggerakkan seluruh warga Kabuyutan ini membantu apa yang dapat kami bantu”, berkata Ki Bekel mewakili Ki Jagaraga pamit diri untuk mengunjungi Ki Buyut di Padukuhan sebelah.

Terlihat Ki Bekel dan Ki Jagaraga telah berjalan keluar dari pekarangan rumah Ki Bekel. Mereka telah melihat beberapa prajurit tengah menyiapkan sebuah dapur umum yang cukup besar. Mereka juga telah melihat sebagian prajurit tengah beristirahat di berbagai tempat di sepanjang jalan Padukuhan itu.

Tidak lama berselang terlihat pula beberapa perwira tinggi naik keatas pendapa rumah Ki bekel. Nampaknya mereka meminta beberapa penjelasan apa yang harus mereka lakukan menghadapi musuh yang dipastikan akan keluar dari hutan persembunyian mereka.

Kepada para perwira itu Putu Risang kembali memberikan penjelasan sekaligus menyatukan bahasa isyarat yang akan mereka pakai di medan perang nanti.

"Masih ada waktu setelah matahari naik sepenggalah kita berangkat menyongsong musuh", berkata Putu Risang memberikan kesempatan para perwira dan prajurit Kawali untuk beristirahat sejenak.

Sementara itu pagi di Padukuhan itu memang masih nampak remang-remang meski di ujung timur bumi telah terlihat sedikit tebaran cahaya kuning di langit.

Setelah para perwira itu pergi menemui para bawahan masing-masing, terlihat Putu Risang, Gajahmada, Pangeran Jayanagara dan Pangeran Citraganda hanya bersandar di dinding kayu sekedar melepaskan kepenatan mereka setelah semalaman tidak tidur.

"Sudah ada prajurit yang menangani para tawanan, biarlah kesepuluh biksu itu ikut bersamaku", berkata Gajahmada kepada Putu Risang.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Gajahmada, di pekarangan rumah Ki Bekel terlihat beberapa prajurit menggantikan para biksu menjaga para tawanan.

Sementara suasana di dapur umum yang baru saja di dirikan oleh para prajurit sudah terlihat penuh dengan kesibukannya. Dan asap tebal terlihat telah membumbung tinggi jauh mengisi langit pagi.

Akhirnya saat yang dinantikan itu datang juga, matahari telah terlihat sudah naik sepenggalah. Terdengar suara bende mendengung mengisi suasana pagi di Padukuhan itu.

Itulah suara bende pertama sebagai pertanda para

prajurit untuk mempersiapkan diri masing-masing.

Dan tidak lama berselang suara bende kembali berdengung, terlihat para prajurit berlari berkumpul di kesatuan mereka masing-masing.

Terlihat jalan padukuhan itu sudah dipenuhi para prajurit lengkap dengan senjata dan perlengkapan perang mereka.

"Siapa pimpinan prajurit disini?", berkata Putu Risang ketika memeriksa kesiapan seluruh prajuritnya dan berhenti di sekumpulan kesatuan prajurit cadangan yang terpisah di barisan paling belakang.

"Aku Rangga Kidang Telangkas, pimpinan pasukan cadangan ini", berkata seorang lelaki berwajah dipenuhi kumis tebal dan berjambang lebat mirip tokoh pewayangan putra Bima datang menghampiri Putu Risang.

"Kamu tahu apa yang menjadi tugas prajurit cadangan ini?", bertanya Putu Risang kepada lelaki bertubuh tinggi kekar itu.

"Menunggu panah sanderan melesat tiga kali di udara, itulah pertanda bagi kami segera turun mengisi medan pertempuran", berkata lelaki itu yang telah menyebut jati dirinya bernama Rangga Kidang Telangkas.

"Bagus, selamat bertemu di medan pertempuran", berkata Putu Risang kepada Rangga Kidang Telangkas sambil menepuk-nepuk bahunya yang keras dan gempal itu sebagai pertanda sangat terlatih dalam olah kanuragan cukup lama.

Akhirnya kembali suara bende ketiga kalinya terdengar berdengung mengisi udara pagi di atas

Padukuhan itu.

Terlihat beberapa orang warga padukuhan lelaki dan wanita telah keluar dari rumahnya dan berdiri di pinggir pagar pekarangan mereka. Beberapa bocah terlihat ikut bersama mereka dengan tangan rapat bergayut bersandar di tubuh para orang tua masing-masing.

Nampaknya baru pertama kalinya para warga Padukuhan itu melihat pasukan segelar sepapan memenuhi jalan Padukuhan mereka.

“Bila aku besar, aku ingin seperti mereka membawa pedang dan bertempur di medan perang”, berkata seorang bocah lelaki ketika melihat pasukan prajurit Kawali itu telah bergerak melangkah.

“Kakek buyutmu dan aku adalah para petani yang hanya tahu bagaimana mengangkat cangkul dan membaca bintang di langit menghitung hari tanam. Aku tidak bisa mengajarmu cara mengangkat sebuah pedang”, berkata ayah bocah lelaki itu sambil mengelus-elus rambut kepalanya.

“Aku pernah melihat Ki Jagaraga bermain pedang bersama putranya di pekarangan rumah mereka”, berkata bocah lelaki itu.

“Tapi pedang Ki Jagaraga tidak sebagus pedang para prajurit itu”, berkata kembali ayah bocah lelaki itu ketika melihat barisan prajurit terakhir sudah mendekati regol gerbang Padukuhan mereka.

Demikianlah, pasukan segelar sepapan itu telah berjalan keluar Padukuhan menuju padang ilalang yang cukup luas sebagai pembatas jarak antara Padukuhan dan hutan di seberang sana.

Dan matahari di atas padang ilalang yang cukup luas

terbentang itu telan semakin naik menghangatkan wajah-wajah para prajurit Rakata yang telah berhenti berjalan. Nampaknya mereka telah menemukan tempat yang baik untuk menyongsong kedatangan musuh mereka para prajurit Rakata yang akan muncul di hutan seberang sana.

Sementara itu, pasukan prajurit Rakata memang sudah bergerak meninggalkan barak-barak darurat mereka setelah beberapa hari bersembunyi di hutan itu. Persediaan pangan yang kurang mencukupi membuat mereka harus bergerak mencari tempat baru, sebuah padukuhan yang penuh dengan lumbung-lumbungnya.

“Aku akan mengejar ternak-ternak mereka”, berkata seorang prajurit Kawali penuh semangat membayangkan suasana di padukuhan.

“Aku akan mengejar anak gadis mereka”, berkata seorang prajurit lainnya.

“Mereka datang kembali”, berkata Pangeran Rha Widhu kepada Patih Anggajaya di dekatnya ketika melihat sepuluh orang prajurit pemantau dengan berkuda datang kembali.

“Mereka membawa kuda seperti dikejar setan gundul, pasti ada sebuah berita penting”, berkata Patih Anggajaya sambil tidak berkedip memandang prajurit berkuda itu mendekati mereka.

“Ampun tuanku, kami telah melihat pasukan segelar sepapan memenuhi padang ilalang”, berkata salah seorang prajurit itu di hadapan Pangeran Rha Widhu dan Patih Anggajaya.

“Gila!!, apakah mereka dapat terbang secepat itu sudah ada di hadapan kita?”, berkata Pangeran Rha

Widhu seperti tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

“Nampaknya langkah pikiran kita sudah terbaca oleh mereka”, berkata Patih Anggajaya sambil berpikir keras apa yang harus dilakukan.

“Aku Pangeran Rha Widhu tidak akan lari”, berkata lantang Pangeran Rha Widhu sambil menarik pedangnya dan mengangkatnya tinggi-tinggi.

Mendengar ucapan Pangeran Rha Widhu, serentak para prajurit Rakata itu bersama-sama ikut menarik pedang mereka dan mengangkatnya tinggi-tinggi.

“Kami prajurit Rakata pantang menyerah”, berkata para prajurit Rakata serempak bersamaan.

Tanpa berkata apapun terlihat Pangeran Rha Widhu telah menghentakkan perut kudanya. Seketika itu juga kuda Pangeran Rha Widhu seperti terkejut langsung mengangkat kaki depannya dan sudah berlari membawa tuan majikannya.

Terlihat Patih Anggajaya telah mengejar lari kuda Pangeran Rha Widhu bersama pasukan berkuda lainnya mengikuti langkah kaki kuda Pangeran Rha Widhu.

Serentak para prajurit Rakata telah berjalan cepat mengikuti para prajurit berkuda di depan mereka.

“Tidak seperti yang kubayangkan, mereka tidak sebesar pasukan kita”, berkata Pangeran Rha Widhu ketika mereka telah tiba di bibir hutan dan telah melihat pasukan Kawali di seberang jauh berjajar seperti tengah menunggu kedatangan para musuh mereka, prajurit Rakata.

“Kita pukul mereka dengan kekuatan penuh”, berkata Patih Anggajaya manakala telah melihat bahwa pasukan

Kawali tidak sebesar pasukan Rakata.

“Raja Ragasuci akan menyesal tidak membawa pasukan dalam jumlah yang banyak”, berkata kembali Pangeran Rha Widhu merasa akan dapat dengan mudah mengalahkan musuh mereka yang berjumlah lebih sedikit dari pasukan yang dibawanya dari Kotaraja Rakata yang sudah bergabung dengan lima ratus pasukan Patih Anggajaya.

“Kita hancurkan mereka dengan gelar perang Diradameta!!”, berkata Patih Anggajaya dengan suara penuh semangat untuk secepatnya menghancurkan musuh didepan mata mereka.

“Siapkan pasukan dengan gelar Diradameta”, berkata Pangeran Rha Widhu kepada seorang penghubungnya yang sudah tahu apa yang harus dilakukannya mendengar perintah itu.

Sementara itu di seberang lain di padang ilalang yang cukup luas itu, terlihat Putu Risang dengan sikap gagah layaknya seorang Senapati besar di punggung kudanya telah melihat barisan pasukan musuh mereka dengan gelar perang Diradameta-nya.

“Nampaknya kita akan menghadapi sebuah kekuatan penuh, ikan telah termakan kail pancing”, berkata Putu Risang kepada seorang perwira didekatnya.

“Jangan bergerak sebelum mendengar perintah dariku”, berkata kembali Putu Risang kepada salah seorang prajurit penghubung yang bertugas menerjemahkan perintah sang Senapati mereka dengan tanda-tanda khusus, bendera dan suara bende.

Sementara itu di barisan lain, Gajahmada dengan dada berdebar diam-diam telah meraba pangkal

cambuknya.

“Aku tidak akan melukai lawan dengan cakraku”, berkata Gajahmada dalam hati sambil lebih rapat dan kuat lagi menggenggam pangkal cambuk yang masih melingkar di pinggangnya itu.

“Mereka sudah bergerak”, berkata Pangeran Jayanagara dalam hati di barisan lain.

Sebagaimana yang dilihat oleh Pangeran Jayanagara, pihak musuh memang telah bergerak kearah pasukan Kawali. Terlihat batang-batang daun ilalang langsung rebah terinjak kaki-kaki kuda pasukan Rakata yang berjumlah besar itu dan bumi disekitar mereka seperti bergetar terhentak langkah-langkah kaki secara bersamaan dari sekitar seribu lima ratus prajurit Rakata yang telah bergerak berlari.

“Mereka telah membuang nafas dan kekuatannya”, berkata Putu Risang dalam hati masih belum memberikan perintah apapun kepada para prajuritnya.

Akhirnya, manakala jarak diantara mereka hanya tersisa sekitar dua puluh langkah lagi, barulah Putu Risang telah memberikan perintahnya untuk menghadang pasukan Rakata itu.

Bukan main terkejutnya pasukan berkuda Rakata di barisan terdepan. Itulah pukulan pertama dari pasukan Kawali. Ternyata Putu Risang telah menghalangi pandangan mata pasukan musuh dengan menempatkan sebaris pasukan bertombak di belakang mereka. Maka ketika barisan terdepan menyibak, tombak-tombak kayu panjang seperti ranjau hidup langsung menembus dada kuda prajurit Rakata yang mati langkah tidak mampu menghindar sama sekali.

Sepuluh sampai lima orang prajurit Rakata terlempar dari kuda mereka.

Gelegarrr !!!

Terdengar suara seperti petir membelah langit di siang itu.

Itulah suara cambuk Putu Risang yang dihentakkan meski dengan kekuatan sepertiganya telah mampu membuat suara yang begitu memekakkan telinga, menggetarkan hati para musuh.

Barisan pasukan musuh yang terkoyak itu kembali terkejut manakala cambuk Putu Risang telah berputar begitu cepatnya dan berubah seketika melesat lurus seperti kepala ular bermata telah mematuk siapapun yang berada didekatnya.

Sepak terjang Putu Risang di barisan tengah dalam gelar perang Garuda Nglayang itu telah membuat api semangat para prajurit Kawali seperti terbakar dalam gelora semangat tempur yang membara.

Terlihat Putu Risang tersenyum manakala didengarnya dari barisan sayap kanan dan sayap kiri gelar perangnya suara dari dua buah cambuk yang menggetarkan dada siapapun yang mendengarnya.

“Mereka berdua telah menggunakan cambuknya”, berkata Putu Risang dalam hati merasa yakin bahwa suara dua buah cambuk itu berasal dari dua orang muridnya, Gajahmada dan Pangeran Jayanagara yang ditugaskan sebagai senapati pengapitnya memimpin pasukan sayap kanan dan sayap kiri dalam gelar perang Garuda Nglayang.

Sebagaimana barisan tengah pasukan Kawali yang berada dalam pimpinan Putu Risang telah dapat

mengoyak pertahanan lawan. Di barisan sayap kanan dan sayap kiri di bawah pimpinan Gajahmada dan Pangeran Jayanagara juga telah berhasil menggempur lambung pertahanan musuh.

Kecerdikan Putu Risang sebagai seorang Senapati utama memang telah membuat Patih Anggajaya dan Pangeran Rha Widhu menjadi sangat penasaran sekali ingin mengetahui siapa gerangan senapati utama musuh mereka itu yang telah begitu sempurna membawa dan mengatur barisan tempur mereka seperti layaknya sebuah burung Garuda yang melesat kesana kemari namun tiba-tiba saja turun mematuk dan mencengkeram dengan cakarnya.

Berubah arah serang, sebuah keutamaan dan keunggulan dari gelar perang Garuda Nglayang memang telah diperlihatkan oleh Putu Risang dalam gelar pasukannya itu.

Pasukan Rakata seperti seekor gajah limbung, kekuatannya sudah mulai terpecah namun masih tetap bertahan.

“Aku akan membantu di barisan lambung kiri yang terkoyak”, berkata Pangeran Rha Widhu kepada Patih Anggajaya diantara suara denting senjata saling beradu dan teriakan di peperangan yang dahsyat itu.

Ternyata Pangeran Rha Widhu telah melihat barisan pertahanan prajuritnya di lambung kiri seperti terus saja tergusur hampir pecah.

Ketika Pangeran Rha Widhu telah berada di lambung kiri gelar Diradameta-nya, bukan main terkejutnya melihat gerak jurus maut seorang anak muda dengan sebuah cambuk pendek di tangannya.

Tidak satupun dari serangan anak muda itu yang luput menyentuh maut, satu dua orang prajurit Rakata selalu terlempar terkena ujung cambuk anak muda itu.

“Dengan sangat terpaksa aku harus melumpuhkanmu, wahai anak muda”, berkata Pangeran Rha Widhu kepada seorang anak muda yang untuk kesekian kalinya telah merobohkan lawannya.

Mendengar perkataan Pangeran Rha Widhu yang berada tepat dihadapannya itu, terlihat anak muda itu hanya tersenyum berdiri sambil mengelus tali cambuknya dari pangkal sampai ke ujung cambuknya.

“Dengan sangat terpaksa pula aku akan mempertahankan diriku, wahai orang tua”, berkata anak muda itu yang ternyata adalah Gajahmada sambil melepas jurai cambuknya berdiri berhadapan dengan Pangeran Rha Widhu.

“Seandainya kamu telah mengenalku, pasti kamu akan lari mencari lawan lain”, berkata Pangeran Rha Widhu sambil diam-diam memuji sikap keberanian anak muda di depannya itu.

“Aku tidak akan lari meski telah mengenalmu”, berkata kembali Gajahmada.

“Bagus, aku akan memperkenalkan diriku lewat pedang ini”, berkata Pangeran Rha Widhu sambil sudah langsung menerjang Gajahmada dengan pedang lurus meluncur begitu cepatnya.

Ternyata Pangeran Rha Widhu terlalu percaya diri dan salah menilai seseorang dari sisi usianya.

Bukan main terkejutnya Pangeran Rha Widhu melihat serangannya yang sangat cepat itu dengan mudahnya dapat dielakkan oleh Gajahmada bahkan anak muda itu

telah balas menyerangnya dengan sebuah serangan cambuknya tidak kalah cepat dan berbahayanya.

“Ternyata kamu memang punya taring”, berkata Pangeran Rha Widhu sambil mengelak menghindari ujung cambuk Gajahmada yang lurus mengancam samping kanan bahunya.

“Aku tidak punya taring, hanya sebuah cambuk pendek”, berkata Gajahmada sambil melompat terbang menghindari sabetan pedang Pangeran Rha Widhu kearah kakinya.

Demikianlah, pertempuran antara Pangeran Rha Widhu dan Gajahmada dalam waktu singkat menjadi semakin sengit karena keduanya telah sama-sama meningkatkan tataran ilmunya masing-masing.

Untungnya seorang prajurit perwira yang sama-sama bertugas di sayap kiri telah memaklumi bahwa Gajahmada telah mendapatkan lawan yang setara. Maka tanpa ragu lagi telah mewakili Gajahmada mengatur gerak prajurit di sayap kiri sesuai dengan arah dan irama gelar perang Garuda Nglayang yang diatur oleh senapati utama mereka yang sekaligus memimpin di barisan tengah.

“Nampaknya Gajahmada telah menemukan lawan tanding yang tangguh”, berkata Putu Risang dalam hati sambil terus memimpin jalannya pertempuran.

Ternyata kekuatan daya gempur pasukan Kawali di sayap kiri itu bukan hanya pada diri Gajahmada seorang. Meskipun saat itu Gajahmada telah tertahan oleh seorang lawan yang cukup tangguh yaitu Pangeran Rha Widhu, tetap saja kekuatan pasukan Kawali di sayap kiri itu masih saja terus merangsek maju menggempur pertahanan lambung pasukan lawan dalam gelar perang

Diradameta-nya.

Rupanya kehadiran kesepuluh orang biksu terbaik yang ikut memperkuat barisan di sayap kiri itu ikut mengambil peran menjadikan barisan di sayap kiri itu begitu kokoh tidak dapat dibendung gempurannya. Terlihat kesepuluh orang biksu itu dengan begitu tangguh menyebar dan meruntuhkan musuh yang mencoba mendekati mereka. Tongkat kayu di tangan mereka seperti sebuah senjata yang sangat berbahaya.

Sementara itu matahari diatas padang ilalang tempat pertempuran dua anak manusia itu telah bergeser turun jauh ke barat. Suara gemerincing senjata beradu dan suara teriakan amarah bercampur baur dengan bau amis darah tercecer membasahi tanah merah dari korban dua kubu yang berseberangan itu. Dan peperangan masih belum ada tanda-tanda kesudahannya.

“Anak muda ini begitu tangguh”, berkata Pangeran Rha Widhu dalam hati merasa penasaran belum juga dapat menundukkan Gajahmada.

Ternyata Gajahmada memang selalu dapat mengimbangi permainan pedang Pangeran Rha Widhu. Belum ada keinginan untuk mengungkapkan tataran ilmu puncaknya.

Sementara itu Pangeran Rha Widhu sudah mulai merambat memasuki puncak tataran ilmunya. Namun tetap saja masih dapat diimbangi oleh Gajahmada membuat Pangeran Rha Widhu merasa sangat penasaran hingga telah menghentakkan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Terlihat angin serangan pedang Rha Widhu menjadi lebih cepat lagi bergerak, bahkan angin sambarannya itu seperti sebuah mata pisau tajam datang mendahului.

Gajahmada sudah dapat merasakan angin sambaran pedang Pangeran Rha Widhu yang sangat berbahaya itu. Dan diam-diam telah melambari tubuhnya dengan ajian ilmu setara lembu sekilan bahkan lebih kuat lagi dari ajian ilmu sejenis di jamannya itu.

Terlihat Gajahmada seperti terbang melayang dan melesat seperti seekor burung sikatan menghindari terjangan angin serangan pedang Pangeran Rha Widhu yang datang bergulung-gulung seperti ombak samudera. “Pedangku belum juga dapat menyentuhnya”, berkata Pangeran Rha Widhu merasa semakin penasaran belum juga dapat menuntaskan pertempurannya.

Beberapa prajurit dari dua kubu yang melihat pertempuran dua naga kanuragan itu benar-benar terperangah. Tanah ilalang di sekitar pertempuran mereka sudah menjadi rata tergilas langkah kaki dan terjangan senjata mereka. Semakin lama gerakan mereka menjadi semakin cepat hingga hanya terlihat seperti dua buah bayangan yang saling menyerang dan balas menyerang.

Sementara itu Putu Risang sambil bertempur masih sempat melihat suasana pertempuran secara keseluruhan, telah melihat semangat prajurit Kawali yang berjumlah lebih sedikit ternyata dapat mengimbangi kekuatan prajurit Rakata bahkan dapat dikatakan telah dapat membuat pertahanan musuh terkoyak-koyak.

“Saatnya memberi kejutan lain, lepaskan tiga buah panah sanderan”, berkata Putu Risang kepada seorang prajurit penghubungnya.

Nampaknya prajurit penghubung itu tidak perlu perintah kedua langsung menyiapkan tiga buah anak panah sanderan.

Tidak lama berselang terlihat sebuah panah sanderan mengaung membelah udara dan langit diatas padang ilalang itu. Tiga kali berturut-turut suara panah sanderan mengaung terdengar jelas meski dari tempat yang cukup jauh dari pertempuran yang sedang berkecamuk itu.

Ternyata suara panah sanderan itu memang terdengar di sebuah tempat persembunyian para prajurit Kawali yang sudah lama menunggunya.

“Wahai para prajurit Kawali, suara panah sanderan telah memanggil kita”, berkata Rangga Kidang Telangkas dengan suara lantang kepada pasukan prajurit cadangan yang sengaja bersembunyi menunggu panggilan untuk bergabung membuat sebuah serangan yang mengejutkan pihak musuh.

Dari tempat pertempurannya Putu Risang telah melihat pasukan cadangan yang telah berlari mendekati medan pertempuran.

“Saatnya membuat sebuah kejutan baru, geser barisan tengah kearah sayap kiri”, berkata Putu Risang kepada seorang prajurit penghubungnya.

Maka dalam waktu singkat para pasukan yang tergabung dalam barisan tengah telah melihat sebuah umbul-umbul ciri khusus pasukan barisan tengah telah berkibar dan bergerak kearah samping sayap kiri gelar perang Garuda Nglayang.

Serentak terlihat pasukan barisan tengah itu telah bergerak mengikuti arah umbul-umbul berwarna merah itu bergerak.

Ternyata gerakan pasukan barisan tengah adalah sebuah keistimewaan gerak gelar perang dari Garuda

Nglayang sebagaimana seekor raja burung Garuda yang tanpa terduga menyerang musuhnya dengan kedua cakar kakinya yang tajam.

Ternyata gerakan kesamping pasukan barisan tengah telah memberikan kesempatan kepada pasukan Pangeran Citraganda dan pasukan cadangan dibawah kendali Rangga Kidang Telangkas dapat bertindak sebagai dua cakar burung yang tajam mencengkeram musuhnya di muka. Bukan main terkejutnya para prajurit Rakata yang berada di barisan terdepan itu, pasukan Pangeran Citraganda dan pasukan cadangan pimpinan Rangga Kidang Telangkas seperti air bah yang menerjang sebuah tanggul bendungan.

Tidak dapat dibayangkan suasana porak poranda pasukan Rakata di bagian terdepan itu tergilas oleh dua cengkraman kuat dimana salah satunya adalah para prajurit cadangan yang masih punya tenaga utuh. Bayangkan bahwa sepertiga lebih pasukan baru itu telah dapat memporak-porandakan pasukan Rakata yang sudah kelelahan dalam peperangan mereka.

“Sebuah gelar perang yang cantik”, berkata dalam hati Patih Anggajaya mengakui keunggulan pihak lawan.

Sebagai seorang putra Senapati terbaik pasukan Kerajaan Rakata di jamannya, Patih Anggajaya telah mewariskan berbagai siasat peperangan dari ayahnya itu. Dan Patih Anggajaya tahu apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkan pasukannya dari sebuah kekalahan besar.

“Perintahkan pasukan untuk mundur kembali masuk ke hutan”, berteriak Patih Anggajaya kepada seorang prajurit penghubungnya.

Mendengar teriakan Patih Anggajaya, terlihat prajurit

penghubung itu telah mendatangi para prajurit penghubung lainnya dalam setiap kesatuan mereka.

Maka tidak lama berselang, Putu Risang telah melihat barisan pertahanan pihak musuh telah membentuk sebuah barisan gelar perang ular serong, sebuah cara pertahanan membawa para prajurit Rakata mundur teratur masuk kembali ke hutan persembunyian mereka.

“Jangan kejar mereka”, berkata Putu Risang kepada beberapa prajurit yang bermaksud terus mengejar para prajurit Rakata yang telah memasuki hutan persembunyian mereka.

Sementara itu Pangeran Rha Widhu yang belum juga dapat mengalahkan Gajahmada terlihat sangat geram melihat pasukan Rakata telah diperintahkan mundur masuk ke hutan persembunyian kembali.

“Besok kita tuntaskan pertempuran ini”, berkata Pangeran Rha Widhu kepada Gajahmada sambil langsung berkelebat pergi kearah hutan persembunyian mereka.

Terlihat Gajahmada tidak menjawab perkataan Pangeran Rha Widhu, hanya berdiri sambil memegang ujung jurai cambuk pendeknya dengan tangan kirinya dan melihat Pangeran Rha Widhu sudah semakin jauh dan menghilang di kegelapan dan kerapatan hutan di seberang sana.

Sementara itu matahari diatas tanah padang ilalang terlihat lelah berbaring di ujung tepian bumi sebelah barat. Cahayanya telah memudar kelabu mewarnai awan yang bergelantung memenuhi cakrawala langit di ujung senja.

Terlihat beberapa orang prajurit Kawali membawa kawan-kawan mereka yang terluka maupun yang sudah tidak bernyawa lagi. Mereka juga telah merawat beberapa orang pihak musuh yang terluka parah, sengaja mereka meninggalkan orang-orang Rakata yang terluka dan mereka yang sudah tidak bernyawa lagi dari pihak musuh karena mengetahui bahwa sebentar lagi ada kawan mereka yang pasti akan datang ke padang ilalang medan pertempuran untuk mencari dan membawa kawan-kawan mereka sendiri.

Selalu seperti itu sisa setiap ujung sebuah peperangan antara anak manusia di manapun. Tangis sedih mewarnai setiap hati para prajurit yang harus merelakan seorang sahabat sejati pergi dan tidak akan pernah kembali untuk selama-lamanya.

“Perang nampaknya belum berakhir, siapkan diri kita untuk hari esok dalam peperangan yang lain”, berkata Putu Risang mengajak Pangeran Jayanagara, Gajahmada dan Pangeran Citraganda kembali ke Padukuhan.

“Ini adalah peperangan pertama mereka. Sebuah pemandangan yang tidak akan mereka lupakan sepanjang hidup mereka dalam kesendirian ketika malam di peraduan, mendengar kembali suara pilu orang yang terluka, suara pekik perih seorang yang tengah sekarat menjemput sang maut. Sementara perang tidak akan pernah berakhir menunggu kehadiran mereka di ujung hari-hari mereka sebagai para ksatria”, berkata Putu Risang dalam hati sambil memandang kearah dua orang putra mahkota dan seorang ksatria muda yang telah memiliki ilmu kesaktian yang mumpuni, Mahesa Muksa.

Demikianlah, awan hitam terlihat mulai bergelayut pertanda sebentar lagi akan turun hujan.

Terlihat Ki bekel telah menerima kedatangan Putu Risang dan kawan-kawannya di pendapa rumahnya.

Bagian 2

Sementara itu di hutan persembunyiannya, Pangeran Rha Widhu telah mengunci diri di barak sederhananya, nampaknya tidak ingin di ganggu oleh siapapun.

Patih Anggajaya yang telah mendengar bahwa Pangeran Rha Widhu telah mengunci diri di barak sederhananya merasa maklum atas sifat dan adat adik iparnya itu yang dikenal sangat mudah menyerah dan berputus asa.

Ternyata benar bahwa Pangeran Rha Widhu di barak sederhananya seperti tengah merenungi langkah-langkahnya selama ini, terutama keputusan besarnya bergabung dengan Patih Anggajaya membuat sebuah pemberontakan kepada penguasa Pasundan itu.

“Pasukanku telah menyusut setengahnya dalam perang pertama ini, ternyata Raja Ragasuci terlalu kuat untuk ditumbangkan”, berkata Pangeran Rha Widhu dalam hati seperti penuh dalam keputus asaan.

“Siapa pula anak muda bercambuk itu yang nampaknya berilmu sangat tinggi hingga dapat mengimbangi permainan pedangku”, berkata kembali Pangeran Rha Widhu dalam hati mengingat kembali pertempurannya dengan seorang anak muda bersenjata cambuk pendek.

Ternyata keputus asaan bukan hanya milik Pangeran Rha Widhu seorang, beberapa perwira prajurit Rakata juga tengah dirambati perasaan yang sama, kepercayaan diri mereka seperti tengah terkikis oleh suasana

kekalahan perang pertama itu.

“Tahukah kamu apa hukuman bagi seorang pemberontak seperti kita ini ?”, berkata seorang perwira prajurit Rakata kepada salah seorang kawannya. “Raja Ragasuci akan menghukum seluruh keluarga kita di Kotaraja Rakata”, berkata kembali perwira itu.

Terlihat kawan perwira itu langsung seperti pucat pasi wajahnya dengan membayangkan anak dan istrinya harus menanggung hukuman dari Raja Ragasuci, penguasa Pasundan.

“Bila kita lari dari sini dan menyerahkan diri, apakah Raja Ragasuci akan meringankan hukumannya ?”, bertanya kawan perwira itu masih dengan wajah yang sudah sangat pucat pasi.

“Ku dengar Raja Ragasuci seorang Raja yang sangat bijaksana, hukumanmu pasti lebih ringan dari pada yang lainnya yang dianggap telah mengganggu kedamaian susana kehidupan di Pasundan ini”, berkata perwira itu menjawab pertanyaan kawannya.

Ternyata perkataan perwira itu sangat berbekas di diri kawannya itu yang juga seorang perwira di sebuah kesatuan prajurit Rakata.

Maka ketika dirinya telah berada di kesatuannya, telah menyampaikan sebuah rencana untuk lari dan menyerahkan diri ke penguasa Pasundan di Kotaraja Kawali.

“Aku hanya menawarkan sebuah jalan yang lebih baik dari hari ini untuk kita dan keluarga kita di Kotaraja Rakata”, berkata kawan perwira itu mulai menghasut para prajurit bawahannya.

Ternyata gayung bersambut, beberapa prajurit

terlihat sudah termakan hasutannya itu. Namun masih ada satu dua orang telah menunjukkan kesetiaan mereka kepada Pangeran Rha Widhu.

“Hukuman apapun akan kuterima, sementara kita belum kalah berperang”, berkata seorang prajurit menunjukkan sikap kesatriaannya sebagai seorang prajurit.

“Itu adalah pilihanmu dan jangan halangi kami untuk keluar dari hutan ini”, berkata perwira itu dengan sedikit mengancam kepada dua tiga orang bawahannya yang tetap ingin bertahan dan setia kepada Pangeran Rha Widhu.

Maka ketika malam sudah menjadi begitu sepi, terlihat sekitar seratus orang prajurit Rakata mengendap-endap meninggalkan barak-barak mereka, meninggalkan kawan-kawan mereka sendiri yang telah tertidur terlelap setelah seharian berperang di padang ilalang.

Gemparlah suasana pagi di hutan persembunyian itu.

“Dengar dan camkan perkataanku, bahwa aku dapat lebih kejam dari Raja Ragasuci. Aku akan mencari sampai ke lobang semut pun bersembunyi, siapapun yang lari dari peperangan ini”, berkata Patih Anggajaya dengan wajah begitu murka di hadapan para perwiranya yang sengaja dipanggil berkumpul datang menghadapnya di pagi itu.

Kecut hati beberapa perwira itu mendengar ancaman Patih Anggajaya yang memang sudah sangat dikenal sangat kejam menghukum siapapun orang yang telah mengecewakan dirinya.

Sementara itu di waktu yang sama di istana Kawali, Raja Ragasuci telah menerima laporan tentang beberapa

orang prajurit Rakata yang telah datang menyerahkan diri di Kotaraja Kawali. Raja Ragasuci juga telah mendapatkan berita dari salah seorang yang menyerahkan diri itu tentang kekalahan peperangan mereka kemarin hari dengan pasukan prajurit Kawali.

“Keputus asaan nampaknya telah menggayuti para prajurit Rakata di hutan persembunyiannya itu, apa yang dapat kita lakukan wahai ayahandaku ?”, bertanya Raja Ragasuci kepada ayahandanya Prabu Guru Darmasiksa.

“Jangan biarkan duri terlalu lama di dalam daging, perintahkan pasukan Adipati Suradilaga dari Singaparna untuk membersihkan duri-duri itu di hutan timur Kotaraja ini”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Raja Ragasuci.

“Bagaimana dengan pasukan kita di padukuhan dekat hutan sebelah timur itu?”, bertanya Raja Ragasuci kepada Prabu Guru Darmasiksa.

“Mereka telah melaksanakan tugasnya dengan baik, biarlah mereka beristirahat merasakan kemenangan peperangan pertama mereka”, berkata Prabu Guru Darmasiksa.

“Ucapan Ayahanda akan ananda pusakai”, berkata Raja Ragasuci kepada ayahandanya yang sangat dihormatinya itu.

Demikianlah, hari itu juga Raja Ragasuci telah memanggil Adipati Suradilaga dan memerintahkan pasukannya dari Singaparna yang masih berada di Kotaraja Kawali itu untuk menghancurkan prajurit Rakata.

“Perintah paduka Raja Ragasuci adalah sebuah kehormatan untuk hamba”, berkata Adipati Suradilaga ketika akan berpamit diri dari hadapan Raja Ragasuci.

Sementara itu di Padukuhan dekat hutan timur Kotaraja Kawali, terlihat Putu Risang dan beberapa orang lainnya baru saja kembali dari sebuah upacara pemakaman. Sebuah upacara pemakaman yang sederhana mengantar para sahabat sejati pergi untuk selama-lamanya.

"Pasukan mereka telah semakin menyusut, bila kita hantam mereka hari ini pasti kemenangan besar berada di pihak kita", berkata Pangeran Citraganda kepada Putu Risang ketika mereka dalam perjalanan kembali ke rumah Ki Bekel.

Terlihat Putu Risang tidak langsung menjawab, orang muda yang sangat pendiam itu yang telah dipercayai menjadi seorang senapati sebuah pasukan besar itu nampaknya tengah berpikir keras membuat sebuah langkah-langkah yang sangat bijaksana menghadapi para musuh dari Rakata yang saat itu masih berada di hutan persembunyiannya.

"Banyak korban berjatuhan di pihak mereka, biarlah hari ini kita berikan sebuah kesempatan untuk mereka berpikir jernih apakah peperangan ini masih harus di lanjutkan", berkata Putu Risang setelah menarik nafas panjang seperti mendapatkan sebuah keputusan yang benar sebagai seorang senapati.

"Aku juga berharap yang sama, korban sudah banyak berjatuhan. Semoga mereka dapat berpikir jernih mengukur kemampuan mereka menghadapi kekuatan Pasukan Pasundan", berkata Pangeran Jayanagara ikut bicara.

"Apakah dengan memberikan kesempatan mereka hari ini sama halnya memberi kesempatan seekor buaya yang terjepit?", berkata Pangeran Citraganda merasa

kurang setuju dengan sikap Putu Risang.

“Hari ini atau besok kita bisa saja membantai mereka memenangkan peperangan ini. Tapi aku masih berharap menyelesaikan peperangan ini tanpa ada jatuh banyak korban lagi, korban para prajurit di pihak manapun”, berkata Putu Risang sambil memandang penuh senyum kearah Pangeran Citraganda.

Sekilas Putu Risang dapat membaca sikap kurang setuju dari Pangeran Citraganda. Namun Putu Risang dapat memaklumi jiwa dan darah muda putra Mahkota Kerajaan Kawali ini yang melihat dan menilai sebuah peperangan tidak lebih dari sebuah perjudian antara menang dan kalah.

“Laporan terakhir dari para prajurit pemantau, hari ini pihak musuh belum ada tanda-tanda untuk melanjutkan peperangan”, berkata Gajahmada mencoba mengalihkan pembicaraan mereka.

“Kita memang tidak harus menjadi lengah, para prajurit pemantau harus tetap berada di tempatnya menilai setiap perkembangan”, berkata Putu Risang.

“Mohon ijin dari kakang Putu Risang, nanti malam aku akan ikut sebagai prajurit pemantau, mendekati hutan persembunyian mereka lebih dekat lagi”, berkata Gajahmada kepada Putu Risang.

“Aku ikut bersamamu”, berkata Pangeran Jayanagara.

“Aku mengijinkan kalian, berhati-hatilah”, berkata Putu Risang kepada kedua muridnya itu.

Tidak terasa langkah mereka sudah mendekati pekarangan rumah Ki Bekel.

Dan hari itu tidak ada kesibukan apapun di

padukuhan dekat hutan timur Kotaraja Kawali, hanya beberapa prajurit Kawali terlihat tengah merawat kawan-kawan mereka yang terluka parah. Sementara itu para warga nampaknya tidak merasa terganggu dengan kehadiran pasukan Kawali di tempatnya. Beberapa orang warga tetap melakukan kegiatan rutin mereka seperti pergi ke sawah untuk menyiangi rumput-rumput liar di antara tanaman padi yang baru tumbuh.

“Penerimaan para warga disini atas kehadiran para prajurit adalah sebuah dukungan. Sampai saat ini kami masih belum memerlukan para warga untuk angkat senjata membantu kami di medan peperangan”, berkata Putu Risang kepada Ki Bekel ketika menyampaikan pesan dari Ki Buyut yang menawarkan tenaga para lelaki warga di kabuyutan itu.

“Meski keseharian kami hanya sebagai seorang petani, namun ada seorang warga disini yang dengan tulus telah melatih para pemuda olah kanuragan”, berkata Ki Bekel bercerita tentang kesiapan para warga seandainya diperlukan dapat juga turun mengangkat senjata.

“Pasti mereka dapat diandalkan untuk menjaga tanah mereka sendiri dari orang-orang yang bermaksud kurang baik di kabuyutan ini”, berkata Putu Risang sekedar tidak mengecilkan perkataan Ki Bekel itu.

Sementara itu di depan pekarangan rumah Ki Bekel terlihat beberapa orang tengah membawa padi kering menuju ke arah dapur umum prajurit yang tidak jauh dari rumah Ki Bekel sendiri.

“Ki Buyut telah memerintahkan warga untuk menyumbangkan padi kering mereka”, berkata Ki Bekel memberikan penjelasan.

“Sampaikan rasa terima kasih kami kepada Ki Buyut, juga kepada seluruh warga di kabuyutan ini”, berkata Putu Risang kepada Ki Bekel.

Demikianlah, hari itu para prajurit Kawali di Padukuhan itu memang tidak melakukan apapun selain beristirahat. Namun Putu Risang tetap memerintahkan beberapa orang untuk berjaga-jaga di luar padukuhan disamping juga telah menempatkan beberapa prajurit pemantau di dekat hutan persembunyian para pasukan Rakata.

Dan tidak terasa waktu pun terus berlalu, terlihat cahaya matahari semakin redup di ujung barat bumi. Wajah padukuhan yang dikelilingi hamparan sawah hijau menjelang senja terlihat begitu bening dan damai. Beberapa lelaki terlihat baru pulang dari sawah mereka berjalan sambil memanggul cangkul di pundaknya, sementara ditangannya ikut berayun sebuah arit mengikuti arah langkah petani itu.

“Istri-istri mereka pasti tengah menyiapkan sayur bening untuk makan malam mereka”, berkata Putu Risang dalam hati manakala melihat beberapa petani lewat di depan pekarangan rumah Ki Bekel.

“Saat ini masih di musim penghujan, namun sudah dua hari ini tidak juga datang hujan”, berkata Ki Bekel yang tetap selalu menemani tamu-tamunya di pendapa rumahnya itu.

Ketika hari berganti malam, tidak juga terlihat tanda-tanda hujan akan turun karena terlihat langit malam di atas padukuhan itu dipenuhi bintang.

Dan malam di padukuhan itu terlihat menjadi begitu lengang, sunyi dan begitu sepi.

Malam itu terlihat Gajahmada dan Pangeran Jayanagara telah keluar dari Padukuhan berjalan di sebuah bulakan panjang kearah sebuah padang ilalang di ujung padukuhan itu.

Sebagai seorang guru, nampaknya Putu Risang telah mengetahui bahwa Gajahmada bukan hanya sekedar berkeinginan untuk mengamati dari dekat pasukan Rakata di hutan sebelah timur Kotaraja Kawali itu. Tapi keinginan Gajahmada itu pasti diawali dengan sebuah getar naluri panggraitanya yang sudah mulai tajam terasah.

Terlihat Gajahmada dan Pangeran Jayanagara sudah memasuki padang ilalang yang cukup luas membatasi jarak antara Padukuhan dan hutan di seberang sana. Dibawah langit malam mereka berdua seperti hilang tertelan kerimbunan padang ilalang dan kegelapan malam.

“Kita masuk lebih kedalam lagi mendekati mereka”, berkata Gajahmada kepada Pangeran Jayanagara ketika langkah mereka telah sampai di tepi muka hutan itu.

Kegelapan hutan malam seperti menelan mereka yang terus melangkah lebih kedalam lagi memasuki hutan tempat pasukan Rakata bertahan dan bersembunyi.

“Mari kita bersembunyi”, berkata Gajahmada kepada Pangeran Jayanagara yang sama-sama telah memiliki ketajaman pendengaran yang tinggi telah sama-sama mendengar suara banyak langkah kaki orang yang tengah berjalan tidak jauh dari mereka berdua.

Tidak sukar bagi mereka untuk bersembunyi.

Di kegelapan hutan malam terlihat Gajahmada dan

Pangeran Jayanagara seperti sebuah bayangan telah melesat dengan cepatnya seperti bersayap terbang meloncat dan telah hinggap di sebuah dahan pohon yang cukup tinggi.

"Siapakah gerangan mereka?", berkata Pangeran Jayanagara kepada Gajahmada ketika dibawah pohon telah melihat beberapa orang tengah berjalan berendap-endap sangat mencurigakan.

"Nampaknya mereka seperti kita, tengah melakukan pengintaian kepada para pasukan dari Rakata", berkata Gajahmada memastikan diri bahwa orang-orang yang berada di bawah pohon pastinya bukan para prajurit Rakata.

"Apa yang ingin mereka lakukan terhadap pasukan Rakata itu?",berkata Pangeran Jayanagara

"Kita akan segera tahu", berkata Gajahmada masih terus mengamati orang-orang yang semakin banyak berdatangan.

"Nampaknya mereka tengah melakukan sebuah pengepungan", berkata Pangeran Jayanagara dengan perasaan tegang masih mengamati orang-orang di dalam hutan itu dari atas sebuah pohon.

"Sebuah panah sanderan", berkata Gajahmada dengan suara berbisik kepada Pangeran Jayanagara.

Ternyata panah sanderan berupa cahaya api berekor itu sebuah panggilan kepada kelompok orang-orang yang belum diketahui berada di pihak mana untuk menyerang pasukan Rakata.

Dan dengan mata kepala sendiri, Gajahmada dan Pangeran Jayanagara telah melihat hujan panah berapi meluncur dari berbagai penjuru kearah barak-barak

sederhana milik para prajurit Rakata.

Cahaya dan kilatan api seperti terbang jatuh membakar apapun di sekitar barak-barak para pasukan Rakata. Beberapa panah api bahkan telah melukai para prajurit Rakata yang lengah.

Cahaya dan lidah api telah membakar barak-barak yang terbuat dari kayu beratap daun kering itu, juga telah menjalar membakar semak dan batang pohon di hutan itu.

Gajahmada dan Pangeran Jayanagara masih tetap berada ditempatnya menyaksikan beberapa orang prajurit Rakata berlari tidak beraturan ke berbagai penjuru.

Malang nasib para prajurit yang bermaksud melarikan diri dari jilatan kepungan api yang berkobar membakar sekeliling mereka. Ternyata beberapa orang dengan senjata terhunus ditangan telah menantikan mereka yang tengah berlari tak terkendalikan itu.

Gajahmada dan Pangeran Jayanagara telah melihat sendiri pembantaian itu, ratusan prajurit Rakata tidak mati terpanggang api, tapi mati terhunus pedang bermandikan darah segar bersama cahaya api kebakaran yang menerangi hutan di malam itu.

“Ternyata mereka para prajurit dari Singaparna”, berkata Gajahmada manakala cahaya kebakaran hutan itu telah menyinari beberapa tanda-tanda keprajuritan dari orang-orang yang telah mengepung dan membakar barak-barak prajurit Rakata itu.

Terlihat sebuah bayangan telah melesat keluar dari kepungan api, ternyata seseorang yang ingin keluar dan menyelamatkan dirinya dari kobaran api yang semakin

membesar itu. Namun tiga sampai empat orang telah datang mengepungnya.

Ternyata orang itu bukan orang sembarangan, buktinya tiga sampai empat orang lawannya tidak dapat melumpuhkan dirinya, bahkan sebaliknya dengan sebuah gerakan yang cepat serta tangkas telah melukai beberapa orang pengepungnya.

"Pengeran Rha Widhu", berkata Gajahmada yang telah mengenali wajah orang itu yang terlihat jelas diterpa cahaya api kebakaran di dekatnya.

"Tidak ada seorang pun yang mampu menahannya", berkata Pangeran Jayanagara manakala melihat empat orang prajurit Singaparna telah berjatuhan rebah termakan mata pedang Pangeran dari Kerajaan Rakata itu.

Gajahmada dan Pangeran Jayanagara masih di tempatnya manakala telah melihat Pangeran Rha Widhu meninggalkan lawan-lawannya yang tergeletak di tanah. Mereka berdua telah melihat Pangeran Rha Widhu telah melangkah pergi dan menghilang di kegelapan hutan malam.

Api masih saja tetap menyala membakar hutan dan memaksa Gajahmada dan Pangeran Jayanagara bergeser dari persembunyiannya mencari tempat persembunyian baru lebih jauh lagi.

Sementara itu malam masih terus berlalu di hutan yang telah terbakar itu, terdengar beberapa pohon tumbang merambati pohon disekitarnya dengan kobaran apinya.

"Sebuah perbuatan keji", berkata Pangeran Jayanagara yang melihat sendiri seorang prajurit

Singaparna dengan pedang telanjang memotong kepala musuh mereka yang sudah mati terbunuh.

Gajahmada dan Pangeran Jayanagara di tempat persembunyiannya itu telah melihat beberapa prajurit yang didatangkan dari Singaparna oleh Adipati Suradilaga itu telah menebas batang leher para mayat musuh mereka yang tergeletak di tanah.

Terlihat Gajahmada termenung sejenak mengingat cerita Pendeta Gunakara bahwa di tempat asalnya ada sekumpulan orang yang masih percaya bahwa ruh seorang musuh akan tetap mengganggu. Itulah sebabnya mereka harus memenggal kepala musuh dan melakukan sebuah upacara khusus.

Sementara itu api kebakaran di hutan masih berkobar merobohkan beberapa batang pohon besar di hutan itu.

Cahaya benderang di sekitar hutan terbakar.

Syukurlah kebakaran hutan itu tidak menjalar luas, mungkin terhalang parit-parit baru yang sengaja di buat oleh para prajurit Rakata untuk daerah pertahanan mereka.

“Mereka telah pergi ke arah selatan”, berkata Pangeran Jayanagara kepada Gajahmada manakala melihat pasukan dari Singaparna berduyun-duyun telah melangkah pergi meninggalkan hutan terbakar.

Kobaran api di atas hutan terbakar itu nampaknya sudah semakin berkurang seiring dengan berjalannya sang waktu.

Dan malam pun perlahan beranjak pergi menemui bumi lain. Perlahan pula sang pagi yang dingin datang menyapu warna cakrawala langit yang buram menjadi semakin bening.

“Hujan datang”, berkata Pangeran Jayanagara kepada Gajahmada ketika merasakan titik-titik air menyentuh tubuhnya lewat celah-celah dahan dan daun di atas pohon tempat persembunyian mereka.

“Mari kita turun”, berkata Gajahmada kepada Pangeran Jayanagara manakala melihat di bawah mereka sudah menjadi begitu sepi tidak terdengar seorang pun disana.

Dan hujan terlihat semakin deras mengguyur hutan itu, mengguyur sisa-sisa batang pohon yang terbakar.

Ketika hujan menjadi reda, Gajahmada dan Pangeran Jayanagara hanya melihat sebuah puing-puing batang dan dahan pohon sisa hutan yang terbakar itu. Hamparan tanah yang sebelumnya sangat rimbun itu hanya menyisakan sebuah hamparan tanah gosong bersama tumpukan sisa abu batang, dahan dan semak yang terbakar.

“Kita harus memanggil beberapa prajurit untuk menguburkan mayat-mayat itu, meski dengan tanpa sebuah kepala”, berkata Gajahmada sambil menahan napas begitu berat menyayangkan kekejian sebagian orang yang telah memperlakukan saudara mereka sendiri.

“Mari kita kembali ke Padukuhan”, berkata Pangeran Jayanagara kepada Gajahmada.

Dan hari di depan langkah mereka telah menjadi terang tanah memenuhi wajah bumi pagi.

Dan ketika hari pagi sudah mulai beranjak terang mendekati saat siang, terlihat suasana penuh kegembiraan di paseban raya dalam sebuah perjamuan besar.

“Kegembiraan hari ini memang sangat layak untuk dirayakan”, berkata Raja Ragasuci kepada para tamunya para biksu dan para ksatria dari Majapahit.

“Bumi Pasundan telah kembali dalam kedamaian, prahara dari Rakata telah sirna. Puji Syukur kepada Gusti Yang Maha Agung yang telah membawa kalian melangkah ke istana Kawali ini”, berkata Prabu Guru Darmasiksa.

Sementara itu di sebuah sudut terlihat sepasang mata tidak pernah lepas pandangannya ke arah Mahesa Muksa. Siapa lagi pemilik mata rupawan itu kalau bukan Dyah Rara Wulan.

“Aku akan meminta Ayahandamu untuk menjadikan Mahesa Muksa sebagai seorang perwira di Bumi Pasundan ini”, berbisik permaisuri Ratu Dara Puspa kepada sang Putri tercintanya itu.

“Terima kasih Ibunda”, berkata Dyah Rara Wulan dengan wajah penuh kegembiraan melihat sikap ibunya yang telah berubah terhadap Mahesa Muksa.

Demikianlah, perjamuan besar di atas Paseban Raya itu memang begitu meriah, wajah-wajah suka cita mengiringi kegembiraan hati semua yang hadir di atas Paseban Raya itu.

Namun di ujung perjamuan besar itu seketika menjadi sebuah keharuan manakala Pendeta Gunakara telah menyampaikan keinginannya untuk kembali ke tanah leluhur mereka.

“Kami datang dari sebuah daratan yang sangat jauh di seberang lautan sana, hanya berharap untuk dapat membawa Mahesa Muksa menjadi pemimpin kami, menjadi guru suci kami. Namun ternyata hasrat dan

keinginan kami belum juga segaris dengan ketetapan dari Gusti Yang Maha Agung. Atas nama para Biksu, kami menghaturkan ribuan rasa terima kasih atas segala penerimaan kami di bumi Pasundan ini. Sementara itu angin laut telah berganti membawa kami untuk segera meninggalkan bumi Pasundan ini. Dan pintu Vihara kami di daratan Tibet sana akan selalu terbuka menunggu kedatangan tuan-tuan", berkata Pendeta Gunakara mewakili para biksu di Paseban Raya itu.

Suasana di atas Paseban Raya itu seketika menjadi sepi dicekam keharuan terlebih para ksatria dari Majapahit yang sudah lama mengenal Pendeta Gunakara hadir bersama mereka.

"Kami akan menemani kalian hingga ke Bandar Muara Jati", berkata Prabu Guru Darmasiksa seperti memecahkan suasana keharuan di atas Paseban Raya itu.

Maka ketika matahari telah bergeser condong sedikit ke barat, terlihat sebuah rombongan para biksu telah keluar dari Istana Kawali.

Dan Prabu Guru Darmasiksa bersama para ksatria dari Majapahit ikut dalam rombongan para biksu itu mengantarnya hingga sampai di bandar Muara Jati.

Tidak ada gangguan apapun atas perjalanan mereka menuju Bandar Muara Jati. Sebuah perjalanan yang cukup jauh terutama bila dilakukan hanya dengan berjalan kaki. Namun kekuatan para biksu yang sudah terlatih itu nampaknya bukan sebuah pekerjaan yang berat, terlihat di wajah mereka tidak sedikitpun terlihat rasa kelelahan sedikitpun meski mereka telah berjalan sepanjang hari.

Semilir angin laut berhembus basah di ujung malam

itu manakala rombongan para biksu telah sampai di Bandar Muara Jati.

“Nampaknya angin laut masih belum berkenan memisahkan kita, wahai putraku”, berkata Pendeta Gunakara kepada Gajahmada.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Pendeta Gunakara, mereka memang harus menunggu esok hari.

“Sangat kebetulan sekali, esok hari ada sebuah perahu dagang yang akan berangkat hingga ke ujung Tanah Malaka”, berkata seorang Syahbandar di Muara Jati itu sebagai salah seorang pejabat perwakilan kerajaan Kawali yang sangat menghormati Prabu Guru Darmasiksa.

Demikianlah, akhirnya rombongan itu memang harus menunggu hingga esok hari.

Bandar Muara Jati memang sebuah pelabuhan dagang yang cukup ramai saat itu, banyak terlihat beberapa perahu dagang bersandar di pelabuhan itu.

Setelah seharian menunggu saat angin berubah haluan menuju laut raya di pantai Muara Jati, akhirnya ketika matahari mulai condong rebah ke barat bumi terlihat rombongan para biksu menaiki sebuah perahu dagang yang akan mengantar mereka sampai di ujung Tanah Malaka.

“Angin yang baik telah membawaku pergi kembali ke tanah leluhurku setelah begitu lama hidup bersamamu, wahai putraku”, berkata pendeta Gunakara kepada Gajahmada.

“Angin yang baik pula yang akan membawaku dalam perjumpaan bersamamu, mungkin di ujung sisa usiaku nanti”, berkata Gajahmada seperti tengah berusaha

membendung keharuan hatinya melepas pergi pendeta Gunakara.

Suara ombak di pantai Muara Jati itu seperti dengung irama senja yang terus terdengar mengantar pergi sebuah perahu dagang membawa Pendeta Gunakara dan para biksu dari Tibet itu jauh ke lautan luas.

Prabu Guru Darmasiksa, Sang Begawan Jayakatwang dan tiga orang ksatria Majapahit terlihat seperti mematung di pantai Muara Jati mengikuti gerak sebuah perahu dagang bertiang layar lima yang perlahan menjauhi bibir dermaga.

“Angin baik dan perahu layar adalah dua sahabat sejati, semoga kita selalu dipertemukan kembali dengan sahabat sejati dalam sebuah perjalanan waktu mengarungi lautan garis hidup ini”, berkata Prabu Guru Darmasiksa seperti memecahkan suasana keharuan di hati mereka.

Dan tidak terasa seiring waktu, perahu layar yang membawa Pendeta Gunakara dan para biksu terlihat sudah menjauh mendekati bibir lengkung laut biru di ujung senja itu.

“Mangapa tuan-tuan tidak menunggu pagi dan bermalam di Bandar Muara Jati ini ?”, berkata Syahbandar Muara Jati yang datang bersama tiga orang anak buahnya membawa lima ekor kuda.

“Perjalanan malam mungkin dapat menghibur hati kami”, berkata Prabu Guru Darmasiksa sambil tersenyum kepada Syahbandar Muara Jati yang sangat menghormatinya itu.

Sementara itu langit senja terlihat sudah semakin pudar memayungi bibir pantai.

Dan di bibir malam terlihat bintang bertaburan memenuhi langit purba.

Terlihat lima orang berkuda telah menapaki sebuah jalan menjauhi pantai Muara Jati.

“Ketika pagi menjelang kita mungkin sudah sampai di kaki gunung Galunggung”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Jayakatwang yang berkuda di sampingnya.

Sementara itu tiga orang ksatria Majapahit, Putu Risang, Gajahmada dan Pangeran Jayanagara berkuda di belakang tanpa berkata apapun, nampaknya masing-masing tengah berada bersama alam pikirannya sendiri-sendiri.

Tidak terasa kadang mereka memacu kuda-kuda mereka di atas tanah lapang di kegelapan malam. Namun kadang mereka harus bersabar membawa kuda mereka berjalan perlahan ketika menapaki sebuah jalan berbatu dan berliku di sebuah perbukitan.

Perjalanan dari Bandar Muara Jati menuju Gunung Galunggung memang cukup jauh. Ketika malam telah bergulir mendekati warna pagi mereka sudah sampai di sebuah simpang jalan menuju arah Kotaraja Kawali.

Namun sebagaimana keinginan Prabu Guru Darmasiksa, mereka tidak berkelok ke arah Kotaraja Kawali, langsung ke arah Gunung Galunggung.

Demikianlah, ketika warna pagi terlihat mulai menerangi wajah bumi, kelima orang berkuda itu telah berada di bawah kaki Gunung Galunggung.

Cerah warna matahari pagi menyinari wajah mereka ketika langkah kaki kuda mereka telah menapaki jalan menanjak menuju arah lereng Gunung Galunggung.

“Tuan Prabu Guru Darmasiksa telah datang kembali”, berkata seorang cantrik kepada dua orang kawannya yang tengah berada di muka regol pintu Padepokan, nampaknya akan berangkat ke sawah mereka.

“Apakah kalian akan berangkat ke sawah ?”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada ketiga orang cantrik itu dari atas punggung kudanya ketika telah berada di muka regol pintu Padepokan.

“Kami bermaksud memperbaiki jalan air di sawah”, berkata salah seorang dari ketiga cantrik itu sambil membungkuk penuh hormat kepada Prabu Guru Darmasiksa dan empat orang bersamanya itu.

Terlihat seorang cantrik menyambut tali kuda mereka berlima ketika telah memasuki halaman pekarangan Padepokan.

“Aku sudah menjadi bosan sendiri tiap malam di atas pendapa ini”, berkata Bango Samparan sambil menuruni anak tangga pendapa menyambut kedatangan mereka berlima.

“Bagaimana keadaan Andini saat ini ?”, bertanya Prabu Guru Darmasiksa kepada Bango Samparan.

“Hari ini sudah mulai belajar berjalan di biliknya”, berkata Bango Samparan dengan wajah penuh ceria.

Demikianlah, setelah bersih-bersih diri di pakiwan, terlihat mereka telah berkumpul kembali di Pendapa Padepokan itu bersama Bango Samparan tentunya.

“Semoga aku tidak mengurangi kenikmatan tuan-tuan”, berkata Bango Samparan yang terlihat ingin membuka sebuah pembicaraan ketika mereka tengah menikmati sebuah makanan dan minuman hangat di atas pendapa Padepokan itu.

Terlihat Bango Samparan telah mengeluarkan sebuah benda dari balik pakaiannya.

“Kujang Pangeran Muncang?”, berkata Prabu Guru Darmasiksa ketika melihat benda yang berada di tangan Bango Samparan itu.

“Aku menunggu tuan Prabu untuk menyerahkan pusaka ini”, berkata Bango Samparan sambil menyerahkan sebuah senjata Kujang kepada Prabu Guru Darmasiksa.

“Berceritalah, bagaimana senjata yang hilang ini bisa berada di tanganmu”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Bango Samparan.

Terlihat semua mata yang ada di atas pendapa itu tertuju kearah Bango Samparan ingin secepatnya mendengar cerita dari Majikan Rawa Rontek itu.

Terlihat ada sebuah keraguan di dalam hati Bango Samparan, pikirannya bercabang antara ingin bercerita kejadian sebenarnya dan sebuah keinginan untuk merahasiakan asal dan usul jati diri Dewi Kaswari.

“Bila ada sesuatu yang sangat memberatkan hatimu, kami tidak akan memaksamu”, berkata Prabu Guru Darmasiksa seperti telah dapat membaca apa yang ada dalam pikiran Bango Samparan saat itu.

“Aku akan bercerita seutuhnya”, berkata Bango Samparan yang sudah dapat memerangi hatinya sendiri untuk bercerita seutuhnya tanpa rasa takut dan malu bila ceritanya itu akan membuka sebuah rahasia besar tentang jati diri Dewi Kaswari.

Maka perlahan Bango Samparan telah bercerita tentang pertemuannya dengan Pendeta Rakanata, juga pertemuannya dengan seseorang yang telah menolong

jiwanya yang nyaris terbunuh oleh pendeta Rakanata.

“Pendeta Rakanata telah membuka rahasia dirinya kepadaku bahwa dirinya adalah Ayah kandung dari Dewi Kaswari”, berkata Bango Samparan yang tidak ragu lagi untuk bercerita seutuhnya menyangkut rahasia tentang penukaran seorang bayi keturunan Raja Rakata.

“Hati Pendeta Rakanata sudah begitu kelam”, berkata Prabu Guru Darmasiksa ketika mendengar cerita sebuah kejahatan yang dilakukan oleh pendeta Rakanata.

“Kasihan nasib bayi Raja Rakata itu”, berkata pula Pangeran Jayanagara.

“Sungguh sebuah kebetulan bahwa yang menyelamatkan nyawaku hingga hidup sampai saat ini adalah bayi Raja Rakata yang tertukar itu. Dialah putra Raja Rakata yang sebenarnya penolong jiwaku di hutan itu. Begitu luas jiwanya meski telah mengetahui kejahatan Pendeta Rakanata atas dirinya masih tetap mengampuni Pendeta berhati kelam itu”, berkata kembali Bango Samparan bercerita tentang pertemuannya dengan sang penolong jiwanya itu.

“Siapakah orang itu, apakah dirinya telah menyebut sebuah nama kepadamu”, berkata Prabu Guru Darmasiksa merasa penasaran dengan cerita bango Samparan mengenai sang penolongnya itu.

“Ketika berpisah, orang itu hanya memperkenalkan dirinya sebagai seorang pertapa dari Gunung Wilis bernama Dharmaraya”, berkata bango Samparan.

Mendengar perkataan bango Samparan itu, terlihat Putu Risang dan Gajahmada saling berpandangan mata, mereka tahu betul dan sudah mengenal siapa gerangan nama yang disebut oleh Bango Samparan itu.

“Bila Pendeta Dharmaraya adalah putra Raja Rakata, berarti bahwa Mahesa Muksa adalah keturunan dari Kerajaan Rakata”, berkata Putu Risang dalam hati namun masih berdiam diri.

Sementara itu Gajahmada masih termenung mengulang-ulang perkataan Bango Samparan yang mengatakan bahwa ayahandanya adalah seorang putra Raja Rakata.

“Apakah aku harus mengatakan kegembiraan hati ini, mengatakan bahwa diriku inilah putra Pendeta Dharmaraya sang pertapa dari Gunung Wilis itu ?”, berkata Gajahmada dalam hati menimbang-nimbang apakah sebuah kelayakan bila kegembiraan hatinya itu di ketahui oleh semua yang hadir di atas pendapa Padepokan itu. Namun akhirnya Gajahmada telah memilih untuk diam.

“Biarlah setiap orang mengenal diriku apa adanya, bukan dari mana dan siapa yang melahirkan diriku ini”, berkata Gajahmada dalam hati memilih diam dan merahasiakan hubungan dirinya dengan Pendeta Dharmaraya putra Raja Rakata yang sebenarnya itu.

Melihat Gajahmada tidak berkata apapun, terlihat Putu Risang ikut tidak mengatakan apapun yang diketahui tentang hubungan antara Pendeta Dharmaraya dan Gajahmada.

“Nampaknya Mahesa Muksa tidak ingin membuka jati dirinya”, berkata Putu Risang dalam hati menilai sikap diam dari Gajahmada.

Namun tiba-tiba saja suasana di atas pendapa itu menjadi tercengang manakala Prabu Guru Darmasiksa telah angkat bicara tentang kujang Pangeran Muncang yang sudah berada di tangannya itu.

“Bukan maksudku tidak percaya dengan semua ceritamu, katakanlah kepadaku apakah kamu menerima senjata Kujang ini memang dalam keadaan bertelanjang tanpa sarung kayu rumahnya ?”, bertanya Prabu Guru Darmasiksa kepada Bango Samparan.

“Ampun tuan Prabu, aku menerima Kujang itu dalam kedaan telanjang tanpa sarung kayunya”, berkata Bango Samparan merasa terkejut dengan pertanyaan Prabu Guru Darmasiksa.

“Sebenarnya kehilangan sebuah senjata pusaka bukan menjadi alasan diriku untuk merasa khawatir, yang kutakutkan adalah bahwa di atas sarung kayu senjata Kujang ini telah terukir sebuah rahasia ajian ilmu pamungkas, sebuah rahasia ilmu ajian muncang kuning. Inilah yang kukhawatirkan bila saja rahasia ilmu ini telah jatuh di tangan orang yang salah, pasti akan membawa sebuah malapetaka dan prahara besar di bumi ini”, berkata Prabu Guru Darmasiksa menjelaskan sebuah rahasia.

Suasana diatas pendapa Padepokan itu sejenak menjadi sepi tanpa suara, semua orang nampaknya tengah berada di dalam alam pikirannya sendiri-sendiri.

“Menurut cerita dari Bango Samparan, senjata kujang Pangeran Muncang itu terakhir berada di tangan Pendeta Rakanata. Maka orang itulah yang dapat kita jadikan pijakan pertama untuk mengetahui keberadaan sarung kayu senjata pusaka itu”, berkata Jayakatwang mencoba menyampaikan jalan pikirannya.

“Sebuah cara yang baik mencari dimana keberadaan sarung senjata itu. Namun kita belum tahu kemana perginya Pendeta Rakanata itu setelah merasa tersingkir dari lingkungan istana Kawali”, berkata Prabu Guru

Darmasiksa.

“Kemanapun seekor bangau pergi, pasti akan kembali lagi ke sarangnya. Kita bisa mencarinya di tempat asalnya di Kotaraja Rakata”, berkata Jayakatwang kembali menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya.

“Bila diijinkan, biarlah cucunda yang akan mencarinya ke Kotaraja Rakata”, berkata Pangeran Jayanagara menawarkan dirinya kepada Prabu Guru Darmasiksa.

Terlihat Prabu Guru Darmasiksa meragu, merasa khawatir bila Pangeran Jayanagara seorang diri menghadapi Pendeta Rakanata yang berilmu tinggi. Namun Prabu Guru Darmasiksa tidak ingin mengecewakan diri Pangeran Jayanagara dengan mengatakan keberatannya itu.

Nampaknya Putu Risang dapat membaca apa yang ada dalam pikiran Prabu Guru Darmasiksa itu.

“Mahesa Muksa dapat menemani Pangeran Jayanagara”, berkata Putu Risang.

Mendengar perkataan Putu Risang, terlihat Prabu Guru Darmasiksa mulai dapat menarik nafas lega tidak lagi mengkhawatirkan untuk melepas Pangeran Jayanagara seorang diri ke Kotaraja Rakata. Meski begitu, Prabu Guru masih juga bertanya kepada Gajahmada.

“Bagaimana Mahesa Muksa, apakah kamu bersedia menemani Pangeran Jayanagara”, berkata Prabu Guru Darmasiksa ingin memastikan langsung dari Gajahmada sendiri.

“Aku bersedia menemani Pangeran Jayanagara”, berkata Gajahmada.

“Sebenarnya aku ingin juga mengunjungi Kotaraja purba itu, namun istriku Turuk Bali pasti sudah rindu untuk kembali ke Majapahit”, berkata Jayakatwang sambil tersenyum ke arah Putu Risang.

Nampaknya Putu Risang tanggap sekali dengan pandangan mata Jayakatwang.

“Sebagaimana Paman Jayakatwang, aku juga ingin rasanya melihat-lihat suasana Kotaraja Rakata, namun keluarga di Majapahit mungkin sudah begitu lama menunggu”, berkata Putu Risang memberikan alasan tidak dapat menemani kedua muridnya itu.

“Seandainya Andini tidak dalam penyembuhan, mungkin aku dapat menjadi kawan penunjuk arah yang baik, karena beberapa tahun yang silam aku pernah datang mengunjungi kota tua itu”, berkata pula Bango samparan sambil bercerita banyak tentang keadaan Kotaraja Rakata dimasa lalu.”Penduduk asli Rakata telah meyakini bahwa Gunung berapi Rakata sebagai pusar bumi dan awal peradaban dunia”, berkata kembali Bango Samparan.

“Sebagai kerajaan tertua di Jawadwipa, mereka masih merasa terhina menjadi sebagai sebuah daerah bawahan dari Kerajaan Kawali. Aku berharap kekalahan mereka kemarin akan melunakkan kekerasan dan kebanggaan atas kebesaran masa-masa jaya leluhur mereka”, berkata Prabu Guru Darmasiksa.

Mendengar perkataan Prabu Guru Darmasiksa, terlihat Jayakatwang seperti termenung, terbayang kekerasan hatinya di masa lalu sebagai keturunan Raja Kediri yang merasa lebih mulia dari orang Singasari yang biasa disebut sebagai orang-orang Tumapel.

“Kemuliaan para leluhur memang kadang

membutakan para pewarisnya. Mereka akan berusaha dengan segala upaya untuk merebutnya kembali. Selama itulah peperangan tidak akan pernah berakhir dan berujung", berkata Jayakatwang seperti berkata kepada dirinya sendiri.

"Sayangnya hanya sedikit manusia yang memahami bahwa kemuliaan diri itu adalah menjadi raja atas dirinya sendiri di dalam istana hati", berkata Prabu Guru Darmasiksa menanggapi perkataan Jayakatwang.

"Aku jadi iri kepada tuan Prabu Guru Darmasiksa yang telah merelakan kemewahan dan kemegahan singgasana dan hidup sebagai orang biasa di lereng gunung ini dengan segala kesederhanaan hidup", berkata Jayakatwang.

"Dipadepokan ini aku merasa berbahagia karena dapat berbagi, dapat saling mengingatkan tentang makna hidup yang sebenarnya dan dapat bersama-sama melakoninya hingga di ujung usia", berkata Prabu Guru Darmasiksa."Meski begitu kita tidak harus melupakan dunia nyata, sebagai petani, sebagai pedagang, sebagai seorang ksatria memerangi kemungkaran atau sebagai seorang pendeta membawa arah jalan lurus bagi sesama. Kita hanya sebuah wayang, apapun lakonnya harus kita terima sebagai garis lakon dari sang Dalang yang punya kekuasaan terbesar dalam sebuah pagelaran besar", berkata kembali Prabu Guru Darmasiksa.

"Dan hari ini kita telah menyaksikan sebuah lakon hidup sang pendeta durjana, sang Pendeta Rakanata", berkata Bango Samparan.

"Ini pun sudah menjadi tuntutan lakon yang harus kita perangi bersama, aku akan membekali dua anak muda

ini dengan ajian ilmu Muncang Kuning, agar mereka dapat lebih menguasai keadaan bila bertemu dan terbentur dengan ajian yang sama”, berkata Prabu Guru Darmasiksa.

“Berbahagialah kalian berdua, tidak semua orang mendapatkan kesempatan ini”, berkata Jayakatwang kepada Gajahmada dan Pangeran Jayanagara.

Demikianlah, ketika malam mulai menjalar menggelapi wajah bumi, terlihat Prabu Guru Darmasiksa telah mengajak Gajahmada dan Pangeran Jayanagara untuk memasuki sanggar tertutup.

Ketika Pangeran Jayanagara dan Gajahmada masuk ke sanggar itu, mereka memang melihat sebuah sanggar yang sangat lengkap untuk berlatih olah keseimbangan, kecepatan dan ketahanan tubuh meski terbuat dari bahan-bahan yang sangat sederhana tidak seperti sanggar mereka di istana Majapahit.

Ada dua buah pelita menerangi ruang sanggar itu, dan sebuah bale bambu sederhana.

“Simak dan pahatlah di dinding-dinding ingatan kalian”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Gajahmada dan Pangeran Jayanagara.

Maka terdengar beberapa kali Prabu Guru Darmasiksa menuturkan beberapa kalimat yang disimak dengan penuh perhatian oleh Gajahmada dan Pangeran Jayanagara.

“Enam kalimat yang kalian telah hapalkan ini adalah sebuah kalimat yang terukir di sarung kayu Kujang Pangeran Muncang itu”, berkata Prabu Guru Darmasiksa ketika merasa yakin bahwa Gajahmada dan Pangeran Jayanagara telah menghapalnya diluar kepala.

“Aku akan merinci arti dan makna dari enam kalimat ini”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada kedua anak muda itu di dalam sanggarnya.

Terdengar kembali Prabu Guru Darmasiksa menguraikan makna dan arah dari enam kalimat rahasia yang telah terpahat di dinding-dinding ingatan Gajahmada dan Pangeran Jayanagara.

Ternyata enam kalimat itu merupakan sebuah rahasia ilmu tenaga sakti sejati ajian Muncang kuning yang sangat terkenal di jaman silam, sebuah ajian ilmu yang hanya ada dalam dongeng-dongeng orang tua di bumi Pasundan.

“Kalian telah mengenal bagaimana mengendapkan hawa murni dalam aliran perguruan kalian serta bagaimana cara mengungkapkan tenaga sakti sejati dari dalam diri kalian. Namun setiap perguruan mempunyai cara yang sedikit berbeda satu dengan yang lainnya, kuharap dapat memperkaya pengenalan kalian”, berkata Prabu Guru Darmasiksa setelah menguraikan secara rinci rahasia ajian Muncang Kuning kepada Pangeran Jayanagara dan Gajahmada.

“Apa yang kupahami ini benar-benar telah menyempurnakan pemahaman sebelumnya bagaimana cara mengendapkan hawa murni dan membangkitkannya menjadi tenaga diri sejati”, berkata Gajahmada dengan wajah berbinar-binar.

“Seperti menemukan sebuah jalan lain yang lebih singkat”, berkata pula Pangeran Jayanagara.

“Itu tandanya kalian berdua memang berjodoh dengan ajian Muncang kuning ini”, berkata Prabu Guru Darmasiksa dengan wajah penuh kegembiraan hati melihat dua anak muda itu telah begitu cepat memahami

rahasia ajian Muncang Kuning itu.

Sementara itu udara malam di luar sanggar itu sudah menjadi begitu dingin membeku, mungkin karena letak Padepokan itu memang berada di lereng gunung Galunggung, di sebuah dataran tinggi yang cukup dingin.

“Mari kita keluar dari sanggar ini”, berkata Prabu Guru Darmasiksa mengajak kedua anak muda itu mengikuti dirinya.

Terlihat tiga orang lelaki telah keluar dari sanggar dan berjalan kearah regol pintu gerbang Padepokan.

“Kami mau cari angin”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada dua orang cantrik yang malam itu telah mendapat tugas ronda di depan regol pintu gerbang Padepokan.

Ternyata Prabu Guru Darmasiksa telah mengajak Gajahmada dan Pangeran Jayanagara ke sebuah danau besar tidak jauh dari Padepokannya.

“Turunlah kalian dan berendamlah kalian di danau ini”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Gajahmada dan Pangeran Jayanagara.

Mendengar perintah Prabu Guru Darmasiksa itu, terlihat kedua anak muda itu sudah langsung turun ke tepian danau yang belum begitu dalam, hanya sebatas leher mereka.

Sudah dapat dibayangkan betapa dinginnya air danau di waktu malam itu.

“Kutinggalkan kalian hingga besok pagi”, berkata Prabu Guru Darmasiksa sambil tersenyum dan berbalik badan meninggalkan tepian danau.

Bintang malam terlihat bertaburan memenuhi langit

gelap diatas danau sepi.

Sebenarnya sebagai dua orang anak muda yang telah mahir menguasai tenaga sejati diri dapat saja mereka mengurangi rasa dingin yang membeku itu dengan mengalirkan hawa panas melindungi diri mereka. Tapi semua itu tidak mereka lakukan karena mereka harus murni melakukannya agar dapat merasakan dan mengenal rasa dingin yang kuat dari air danau itu di waktu malam.

“Seperti inilah para leluhur kami melatih ajian Muncang kuning. Pahatlah rasa dingin itu didalam sanubari kalian paling dalam”, terdengar suara Prabu Guru Darmasiksa bergema dari berbagai arah penjuru, entah dari mana asal suara itu karena Prabu Guru Darmasiksa memang sudah tidak ada lagi terlihat disekitar danau itu.

Semilir angin dingin berhembus menggoyangkan bunga teratai putih yang sedang mekar berkembang. Sekali-kali terdengar suara anak katak yang tengah meronta dari cengkraman mulut seekor ular air. Atau suara burung hantu yang sayup menghilang menjauh pergi mencari mangsa binatang kecil yang malam itu bernasib malang menjadi santapan malamnya.

Malam pun terus berlalu diatas danau itu.

Terlihat Pangeran Jayanagara dan Gajahmada telah menggigil kedinginan. Namun ketanahan hati mereka berdua telah dapat melawan semua rasa dingin yang begitu mencekam mencekik hampir seluruh tubuh mereka yang telah terendam terbatas leher dan kepala mereka.

Malam pun terus berlalu diatas danau yang sepi itu. Semakin malam mendekati pagi, rasa dingin semakin

menjadi-jadi menjalari seluruh kulit dan tulang kedua anak muda itu. Namun mereka tetap tidak bergerak sejengkalpun naik keatas danau itu.

Dan malam pun perlahan berlalu.

Terlihat warna langit telah mulai berubah, ada segaris warna merah memanjang berujung tebal di tepi pertemuan bibir bumi dan ujung lengkung langit.

Perlahan matahari muncul di barat bumi menyinari alam dan jagat raya, menerangi warna air danau yang terlihat semakin hijau bening.

Bagian 3

Entah dari mana tiba-tiba saja Prabu Guru Darmasiksa sudah muncul di tepian danau.

“Naiklah ke darat, kalian telah menuntaskan sebuah laku”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Gajahmada dan Pangeran Jayanagara.

Mendengar perintah dari Prabu Guru Darmasiksa, terlihat kedua anak muda itu langsung naik ke darat.

“Mari kita kembali ke Padepokan, kalian harus beristirahat dan berganti pakaian”, berkata Prabu Guru Darmasiksa sambil tersenyum melihat pakaian kedua anak muda itu benar-benar basah kuyub.

Terlihat mereka bertiga telah berjalan ke arah Padepokan. Ketika mereka sampai di Padepokan Prabu Guru Darmasiksa telah berpesan untuk menunggu mereka bersih-bersih diri dan berganti pakaian di Pendapa Padepokan.

Tidak lama berselang, Gajahmada dan Pangeran Jayanagara sudah kembali di pendapa.

"Beristirahatlah kalian, makanan dan minuman hangat sudah kami sediakan untuk kalian", berkata Prabu Guru Darmasiksa mempersilahkan Gajahmada dan Pangeran Jayanagara untuk mengisi perut mereka dengan makanan dan minuman hangat di pendapa itu.

Sementara itu, di pendapa Padepokan sudah ada Putu Risang, Jayakatwang dan Bango Samparan. Mereka bertiga telah mengetahui bahwa Gajahmada dan Pangeran Jayanagara baru saja menjalani sebuah laku.

"Setelah ini aku akan membawa kalian ke sebuah tempat", berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Gajahmada dan Pangeran Jayanagara.

Demikianlah, setelah Gajahmada dan Pangeran Jayanagara sudah merasa cukup beristirahat, sebagaimana yang dikatakan oleh Prabu Guru Darmasiksa mereka berdua memang telah diajak kembali keluar dari Padepokan.

Ternyata mereka telah berjalan lebih jauh lagi naik keatas Gunung Galunggung.

Akhirnya ketika mereka bertiga menemui sebuah tanah lapang berbatu, Prabu Guru Darmasiksa mengajak mereka berhenti berjalan.

"Kalian telah menyimpan rasa dingin yang sangat di dinding sanubari kalian, aku ingin melihat sejauh mana kalian dapat mengetrapkan ajian Muncang Kuning sebagaimana yang telah aku ajarkan", berkata Prabu Guru Darmasiksa.

"Aku akan mencoba lebih dulu", berkata Pangeran Jayanagara maju lebih dulu untuk memperlihatkan bagaimana dirinya dapat mengungkapkan rahasia Ajian Muncang Kuning.

Terlihat Pangeran Jayanagara telah berdiri dengan kaki sedikit merenggang dan kedua tangan beradu di depan dada.

Setelah beberapa saat mencoba membuka tirai-tirai rasa dingin yang sangat memenuhi segenap rasa, terlihat sebuah lidah api telah keluar lewat sebuah tangan yang terbuka.

Wusss…!!

Terlihat sebuah lidah api seperti seekor naga api telah melahap sebuah batu cadas berubah warna menjadi sebuah bara yang membara.

“Bagus, sudah sangat sempurna”, berkata Prabu Guru Darmasiksa penuh kegembiraan hati.

“Terima kasih”, berkata Pangeran Jayanagara sambil mundur.

Maka tanpa diperintah, terlihat Gajahmada sudah maju menghadap sebuah batu besar yang lain.

Sebagaimana Pangeran Jayanagara, terlihat Gajahmada juga telah berdiri sedikit merenggang dengan kedua tangan beradu didepan dada.

Wusss…!!!

Luar biasa, sebagaimana pangeran Jayanagara terlihat sebuah lidah api keluar dari sebuah tapak tangan yang terbuka.

Terlihat batu besar di depan Gajahmada telah tersambar lidah api yang begitu panas membara telah membuat batu sebesar kepala kerbau itu pecah berhamburan ke segala arah menjadi pecahan bara yang masih berasap.

“Luar biasa, kamu seperti telah berlatih lebih lama

dari Pangeran Jayanagara. Tenaga di dalam dirimu seperti sepuluh orang raksasa bergabung menjadi satu", berkata Prabu Guru Darmasiksa langsung memuji apa yang telah dilakukan oleh Gajahmada.

Prabu Guru Darmasiksa tidak mengetahui bahwa Gajahmada telah diwarisi hawa murni ayahandanya sendiri, sang pertapa dari Gunung Wilis.

Sementara itu Pangeran Jayanagara hanya menganggap bahwa Gajahmada telah berlatih sangat keras melebihi dirinya sehingga telah dapat memiliki tenaga lebih besar dan lebih kuat darinya.

"Aku merasa gembira bahwa kalian telah dapat mengetrapkan ajian Muncang kuning dengan benar. Berhati-hatilah bila kalian melakukannya dengan cara terbalik akan menjadi sebuah ajian yang sangat menyesatkan. Rahasia inilah yang kutakutkan bila saja diketahui oleh orang yang memiliki sarung kayu pusaka Kujang pangeran Muncang itu", berkata Prabu Guru Darmasiksa.

"Melakukannya dengan cara terbalik?", bertanya Gajahmada dengan rasa keinginan-tahuannya yang tinggi.

Maka perlahan Prabu Guru Darmasiksa mencoba menjelaskan apa yang dimaksud perlakuan terbalik itu.

Terlihat Gajahmada dengan wajah berbinar-binar telah memahami maksud pengertian yang dituturkan oleh Prabu Guru Darmasiksa.

"Ajian ilmu itu menjadi sebagai ajian ilmu keji karena dapat menarik hawa murni lawan lewat sebuah sentuhan", berkata Gajahmada menguraikan pengertiannya.

“Benar, sebuah ajian keji untuk mendapatkan hawa murni lawan”, berkata Prabu Guru Darmasiksa.

Sementara itu di sebuah tempat di waktu yang sama terlihat seorang lelaki tengah mendaki sebuah perbukitan hijau. Pakaian lelaki itu begitu lusuh dan compang camping dengan rambut dibiarkan terurai tidak diikat.

Bila dilihat dari dekat, terlihat bola mata lelaki itu seperti begitu menakutkan, penuh dengan hawa amarah dan kebencian.

Pakaian lelaki itu memang terlihat begitu lusuh dan compang camping robek disana sini seperti pernah terbakar, namun bila diperhatikan lebih seksama lagi ternyata pakaian lelaki itu terbuat dari bahan yang cukup mahal.

Siapakah lelaki itu yang sudah seperti seorang pengemis yang biasa ditemui di setiap persimpangan jalan menuju sebuah pasar itu? Ternyata siapapun tidak akan menduga bahwa sebenarnyalah bahwa lelaki itu adalah sang Patih Anggajaya.

Ketika terjadi pengepungan pasukannya di hutan sebelah timur Kotaraja Kawali, Patih Anggajaya memang berhasil dapat meloloskan diri dari kepungan api pasukan Adipati Suradilaga dari Singaparna.

Berbekal kekecewaan hati Patih Anggajaya telah pergi menjauhi Kotaraja Kawali membawa segunung dendam di dalam hatinya.

Ternyata arah langkah kakinya telah membawa dirinya ke sebuah tempat di sebuah perbukitan yang hijau.

Dan tiba-tiba saja penciumannya telah menangkap sebuah harum daging burung panggang. Maka tanpa

sadar telah mendekati ke arah harum daging burung panggang itu.

Akhirnya Patih Anggajaya telah menemukan sumber keharuman itu, dilihatnya seseorang dari arah belakang tengah menghadapi sebuah perapian.

“Kebetulan sekali, aku membakar dua ekor ayam alas”, berkata orang itu seperti telah mengetahui kedatangannya.

Bukan main terkejutnya Patih Anggajaya setelah mendekati orang itu yang ternyata adalah Pendeta Rakanata.

“Ambillah untukmu”, berkata Pendeta Rakanata sambil menyerahkan seekor daging panggang kepada Patih Anggajaya.

Terlihat patih Anggajaya tidak menolak pemberian itu, dan sudah langsung mengunyahnya.

“Dua orang pengemis hina papa bertemu di perbukitan hijau”, berkata Pendeta Rakanata sambil tertawa melihat pakaian Patih Anggajaya yang lusuh, robek compang-camping mirip pakaian para pengemis.

“Dua orang pecundang hina bertemu”, berkata Patih Anggajaya ikut tertawa.

Memang sangat aneh, bila dua orang bernasib sama bertemu akan membuat perasaan hati menjadi semakin akrab bersahabat. Begitulah adanya dua orang yang sama-sama terbuang dari Kotaraja Kawali seperti merasa menjadi sehati, senasib dan sependeritaan.

“Kita bukan pecundang wahai sahabat, kita akan merebut kembali kejayaan kemenangan kita dengan ini”, berkata Pendeta Rakanata sambil menunjukkan sebuah sarung kayu pusaka kujang Pangeran Muncang kepada

Patih Anggajaya

“Aku tidak mengerti maksud tuan Pendeta dengan sarung kayu pusaka kujang itu, dan aku tidak melihat senjata kujang di dalamnya”, berkata Patih Anggajaya.

Maka Pendeta Rakanata telah mengarang sebuah cerita agar menutupi rahasia putrinya Dewi Kaswari dengan sebuah cerita bahwa pusaka kujang itu telah direbut oleh seorang pertapa berilmu tinggi.

“Untungnya pertapa itu tidak membawa harta karun bernilai tinggi ini”, berkata kembali Pendeta Rakanata sambil meng-angkat tinggi-tinggi sarung kayu kosong tanpa isi itu, telah membuat Patih Anggajaya menjadi lebih tidak mengerti.

“Apa yang tuan pendeta maksudkan dengan harta karun bernilai tinggi itu?, apa arti sarung kayu kosong itu tanpa pusaka Kujang pangeran Muncang di dalamnya?” bertanya Patih Anggajaya.

“Perhatikan dengan seksama bahwa diatas kayu ini terukir beberapa kalimat”, berkata Pendeta Rakanata sambil memperlihatkan sebuah ukiran yang menghiasi hampir seluruh permukaan kayunya.

“Sebuah tuntunan rahasia!!”, terbelalak mata Patih Anggajaya telah membaca ukiran diatas sarung kayu tanpa senjata itu.

“Kita berjodoh untuk mempelajarinya bersama”, berkata Pendeta Rakanata penuh kegembiraan kepada Patih Anggajaya.

“Pasti sebuah tuntunan ajian yang hebat, dan kita berdua akan kembali merebut kejayaan kita yang tertunda”, berkata patih Anggajaya.

“Mari kita mempelajarinya bersama-sama”, berkata

Pendeta Rakanata.

Demikianlah, sejak saat itu keduanya telah memutuskan untuk tinggal dan bermalam di perbukitan hijau itu mempelajari guratan rahasia sarung sarung kayu pusaka kujang Pangeran Muncang itu.

Bukan main gembiranya hati mereka ketika di sebuah malam telah merasa dapat membuka tabir rahasia guratan enam buah kalimat diatas sangkur sarung kayu itu.

Namun mereka sama sekali tidak menyadari bahwa pemahaman mereka ternyata sangat jauh terbalik dengan apa sebenarnya yang tersirat dan bermakna pada tulisan itu.

“Sebuah tuntunan ajian penghisap sukma, aku pernah mendengar cerita seorang pendeta pengembara dari India yang berilmu sangat tinggi. Salah satu ajian pamungkasnya adalah sejenis ilmu penghisap sukma yang dapat menghisap hawa murni seorang lawan hingga mati lemas kehabisan tenaga”, berkata pendeta Rakanata merasa telah memahami guratan rahasia itu.

Kembali ke lereng gunung Galunggung.

Senja yang bening telah menghiasi suasana lereng gunung Galunggung yang sejuk itu, dimana sebuah Padepokan yang tenang dan asri tempat para jiwa para pengembara hati yang haus dahaga menimba air suci rohani penuh damai dalam kesederhanaan kebahagiaan hakiki.

“Besok kalian berdua akan berangkat mengembara dalam tugas membawa kembali sarung kayu pusaka Kujang Pangeran Muncang yang hilang itu”, berkata Prabu Guru Darmasisa kepada Gajahmada dan

Pangeran Jayanagara di pendapa Padepokannya. “Di dalam perjalanan, kalian berdua dapat meningkatkan dan menyempurnakan pengenalan kalian atas ajian Muncang Kuning itu”, berkata kembali Prabu Guru Darmasiksa.

“Aku akan mengatakan kepada Ayahandamu bahwa kamu tidak bersama kami pulang ke Majapahit karena masih dalam tugas suci membawa kembali sarung kayu pusaka Pangeran Muncang”, berkata Jayakatwang yang juga berada di atas pendapa itu bersama mereka.

“Sayang aku tidak dapat mengiringi kalian, aku hanya berdoa untuk keselamatan kalian berdua”, berkata Putu Risang sedikit terharu akan melepas kedua muridnya itu dimana selama ini selalu bersamanya.

“Kalian pernah mendatangi Rawa Rontek, singgahlah kalian bila kebetulan lewat dalam pengembaraan kalian”, berkata pula Bango Samparan.

Demikianlah, tidak terasa wajah hari perlahan mulai temaram di selimuti langit malam yang mulai berwarna kelam. Tidak terlihat bintang di langit malam itu sebagai tanda sebentar lagi mungkin akan turun hujan.

“Beristirahatlah, besok kalian akan melakukan sebuah perjalanan panjang”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Gajahmada dan Pangeran Jayanagara.

Akhirnya langit memang telah meruntuhkan air hujan diatas tanah Padepokan Prabu Guru Darmasiksa. Dan udara malam menjadi semakin dingin membuat setiap orang sudah masuk berbaring di peraduannya masing-masing meski malam belum lagi berlalu dalam wayah sepi uwong.

Dan ketika hari telah jatuh pagi, warna bunga-bunga

di halaman pekarangan Padepokan itu menjadi lebih cerah, bukan karena semalaman diguyur hujan, tapi ada sepasang kaki mungil tengah berjalan menapaki rumput-rumput hijau diatas pekarangan halaman Padepokan di pagi yang cerah itu.

"Jangan terlalu memaksakan diri, wahai putriku Andini. Berhentilah bila kamu rasakan sudah lelah", berkata Bango Samparan kepada pemilik sepasang kaki mungil itu yang tidak lain adalah Andini yang sudah dalam masa penyembuhan mencoba belajar berjalan setelah lama berbaring di biliknya.

"Ayahmu benar, juga ada dua anak muda yang tertahan tidak akan beranjak dari duduknya selama kamu masih berada di halaman", berkata Putu Risang sambil tersenyum menggoda kearah Gajahmada dan Pangeran Jayanagara yang sudah bangun di awal pagi itu.

"Duduklah bersama kami", berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Andini.

Terlihat Andini telah menaiki tangga pendapa dengan perlahan di bantu oleh Bango samparan.

"Bagaimana keadaanmu, wahai Andini?", berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Andini yang telah duduk bersama di pendapa Padepokan.

"Berkat obat Tuan Prabu, terasa badanku sudah menjadi lebih segar dari sebelumnya", berkata Andini dengan senyum di bibirnya.

"Mudah-mudahan Andini dapat sembuh seperti sedia kala", berkata Gajahmada dalam hati melihat wajah gadis itu yang masih sedikit pucat, tapi nampak lebih baik dari sebelumnya.

Demikianlah, setelah memberikan beberapa pesan

dan nasehat kepada Gajahmada dan Pangeran Jayanagara, akhirnya Prabu Guru Darmasiksa dengan berat hati melepas dan merestui kepergian kedua anak muda itu.

Dan dibawah pandangan mata semua yang hadir di pendapa Padepokan itu, terlihat Gajahmada dan Pangeran Jayanagara tengah menuruni anak tangga pendapa dan terus melangkah membelah halaman pekarangan Padepokan.

“Apakah Kakang Mahesa Muksa merasakan apa yang kurasakan ini?”, bertanya Andini dalam hati merasakan dirinya seperti terbang kosong tak bergairah melihat langkah kaki Gajahmada yang semakin mendekati arah regol pintu gerbang Padepokan.

Dan untunglah bahwa Gajahmada dan Pangeran Jayanagara masih menengok kebelakang sebentar ketika mereka telah berada di bawah regol pintu gerbang Padepokan, sehingga masih ada kesempatan Andini menangkap mata Gajahmada yang diyakini tengah menatap kearahnya.

Tidak terasa tangan Andini yang masih lemah itu telah terangkat melambaikan tanda perpisahan kepada pemuda pencuri hatinya itu, pahlawan dalam setiap mimpi-mimpinya di dalam tidur malamnya.

Semua mata diatas pendapa padepokan itu terlihat seperti menarik nafas dalam-dalam ketika kedua punggung anak muda itu telah menghilang terhalang dinding pagar padepokan.

Matahari diatas Padepokan itu telah beranjak menaiki langit pagi, terlihat dua ekor elang muda terbang rendah kearah barat menuju sebuah padang perburuan diujung hutan perbukitan hijau.

Gajahmada dan Pangeran Jayanagara terlihat sudah menuruni lereng Gunung Galunggung. Langkah mereka seperti begitu ringan menapaki tanah dan batu pegunungan menuju kearah barat hutan hijau lereng Gunung Galunggung.

Mereka berdua memang sengaja tidak berkuda, agar perjalanan mereka lebih bebas sebagaimana dua orang pengembara yang bebas datang dan pergi kemanapun langkah mereka bawa.

Berbekal pengalaman Prabu Guru Darmasiksa dan Bango Samparan yang pernah mengembara di masa mudanya, kedua anak muda itu telah begitu percaya diri bahwa arah perjalanan mereka tidak akan terlepas jauh menuju Kotaraja Rakata yang berada diujung paling barat Jawadwipa. Sebuah kota purba yang hampir terlupakan pernah berada di puncak kejayaannya disinggahi para pedagang dari berbagai penjuru dunia.

Dan tidak terasa langkah kaki mereka sudah berada semakin menjauhi kaki Gunung Galunggung.

Sementara itu di waktu yang sama, masih di tanah Pasundan di sebuah gunung berapi yang cukup tinggi, dimana orang disekitarnya begitu enggan untuk mendekatinya karena masih percaya bahwa di kawah gunung berapi itu tempat berkumpul para raja dedemit di Jawadwipa itu dalam waktu dan kurun tertentu.

Orang di sekitarnya menyebut tempat itu sebagai gunung Guntur, karena beberapa orang sering mendengar suara guntur disekitar gunung berapi itu.

Tapi hari itu terlihat dua orang lelaki dengan penuh keberanian dan ketabahan tinggi telah berdiri diatas dua buah batu. Nampaknya keduanya sudah lama berdiri diatas kawah berapi itu melakukan sebuah olah laku.

“Kita sudah cukup lama berdiri diatas batu panas ini”, berkata seorang diantara mereka sambil melompat melenting tinggi dan hinggap di sekitar tepian kubangan kawah berapi.

Mendengar perkataan kawannya itu, terlihat orang kedua telah mengikuti langkah kawannya itu melompat dengan begitu ringannya ke tepian kubangan kawah berapi.

“Mari kita mencari tempat menjauhi kawah ini”, berkata seorang diantara mereka sambil melangkah meninggalkan kawah berapi mendaki puncak kawah gunung Guntur.

Akhirnya mereka telah sampai diatas bibir puncak kawah berapi itu.

“Kita sudah dapat menuntaskan rahasia Kujang Pangeran Muncang diatas kawah Gunung Guntur, sejak hari ini jangan panggil aku lagi Pendeta Rakanata, sebut namaku sebagai Ki Guntur Geni”, berkata salah seorang diantara mereka sambil bertolak pinggang menatap kawah gunung Guntur dengan perasaan kebanggaan hati.

“Bila demikian, Anggajaya namaku juga harus berganti”, berkata kawannya.

“Sejak saat ini aku akan memanggilmu sebagai Ki Guntur Bumi”, berkata salah seorang diantara mereka yang telah berganti nama sebagai Ki Guntur Geni itu.

“Dua nama yang akan mengguntur menguasai dunia”, berkata kawannya itu yang sepertinya setuju namanya berganti sebagai Ki Guntur Bumi itu.

“Kita harus mencari dua tumbal untuk penggantian nama kita ini”, berkata Ki Guntur Geni

“Benar, sekalian untuk menguji seberapa dahsyat ajian ilmu yang baru kita miliki ini”, berkata Ki Guntur Bumi menyetujui perkataan kawannya itu.

“Di kaki Gunung Guntur ini aku pernah mendengar ada sepasang suami istri yang sakti mandraguna, dengan ajian ilmu yang telah kita miliki ini, kita dapat menghisap hawa murni mereka sehingga tenaga sakti sejati kita akan berlipat ganda kekuatannya”, berkata Ki Guntur Geni.

“Dengan kekuatan itu kita tidak mudah terkalahkan”, berkata Ki Guntur Bumi penuh kegembiraan.

“Kotaraja Rakata adalah kerajaan pertama yang akan kita kuasai”, berkata Ki Guntur Geni dengan penuh semangat.

Dan matahari di kaki gunung Guntur hari itu belum terlalu condong ke barat.

Sejuk angin berhembus lewat di pendapa sebuah rumah mungil di kaki gunung Guntur yang dikelilingi ladang jagung yang terlihat sudah mulai tua.

Terlihat sepasang suami istri tengah menikmati suasana sore itu sambil memandang ladang kebun jagung mereka yang sebentar lagi akan di panen.

Siapakah gerangan sepasang suami istri yang terlihat sudah berumur itu ?

Jarang sekali yang mengetahui bahwa sebenarnya sepasang suami istri itu adalah sepasang ksatria yang sangat ditakuti semasa mudanya, terutama oleh para penjahat di jamannya.

Sayang bahwa mereka berdua tidak dikaruniai keturunan, mungkin itulah sebabnya mereka telah sepakat untuk hidup menyepi di kaki Gunung Guntur,

hidup sebagai seorang petani biasa.

Sepasang pendekar pedang kembar, itulah nama julukan mereka yang sangat disegani kawan maupun lawan.

Sudah lama mereka melupakan nama besar julukannya itu, para penduduk di padukuhan terdekat hanya mengenal mereka sebagai Ki Jabarantas dan Nyi Jabarantas yang sangat baik sering membantu siapapun orang yang datang kepada mereka. Biasanya para penduduk di padukuhan terdekat meminta Ki Jabarantas untuk mengobati keluarga mereka. Ternyata Ki Jabarantas punya sebuah keahlian lain dalam hal mengenal berbagai jenis tumbuhan pengobatan.

Namun sore itu terlihat ada seorang pemuda mendatangi rumah mereka. Nampaknya bukan salah seorang penduduk padukuhan terdekat, juga bukan datang untuk meminta pengobatan, karena terlihat pemuda itu tidak langsung masuk, hanya berdiri di pekarangan rumah mereka sambil berteriak seperti orang tengah kerasukan.

“Kemarilah kalian, aku Bendawa putra Cakra Pinungat hendak mengadu ilmu dengan kalian”, berteriak pemuda itu dengan suara benar-benar telah merusak suasana sore mereka.

Namun kedua suami istri itu tidak menjadi marah, mereka berdua dengan wajah penuh senyum telah turun dari pendapa dan menghampiri anak muda itu. Nampaknya sepasang suami istri itu sudah sering menerima tamu sebagaimana anak muda itu. Mereka nampaknya sudah menyadari bahwa inilah tuntutan yang harus mereka terima sebagai sepasang pendekar yang banyak bersinggungan dengan para penjahat di masa

muda mereka.

“Sepertinya aku pernah mendengar nama ayahmu itu, wahai anak muda”, berkata Ki Jabarantas dengan suara penuh kesabaran kepada anak muda itu yang telah memperkenalkan dirinya bernama Bendawa.

“Bagus bila kalian tidak melupakan nama ayahku itu, jadi tidak perlu panjang lebar lagi untuk menjelaskan kedatanganku ini”, berkata anak muda yang bernama Bendawa itu sambil bertolak pinggang dengan mata merah seperti ingin melumat bulat-bulat kedua suami istri itu.

“Kami merasa tidak berutang apapun dengan ayahmu itu”, berkata Ki Jabarantas masih dengan suara penuh kesabaran.

“Jangan pura-pura pikun, aku datang untuk menagih hutang nyawa kepada kalian”, berkata kembali Bendawa masih dengan wajah penuh dendam kesumat.

“Kami memang pernah beradu senjata dengan ayahmu itu, namun hal itu terpaksa kami lakukan karena ayahmu telah banyak membuat keresahan para penduduk”, berkata Ki Jabarantas masih dengan suara penuh kesabaran.

“Kalian berkata seperti seorang pahlawan, seperti seorang pendekar budiman. Namun kalian tidak pernah mendengar kesengsaraan kami sekeluarga yang ditinggal mati oleh seorang kepala keluarga. Kalian adalah seorang pembunuh. Aku merasa yakin bahwa ayahku pasti dikalahkan oleh kalian dengan cara mengeroyoknya”, berkata Bendawa masih dengan bertolak pinggang.

Mendengar tuduhan terakhir itu, nampaknya Nyi

Jabarantas seperti hilang kendali kesabarannya.

“Tutup mulutmu, suamiku bertarung dengan ayahmu dengan cara yang adil, satu lawan satu”, berkata Nyi Jabarantas tidak kalah kerasnya dengan suara anak muda itu.

“Kami memang telah bertarung dengan cara yang adil. Bila saat ini anak muda hendak datang menuntut balas, aku Jabarantas tidak akan pernah lari selangkah pun”, berkata Ki Jabarantas dengan suara masih dalam pengendalian diri tidak seperti istrinya yang telah mulai tersinggung itu.

“Kalian berdua boleh mengeroyokku”, berkata Bendawa dengan sikap penuh menantang.

“Aku yang akan menghadapimu sendiri”, berkata Ki Jabarantas sambil memberi tanda kepada istrinya untuk mundur beberapa langkah.

Nampaknya Nyi Jabarantas yang sudah terbakar itu dapat menerima permintaan suaminya itu, terlihat telah mundur beberapa langkah membiarkan suaminya melayani anak muda sombong itu.

“Senjataku masih ada di dalam, biarlah aku akan menghadapimu tanpa bersenjata”, berkata Ki Jabarantas dengan sikap sebagaimana ahli kanuragan pada umumnya dengan sebuah kuda-kuda yang kokoh siap bertarung.

“Jangan menyesal menghadapiku tanpa senjata”, berkata Bendawa sambil menarik sebuah keris panjang dari pinggangnya.

“Aku tidak akan pernah menyesal, wahai anak muda”, berkata Ki Jabarantas sambil tersenyum ramah seperti menghadapi seorang murid saja layaknya.

Melihat sikap Ki Jabarantas malah membuat hati Bendawa seperti semakin terbakar, di dalam pandangan dan pikiran hatinya merasa bahwa Ki Jabarantas sangat meremehkan dirinya.

“Jagalah seranganku ini”, berkata Bendawa dengan keris terhunus menyerang kearah dada Ki Jabarantas.

Ternyata Ki Jabarantas bukan orang tua lemah, meski kerut-kerut wajah tuanya begitu terlihat jelas, namun otot-otot tuanya masih terlihat begitu kuat dan kekar. Terlihat dengan penuh ketenangan menghadapi serangan pertama anak muda itu dengan cara sedikit bergeser mengelak ujung keris yang meluncur lurus mengancam merobek dadanya.

Nampaknya Ki Jabarantas tidak ada keinginan untuk balas menyerang, hanya menunggu serangan lain dari lawannya yang masih muda belia itu.

Melihat sikap Ki Jabarantas yang tidak balas menyerang telah membuat Bendawa seperti merasa diperolok.

“Kurobek perutmu”, berkata Bendawa sambil menyerang lebih cepat dan ganas melihat peluang terbuka di arah perut Ki Jabarantas.

“Kerahkan tenagamu lebih kuat lagi”, berkata Ki Jabarantas sambil mundur selangkah menghindari ujung keris Bendawa.

Melihat serangan keduanya telah gagal telah membuat anak muda itu seperti kerasukan langsung menerjang Ki Jabarantas dengan sebuah tendangan.

Kembali dengan begitu gesit dan cepatnya Ki Jabarantas mengelak menghindar tanpa membalas serangan sedikitpun.

“Ternyata kamu cuma bisa menghindar”, berkata Bendawa merasa penasaran tiga jurus serangannya dapat di singkirkan dengan mudahnya oleh Ki Jabarantas.

Sementara itu Nyi Jabarantas yang menyaksikan pertempuran itu sudah dapat mengukur tingkat kemampuan anak muda itu dari tiga buah serangan yang dapat dielakkan oleh suaminya itu. Sebagai seorang yang ahli dalam olah kanuragan, wanita tua itu sudah dapat membaca mengapa suaminya tidak membalas serangan anak muda itu.

“Anak muda ini masih mengandalkan wadag kasarnya”, berkata Nyi Jabarantas dalam hati sambil tersenyum melihat suaminya seperti tengah melatih seorang murid pemula.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Nyi Jabarantas, ternyata Ki Jabarantas memang sudah dapat mengukur tingkat tataran anak muda lawannya itu.

Nampaknya Ki Jabarantas masih senang bermain-main dengan anak muda itu sebagai hiburan sorenya.

Dua puluh jurus telah berlalu, serangan demi serangan dari Bendawa selalu saja dapat dielakkan dengan mudahnya oleh Ki Jabarantas.

Terlihat peluh telah mengalir deras membasahi tubuh dan wajah anak muda itu.

“Kerisku akan membunuhmu”, berkata Bendawa dengan suara lantang penuh penasaran mendapatkan serangannya selalu saja mengenai tempat kosong.

“Pilihlah olehmu tubuh tuaku ini”, berkata Ki Jabarantas sambil tersenyum menghindari sebuah serangan untuk kesekian kalinya.

“Sebentar lagi nafas tuamu akan pudar”, berkata Bendawa merasa yakin orang tua renta lawannya itu pasti akan kehabisan nafas, kelelahan.

Namun hingga puluhan jurus berlalu, tidak ada tanda-tanda orang tua itu kehabisan tenaganya.

Bahkan yang terlihat justru anak muda itulah yang sudah mulai kelelahan.

Ki Jabarantas sebagai seorang yang mumpuni dan sudah malang melintang di dunia kanuragan dapat merasakan serangan anak muda lawannya itu yang sudah mulai mengendur.

“Tenaga anak muda ini sudah mulai menurun”, berkata ki Jabarantas dalam hati.

Namun anak muda itu sepertinya tidak dapat mengukur kemampuannya sendiri, tidak dapat membaca berhadapan dengan siapa dirinya saat itu.

Akhirnya Ki Jabarantas sudah mulai jenuh bermain-main, melihat tenaga dan kecepatan lawannya sudah mulai melemah. Maka dengan begitu beraninya telah membiarkan ujung keris Bendawa meluncur lurus mendekati batang leher tuanya.

Terbelalak mata Bendawa melihat dengan begitu cepatnya dua buah jari Ki Jabarantas seketika telah menjepit ujung kerisnya dengan begitu kuatnya hanya berkisar diantara rasa kegirangan manakala ujung kerisnya dapat menembus leher lawannya itu hanya tinggal sekuku jari jarak leher dan ujung kerisnya itu.

Belum habis rasa terperanjatnya, tiba-tiba saja merasakan sebuah tenaga dorongan yang amat kuat telah melemparkannya terbanting di tanah.

“Pandanglah kuat-kuat kerismu ini”, berkata Ki

Jabarantas masih sambil menjepit ujung keris milik Bendawa dengan dua buah jari tangannya itu.

“Habislah sudah riwayatku”, berkata Bendawa dalam hati seperti pasrah tidak mampu mengelak dan bergerak sedikitpun manakala sebuah keris miliknya itu meluncur begitu cepat dari tangan Ki Jabarantas.

Blesss…!!!

Terlihat Bendawa masih memejamkan matanya tidak merasakan apapun menembus tubuhnya.

Namun begitu matanya terbuka, bergidik bulu romanya melihat keris miliknya sendiri menancap di tanah hanya berjarak setebal jari dari kulit lehernya.

“Nasibmu masih baik anak muda, biasanya lemparanku tidak pernah meleset sedikitpun”, berkata Ki Jabarantas masih berdiri dengan wajah penuh senyum layaknya seorang ayah kepada anaknya.

Sadarlah Bendawa bahwa dirinya berhadapan dengan seorang yang mempunyai kemampuan tinggi.

“Hari ini aku memang bukan apa-apa untukmu, di lain hari aku akan datang kembali menagih hutang nyawamu”, berkata Bendawa yang sudah bangkit berdiri sambil menyarungkan kembali kerisnya.

“Doakan umurku masih panjang untuk melayanimu”, berkata Ki Jabarantas ketika melihat anak muda itu telah berbalik badan pergi meninggalkan pekarangan rumahnya itu.

“Gusti yang Maha Agung nampaknya masih memberi umur kepada kita hingga hari ini”, berkata Nyi Jabarantas sambil mengiringi Ki Jabarantas menaiki anak tangga pendapa.

Sementara itu mereka berdua tidak mengetahui bahwa ada dua pasang mata tengah mengintai.

“Kita biarkan hingga malam ini untuk menikmati sisa hidup mereka”, berkata salah seorang diantara mereka di dalam kebun jagung Ki Jabarantas sambil mengawasi dua pasang suami istri itu naik kembali kepanggung rumah mereka.

“Sayang sekali kebun jagung yang hampir di panen ini harus terlantar di tinggal mati tuannya”, berkata kawan orang itu. Siapa dua orang asing di dalam kerapatan ladang Ki Jabarantas ?

Ternyata mereka adalah Patih Anggajaya dan Pendeta Rakanata yabg telah berganti nama menjadi Ki Guntur Bumi dan Ki Guntur Geni, dua orang otak besar pencetus kerusuhan dan pemberontakan di Kotaraja Kawali yang melarikan diri.

Dan sore itu mereka baru saja tiba di kaki gunung Guntur melihat dan menyaksikan pertempuran yang kurang seimbang antara Ki Jabarantas dan Bendawa.

Tidak terasa, sang senja telah datang menguasai semua pandangan di kaki gunung Gubtur Itu. Alam terlihat menjadi begitu bening tanpa semilir angin. Tangkai-tangkai pohon jagung tua rapat berdiri mematung. Beberapa burung pranjak terlihat sembunyi diantara gerumbul semak-semak setelah lelah seharian terbang mencari makan.

Dan perlahan malampun akhirnya datang menyergap bumi dalam kegelapan dan kesunyiannya.

“Semoga malam ini tidak turun hujan”, berkata Ki Guntur Bumi sambil menatap langit malam yang telah dipenuhi kerlip sejuta bintang bertaburan.

Hawa di kaki gunung Guntur malam itu memang begitu dingin, terlihat warna kuning redup pelita malam di depan rumah panggung itu. Penghuninya mungkin sudah pulas tertidur.

Sementara itu Ki Guntur Bumi Dan Ki Guntur Geni juga telah merebahkan dirinya terlindung oleh tangkai-tangkai pohon jagung yang sudah tinggi. Hangat memang berlindung di bawah kebun jagung yang sudah menjelang tua untuk di panen. Dan tidak terasa mereka sudah terlihat tertidur pulas, mungkin tengah bermimpi di kelilingi para selir di sebuah singgasana istana elok sebagai seorang Kaisar besar menguasai hampir separuh dunia.

Dan tidak terasa sang pagi akhirnya datang kembali menjenguk bumi purba ditebari seberkas cahaya merah sang fajar membelah langit kelam.

Terdengar suara ayam jantan sayup di kejauhan hutan Gunung Guntur yang masih pekat di awal pagi itu.

“Pagi yang indah”, berkata Ki Jabarantas penuh senyum kegembiraan hati memandang Nyi Jabarantas yang mendatanginya bersama segelas wedang sareh hangat dan tiga potong ubi merah diatas panggung rumah mungil mereka ditengah ladang jagung.

“Aku tidak pernah jemu dan bosan mendengar ucapan kakang hampir di setiap awal pagi”, berkata Nyi Jabarantas sambil duduk menemani suaminya itu memandang kearah ladang kebun jagung mereka.

“Semalam tidurmu begitu pulas”, berkata Ki Jabarantas.

“Maafkan aku Kakang, aku tidur mendahuluimu”, berkata Nyi Jabarantas

“Semalam ada burung gaok di wuwungan rumah kita”, berkata Ki Jabarantas.

“Orang tua jaman dulu selalu mengkaitkannya dengan sebuah kematian”, berkata Nyi Jabarantas.

“Apakah pernah terlintas di hatimu akan rasa takut menghadapi sebuah kematian?”, bertanya Ki Jabarantas.

“Semasa muda kita sering bermain-main dengan kematian di ujung pedang kita”, berkata Nyi Jabarantas.

“Hidup di dunia adalah sebuah perjalanan pendek yang singkat, kematian adalah sebuah pintu gerbang menuju alam keabadian. Apa dan dimana kita ditempatkan di alam keabadian itu tergantung bagaimana kita berpihak di kehidupan singkat ini, tergantung kepada siapa kita mengabdi di kehidupan singkat ini. Apakah kita berpihak dan mengabdi kepada sang nafsu angkara atau kita berseberangan menjadikan sang nafsu angkara sebagai musuh besar yang harus selalu diperangi”, berkata Ki Jabarantas seperti berkata kepada dirinya sendiri.

“Ternyata tidak mudah memerangi nafsu yang ada di dalam diri”, berkata Nyi Jabarantas.

“Benar istriku, musuh kita para penjahat tidak mengenal banyak tentang kelemahan kita. Sementara nafsu di dalam diri kita begitu sangat memahami dimana letak kelemahan kita sesungguhnya”, berkata Ki Jabarantas menanggapi perkataan istrinya itu.

“Aku merasa beruntung bertemu denganmu, wahai suamiku. Kakanglah yang telah membuka hatiku tentang sebuah kebenaran hati untuk menjalani kehidupan ini dengan cara selalu bersandar kepada Gusti Penguasa Agung, pemilik kehidupan ini, pemilik kebahagiaan hakiki

ini. Bersamamu aku selalu dapat belajar menjaga kesucian hati ini.

“Kita memang masih terus belajar mengenal dan memahami jalan kesucian ini. Kita telah belajar dan menamatkan jurus-jurus perguruan kita, namun kita tidak akan pernah selesai menamatkan pemahaman kita kepada sebuah laku mengenal kebesaran_NYA. Kemarin, hari ini dan besok selalu saja kita menemukan laku baru, pengenalan baru. Sebagaimana meminum air laut, semakin banyak kita meminumnya, semakin dahagalah diri kita. Dan kita merasa menjadi semakin bodoh setelah semakin banyak yang kita dapatkan”, berkata Ki Jabarantas di hadapan istrinya.

Perkataan Ki Jabarantas telah membuat suasana di panggungan rumah mungil itu sejenak menjadi sepi, masing-masing seperti tengah mengembara di alam pikirannya sendiri-sendiri.

Namun hal itu tidak berlangsung lama, karena mereka berdua telah melihat dua orang lelaki telah datang memasuki halaman pekarangan mereka.

“Kita kedatangan dua orang tamu”, berkata Ki Jabarantas kepada istrinya sambil berdiri menyongsong dua orang lelaki yang tengah melangkahkan kakinya mendekati tangga rumah mereka.

“Nampaknya mereka bukan orang padukuhan”, berkata Nyi Jabarantas yang sudah banyak mengenal orang-orang padukuhan terdekat berbisik lirih di dekat Ki Jabarantas.

“Apakah kami berada di kediaman sepasang pedang kembar?”, berkata salah seorang diantara kedua tamu itu di bawah tangga rumah panggung itu.

Sepasang suami istri itu nampaknya telah begitu sering didatangi tamu asing yang tidak dikenal.

“Kalian berdua nampaknya hanya mengenal nama, tidak mengenal orangnya. Kami lah berdua yang kalian sebutkan itu”, berkata Ki Jabarantas berusaha untuk bersikap ramah.

“Ternyata sepasang pedang kembar hanyalah dua orang tua renta yang sudah bau tanah”, berkata salah seorang lagi sambil tertawa tergelak gelak.

“Siapa kalian dan ada keperluan apakah mendatangi rumah kami?”, berkata Ki Jabarantas dari atas panggung rumahnya mulai tidak suka dengan kehadiran kedua orang itu.

“Namaku Guntur Geni, bersamaku ini adalah Guntur Bumi. Keperluan kami datang kesini memang tidak begitu penting, hanya sekedar meringankan tugas dewa pencabut nyawa”, berkata kawan orang satu lagi yang dipanggil sebagai Guntur Geni itu.

“Aku tidak suka berliku-liku, kami datang untuk menantang kalian”, berkata Guntur Bumi seperti tidak sabaran lagi.

“Bagus, aku juga tidak suka berliku-liku. Singkat dan jelas bahwa kalian datang untuk menantang kami. Bukankah begitu?”, berkata Ki Jabarantas penuh ketegasan.

Ternyata diam-diam Nyi Jabarantas sudah masuk kedalam dan keluar lagi sambil membawa dua buah pedang panjang mereka.

“Kami akan turun”, berkata Ki Jabarantas sambil mengambil sebuah pedang dari tangan istrinya.

Terlihat sepasang suami istri yang sudah tua itu telah

turun dari panggung rumahnya dan langsung melangkah ke tengah pekarangan mereka.

Melihat tuan rumah sudah berada di tengah pekarangan mereka, Guntur Bumi dan Guntur Geni segera mengikuti tuan rumah itu berdiri saling berhadapan.

“Satu lawan satu atau kita bertempur secara berpasangan?”, berkata Ki Jabarantas kepada kedua tamunya itu.

“Kita bertempur terpisah, satu lawan satu”, berkata Guntur Geni yang diam-diam telah memutar otak cerdiknya mengetahui bahwa keunggulan suami istri itu adalah dalam bertempur secara berpasangan, karena jurus-jurus perguruan mereka memang diciptakan dan diperuntukkan untuk bertempur secara berpasangan.

Ki Jabarantas terlihat tersenyum kecut, telah dapat membaca arah pemikiran Guntur Geni yang sangat licik itu, ingin memisahkan dirinya dengan istrinya. Namun sebagai seorang tuan rumah, Ki Jabarantas tidak dapat menelan kembali ludahnya, menarik kembali penawaran yang sudah disampaikan kepada kedua tamunya itu.

“Kembali kutawarkan, siapa yang menghadapi aku, dan siapa lawan dari istriku ini”, berkata Ki Jabarantas kepada kedua tamunya itu.

“Akulah lawanmu”, berkata Guntur Geni maju selangkah.

“Jadi kita sudah punya lawan masing-masing”, berkata Ki Jabarantas sambil bergeser mencari tempat diikuti oleh Guntur Geni.

Melihat suaminya telah mencari tempat, terlihat Nyi Jabarantas telah bergeser beberapa langkah diikuti oleh

Guntur Bumi.

“Sayang aku menemuimu disaat umurmu sudah tua, kulihat masih ada bekas kecantikanmu disaat masih jadi seorang gadis”, berkata Guntur Geni dengan mata menggoda.

Nyi Jabarantas mengetahui bahwa ucapan lawannya itu hanya sebuah pancingan untuk membakar amarahnya. Nampaknya Nyi Jabarantas tidak mudah terbakar.

“Aku sudah begitu banyak mengenal laki-laki gombal seperti dirimu, aku sangat senang sekali bila saja tanganku ini dapat merobek mulut seorang lelaki seperti itu”, berkata Nyi Jabarantas sambil mencibirkan bibirnya yang mungil itu.

“Wanita tua, aku sungkan bila saja tanganku menyentuh kulitmu yang sudah berkerut itu”, berkata Guntur Geni masih kembali memancing kemarahan Nyi Jabarantas.

“Aku tidak biasa berkelahi dengan adu mulut sepertimu”, berkata Nyi Jabarantas yang sudah langsung bersiap meregangkan kedua kakinya.

“Benar, aku juga tidak suka berbicara dengan seorang wanita tua”, berkata Guntur Geni merasa kesal bahwa pancingannya tidak berhasil membuat marah Nyi Jabarantas. “Terimalah seranganku ini”, berkata kembali Guntur Geni sambil bergerak seperti seekor rajawali menerjang mangsanya.

Nyi Jabarantas yang memang telah bersiap itu terlihat tidak menjadi gentar sedikitpun menghadapi serangan awal dari lawannya itu yang terlihat begitu ganas dan cepat dengan kedua tangan seperti sebuah

cengkeraman yang akan merobek tubuhnya.

Sretttt !!!

Terlihat Nyi Jabarantas melompat sedikit kesamping sambil melepas pedang dari sarungnya.

“Lepaskan senjatamu, aku tidak ingin bertempur terlalu lama denganmu”, berkata Nyi Jabarantas dengan suara ketus sambil menyabet pedangnya setengah lingkaran.

Terkesiap Guntur Bumi melihat serangan balik wanita tua itu yang ternyata masih dapat bergerak begitu cepat.

Maka sambil mundur bergeser menghindari sabetan ujung pedang lawan, terlihat Guntur Geni sudah melepas keris dari pinggangnya.

“Trang !!

Dua buah senjata telah saling beradu dengan begitu kuatnya.

Terlihat keduanya telah terpental bersama sekitar dua langkah.

Sebagaimana Guntur Bumi dan Nyi Jabarantas, di pekarangan itu Ki Jabarantas rupanya juga sudah beradu tanding dengan Guntur Geni. Hanya bedanya mereka bertempur dengan tangan kosong tanpa senjata.

Ki Jabarantas dapat merasakan bahwa lawannya yang sudah berumur tidak terpaut jauh dengannya itu mempunyai serangan yang begitu kuat dan dahsyat, dan Ki Jabarantas harus berhati-hati tidak seperti menghadapi anak muda kemari hari yang masih sangat dangkal ilmunya itu.

Setingkat demi setingkat terlihat Ki Jabarantas dan lawannya itu telah meningkatkan tataran ilmunya. Namun

keduanya menjadi semakin penasaran untuk merambah meningkatkan tataran ilmunya lagi melihat lawan masing-masing mampu mengimbanginya.

Terlihat arena pertempuran antara Ki Jabarantas dan Guntur Geni telah berubah menjadi arena yang berdebu. Langkah kaki mereka serta angin terjangan mereka telah menerbangkan debu disekitar pekarangan di lingkaran arena pertempuran mereka.

Wuss !!!

Angin pukulan Guntur Geni hampir saja nyaris menyambar wajah Ki Jabarantas, sebagai seorang yang berpengalaman panjang dan telah malang melintang di dunia kanuragan Ki Jabarantas telah menyadari bahwa lawannya telah mengeluarkan tenaga sakti sejatinya berupa pukulan hawa panas yang kuat. Maka Ki Jabarantas telah melambari dirinya dengan tenaga sakti sejati hawa dingin yang tidak kalah kuatnya meredam kekuatan hawa panas dari angin serangan pukulan lawannya itu.

Wusss…!!!

Serangan balik Ki Jabarantas tidak kalah dahsyatnya lewat sebuah tendangan sambil terbang lewat di kepala Guntur Geni.

“Gila !!”, berkata Guntur Geni merasakan angin dingin yang tajam lewat begitu dekat dengan wajahnya.

Sementara itu pertempuran antara Nyi Jabarantas dan Guntur Bumi juga tidak kalah serunya. Mereka dengan senjata masing-masing sepertinya ingin selekasnya menyelesaikan pertempuran mereka. Serangan demi serangan saling berbalas terlihat seperti gulungan cahaya api begitu cepat saling susul menyusul

mengejar tubuh-tubuh mereka berdua.

“Guntur Bumi, ingatlah tujuan kita datang kemari”, berkata Guntur Geni mencoba mengingatkan kawannya itu yang merasa khawatir bahwa Guntur Bumi dapat menewaskan wanita tua itu tanpa menyerap hawa murninya dengan ajian rahasia yang mereka dapatkan dari kulit sarung kujang Pangeran Muncang itu.

“Jangan khawatir sahabat”, berkata Guntur Bumi sambil melenting menghindari serangan tajam ujung pedang Nyi Jabarantas.

Rupanya sambil mengingatkan sahabatnya itu, diam-diam Guntur Geni sudah mulai menerapkan ajian ilmu rahasianya itu, sebuah ajian ilmu yang terbalik dari semestinya yang berdampak sangat keji yaitu dapat menyerap hawa murni lawan tandingnya.

Sekali dua kali Ki Jabarantas tidak menyadari bahwa dalam setiap sentuhan kulit akan berakibat fatal.

Namun lama kelamaan Ki Jabarantas dapat merasakan bahwa kekuatannya semakin lama seperti terkuras habis.

“Ilmu iblis!!”, berteriak Ki Jabarantas setelah mengetahui bahwa lawan tandingnya ternyata telah menerapkan sebuah ilmu yang dapat menyedot dan menguras habis hawa murninya itu.

“Kamu akan mati kehabisan tenaga”, berkata Guntur Geni merasa gembira ajian ilmu rahasia yang baru pertama kali di coba itu ternyata telah berjalan sebagaimana mestinya.

Maka Guntur Geni lebih gencar lagi menyerang Ki Jabarantas sambil menerapkan ajian ilmu rahasianya itu.

Sebagai seorang yang berilmu tinggi dan punya

banyak pengalaman bertanding, maka Ki Jabarantas telah begitu sangat berhati-hati untuk tidak tersentuh dan beradu tangan dengan lawannya yang ternyata mempunyai sebuah ajian ilmu yang sangat keji, sebuah ilmu yang dapat mencuri hawa murni lawannya.

“Keluarkan senjatamu bila kamu memang memiliki sebuah senjata”, berkata Ki Jabarantas sambil melepas pedang dari sarungnya.

“Aku tidak memiliki senjata apapun”, berkata Guntur Geni sambil tertawa dan langsung menerjang lawannya yang sudah tidak lagi bertangan kosong, tapi memegang sebuah senjata andalannya yang sudah sangat mahir dan andal berada di tangannya itu.

Tapi Guntur Geni memang tidak gentar sedikitpun, merasa ajian ilmu rahasianya pasti dapat menguras habis tenaga lawan dengan menyerap hawa murninya.

Harapan itu memang terjadi lewat sentuhan kaki dan tangan mereka yang tidak dapat dihindari oleh Ki Jabarantas meski sudah mengetahuinya.

“Sudah lama aku mendengar tentang ilmu hitam ini. Ternyata hari ini aku berhadapan dengan seorang pemiliknya. Sebuah kebanggaan bila saja aku dapat membunuh pemilik ilmu ini”, berkata Ki Jabarantas penuh semangat sambil memutar pedang andalannya menyerang dengan serangan yang lebih dahsyat lagi.

Namun Guntur Geni begitu cerdik, langsung melompat menghindar dan langsung menerjang dengan sebuah tendangan kearah bahu lain lawannya yang tidak memegang senjata. Terpaksa Ki Jabarantas harus menghindarinya dengan cara menangkisnya.

Dan sebuah sentuhan telah terjadi lagi cukup lama,

Ki Jabarantas merasakan hawa murninya telah terserap meluncur keluar begitu saja berpindah ke tubuh lawannya.

"Gila !!", berkata Ki Jabarantas sambil bergeser menarik tangannya dengan cepat.

"Terima kasih telah menyumbangkan hawa murnimu", berkata Guntur Geni sambil tertawa panjang merasakan tenaga sakti sejatinya seperti kian bertambah akibat tambahan hawa murni lawannya itu.

Jilid 6

Bagian 1

SAMBIL bertempur, Ki Jabarantas sempat melirik pertempuran antara istrinya dengan lawannya itu. Terlihat Ki Jabarantas bernafas lega melihat lawan istrinya itu tidak menggunakan ilmu sebagaimana orang yang tengah dihadapinya itu.

Ki Jabarantas masih terus memutar otaknya guna mencari jalan keluar menghindari ajian ilmu lawan yang baru pertama kali dijumpainya itu meski hanya pernah mendengar dari para generasi tuanya tentang kekejian ilmu hitam itu.

Namun Ki Jabarantas belum juga dapat menemukan sebuah cara menghindari ajian ilmu lawannya itu.

Dan dalam sebuah serangan yang dilakukan oleh Ki Jabarantas telah membuat dirinya tergagap tidak menyangka bahwa lawannya dengan sebuah keberanian yang sangat diluar perhitungannya sambil merebahkan sedikit tubuhnya membiarkan serangannya lewat diatas kepala telah langsung merangsek kedepan dan dengan kuatnya telah mencengkeram pergelangan tangan di

ujung pangkal tangannya itu.

Melihat perbuatan lawannya itu, dengan cepat tangan lain Ki Jabarantas sudah langsung bergerak menyampok dengan tenaga penuh ke arah samping wajah lawannya.

Bukan main terkejutnya Ki Jabarantas bahwa lawannya tidak menangkisnya, tapi menangkap tangannya dengan tangan lainnya.

Blesss…..

Wajah Ki Jabarantas terlihat sudah begitu pucat pasi.

Ternyata Guntur Geni tidak menyia-nyiakan kesempatan itu, dan telah menghentakkan ajian mautnya menguras habis hawa murni lawannya lewat kedua tangan yang berhasil mencengkeram kuat menempel begitu rekatnya.

Dengan seketika. hawa murni Ki Jabarantas seperti tersedot oleh tenaga tak terlihat meluncur dan berpindah tempat ke tubuh Guntur Geni.

Mata Ki Jabarantas masih terbuka, namun nafas dan tenaganya sudah hilang bersama hawa murni yang telah dihimpunnya puluhan tahun itu.

Terdengar suara tawa Guntur Geni membahana mengisi relung-relung ladang kebun jagung dan bergema jauh hingga memenuhi belantara kaki gunung guntur.

Dihadapannya, terlihat tubuh Ki Jabarantas terbaring di tanah tak bergerak lagi. Nyawa orang tua itu nampaknya sudah jauh pergi bersama hilangnya segenap hawa murninya yang terserap habis berpindah ke tubuh Guntur Geni.

“Kubunuh kalian !!”, berteriak keras Nyi Jabarantas manakala melihat tubuh suaminya tergeletak terbaring

tak bergerak diatas tanah.

Guntur Bumi bukan orang kemarin sore yang cetek pengalaman bertempurnya telah mengetahui bahwa lawannya telah terbakar kemarahannya. Sesuatu yang sangat dihindari oleh seorang petarung dimanapun bahwa kemarahan akan mengurangi kesiagaan.

Dan Guntur Bumi masih terus mencari kesempatan diantara serangan lawannya yang semakin ganas menderu-deru lewat serangan pedangnya.

Dan kesempatan yang ditunggu oleh Guntur Bumi akhirnya telah terbuka.

Trang…!!!!

Guntur Bumi dengan sengaja telah menangkis pedang Nyi Jabarantas yang meluncur begitu cepat membesut dari atas ke bawah mengancam kepalanya.

Terkejut bukan kepalang Nyi Jabarantas melihat dengan penuh keberanian tangan lain Guntur Bumi telah mencengkeram tangannya yang masih memegang pedang.

Blessss…..

Nyi Jabarantas merasakan tenaganya seperti terkuras habis, sebuah tangannya yang masih terbuka hendak menghajar kepala Guntur Bumi masih terlihat terangkat keatas, namun hanya berhenti sampai disitu, tenaganya sudah tidak mampu lagi menggerakkan tangan itu.

Apa yang terjadi ?

Ternyata Guntur Bumi sebagaimana Guntur Geni telah menghentakkan ajian rahasianya, ajian Kujang Muncang Kuning secara terbalik yang baru pertama kali

dipergunakannya.

Terdengar suara tawa Guntur Bumi membahana mengisi relung-relung ladang kebun jagung dan bergema jauh hingga memenuhi belantara kaki gunung guntur.

Terlihat tubuh Nyi Jabarantas terbujur kaku tak bergerak di tanah pekarangannya.

“Dua tiga orang seperti pasangan suami istri ini akan membuat tenaga sakti sejati kita tak terkalahkan oleh siapapun”, berkata Guntur Geni dengan penuh kegembiraan.

“Kita akan mencari lagi orang-orang berilmu tinggi lainnya”, berkata Guntur Bumi.

“Kita akan menguasai dunia”, berkata Guntur Geni.

“Sebagaimana nama kita berdua, kehadiran kita seperti guntur yang memekakkan telinga penghuni bumi, tiada lawan tanding yang berani menghalangi apapun yang kita inginkan”, berkata Guntur Bumi.

Demikianlah, dua orang yang tengah mabok kemenangan itu telah pergi meninggalkan tanah pekarangan sepasang suami istri di kaki Gunung Guntur itu.

Dan berbekal tenaga sakti sejati mereka yang telah berlipat ganda, mereka telah mencari beberapa orang lain lagi yang akan menjadi korban tumbal mereka, menyerap habis hawa murni mereka.

Apa yang terjadi manakala kekuatan di miliki oleh seorang yang berhati kelam sebagaimana mereka berdua?

Langkah arah kaki mereka adalah arah bencana, dimanapun mereka melangkah selalu diikuti oleh suara

ratap tangis dari orang-orang yang teraniaya.

Guntur Geni dan Guntur Bumi, ibarat seekor singa bertumbuh sayap, sangat sukar sekali dicari tandingannya di saat itu setelah beberapa kali berhasil mencuri dan menyerap hawa murni orang-orang sakti.

Dan mereka layaknya dua dewa penyebar bencana, Guntur Geni dan Guntur Bumi adalah bencana bagi para wanita cantik, para orang kaya dan para pemilik kekuasaan dimanapun berada. Karena harta, tahta dan wanita telah merasuki jalan hidup mereka setiap saat dan waktu.

Saat itu, mereka telah mulai merintis jalan menuju arah tahta singgasana mereka dengan cara menghimpun kekuatan baru dari orang-orang yang dengan suka rela sujud mengabdi kepada mereka.

Dan kekuatan mereka saat itu telah mulai merembes memasuki wilayah Kotaraja Rakata. Sebuah kerajaan tua yang saat itu masih dibawah kekuasaan kerajaan Kawali yang berdaulat penuh di tanah Pasundan.

*****

Sementara itu di sebuah pagi, terlihat Gajahmada dan Pangeran Jayanagara telah berada di sekitar kaki gunung Guntur.

“Ladang kebun jagung itu nampak begitu subur”, berkata Gajahmada kepada Pangeran Jayanagara ketika mereka telah berada di sebuah ladang kebun jagung.

“Pasti pemiliknya adalah pemilik rumah mungil itu”, berkata Pangeran Jayanagara sambil menunjuk ke arah sebuah rumah panggung yang mungil ditengah ladang kebun jagung itu.

“Mari kita temui pemilik ladang kebun jagung ini,

siapa tahu mereka bermurah hati memberi kita beberapa buah jagung rebus", berkata Gajahmada.

Terlihat mereka berdua tengah mendekati rumah panggung mungil itu.

Namun ketika mereka telah melangkah memasuki tanah pekarangan rumah itu, mereka berdua menjadi sangat terkejut melihat dua mayat tergeletak di tanah pekarangan.

"Nampaknya mereka mati dalam sebuah pertempuran", berkata Pangeran Jayanagara ketika melihat pedang ditangan masing-masing mayat itu.

"Tidak ada tanda bekas luka sedikit pun di tubuh mereka", berkata Gajahmada sambil menilik keadaan kedua mayat itu.

Namun ketika mereka menilik lebih dalam lagi, bukan main terkejutnya hati mereka.

"Mereka telah diserang dengan sebuah ajian ilmu Muncang Kuning secara terbalik", berkata Gajahmada merasa yakin dengan apa yang dilihat dari tanda-tanda yang ada di kedua mayat itu.

"Sama seperti yang pernah di katakan oleh Eyang Prabu Guru Darmasiksa", berkata Pangeran Jayanagara.

"Yang pasti pelakunya adalah orang yang kita cari selama ini", berkata Gajahmada penuh keyakinan.

"Mari kita sempurnakan kedua mayat ini", berkata Pangeran Jayanagara.

Terlihat Gajahmada dan Pangeran Jayanagara tengah membuat dua buah lubang galian untuk mengubur kedua mayat itu yang mereka yakini adalah pemilik rumah panggung mungil itu.

“Orang yang kita cari telah menuntaskan laku ajian Muncang kuning”, berkata Gajahmada ketika mereka berdua telah menguburkan kedua mayat itu di pekarangan rumah mereka sendiri. ”Kita harus mempelajari ajian Muncang Kuning dengan cara terbalik, hanya itu yang dapat kita lakukan untuk menghadapinya bila kita bertemu muka”, berkata kembali Gajahmada.

“Eyang Prabu Guru Darmasiksa mengatakan bahwa ajian ilmu itu akan menjadi sebuah ajian ilmu hitam yang sangat keji”, berkata Pangeran Jayanagara.

“Hitam dan putih tergantung bagaimana kita mempergunakannya. Hitam dan putih tergantung siapa dan untuk apa digunakan ilmu itu. Apakah untuk jalan kebaikan atau untuk jalan keburukan”, berkata Gajahmada.

“Aku sependapat denganmu, Mahesa Muksa”, berkata Pangeran Jayanagara.

Demikianlah, mereka akhirnya sepakat untuk tinggal beberapa hari di rumah kosong itu untuk mempelajari dan mengenal ajian ilmu Muncang Kuning dengan cara berbeda, dengan cara terbalik.

Tidak ada kesukaran bagi mereka berdua mempelajari ajian Muncang Kuning itu dengan cara berbeda dan terbalik dari apa yang pernah mereka pelajari dari Prabu Guru Darmasiksa.

“Arah jalan kita tidak berselisih jauh dengan orang yang kita cari”, berkata Gajahmada kepada Pangeran Jayanagara di suatu hari setelah mereka telah merasa yakin dapat mempelajari ajian Muncang Kuning dengan cara berbeda di rumah kosong tanpa penghuni itu.

Demikianlah, matahari pagi terlihat bersinar terang di

kaki Gunung Guntur manakala Gajahmada dan Pangeran Jayanagara telah melangkahkan kakinya keluar dari pekarangan rumah itu. Meninggalkan dua buah makam di pekarangan rumah itu yang terbujur sepi, sesepi dan sesunyi rumah dan ladang kebun jagung itu yang telah ditinggalkan oleh pemiliknya untuk selama-lamanya.

Dan hari demi hari pun telah berlalu dalam langkah kaki dua pengembara muda, Gajahmada dan Pangeran Jayanagara. Bukit gunung tinggi, tanah lembah dan hutan belantara telah mereka lewati. Hingga di sebuah senja terlihat mereka telah mendekati sebuah padukuhan kecil yang sunyi di ujung sebuah lembah hijau. Tanah ladang dan persawahan terlihat tumbuh subur mengelilingi padukuhan itu. Gili-gili air terlihat sangat terawat mengaliri persawahan mereka sebagai tanda kebersamaan dan kegotong-royongan para penduduk padukuhan itu sudah tumbuh dalam kehidupan mereka.

“Mungkin pemilik rumah itu tengah mengalami sebuah musibah”, berkata Gajahmada ketika melihat beberapa warga padukuhan itu berkerumun di muka sebuah rumah.

Terlihat kedua orang muda itu telah mendekati rumah penduduk yang sudah dipenuhi beberapa warganya.

“Musibah apa gerangan yang tengah menimpa pemilik rumah ini ?”, berkata Pangeran Jayanagara dengan kepada salah seorang diantara para warga yang ada di muka rumah itu.

Terlihat orang yang ditanya itu menilik penuh perhatian kepada mereka berdua.

“Nampaknya kalian berdua bukan orang padukuhan ini”, berkata orang itu sambil memperhatikan Gajahmada

dan Pangeran Jayanagara.

“Benar, kami adalah pengembara yang kebetulan lewat di Padukuhan ini”, berkata Pangeran Jayanagara.

“Apa yang terjadi dengan pemilik rumah ini?”, bertanya kembali Gajahmada kepada orang itu.

“Dua anak gadis mereka telah dirampas paksa oleh orang tidak dikenal, baru hari ini dilepaskan kembali”, berkata orang itu

“Apakah tidak ada yang dapat menghalangi perbuatan mereka?”, bertanya Pangeran Jayanagara.

“Beberapa orang padukuhan ini telah mereka lumpuhkan”, berkata orang itu. ”Aku orang yang ikut mengeroyok mereka berdua, namun kami tidak dapat berbuat banyak, mereka berdua bukan tandingan kami”, berkata orang itu sambil memperlihatkan pinggangnya yang biru terkena pukulan dua orang yang dikatakan berilmu sangat tinggi itu.

Orang padukuhan itu juga bercerita tentang beberapa ciri dari dua orang tidak dikenal.

“Pendeta Rakanata dan Patih Anggajaya?”, berkata Gajahmada dalam hati memastikan ciri-ciri yang sama tentang kedua orang tidak dikenal itu, Namun Gajahmada tidak mengatakan apapun.

“Salah seorang dari kedua orang itu memperkenalkan diri sebagai utusan dari langit untuk menjaga tanah Pasundan”, berkata kembali orang itu setelah bercerita banyak mengenai ciri-ciri dua orang tidak dikenal itu.

“Hari ini kami kemalaman, dapatkah ditunjukkan kepada kami dimana letak banjar desa?”, berkata Pangeran Jayanagara setelah merasa cukup mendengar keterangan orang itu. Orang itu pun menunjukkan

kepada mereka berdua letak banjar desa di padukuhan itu.

Terlihat Gajahmada dan Pangeran Jayanagara telah keluar dari pekarangan pemilik rumah yang terkena musibah itu. Mereka berdua nampaknya tengah menuju banjar desa untuk bermalam di padukuhan itu.

Ditengah perjalanan mereka, Gajahmada bercerita kepada Pangeran Jayanagara tentang ciri-ciri orang tidak dikenal itu dengan Patih Anggajaya dan pendeta Rakanata.

“Aku memastikan diri bahwa kedua orang itu pastilah Patih Anggajaya dan Pendeta Rakanata, mereka berdua juga yang telah membunuh sepasang suami istri di kaki Gunung Guntur”, berkata Gajahmada kepada Pangeran Jayanagara.

“Kita harus bertanya kemana arah perjalanan mereka kepada penduduk Padukuhan ini”

Akhirnya mereka berdua telah menemukan banjar desa di padukuhan itu.

Seorang penjaga banjar desa cukup lama menemani mereka berdua, bercerita juga tentang kehadiran dua orang tidak dikenal yang berilmu tinggi telah membawa pergi dua orang anak gadis.

“Mereka berdua berjalan kearah barat Padukuhan ini”, berkata penjaga Banjar desa itu.

Dan malam pun terus berlalu, Gajahmada dan Pangeran Jayanagara telah bermalam di banjar desa Padukuhan itu. Angin malam berhembus dingin, dan malam berlalu dalam sepi.

Gajahmada dan Pangeran Jayanagara secara bergantian beristirahat di banjar desa itu.

Akhirnya sang pagi datang juga.

“Kebetulan kami punya ketela pohon yang baru di cabut”, berkata penjaga banjar desa itu yang datang menemui mereka berdua.

“Terima kasih”, berkata Pangeran Jayanagara kepada orang itu.

Dan manakala warna bumi sudah terang tanah, terlihat Gajahmada dan Pangeran Jayanagara telah meninggalkan padukuhan itu. Arah perjalanan mereka terlihat menuju ke arah barat membelakangi matahari pagi.

Demikianlah, hari ke hari terus berlalu. Kedua anak muda itu masih terus mengembara menapaki bumi Pasundan dan semakin mengenal sifat dan sikap orang-orang pasundan yang mereka temui.

“Seperti orang-orang pedalaman Majapahit, orang-orang Pasundan di pedalaman juga sangat kuat kepercayaannya kepada ajaran nenek moyang mereka”, berkata Gajahmada kepada Pangeran Jayanagara dalam sebuah perjalanan mereka.

“Benar, pemahaman mereka tentang para dewa bercampur baur dengan ajaran leluhur mereka. Agama kerajaan nampaknya belum dapat murni memasuki kehidupan mereka”, berkata Pangeran Jayanagara.

Demikianlah, Gajahmada dan Pangeran Jayanagara telah mengembara cukup jauh masuk ke pedalaman bumi Pasundan, mengenal dan memahami adat istiadat orang-orang Pasundan pada umumnya. Hingga pada suatu hari mereka telah memasuki sebuah wilayah kademangan yang sangat ramai di jaman itu. Sebuah Kademangan yang berada di sekitar perbukitan Gunung

Gede dan Gunung Pangrango, sebuah daerah yang sangat hijau dan subur. Kademangan Cibadak, begitulah nama Kademangan besar dan ramai itu.

Namun mereka nampaknya berada di Kademangan itu di hari yang salah. Mereka berdua telah melihat beberapa rumah besar telah terbakar, terlihat sebuah keluarga tengah duduk termenung di depan rumah mereka yang telah hangus terbakar.

“Sebuah gerombolan besar telah merampok habis beberapa rumah di Kademangan ini”, berkata seorang lelaki kepada Gajahmada dan Pangeran Jayanagara yang datang menghampirinya.

“Kami hanya pengembara, ikut berduka atas musibah yang tengah dialami penduduk Kademangan ini”, berkata Pangeran Jayanagara kepada lelaki itu.

“Lumbung kami semua mereka rampas, juga harta benda yang kami miliki”, berkata kembali lelaki itu.

“Ambil dan pergunakanlah untuk kalian”, berkata Pangeran Jayanagara sambil memberikan beberapa keping uang logam miliknya.

“Kalian dua orang pengembara yang budiman, bagaimana kami dapat membalasnya ?”, berkata lelaki itu penuh rasa terima kasih.

“Apakah gerombolan perampok itu sudah sering melakukan hal yang sama di Kademangan ini ?”, bertanya Gajahmada.

“Selama hidupku di Kademangan ini baru kali ini mendapat peristiwa perampokan ini”, berkata lelaki itu.

“Berapa kira-kira jumlah gerombolan perampok itu?”, bertanya Pangeran Jayanagara.

“Kami sempat diikat dan dikumpulkan di halaman muka rumah Ki Demang, jumlah mereka cukup banyak terdiri dari orang-orang kasar yang sangat kejam. Mungkin ada sekitar seratus orang”, berkata lelaki itu mencoba mengingat kembali kejadian perampokan di kademangan mereka.

“Sebuah jumlah yang cukup besar untuk berbuat keonaran dimanapun mereka pergi”, berkata Gajahmada mengukur kekuatan jumlah mereka.

“Mereka mempunyai dua orang pemimpin yang nampaknya sangat ditakuti”, berkata lelaki itu sambil memberikan beberapa ciri dari kedua orang yang dikatakan sebagai dua orang pemimpin gerombolan itu.

Gajahmada dan Pangeran Jayanagara terlihat penuh perhatian mendengar penuturan lelaki itu, dan telah memastikan bahwa dua orang pemimpin gerombolan itu adalah dua orang yang mereka cari selama ini.

“Kemana arah yang ditempuh para gerombolan itu”, berkata Pangeran Jayanagara kepada lelaki itu.

“Mereka pergi ke arah barat matahari”, berkata lelaki itu. Akhirnya Gajahmada dan Pangeran Jayanagara telah memutuskan di siang itu untuk melanjutkan perjalanan mereka keluar dari Kademangan itu.

Demikianlah, mereka berjalan menuju ke arah barat matahari. Berjalan menyusuri lembah dan pegunungan hijau. Hingga di sebuah perjalanan melihat kebawah jurang dua buah sungai besar bersatu. Begitu besar dan panjang sungai itu mirip seekor naga besar yang tengah berjalan berliku terlihat dari atas puncak bukit perjalanan mereka berdua.

“Sungai yang Kisanak berdua lihat itu adalah sungai

Cisadane, ujungnya bermuara di kotaraja Rakata", berkata seorang pedagang bersama rombongannya yang kebetulan berjalan beriringan dengan mereka menuju arah yang sama.

"Nampaknya tuan sering sekali ke Kotaraja Rakata", bertanya Gajahmada kepada pedagang itu.

"Dulu aku sering ke Kotaraja Rakata membawa beberapa barang dagangan, pulangnya aku membeli beberapa kerajinan perak untuk kujual kembali di beberapa tempat. Namun akhir-akhir ini jalan menuju Kotaraja Rakata sudah tidak seaman dulu", berkata pedagang itu.

Akhirnya, Gajahmada dan Pangeran Jayanagara bersama rombongan para pedagang itu telah berada di muka hutan Rumpin, sebuah tempat yang akhir-akhir ini sangat ditakuti oleh para pedagang yang melewati hutan itu.

"Kita akan memasuki sebuah kawasan Hutan Rumpin, mudah-mudahan tidak ada gangguan apapun", berkata pedagang itu kepada kedua anak muda itu yang menganggap hanya sebagai pengembara biasa.

Ketika mereka mulai memasuki kawasan hutan Rumpin, para pedagang merasa lega karena tidak ada tanda-tanda munculnya para perampok.

Tidak ada hal yang menarik ketika memasuki hutan lebat itu, sebagaimana hutan lainnya yang dipenuhi batang pohon besar berlumut dan penuh tanaman merambat disekitarnya. Ada jalan setapak, sebuah jalan yang terlihat sering dilalui baik oleh para pedagang maupun para pemburu serta orang-orang disekitarnya yang kadang memerlukan bahan kayu dan bahan tanaman obat yang hanya ada di hutan Rumpin ini.

Namun ketika mereka telah mulai memasuki kawasan hutan Rumpin lebih dalam lagi, panggraita Gajahmada yang sangat tajam itu mulai dapat merasakan sebuah kejanggalan.

“Berhati-hatilah”, berbisik Gajahmada kepada pangeran Jayanagara.

Ternyata panggraita Gajahmada sangat dapat diandalkan, pendengarannya yang cukup tajam sudah dapat menangkap sesuatu yang mencurigakan di depan mereka.

Benar saja, didepan mereka ternyata sebuah gerombolan tengah menanti iring-iringan pedagang itu.

“Berhenti !!!

Berkata seorang diantara mereka dengan suara membentak, nampaknya salah seorang pemimpin mereka.

Mendengar suara bentakan kasar itu para pedagang terlihat menjadi kecut hatinya meskipun diantara mereka telah membawa pengawal pribadi yang biasa menghadapi para begundal di pasar-pasar yang mereka singgahi. Sementara para pedagang sendiri juga telah membekali dirinya mengenal kanuragan untuk menjaga dirinya sendiri dari setiap ancaman yang muncul dalam perjalanan mereka.

Namun jumlah gerombolan yang tengah menghadang mereka nampaknya cukup banyak telah membuat hati para pedagang itu sedikit menciut.

“Apa yang kalian inginkan dari kami?”, berkata Gajahmada menghampiri orang yang membentak itu.

Beberapa pedagang merasa terwakili dengan Gajahmada yang mereka anggap tidak ada rasa takut

sedikit pun menghadapi gerombolan itu, namun kekhawatiran mereka belum juga menghilang menanti penuh dengan kecemasan.

Sementara itu orang yang ditanya oleh Gajahmada terlihat merasa heran bahwa yang datang mewakili para pedagang itu hanya seorang anak muda.

“Kami hanya perlu setengah dari apa yang kalian bawa, kami tidak merampok kalian. Tapi semuanya untuk sebuah perjuangan utusan langit calon penguasa baru bumi Pasundan”, berkata orang itu dengan suara keras seperti ingin menunjukkan kekuasaannya.

Mendengar ucapan orang itu telah membuat hati Gajahmada sangat tertarik, terutama mengenai sebuah perjuangan sang utusan langit calon penguasa baru bumi Pasundan itu.

“Kami belum mengenal siapa utusan langit yang kalian maksudkan”, berkata Gajahmada.

“Kamu terlalu banyak bertanya, serahkan setengah dari apa yang kalian bawa, dan kami akan membiarkan kepala kalian masih melekat dengan selamat”, berkata orang itu sudah mulai merasa kesal.

“Sayangnya orang tuaku hanya memberiku bekal cambuk ini, mungkin kalian ingin memilikinya dan mempergunakannya sebagaimana aku”, berkata Gajahmada sambil melepas cambuk yang melilit di pinggangnya dan tanpa berkata apapun telah menghentakkan cambuk pendek di tangannya itu dengan sebuah gerakan sendal pancing.

Terlihat seleret warna kuning seperti lidah api keluar dari ujung cambuk Gajahmada

Geledarrr…!!!

Terdengar suara ledakan keras memekakkan telinga di hutan itu.

Ternyata Gajahmada telah mengerahkan ajian Muncang Kuning lewat ujung cambuknya diarahkan ke sebuah batang pohon yang berdiri di pinggir sebuah jurang di hutan itu.

Seketika batang pohon besar itu terbakar hangus dan roboh jatuh kebawah jurang sungai Cisadane yang curam itu. Orang itu dan semua pengikutnya seperti orang bodoh tidak percaya dengan apa yang baru saja mereka saksikan.

Sementara rombongan para pedagang ikut merasa terkesima dengan pertunjukan maut Gajahmada, seorang anak muda biasa yang mereka kira hanya seorang pengembara biasa. Ada sedikit berkurang rasa gentar dan takut mereka karena telah merasa di belakang Gajahmada yang berilmu tinggi itu dapat melindungi mereka.

“Dengarlah, seorang kawanku dapat melakukan hal yang sama dengan diriku”, berkata Gajahmada sambil menunjuk kearah Pangeran Jayanagara yang juga melilitkan cambuk di pinggangnya.

Semua orang terlihat memandang kearah seorang anak muda yang berdiri sedikit di belakang Gajahmada, mereka memang melihat lingkaran cambuk sebagaimana mana Gajahmada melilit di pinggang anak muda itu.

Melihat semua orang tengah memandangnya, maka Pangeran Jayanagara yang mengetahui apa yang diinginkan dari Gajahmada terlihat bertolak pinggang layaknya seorang jago kelas satu.

“Terpaksa kulakukan untuk melengkapi bualanmu,

Mahesa Muksa”, berkata Pangeran Jayanagara dalam hati sambil menahan senyumnya masih menunjukkan sikap jagoan kelas satu.

“Jumlah kalian sekitar dua puluh orang, lebih sedikit dari jumlah kami, Sementara itu bersama kami ada empat orang dapat melakukan lebih hebat dari apa yang telah kuperlihatkan kepada kalian”, berkata Gajahmada tanpa menunjukkan siapa empat orang pedagang yang dimaksudkannya itu.

Terlihat beberapa pedagang saling mencari siapa gerangan empat orang yang dimaksudkan oleh anak muda itu.

Ternyata Gajahmada hanya sekedar membual, asal mengucap untuk membuat keder dan jerih para gerombolan itu.

Namun ulah Gajahmada memang berdampak, para gerombolan itu sudah merasa kecut hatinya melihat sendiri kedahsyatan ilmu yang dimiliki oleh Gajahmada. Nampaknya mereka juga telah berhitung bahwa bersama Gajahmada ada seorang anak muda lain yang memiliki kemampuan yang sama, ditambah empat orang lagi yang lebih hebat dari anak muda itu.

“Bayangkan bahwa cambukku ini ditujukan ke arah tubuh kalian”, berkata kembali Gajahmada sambil menggerakkan ujung cambuknya sendiri.

“Silahkan kalian lewat, kami tidak akan mengganggu”, berkata langsung pemimpin gerombolan itu telah membayangkan ujung cambuk anak muda itu ditujukan langsung ke dirinya.

Mendengar ucapan dari pemimpin gerombolan itu, terlihat Gajahmada tidak menyia-nyiakan kesempatan itu

dan telah memberi tanda kepada para pedagang untuk melanjutkan perjalanan mereka.

Terlihat para pedagang segera berkemas kembali membawa dagangan mereka untuk segera meninggalkan daerah itu.

“Beruntung bahwa kalian berjalan bersama kami”, berkata seorang pedagang kepada Gajahmada dan Pangeran Jayanagara ketika mereka telah mulai jauh dari tempat dimana gerombolan perampok itu mencegat mereka.

“Aku hanya bisa membual, bersyukurlah bahwa mereka termakan bualanku ini”, berkata Gajahmada sambil tersenyum.

“Aku melihat anak muda tidak sedang membual, aku melihat sendiri bagaimana sebuah pohon besar menjadi hangus terbakar dan tumbang”, berkata pedagang itu sambil terus berjalan.

“Lupakanlah apa yang kamu lihat, kami hanya pengembara biasa”, berkata Gajahmada berharap pedagang itu tidak melanjutkan pujian lagi kepada dirinya.

Nampaknya pedagang itu tahu diri, merasa berhadapan dengan orang sakti yang sangat rendah hati tidak ingin dipuji. Maka akhirnya pedagang itu sambil berjalan telah mengalihkan arah pembicaraan mereka.

“Nampaknya mereka memang tengah menggalang sebuah biaya besar bagi sebuah perjuangan”, berkata pedagang itu mengalihkan arah pembicaraan.

“Untuk kedua kalinya aku mendengar tentang utusan langit calon penguasa bumi Pasundan itu”, berkata Gajahmada menanggapi pembicaraan pedagang itu.

“Dimana kalian mendengar tentang utusan langit itu?”, bertanya Pedagang itu kepada Gajahmada.

“Dari warga sebuah Kademangan besar di perbukitan Gunung Gede dan Gunung Pangrango, mereka telah merampas habis harta benda di Kademangan itu”, berkata Gajahmada kepada pedagang itu.

“Kami akan mengurungkan untuk melakukan perjalanan jauh, pasti di semua tempat saat ini sudah mulai tidak aman lagi”, berkata pedagang itu sambil menarik nafas panjang.

Sementara itu tidak terasa mereka telah keluar dari kawasan hutan Rumpin, dan tengah menyusuri jalan setapak menurun tajam.

Ternyata mereka berjalan menuju kearah sebuah sungai besar, sungai Cisadane.

“Kita telah sampai di Pangkalan Jati”, berkata pedagang itu ketika mereka telah sampai di pinggir sungai Cisadane dimana terlihat banyak perahu kayu sandar di dermaga kayu.

Nampaknya beberapa pemilik perahu itu sudah sangat mengenal para pedagang yang baru tiba itu, mereka saling bertanya tentang keadaan dan keselamatan masing-masing.

“Perahu kayu ini akan membawa kita ke Kotaraja Rakata”, berkata pedagang itu menjelaskan kepada Gajahmada dan Pangeran Jayanagara. “Sungai Cisadane ini bermuara di sebuah daratan besar di bawah kaki Gunung berapi Rakata, disitulah letak kerajaan Rakata berdiri”, berkata kembali pedagang itu.

Mendengar penjelasan pedagang itu, Gajahmada dan Pangeran Jayanagara merasa sangat senang

hatinya, perjalanan mereka ke Kotaraja Rakata begitu mudah.

Maka tanpa banyak pertimbangan, Gajahmada dan Pangeran Jayanagara sudah langsung naik salah satu perahu dari tiga perahu yang berangkat bersama-sama membawa para pedagang dan barang dagangan mereka.

Dan senja terlihat begitu bening menyapu pemandangan alam yang terlewati dari atas sebuah perahu kayu yang hanyut menyusuri sungai Cisadane yang berkelok kelok, kadang mereka melewati sebuah hutan lebat, namun mereka juga telah melewati hamparan pesawahan dikiri kanan sungai besar itu.

Di dalam perjalanan menyusuri sungai Cisadane itu, Gajahmada dan Pangeran Jayanagara tidak banyak bercakap-cakap terutama tentang tujuan perjalanan mereka sendiri, nampaknya kedua anak muda itu tidak ingin tujuan perjalanan mereka diketahui oleh siapapun.

Namun nampaknya kedua anak muda itu telah berpikir sama, terutama tentang utusan langit calon penguasa baru Bumi pasundan itu. Mereka merasa yakin bahwa dua orang yang mereka cari itu ada kaitannya dengan peristiwa keresahan penduduk desa, perampokan dan para gerombolan yang mereka temui di hutan Rumpin itu.

“Nampaknya Patih Anggajaya dan Pendeta Rakanata tengah menggalang sebuah kekuatan besar melanjutkan ambisi besar mereka yang gagal di Kotaraja Kawali”, berkata Gajahmada dalam hati.

Sementara itu senja terlihat mulai pudar, gelap malam sudah mulai menghalangi pemandangan diatas sungai Cisadane itu.

Semalaman perahu kayu itu berlayar mengarungi Sungai Cisadane menembus kegelapan diatas air sungai yang mengalir tenang di awal musim kemarau itu.

Hingga akhirnya langit malam mulai berubah warna kemerahan sebagai tanda ujung malam akan segera berganti. Dari jauh terlihat kerlap kerlip pelita malam rumah-rumah penduduk seperti tebaran bintang diatas gundukan dataran bumi di kegelapan pagi.

Dan cahaya pagi pun terlihat semakin terang, terlihat hutan bakau di sisi sungai Cisadane yang sudah mendekati muara Rakata.

“Pagi yang indah”, berkata Pangeran Jayanagara sambil memandang beberapa bangau bluwok yang terbang rendah di hutan bakau.

Akhirnya perahu kayu terlihat menepi di sebuah dermaga di ujung muara Rakata. Satu dua buah perahu besar terlihat telah bersandar bersama sampan para nelayan.

Bandar pelabuhan Rakata, sebuah bandar pelabuhan tua di pagi itu terlihat ramai dipenuhi para buruh angkut membawa berbagai barang para pedagang yang singgah di bandar pelabuhan itu.

Konon bandar pelabuhan itu pernah disinggahi perahu dagang dari berbagai nagari di dunia di masa kejayaan Kerajaan Rakata. Namun Kerajaan Rakata semakin lama menjadi semakin suram manakala telah ditaklukkan oleh para prajurit Tanah Pasundan. Ditambah semakin maraknya para bajak laut menguasai perairan sekitar selat sunda semakin membuat para pedagang berpikir ulang untuk singgah di bandar pelabuhan tua itu.

“Apakah kalian berdua punya sanak keluarga di

Kotaraja ini?", berkata seorang pedagang kepada Gajahmada dan Pangeran Jayanagara.

"Kami hanya pengembara, biarlah langkah kaki kami yang akan membawa diri ini singgah di manapun yang kami inginkan", berkata Pangeran Jayanagara sambil mengucapkan rasa terima kasih telah mendapatkan tumpangan hingga sampai di bandar pelabuhan Rakata.

"Kamilah yang harusnya berterima kasih, tanpa kehadiran kalian berdua, mungkin kami hanya membawa sedikit barang dagangan di Kotaraja ini", berkata pedagang itu kepada kedua anak muda itu.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Pangeran Jayanagara, seperti seorang pengembara lainnya, mereka berdua terlihat tengah menyusuri tepian pantai menikmati suasana pagi yang cerah. Terlihat di sebelah kanan mereka, jauh menjulang tinggi sebuah gunung biru. Itulah gunung berapi Rakata yang puncaknya jauh tinggi seperti menyentuh langit. Kotaraja Rakata adalah perpaduan antara pantai dan tanah perbukitan dan hutan hijau yang cukup lebat, dibawah kaki gunung Rakata itulah Kotaraja ini berdiri sebagai Kotaraja tua.

"Mari kita memasuki Kotaraja Rakata", berkata Pangeran Jayanagara kepada Gajahmada.

Dan mereka telah memasuki keramaian jalan Kotaraja Rakata. Terlihat beberapa wanita tua dan muda tengah menjunjung bakul diatas kepala sambil bercanda.

Orang ujung kulon, begitulah penduduk asli Kotaraja membahasakan diri mereka sendiri. Memang bahwa adat istiadat maupun bahasa mereka sangat berbeda dengan orang-orang Pasundan. Juga kulit serta wajah mereka terlihat lebih kasar dan lebih tinggi dibandingkan orang Pasundan pada umumnya. Konon mereka adalah

keturunan seorang pendeta India yang terdampar di daratan ini yang akhirnya memutuskan diri untuk hidup dan tinggal di daratan ujung kulon ini. Itulah cikal bakal sebuah kerajaan tua, kerajaan Rakata hingga saat itu.

“Para wanita giat membawa barang hasil bumi mereka ke pasar, sementara kaum lelaki berkumpul di penyabungan ayam”, berkata Gajahmada kepada Pangeran Jayanagara ketika mereka sudah berada di muka sebuah pasar yang ramai melihat beberapa kaum lelaki tengah meriung di penyabungan ayam.

“Pemaknaan wanita dalam kitab tatwa adalah siang dan malam bekerja untuk melayani kaum pria, seperti itulah pemahaman mereka”, berkata Pangeran Jayanagara.

“Setiap manusia terlahir dalam batasan pemahaman sendiri-sendiri, begitulah Pendeta Gunakara pernah menyampaikan kepadaku”, berkata Gajahmada yang teringat kepada Pendeta Gunakara, seorang penuntun jiwanya yang membuka pemahaman kitab Tatwa kepada dirinya. “Berbahagialah manusia yang telah menemukan kepatuhan wanita di dalam dirinya sendiri”, berkata kembali Gajahmada.

“Mereka memang orang umum yang tidak ada waktu untuk memahami kitab Tatwa. Sementara seperti Pendeta Rakanata yang sudah hapal diluar kepala kitab Tatwa ternyata telah diperhambakan wanita di dalam dirinya sendiri, wanita dalam arti sang nafsu angkara”, berkata Pangeran Jayanagara kepada Gajahmada.

Tidak terasa langkah kaki mereka telah membawa mereka berdua ke tengah pasar di Kotaraja Rakata itu. Suasana pasar di pagi yang cerah itu terlihat sudah begitu ramai.

“Kita cari makanan di kedai”, berkata Pangeran Jayanagara sambil menunjuk sebuah kedai yang ada di tengah pasar itu.

Kedai itu memang cukup ramai, Gajahmada dan Pangeran Jayanagara langsung masuk dan memesan beberapa makanan dan minuman kepada seorang pelayan kedai itu.

“Kami punya minuman air manis tape beras hitam, kubawakan untuk kalian berdua”, berkata pelayan pria itu dengan penuh keramahan.

Mendengar penawaran dari pelayan pria itu, terlihat kedua anak muda itu saling berpandangan, karena yang mereka tahu air manis beras hitam untuk perjamuan didalam sebuah perayaan hari Galungan.

“Bawakan juga untuk kami”, berkata Gajahmada sambil tersenyum mengedipkan matanya kepada Pangeran Jayanagara agar tidak terlihat mereka berdua adalah orang baru di Kotaraja Rakata itu.

“Ternyata di Kotaraja Rakata, setiap hari orang merayakan hari Galungan”, berbisik Pangeran Jayanagara kepada Gajahmada setelah pelayan pria itu pergi meninggalkan mereka berdua.

Namun ketika mereka menikmati hidangan di kedai itu, terdengar suara teriakan di luar kedai.

“Awas…ada kerbau ngamuk !!!!

Terdengar suara dari luar kedai bersahutan dari beberapa orang.

Mendengar suara itu, sontak Gajahmada dan Pangeran Jayanagara bergerak keluar kedai.

Ketika mereka tiba di luar kedai, ternyata mereka

memang melihat seekor kerbau jantan tengah mengamuk di tengah pasar.

Terdengar suara jeritan lelaki dan perempuan di pasar itu manakala kerbau jantan itu menabrak dan menginjak habis barang dagangan mereka.

Terlihat kerbau jantan itu berlari berputar tanpa arah yang jelas dan tidak terduga-duga meluluh-lantakkan apapun yang ada di hadapannya. Beberapa orang tua muda, lelaki dan wanita di dalam pasar itu ikut berlari menjauhi kerbau gila itu.

Suasana pasar terlihat sudah menjadi begitu kacau berantakan porak poranda di terjang langkah kaki kerbau jantan itu, namun tidak seorang pun yang datang menghentikan ulah kerbau gila itu.

Dan entah apa yang dilihat oleh kerbau gila itu yang tiba-tiba saja telah berbalik badan berlari kencang kearah kedai dimana Gajahmada dan Pangeran Jayanagara memang masih berada di depan kedai itu.

Terlihat langkah kaki kerbau jantan itu berlari begitu cepat menerbangkan debu di atas tanah yang dilewatinya.

Dan kerbau jantan itu masih berlari semakin mendekati kedai itu, terdengar dengus dari moncong kerbau gila itu sambil meluruskan arah dua tanduk tajamnya kearah kedepan.

“Biarlah aku yang mengatasinya”, berkata Gajahmada kepada Pangeran Jayanagara sambil pandangannya tidak bergeming sedikitpun dari kerbau gila yang masih berlari semakin mendekatinya.

Terlihat puluhan pandangan mata seperti menahan nafas penuh kekhawatiran melihat seekor kerbau jantan

yang gila tengah berlari menuju kearah seorang anak muda.

“Bodoh sekali anak muda itu, masih ada waktu untuk berlari”, berkata seorang lelaki kepada kawannya menyesali sikap anak muda di depan kedai itu yang tidak berusaha lari menyelamatkan diri.

Sikap Gajahmada memang benar-benar membuat semua orang membodohinya, mengapa tidak berlari menyelamatkan diri dari kerbau gila yang tengah berlari ke arahnya itu.

Dan kerbau gila itu sudah semakin mendekat, terlihat debu beterbangan tergilas langkah kakinya mengepul tinggi, namun Gajahmada masih tetap tenang berdiri seperti tengah menunggu sebuah permainan biasa.

“Jangan-jangan anak muda itu ikut gila seperti kerbau gila itu”, berkata kembali seorang lelaki kepada kawannya.

Sementara kerbau gila itu telah begitu dekat di hadapan Gajahmada siap menerjang anak muda itu yang dengan penuh ketenangan seperti tengah menunggu terjangan itu datang menghampirinya.

Namun semua mata sontak terperanjat tidak percaya dengan apa yang mereka lihat sendiri.

Apa yang mereka saksikan?

Ternyata mereka melihat bahwa anak muda itu telah menangkap kedua tanduk kerbau gila itu. Seketika itu juga kerbau itu seperti tertahan tidak mampu maju sedikit pun.

Sebuah tontonan adu kekuatan yang luar biasa telah ditunjukkan oleh Gajahmada. Dan orang-orang yang menyaksikan kejadian itu benar-benar merasa heran

bahwa ada seorang pemuda mempunyai tenaga yang begitu hebat dapat menahan kekuatan seekor kerbau jantan yang sedang mengamuk.

Krakkk !!!!

Semua orang telah mendengar suara itu !!!

Ternyata suara itu berasal dari tulang leher kerbau gila itu yang telah dipatahkan dengan mudahnya oleh Gajahmada.

Terlihat seketika itu juga kerbau ganas itu roboh tergeletak diatas tanah sudah tidak bergerak sama sekali, mati.

Semua orang yang menyaksikan kejadian itu telah datang menghampiri kerbau yang sudah mati itu untuk meyakinkan bahwa mata mereka memang tidak salah melihat.

Dalam waktu yang singkat sudah terlihat kerumunan orang banyak disekitar kerbau mati itu, dan semua orang menatap penuh kekaguman kearah Gajahmada.

Namun tiba-tiba saja seorang lelaki bertubuh tambur telah datang menerobos kerumunan orang-orang.

“Kamu harus mengganti kerbauku yang mati ini”, berkata lelaki bertubuh tambur itu sambil menuding wajah Gajahmada.

“Kerbau ini telah mengamuk membuat resah, bahkan telah mengancam selembar jiwaku”, berkata Gajahmada membela diri.

“Jangan membela diri, yang jelas kerbauku mati karena ulahmu”, berkata lelaki bertubuh tambur itu tidak mau kalah.

Semua orang yang tengah berkerumun itu merasa

tidak senang hati dengan orang yang mengaku pemilik kerbau gila itu. Namun semua orang yang ada disitu sudah mengetahui siapa lelaki bertubuh tambur itu, nampaknya ada perasaan jerih bermasalah dengan lelaki itu.

“Kasihan anak muda ini”, berkata salah seorang diantara mereka dalam hati masih tidak bergeser dari tempatnya ingin mengetahui kelanjutan masalah kerbau gila yang sudah tidak bergerak lagi itu.

Demikianlah, hampir semua orang yang ada di kerumunan itu membela Gajahmada. Namun mereka tidak berani buka suara sedikitpun, takut dirinya menjadi ikut terbawa-bawa.

“Kerbau gila itu memang sudah sewajarnya harus dibunuh”, berkata tiba-tiba seseorang diantara kerumunan itu.

Semua orang telah langsung menoleh kearah pemilik suara itu. Ternyata pemilik suara itu berasal dari seorang prajurit yang sudah banyak dikenal di pasar itu, seorang prajurit Rakata yang memang bertugas mengamankan pasar.

“Siapa yang akan mengganti kerugianku?”, berkata lelaki bertubuh tambur itu kepada prajurit itu.

“Sudah syukur orang sepasar ini tidak menuntut kerugian atas ulah kerbau gilamu, apakah kamu mau kupanggil semua orang di pasar ini untuk beramai-ramai menuntut ganti rugi kepadamu?”, berkata prajurit itu dengan nada mengancam.

Mendengar ancaman prajurit itu yang nampaknya tidak main-main itu telah membuat lelaki tambur itu seperti salah tingkah.

“Ini adalah urusanku dengan anak muda ini”, berkata lelaki tambur itu masih ingin mencoba keluar dari urusan ganti rugi banyak orang akibat ulah kerbaunya.

“Urusan ini menyangkut urusanku pula, karena anak muda ini adalah anak kemenakanku”, berkata prajurit itu kepada lelaki bertubuh tambur itu.

Mendengar bahwa prajurit itu telah mengaku-ngaku dirinya sebagai anak kemenakannya, Gajahmada terlihat hanya tersenyum dalam hati mengetahui maksud prajurit itu pasti baik, untuk membelanya.

Sementara itu lelaki bertubuh tambur itu terlihat sudah tidak dapat lagi memperpanjang urusan itu, nampaknya sungkan berurusan dengan prajurit itu. Maka dengan wajah masam telah dengan begitu saja pergi meninggalkan kerumunan orang banyak.

“Tolong bantu aku untuk menyingkirkan bangkai kerbau ini”, berkata Prajurit itu kepada beberapa orang yang dikenalnya.

Gajahmada yang merasa telah dibela oleh Prajurit itu terlihat ikut membantu beberapa orang membawa kerbau mati itu ke sebuah tempat di luar pasar, jauh dari hiruk pikuk lalu lalang banyak orang.

“Mengapa paman membelaku dengan mengatakan aku ini kemenakan paman?”, bertanya Gajahmada kepada prajurit itu setelah mereka bersama telah menyingkirkan bangkai kerbau gila itu.

“Bila tidak berkata seperti itu, juragan Maruhut pasti akan menyusahkan dirimu”, berkata prajurit itu sambil tersenyum memandang kearah Gajahmada.

“Terima kasih telah membelaku”, berkata Gajahmada telah mengerti mengapa prajurit itu mengakunya sebagai

kemenakannya.

“Nampaknya kalian berdua adalah para pengembara”, berkata prajurit itu kepada Gajahmada dan Pangeran Jayanagara.

“Namaku Mahesa Muksa, dan ini kawanku Kelana Jaya”, berkata Gajahmada memperkenalkan dirinya dan Pangeran Jayanagara dengan nama yang lain.

Terlihat Pangeran Jayanagara tidak memperma-salahkan nama yang disebut oleh Gajahmada untuknya.

“Orang-orang disini memanggilku dengan sebutan Ki Lurah Jangkung”, berkata prajurit setengah baya itu yang memang bertubuh cukup tinggi dibandingkan orang-orang pada umumnya.

“Kami berdua memang para pengembara, kebetulan langkah kaki kami telah membawa kami di tempat ini”, berkata Pangeran Jayanagara kepada Ki Lurah Jangkung.

Mendengar perkataan kedua anak muda yang santun ini, telah membuat hati Ki Lurah Jangkung menaruh rasa suka kepada keduanya.

“Kalian masih sangat muda, tidakkah terpikir oleh kalian untuk menetap di pulau api ini. Kebetulan sekali bahwa Kerajaan Rakata saat ini memerlukan banyak tenaga muda seperti kalian untuk dijadikan sebagai seorang prajurit”, berkata Ki Lurah Jangkung kepada kedua anak muda itu.

“Menjadi seorang prajurit?”, berkata Gajahmada menoleh kearah Pangeran Jayanagara seperti meminta pertimbangan kepada sahabatnya itu.

“Belum lama ini kami memang telah memutuskan untuk berhenti menjadi seorang pengembara, namun

kami belum tahu apa yang dapat kami lakukan", berkata Pangeran Jayanagara mencoba mengarang sebuah cerita.

Bagian 2

Diam-diam Gajahmada tersenyum dalam hati mendengar celoteh sahabatnya itu, namun di hadapan Ki Lurah jangkung tidak memperlihatkannya, bahkan seperti membenarkan ucapan Pangeran Jayanagara.

"Bila kalian berminat, akan kuperkenalkan kalian kepada adikku. Kebetulan sekali adikku itu dipercaya oleh istana untuk menyaring para calon prajurit", berkata Ki Lurah Jangkung kepada kedua anak muda itu.

"Aku berminat, tapi aku belum tahu bagaimana dengan sahabatku ini", berkata Pangeran Jayanagara kepada Ki Lurah Jangkung, juga kepada Gajahmada.

"Keputusanmu adalah keputusanku pula, aku berminat menjadi seorang prajurit", berkata Gajahmada kepada Pangeran Jayanagara, juga kepada Ki Lurah Jangkung.

"Bila kalian memang berminat menjadi seorang prajurit Rakata, mari ikut ke rumahku", berkata Ki Lurah Jangkung kepada kedua anak muda itu.

Demikianlah, mereka bertiga terlihat tengah berjalan meninggalkan pasar Kotaraja Rakata menuju rumah kediaman Ki Lurah Jangkung yang tidak begitu jauh, di sebuah padukuhan masih di dalam lingkungan Kotaraja Rakata.

Ternyata rumah milik Ki Lurah adalah sebuah rumah

kediaman yang sederhana, sebuah rumah panggung yang dikelilingi pekarangan dan tanah ladang yang dipenuhi oleh tanaman kelapa membuat suasana di sekitar rumah itu menjadi sangat sejuk dan teduh.

“Inilah sang permaisuriku”, berkata Ki Lurah Jangkung memperkenalkan istrinya yang datang menyongsong mereka diatas panggungan.

“Suamiku memang senang bercanda, tapi kadang sangat berlebihan, mana bisa wajahku yang gelap ini disamakan dengan seorang permaisuri”, berkata Nyi Jangkung dengan senyum penuh keramahan kepada Gajahmada dan Pangeran Jayanagara.

“Bukankah kalian berdua adalah Raja dan Ratu di rumah ini?”, berkata Gajahmada ikut menanggapi canda Ki Lurah Jangkung.

“Maaf dinda Ratu, adakah sedikit makanan guna menjamu kedua tamu kita?”, berkata Ki Lurah Jangkung kepada istrinya, masih dengan cara penuh candanya.

Mendengar perkataan suaminya itu, terlihat Nyi Jangkung tersenyum.

“Aku tinggal dulu”, berkata Nyi Jangkung masih dengan senyum dikulum.

Setelah Nyi Jangkung masuk kedalam, mereka pun terlihat asyik berbincang-bincang. Ternyata Ki Lurah Jangkung orang yang sangat mengasyikkan, punya banyak bahan cerita membuat suasana diatas rumah panggungnya terlihat menjadi hidup dan penuh tawa.

Dalam perbincangan itu, Ki Lurah Jangkung juga banyak bercerita tentang prajurit Rakata bersama Pangeran Rawidhu yang sampai saat ini tidak diketahui keberadaannya, masih hidup atau sudah mati. Sampai

saat ini banyak keluarga prajurit yang menanti dengan penuh kekhawatiran nasib suami, anak dan saudara mereka.

Gajahmada dan Pangeran Jayanagara yang telah menyaksikan pembantaian prajurit Rakata di hutan dekat Kotaraja Kawali, terlihat hanya menarik nafas panjang tidak berkata apapun agar Ki Lurah Jangkung tidak mengetahui jati mereka sebenarnya.

“Jadi Pangeran Rawidu sampai hari ini belum kembali ke Istana?”, bertanya Gajahmada kepada Ki Lurah Jangkung ingin mengetahui keadaan Pangeran Rawidhu.

“Sampai saat ini pihak istana belum dapat mengetahui dimana gerangan keberadaan Pangeran Rawidhu sebagaimana nasib ratusan prajurit yang pergi bersamanya”, berkata Ki Lurah Jangkung menjelaskan.

Suasana di atas panggung rumah Ki Jangkung seketika menjadi sepi manakala mendengar riwayat sedih tentang prajurit Rakata dan Pangeran Rawidhu, nampaknya tiga buah kepala di atas panggungan itu tengah berada didalam pikirannya masing-masing.

Namun suasana sepi itu tidak lama, tertindas hangat kembali manakala Nyi jangkung datang sambil membawa makanan dan minuman untuk mereka bertiga.

“Selamat dinikmati, hanya masakan sederhana orang pulau api”, berkata Nyi Jangkung sambil berpamit diri untuk masuk ke dalam rumah kembali.

Demikianlah, tanpa rasa sungkan terlihat Gajahmada dan Pangeran Jayanagara menikmati masakan tuan rumah dengan penuh kegembiraan hati.

“Adikku tinggal bersama di rumah ini, sebentar lagi pasti akan kembali pulang”, berkata Ki Lurah Jangkung

kepada Gajahmada dan Pangeran Jayanagara.

Ketika matahari terlihat mulai tergelincir di ufuk barat bumi, terlihat seorang lelaki tengah memasuki pekarangan Ki Lurah Jangkung.

"Perkenalkan inilah adikku", berkata Ki Lurah Jangkung memperkenalkan seorang lelaki yang baru datang itu yang ternyata adalah adiknya sendiri.

Ternyata sebagaimana Ki Lurah Jangkung, adiknya juga adalah seorang prajurit Rakata yang dipercaya sebagai seorang Rangga di sebuah pasukan khusus prajurit Rakata.

"Kami kakak beradik ini punya nasib berbeda dalam hal kepangkatan di keprajuritan, adikku ini sudah melewatiku beberapa jenjang sebagai seorang Rangga", berkata kembali Ki Lurah Jangkung.

"Di keprajuritan aku memang diatasnya, sementara di rumah ini dia tetap kakakku", berkata adik Ki Lurah Jangkung menunjukkan sikap keramahannya kepada kedua tamu kakaknya itu dan memperkenalkan dirinya bernama Rangga Sujiwa. Seorang lelaki yang usianya tidak bertaut jauh dengan Ki Lurah Jangkung sendiri.

"Jadi kalian berdua bermaksud ingin mengabdi sebagai seorang prajurit Rakata?", berkata Ki Rangga Sujiwa setelah Ki Lurah Jangkung bercerita tentang rencana kedua anak muda itu yang ingin mengakhiri pengembaraan mereka mengabdi sebagai seorang prajurit.

"Tentunya bila kami berdua lulus dalam persyaratan ujian keprajuritan", berkata Pangeran Jayanagara kepada Ki Rangga Sujiwa.

"Kebetulan akulah yang di percaya menguji para

calon prajurit. Hari ini kalian bisa kuuji secara langsung di pekarangan ini", berkata Ki Rangga Sujiwa kepada kedua anak muda itu.

Mendengar perkataan Ki Rangga Sujiwa membuat kedua anak muda itu saling berpandangan, tidak menyangka begitu mudah jalan mereka berdua untuk menjadi seorang prajurit Rakata.

"Sebagaimana pernah kukatakan, adikku inilah yang dipercaya oleh pihak istana memutuskan diterima atau tidaknya seorang calon prajurit", berkata Ki Lurah Jangkung sambil tersenyum bahwa perkataannya sebelumnya bukan hanya sebuah sesumbar belaka.

"Aku ingin melihat tataran ilmu kanuragan kalian, silahkan turun salah seorang diantara kalian ke pekarangan", berkata Ki Rangga Sujiwa kepada kedua anak muda itu.

"Biarlah, aku yang pertama turun ke pekarangan", berkata Pangeran Jayanagara mendahului Gajahmada.

Sementara itu Ki Rangga Sujiwa telah meminta Ki Lurah Jangkung membantunya . "Aku perlu Kakang Jangkung melayani anak muda itu", berkata Ki Rangga Sujiwa kepada kakaknya ketika telah melihat Pangeran Jayanagara sudah turun di pekarangan.

Bulan purnama malam itu terlihat temaram menerangi pekarangan rumah Ki Lurah Jangkung. Terlihat dua orang lelaki telah saling berhadapan di pekarangan rumah itu.

"Silahkan anak muda menyerang orang tua ini", berkata Ki Lurah Jangkung kepada Pangeran Jayanagara yang sudah bersiap di atas tanah pekarangan rumah itu.

“Baiklah Ki Lurah, aku orang muda yang memulai serangan”, berkata Pangeran Jayanagara sambil meloncat dan mengembang-kan dua buah tangannya.

“Serangan yang bagus”, berkata Ki Lurah Jangkung sambil bergeser kesamping menghindari pukulan dari Pangeran Jayanagara dan langsung balas menyerang.

“Serangan balasan yang hebat”, berkata Pangeran Jayanagara sambil meloncat kebelakang sambil membuat sebuah serangan baru.

Susul menyusul saling balas pun dalam waktu dekat terus berlangsung dengan serunya antara Ki Lurah Jangkung dan Pangeran Jayanagara.

“Anak muda ini telah punya bekal kanuragan yang cukup untuk seorang prajurit Rakata”, berkata Ki Rangga Sujiwa dalam hati sambil matanya tidak pernah berpaling dari pertempuran di atas pekarangan rumah Ki Lurah Jangkung itu.

“Pangeran Jayanagara belum berbuat apa-apa”, berkata pula Gajahmada dalam hati melihat bahwa Pangeran Jayanagara memang belum menunjukkan kemampuannya yang sebenarnya.

Sementara itu melihat bahwa anak muda yang menjadi lawannya itu telah mampu mengimbangi serangan-serangannya telah membuat Ki Lurah Jangkung tanda disadari telah meningkatkan tataran ilmunya, kali ini dengan mengungkapkan tenaga sakti sejatinya. Maka kecepatan gerak dan tenaga Ki Lurah Jangkung terlihat semakin bertambah cepat dan bertambah kuat.

Dengan sangat terpaksa Pangeran Jayanagara telah ikut meningkatkan tataran ilmunya pula, mengimbangi

kecepatan dan kekuatan lawan.

“Hebat !!”, berkata Ki Lurah Jangkung yang tidak menyangka bahwa Pangeran Jayanagara dapat dengan cepat keluar dari terkamannya bahkan telah balas menyerangnya pula.

“Cukup !!”, berteriak Ki Rangga Sujiwa dari atas panggungan rumah.

Mendengar teriakan Ki Rangga Sujiwa itu, terlihat keduanya telah langsung meloncat kebelakang menghentikan pertempuran itu.

“Untungnya pertempuran ini di hentikan, bila diteruskan pasti aku yang sudah tua ini sangat malu dikalahkan oleh orang muda”, berkata Ki Lurah Jangkung sambil tersenyum.

“Ki Lurah Jangkung terlalu merendahkan diri, pertempuran akhir belum terjadi”, berkata Pangeran Jayanagara kepada Ki Lurah Jangkung.

“Ayo anak muda, sekarang giliran kita mencari keringat di malam dingin ini”, berkata Ki Rangga Sujiwa kepada Gajahmada.

Selang seling dua orang yang naik keatas panggungan dan dua orang lagi turun dari panggungan pun terlihat di malam yang masih wayah sepi bocah itu.

“Pastikan pertempuran kita lebih seru dari pertempuran tadi”, berkata Ki Rangga Sujiwa sambil bersikap bersiap diri dengan sebuah kuda-kuda yang terlihat kokoh.

“Baiklah, aku orang muda menyerang lebih dulu”, berkata Gajahmada dengan wajah cerah penuh kegembiraan hati menghadapi lawan tandingnya.

“Serangan pertama yang hebat”, berkata Ki Rangga Sujiwa sambil meloncat cepat menghindari tendangan Gajahmada yang meluncur ke arahnya.

“Serangan balasan yang berbahaya”, berkata Gajahmada sambil menghindari serangan balasan dari Ki Rangga Sujiwa itu.

Seperti pertempuran sebelumnya, pertempuran kali ini juga tidak kalah serunya, saling balas menyerang pun terjadi dengan sangat hebatnya.

“Sangat cepat sekali”, berkata Gajahmada sambil tersenyum sedikit menundukkan kepalanya dari pukulan Ki Rangga Sujiwa yang sangat cepat dan kuat.

Ternyata Ki Rangga Sujiwa sudah langsung bergerak dengan tenaga bukan wadag lagi, tapi sudah mengungkapkan tenaga sakti sejatinya sendiri sehingga telah membuat serangannya sangat kuat dan cepat.

Demikianlah, tidak terasa pertempuran mereka terus berlanjut dengan semakin seru, semakin cepat dan kuat sehingga mereka berdua selintas hanya seperti dua buah bayangan yang saling berkejaran diatas tanah pekarangan di bawah malam bulan purnama itu.

“Cukup!!”, berkata Ki Rangga Sujiwa sambil meloncat kebelakang meminta Gajahmada menghentikan serangannya.

“”Kalian berdua memang layak menjadi seorang prajurit Rakata”, berkata kembali Ki Rangga Sujiwa dengan nafas yang masih memburu.

“Masih lebih lama dari pertempuran sebelumnya”, berkata Gajahmada dengan wajah masih cerah dan nafas teratur seperti belum melakukan apa-apa.

“Nafasmu sangat kuat anak muda”, berkata Ki rangga

memuji kekuatan diri Gajahmada yang melihat nafasnya tidak memburu sebagaimana dirinya itu.

“Kalian cepat naik, sang permaisuriku telah membawakan hidangan malam”, berkata Ki Lurah jangkung kepada Gajahmada dan Ki Rangga Sujiwa.

Ternyata diatas panggungan rumah, Nyi Lurah Jangkung memang telah menyediakan makan malam mereka.

Demikianlah, mereka berempat terlihat tengah menikmati makanan malam dengan penuh senda gurau seperti empat sahabat lama yang sudah begitu lama tidak bertemu, mereka memang terlihat sudah begitu akrab sekali.

Dan malam masih terus bergeser perlahan di atas panggungan rumah Ki Lurah Jangkung yang masih asyik berbincang dengan dua orang tamunya dan seorang adiknya itu.

Namun tiba-tiba saja kening Ki Lurah Jangkung berkerut. Nampaknya ada sesuatu yang dilihatnya di pekarangan rumahnya, karena kebetulan sekali duduk Ki Lurah Jangkung memang berhadapan dengan pekarangan rumahnya.

Ternyata memang Ki Lurah Jangkung telah melihat dua orang tengah memasuki pekarangan rumahnya.

Sontak seketika itu semua mata menatap ke arah pandangan Ki Lurah Jangkung, melihat apa yang dilihat oleh Ki Lurah Jangkung di halaman pekarangan rumahnya itu.

“Pengawal pribadi Baginda Raja”, berkata Ki Lurah Jangkung mengenali beberapa pertanda yang dipakai oleh kedua orang yang mulai mendekati tangga

rumahnya.

Cahaya purnama di malam itu memang telah menerangi wajah kedua orang pengawal pribadi Baginda Raja Pulau Api sebagaimana yang dilihat oleh Ki Lurah Jangkung.

“Apakah kami berdua telah memasuki rumah Ki Lurah Jangkung?”, bertanya salah seorang dari prajurit itu.

“Kalian berdua tidak salah masuk”, berkata Ki Lurah Jangkung memperkenalkan dirinya kepada kedua prajurit itu.

Ketika mereka berdua ikut duduk di panggungan, maka Ki Lurah pun bertanya maksud dan kepentingan dari kedua prajurit pengawal pribadi Baginda Raja Pulau Api itu.

“Siapakah diantara kalian yang bernama Mahesa Muksa?”, bertanya salah seorang prajurit pengawal itu tanpa memberitahukan lebih dulu maksud utama kedatangannya sebagaimana yang ditanyakan oleh Ki Lurah Jangkung.

Mendengar pertanyaan salah seorang prajurit itu telah membuat kaget semua orang, mereka langsung berpikir pasti ada kaitannya dengan peristiwa tadi siang tentang kematian seekor kerbau gila itu.

“Juragan Maruhut pasti telah menghasut para petinggi istana dengan cerita palsunya”, berkata Ki Lurah jangkung menduga-duga.

“Ada kepentingan apakah kalian bertanya tentang Mahesa Muksa?”, berkata Ki Rangga Sujiwa mengambil alih pembicaraan.

“Kami hanya menjalankan perintah Baginda Raja,

membawa orang yang bernama Mahesa Muksa ke Istana", berkata kembali salah seorang prajurit itu.

Sementara itu Gajahmada yang juga berpikir bahwa kedatangan kedua prajurit itu berkaitan dengan peristiwa kerbau gila yang mati, merasa tidak ingin kedua tuan rumahnya tersangkut dengan apa yang telah dilakukannya pada peristiwa itu. Dan Gajahmada memang telah terbina sejak kecil untuk berlaku sebagai seorang ksatria, berani dengan dada terbuka atas segala perbuatannya sendiri.

"Aku Mahesa Muksa yang kalian cari", berkata Gajahmada dengan wajah terangkat kepada kedua prajurit pengawal pribadi Baginda Raja Pulau Api itu.

Ki Lurah Jangkung dan Ki Rangga Sujiwa terlihat menarik nafas panjang mendengar Gajahmada dengan penuh keberanian menyebut namanya sendiri.

"Anak muda ini sungguh tidak punya rasa takut sedikit pun", berkata dalam hati Ki Lurah Jangkung dan Ki Rangga Sujiwa.

Sementara itu Pangeran Jayanagara yang selama ini tidak angkat bicara masih terus menyimak apa yang akan terjadi selanjutnya, namun dalam hati siap membela sahabatnya apapun yang akan terjadi.

"Baginda Raja Pulau Api berkenan untuk bertemu dengan Mahesa Muksa, malam ini juga", berkata salah seorang prajurit itu.

"Aku siap menemui Baginda Rajamu", berkata Gajahmada dengan sikap penuh ketenangan diri.

"Kami akan mengantarmu", berkata kawan prajurit itu yang sedari tadi tidak ikut bicara merasa gembira bahwa tugas mereka tidak begitu sulit yang mereka duga

sebelumnya.

Demikianlah, tanpa kesukaran dan pemaksaan Mahesa Muksa telah ikut keluar bersama kedua prajurit itu.

Terlihat Gajahmada berjalan di kawal oleh kedua prajurit itu telah menuruni anak tangga panggungan rumah itu.

Masih terlihat punggung mereka yang tengah melangkah di atas halaman pekarangan Ki Lurah Jangkung.

Dibawah pandangan mata Ki Lurah Jangkung, Ki Rangga Sujiwa dan Pangeran Jayanagara, mereka telah melihat Gajahmada dan kedua prajurit itu telah keluar dari pagar pekarangan rumah dan menjauh hilang di dalam kegelapan malam.

“Bila anak muda itu menjadi susah, aku akan membuat perhitungan sendiri dengan Juragan Maruhut”, berkata Ki Lurah Jangkung dengan penuh amarah.

“Besok aku akan mencari tahu tentang keadaan anak muda itu”, berkata Ki Rangga Sujiwa berusaha menenangkan perasaan kakaknya itu.

“Benar, besok kita harus mencari tahu apa yang terjadi pada Mahesa Muksa”, berkata Pangeran Jayanagara merasa siap membela apapun yang terjadi dan menimpa pada diri sahabatnya itu.

Sementara itu Gajahmada dan kedua prajurit itu sudah jauh meninggalkan rumah Ki Jangkung, menyusuri jalan-jalan Kotaraja Rakata.

Selama dalam perjalanan ketiganya terlihat tidak banyak cakap, kedua prajurit itu pun tidak banyak bertanya kepada Mahesa Muksa yang terus berjalan

mengikuti langkah kaki kedua prajurit itu.

Namun diam-diam kedua prajurit itu memuji sikap ketenangan hati Mahesa Muksa.

Dan purnama begitu indah melekat diatas langit malam menerangi istana Pulau Api manakala Gajahmada dan kedua prajurit itu telah memasuki pintu gerbang istana.

Beberapa prajurit di gardu penjagaan depan gerbang istana hanya memandang kedua prajurit itu berjalan bersama Gajahmada, nampaknya mereka sudah mengenal kedua prajurit pengawal pribadi Baginda Raja Pulau api.

Terlihat Gajahmada bersama kedua prajurit itu tengah berjalan menyusuri lorong-lorong istana menuju tempat peristirahatan pribadi Baginda Raja Pulau Api.

“Terimalah sembah sujud dari kami”, berkata salah seorang prajurit itu diikuti dengan sikap bersujud kedua prajurit itu.

Melihat kedua prajurit itu telah bersujud dihadapan Baginda Raja Pulau Api, terlihat Gajahmada telah mengikuti kedua prajurit itu, ikut bersujud di hadapan Raja Pulau Api yang tengah duduk di sebuah hamparan kulit harimau besar.

“Kuterima sembah sujud kalian, tinggalkan Mahesa Muksa bersama kami”, berkata Baginda Raja Pulau Api kepada kedua prajurit itu.

Mendengar perintah dari Baginda Raja, terlihat dengan penuh rasa hormat kedua prajurit itu mundur teratur keluar dari tempat peristirahatan Baginda Raja.

“Selamat datang anak muda”, berkata Baginda Raja Pulau Api penuh senyum keramahan dihadapan

Gajahmada.

Sejenak Gajahmada memandang kearah Raja Pulau Api itu, seorang yang sudah cukup berumur seusia Prabu Guru Darmasiksa.

“Aku berhadapan dengan kakekku sendiri”, berkata Gajahmada dalam hati sambil memandang orang tua di hadapannya itu.

Sementara itu Gajahmada juga melihat seorang yang berada di samping Raja Pulau api itu tengah menatapnya dengan sinar mata penuh kegembiraan dan kebahagiaan hati. Tertegun sejenak Gajahmada memandang kearah orang itu yang belum setua Raja Pulau Api, namun wajah orang itu terlihat seperti pinang dibelah dua dengan Raja Pulau Api, hanya usia saja yang nampaknya telah membedakan keduanya.

“Apakah kamu sudah tahu mengapa dirimu malam ini datang menghadapku?”, bertanya Raja Pulau Api dengan suara begitu berat penuh wibawa kepada Gajahmada.

“Hamba hanya menduga-duga, bahwa kedatangan hamba berkaitan dengan peristiwa kerbau gila tadi siang”, berkata Gajahmada dengan suara tidak meresa gentar sedikit pun berhadapan dengan seorang yang paling di hormati di kerajaan Rakata itu yang telah diketahui adalah kakeknya sendiri.

Mendengar perkataan dan sikap Gajahmada, terlihat Raja Pulau Api dan orang disebelahnya saling berpandangan.

“Aku memang telah mendengar tentang kejadian siang itu di pasar, tentang seorang anak muda yang telah membunuh seekor kerbau gila”, berkata Raja Pulau Api

sambil menatap wajah Gajahmada.

“Hambalah orangnya yang telah membunuh kerbau itu”, berkata Gajahmada dengan wajah tengadah tanpa rasa bersalah sedikit pun.

“Aku mendapat sebuah laporan bahwa kamulah yang telah membuat kerbau itu mengamuk, merugikan banyak orang di pasar”, berkata Raja Pulau api.

“Itu fitnah tuanku, justru hambalah yang telah meredakan kerbau gila itu”, berkata Gajahmada membela dirinya tidak suka hati mencoba meluruskan kejadian yang sebenarnya.

“Perbuatanmu membunuh kerbau itu adalah sebuah kesombongan, dan aku akan menghukummu”, berkata Raja Pulau Api kepada Gajahmada.

Sedari kecil, Gajahmada sudah biasa hidup dilingkungan istana, berhubungan dengan Raja Majapahit yang sangat dihormati. Jadi tidak ada perasaan takut sedikit pun manakala dirinya berhadapan dengan seorang Raja Pulau Api itu. Apalagi jiwa ksatrianya yang sudah ditempa sedemikian rupa dalam hal membela kebenaran. Peristiwa siang itu membunuh seekor kerbau gila dianggapnya sebuah perbuatan baik melindungi banyak orang.

Namun dirinya merasa kecewa, ada perasaan kurang senang dengan diri Raja Pulau api itu. Namun dirinya agak menjadi heran dengan sikap orang di sebelah Raja Pulau Api itu, tidak pernah berpaling menatap dirinya dengan wajah selalu tersenyum, sepertinya perkataan Raja Pulau Api yang akan menghukum dirinya itu adalah sebuah perkataan biasa.

“Ternyata kakekku seorang raja yang kurang

bijaksana”, berkata dalam hati Gajahmada mulai tidak senang dengan kakeknya sendiri itu.

“Aku akan memberikan hukuman kepadamu dengan hukuman terberat yang pernah ada di pulau api ini”, berkata Raja Pulau api dengan sikap penuh wibawa.

“Menurutku tuanku Baginda telah melakukan sebuah ketidak adilan”, berkata Gajahmada dengan wajah tengadah tanpa rasa takut sedikitpun dan mulai kecewa mengetahui sikap kakeknya sebagai seorang Raja yang kurang bijaksana, tidak adil.

Mendengar perkataan Gajahmada, terlihat Raja Pulau Api dan orang di sebelahnya saling berpandangan, terlihat mereka berdua tertawa penuh kesenangan.

Melihat hal demikian, mulai tidak senang hatilah Gajahmada kepada sikap kedua orang itu meski salah seorang diantara mereka itu diketahui adalah kakeknya sendiri.

“Aku akan menambah hukuman dengan lebih berat lagi, karena kamu telah mengatakan bahwa aku kurang adil dalam hal ini”, berkata Raja Pulau Api dengan suara seperti dipaksakan menjadi lebih berat penuh wibawa. Namun seketika itu pula Raja Pulau api telah saling berpandangan kembali dengan orang di sebelahnya itu.

Kembali terlihat mereka tertawa bersama telah membuat Gajahmada lebih tidak suka hati lagi, merasa telah berada di lingkungan kurang sehat, tidak manusiawi lagi.

“Apakah kamu tidak bertanya hukuman apa yang akan kuberikan kepadamu?”, berkata Raja Pulau api, kali ini dengan sebuah senyum dibibir.

Terlihat Gajahmada memandang kearah Raja Pulau

Api, juga ke orang di sebelahnya itu. Hati Gajahmada sudah mulai tidak suka kepada kedua orang dihadapannya itu. Menyayangkan bahwa telah menemui seorang kakek darah dagingnya sendiri yang mempunyai sikap kurang bijaksana, kurang adil menengahi sebuah masalah.

"Hukuman apapun akan hamba terima dengan hati terbuka", berkata Gajahmada dengan suara menahan rasa kecewa yang sangat.

"Aku akan menghukummu dengan sebuah keharusan, harus kamu laksanakan dengan penuh kesadaran hati, mulai saat ini kunobatkan dirimu untuk menjadi seorang Panglima Perang tertinggi di keprajuritan Kerajaan Rakata ini", berkata Raja Pulau Api dengan masih tersenyum.

Mendengar perkataan Raja Pulau Api, Gajahmada seperti merasa tersentak kaget bukan kepalang, tidak menyangka sama sekali bahwa hukuman yang diterima adalah sebuah jabatan tertinggi di sebuah kerajaan.

"Terimalah wahai putraku", berkata orang di sebelah Raja Pulau Api yang selama itu belum mengangkat suara sedikit pun.

Kembali Gajahmada tersentak kaget mendengar suara orang itu, sebuah suara yang nampaknya sangat akrab di telinganya.

"Akulah Ayahmu, yang kadang datang meski hanya lewat sebuah ajian pameling", berkata orang itu penuh senyum ke arah Gajahmada.

Gajahmada memang tidak sangsi lagi, suara orang itu terasa begitu dekat dengan hatinya, suara orang yang sangat dirindukan selama ini untuk dapat ditemuinya

secara langsung.

“Ayah………”, berkata Gajahmada sambil datang mendekat memeluk penuh kerinduan di tubuh orang itu yang ternyata adalah pendeta Darmaraya, ayah dari Gajahmada sendiri.

“Sembah dan sujudlah kepada kakekmu sendiri, wahai putraku”, berkata Pendeta Darmaraya kepada Gajahmada.

Tanpa perintah kedua kalinya, terlihat Gajahmada telah bersujud di hadapan Raja Pulau Api

“Bangkitlah wahai cucundaku, sembah sujudmu telah kuterima, Ayahmu telah membuka semua rahasia ini disaat usiaku sudah menjadi begitu rapuh. Sekian lama kesangsian ini hanya ada didalam hati dalam penuh keraguan. Karena aku mendengar sendiri suara jerit tangis bayi laki-laki di dalam ruang persalinan sang permaisuri, namun seorang dukun bayi menyerahkan kepadaku seorang bayi perempuan kepadaku. Sebuah keanehan yang selama ini selalu menghantui setiap mimpi-mimpiku”, berkata Raja Pulau Api penuh kehalusan hati seorang kakek kepada cucundanya.

“Sekarang, sang prahara itu telah datang kembali mendekati kita. Pendeta Rakanata yang telah berganti nama menjadi Ki Guntur Geni telah menghimpun sebuah kekuatan untuk merampas kerajaan Kakekmu ini”, berkata Pendeta Darmaraya kepada Gajahmada.

“Aku juga telah menyaksikan sendiri prahara yang telah terjadi hampir di setiap langkah perjalanan orang itu. Demi sebuah kemanusiaan, aku siap menghadapinya”, berkata Gajahmada di hadapan Ayah dan kakeknya.

“Jadi kamu bersedia menjadi seorang panglima perang di kerajaanku ini?”, bertanya Raja Pulau Api kepada Gajahmada.

“Cucunda dengan senang hati menerimanya, wahai Baginda Raja Pulau Api”, berkata Gajahmada penuh senyum merasa selama ini telah diperolok sendiri oleh kakek dan Ayahnya itu yang telah mengetahui jati dirinya.

“Aku senang mendengarnya, wahai cucundaku”, berkata Raja Pulau Api dengan wajah gembira. “dalam waktu singkat, semua orang di pulau api ini harus dapat merayakan pertemuan ini, merayakan kegembiraan kita bersama”, berkata kembali Raja Pulau Api.

Demikianlah, tiga lelaki anak beranak itu saling bercerita tentang diri masing-masing selama masa yang terpisah satu dengan yang lainnya itu.

Sementara itu langit malam sudah mulai larut diatas istana Rakata.

“Ada sebuah rahasia yang juga kamu harus ketahui hari ini, wahai putraku”, berkata pendeta Darmaraya kepada Gajahmada.

“Aku siap mendengarnya, wahai ayahandaku”, berkata Gajahmada dengan kening berkerut menunggu rahasia apa lagi yang akan disampaikan dan dibuka oleh ayahnya itu.

“Ibumu dan Ayah angkatmu sendiri telah menyembunyikan nama aslimu yang sebenarnya. Itu semua mereka lakukan karena seperti itulah adat istiadat memperlakukan seorang anak yang terlahir disaat gerhana matahari. Saat ini kulihat dirimu sudah menjadi dewasa, saatnya kamu memikul namamu sendiri, wahai putraku”, berkata Pendeta Darmaraya.

“Siapakah nama putramu ini, wahai Ayahandaku?”, berkata Gajahmada penuh perhatian.

“Namamu adalah Gajahmada, karena kamu ditemui oleh ayah angkatmu bersama ibumu di hutan Mada di sebuah tanah yang indah di Balidwipa”, berkata Pendeta Darmaraya bercerita tentang suasana keadaan Gajahmada di saat beberapa hari setelah kelahirannya itu.

“Gajahmada”, berkata Gajahmada menyebut sebuah nama.

“Gajahmada, aku senang sekali dengan nama itu”, berkata Raja Pulau Api memuji nama Gajahmada.

Sementara itu langit malam sudah semakin larut ditemani dewi purnama di atas istana Rakata. Terlihat tiga orang prajurit penjaga dengan terkantuk-kantuk berjalan menyusuri lorong-lorong istana memastikan bahwa malam itu tidak terjadi apapun.

“Hari sudah larut malam, sebaiknya kalian beristirahat”, berkata Raja Pulau Api kepada Pendeta Darmaraya dan Gajahmada.

Demikianlah, malam itu Gajahmada diajak beristirahat di sebuah tempat di istana Rakata itu bersama ayahnya sendiri.

Di peraduannya Gajahmada seperti tengah bermimpi, melihat suasana kamar yang sangat begitu elok sebagaimana kamar milik seorang Pangeran.

“Aku adalah seorang pangeran?”, bertanya Gajahmada dalam hati seperti meragukan keberadaannya saat itu.

Namun akhirnya mimpi Gajahmada seperti menjawab kesangsiannya sendiri, Gajahmada malam itu telah

tertidur dan bermimpi sebagaimana seorang pangeran di taman bunga istana bersama dua orang putri yang cantik elok rupa, siapa lagi dua putri itu bila bukan Andini dan Dyah Rara Wulan, dua wanita yang diam-diam telah menyelinap mewarnai hampir dalam setiap mimpi-mimpinya.

Dan ketika pagi, Gajahmada terbangun di kamarnya sendiri.

“Ternyata aku memang tidak bermimpi”, berkata Gajahmada di pagi itu masih berbaring diatas peraduannya di sebuah kamar yang sangat elok di istana Rakata.

“Ada beberapa hal penting yang harus kita bicarakan bersama kakekmu”, berkata Pendeta Darmaraya yang ditemui Gajahmada di pagi itu ruang pringgitan.

“Ijinkan ananda menemui beberapa kawan. Ananda takut mereka menjadi khawatir bahwa ananda tidak pulang ke rumah mereka semalam”, berkata Gajahmada kepada ayahnya.

“Baiklah, namun siang ini kutunggu kehadiranmu di istana ini”, berkata Pendeta Darmaraya kepada putranya itu.

Demikianlah, Gajahmada terlihat tengah menyusuri lorong-lorong dan jalan setapak di istana. Melihat suasana istana yang sedang dihias seperti akan melaksanakan sebuah upacara besar di pagi itu.

Terlihat Gajahmada hanya tersenyum seorang diri melihat semua itu.

“Sebuah upacara besar untuk kembalinya sang pangeran”, berkata Gajahmada dalam hati sambil terus berjalan sambil tersenyum.

“Aku akan mengantar tuan hingga gerbang istana”, berkata seorang prajurit kepada Gajahmada yang ditemuinya.

“Terima kasih”, berkata Gajahmada kepada prajurit itu yang ternyata adalah salah seorang prajurit pribadi Raja Pulau Api yang semalam membawanya dari rumah Ki Lurah Jangkung.

Ada bagusnya Gajahmada berjalan bersama prajurit itu, pasti akan ada beberapa pertanyaan dari beberapa prajurit penjaga yang belum tahu siapa dirinya.

Terlihat beberapa prajurit penjaga tidak bertanya apapun ketika mereka berdua bersisipan jalan di lorong jalan istana.

“Siang ini aku akan kembali”, berkata Gajahmada kepada prajurit itu.

“Aku akan menunggumu, aku takut tuan dipersulit masuk kembali ke istana ini”, berkata prajurit itu kepada Gajahmada penuh hormat.

Ketika Gajahmada telah keluar dari pintu gerbang istana, prajurit itu masih terus memandangnya.

“Aku belum tahu hubungan istimewa apa antara pendeta Darmaraya dengan anak muda itu”, berkata prajurit itu masih memandang punggung Gajahmada yang terlihat masih terus melangkah menjauhi istana.

Singkat cerita, Gajahmada telah berada di halaman pekarangan rumah Ki Lurah Jangkung.

Bukan main gembiranya hati Pangeran Jayanagara dan Ki Lurah Jangkung melihat kehadiran anak muda itu.

Maka Gajahmada dengan singkat bercerita tentang pertemuan dirinya dengan Raja Pulau Api di istana.

“Sebuah pertemuan yang mengharukan, aku merasa gembira bahwa aku telah mendengar sendiri dari tuan Pangeran”, berkata Ki Lurah Jangkung dengan sikap berubah, tidak seperti semula menghadapi Gajahmada.

“Kita sudah begitu lama mengenalmu, selama ini kamu telah menutupi jati dirimu sendiri, wahai sahabatku”, berkata Pangeran Jayanagara penuh kegembiraan.”Kakang Putu Risang juga sangat pandai menutup sebuah rahasia”, berkata kembali Pangeran Jayanagara.

“Aku perlu bantuanmu, sahabat”, berkata Gajahmada setelah bercerita tentang Pendeta Rakanata yang tengah menyusun sebuah kekuatan untuk merebut istana Rakata.

“Aku siap berada di belakangmu, sahabatku”, berkata Pangeran Jayanagara dengan wajah penuh kegembiraan.

Ternyata rumahku ini telah disinggahi dua orang hebat dari Tanah Majapahit”, berkata Ki Lurah Jangkung penuh kebanggaan hati setelah mendengar beberapa cerita lain dari kedua anak muda itu, tentang pengembaraan mereka belum lama ini di Tanah Pasundan.

“Ada hal penting yang akan dibicarakan oleh ayahandaku bersama raja Pulau Api di istana”, berkata Gajahmada ketika akan berpamit diri kembali ke istana.

“Sang permaisuriku sudah menyiapkan makan siang untuk kalian”, berkata Ki Lurah Jangkung kepada Gajahmada.

“Masih ada banyak waktu, aku akan sering datang menunggu masakan Nyi Lurah”, berkata Gajahmada

sambil tersenyum.

Demikianlah, Gajahmada terlihat telah berjalan keluar dari halaman pekarangan rumah Ki Lurah Jangkung kembali ke istana Rakata.

Ketika Gajahmada berada di muka gerbang istana, seorang prajurit datang menyongsongnya.

“Terima kasih telah menungguku”, berkata Gajahmada kepada prajurit itu yang sudah dikenalnya itu.

“Aku akan mengantarmu hingga pintu peristirahatan Baginda Raja”, berkata Prajurit itu kepada Gajahmada.

Terlihat mereka telah berjalan bersama menyusuri lorong-lorong jalan di istana Rakata.

Sementara itu, di luar istana, terlihat dua orang lelaki tengah mengamati suasana di sekitar istana Rakata.

“Nampaknya akan ada sebuah upacara besar di istana”, berkata salah seorang diantara mereka.

“Ki Guntur Geni pasti senang mendapat berita ini, sebuah celah menghancurkan mereka di saat lengah”, berkata kawannya.

“Kita harus tahu kapan mereka akan melaksanakan upacara besar itu”, berkata salah seorang diantara mereka.

Terlihat kedua orang itu terus berjalan melewati pintu gerbang istana dan tetap berjalan sebagaimana orang lainnya yang hanya kebetulan lewat.

Kedua orang itu memang terus berjalan berbaur dengan beberapa lalu lalang keramaian jalan di Kotaraja Rakata yang masih cukup ramai di siang itu.

Kedua orang itu telah tidak terlihat lagi, entah

kemana. Sementara itu, Gajahmada sudah berada di tempat peristirahatan Raja Pulau Api. Sudah hadir disana ayahandanya sendiri, pendeta Darmaraya.

“Kakekmu telah memerintahkan seorang Mahapatih untuk menyiapkan kekancingan dirimu menjadi seorang Panglima perang di kerajaan Rakata, tentunya dengan sebuah upacara besar agar semua orang mengetahui bahwa dirimu adalah bagian dari keluarga istana”, berkata Pendeta Darmaraya berhenti sebentar sambil menarik nafas panjang.

Terlihat Gajahmada diam mendengarnya, mengetahui masih ada hal lain lagi yang akan disampaikan oleh ayahandanya itu.

“Namun ada hal lain lagi yang akan kami sampaikan kepadamu, menyangkut tentang suasana yang terus berkembang di kerajaan ini”, berkata Pendeta Darmaraya kepada Gajahmada.

Terlihat Gajahmada menarik nafas panjang, menduga-duga apa gerangan yang akan disampaikan oleh ayahandanya itu.

Sementara itu Raja Pulau Api tetap diam ditempatnya sebagaimana Gajahmada mendengarkan apa yang akan disampaikan oleh putranya, pendeta Darmaraya.

“Saat ini istana kita tengah di bayang-bayangi oleh sebuah kekuatan gelap, sebuah kekuatan yang di pimpin oleh pendeta Rakanata yang telah berganti nama sebagai Ki Guntur geni itu. Kekuatan itu dapat bergerak kapan pun. Namun sudah dapat kupastikan bahwa mereka sudah berada mengintai disekitar istana ini”, berkata Pendeta Darmaraya kepada Gajahmada.

“Sebuah kekuatan gelap?”, bertanya Gajahmada

kepada Ayahandanya itu.

“Kukatakan kekuatan mereka sebagai sebuah kekuatan gelap, karena mereka telah berbaur bersama diantara para penghuni Kotaraja Rakata ini”, berkata Pendeta Darmaraya menjelaskan perkataannya tentang sebuah kekuatan gelap pimpinan Ki Guntur Geni itu.

“Gerakan gelap mendem”, berkata Gajahmada tidak sadar keluar dari bibirnya.

“Kamu sudah mengerti maksudku, wahai putraku”, berkata Pendeta Darmaraya tersenyum kepada putra tunggalnya itu.

“Bersiaplah, aku dan ayahmu telah menyiapkan sebuah cara, memancing mereka keluar dari persembunyiannya”, berkata Raja Pulau Api ikut ambil bicara.

Terlihat Gajahmada mengangguk-anggukkan kepalanya, merasa yakin bahwa ayah dan kakeknya ini telah mempunyai sebuah cara menghadapi kekuatan Ki Guntur Geni itu.

“Kami akan memancing mereka dengan sebuah upacara kekancingan dirimu sebagai seorang panglima perang di kerajaan Rakata”, berkata pendeta Darmaraya kepada putranya Gajahmada.

“Hari ini kami telah memerintahkan Rangga Sujiwa membawa keluar pasukannya dari istana. Mereka adalah pasukan senyap kita yang akan menghantam musuh dari arah belakang. Sebagaimana mereka, saat ini mereka juga telah membaur diantara para penghuni Kotaraja ini”, berkata Raja Pulau Api menyela perkataan Pendeta Darmaraya yang pernah dikenal sebagai pertapa dari Gunung Wilis itu.

“Ki Guntur Geni pasti sudah banyak menyusupkan orangnya di istana ini. Itulah sebabnya aku telah memerintahkan Rangga Sujiwa dan pasukannya, mereka adalah para prajurit pilihan yang sangat setia kepadaku”, berkata kembali Raja Pulau Api seperti dapat membaca arah pikiran dari Gajahmada yang memang merasa khawatir gerakan mereka dapat di baca oleh pihak lawan.

“Kita akan membuat sebuah upacara yang meriah, sengaja aku mengundang para brahmana, mereka adalah para sahabatku sendiri yang punya kemampuan cukup tinggi. Cukup untuk menahan pasukan Ki Guntur Geni di istana ini”, berkata Pendeta Darmaraya kepada putranya Gajahmada.

“Nampaknya kalian telah menyiapkan segalanya dengan baik”, berkata Gajahmada memuji siasat dan rencana perang ayah dan kakeknya itu.

Sementara itu terlihat dua orang lelaki tengah memasuki sebuah rumah yang cukup besar di Kotaraja Rakata itu. Sebuah rumah milik seorang juragan besar yang cukup kaya di Kotaraja Rakata. Namun semua orang di Kotaraja Rakata itu tidak mengetahui bahwa rumah itu sudah tidak lagi dihuni oleh pemiliknya yang entah pergi dan menghilang kemana, rumah itu ternyata telah menjadi sebuah tempat persembunyian dua orang buronan besar yang sedang dicari-cari oleh pihak istana Kawali. Mereka adalah Pendeta Rakanata dan mantan Patih Anggajaya yang telah berganti nama dan jati dirinya, sebagai Ki Guntur Geni dan Ki Guntur Bumi. Dua orang yang sangat di hormati dan disegani oleh semua orang di rumah itu.

“Masuklah kamu kedalam”, berkata Ki Guntur Geni di pendapa rumah itu kepada seorang wanita cantik yang duduk disebelahnya ketika dilihatnya dua orang lelaki

telah berjalan di halaman pekarangan yang cukup luas itu.

“Kami membawa sebuah berita bagus”, berkata salah seorang dari dua orang lelaki itu setelah mereka dipersilahkan duduk diatas pendapa oleh Ki Guntur Geni.

“Berita tentang wanita cantik?”, berkata Ki Guntur Geni kepada dua orang kepercayaannya itu.

Mendengar perkataan Ki Guntur Geni, terlihat kedua orang kepercayaannya itu tersenyum.

“Saat ini kami membawa berita yang pasti akan menyenangkan hati tuanku, tapi bukan tentang wanita cantik”, berkata salah seorang diantara kedua lelaki itu.

“Coba katakan, aku ingin segera mengetahuinya”, berkata Ki Geni kepada lelaki itu.

Maka lelaki itu pun bercerita tentang suasana istana Rakata yang tengah akan melaksanakan sebuah upacara besar.

“Kami berdua mendapat berita bahwa dua hari dari sekarang mereka akan melaksanakan sebuah upacara besar”, berkata lelaki itu menjelaskan.”Sebuah upacara kekancingan mengangkat seorang Panglima perang kerajaan”, berkata kembali lelaki itu.

“Apakah kamu mengetahui, siapa orang yang akan diangkat sebagai Panglima perang kerajaan?”, bertanya Ki Guntur Bumi ikut bicara.

“Tidak banyak diketahui tentang orang itu, salah seorang penyusup kita di istana baru menduga-duga adalah salah seorang keturunan Raja Pulau Api sendiri”, berkata kawan lelaki itu menjawab pertanyaan Ki Guntur Bumi.

“Setahuku, dua orang putra Pangeran Rhawidu belum dewasa”, berkata Ki Guntur Bumi penuh keheranan.

“Siapapun orangnya, yang pasti di saat mereka tengah melaksanakan upacara itulah saat yang baik melakukan penyerangan”, berkata Ki Guntur Geni dengan wajah penuh semangat, seakan sebuah kemenangan sudah ada didepan matanya.

“Benar, pasukan Gelap Mendem kita memang sudah terlalu lama berada di Kotaraja ini”, berkata Ki Guntur Bumi menyetujui rencana Ki Guntur Geni itu.

Demikianlah, terlihat Ki Guntur Geni telah memberikan beberapa petunjuk kepada kedua orang kepercayaannya itu.

“Pasukan kita segera masuk bersama lewat pintu gerbang istana Rakata”, berkata Ki Guntur Geni menyampaikan salah satu rencananya melakukan penyerangan di saat istana tengah melaksanakan sebuah upacara besar.

“Raja Pulau Api yang sudah tua itu pasti mati mendadak akibat terkejut”, berkata Ki Guntur Bumi sambil tertawa disambut oleh yang lain ikut tertawa penuh kegembiraan.

“Dan kita akan menjadi Raja bersama”, berkata Ki Guntur Geni kepada Ki Guntur Bumi.

Sementara di dalam otak besarnya berkata lain, “aku akan membunuhmu, tidak rela aku berbagi kekuasaan dengan siapapun”, berkata Ki Guntur Geni dalam hati.

“Kita akan berbagi selir”, berkata Ki Guntur Bumi sambil membayangkan para selir Raja di istana.

“Aku akan mencari untuk menambahkan selir-selir

tercantik di Kerajaan Rakata ini”, berkata Ki Guntur Geni menyambung perkataan Ki Guntur Bumi.

Dan hari pun terus berlalu di Kotaraja Rakata. Secara kasat mata, Kotaraja Rakata terlihat seperti hari-hari sebelumnya.

Namun, sesungguhnya bahwa di Kotaraja Rakata saat itu telah menyelinap dua kekuatan yang tengah saling mengintai, seperti dua ekor harimau jantan tengah mengendap-endap mendekati padang perburuannya. Satu ekor harimau jantan adalah pendatang baru yang ingin merebut padang perburuan baru. Sementara itu seekor harimau jantan lainnya adalah seekor harimau penjaga, siap bertarung mempertahankan padang perburuan miliknya.

Pasukan Ki Guntur Geni dan pasukan pimpinan Ki Rangga Sujiwa memang telah berada di satu arena, namun satu dengan yang lainnya sama-sama tersembunyi membaur dengan suasana keramaian Kotaraja Rakata. Mereka ada yang menyamar sebagai para pedagang, pengembara bahkan ada juga yang menyamar sebagai seorang pengemis. Sisanya bersembunyi di rumah-rumah penduduk Kotaraja dengan dan tanpa sepengetahuan orang-orang disekitarnya.

Gerakan Gelap mendem, seperti semut hitam di kegelapan malam. Seperti itulah mereka menunggu saat hari menjelang upacara besar di istana Rakata itu.

Dan malam itu adalah malam menjelang hari upacara besar di istana Rakata. Telah banyak para undangan yang telah datang dari tempat yang jauh. Beberapa undangan khusus telah ditempatkan di Balai Tamu yang ada di dalam istana Rakata itu.

Di malam menjelang hari upacara besar itu,

Pangeran Jayanagara sengaja diundang untuk bermalam di istana.

“Mereka dapat dipastikan memasuki pintu gerbang utama istana. Tugasmu adalah menghadapi mantan Patih Anggajaya”, berkata Gajahmada sambil memberikan beberapa ciri-ciri khusus pada diri mantan Patih Anggajaya itu yang telah berganti nama sebagai Ki Guntur Bumi. “Sementara aku akan menghadapi sendiri Pendeta Rakanata yang saat ini di kenal sebagai Ki Guntur Geni oleh para pengikutnya”, berkata kembali Gajahmada kepada Pangeran Jayanagara.

Demikianlah, Pangeran Jayanagara, Gajahmada, Pendeta Darmaraya dan Raja Pulau Api terus berbincang-bincang menyusun rencana dan siasat peperangan mereka di tempat tertutup, di peristirahatan Raja Pulau Api sendiri, hingga jauh malam.

“Sepuluh Brahmana para sahabat dekatku akan membantu kita mempertahankan istana, menunggu pasukan Rangga Sujiwa keluar dari persembunyiannya”, berkata pula Pendeta Darmaraya.

“Aku telah memerintahkan beberapa prajurit kepercayaanku untuk siap siaga turun ke medan pertempuran”, berkata Raja Pulau Api ikut menambahkan. “Sementara itu aku tidak menambah penjagaan di gardu jaga untuk dapat mengesankan tidak ada hal yang luar biasa yang akan terjadi. Hal ini kulakukan agar tidak membuat musuh menjadi curiga, karena aku tahu bahwa Ki Guntur Geni telah menyusupkan orangnya di istanaku”, berkata kembali Raja Pulau Api.

Sementara itu di luar istana, terlihat dua orang lelaki tengah berjalan di depan pintu gerbang istana Rakata.

“Tidak ada penambahan penjagaan”, bisik salah seorang diantara mereka sambil terus berjalan.

Bagian 3

“Tidak ada penambahan penjagaan”, bisik salah seorang diantara mereka sambil terus berjalan.

Sebagaimana yang di lihat oleh kedua lelaki itu, penjagaan di gardu jaga gardu depan istana pada malam itu memang tidak menjadi istimewa. Situasi dan suasana seperti itu memang telah menjadi sebuah siasat dari Raja Pulau Api, agar pihak musuh menganggap sebuah kelengahan.

Sementara itu di sebuah simpangan jalan menuju pasar, dibawah sebuah pohon suren tua yang rindang di bawah kegelapan malam terlihat dua orang pengemis tengah duduk bersandar. Ternyata mereka berdua adalah salah seorang prajurit Rakata yang tengah menyamar.

“Hampir saja penyamaranku terbongkar, istri dan anakku lewat di depanku tadi siang. Naluri anakku ternyata begitu kuat, beberapa kali menoleh kepadaku”, berkata salah seorang diantara mereka.

“Beruntung keluargaku jauh di kampung”, berkata kawannya menanggapi.

“Upacara besok di istana hanya sebuah pancingan agar pihak musuh keluar dari persembunyiannya”, berkata kembali salah seorang diantara mereka.

“Lebih cepat lebih baik, tidak tahan aku sepanjang malam berada menggelandang sebagai pengemis jalanan”, berkata kawan prajurit itu.

“Aku juga berharap yang sama”, berkata prajurit itu kepada kawannya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh mereka, udara malam di Kotaraja Rakata memang cukup dingin, karena berada di lembah gunung Rakata, sebuah gunung berapi di ujung barat Jawadwipa yang tinggi menjulang ke angkasa.

Sementara itu di pihak musuh pada malam itu memang telah bersiap diri, beberapa pasukan yang bersembunyi di beberapa rumah yang jauh dari keramaian penduduk sepertinya tidak sabar menunggu datangnya pagi.

“Malam ini bergerak seperti lambat, pagi masih begitu jauh”, berkata salah seorang diantara mereka bersungut masam tidak sabaran menunggu datangnya pagi.

“Kenapa kamu tidak tidur saja?”, berkata kawannya merasa terganggu dengan keluh kesah orang itu.

“Aku tidak dapat tidur”, berkata kembali orang itu.

“Salahmu sendiri, mengapa kamu makan terlalu banyak”, berkata kawannya sambil berbaring menutup dirinya dengan kain sarung.

Demikianlah, kedua belah pihak kekuatan itu seperti menunggu sebuah ledakan guntur besok pagi, memecahkan kebosanan yang sudah membengkak terasa di rongga dada mereka.

Dan malam perlahan berlalu bersama dingin dan suara sepinya. Diatas langit sang bulan purnama terang menggelantung seperti tersenyum menunggui bumi malam sambil merajut waktu.

Semilir angin dingin kadang berhembus lembut di jalan Kotaraja Rakata yang sudah terlihat begitu sepi.

Namun dibalik kesepian itu tersembunyi suasana mencekam di hati para pasukan yang besok akan turun memerahkan suasana pagi dalam sebuah kancah peperangan yang hebat.

Gerak ombak di pantai Rakata seperti tarian abadi di pagi itu. Pasir-pasir putih kadang dikejutkan air laut basah. Dua ekor elang muda terbang rendah mencari mangsa.

Tanah Rakata yang terdiri dari pantai dan dataran tinggi pegunungan di pagi itu nampak begitu cerah. Jalan di Kotaraja telah mulai dipenuhi para pejalan kaki dan para penarik pedati yang datang dan pergi dari arah pasar Rakata yang sudah mulai ramai itu.

Dari arah jalan Kotaraja, pintu gerbang istana terlihat dihiasi janur kuning dan umbul-umbul warna warni. Jauh lebih kedalam lagi terlihat bangsal penobatan yang menghadap arah pintu gerbang istana terlihat sudah dipenuhi para tamu undangan.

Raja Pulau api telah ada terlihat duduk di batu keling menyaksikan jalannya sebuah upacara penobatan Gajahmada sebagai seorang Panglima perang Kerajaan Rakata. Wajah orang tua itu terlihat begitu cerah, tidak terlihat sedikit pun rasa khawatir dimana dirinya telah mengetahui bahwa pihak musuh tengah mengamati dan siap mengganyang istana.

Sebagaimana Raja Pulau Api, tidak terlihat juga kekhawatiran di wajah Pendeta Darmaraya yang hadir diantara para tamu undangan. Wajah pendeta bermata sejuk itu terlihat begitu cerah, hanya sesekali matanya melihat kearah pintu gerbang istana.

Dan semua mata di bangsal penobatan itu telah tertuju kepada seorang Mahapatih Kerajaan yang telah

berdiri membacakan sebuah sabda Raja Pulau Api, sebuah kekancingan penobatan pejabat baru istana, seorang panglima perang baru.

Puja dan puji kepada Baginda Raja Pulau Api terdengar dari suara Mahapatih itu sebagai awal sambutannya. Semua orang yang hadir di bangsal penobatan itu terlihat begitu tenang mendengar sebuah kekancingan dari Mahapatih yang bersuara keras dan lantang itu.

“Sabda Baginda Raja penguasa Bumi Api adalah suara para Dewa, hari ini menobatkan seorang putra terbaik di bumi ini sebagai seorang Panglima Perang Kerajaan. Sejak hari ini nama sang putra adalah Pangeran Adi Putra Darmaraya Gajahmada”, berkata Mahapatih kerajaan membacakan sebuah kekancingan.

Riuh terdengar suara para tamu yang hadir di bangsal penobatan itu, terutama ketika Mahesa Muksa yang telah resmi berganti nama menjadi Adi putra Darmaraya Gajahmada telah datang berdiri di muka menghadap Raja Pulau Api dan para hadirin di bangsal penobatan itu.

Terlihat pula seorang pendeta datang mendekati Gajahmada dengan langsung memercikkan air suci dan membacakan mantra. Maka suara para hadirin di bangsal penobatan itu menjadi semakin riuh mengungkapkan kebahagiaan mereka menyambut kehadiran Panglima Perang yang baru di kerajaan itu, seorang anak muda yang perkasa yang telah dianugerahi sebuah nama baru, Adi Putra Darmaraya Gajahmada.

Bersamaan dengan suara keriuhan di bangsal penobatan itu, terdengar suara yang lebih riuh seperti suara gemuruh ombak yang besar.

Beberapa tamu undangan terlihat seperti terpaku menatap sekumpulan orang bersenjata telanjang di tangan masing-masing tengah menerobos memasuki pintu gerbang istana Rakata.

Melihat sekumpulan orang liar telah memasuki Istana, beberapa prajurit yang memang telah disiapkan langsung datang menghadang banjir bandang pasukan liar itu.

“Musuh kita telah menangkap kail pancingan”, berkata Pendeta Darmaraya kepada Pangeran Jayanagara sambil langsung melompat terbang melesat kearah para pasukan musuh yang terus menerjang hadangan para prajurit istana.

Kehadiran Pendeta Darmaraya sedikit membantu menahan terjangan para musuh yang datang seperti air banjir bandang itu.
Melihat Pendeta Darmaraya sudah bergerak, terlihat sepuluh orang Brahmana datang langsung terjun menahan laju gelombang terjangan para musuh.

Kehadiran Pendeta Darmaraya dan kesepuluh Brahmana sahabat dekatnya itu memang telah dapat menahan terjangan para musuh, namun gelombang serangan para musuh menjadi terpecah melebar.

“Hancurkan istana ini!!”, berteriak lantang seorang lelaki tua sambil menendang seorang prajurit istana yang kebetulan datang menghadangnya.

“Kita bertemu kembali, wahai Pendeta Rakanata alias Guntur Geni atau siapapun namamu hari ini”, berkata

seorang anak muda yang tiba-tiba saja telah datang menghadangnya.

“Kamu lagi?” berkata orang tua itu menatap tajam anak muda di depannya yang ternyata adalah Gajahmada.

“Ternyata kamu masih mengenaliku”, berkata Gajahmada kepada orang itu yang ternyata adalah tidak lain dari pendeta Rakanata atau yang di panggil Ki Guntur Geni oleh para pengikutnya itu.

“Ternyata wajahmu adalah pertanda kesialanku, bersiaplah kamu untuk mati hari ini agar tidak ada lagi kesialan dalam hari-hariku” berkata Ki Guntur Geni sambil langsung menerjang Gajahmada dengan sebuah serangan yang begitu cepat, kuat dan keras.

Ternyata Ki Guntur Geni memang berniat menghabisi nyawa anak muda di depannya itu, seorang anak muda yang masih diingatnya telah menggagalkannya untuk menculik Andini di rumah Patih Anggajaya dan telah menggagalkannya menyerang istana Kawali.

Melihat serangan awal yang begitu kuat itu tidak membuat panik seorang Gajahmada. Anak muda itu terlihat dengan tenang telah berkelit kesamping menghindari tendangan lawannya.

“Tenaga orang ini sudah berlipat ganda” berkata Gajahmada dalam hati merasakan angin tendangan lawannya yang jatuh di tempat kosong.

Segera Gajahmada telah melambari dirinya dengan kesaktian tenaga jati dirinya, langsung membuat sebuah serangan balasan.

Seperti angin topan tenaga Gajahmada menghempas pinggang tubuh lawannya telah membuat Ki Guntur Geni

berkelit jauh, tidak menyangka pukulan anak muda itu begitu kuat dan keras dirasakan dalam angin pukulannya.

Demikianlah, serang dan balas menyerang telah berlangsung dengan sangat kuat dan cepatnya antara Ki Guntur Geni dan Gajahmada.

Mereka seperti berlomba terus meningkatkan tataran ilmu mereka setahap demi setahap agar dapat saling mengimbangi bahkan melampaui kekuatan dan kecepatan lawan masing-masing.

Seperti dua raksasa kanuragan, pertempuran mereka menjadi terpisah dari yang lainnya. Semua orang seperti telah menghindar takut terkena sasaran terjangan mereka yang kadang terlihat seperti sebuah badai topan bergulung-gulung menerbangkan abu tanah mengepul diantara pertempuran mereka berdua.

Sementara itu Pangeran Jayanagara telah menemui lawannya.
“Kamu terlalu muda untuk menjadi lawanku”, berkata Ki Guntur Bumi menghardik seorang anak muda yang datang menghadangnya.

“Jangan melihat umur lawanmu, kamu akan menyesal”, berkata Pangeran Jayanagara sambil tersenyum siap menghadapi serangan Ki Guntur Bumi yang terlihat sangat ganas penuh kebencian telah banyak merobohkan para prajurit Rakata yang datang menghadangnya.

“Mampuslah kamu seperti mereka”, berkata Ki Guntur Bumi menganggap Pangeran Jayanagara seperti beberapa prajurit Rakata yang telah dirobohkannya itu.

Ternyata Ki Guntur Bumi salah duga, anak muda lawannya itu telah dengan mudah menghalau serangan pukulan tangannya bahkan telah melakukan sebuah serangan balasan yang sangat kuat dan keras.

“Gila!!”, berkata Ki Guntur Bumi sambil melompat menghindari terjangan tendangan Pangeran Jayanagara.

“Jangan sombong !!”, berkata kembali Ki Guntur Bumi yang menganggap Pangeran Jayanagara mempunyai tingkat kanuragan lebih sedikit dari prajurit Rakata langsung meningkatkan tataran ilmunya menyerang lebih kuat dan ganas.

Kembali Ki Guntur Bumi di buat kecewa, serangannya dengan mudah dielakkan oleh Pangeran Jayanagara bahkan kembali melakukan serangan balasan lebih kuat dan cepat lagi mengarah di tempat yang kosong dan terbuka dari tubuhnya.

“Gila !!”, kembali keluar sumpah serapah dari lelaki pemarah itu berusaha melompat jauh menghindari serangan kuat dari Pangeran Jayanagara.

Terbukalah mata Ki Guntur Bumi bahwa anak muda yang menjadi lawannya itu bukanlah orang sembarangan. Maka telah meningkatkan tataran ilmunya dari sebelumnya.

Melihat serangan Ki Guntur Bumi dengan tataran ilmunya yang lebih kuat dan cepat itu telah membuat Pangeran Jayanagara lebih berhati-hati lagi dengan melambari dirinya dengan kesaktian tenaga sejati, melindungi hawa panas yang dirasakan lewat angin serangan mantan patih Kawali itu.

Bukan main kecewanya hati Ki Guntur Bumi melihat anak muda itu tidak kesulitan dengan serangan-

serangannya. Hawa panas yang terpancar lewat angin pukulannya itu seperti pudar tenggelam.

Ternyata Pangeran Jayanagara telah menghentakkan tenaga sakti diri sejati dirinya meredam hawa panas serangan Ki Guntur Bumi dengan hawa dingin tandingan yang tidak kalah kuatnya kadang menyengat menggigilkan tubuh Ki Guntur Bumi manakala angin serangan pukulan Pangeran Jayanagara berhasil menyentuh kulitnya.

Sebagaimana Gajahmada dan Ki Guntur Geni, terlihat Pangeran Jayanagara dan Ki Guntur Bumi itu pun seperti berlomba meningkatkan tataran ilmu masing-masing.

Seketika itu juga mereka berdua telah terpisahkan dari arena pertempuran lainnya, orang-orang terlihat menjauhi pertempuran mereka karena takut terkena sasaran angin sambaran mereka berdua yang dahsyat itu. Hawa panas dan hawa dingin seperti silih berganti terhempas disekitar pertempuran mereka.

Sementara itu Pendeta Darmaraya bersama prajurit Rakata serta sepuluh Brahmana telah mampu menahan laju serangan para pemberontak yang berjumlah sekitar seratus orang itu.

Meskipun tidak dengan kesaktian ilmunya yang sudah begitu tinggi menjulang tidak diketahui puncaknya itu, terlihat Pendeta Darmaraya seperti tengah bermain-main, berlompat kesana kemari kadang merobohkan pihak lawan satu persatu.

Dan bantuan yang ditunggu pun akhirnya datang juga.

Diawali dengan suara gaung panah sanderan membelah udara Kotaraja Rakata. Dan tidak lama berselang terlihat sebuah pasukan prajurit Rakata datang langsung menyerang para pemberontak yang tengah menyerang istana.

Bukan main paniknya para pemberontak itu menghadapi pasukan tambahan yang datang dari arah belakang mereka.
“Habisi mereka semua!!”, berteriak lantang seorang pimpinan dari pasukan yang baru datang itu yang tidak lain adalah Ki Rangga Sujiwa adanya.

Bayangkan, seratus orang pasukan Rakata telah menyerang para pemberontak itu dari arah belakang mereka. Sudah dapat dipastikan, puluhan orang para pemberontak dengan mudahnya mereka robohkan dalam waktu yang begitu singkat.

“Sial!!”, berteriak penuh kekesalan Ki Guntur Geni melihat pasukannya telah terkepung dari dua arah berbeda.

“Penipu ulung!!”, berteriak juga Ki Guntur Bumi menyadari bahwa mereka ternyata sudah terjebak dalam sebuah siasat perang Raja Pulau Api.

“Sebentar lagi mereka pasti dapat di lumpuhkan”, berkata Raja Pulau Api yang masih tetap duduk di batu keling di bangsal penobatan menyaksikan peperangan di pintu gerbang istana itu.

Nampaknya Raja Pulau Api yang sudah tua itu merasa yakin dengan kekuatan pasukannya yang baru datang itu.

Sebagaimana yang diperkirakan oleh Raja Pulau Api, terlihat dengan kedatangan pasukan Ki Rangga Sujiwa

jumlah para pemberontak seketika langsung menyusut tajam.

Matahari diatas Istana Rakata terlihat sudah naik sepenggalan, pertempuran dua kekuatan itu masih terus berlangsung meski sudah hampir dapat dipastikan bahwa pihak istana berada diatas angin.

Terlihat mayat bergelimpangan di sekitar muka gerbang istana, juga beberapa orang yang terluka parah tidak dapat bangkit untuk mengangkat senjata lagi. Mereka para korban itu sebagian besar dari para pemberontak yang berhasil di lumpuhkan oleh para prajurit Rakata yang baru datang.

Dan akhirnya jumlah para pemberontak memang semakin berkurang tinggal beberapa gelintir orang yang masih terus bertahan.
Terlihat Pendeta Darmaraya dan sepuluh brahmana sudah tidak punya lawan lagi, membiarkan sisa para pemberontak di kepung oleh para prajurit Rakata.

“Menyerahlah kamu”, berkata seorang prajurit Rakata merasa jengkel kepada seorang pemberontak yang masih terus bertahan meski terlihat luka darah di tubuhnya sudah begitu banyak.

Plokk!!

Sebuah tangan yang kuat telah menghantam wajah orang itu yang langsung jatuh terpelanting.

“Dasar keras kepala”, berkata seorang prajurit Rakata sambil menendang senjata orang yang sudah tergeletak itu dari genggamannya.

Sementara itu Gajahmada dan Pangeran Jayanagara masih sibuk menghadapi lawan-lawan mereka. Dua

orang pentolan para pemberontak yang juga menjadi buronan mereka.

Terlihat dua pertempuran terpisah di istana Rakata disaksikan hampir semua orang dimana para pemberontak sudah dapat dilumpuhkan semuanya.

“Ajian Muncang kuning akan menyerap habis hawa murni anak setan ini”, berkata Ki Guntur Geni dalam hati merasa kesal tidak juga dapat menundukkan Gajahmada.

Ternyata pikiran yang sama juga ada dalam hati Ki Guntur Bumi.

Namun pikiran kedua orang itu nampaknya sudah diperhitungkan oleh kedua anak muda itu yang juga telah menyiapkan ajian yang sama, ajian Muncang Kuning secara terbalik.

“Ilmu apa yang dimiliki anak setan ini”, berkata dalam hati Ki Guntur Geni manakala tangan mereka beradu namun ajian Muncang Kuningnya tidak berhasil menyerap hawa murni lawannya itu.

“Ajianku menjadi mandul”, berkata pula Ki Guntur Bumi dalam hati manakala telah menerapkan ajian Muncang Kuning menghadapi Pangeran Jayanagara.

Melihat ajian mereka tidak bergeming menghadapi kedua anak muda itu, mereka telah meningkatkan tataran puncak mereka masing-masing.

Luar biasa memang tenaga sakti Ki Guntur Geni dan Ki Guntur Bumi yang telah mencuri banyak hawa murni orang-orang sakti selama ini. Angin serangan hawa panas dari Ki Guntur Geni dan Ki Guntur Bumi sudah seperti air mendidih menyengat kulit kedua anak muda itu.

Tidak ada jalan lain yang dipikirkan oleh kedua anak muda itu selain mengeluarkan ajian andalan mereka yang telah diwariskan oleh Prabu Guru Darmasiksa.

“Ajian sakti Muncang Kuning”, berkata pendeta Darmaraya dalam hati manakala melihat kedua anak muda itu telah melakukan sebuah gerak yang sama.

Pada saat itu Pendeta Darmaraya telah melihat kedua anak muda itu melompat menjauhi lawan masing-masing sekitar sepuluh langkah. Ketika kaki mereka menginjak tanah, langsung keduanya meregangkan kedua kaki serta merangkapkan kedua tangan mereka didepan dada.

Terlihat sebuah tangan dari kedua anak muda itu telah menjulur ke depan.

Gerakan kedua anak muda itu begitu cepat, tiba-tiba saja seleret cahaya warna kuning seperti lidah api menjulur keluar dari telapak tangan yang terbuka dari kedua anak muda itu.

Ki Guntur Geni dan Ki Guntur Bumi tidak sempat bergerak sedikitpun, gerakan kedua anak muda itu begitu cepat tak terlihat oleh kasat mata.

Ki Guntur Geni dan Ki Guntur Bumi tidak dapat mengelak ketika seleret cahaya kuning tiba-tiba saja telah menghantam tubuh mereka.

Orang-orang disekitar pertempuran seperti terpaku tidak mampu bersuara sedikitpun manakala melihat tubuh Ki Guntur Geni dan Ki Guntur Bumi tersambar cahaya kuning langsung terbakar hangus.

Gajahmada yang melihat korban akibat ajian Muncang Kuning ikut menjadi terpana dan terpaku ditempatnya, tidak menyangka ajian Muncang Kuning

begitu dahsyat telah dilontarkannya. Dihadapannya tubuh Ki Guntur Geni sudah berubah menjadi setumpuk abu.

"Tenaga sakti orang ini telah begitu hebat, tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan diriku sendiri", berkata Pangeran Jayanagara manakala melihat tubuh Ki Guntur Bumi telah menjadi gosong seperti kayu kering hangus terbakar akibat hawa panas ajian Muncang Kuning yang telah dihentakkannya itu.

"Mereka berdua telah memiliki ajian sakti leluhur Raja Pasundan", berkata Pendeta Darmaraya yang punya pengetahuan luas mengenal ajian sakti Muncang Kuning itu kepada salah seorang Brahmana sahabatnya.

Ternyata, tewasnya dua pentolan pemberontak itu menjadi akhir dari pertempuran itu. Terlihat mayat-mayat bergelimpang-an tergeletak di tanah bersama beberapa orang lagi yang terdengar mengerang menahan rasa sakit yang sangat akibat luka bacokan dan sayatan senjata tajam.

Beberapa orang prajurit terlihat telah mengumpulkan mayat-mayat korban pertempuran itu. Sebagian lagi mengumpulkan orang-orang yang terluka.

Tidak ada banyak korban di pihak prajurit Rakata, mereka yang tewas dalam pertempuran itu dapat dihitung jari.

"Terima kasih telah menyelamatkan istanaku", berkata Raja Pulau Api yang datang menghampiri Gajahmada dan Pangeran Jayanagara.

Sementara itu Matahari diatas istana Rakata terlihat telah merayap mendekati puncak singgasananya. Dua

ekor elang tua terlihat terbang tinggi menuju tebing tinggi menghilang di ujung batas penglihatan.

"Telah banyak korban di tangan kedua orang itu. Petualangan hitam mereka telah berakhir di ujung barat Jawadwipa ini. Di bumi tempat mereka dilahirkan", berkata Pendeta Darmaraya sambil menarik nafas panjang dan mengeluarkannya lagi seperti merasa lega bahwa tunggul kejahatan, Ki Guntur Geni dan Ki Guntur Bumi akhirnya dapat dipapas habis dan telah berakhir dengan kematian yang sangat tragis di tangan kedua anak muda itu, dimana salah seorangnya adalah putranya sendiri, Gajahmada.

Terlihat Gajahmada, Pangeran Jayanagara, Pendeta Darmaraya dan sepuluh orang Brahmana bersama Raja Pulau Api masih berdiri di bangsal penobatan menyaksikan para prajurit Rakata membersihkan halaman sekitar gerbang istana dari para korban.

Diam-diam Gajahmada memuji sikap kakeknya, Raja Pulau Api yang masih tetap ditempatnya menyaksikan para prajurit Rakata yang tengah bekerja membawa para korban, yang telah tewas maupun yang terluka, sebagai tanda kebersamaan sikap seorang Raja kepada bawahannya.

"Aku akan masuk beristirahat setelah melihat para prajurit menyelesaikan semua tugasnya di halaman gerbang istana", berkata Raja Pulau Api kepada putranya Pendeta Darmaraya yang memintanya untuk masuk kembali ke tempat peristirahatannya.

Akhirnya terlihat halaman gerbang istana sudah seperti sedia kala, para prajurit Rakata telah menempatkan korban tewas dan orang yang terluka di sebuah tempat di istana itu.

“Nampaknya sudah saatnya kami berpamit diri”, berkata salah seorang dari kesepuluh Brahmana bermaksud pamit diri kembali ke kuil mereka masing-masing.

“Apakah tidak sebaiknya kalian beristirahat sehari dua hari ini di istana ini ?”, berkata Pendeta Darmaraya kepada mereka para Brahmana.

“Kami sudah cukup menikmati suguhan di istana ini kemarin dan hari ini”, berkata salah seorang dari para Brahmana itu.

“Kalau begitu, kami memang tidak dapat menolak tuan-tuan lagi”, berkata Pendeta Darmaraya kepada para Brahmana sahabat dekatnya itu.

Demikianlah, kesepuluh para Brahmana itu telah berpamit diri meninggalkan istana Rakata.

“Tinggallah di istana ini sepanjang kamu inginkan”, berkata Raja Pulau Api kepada Pangeran Jayanagara.

“Kebahagiaanmu adalah kebahagiaanku, wahai saudaraku”, berkata Pangeran Jayanagara kepada Gajahmada, melihat kebahagiaan di wajah sahabatnya itu yang telah berkumpul dan dipertemukan kembali dengan Ayah dan Kakek kandungnya sendiri.

Namun manakala mereka berempat tengah beranjak dari bangsal penobatan itu untuk beristirahat, terlihat seorang prajurit datang menghampiri mereka.

“Pasti ada sebuah berita penting yang akan kamu sampaikan”, berkata Raja Pulau Api kepada prajurit itu yang telah datang bersujud di hadapannya itu.

Nampaknya Raja Pulau Api telah mengenal betul siapa gerangan prajurit itu yang ternyata adalah seorang petugas telik sandi kepercayaannya.

“Ampun tuanku Baginda, ada berita sangat penting sekali. Hamba telah mendapat kabar bahwa saat ini ada sebuah pasukan besar dari tanah Pasundan tengah menuju ke Kotaraja Rakata”, berkata prajurit itu kepada Raja Pulau Api.

“Pasti mereka datang untuk meminta pertanggung jawaban atas perbuatan Pangeran Rhawidu bersama pasukannya menyerang Kotaraja Kawali”, berkata Raja Pulau Api sambil menarik nafas panjang.

“Haruskah kita mempertanggung jawabkan sebuah perbuatan orang lain ?”, berkata Pendeta Darmaraya.

“Apapun alasan kita, pihak Pasundan tidak akan menerimanya. Mereka pasti menyangka pasukan Rakata yang telah datang menyerang itu atas restu dariku”, berkata Raja Pulau Api sambil memandang ke arah gerbang istana dengan pandang mata kosong, entah apa gerangan yang dipikirkannya saat itu.

Gajahmada dapat membaca suasana perasaan kakeknya itu, ikut menjadi kasihan dan prihatin.

“Bila saja aku dapat mendatangi mereka, mungkin perkataanku dapat mereka dengar”, berkata Gajahmada menawarkan dirinya untuk menemui pemimpin pasukan Pasundan itu.

Terlihat Raja Pulau Api dan Pendeta Darmaraya memandang kearah Gajahmada, mereka merasa ragu apakah pemimpin pasukan Pasundan mau mendengar perkataan Gajahmada.

“Kami pernah membantu prajurit tanah Pasundan menghadapi pasukan Pangeran Rhawidu”, berkata Pangeran Jayanagara ikut bicara meyakinkan Raja Pulau

Api dan Pendeta Darmaraya atas keinginan Gajahmada mendatangi pemimpin Pasukan dari Tanah Pasundan itu.

“Kebetulan sekali kami sangat dekat dengan keluarga istana Kawali, mudah-mudahan kami juga mengenal pemimpin pasukan dari Tanah Pasundan itu”, berkata Gajahmada kepada kakek dan ayahandanya itu.

“Gajahmada dan Pangeran Jayanagara telah mewarisi ajian leluhur para Raja Pasundan, pastilah mereka berdua memang begitu dekat dengan keluarga istana Kawali”, berkata Pendeta Darmaraya dalam hati mempercayai perkataan Gajahmada dan Pangeran Jayanagara.

“Tidak semua masalah harus diselesaikan dengan sebuah pedang. Tidak ada salahnya bila kita menempuh jalan damai, dan tidak ada salahnya bila kita mencoba berbicara dengan hati dan perasaan”, berkata Pendeta Darmaraya sepertinya menyetujui usulan Gajahmada menemui pemimpin pasukan dari tanah Pasundan itu.

“Lurah Jatayu, apakah kamu mengetahui dimana pasukan dari Tanah Pasundan itu saat ini”, berkata Raja Pulau Api kepada seorang prajurit yang masih bersama mereka itu.

“Hamba mendapat berita bahwa saat ini pasukan dari Tanah Pasundan itu masih berada di sekitar tanah Rumpin”, berkata prajurit itu yang dipanggil sebagai lurah Jatayu oleh Raja Pulau Api.

“Ijinkan ananda bersama Pangeran Jayanagara datang menemui mereka”, berkata Gajahmada kepada Raja Pulau Api.

“Restuku ada bersama kalian berdua”, berkata Raja Pulau Api merestui permintaan Gajahmada.

Demikianlah, Gajahmada dan Pangeran Jayanagara telah diijinkan oleh Raja Pulau Api untuk berangkat membicarakan sebuah perdamaian kepada pemimpin pasukan dari Tanah Pasundan yang diperkirakan saat itu masih berada disekitar Tanah Rumpin.

Maka ketika langit telah mulai meredup dengan sedikit cahaya matahari yang sudah mulai tenggelam di ujung barat belahan bumi, terlihat sebuah sampan kecil meluncur perlahan membelah air muara Cisadane.

Mereka diatas sampan kecil itu adalah Gajahmada, Pangeran Jayanagara ditemani seorang prajurit Rakata bernama Lurah Jatayu.

Sangat berat memang mendayung sampan melawan arus sungai Cisadane. Namun dengan tenaga yang kuat kedua anak muda itu terlihat begitu mudahnya mendayung sampan itu terus melaju.

“Tenaga kedua anak muda ini sangat luar biasa”, berkata Lurah Jatayu dalam hati memuji kekuatan tenaga kedua anak muda yang terus mendayung seperti tidak merasa lelah sedikitpun.

Terlihat perahu sampan kecil itu sudah semakin jauh meninggalkan muara sungai Cisadane, masuk semakin menjauh menyusuri sungai malam yang sudah mulai gelap hanya diterangi cahaya rembulan diatas langit yang seperti setia terus mengikuti mereka sepanjang perjalanan malam itu.

Dan sampan kecil itu memang terus melaju di sungai Cisadane melawan arus aliran sungai sepanjang malam itu. Di kiri kanan sungai itu pemandangan hanya berupa kegelapan malam manakala mereka melewati hutan belukar yang lebat.

Perlahan sang malam berjalan menyusuri sungai waktu menuju sisi hulu sumber mata air di ujung pagi manakala matahari abadi terbangun mengintip tirai langit merah.

Melenggut sayup suara ayam jantan terdengar dari sebuah tempat yang jauh bersahut-sahutan.

Perlahan, warna langit pun terlihat telah terbuka terang mengusir sisa embun pagi bening. Suara kicau burung-burung kecil begitu merdu memenuhi udara di atas sungai pagi itu.

“Kita beristirahat di ujung sana”, berkata Gajahmada sambil menunjuk sebuah tanah datar di sebuah tepian sungai Cisadane. Terlihat sampan kecil itu telah menepi di sebuah tanah datar di tepian sungai itu.

“Pangkalan Jati sudah tidak begitu jauh lagi”, berkata Lurah Jatayu sepertinya sangat mengenali setiap jengkal tepian sungai Cisadane itu.

“Kita pulihkan tenaga kita dulu”, berkata Gajahmada sambil bersandar di batang pohon besar.

Tidak beberapa lama beristirahat, mereka akhirnya telah melanjutkan perjalanan kembali.

Matahari terlihat sudah mulai merangkak naik ketika mereka akhirnya sampai di Pangkalan Jati, sebuah jalan terakhir dari sungai Cisadane yang dapat dialiri dengan perahu, selebihnya masih banyak jalan air yang terjal berbahaya.

Terlihat Lurah Jatayu tengah berbicara dengan seorang kenalannya di Pangkalan Jati itu, ternyata Lurah Jatayu meminta bantuan orang itu untuk menitipkan sampan kecil mereka.

Untuk mencapai hutan Rumpin, mereka harus mendaki sebuah jalan yang cukup terjal.

“Kita sudah berada di Hutan Rumpin”, berkata Lurah Jatayu sambil menoleh kebawah melihat sungai Cisadane seperti seekor naga besar berliku dan berkelok panjang jauh sampai batas mata memandang.

“Berhati-hatilah”, berkata Gajahmada yang sudah peka naluri dan ketajaman panca inderanya, telah merasakan bahwa ada begitu banyak mata tengah mengintai mereka.

Masih basah perkataan Gajahmada, tiba-tiba saja dari semak belukar telah keluar beberapa orang yang langsung mengepung mereka.

“Berhenti dan katakan siapa kalian!!”, berkata salah seorang diantara mereka.

“Sejak kapan di Hutan Rumpin setiap orang harus mengatakan jati dirinya?”, berkata Gajahmada tersenyum setelah mengetahui bahwa yang tengah mengepung mereka itu adalah para prajurit dari Tanah Pasundan.

“Jawab pertanyaanku, bukan balas bertanya”, berkata kembali orang itu dengan suara membentak keras.

“Kami datang untuk menemui pemimpin kalian”, berkata Gajahmada dengan suara datar.

Mendengar perkataan Gajahmada, orang yang membentak itu sedikit terkejut, langsung mengamati Gajahmada dari ujung kaki sampai keatas kepala.

“Apa kepentinganmu menemui pemimpin kami?”, bertanya orang itu penuh kecurigaan.

“Bawalah kami ke pemimpinmu, kepadanyalah aku akan menyampaikan kepentingan kami”, berkata Gajahmada kepada orang itu masih dengan suara datar tanpa rasa takut sedikit pun.

Terlihat orang itu seperti gemetaran, hatinya seperti berkerut kecut. Ternyata diam-diam Gajahmada telah mengerahkan tenaga sakti sejati dirinya lewat suara dan tatapan matanya.

“Mari kuantar kalian menemui pimpinan kami”, berkata prajurit itu seketika untuk menutupi rasa kecut hatinya yang bergetar manakala menangkap kilatan cahaya mata Gajahmada yang begitu tajam langsung menciutkan perasaan jiwanya.

Terlihat Gajahmada, Pangeran Jayanagara dan Lurah Jatayu telah mengikuti langkah kaki seorang prajurit di depan mereka diikuti beberapa prajurit yang berjalan di belakang mereka bertiga.

“Selamat bertemu kembali Ki Rangga Kidang Telangkas”, berkata Gajahmada ketika mereka telah berada di sebuah barak besar di tengah hutan Rumpin itu.

Terkejut orang yang dipanggil namanya sebagai Ki Rangga Kidang Telangkas itu oleh Gajahmada.

“Ternyata Baginda Raja Ragasuci telah mengirim tuan berdua berjuang bersama pasukanku, sebuah kebanggaan hati ada bersama tuan-tuan”, berkata Ki Rangga Kidang Telangkas menyambut kedatangan mereka.

“Terima kasih masih mengenal kami”, berkata Gajahmada kepada pemimpin pasukan itu.

Terlihat beberapa orang prajurit saling berpandangan mata, tidak menyangka bahwa pemimpin mereka itu telah mengenal dua orang yang mereka bawa itu, bahkan terlihat begitu menghormatinya.

“Maaf Ki Rangga, kami datang bukan sebagai utusan Baginda Raja Ragasuci. Namun kami datang kali ini sebagai utusan langsung Baginda Raja Rakata”, berkata Gajahmada sambil tersenyum.

“Aku jadi tidak mengerti”, berkata Ki Rangga Kidang Telangkas dengan wajah penuh ketidak mengertian.

Perlahan Gajahmada menjelaskan maksud kedatangannya di hutan Rumpin itu kepada Ki Rangga Kidang Telangkas.

“Raja Pulau Api sampai saat ini masih mengakui kedaulatan dan kekuasaan Kerajaan Kawali. Pemberontakan Pangeran Rhawidu bukan menjadi tanggung jawabnya, karena beliau sendiri tidak merestuinya. Percayalah kepadaku, kedatangan Ki Rangga bersama pasukan besar ini akan disambut dengan perjamuan kehormatan agung, bukan dengan pedang dan lembing. Itulah tanda bahwa Raja Pulau Api masih setia menjunjung tinggi kedaulatan Kerajaan Tanah Pasundan Raya”, berkata Gajahmada meyakinkan Ki Rangga Kidang Telangkas.

“Aku kagum dengan tuan berdua, masih muda dan mempunyai kemampuan tinggi. Aku melihat sendiri bagaimana tuan berdua memenangkan peperangan kami di hutan timur Kotaraja Kawali. Dan aku menjadi semakin mengagumi tuan berdua yang dengan penuh kerendahan hati mendatangi kami sebagai juru damai, mencegah peperangan yang menyakitkan. Bila saja tuan berdua berada di pihak musuh, pasukan kami tidak akan

berarti menghadapi tuan berdua. Namun Tuan berdua tidak memilih kekerasan telah membuat diriku yang sudah banyak merasakan kepedihan sebuah peperangan merasa malu. Tuan berdua telah membukakan mata hatiku, bahwa peperangan bukan jalan terakhir menyelesaikan sebuah masalah", berkata Ki Rangga Kidang Telangkas penuh rasa hormat dan kagum memandang Gajahmada dan Pangeran Jayanagara.

"Terima kasih, Ki Rangga telah dapat mengerti dan menangkap arti kedatangan kami di hutan Rumpin ini", berkata Gajahmada kepada Ki Rangga Kidang Telangkas.

"Tidak sabar aku untuk segera mendatangi Kotaraja Rakata, ingin melihat pasukanku menari dalam perjamuan besar, bukan mengerang menahan perih di ujung pedang dan lembing", berkata Ki Rangga Kidang Telangkas sambil tersenyum."Besok kita berangkat, malam ini kita akan berpesta menghabiskan ransum, karena perang tidak akan pernah kita temui di Kotaraja Rakata", berkata kembali Ki Rangga Kidang Telangkas.

Demikianlah, Gajahmada telah dapat meyakinkan pemimpin pasukan dari Tanah Pasundan itu bahwa tidak akan terjadi perlawanan apapun dari Raja Pulau Api.

Setelah bermalam di Hutan Rumpin, Gajahmada, Pangeran Jayanagara dan Lurah Jatayu keesokan harinya kembali ke Kotaraja Rakata, tentunya bersama pasukan besar dari Tanah Pasundan itu.

Ketika pasukan itu tiba di Kotaraja Rakata, Raja Pulau Api menyambut mereka dengan sebuah perjamuan besar, sebuah perjamuan persahabatan dari

seorang Raja yang mengakui kedaulatan sebuah kerajaan besar Tanah Pasundan Raya.

“Putraku, kembali kamu telah menyelamatkan kerajaan ini dari sebuah peperangan besar, sebuah peperangan yang hanya meninggalkan kesedihan dan kedukaan panjang”, berkata Pendeta Darmaraya kepada putranya, Gajahmada dengan penuh kegembiraan hati.

Sebagaimana Pendeta Darmaraya, Raja Pulau Api juga merasa gembira bahwa Gajahmada telah dapat menyelamatkan kerajaannya dari sebuah peperangan. Gajahmada berhasil sebagai duta perdamaian bagi kedua kerajaan.

“Apa artinya sebuah upeti, apa artinya sebuah kedaulatan bila kita harus mengorbankan begitu banyak nyawa, begitu banyak duka dan air mata”, berkata Raja Pulau Api kepada Gajahmada.

Demikianlah, Ki Rangga Kidang Telangkas bersama pasukannya itu diterima di Kotaraja Rakata dengan penuh kehormatan sebagaimana menerima Raja Kawali penguasa yang berdaulat di Tanah Pasundan pada saat itu.

“Sampaikan salam kami kepada keluarga istana Kawali, kami akan segera mengunjungi mereka dalam waktu dekat ini”, berkata Gajahmada manakala tengah mengantar Ki Rangga Kidang Telangkas bersama pasukannya setelah sekitar sepekan mereka bermalam di Kotaraja Rakata.

“Salam tuan akan aku sampaikan”, berkata Ki Rangga Kidang Telangkas kepada Gajahmada.

Terlihat Raja Pulau Api, Pangeran Jayanagara, Gajahmada dan Ayahnya Pendeta Darmaraya tengah

mengantar pasukan besar dari Tanah Pasundan hingga sampai batas gerbang kota.

“Alangkah indahnya bila sebuah perdamaian selalu menaungi bumi ini”, berkata Pendeta Darmaraya sambil menatap barisan panjang Pasukan Pasundan tengah menuju arah pantai sebelah timur gugusan perbukitan Rakata yang masih terlihat dari gerbang batas kota.

“Sayangnya setiap hari terlahir manusia-manusia baru yang belum pernah merasakan kegetiran sebuah peperangan, kesedihan seorang anak, kepiluan seorang istri, juga rintih rindu membiru para kekasih hati yang ditinggal mati seorang ayah, suami dan kekasih hatinya dalam sebuah amuk peperangan”, berkata raja Pulau Api sambil masih memandang kearah barisan besar pasukan Pasundan yang semakin menjauh menghilang di jalan menurun dan berliku.

Sementara itu matahari diatas gerbang batas kota sudah mulai naik sepenggalan, terlihat dua ekor elang muda mengepakkan sayapnya menuju arah pantai.

“Mari kita kembali ke istana”, berkata Raja Pulau Api. Dua ekor elang muda diatas langit terlihat sudah jauh terbang, jauh di ujung batas pandang mata.

Namun ketika mereka berempat tengah beranjak untuk kembali ke istana, naluri seorang ayah kandung Raja Pulau Api memintanya berpaling menengok kembali kearah belakang.

Raja Pulau Api telah melihat seorang berbaju compang camping tengah mendekati gerbang batas kota. Gajahmada, Pangeran Jayanagara dan Pendeta Darmaraya terheran-heran melihat Raja Pulau Api berhenti melangkah.

Mata Raja Pulau Api terlihat tajam menatap orang berpakaian compang camping itu yang masih terus berjalan mendekatinya.

“Pangeran Rhawidu”, berkata Gajahmada hati mengenali lelaki yang tengah berjalan itu terus melangkah mendekati Raja Pulau Api yang masih tetap berdiri ditempatnya.

“Ampuni anakmu yang durhaka ini, wahai Ayahandaku”, berkata lelaki berpakaian compang-camping itu bersimpuh di kaki Raja Pulau Api yang ternyata adalah Pangeran Rhawidu.

“Bangkitlah, pintu maafku seluas hamparan bumi ini wahai putraku”, berkata Raja Pulau Api.

“Dosa putramu sudah begitu besar”, berkata Pangeran Rhawidu sambil bangkit tidak berani menatap wajah ayahnya.

“Tataplah Gunung Rakata itu, asapnya masih selalu terbang ke udara. Jangan sekali-kali membuat gunung itu marah karena seisi bumi ini akan menanggung derita. Sementara kita hidup diatas tanahnya. Setiap manusia pasti pernah menempuh jalan tersesat, namun Gusti yang Maha Agung telah memberikan akal kebenaran untuk dapat kembali mencari arah jalan pulang”, berkata Raja Pulau Api penuh kasih sayang kepada putranya itu.

“Mari kita kembali ke istana, wahai adikku”, berkata Pendeta Darmaraya kepada Pangeran Rhawidu.

Terlihat Pangeran Rhawidu memandang kearah Pendeta Darmaraya yang masih tersenyum memandangnya.

“Jangan heran, dia ini memang kakak kandungmu”, berkata Raja Pulau Api sambil bercerita sedikit mengenai

siapa Pendeta Darmaraya, sebuah cerita tentang kejahatan Pendeta Rakanata yang telah menukar bayinya.

"Jadi sebenarnya aku mempunyai seorang kakak laki-laki", berkata Pangeran Rhawidu menyalami Pendeta Darmaraya penuh dengan sikap kehangatan seorang adik kepada kakaknya.

"Kamu juga telah mempunyai seorang kemenakan", berkata Raja Pulau Api memperkenalkan Gajahmada kepada Pangeran Rhawidu.

"Kita pernah bertemu", berkata Pengeran Rhawidu yang masih mengenali Gajahmada ketika mereka berdua berada di dua kubu pasukan yang berseberangan di hutan sebelah timur Kotaraja Kawali.

"Kemenakanmu siap melanjutkan pertempuran kita yang belum selesai itu", berkata Gajahmada sambil tersenyum kepada Pangeran Rhawidu.

Sejuk semilir angin bertiup lembut mengiringi langkah kaki mereka dalam perjalanan pulang menuju istana Rakata.

Terlihat wajah Pangeran Rhawidu begitu cerah menatap sekumpulan awan putih bergerak menutupi panas cahaya matahari. Pangeran Rhawidu merasa gembira telah diterima oleh ayahnya kembali berkumpul bersama keluarga istana.

"Lihatlah, kerbau dan burung jalak itu telah di pertemukan dalam sebuah persahabatan alam", berkata Raja Pulau Api sambil menunjuk kearah sebuah persawahan di sisi jalan mereka dimana terlihat tiga ekor burung jalak tengah berdiri diatas punggung seekor kerbau yang tengah merumput."Harusnya kita sebagai

manusia menjadi malu bila kita sesama manusia masih saling bertikai, menghancurkan satu dengan yang lainnya”, berkata kembali Raja Pulau Api.

Terlihat Pangeran Rhawidu berjalan sambil menunduk, merasakan ungkapan Raja Pulau Api sebagai sebuah kebenaran hidup untuk dirinya.

“Setiap manusia terlahir sebagai raja atas dirinya sendiri, Dan Gusti Yang Maha Tunggal telah menitip alam ini kepada manusia untuk menjaganya. Sebuah tugas yang tidak berani di pikul oleh gunung, laut bahkan langit sekalipun. Berbanggalah kita sebagai manusia telah menerima amanat ini”, berkata Raja Pulau Api sambil berjalan.

Terlihat Pangeran Rhawidu berjalan masih sambil menunduk, nampaknya tengah merenungi makna perkataan ayahandanya itu.

Demikialah mereka beriring terus melangkah menuju istana Rakata yang sudah tidak begitu jauh lagi. Dan akhirnya mereka telah sampai di muka pintu gerbang istana Rakata.

Dan hari-hari pun di lalui oleh Gajahmada sebagai seorang panglima perang kerajaan Rakata. Banyak peningkatan dan perubahan yang terjadi di istana Rakata, terutama kekuatan para prajurit Rakata.

Gajahmada di bantu Pangeran Jayanagara telah mencoba meningkatkan tataran ilmu kanuragan dari masing-masing prajurit, sehingga cara bertempur mereka baik secara perorangan maupun secara berkelompok semakin dapat di andalkan.

Kekuatan barisan angkatan perang Rakata telah dapat mengamankan perairan selat sunda, sebuah

daerah perairan yang sebelumnya sangat dikuasai oleh para bajak laut.

Jaminan keamanan di perairan selat sunda telah membawa para pedagang berani singgah di bandar pelabuhan tua Rakata. Sebuah bandar pelabuhan tua yang dulu pernah ramai disinggahi perahu para pedagang dari berbagai penjuru dunia.

Geliat kemakmuran kerajaan Rakata, kian hari sudah mulai terlihat, dan Kotaraja Rakata semakin hari semakin ramai saja, bahkan lebih ramai dari sebelumnya.

Terlihat di pagi dan senja, dua ekor elang muda terbang tinggi menjaga langit pantai Rakata.

Bila kita berlayar di selat sunda, Gunung api Rakata yang tinggi menjulang menyentuh langit biru seperti berkata : “Wahai manusia, akulah pancer bumi yang menjaga kehidupanmu, menjadi saksi atas sikap dan tingkah lakumu. Sekali kamu ingkari amanat suci sebagai manusia, aku akan memuntahkan api membakar bumi dan lautmu”

T A M A T

Mohon maaf, sampai naskah ini dibundel, masih belum ada penjelasan dari Ki Sandikala, cerita apa yang selanjutnya akan digelar oleh beliau.

Nuwun